

Ibnu Katsir



QANTARALIT SERI KE-274

Al-Bidayah wa An-Nihayah

**JILID 7
DARI 20**

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

QantaraLit Seri Ke-274

Al-Bidayah wa An-Nihayah (Permulaan dan Akhir) 07

Penulis: Imaduddin, Abu Al-Fida', Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi (701 - 774 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

02 Rajab 1447 H – 21 Desember 2025

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Perang Hawazin pada Hari Hunain	11
Pasal tentang Cara Terjadinya Peperangan dan Apa yang Terjadi di Awal Berupa Pelarian, Kemudian Akhirnya Kemenangan untuk Orang-orang Bertakwa	18
Bab (Kekalahan Hawazin).....	37
Bab (Perintah Rasul shallallahu alaihi wasallam untuk Mengumpulkan Harta Rampasan).....	38
Bab (Melewatinya Nabi shallallahu alaihi wasallam pada Wanita yang Dibunuh Khalid)	38
Pasukan Authas.....	39
Pasal tentang orang yang gugur syahid pada hari Hunain dan serangan Autas.	44
Pasal tentang apa yang dikatakan dalam syair-syair tentang perang Hawazin.....	44
(Perang Thaif)	50
Pasal tentang kepulangannya, alaihi shalatu wassalam, dari Thaif dan pembagian ghanimah Hawazin yang diperoleh pada hari Hunain sebelum memasuki Makkah untuk berumrah dari al-Ji'ranah.	64
Kisah Kedatangan Malik bin 'Auf An-Nashri kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam	81
Bantahan Sebagian Orang-Orang Bodoh dari Ahli Perselisihan dan Kemunafikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Pembagian yang Adil Menurut Kesepakatan	83
Penyebutan Kedatangan Saudara Perempuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Persusuan Kepadanya Ketika Beliau Berada di Al-Ji'ranah, dan Namanya adalah Asy-Syaima'	86
Umrah Al-Ji'ranah pada Bulan Dzulqa'dah.....	89
Islamnya Ka'b bin Zuhair bin Abi Sulma, radhiyallahu 'anhu	96

Bagian tentang orang-orang yang tidak ikut karena ada udzur dari kalangan al-Bakka'in (orang-orang yang menangis) dan yang lainnya.....	114
Pasal (Keberangkatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Tabuk dan Pengangkatan 'Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah atas Keluarganya)....	119
Penyebutan Perjalanannya shallallahu 'alaihi wasallam dalam Perjalanan ke Tabuk Melewati Tempat Tinggal Kaum Tsamud dan Peninggalan Mereka di Al-Hijr	125
Kedatangan utusan Kaisar Romawi kepada Rasulullah Muhammad di Tabuk	134
Keterangan tentang perjanjian damai Rasulullah Muhammad dengan Raja Ailah serta penduduk Jarba' dan Adzruh ketika beliau berkemah di Tabuk sebelum kembali	137
Pengutusan Khalid bin al-Walid oleh Rasulullah Muhammad kepada Ukaydir Dumatul Jandal.....	138
(Keberadaan Rasulullah Muhammad di Tabuk).....	140
Kisah Masjid Dhirar	147
Penyebutan kaum-kaum lain dari para pelaku maksiat yang tertinggal selain mereka.....	157
Penyebutan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah kembalinya Rasul Allah Muhammad ke Madinah sepulang dari Tabuk.....	160
Kedatangan delegasi Tsaqif kepada Rasul Allah Muhammad pada bulan Ramadan tahun kesembilan	162
Bab: Tentang Perang Tabuk sebagai Perang Terakhir dan Syair Hassan bin Tsabit.....	176
Penyebutan pengutusan Rasulullah Muhammad terhadap Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai amir haji pada tahun kesembilan dan turunnya Surat Bara'ah.....	178
Bab: Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun kesembilan.....	182
Kitab tentang Delegasi-delegasi yang Datang kepada Rasulullah Muhammad.....	183

Hadis tentang keutamaan Bani Tamim	194
Delegasi Bani 'Abdul Qais	195
Kisah Tsumamah dan delegasi Bani Hanifah bersama Musailamah si pendusta, semoga Allah melaknatnya.....	202
Delegasi Penduduk Najran.....	213
Kedatangan Dimam bin Tsa'labah kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagai Utusan Kaumnya Bani Sa'd bin Bakr	228
Pasal (Mengenai Kedatangan Dimam al-Asadi)	232
Delegasi Thaiy bersama Zaid al-Khail radhiyallahu anhu.....	233
Kisah Adi bin Hatim ath-Thaiy	234
Kedatangan orang-orang Asy'ari dan penduduk Yaman	244
Kisah Oman dan Bahrain	245
Kedatangan Farwah bin Musaik Al-Muradi, Salah Seorang Pemimpin Kaumnya, kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam	247
Kedatangan Amr bin Ma'dikarib bersama Beberapa Orang dari Zubaid..	248
Kedatangan Al-Asy'ats bin Qais dalam Utusan Kindah	251
Kedatangan A'sya Bani Mazin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam	252
Kedatangan Sharad bin Abdullah Al-Azdi bersama Sekelompok Kaumnya, Kemudian Delegasi Penduduk Jurasy Setelah Mereka.....	254
Kedatangan Utusan Raja-raja Himyar kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam	255
Kedatangan Jarir bin Abdullah Al-Bajali dan Keislamannya	260
Kedatangan Wa'il bin Hujr bin Rabi'ah bin Wa'il bin Ya'mur Al-Hadhrami Abu Hunaid, salah satu raja-raja Yaman, kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam	264
Kedatangan Laqith bin 'Amir Al-Muntafiq Abu Rizin Al-Uqaili kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam	265
Delegasi Ziyad bin Al-Harits Ash-Shuda'i radhiyallahu anhu.....	270

Delegasi Al-Harits bin Hassan Al-Bakri kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam	273
Delegasi Abdurrahman bin Abi Aqil dengan kaumnya	275
Kedatangan Thariq bin Abdullah dan para sahabatnya	275
Kedatangan utusan Farwah bin 'Amr Al-Judzami penguasa wilayah Ma'an dengan keislamannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku menduga hal itu terjadi pada peristiwa Tabuk atau setelahnya	277
Delegasi Bani Asad.....	279
Delegasi Bani 'Abs	280
Delegasi Bani Fazarah.....	281
Delegasi Bani Murrah	281
Delegasi Bani Tsa'labah	282
Delegasi Bani Muharib	282
Delegasi Bani Kilab.....	282
Delegasi Bani Ru'as bin Kilab	283
Delegasi Bani Aqil bin Ka'b	283
Delegasi Bani Qusyair bin Ka'b	284
Delegasi Bani Al-Baka'.....	284
Delegasi Kinanah.....	285
Delegasi Asyja'.....	285
Delegasi Bahilah	286
Delegasi Bani Sulaim.....	286
Delegasi Bani Hilal bin Amir	287
Delegasi Bani Bakr bin Wa'il.....	287
Delegasi Bani Taghlib	288
Kedatangan Penduduk Yaman, Delegasi Tujiib.....	288
Delegasi Khaul	288
Delegasi Ju'fi.....	288

Delegasi Ash-Shadaf	289
Delegasi Khusyain	289
Delegasi Bani Sa'd	289
Utusan Binatang Buas.....	290
Bab Kedatangan Suku Azd kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam	291
Bab (Kedatangan Jin di Mekah Sebelum Hijrah)	293
Tahun Sepuluh dari Hijrah Nabi.....	296
Bab Pengutusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Khalid bin al-Walid.....	296
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Mengutus Para Pemimpin ke Penduduk Yaman Sebelum Haji Wada, Mengajak Mereka kepada Allah azza wa jalla	299
Bab Pengutusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Walid ke Yaman sebelum Haji Wada'	308
Kitab Haji Wada' pada Tahun Sepuluh	317
Bab Penjelasan bahwa Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam Tidak Berhaji dari Madinah Kecuali Satu Kali Haji dan Bahwa Beliau Berumrah Sebelumnya Tiga Kali Umrah	318
Bab Tanggal Keberangkatan Beliau, Alaihish Shalatu Wassalam, Dari Madinah Untuk Haji Wada' Setelah Beliau Mengangkat Abu Dujanah Simak Bin Kharsyah As-Sa'idi Sebagai Gubernur Madinah, Dan Ada Yang Mengatakan: Siba' Bin 'Arfathah Al-Ghifari.....	321
Bab Sifat Keberangkatan Beliau, Alaihish Shalatu Wassalam, Dari Madinah Ke Makkah Untuk Haji	324
Bab: Shalat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Lembah al-'Aqiq.....	327
Bab Penjelasan Tempat Dimana Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Melakukan Ihram, Perbedaan Pendapat Para Perawi Mengenai Hal Itu, Dan Pendapat Yang Lebih Kuat Dalam Masalah Tersebut	333

Bab: Penjelasan Lengkap Tentang Jenis Ihram Yang Dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Dalam Haji Ini, Apakah Ifrad, Tamattu', Atau Qiran	340
Penyebutan Orang yang Mengatakan Bahwa Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam Berhaji Secara Tamattu'	346
Penyebutan hujjah orang yang berpendapat bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah qarin dan memaparkan hadits-hadits dalam itu	355
Bab: Menggabungkan Riwayat-Riwayat yang Menyatakan Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam Melaksanakan Haji Ifrad dan Riwayat-Riwayat yang Menyatakan Beliau Melaksanakan Haji Qiran antara Haji dan Umrah	379
Bab: Jawaban tentang Hadits Ath-Thayalisi Bahwa Rasulullah Melarang Menggabungkan antara Haji dan Umrah.....	380
Penyebutan Sandaran Orang yang Berkata: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam Mutlak Ihramnya, dan Tidak Menentukan Haji atau Umrah di Awal, Kemudian Setelah Itu Memalingkannya kepada yang Tertentu	383
Penyebutan Talbiyah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.....	385
Pasal dalam Memuat Hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, tentang Haji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.....	391
Penyebutan Tempat-Tempat Yang Digunakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Untuk Shalat Ketika Berangkat Dari Madinah Ke Mekah Dalam Umrah Dan Hajinya.....	398
Bab Masuknya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Mekah, yang Allah 'azza wa jalla muliakan	401
Sifat Thawaf Beliau Shalawatullahi Wasalamuhu 'Alaihi	404
Penyebutan Ramal Beliau 'alaihish shalatu was salam dalam Thawaf-nya dan Idhtiba'-nya.....	411
Penyebutan Thawafnya shallallahu 'alaihi wasallam antara Shafa dan Marwah.....	418
Pasal (Tentang Dalil Orang yang Berpendapat bahwa Sa'i Empat Belas dan Bantahan terhadap Mereka)	429

Pasal (Memindahkan Khilaf tentang Orang yang Tidak Membawa Hewan Kurban, Bolehkah Baginya Faskh atau Tidak)	430
Pasal (Turunnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Abthah di Sebelah Timur Mekah).....	433
Pasal (Kedatangan Ali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Abthah dan Mendapati Fatimah Telah Bertahallul)	434
Pasal (Keberangkatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Menuju Mina Sebelum Zawal)	436
Penyebutan Apa yang Turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Wahyu yang Mulia di Tempat Wukuf yang Mulia Ini.....	453
Penyebutan Beranjak Beliau, alaihish shalatu wassalam, dari Arafat menuju Masy'aril Haram (Muzdalifah)	454
Pasal mengenai beliau shallallahu 'alaihi wasallam mendahulukan orang-orang lemah dari keluarganya pada malam hari, maka mereka berwukuf di Muzdalifah dan berdoa, dan beliau berangkat ketika bulan telah terbenam	458
Penyebutan talbiyah beliau, 'alaihish shalatu wassalam, di Muzdalifah .	462
Pasal tentang wukuf beliau, 'alaihish shalatu wassalam, di Masy'aril Haram, dan keberangkatan beliau dari Muzdalifah sebelum terbit matahari, dan percepatan beliau di lembah Muhassir	462
Penyebutan Pelemparan Beliau alaihishshalatu wassalam Jumrah Aqabah Saja pada Hari Nahar, dan Bagaimana Beliau Melemparinya, Kapan Beliau Melemparinya, dari Tempat Mana Beliau Melemparinya, dan dengan Berapa Beliau Melemparinya, serta Pemutusan Talbiyah Beliau Ketika Melemparinya	467
Pasal (Kepulangan Nabi ke tempat penyembelihan dan menyembelih enam puluh tiga ekor dengan tangannya)	471
Sifat bercukurnya kepala mulianya, alaihi dari Rabbnya sebaik-baik shalawat dan salam	474
Pasal (Dalam memakai pakaiannya shallallahu alaihi wasallam dan memakai wewangian setelah melempar jumrah Aqabah)	476

Penyebutan Tawaf Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Baitul Atiq	478
Bab (Kecukupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Tawaf Pertama)	483
Bab (Kembalinya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Mina setelah shalat Zhuhur di Mekah)	484
Bab (Khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada Hari-hari Mina) ...	485
Pasal (Turunnya Nabi shallallahu alaihi wasallam di Mina di tempat masjid sekarang)	496
Penyebutan Hadits yang Menerangkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Mengunjungi Baitullah pada Setiap Malam di Mina.....	503
Pasal (Penamaan Hari-hari Haji).....	504
Pasal tentang Keluarnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari Bagian Bawah Mekah	511
Pasal.....	513

Perang Hawazin pada Hari Hunain

Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh Allah telah menolong kalian di banyak tempat dan (ingatlah) hari Hunain, ketika kalian merasa bangga dengan jumlah kalian yang banyak, tetapi jumlah itu tidak berguna sedikit pun bagi kalian, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagi kalian, kemudian kalian berbalik melarikan diri. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang tidak kalian lihat, dan Allah menyiksa orang-orang kafir. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian setelah itu Allah akan menerima taubat siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah At-Taubah: 25-27)

Muhammad bin Ishaq bin Yasar telah menyebutkan dalam kitabnya bahwa keberangkatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju Hawazin setelah penaklukan Makkah adalah pada tanggal lima bulan Syawal tahun delapan. Ia menyebutkan bahwa penaklukan Makkah terjadi pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, lima belas malam sebelum keberangkatannya menuju mereka. Demikian juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan ini adalah pendapat Urwah bin Zubair, serta dipilih oleh Ibnu Jarir dalam kitab tarikhnya.

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat menuju Hawazin pada enam hari yang telah berlalu dari bulan Syawal, dan tiba di Hunain pada tanggal sepuluh. Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: *"Hari ini kita tidak akan dikalahkan karena kekurangan jumlah."* Kemudian mereka melarikan diri. Yang pertama melarikan diri adalah Banu Sulaim, kemudian penduduk Makkah, kemudian orang-orang lainnya.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Hawazin mendengar tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kemenangan yang Allah berikan kepadanya atas Makkah, raja mereka Malik bin 'Auf An-Nashri mengumpulkan mereka. Berkumpullah kepadanya bersama Hawazin seluruh kabilah Tsaqif, berkumpul pula Nashr, seluruh Jasyam, Sa'd bin Bakr, dan beberapa orang dari Banu Hilal dalam jumlah sedikit. Tidak ada yang hadir dari Qais 'Ailan kecuali mereka ini. Tidak hadir dari Hawazin kabilah Ka'b dan Kilab, tidak ada seorang pun yang terkenal dari mereka yang hadir. Di antara Banu Jasyam ada Duraid bin Ash-Shimmah, seorang tua renta yang tidak memiliki apa-apa kecuali keberkahan

pendapatnya dan pengetahuannya tentang perang, ia adalah orang tua yang berpengalaman. Di Tsaqif ada dua pemimpin mereka: dalam Al-Ahlaq ada Qarib bin Al-Aswad bin Mas'ud bin Mu'tab, dan dalam Banu Malik ada Dzul Khimar Subai' bin Al-Harits dan saudaranya Ahmar bin Al-Harits. Kepemimpinan seluruh pasukan ada di tangan Malik bin 'Auf An-Nashri.

Ketika Malik memutuskan untuk berangkat menghadapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia membawa serta harta benda, wanita, dan anak-anak mereka. Ketika ia berkemah di Authas, orang-orang berkumpul kepadanya, di antara mereka ada Duraid bin Ash-Shimmah yang berada dalam tandu yang dibawa untuknya. Ketika ia turun, ia berkata: "Di lembah mana kalian berada?" Mereka menjawab: "Di Authas." Ia berkata: "Baik, tempat berlari kuda. Tidak ada batu yang kasar, tidak ada tanah yang lembut. Mengapa aku mendengar ringkikan unta, ringkikan keledai, tangisan anak kecil, dan embikan kambing?!" Mereka berkata: "Malik bin 'Auf membawa serta harta benda, wanita, dan anak-anak mereka." Ia berkata: "Mana Malik?" Mereka berkata: "Ini Malik." Dan ia dipanggil.

Ia berkata: "Wahai Malik, engkau telah menjadi pemimpin kaummu, dan ini adalah hari yang akan memiliki konsekuensi di hari-hari setelahnya. Mengapa aku mendengar ringkikan unta, ringkikan keledai, tangisan anak kecil, dan embikan kambing?" Malik menjawab: "Aku membawa serta anak-anak, wanita, dan harta benda mereka." Duraid bertanya: "Untuk apa?" Malik menjawab: "Aku ingin menjadikan di belakang setiap orang ada keluarga dan hartanya agar mereka berperang untuk membela mereka." Duraid meremehkannya, lalu berkata: "Penggembala domba, demi Allah! Apakah yang melarikan diri bisa dikembalikan oleh sesuatu? Jika kemenangan untukmu, tidak ada yang memberimu manfaat kecuali orang dengan pedang dan tombaknya. Dan jika kekalahan menimpamu, engkau akan mempermalukan keluarga dan hartamu."

Kemudian ia berkata: "Apa yang dilakukan Ka'b dan Kilab?" Malik menjawab: "Tidak ada seorang pun dari mereka yang hadir." Duraid berkata: "Yang tajam dan serius tidak hadir. Seandainya ini adalah hari kemuliaan dan kehormatan, Ka'b dan Kilab tidak akan absen darinya. Aku berharap kalian melakukan apa yang dilakukan Ka'b dan Kilab. Siapa dari kalian yang hadir?" Mereka

menjawab: "Amr bin 'Amir dan 'Auf bin 'Amir." Ia berkata: "Kedua pemuda dari 'Amir itu tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat."

Kemudian Duraid berkata kepada Malik: "Engkau tidak berbuat baik dengan mendorong telur Hawazin (maksudnya wanita dan anak-anak) ke hadapan kuda perang." Kemudian Duraid berkata kepada Malik bin 'Auf: "Angkat mereka ke tempat perlindungan negeri mereka dan ketinggian kaum mereka, lalu serulah pasukan berkuda. Jika kemenangan untukmu, yang di belakangmu akan menyusulmu. Dan jika kekalahan menimpamu, itu akan menemukanmu dan engkau telah melindungi keluarga dan hartamu." Malik berkata: "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya. Engkau telah tua dan akalmu telah menua."

Kemudian Malik berkata: "Demi Allah, kalian wahai Hawazin harus mematuhi atau aku akan menusukkan pedang ini sampai keluar dari punggungku" - ia tidak suka jika Duraid memiliki penyebutan atau pendapat dalam hal ini. Maka mereka berkata: "Kami mematuhi engkau." Duraid berkata: "Ini adalah hari yang tidak aku saksikan dan tidak aku lewatkan:

"Andai aku muda dalam perang ini Aku akan berlari kesana-kemari di dalamnya Memimpin pasukan yang gesit Seperti domba yang lincah"

Kemudian Malik berkata kepada orang-orang: "Jika kalian melihat mereka, pecahkan sarung pedang kalian, lalu seranglah dengan serangan satu orang."

Ibnu Ishaq berkata: Umayyah bin Abdullah bin Amr bin Utsman menceritakan kepadaku bahwa Malik bin 'Auf mengirim mata-mata dari orang-orangnya, lalu mereka datang kepadanya dengan anggota tubuh yang terpisah-pisah. Ia berkata: "Celakalah kalian, apa yang terjadi pada kalian?" Mereka berkata: "Kami melihat orang-orang putih di atas kuda berbintik-bintik. Demi Allah, kami tidak bertahan hingga menimpa kami apa yang engkau lihat." Demi Allah, hal itu tidak mengubah niatnya untuk melanjutkan apa yang ia inginkan.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar tentang mereka, ia mengutus kepada mereka Abdullah bin Abi Hadrad Al-Aslami dan memerintahkannya untuk masuk ke tengah-tengah mereka dan tinggal di sana sampai mengetahui keadaan mereka, lalu datang membawa kabar kepada Rasulullah. Abdullah bin Abi Hadrad pergi dan masuk ke tengah-

tengah mereka, tinggal di sana sampai mendengar dan mengetahui apa yang mereka rencanakan untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mendengar dari Malik dan perintah Hawazin apa yang mereka rencanakan. Kemudian ia kembali hingga menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahu kabar kepadanya.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan untuk berangkat menuju Hawazin, dikabarkan kepadanya bahwa Shafwan bin Umayyah memiliki baju besi dan senjata. Maka ia mengutus kepada Shafwan - saat itu ia masih musyrik - dan berkata: **"Wahai Abu Umayyah, pinjamkan kami senjatamu ini agar kami menghadapi musuh kami besok."** Shafwan berkata: "Apakah dengan paksa, wahai Muhammad?" Rasulullah berkata: **"Bukan, tetapi sebagai pinjaman yang dijamin sampai kami mengembalikannya kepadamu."** Shafwan berkata: "Tidak masalah dengan ini." Maka ia memberikan seratus baju besi dengan senjata yang cukup untuknya. Disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memintanya untuk menanggung pengangkutanannya, maka ia melakukannya. Demikianlah Ibnu Ishaq menyebutkan ini tanpa sanad.

Yunus bin Bukair telah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdurrahman bin Jabir bin Abdullah, dari ayahnya, dan dari Amr bin Syu'aib, Az-Zuhri, Abdullah bin Abi Bakr bin Amr bin Hazm, dan lainnya - tentang kisah Hunain, ia menyebutkan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan kisah baju besi sebagaimana yang telah disebutkan. Di dalamnya disebutkan bahwa Ibnu Abi Hadrad ketika kembali dan memberitahu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kabar tentang Hawazin, Umar bin Al-Khaththab mendustakannya. Ibnu Abi Hadrad berkata kepadanya: "Jika engkau mendustakanku wahai Umar, terkadang engkau juga mendustakan kebenaran." Umar berkata: "Tidakkah engkau mendengar apa yang ia katakan wahai Rasulullah?" Rasulullah berkata: **"Engkau dahulu sesat, lalu Allah memberimu petunjuk."**

Imam Ahmad berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Syarik mengabarkan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Rufi', dari Umayyah bin Shafwan bin Umayyah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminjam darinya pada hari Hunain beberapa baju besi. Shafwan

berkata: "Apakah dengan paksa wahai Muhammad?" Rasulullah berkata: **"Bukan, tetapi sebagai pinjaman yang dijamin."** Ia berkata: Sebagiannya hilang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menawarkan untuk menggantinya, tetapi Shafwan berkata: "Hari ini wahai Rasulullah, aku lebih menginginkan Islam." Abu Dawud dan An-Nasa'i meriwayatkannya dari hadits Yazid bin Harun. An-Nasa'i mengeluarkannya dari riwayat Israil, dari Abdul Aziz bin Rufi', dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Abdurrahman bin Shafwan bin Umayyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminjam dari Shafwan beberapa baju besi, lalu ia menyebutkannya. Dan ia meriwayatkannya dari hadits Husyaim, dari Hajjaj, dari Atha' bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminjam dari Shafwan baju besi dan kuda, dan melanjutkan hadits.

Abu Dawud berkata: Abu Bakr bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Rufi', dari beberapa orang dari keluarga Abdullah bin Shafwan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: **"Wahai Shafwan, apakah engkau memiliki senjata?"** Ia menjawab: "Pinjaman atau paksa?" Rasulullah berkata: **"Tidak, tetapi pinjaman."** Maka ia meminjamkan antara tiga puluh sampai empat puluh baju besi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berperang di Hunain, ketika orang-orang musyrik kalah, baju besi Shafwan dikumpulkan dan beberapa baju besi hilang. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Shafwan: **"Kami kehilangan beberapa baju besimu, apakah kami menggantinya?"** Ia berkata: "Tidak wahai Rasulullah, sesungguhnya di hatiku hari ini ada yang tidak ada pada hari itu." Ini juga mursal.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar bersamanya dua ribu orang dari penduduk Makkah bersama sepuluh ribu sahabatnya yang keluar bersamanya, maka Allah memberikan kemenangan melalui mereka atas Makkah. Mereka berjumlah dua belas ribu.

Penulis berkata: Menurut pendapat Urwah, Az-Zuhri, dan Musa bin Uqbah, jumlah kedua pasukan yang ia bawa menuju Hawazin adalah empat belas ribu, karena ia tiba dengan dua belas ribu ke Makkah menurut pendapat mereka, dan ditambah kepada mereka dua ribu dari orang-orang yang telah ditaklukkan. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ia keluar dari Makkah pada

tanggal lima Syawal. Ia berkata: Rasulullah mengangkat Attab bin Asid bin Abi Al-'Ish bin Umayyah bin Abd Syams Al-Umawi sebagai khalifah atas penduduk Makkah.

Penulis berkata: Usianya saat itu mendekati dua puluh tahun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melanjutkan perjalanan untuk menghadapi Hawazin. Disebutkan syair Abbas bin Mirdas As-Sulami tentang hal itu, di antaranya perkataannya:

"Sampaikanlah kepada Hawazin yang tinggi dan rendahnya Dariku pesan nasihat yang di dalamnya ada penjelasan Sesungguhnya aku memperkirakan Rasulullah akan mendatangi kalian Dengan pasukan yang memiliki tiang-tiang di hamparan bumi Di dalamnya ada Sulaim saudaramu yang tidak meninggalkan kalian Dan kaum Muslim hamba-hamba Allah, Ghassan Dan di sayap kanannya Banu Asad Dan Al-Ajraban, Banu Abs dan Dzibyan Bumi hampir bergetar karena kehebatannya Dan di garis depannya Aus dan Utsman"

Ibnu Ishaq berkata: Aus dan Utsman adalah dua kabilah Muzainah.

Ia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Sinan bin Abi Sinan Ad-Dili, dari Abu Waqid Al-Laitsi bahwa Al-Harits bin Malik berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju Hunain dan kami baru saja keluar dari masa jahiliyah." Ia berkata: "Kami berjalan bersamanya menuju Hunain." Ia berkata: "Orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang Arab lainnya memiliki pohon besar yang hijau yang disebut Dzat Anwath. Mereka mendatangnya setiap tahun dan menggantungkan senjata mereka padanya, menyembelih hewan di sisinya, dan berkumpul di sana satu hari." Ia berkata: "Kami melihat ketika kami berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebuah pohon sidrah hijau yang besar." Ia berkata: "Maka kami saling memanggil dari pinggir jalan: 'Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath?'" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: **"Allahu Akbar, kalian berkata - demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya - sebagaimana kaum Musa berkata kepada Musa: 'Jadikanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan-sesembahan.' Musa berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh. Sungguh ini adalah tradisi, kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.'"** Tirmidzi telah meriwayatkan hadits ini

dari Sa'id bin Abdurrahman Al-Makhzumi, dari Sufyan. An-Nasa'i dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, keduanya dari Az-Zuhri sebagaimana Ibnu Ishaq meriwayatkannya darinya. Tirmidzi berkata: Hasan shahih. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dalam tafsirnya dari jalur Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya secara marfu'.

Abu Dawud berkata: Abu Taubah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Sallam bahwa ia mendengar Abu Sallam, dari As-Sululi bahwa Sahl bin Al-Hanzhaliyyah menceritakan kepadanya bahwa mereka berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain, mereka memperpanjang perjalanan sampai sore hari, lalu datanglah waktu shalat Zhuhur di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Datanglah seorang penunggang kuda, ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku berangkat mendahului kalian hingga aku naik ke gunung anu dan anu, ternyata aku melihat Hawazin sejak subuh dengan tandu mereka, ternak mereka, dan domba mereka, berkumpul di Hunain." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersenyum dan berkata: **"Itu adalah ghanimah kaum Muslim besok, insya Allah."** Kemudian ia berkata: **"Siapa yang akan berjaga untuk kami malam ini?"** Anas bin Abi Martsad berkata: "Aku wahai Rasulullah." Rasulullah berkata: **"Maka berkendaralah."** Ia naik kudanya dan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: **"Hadapilah lembah ini sampai engkau berada di puncaknya dan jangan sampai kami diserang dari arahmu malam ini."**

Ketika pagi tiba, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju tempat shalatnya, shalat dua rakaat, kemudian berkata: **"Apakah kalian merasakan penunggang kuda kalian?"** Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak merasakannya." Maka dikumandangkan azan untuk shalat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mulai shalat sambil menoleh ke arah lembah, hingga ketika ia selesai shalat ia berkata: **"Bergembiralah, penunggang kuda kalian telah datang."** Kami mulai melihat celah-celah pohon di lembah, ternyata ia telah datang hingga berhenti di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: *"Aku berangkat hingga berada di puncak lembah ini di tempat yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam perintahkan. Ketika pagi tiba, aku naik ke kedua lembah semuanya dan melihat, tetapi tidak melihat*

seorang pun." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: **"Apakah engkau turun malam ini?"** Ia berkata: "Tidak, kecuali untuk shalat atau buang hajat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: **"Engkau telah mewajibkannya (surga), maka tidak mengapa bagimu jika engkau tidak beramal setelahnya."** Demikian An-Nasa'i meriwayatkannya dari Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin Katsir Al-Harrani, dari Abu Taubah Ar-Rabi' bin Nafi'.

Pasal tentang Cara Terjadinya Peperangan dan Apa yang Terjadi di Awal Berupa Pelarian, Kemudian Akhirnya Kemenangan untuk Orang-orang Bertakwa

Yunus bin Bukair dan lainnya berkata, dari Muhammad bin Ishaq: 'Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Jabir bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: Malik bin 'Auf keluar dengan orang-orang yang bersamanya menuju Hunain, ia mendahului Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke sana. Mereka bersiap dan mempersiapkan diri di celah-celah lembah dan tikungan-tikungannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya datang hingga turun ke lembah di kegelapan subuh. Ketika orang-orang turun, kuda-kuda menyerang wajah mereka dan menyerang mereka. Orang-orang melarikan diri dengan tidak ada yang menghadapi yang lain. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghindar ke sebelah kanan sambil berkata: **"Wahai manusia, ke mana? Kemari kepadaku, aku adalah Rasulullah, aku adalah Rasulullah, aku adalah Muhammad bin Abdullah."** Tetapi tidak ada respons. Unta-unta saling menabrak.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat keadaan orang-orang, bersamanya ada sekelompok dari keluarganya: Ali bin Abi Thalib, Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib dan saudaranya Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib, Al-Fadhl bin Abbas - ada yang menyebutkan Al-Fudhail bin Abi Sufyan - Aiman bin Umm Aiman, Usamah bin Zaid, dan sebagian orang menambahkan Qatsam bin Abbas, dan sekelompok dari kaum Muhajirin di antara mereka Abu Bakar, Umar, dan Abbas yang memegang tali kekang baghal putihnya sementara Rasulullah menungganginya. Ia menahan baghal itu.

Ia berkata: Seorang laki-laki dari Hawazin di atas untanya yang merah, di tangannya bendera hitam di ujung tombak panjang, di depan Hawazin, sementara Hawazin di belakangnya. Jika ia menyusul musuh, ia menusuk dengan tombaknya. Jika ia tertinggal, ia mengangkat tombaknya untuk orang-orang di belakangnya agar mereka mengikutinya. Ketika ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Ali bin Abi Thalib dan seorang laki-laki dari Anshar mengincarnya. Ali mendatangnya dari belakang lalu memotong urat tumit unta itu, unta itu jatuh terduduk. Orang Anshar menyerang laki-laki itu dan memukulnya satu pukulan yang memotong telapak kakinya dengan setengah betisnya, sehingga ia jatuh dari kendaraannya. Orang-orang saling bertempur. Demi Allah, orang-orang yang melarikan diri tidak kembali dari pelarian mereka hingga mereka menemukan tawanan yang telah diikat di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Imam Ahmad meriwayatkannya dari Ya'qub bin Ibrahim Az-Zuhri, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menoleh kepada Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib, dan ia termasuk orang yang bersabar pada hari itu bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia sangat baik keislamannya sejak masuk Islam, dan ia memegang tali kekang bagal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Siapa ini?" Ia menjawab: Anak ibumu wahai Rasulullah.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika orang-orang melarikan diri, beberapa orang kasar dari kaum Badui mengucapkan apa yang ada dalam hati mereka berupa kedengkian. Abu Sufyan Shakhr bin Harb berkata - keislamannya setelah itu masih dicurigai, dan ia membawa azlam (alat ramalan) pada hari itu -: "Pelarian mereka tidak akan berhenti sampai ke laut." Dan Kaldah bin Hanbal berteriak, ia bersama saudaranya Shafwan bin Umayyah - maksudnya saudara seibu - dan ia musyrik dalam masa yang telah diberikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadanya: "Bukankah sihir telah batal hari ini." Maka Shafwan berkata kepadanya: "Diamlah, semoga Allah menghancurkan mulutmu! Demi Allah, menjadi budak seorang lelaki dari Quraisy lebih aku sukai daripada menjadi budak seorang lelaki dari Hawazin."

Imam Ahmad berkata: Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik bahwa Hawazin datang pada hari Hunain dengan membawa para wanita, anak-anak, unta, dan kambing, lalu mereka menempatkannya berbaris-baris untuk terlihat banyak di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika mereka berhadapan, kaum Muslimin berbalik mundur sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Wahai hamba-hamba Allah, aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."* Kemudian beliau berkata: *"Wahai kaum Anshar, aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."* Anas berkata: Maka Allah mengalahkan kaum musyrikin, dan tidak dipukul dengan pedang serta tidak ditikam dengan tombak. Anas berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari itu: *"Barangsiapa membunuh orang kafir maka baginya harta rampasannya."* Anas berkata: Maka Abu Thalhah membunuh dua puluh orang pada hari itu dan mengambil harta rampasan mereka. Dan Abu Qatadah berkata: Wahai Rasulullah, aku telah memukul seorang lelaki pada pundaknya dan ia mengenakan baju besi, lalu aku tergesa-gesa meninggalkannya, maka lihatlah siapa yang mengambilnya. Anas berkata: Maka seorang lelaki berdiri dan berkata: Aku yang mengambilnya, puaskanlah dia darinya dan berikanlah kepadaku. Anas berkata: Dan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak diminta sesuatu kecuali beliau memberikannya atau diam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam. Maka Umar berkata: Demi Allah, Allah tidak akan memberikannya kepada singa dari singa-singa Allah dan memberikannya kepadamu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Umar benar."* Anas berkata: Abu Thalhah bertemu dengan Ummu Sulaim dan ia membawa belati. Maka Abu Thalhah berkata: Apa ini? Maka ia berkata: Jika ada orang musyrik yang mendekatiku, aku akan menusuk perutnya dengannya. Maka Abu Thalhah berkata: Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan Ummu Sulaim? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa. Lalu Ummu Sulaim berkata: Wahai Rasulullah, bunuhlah orang-orang thulaqa yang ada setelah kami karena mereka melarikan diri darimu. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mencukupi dan berbuat baik wahai Ummu Sulaim."*

Dan Muslim meriwayatkan darinya kisah belati Ummu Sulaim, dan Abu Dawud meriwayatkan sabdanya: *"Barangsiapa membunuh orang yang terbunuh maka baginya harta rampasannya,"* keduanya dari hadits Hammad bin Salamah dengannya. Dan perkataan Umar dalam hal ini mengherankan, dan yang masyhur adalah bahwa yang mengatakannya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Imam Ahmad berkata: Abdul Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Nafi' Abu Ghalib menceritakan kepada kami, ia menyaksikan Anas bin Malik berkata: Maka Al-Ala' bin Ziyad Al-Adawi berkata: Wahai Abu Hamzah, pada usia berapa tahun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika diutus? Maka ia berkata: Empat puluh tahun. Ia bertanya: Kemudian bagaimana? Ia berkata: Kemudian beliau berada di Mekah sepuluh tahun, dan di Madinah sepuluh tahun, maka genaplah baginya enam puluh tahun, kemudian Allah mengambilnya kepada-Nya. Ia berkata: Pada usia berapa tahun beliau pada hari itu? Ia berkata: Seperti orang yang paling muda, paling baik, paling tampan, dan paling berisi. Ia berkata: Wahai Abu Hamzah, apakah engkau berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Ia berkata: Ya, aku berperang bersamanya pada hari Hunain. Maka kaum musyrikin keluar di pagi hari, lalu mereka menyerang kami hingga kami melihat kuda kami di belakang punggung kami, dan di antara kaum musyrikin ada seorang lelaki yang menyerang kami lalu menghancurkan dan memukul kami. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat hal itu, beliau turun, maka Allah mengalahkan mereka dan mereka berbalik. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri ketika melihat kemenangan, lalu mereka dibawa kepadanya sebagai tawanan satu per satu dan mereka membaiaat beliau untuk masuk Islam. Maka seorang lelaki dari para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Aku punya nadzar, jika lelaki yang hari ini menghancurkan kami dibawa kepadaku, aku akan memenggal lehernya. Anas berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam, dan lelaki itu dibawa. Ketika melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ia berkata: Wahai Nabiyullah, aku bertobat kepada Allah. Anas berkata: Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menahan diri untuk membaiaatnya agar yang lain memenuhi nadzarnya. Anas berkata: Dan ia terus melihat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar beliau memerintahkannya untuk membunuhnya, namun ia segan kepada Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat bahwa ia tidak melakukan apa-apa, beliau membaiainya. Maka ia berkata: Wahai Nabiyullah, bagaimana dengan nadzarku?! Beliau bersabda: *"Aku tidak menahannya sejak hari ini kecuali agar engkau memenuhi nadzarmu."* Maka ia berkata: Wahai Rasulullah, mengapa tidak memberi isyarat kepadaku? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidak pantas bagi seorang nabi untuk memberi isyarat."* Hanya Ahmad yang menyendirikan riwayat ini.

Dan Ahmad berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik ia berkata: Adalah dari doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau jika menghendaki, tidak akan disembah setelah hari ini."* Sanadnya berjumlah tiga perawi sesuai syarat Syaikhain, dan tidak ada seorang pun dari pemilik kitab yang mengeluarkannya dari jalur ini.

Al-Bukhari berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia mendengar Al-Bara' bin Azib - dan seorang lelaki dari Qais bertanya kepadanya: Apakah kalian melarikan diri dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain? - maka ia berkata: Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak melarikan diri. Hawazin adalah pemanah, dan ketika kami menyerang mereka, mereka mundur, maka kami sibuk dengan ghanimah, lalu mereka menyambut kami dengan panah. Dan sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di atas bagalnya yang putih, dan sesungguhnya Abu Sufyan memegang tali kekangnya, dan beliau berkata: *"Aku adalah Nabi, bukan dusta."* Al-Bukhari meriwayatkannya dari Abu Al-Walid dari Syu'bah dengannya dan berkata:

Aku adalah Nabi, bukan dusta ... Aku adalah anak Abdul Muthalib

Al-Bukhari berkata: Dan Isra'il serta Zuhair berkata dari Abu Ishaq dari Al-Bara': Kemudian beliau turun dari bagalnya. Dan Muslim serta An-Nasa'i meriwayatkannya dari Bundar. Muslim menambahkan: Dan Abu Musa. Keduanya dari Ghundar dengannya.

Dan Muslim meriwayatkan dari hadits Zakariya bin Abi Za'idah dari Abu Ishaq dari Al-Bara' ia berkata: Kemudian beliau turun dan meminta pertolongan sambil berkata:

Aku adalah Nabi, bukan dusta ... Aku adalah anak Abdul Muthalib Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu. Al-Bara' berkata: Dan sungguh kami apabila perang memanas, kami berlindung dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan sesungguhnya orang yang pemberani adalah yang berdampingan dengannya. Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari beberapa jalur bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari itu: *"Aku adalah anak Al-Awatik."*

Ath-Thabrani berkata: Abbas bin Fadhl Al-Asfathi menceritakan kepada kami, Amru bin Auf Al-Wasithi menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Amru bin Sa'id bin Al-Ash dari Siyabah bin Ashim As-Sulami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari Hunain: *"Aku adalah anak Al-Awatik."*

Al-Bukhari berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Sa'id dari Umar bin Katsir bin Aflah dari Abu Muhammad, maula Abu Qatadah, dari Abu Qatadah ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada tahun Hunain. Ketika kami berhadapan, terjadi kekalahan bagi kaum Muslimin. Maka aku melihat seorang lelaki dari kaum musyrikin telah menguasai seorang lelaki dari kaum Muslimin, maka aku memukulnya dari belakangnya pada pundaknya dengan pedang, lalu aku memotong baju besinya. Ia membalikkan badannya kepadaku dan memelukku dengan pelukan yang aku rasakan darinya bau kematian, kemudian kematian menghampirinya, maka ia melepaskanku. Lalu aku bertemu Umar dan aku berkata: Apa yang terjadi dengan orang-orang? Ia berkata: Perintah Allah Azza wa Jalla. Kemudian mereka kembali, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk lalu bersabda: *"Barangsiapa membunuh orang yang terbunuh dan ia memiliki bukti atasnya, maka baginya harta rampasannya."* Maka aku berdiri dan berkata: Siapa yang menjadi saksi untukku? Kemudian aku duduk. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda seperti itu, maka aku berkata: Siapa yang menjadi saksi untukku? Kemudian aku duduk. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda seperti itu, maka aku berkata: Siapa yang menjadi saksi untukku? Kemudian aku duduk. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda seperti itu, maka aku berdiri dan beliau bersabda: *"Ada*

apa denganmu wahai Abu Qatadah?" Maka aku mengabarkannya. Maka seorang lelaki berkata: Benar, harta rampasannya ada padaku, maka puaskanlah dia dariku. Maka Abu Bakar berkata: Tidak demi Allah, kalau begitu tidak akan ditujukan kepada singa dari singa-singa Allah yang berperang untuk Allah dan Rasul-Nya, lalu engkau memberikan harta rampasannya kepadamu?! Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Benar, berikanlah kepadanya."* Maka ia memberikannya kepadaku, lalu aku membeli dengannya kebun kurma di Bani Salamah, dan sesungguhnya itulah harta pertama yang aku miliki dalam Islam. Diriwayatkan oleh sisa kelompok hadits kecuali An-Nasa'i dari hadits Yahya bin Sa'id dengannya.

Al-Bukhari berkata: Dan Al-Laits bin Sa'd berkata, Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku dari Amru bin Katsir bin Aflah dari Abu Muhammad, maula Abu Qatadah, bahwa Abu Qatadah berkata: Ketika hari Hunain tiba, aku melihat seorang lelaki dari kaum Muslimin sedang memerangi seorang lelaki dari kaum musyrikin, dan seorang lain dari kaum musyrikin mengintainya dari belakangnya untuk membunuhnya. Maka aku bergegas kepada orang yang mengintainya, lalu ia mengangkat tangannya untuk memukulku, maka aku memukul tangannya dan memotongnya. Kemudian ia memegangku dan memelukku dengan pelukan yang sangat kuat hingga aku takut, kemudian ia melepaskan pelukannya, maka aku mendorongnya kemudian membunuhnya. Dan kaum Muslimin melarikan diri dan aku melarikan diri bersama mereka, maka tiba-tiba ada Umar bin Khaththab di tengah orang-orang. Maka aku berkata kepadanya: Apa yang terjadi dengan orang-orang? Ia berkata: Perintah Allah. Kemudian orang-orang kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendirikan bukti atas orang yang terbunuh, maka baginya harta rampasannya."* Maka aku berdiri untuk mencari bukti atas orang yang kubunuh, namun aku tidak melihat seorang pun yang menjadi saksi untukku, maka aku duduk. Kemudian terlintas dalam pikiranku, lalu aku menyebutkan urusannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka seorang lelaki dari orang-orang yang duduk bersamanya berkata: Senjata orang yang terbunuh yang ia sebutkan ada padaku, maka puaskanlah dia dariku. Maka Abu Bakar berkata: Sekali-kali tidak, tidak akan diberikan kepada rubah kecil dari Quraisy, dan meninggalkan singa dari singa-singa Allah yang berperang untuk Allah

dan Rasul-Nya. Abu Qatadah berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan memberikannya kepadaku, lalu aku membeli dengannya beberapa ekor kambing, dan itulah harta pertama yang aku miliki. Dan Al-Bukhari meriwayatkannya di tempat lain, dan Muslim, keduanya dari Qutaibah dari Al-Laits bin Sa'd dengannya. Dan telah terdahulu dari riwayat Nafi' Abu Ghalib dari Anas bahwa yang mengatakannya adalah Umar bin al-Khattab. Maka mungkin ia mengatakannya sebagai bentuk pengikutan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan bantuan serta persetujuan dengannya, atau telah terjadi kekeliruan pada perawi. Wallahu a'lam.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Al-Hakim memberitahukan kepada kami, Al-Ashamm memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar memberitahukan kepada kami dari Yunus bin Bukair dari Muhammad bin Ishaq, Ashim bin Umar menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Jabir dari ayahnya Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari Hunain ketika melihat dari orang-orang apa yang beliau lihat: *"Wahai Abbas, panggillah: Wahai kaum Anshar, wahai para sahabat pohon."* Maka mereka menjawabnya: Kami datang, kami datang. Lalu seorang lelaki hendak membelokkan untanya namun tidak mampu melakukannya, maka ia melemparkan baju besinya ke lehernya, mengambil pedang dan busurnya, kemudian menuju suara itu hingga berkumpul kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari mereka seratus orang. Maka beliau menghadapkan orang-orang, lalu mereka berperang. Dan panggilan pada awalnya ditujukan kepada Anshar, kemudian terakhir ditujukan kepada Khazraj, dan mereka adalah orang-orang yang sabar dalam peperangan. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengawasi dari kendaraannya, lalu melihat ke tempat pertempuran kaum, maka bersabda: *"Sekarang perang telah memanass."* Jabir berkata: Demi Allah, orang-orang tidak kembali kecuali para tawanan telah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan terikat. Maka Allah membunuh dari mereka yang dibunuh, dan melarikan dari mereka yang melarikan diri. Dan Allah memberikan sebagai rampasan perang kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam harta mereka dan anak-anak mereka.

Ibnu Lahi'ah berkata dari Abu Al-Aswad dari Urwah, dan Musa bin Uqbah menyebutkan dalam kitab Al-Maghazi-nya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam ketika Allah memberikan kemenangan kepadanya atas Mekah dan menenangkan matanya dengannya, beliau keluar menuju Hawazin. Dan penduduk Mekah keluar bersamanya, tidak ditinggalkan seorang pun dari mereka, baik yang berkendaraan maupun yang berjalan kaki, bahkan para wanita keluar berjalan tanpa agama, sebagai penonton yang melihat dan mengharapkan ghanimah. Mereka tidak keberatan jika serangan itu menimpa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Mereka berkata: Dan bersama beliau ada Abu Sufyan bin Harb dan Shafwan bin Umayyah. Istri Shafwan muslimah sedangkan ia musyrik, tidak dipisahkan antara keduanya. Mereka berkata: Dan pemimpin kaum musyrikin pada hari itu adalah Malik bin Auf An-Nashr, dan bersamanya Duraid bin Ash-Shimmah yang gemetar karena tuanya, dan bersamanya para wanita, anak-anak, dan ternak. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Abdullah bin Abi Hadrad sebagai mata-mata, lalu ia bermalam di antara mereka. Ia mendengar Malik bin Auf berkata kepada teman-temannya: Apabila kalian memasuki pagi, seranglah mereka dengan serangan satu orang, dan patahkanlah sarung pedang kalian, jadikanlah ternak kalian sebagai barisan dan wanita kalian sebagai barisan. Ketika pagi tiba, Abu Sufyan, Shafwan, dan Hakim bin Hizam menyingkir di belakang mereka untuk melihat kepada siapa kekalahan akan berpihak. Dan orang-orang berbaris saling berhadapan, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menaiki bagal putih keabu-abuannya, lalu menghadapi barisan-barisan dan memerintahkan mereka serta menganjurkan mereka untuk berperang dan memberikan kabar gembira kepada mereka dengan kemenangan jika mereka sabar. Sementara mereka dalam keadaan seperti itu, kaum musyrikin menyerang kaum Muslimin dengan serangan satu orang, maka kaum Muslimin bergoyang sekali, kemudian berbalik mundur. Maka Haritsah bin An-Nu'man berkata: Sungguh aku memperkirakan orang yang tersisa bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika orang-orang mundur, lalu aku berkata: Seratus orang. Mereka berkata: Dan seorang lelaki dari Quraisy melewati Shafwan bin Umayyah lalu berkata: Bergembiralah dengan kekalahan Muhammad dan para sahabatnya, demi Allah mereka tidak akan pernah bisa bangkit lagi selamanya. Maka Shafwan berkata kepadanya: Engkau memberiku kabar gembira dengan kemenangan orang-orang Badui! Demi Allah, menjadi budak orang Quraisy lebih aku sukai daripada menjadi budak orang Badui. Dan Shafwan marah karena hal itu.

Musa berkata: Dan Shafwan mengutus budaknya lalu berkata: Dengarkanlah untuk siapa semboyan itu? Maka budak itu datang kepadanya dan berkata: Aku mendengar mereka berkata: Wahai Bani Abdurrahman, wahai Bani Abdullah, wahai Bani Ubaidillah. Maka ia berkata: Muhammad menang. Dan itulah semboyan mereka dalam peperangan. Mereka berkata: Dan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika peperangan menerpanya, beliau berdiri di atas pelana sambil berada di atas bagal, lalu mengangkat kedua tangannya kepada Allah berdoa kepada-Nya dengan berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku minta tolong kepada-Mu atas apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, tidak pantas bagi mereka untuk menang atas kami."* Dan beliau memanggil para sahabatnya dan menyemangati mereka: *"Wahai para sahabat baiat pada hari Hudaibiyah, Allah Allah, kembalilah kepada nabi kalian."* Dan dikatakan: beliau menganjurkan mereka dengan berkata: *"Wahai para penolong Allah dan penolong Rasul-Nya, wahai Bani Khazraj, wahai para sahabat Surah Al-Baqarah."* Dan beliau memerintahkan beberapa sahabatnya untuk memanggil dengan itu. Mereka berkata: Dan beliau mengambil segenggam kerikil, lalu melemparkannya ke wajah-wajah kaum musyrikin dan semua arah mereka, dan berkata: *"Celakalah wajah-wajah itu."* Dan para sahabatnya mendatanginya dengan cepat dan berlomba-lomba. Dan mereka mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sekarang perang telah memanas."* Maka Allah mengalahkan musuh-musuh-Nya dari setiap arah yang beliau lemparkan mereka darinya, dan kaum Muslimin mengejar mereka sambil membunuh mereka. Dan Allah memberikan sebagai rampasan kepada mereka para wanita dan anak-anak mereka. Dan Malik bin Auf melarikan diri hingga masuk ke benteng Thaif, ia dan beberapa orang dari pembesar kaumnya. Dan banyak orang dari penduduk Mekah masuk Islam pada saat itu ketika mereka melihat pertolongan Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan pemuliaan-Nya terhadap agama-Nya. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

Dan Ibnu Wahab berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Az-Zuhri, Katsir bin Abbas bin Abdul Muthalib mengabarkan kepadaku, dia berkata: Abbas berkata: Aku menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain. Aku dan Abu Sufyan bin Al-Harits terus bersamanya dan tidak berpisah darinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di atas

bagal putih yang dihadiahkan kepadanya oleh Farwah bin Nufatsah Al-Judzami. Ketika orang-orang bertemu dan orang-orang Islam mundur melarikan diri, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mulai memacu bagalnya menuju kaum kafir. Abbas berkata: Sedangkan aku memegang kendalinya menahannya agar tidak berlari cepat, dan Abu Sufyan memegang pelana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abbas, panggillah para sahabat (yang berbaiat di bawah) pohon samurah."* Abbas berkata: Demi Allah, seolah-olah ketika mereka mendengar suaraku, mereka berbalik seperti sapi yang berbalik kepada anak-anaknya. Mereka berkata: "Kami datang, kami datang!" Lalu mereka bertempur dengan kaum kafir, dan seruan ditujukan kepada kaum Anshar. Mereka berkata: "Wahai golongan Anshar, wahai golongan Anshar." Kemudian seruan dipersempit hanya kepada Bani Harits bin Khazraj, maka mereka berkata: "Wahai Bani Harits bin Khazraj." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat pertempuran mereka dalam keadaan berada di atas bagalnya, seakan-akan memanjangkan (lehernya) di atasnya, lalu bersabda: *"Inilah saat pertempuran memuncak."* Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengambil beberapa kerikil dan melemparkannya ke wajah-wajah kaum kafir, lalu bersabda: *"Mereka kalah demi Rabb Muhammad."* Abbas berkata: Aku pergi melihat, ternyata pertempuran masih seperti keadaan semula menurut penglihatanku. Namun demi Allah, tidak lama setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melemparkan kerikil kepada mereka, aku terus melihat kekuatan mereka melemah dan urusan mereka mundur. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Thahir dari Ibnu Wahab dengan versi yang serupa. Dan juga diriwayatkan dari Muhammad bin Rafi' dari Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri dengan versi yang serupa.

Muslim meriwayatkan dari hadits Ikrimah bin Ammar dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa' dari ayahnya, dia berkata: Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Hunain. Ketika kami berhadapan dengan musuh, aku maju dan naik ke atas bukit. Tiba-tiba seorang laki-laki musyrik menghadapiku, maka aku melemparnya dengan anak panah, dan dia bersembunyi dariku. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Kemudian aku melihat pasukan mereka, ternyata mereka muncul dari bukit lain. Mereka bertemu dengan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Para

sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mundur dan aku kembali dalam keadaan melarikan diri. Aku mengenakan dua kain, satu untuk sarung dan satu lagi untuk selendang. Sarungku terlepas, maka aku mengumpulkannya dan berlalu melewati Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan melarikan diri, sedangkan beliau berada di atas bagal putih keabu-abuan. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sungguh Ibnu Al-Akwa' telah melihat ketakutan.*" Ketika mereka mengerumuni Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau turun dari bagal, kemudian menggenggam segenggam tanah dari bumi dan menghadapkannya ke wajah-wajah mereka, dan bersabda: "*Rusak wajah-wajah itu.*" Maka tidak ada seorang pun dari mereka yang diciptakan Allah melainkan kedua matanya penuh dengan tanah dari genggam itu. Mereka mundur melarikan diri, Allah mengalahkan mereka, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagikan harta rampasan mereka di antara kaum muslimin.

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata dalam Musnad-nya: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Atha' dari Abdullah bin Yasar dari Abu Abdurrahman Al-Fahri, dia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Hunain. Kami berjalan pada hari yang sangat terik dan panas. Kami singgah di bawah naungan pohon samurah. Ketika matahari tergelincir, aku mengenakan baju zirahku dan mengendarai kudaku, lalu aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang berada di dalam tendanya. Aku berkata: "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ya Rasulullah, apakah sudah tiba waktunya berangkat ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Bangkitlah wahai Bilal.*" Maka dia bangkit dari bawah pohon samurah, seolah-olah bayangannya bayangan burung. Dia berkata: "Labbaik wa sa'daik, aku menebus dirimu." Beliau bersabda: "*Pasangkan pelanaku.*" Lalu dia membawakan dua lembar kulit pelepah yang tidak ada kebanggaan dan kesombongan di dalamnya. Maka beliau mengendarai kudanya dan kami berangkat pada hari itu. Kami bertemu dengan musuh dan pasukan berkuda saling berhadapan. Kami memerangi mereka, lalu kaum muslimin mundur melarikan diri sebagaimana firman Allah Ta'ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus bersabda: "*Wahai hamba-hamba Allah, aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam turun dari kudanya.

Orang yang lebih dekat kepadanya daripada aku menceritakan kepadaku bahwa beliau mengambil segenggam tanah, lalu melemparkannya ke wajah-wajah musuh dan bersabda: *"Rusak wajah-wajah itu."* Ya'la bin Atha' berkata: Anak-anak mereka menceritakan kepada kami dari ayah-ayah mereka, mereka berkata: Tidak ada seorang pun melainkan matanya dan mulutnya penuh dengan tanah. Kami mendengar bunyi gemerincing dari langit seperti besi yang digoreskan pada nampan baru. Maka Allah Azza wa Jalla mengalahkan mereka. Diriwayatkan oleh Abu Dawud As-Sijistani dalam Sunan-nya dari Musa bin Ismail dari Hammad bin Salamah dengan versi yang serupa.

Imam Ahmad berkata: Affan menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Al-Harits bin Hushairah menceritakan kepada kami, Al-Qasim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: Aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain. Orang-orang meninggalkannya, dan bersamanya bertahan delapan puluh orang dari kaum Muhajirin dan Anshar. Kami mundur dengan langkah kaki kami sekitar delapan puluh langkah, dan kami tidak memberikan mereka (musuh) punggung kami. Merekalah yang Allah turunkan ketenangan kepada mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di atas bagalnya, terus maju. Bagalnya menjadi liar, maka beliau hampir jatuh dari pelana. Aku berkata kepadanya: *"Naiklah, semoga Allah meninggikan engkau."* Beliau bersabda: *"Berilah aku segenggam tanah."* Maka beliau melemparkannya ke wajah-wajah mereka, lalu mata-mata mereka penuh dengan tanah. Beliau bertanya: *"Di mana kaum Muhajirin dan Anshar?"* Aku menjawab: *"Mereka ada di sana."* Beliau bersabda: *"Serulah mereka."* Maka aku menyeru mereka. Mereka datang dengan pedang di tangan kanan mereka seperti meteor, dan kaum musyrikin mundur melarikan diri. Ahmad sendirian meriwayatkannya.

Al-Baihaqi berkata: Abu Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al-Qanthari mengabarkan kepadaku, Abu Qilabah menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman Ath-Thaifi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Iyadh bin Al-Harits Al-Anshari mengabarkan kepadaku dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi Hawazin dengan dua belas ribu orang. Pada hari Hunain terbunuh dari penduduk Thaif

seperti jumlah yang terbunuh pada hari Badar. Dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil segenggam kerikil, lalu melemparkannya ke wajah-wajah kami, maka kami kalah. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Tarikh-nya dan dia tidak menisbatkan lyadh.

Musaddad berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami, Abdurrahman budak Ummu Bartsn menceritakan kepada kami dari orang yang menyaksikan Hunain dalam keadaan kafir, dia berkata: Ketika kami bertemu, kami dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta kaum muslimin, mereka tidak bertahan untuk kami sedikitpun (seperti waktu memerah kambing). Kami datang dengan pedang-pedang kami terhunus di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika kami mengerumuni beliau, tiba-tiba antara kami dan beliau ada orang-orang yang tampan wajahnya. Mereka berkata: "Rusak wajah-wajah itu, kembalilah." Maka kami kalah karena perkataan itu. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Abu Sa'id Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Asy-Syu'aitsi menceritakan kepadaku dari Al-Harits bin Badal An-Nashri dari seorang laki-laki dari kaumnya yang menyaksikan hari Hunain dan Amr bin Sufyan Ats-Tsaqafi, dia berkata: Kaum muslimin kalah pada hari Hunain, maka tidak ada yang tinggal bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali Abbas dan Abu Sufyan bin Al-Harits. Dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggenggam segenggam kerikil, lalu melemparkannya ke wajah-wajah mereka. Dia berkata: Maka kami kalah dan tidak terlihat oleh kami melainkan setiap batu atau pohon seolah-olah penunggang kuda yang mengejar kami. Ats-Tsaqafi berkata: Aku menghalau kudaku dengan kuat hingga masuk ke Thaif.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam Maghazi-nya dari Yusuf bin Shuhaib dari Abdullah bahwa tidak ada yang tinggal bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain kecuali satu orang bernama Zaid.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Al-Kudaimi, Musa bin Mas'ud menceritakan kepada kami, Sa'id bin As-Sa'ib bin Yasar Ath-Thaifi menceritakan kepada kami dari As-Sa'ib bin Yasar dari Yazid bin Amir As-Suwa'i bahwa dia berkata: Pada saat kaum muslimin mundur pada hari Hunain, kaum kafir mengikuti

mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil segenggam tanah dari bumi, kemudian menghadap kaum musyrikin dan melemparkannya ke wajah-wajah mereka sambil bersabda: *"Kembalilah, rusak wajah-wajah itu."* Maka tidak ada seorang pun yang bertemu dengan saudaranya melainkan dia mengeluh ada kotoran di matanya. Kemudian dia meriwayatkan dari dua jalur lain, dari Abu Hudzaifah, Sa'id bin As-Sa'ib bin Yasar Ath-Thaifi menceritakan kepada kami, ayahku As-Sa'ib bin Yasar menceritakan kepadaku, aku mendengar Yazid bin Amir As-Suwa'i - yang menyaksikan Hunain bersama kaum musyrikin kemudian masuk Islam setelahnya - berkata: Kami bertanya kepadanya tentang rasa takut yang Allah lemparkan ke dalam hati kaum musyrikin pada hari Hunain, bagaimana itu terjadi? Dia mengambil kerikil untuk kami lalu melemparkannya ke dalam nampan sehingga berbunyi. Dia berkata: Kami merasakan di dalam dada kami seperti ini.

Al-Baihaqi berkata: Abu Abdullah Al-Hafizh dan Muhammad bin Musa bin Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Al-Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Al-Abbas menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Bukair Al-Hadhrami, Ayyub bin Jabir menceritakan kepada kami dari Shadaqah bin Sa'id dari Mush'ab bin Syaibah dari ayahnya, dia berkata: Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain. Demi Allah, aku tidak keluar karena keislaman atau pengenalan terhadapnya, tetapi aku menolak agar Hawazin menang atas Quraisy. Aku berkata ketika berdiri bersamanya: "Ya Rasulullah, aku melihat pasukan kuda yang belang." Beliau bersabda: *"Wahai Syaibah, sesungguhnya tidak melihatnya kecuali orang kafir."* Lalu beliau memukulkan tangannya ke dadaku, kemudian bersabda: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Syaibah."* Kemudian memukulnya yang kedua kali sambil bersabda: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Syaibah."* Kemudian memukulnya yang ketiga kali, lalu bersabda: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Syaibah."* Dia berkata: Demi Allah, beliau belum mengangkat tangannya dari dadaku pada pukulan ketiga hingga tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang lebih aku cintai daripada beliau. Kemudian dia menyebutkan hadits tentang pertemuan orang-orang, kalahnya kaum muslimin, seruan Abbas, dan pertolongan yang diminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga Allah mengalahkan kaum musyrikin.

Al-Baihaqi berkata: Abu Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Ahmad bin Abdullah Al-Muzani menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam bin Khalid menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Muslim menceritakan kepadaku, Abdullah bin Al-Mubarak menceritakan kepadaku dari Abu Bakar Al-Hudzali dari Ikrimah budak Ibnu Abbas dari Syaibah bin Utsman, dia berkata: Ketika aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain terbuka (tanpa perlindungan), aku teringat ayah dan pamanku, dan pembunuhan mereka oleh Ali dan Hamzah. Aku berkata: "Hari ini aku balas dendamku terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Dia berkata: Aku pergi untuk mendatangnya dari sisi kanannya, tiba-tiba aku melihat Abbas bin Abdul Muthalib berdiri, mengenakan baju zirah putih seperti perak yang debu tersingkap darinya. Aku berkata: "Pamannya, dan dia tidak akan mengecewakan beliau." Dia berkata: Kemudian aku mendatangnya dari sisi kirinya, tiba-tiba aku melihat Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib. Aku berkata: "Anak pamannya, dan dia tidak akan mengecewakan beliau." Dia berkata: Kemudian aku mendatangnya dari belakang, tidak ada lagi kecuali aku akan menyerangnya dengan pedang, tiba-tiba terangkat nyala api antara aku dan beliau, seperti kilat. Aku takut akan membakarku, maka aku meletakkan tanganku di penglihatanku dan berjalan mundur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menoleh dan bersabda: "*Wahai Syaib, wahai Syaib, mendekatlah kepadaku. Ya Allah, hilangkanlah setan darinya.*" Dia berkata: Maka aku mengangkat penglihatanku kepadanya, dan beliau lebih aku cintai daripada pendengaran dan penglihatanku. Beliau bersabda: "*Wahai Syaib, perangilah kaum kafir.*"

Ibnu Ishaq berkata: Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah saudara Bani Abdi Ad-Dar berkata: Aku berkata: Hari ini aku balas dendamku - ayahnya terbunuh pada hari Uhud - hari ini aku bunuh Muhammad. Dia berkata: Aku mengelilingi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuhnya, tiba-tiba datang sesuatu yang menutupi hatiku, maka aku tidak mampu melakukan itu, dan aku tahu bahwa beliau dilindungi dariku.

Muhammad bin Ishaq berkata: Ayahku Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Jubair bin Muth'im, dia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Hunain dan orang-orang bertempur. Tiba-tiba aku melihat seperti kain hitam

turun dari langit hingga jatuh antara kami dan kaum itu. Ternyata itu semut yang berhamburan memenuhi lembah. Tidak ada lagi kecuali kekalahan kaum itu. Kami tidak meragukan bahwa itu adalah para malaikat. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Al-Hakim dari Al-Asham dari Ahmad bin Abdul Jabbar dari Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq dengannya. Dan dia menambahkan: Khadij bin Al-Auja' An-Nashri berkata - maksudnya tentang itu -:

Ketika kami mendekati Hunain dan airnya, kami melihat hitam dengan warna aneh yang menakutkan Dengan pasukan putih keabu-abuan, jika mereka melemparkannya, puncak-puncak dari tempat tinggi akan menjadi dataran Seandainya kaumku menaatiku para pemimpinnya, ketika kami bertemu dengan penghalang yang terbuka Ketika kami bertemu pasukan keluarga Muhammad, delapan puluh ribu dan mereka meminta bantuan dengan Khindif

Ibnu Ishaq menyebutkan dari syair Malik bin Auf An-Nashri pemimpin Hawazin pada hari pertempuran, dia berada di tengah pertempuran, dia bersyair sambil berkata:

Majulah wahai orang yang berhijrah, sesungguhnya ini hari yang menyangkal Seperti aku atas sepertimu melindungi dan menyerang Ketika aku menyia-nyiaikan barisan suatu hari dan bagian belakang, kemudian kelompok demi kelompok mundur Pasukan yang membuat pandangan lelah di dalamnya Aku telah menikam tusukan yang membersihkan dengan tombak, ketika orang pengecut yang melarikan diri tercela Dan aku menikam perempuan yang mengaum dan menggeram Baginya dari rongga percikan yang mengalir Kadang meledak dan kadang menyembur Dan serigala yang bekerja di dalamnya patah Wahai Zain wahai anak Hamham ke mana kau lari Gigi taring telah habis dan umur telah panjang, putih yang panjang kelengkungan telah tahu Bahwa aku dalam yang sepertinya bukan orang yang tidak berpengalaman, ketika keluar perempuan yang melahirkan dari balik tirai

Al-Baihaqi menyebutkan dari jalur Yunus bin Bukair dari Abu Ishaq bahwa ia membacakan syair Malik juga ketika para pengikutnya mundur dalam kekalahan, dan itu adalah ucapannya setelah ia masuk Islam, dan ada yang mengatakan syair itu untuk orang lain:

Ingatlah perjalanan mereka untuk semua manusia... dan Malik di atasnya panji-panji berkibar Dan Malik, Malik, tidak ada seorang pun di atasnya... pada hari

Hunain mahkota di atasnya bersinar Hingga mereka bertemu orang-orang ketika perang mereka memimpin... di atas mereka helm dan baju besi serta perisai Maka mereka menyerang orang-orang hingga tidak melihat seorang pun... di sekitar Nabi hingga malam menutupinya Hingga turunlah Jibril dengan pertolongan mereka... maka kaum itu ada yang kalah dari kami dan ada yang terjerembab Dari kami, dan seandainya selain Jibril memerangi kami... niscaya melindungi kami ketika itu pedang-pedang kami yang tajam Dan sungguh telah memenuhi Umar Al-Faruq ketika mereka kalah... dengan tikaman bahkan dari itu pelananya berlumuran darah

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Allah mengalahkan kaum musyrikin, dan Allah memungkinkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam menguasai mereka, seorang wanita dari kaum muslimin berkata:

Sungguh telah menang pasukan Allah atas pasukan Lata... dan Allah lebih berhak dengan keteguhan

Ibnu Hisyam berkata dan telah membacakan kepadaku sebagian ahli periwayatan syair:

Menang pasukan Allah atas pasukan Lata... dan pasukannya lebih berhak dengan keteguhan

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Hawazin kalah, pembunuhan merajalela terhadap Tsaqif dalam Bani Malik, maka terbunuh dari mereka tujuh puluh orang di bawah panji mereka, dan itu bersama Dzul Khimar, maka ketika ia terbunuh, Utsman bin Abdullah bin Rabi'ah bin Al-Harith bin Habib mengambilnya lalu bertempur dengannya hingga ia terbunuh, maka 'Amir bin Wahb bin Al-Aswad memberitahuku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika sampai kepadanya berita kematiannya berkata: *"Allah menjauhkannya, karena sesungguhnya ia membenci Quraisy."*

Ibnu Ishaq menyebutkan dari Ya'qub bin 'Utbah bahwa terbunuh bersama Utsman ini seorang budak sahayanya yang Nasrani, maka datanglah seorang laki-laki dari Anshar untuk merampasnya, ternyata ia tidak berkhitan, maka ia berteriak dengan suara keras: Wahai sekalian orang Arab, Allah mengetahui bahwa Tsaqif tidak berkhitan. Al-Mughirah bin Syu'bah Ats-Tsaqafi berkata: Maka aku memegang tangannya, dan aku khawatir hal itu tersebar di antara

orang Arab, maka aku berkata: Jangan berkata demikian, tebusan ayah dan ibuku untukmu, itu hanyalah budak kami yang Nasrani. Kemudian aku mulai membuka para orang yang terbunuh untuknya lalu aku berkata kepadanya: Tidakkah engkau melihat mereka berkhitan sebagaimana engkau lihat?

Ibnu Ishaq berkata: Panji kelompok sekutu bersama Qarib bin Al-Aswad, maka ketika orang-orang kalah ia menyandarkan panjinya pada sebatang pohon, dan ia beserta anak-anak pamannya dan kaumnya lari, maka tidak terbunuh dari kelompok sekutu kecuali dua orang; seorang laki-laki dari Bani Ghairah yang dipanggil: Wahb. Dan seorang laki-laki dari Bani Kabah yang dipanggil: Al-Jallah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika sampai kepadanya berita terbunuhnya Al-Jallah berkata: *"Terbunuh hari ini pemimpin pemuda Tsaqif, kecuali Ibnu Hunaidah"* yaitu Al-Harith bin Uwais.

Ibnu Ishaq berkata: Maka Al-Abbas bin Mirdas berkata menyebutkan Qarib bin Al-Aswad dan pelariannya dari Bani ayahnya, dan Dzul Khimar dan penahanannya dirinya dan kaumnya untuk mati:

Tidakkah ada yang menyampaikan kepada Ghailan dariku... dan akan kupikir sampai kepadanya berita yang benar Dan 'Urwah sesungguhnya aku menyampaikan jawaban... dan ucapan selain ucapan kalian berdua mudah Bahwa Muhammad adalah hamba rasul... untuk Tuhan yang tidak sesat dan tidak zalim Dan kami mendapatinya nabi seperti Musa... maka setiap pemuda yang menentangnya adalah penentang Dan seburuk-buruk urusan urusan Bani Qusai... di Auj ketika terbagi-bagi urusan Mereka menyia-nyiakan urusan mereka dan bagi setiap kaum... ada pemimpin dan lingkaran bisa berputar Maka kami datang sebagai singa-singa hutan kepada mereka... pasukan Allah yang tampak bergerak Kami menuju perkumpulan, perkumpulan Bani Qusai... dengan dendam kami hampir terbang karenanya Dan aku bersumpah seandainya mereka tinggal niscaya kami berjalan... kepada mereka dengan pasukan dan mereka tidak bersembunyi Maka kami adalah singa lembah kemudian hingga... kami menguasainya dan menyerahlah para elang Dan hari sebelum Hunain... maka berhenti dan darah-darah di dalamnya mengalir Dari hari-hari tidak didengar seperti hari... dan tidak didengar tentangnya kaum lelaki Kami bunuh di dalam debu Bani Huthaith... di atas panji-panji mereka dan kuda-kuda menyamping Dan tidaklah Dzul Khimar pemimpin kaum... bagi mereka

akal yang digunakan atau peringatan la mendirikan mereka di atas jalan kematian... dan telah jelas bagi yang melihatnya urusan-urusan Maka lolos siapa yang selamat dari mereka dengan terengah-engah... dan terbunuh dari mereka banyak orang Dan tidak mencukupi urusan-urusan saudara yang malas... dan tidak yang tertutup yang terhalang yang tidak berani Menimpa mereka dan menimpa dan mereka menjadikan... urusan-urusan mereka dan lolos para elang Bani 'Auf mengusir mereka dengan kuda-kuda... yang dipelihara untuk mereka semanggi dan gandum Seandainya bukan Qarib dan Bani ayahnya... terbagi kebun-kebun dan istana-istana Namun kepemimpinan mereka kenakan... atas orang Yemen yang disarankan oleh penasihat Mereka mentaati Qarib dan bagi mereka kakek-kakek... dan akal-akal menuju kemuliaan menuju Maka jika mereka dibimbing kepada Islam mereka dapati... hidung-hidung manusia selama tongkat disebut Maka jika tidak masuk Islam maka mereka pemberitahu... dengan perang Allah tidak ada penolong bagi mereka Sebagaimana berbicara Bani Sa'd dan perang... dengan kelompok Bani Ghaziyah yang gemuk Seakan-akan Bani Mu'awiyah bin Bakr... kepada Islam domba betina memanggil Maka kami berkata masuklah Islam sesungguhnya kami saudaramu... dan telah sembuh dari kedengkian dada-dada Seakan-akan kaum ketika mereka datang kepada kami... dari kebencian setelah perdamaian buta

Bab (Kekalahan Hawazin)

Ketika Hawazin kalah, raja mereka Malik bin 'Auf An-Nashri berdiri di atas jalan berliku bersama sekelompok pengikutnya, maka ia berkata: Berhentilah hingga melewati orang-orang lemah kalian dan menyusul barisan belakang kalian.

Ibnu Ishaq berkata: Sampai kepadaku bahwa pasukan berkuda muncul dan Malik beserta pengikutnya di atas jalan berliku, maka ia berkata kepada pengikutnya: Apa yang kalian lihat? Mereka berkata: Kami melihat kaum yang meletakkan tombak-tombak mereka di antara telinga-telinga kuda mereka, panjang leher-leher mereka. Maka ia berkata: Mereka adalah Bani Sulaim, dan tidak ada bahaya atas kalian dari mereka. Ketika mereka mendekat, mereka menempuh lembah, kemudian muncul pasukan berkuda lain mengikutinya, maka ia berkata kepada pengikutnya: Apa yang kalian lihat? Mereka berkata:

Kami melihat kaum yang tombak-tombak mereka di samping tidak terawat di atas kuda-kuda mereka. Maka ia berkata: Mereka adalah Al-Aus dan Al-Khazraj, dan tidak ada bahaya atas kalian dari mereka. Ketika mereka sampai di dasar jalan berliku, mereka menempuh jalan Bani Sulaim, kemudian muncul seorang penunggang kuda, maka ia berkata kepada pengikutnya: Apa yang kalian lihat? Maka mereka berkata: Kami melihat penunggang kuda yang panjang lehernya, meletakkan tombaknya di atas pundaknya, mengikat kepalanya dengan kain merah. Ia berkata: Ini Az-Zubair bin Al-'Awwam dan aku bersumpah demi Lata ia pasti akan mencampuri kalian maka tegaklah untuknya. Ketika Az-Zubair sampai di dasar jalan berliku, ia melihat kaum maka ia menyerbu mereka, maka ia tidak berhenti menombak mereka hingga ia menyingkirkan mereka darinya.

Bab (Perintah Rasul shallallahu alaihi wasallam untuk Mengumpulkan Harta Rampasan)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan harta rampasan maka dikumpulkan dari unta dan kambing dan tawanan, dan memerintahkan agar digiring ke Ji'ranah dan ditahan di sana.

Ibnu Ishaq berkata: Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjadikan sebagai penjaga harta rampasan Mas'ud bin 'Amr Al-Ghifari.

Bab (Melewatinya Nabi shallallahu alaihi wasallam pada Wanita yang Dibunuh Khalid)

Ibnu Ishaq berkata: Dan menceritakan kepadaku sebagian sahabat kami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati pada hari itu seorang wanita yang dibunuh Khalid bin Al-Walid dan orang-orang berkerumun di atasnya, maka ia berkata kepada sebagian sahabatnya: *"Susullah Khalid maka katakan kepadanya: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarangmu membunuh anak kecil atau wanita atau pekerja upahan."* Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq terputus.

Dan sungguh Imam Ahmad berkata: Menceritakan kepada kami Abu 'Amir Abdul Malik bin 'Amr, menceritakan kepada kami Al-Mughirah bin Abdurrahman dari Abu Az-Zinad, menceritakan kepadaku Al-Muraqqa' bin

Shaifi dari kakeknya Rabah bin Rabi' saudara Hanzhalah Al-Katib bahwa ia memberitahunya bahwa ia keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam peperangan yang ia perangi, dan di atas barisan depannya Khalid bin Al-Walid, maka Rabah dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati seorang wanita yang terbunuh dari yang dibunuh barisan depan, maka mereka berhenti melihatnya dan merasa heran dengan penciptaannya hingga menyusul mereka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di atas kendaraannya, maka mereka menyingkir darinya, maka berhenti di atasnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: *"Tidak seharusnya ini bertempur."* Maka ia berkata kepada salah seorang dari mereka: *"Susullah Khalid maka katakan kepadanya: Jangan membunuh keturunan dan tidak pekerja upahan."* Dan demikianlah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Al-Muraqqa' bin Shaifi dengannya seperti ini.

Pasukan Authas

Dan adalah sebabnya bahwa Hawazin ketika kalah, pergi sekelompok dari mereka, di antara mereka pemimpin Malik bin 'Auf An-Nashri maka mereka berlindung ke Thaif dan mengurung diri di sana, dan berjalan sekelompok lalu berkemah di tempat yang disebut: Authas. Maka mengutus kepada mereka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pasukan dari sahabatnya di atas mereka Abu 'Amir Al-Asy'ari maka mereka memerangi mereka lalu mengalahkan mereka, kemudian berjalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan dirinya yang mulia, maka mengepung penduduk Thaif sebagaimana akan datang.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika kaum musyrikin kalah pada hari Hunain, mereka datang ke Thaif dan bersama mereka Malik bin 'Auf dan berkemah sebagian mereka di Authas, dan menuju sebagian mereka ke arah Nakhlah, dan tidaklah ada di antara yang menuju ke arah Nakhlah kecuali Bani Ghairah dari Tsaqif, dan mengikuti pasukan berkuda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari yang menempuh di Nakhlah dari orang-orang, dan tidak mengikuti dari yang menempuh jalan-jalan berliku. Ia berkata: Maka menyusul Rabi'ah bin Rafi' bin Ahban As-Sulami - dan dikenal dengan Ibnu Ad-Daghna dan itu adalah ibunya - Duraid bin Ash-Shimmah maka ia memegang tali kendali untanya dan ia

menyangka bahwa ia wanita, dan itu karena ia dalam pelana untanya, ternyata laki-laki, maka ia menurunkannya, ternyata orang tua yang sangat tua, dan ternyata Duraid bin Ash-Shimmah dan pemuda itu tidak mengenalnya, maka Duraid berkata kepadanya: Apa yang engkau inginkan dariku? Ia berkata aku membunuhmu. Ia berkata: Dan siapa engkau? Ia berkata: Aku Rabi'ah bin Rafi' As-Sulami. Kemudian ia memukulnya dengan pedangnya, maka tidak berguna sesuatu, ia berkata: Seburuk-buruknya yang melengkapi ibumu, ambillah pedangku ini dari belakang pelanaku dalam pelana unta, kemudian pukulah dengannya, dan angkat dari tulang-tulang dan turunkan dari otak, karena sesungguhnya aku demikianlah aku memukul laki-laki, kemudian jika engkau datang kepada ibumu maka beritahukan kepadanya bahwa engkau membunuh Duraid bin Ash-Shimmah maka berapa banyak - demi Allah - hari aku melindungi di dalamnya wanita-wanitamu. Maka dikira Bani Sulaim bahwa Rabi'ah berkata: Ketika aku memukulnya maka ia jatuh terbuka, ternyata kemaluannya dan perut-perut pahanya seperti kertas-kertas dari menunggang kuda-kuda telanjang. Ketika Rabi'ah kembali kepada ibunya, ia memberitahukan kepadanya dengan pembunuhannya terhadapnya, maka ia berkata: Adapun demi Allah sungguh telah memerdekakan ibu-ibumu tiga orang. Kemudian menyebutkan Ibnu Ishaq apa yang diratapi oleh 'Amrah binti Duraid ayahnya, maka dari itu ucapannya:

Mereka berkata kami bunuh Duraid aku berkata telah benar mereka... maka terus air mataku di atas baju mengalir Seandainya bukan yang mengalahkan semua kaum... melihat Sulaim dan Ka'b bagaimana bertindak Maka akan mendatangi mereka pagi dan sore... di mana menetap tempat mereka pasukan yang banyak

Ibnu Ishaq berkata: Dan mengutus Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di belakang dari yang menuju ke Authas Abu 'Amir Al-Asy'ari maka ia menyusul dari orang-orang sebagian dari yang kalah, maka mereka menyerang dengan ringan dengannya, maka dilempar Abu 'Amir lalu terbunuh, maka mengambil panji Abu Musa Al-Asy'ari dan ia adalah anak pamannya maka memerangi mereka, maka membuka Allah atasnya, dan mengalahkan mereka Allah Azza wa Jalla, dan mereka menyangka bahwa Salamah bin Duraid adalah yang melempar Abu 'Amir Al-Asy'ari dengan anak panah, maka mengenai lututnya lalu membunuhnya dan ia berkata:

Jika kalian bertanya tentang aku maka sesungguhnya aku Salamah... anak Samadair bagi yang mencari tanda Aku pukul dengan pedang kepala-kepala kaum muslimin

Ibn Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku orang yang aku percaya dari kalangan ahli ilmu tentang puisi dan kisahnya, bahwa Abu Amir Al-Asy'ari bertemu pada hari Autas dengan sepuluh orang bersaudara dari kaum musyrikin. Salah seorang dari mereka menyerangnya, maka Abu Amir menyerang balik sambil mengajaknya kepada Islam dan berkata: Ya Allah saksikanlah atas dirinya. Lalu Abu Amir membunuhnya. Kemudian yang lain menyerangnya, maka Abu Amir menyerang balik sambil mengajaknya kepada Islam dan berkata: Ya Allah saksikanlah atas dirinya. Lalu Abu Amir membunuhnya. Kemudian mereka terus menyerangnya dan dia terus mengatakan hal itu, hingga dia membunuh sembilan orang, dan tinggal yang kesepuluh. Orang itu menyerang Abu Amir dan Abu Amir menyerang balik sambil mengajaknya kepada Islam dan berkata: Ya Allah saksikanlah atas dirinya. Lalu orang itu berkata: Ya Allah jangan Engkau saksikan atasku. Maka Abu Amir menahan diri dan orang itu lolos. Dia masuk Islam setelah itu, dan keislamannya bagus. Nabi shallallahu alaihi wasallam jika melihatnya berkata: *Ini adalah orang yang selamat dari Abu Amir*. Dia berkata: Dan Abu Amir dipanah oleh dua orang bersaudara; Al-Ala dan Aufa putra Al-Harits dari Bani Jasyam bin Mu'awiyah. Salah satunya mengenai jantungnya dan yang lain mengenai lututnya hingga keduanya membunuhnya. Orang-orang menjadikan Abu Musa sebagai pemimpin, lalu dia menyerang keduanya dan membunuh mereka. Seorang laki-laki dari Bani Jasyam meratapi keduanya:

Sesungguhnya musibah itu adalah terbunuhnya Al-Ala ... Dan Aufa berdua tanpa didukung Mereka berdua yang membunuh Abu Amir ... Dan sungguh dia adalah pemberi yang bersemangat Mereka berdua meninggalkannya di medan perang ... Seolah-olah di atas punggungnya ada jasad Tidak terlihat di antara manusia yang seperti keduanya ... Paling sedikit tersandung dan paling kuat tangannya dalam memanah

Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Ala, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa, dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam selesai dari Hunain, beliau mengutus Abu Amir memimpin pasukan ke Autas. Dia bertemu dengan Duraid bin Ash-Shimmah, lalu Duraid terbunuh dan Allah mengalahkan pengikutnya. Abu Musa berkata: Dan beliau mengutusku bersama Abu Amir. Abu Amir dipanah di lututnya, orang Jasyam memanahnya dengan anak panah hingga tertancap di lututnya. Aku sampai kepadanya dan berkata: Wahai pamanku, siapa yang memanahmu? Dia menunjuk kepada Abu Musa dan berkata: Itulah orang yang membunuhku yang memanahku. Aku mengejarnya dan menyusulnya. Ketika dia melihatku, dia lari. Aku mengikutinya dan terus berkata kepadanya: Tidakkah kamu malu? Tidakkah kamu berhenti? Lalu dia berhenti. Kami saling menyerang dengan dua pukulan pedang, lalu aku membunuhnya. Kemudian aku berkata kepada Abu Amir: Allah telah membunuh temanmu. Dia berkata: Cabut anak panah ini. Aku mencabutnya dan air memancar keluar darinya. Dia berkata: Wahai keponakanku, sampaikanlah salamku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan katakan kepadanya: mohonkan ampunan untukku. Abu Amir menjadikanku sebagai pengganti memimpin pasukan. Dia bertahan sebentar kemudian meninggal. Lalu aku kembali dan menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di rumahnya di atas tempat tidur yang dianyam, dan di atasnya ada alas yang bekas anyaman tempat tidur terlihat di punggung dan lambungnya. Aku mengabarkan kepadanya tentang kabar kami dan kabar Abu Amir dan perkataannya: katakan kepadanya: mohonkan ampunan untukku. Beliau lalu meminta air dan berwudhu, kemudian mengangkat kedua tangannya dan berkata: *Ya Allah ampunilah Ubaid Abu Amir*. Dan aku melihat putihnya ketiakanya. Kemudian beliau berkata: *Ya Allah jadikanlah dia pada hari kiamat di atas banyak makhluk-Mu atau dari manusia*. Aku berkata: Dan untukku mohonkan ampunan. Beliau berkata: *Ya Allah ampunilah Abdullah bin Qais dosanya, dan masukkanlah dia pada hari kiamat ke tempat masuk yang mulia*. Abu Burdah berkata: Salah satunya untuk Abu Amir dan yang lainnya untuk Abu Musa radhiyallahu anhuma. Muslim meriwayatkannya dari Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala dan Abdullah bin Abi Barad dari Abu Usamah dengan riwayat serupa.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Sufyan - yaitu Ats-Tsauri - dari Utsman Al-Batti dari Abul Khalil dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Kami mendapat wanita-

wanita dari tawanan Autas dan mereka mempunyai suami. Kami tidak suka menggauli mereka sedang mereka mempunyai suami. Lalu kami bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka turunlah ayat ini: **Dan wanita-wanita yang bersuami kecuali yang kalian miliki (tawanan perang)** (Surah An-Nisa: 24). Dia berkata: Maka kami menghalalkan kemaluan mereka dengannya. Demikianlah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari hadits Utsman Al-Batti dengannya. Muslim mengeluarkannya dalam Shahihnya dari hadits Syu'bah dari Qatadah dari Abul Khalil dari Abu Sa'id Al-Khudri.

Telah meriwayatkannya Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa'i dari hadits Sa'id bin Abi Arubah - Muslim menambahkan: dan Syu'bah - dan At-Tirmidzi dari hadits Hammam bin Yahya, ketiganya dari Qatadah dari Abul Khalil dari Abu Alqamah Al-Hasyimi dari Abu Sa'id bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapat tawanan pada hari Autas yang mempunyai suami dari kalangan musyrikin. Sebagian dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menahan diri dan merasa berdosa menggauli mereka. Maka turunlah ayat ini tentang hal itu: **Dan wanita-wanita yang bersuami kecuali yang kalian miliki**. Ini adalah lafadz Ahmad bin Hanbal. Dalam riwayat ini ditambahkan Abu Alqamah Al-Hasyimi dalam sanad dan dia adalah orang terpercaya, dan inilah yang mahfuzh (terpelihara). Wallahu a'lam.

Sekelompok dari kalangan salaf telah beristidlal dengan ayat yang mulia ini bahwa menjual budak wanita adalah talaknya. Diriwayatkan demikian dari Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Sa'id bin Al-Musayyab, Al-Hasan Al-Bashri. Jumhur (mayoritas ulama) berbeda pendapat dengan mereka dengan beristidlal dengan hadits Barirah, ketika dia dijual kemudian diberi pilihan untuk memfasakh nikahnya atau meneruskannya. Seandainya menjualnya adalah talak baginya, tentu dia tidak diberi pilihan. Sungguh kami telah membahas panjang lebar tentang itu dalam kitab Tafsir dengan pembahasan yang memadai, dan kami akan menyebutkannya insya Allah dalam kitab Al-Ahkam Al-Kabir. Sekelompok dari kalangan salaf telah beristidlal tentang kebolehan budak wanita musyrikah dengan hadits ini tentang tawanan Autas. Jumhur berbeda pendapat dengan mereka dan berkata: Ini adalah kasus tertentu, bisa jadi mereka masuk Islam atau mereka

ahli kitab. Tempat pembahasan itu ada dalam kitab Al-Ahkam Al-Kabir insya Allah ta'ala.

Pasal tentang orang yang gugur syahid pada hari Hunain dan serangan Autas.

Aiman bin Ummi Aiman, maula Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dia adalah Aiman bin Ubaid. Yazid bin Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad, kudanya yang disebut Al-Janah melarikannya hingga dia meninggal. Suraqah bin Malik bin Al-Harits bin Adi Al-Anshari dari Bani Al-Ajlan. Dan Abu Amir Al-Asy'ari, panglima serangan Autas. Mereka berempat, radhiyallahu anhum.

Pasal tentang apa yang dikatakan dalam syair-syair tentang perang Hawazin.

Di antara itu adalah perkataan Bujair bin Zuhair bin Abi Sulma:

Seandainya bukan karena Allah dan hamba-Nya, kalian akan dikalahkan ... Ketika ketakutan menguasai setiap orang penakut Di lembah pada hari kuda-kuda unggulan kami menunduk untuk kami ... Dan kuda-kuda cepat jatuh ke dagu Antara orang yang lari dengan bajunya di tangannya ... Dan orang yang diinjak-injak kuku dan dada kuda Dan Allah memuliakan kami dan menampakkan agama kami ... Dan memuliakan kami dengan beribadah kepada Ar-Rahman Dan Allah membinasakan mereka dan memecah belah kumpulan mereka ... Dan merendahkan mereka dengan beribadah kepada setan

Ibnu Hisyam berkata: Dan sebagian perawi meriwayatkan dalam syair itu:

Ketika paman nabimu dan walinya berdiri ... Menyeru wahai pasukan iman Di mana orang-orang yang menjawab Tuhan mereka ... Pada hari Al-Aridh dan bai'atur ridwan

Abbas bin Mirdas As-Sulami berkata:

Maka sesungguhnya aku dan kuda-kuda cepat pada hari Jam' ... Dan apa yang dibacakan Rasul dari Kitab Sungguh aku senang dengan apa yang diterima Tsaqif ... Di sisi lembah kemarin dari adzab Mereka adalah kepala musuh dari penduduk Najd ... Membunuh mereka lebih nikmat dari minuman Kami

mengalahkan kumpulan Bani Qusay ... Dan berlututlah dengan Bani Ri'ab Dan Sharmā dari Hilal kami tinggalkan mereka ... Di Autas berguling-guling dalam tanah Dan seandainya mereka bertemu kumpulan Bani Kilab ... Tentu berdiri wanita-wanita mereka sedang debu bergelombang Kami mengejar kuda di tengah mereka antara Bass ... Sampai Al-Aural berlari dengan rampasan Dengan suara gemuruh Rasulullah di tengah mereka ... Pasukannya bersiap untuk peperangan

Abbas bin Mirdas juga berkata:

Wahai penutup para nabi, sesungguhnya engkau diutus ... Dengan kebenaran, setiap petunjuk jalan adalah petunjukmu Sesungguhnya Allah menanamkan kecintaan atasmu ... Di kalangan makhluk-Nya dan menamaimu Muhammad Kemudian orang-orang yang menepati apa yang engkau janjikan dengan mereka ... Pasukan yang engkau utus kepada mereka adalah Adh-Dhahhak Seorang laki-laki yang padanya tajam senjata seolah-olah dia ... Ketika musuh mengelilinginya adalah singa Dia menghadapi yang mempunyai nasab dekat dan sesungguhnya ... Dia mencari ridha Ar-Rahman kemudian ridhamu Aku kabarkan kepadamu bahwa sesungguhnya aku telah melihat tipu muslihatnya ... Di bawah debu dia menghancurkan kemusyrikan Kadang dia bergulat dengan kedua tangan dan kadang ... Dia membelah tengkorak dengan pedang tajam yang mematikan Dia menyerang kepala-kepala pemberani dan seandainya engkau melihat ... Darinya apa yang aku saksikan, itu menyembuhkanmu Dan Bani Sulaim berlari di depannya ... Memukul dan menikam musuh dengan cepat Mereka berjalan di bawah benderanya dan seolah-olah mereka ... Singa-singa sarang yang ingin bertarung Mereka tidak mengharap kerabat dari yang dekat ... Kecuali untuk taat kepada Tuhan mereka dan mengikutimu Inilah kehadiran-kehadiran kami yang telah ada untuk kami ... Dikenal dan kami jadikan kamu wali kami

Abbas bin Mirdas juga berkata:

Ditinggalkan Majdal dari penghuninya maka Matali' ... Maka Mathla Uraik telah kosong maka Al-Mashani' Tempat-tempat tinggal kami wahai Jamal ketika kehidupan kami mewah ... Nyaman dan pergantian zaman untuk kaum berkumpul Habibah pergi dengan jauhnya perpisahan ... Untuk berpisah maka apakah yang telah berlalu dari kehidupan akan kembali Maka jika engkau

mencari orang-orang kafir tanpa tercela ... Maka sesungguhnya aku adalah menteri untuk Nabi dan pengikut Memanggil kami kepadanya sebaik-baik utusan yang kalian ketahui ... Khuzaimah dan Al-Mirar dari mereka dan Wasi' Maka kami datang dengan seribu dari Sulaim atas mereka ... Baju besi untuk mereka dari tenunan Daud yang indah Kami membaiaitnya di Al-Akhsyabain dan sesungguhnya ... Tangan Allah di antara Al-Akhsyabain kami membaiait Maka kami masuki bersama Al-Mahdi Makkah dengan paksa ... Dengan pedang-pedang kami dan debu bergelombang dan menyebarkan Terang-terangan dan kuda tertutup punggungnya ... Dengan air panas dan darah dari perut yang mengalir Dan hari Hunain ketika berjalan Hawazin ... Kepada kami dan sempit bagi jiwa-jiwa rusuk-rusuk Kami sabar bersama Adh-Dhahhak tidak menggoncangkan kami ... Pertempuran musuh-musuh dari mereka dan perang-perang Di hadapan Rasulullah berkibar di atas kami ... Bendera seperti awan yang cerah bercahaya Sore hari Dhahhak bin Sufyan berpegang teguh ... Dengan pedang Rasulullah dan kematian mengancam Kami membela saudara kami dari saudara kami dan seandainya kami melihat ... Kesempatan tentu kami adalah yang paling dekat mengikuti Tetapi agama Allah adalah agama Muhammad ... Kami ridha dengannya, di dalamnya petunjuk dan syariat-syariat Dia tegakkan dengannya setelah kesesatan urusan kami ... Dan tidak ada bagi urusan yang Allah tetapkan pencegah

Abbas juga berkata:

Terputus sisa ikatan Ummu Mu'ammal ... Dengan akibat dan diganti niat yang berbeda Dan sungguh dia bersumpah demi Allah tidak akan memutus ikatan ... Maka dia tidak jujur di dalamnya dan tidak menepati sumpah Khafafiyah perut Al-Aqiq tempat musim panasnya ... Dan singgah di Al-Badiyain, Wajrah maka Al-Arfa Maka jika dia mengikuti orang-orang kafir Ummu Mu'ammal ... Maka sungguh dia telah membekali hatiku atas jauhnya kesedihan Dan akan mengabarkan kepadanya yang tahu bahwa kami ... Menolak dan tidak mencari selain Tuhan kami sebagai sekutu Dan bahwa kami bersama Nabi pemberi petunjuk Muhammad ... Dan pada kami dan belum lengkap mereka, sekelompok seribu Dengan pemuda-pemuda yang jujur dari Sulaim yang mulia ... Mereka taat maka tidak mereka durhaka dari perintahnya sedikit pun Khafaf dan Dzakwan dan Auf engkau sangka mereka ... Gunung-gunung sulit yang berjalan dalam kumpulannya yang belang Seolah-olah tenunan meteor dan

pedang putih mengenakan ... Singa-singa bertemu dalam tempat mengintainya yang marah Dengan kami mulia agama Allah tanpa keraguan ... Dan kami tambah atas kaum yang bersamanya dua kali lipat Di Makkah ketika kami datang seolah-olah bendera kami ... Burung elang yang ingin setelah terbangnya menyambar Di atas pandangan mata-mata engkau sangka di antaranya ... Jika dia berputar dalam pencariannya ada bunyi seruling Pagi hari kami injak orang-orang musyrik dan kami tidak dapati ... Untuk perintah Rasulullah pengganti dan tidak berpaling Di tempat pertempuran tidak mendengar kaum di tengahnya ... Untuk kami suara kecuali saling mengingatkan dan suara keras Dengan pedang-pedang putih berterbangan kepala-kepala dari tempat tetapnya ... Dan kami petik leher-leher pemberani dengannya memetik Berapa banyak kami tinggalkan dari yang terbunuh terlentang ... Dan janda menyeru kepada suaminya dengan kesedihan Ridha Allah kami niatkan tidak ridha manusia kami cari ... Dan untuk Allah apa yang tampak semuanya dan apa yang tersembunyi

Abbas bin Mirdas juga berkata:

Ada apa dengan matamu di dalamnya ada yang terlihat begadang ... Seperti burung kecil mengantuk di atasnya kelopak Mata yang mendatangnya dari kesedihannya gelisah ... Maka air menyelimutinya kadang dan mengalir Seolah-olah itu rangkaian mutiara pada penyusunnya ... Terputus talinya darinya maka itu bertebaran Wahai jauhnya tempat tinggal orang yang engkau harap kasih sayangnya ... Dan orang yang datang tanpanya Ash-Shamman maka Al-Hafr Tinggalkan apa yang telah berlalu dari masa muda maka sungguh ... Telah pergi masa muda dan datang uban dan usia lanjut Dan sebutlah ujian Sulaim dalam tempat-tempatnya ... Dan dalam Sulaim untuk ahli kebanggaan ada kebanggaan Kaum mereka menolong Ar-Rahman dan mengikuti ... Agama Rasul dan urusan manusia berselisih Tidak mereka tanam pohon kurma di tengah mereka ... Dan tidak beternak di tempat tinggal musim dingin mereka sapi-sapi Kecuali kuda-kuda cepat seperti burung elang yang didekatkan ... Di halaman sekeliling mereka bahaya-bahaya dan pasukan berkuda Dipanggil Khafaf dan Auf di sisi-sisinya ... Dan kaum Dzakwan tidak condong dan tidak ribut Yang memukul pasukan-pasukan kemusyrikan di tempat terbuka ... Di perut Makkah dan jiwa-jiwa bergegas Hingga kami dorong dan orang-orang terbunuh mereka seolah-olah mereka ... Pohon kurma di permukaan Al-Bathha

tumbang Dan kami pada hari Hunain adalah kehadiran kami ... Untuk agama kemuliaan dan di sisi Allah tersimpan Ketika kami menunggangi kematian hijau lapisan dalamnya ... Dan kuda-kuda menjauh darinya debu yang menyebar coklat Di bawah bendera bersama Adh-Dhahhak memimpin kami ... Sebagaimana berjalan singa di hutan-hutannya yang gagah Di tempat sempit dari peperangan berat semuanya ... Hampir terbenam darinya matahari dan bulan Dan sungguh kami sabar di Autas tombak-tombak kami ... Untuk Allah kami menolong siapa yang kami kehendaki dan kami mendapat pertolongan Hingga kembali kaum-kaum ke tempat tinggal mereka ... Seandainya bukan Sang Raja dan seandainya bukan kami, mereka tidak pulang Maka tidak engkau lihat sekelompok yang sedikit dan tidak yang banyak ... Kecuali telah menjadi dari kami pada mereka bekas

Abbas juga berkata:

Wahai orang yang menunggangi unta betina yang cepat, Dengan telapak kaki yang kuat dan lebar, Jika engkau bertemu dengan Nabi, sampaikanlah padanya, Sungguh wajib bagimu ketika majelis telah tenang, Wahai sebaik-baik orang yang menunggangi kendaraan dan yang berjalan, Di atas tanah jika jiwa-jiwa dihitung, Sesungguhnya kami telah menepati apa yang kami janjikan kepadamu, Sementara kuda-kuda ditahan oleh para ksatria dan menggigit, Ketika mengalir dari seluruh penjuru Bahtsah, Pasukan yang padanya tempat-tempat tinggi bergetar, Hingga kami menghadapi penduduk Makkah dengan pasukan, Putih mengkilap yang dipimpin oleh pemimpin yang berani, Dari setiap orang kuat dari Sulaim, di atasnya, Baju besi yang kuat dan penutup kepala, Mengarahkan tombak ketika berani dalam peperangan, Dan engkau mengira dia singa ketika dia cemberut, Menyerang barisan dengan tanda, dan di tangannya, Pedang tajam yang memotong dengannya dan tombak yang lentur yang dipegang, Dan pada (perang) Hunain kami telah menepati dengan pasukan kami, Seribu yang Rasul diperkuat dengannya, pemberani, Mereka berada di depan kaum beriman sebagai tameng, Dan matahari pada hari itu di atas mereka bersinar terang, Kami berjalan dan Allah menjaga kami dengan penjagaan-Nya, Dan Allah tidak akan sia-siakan siapa yang Dia jaga, Dan sungguh kami telah tertahan di tempat penahanan yang terpuji, Allah meridainya, maka sebaik-baik tempat penahanan, Dan pagi hari Autas kami menyerang serangan, Yang cukup untuk musuh dan dikatakan darinya:

Nahanilah! Hawazin menyeru persaudaraan antara kami, Dada yang Hawazin ulurkan sudah kering, Hingga kami meninggalkan pasukan mereka seakan-akan, Keledai yang diterkam singa, tercabik-cabik.

Dan dia juga berkata, semoga Allah meridainya:

Siapa yang menyampaikan kepada kaum bahwa Muhammad, Adalah Rasul Allah yang bijaksana ke manapun dia menuju, Dia berdoa kepada Tuhannya dan memohon pertolongan hanya kepada Allah, Maka dia menjadi telah menepati kepadanya dan memberi nikmat, Kami berjalan dan kami berjanji dengan Muhammad di Qadid, Dia memimpin kami dengan urusan dari Allah yang telah ditetapkan, Mereka meragukan kami di waktu fajar hingga mereka melihat, Bersama fajar pemuda-pemuda dan hutan yang berdiri tegak, Di atas kuda terikat pada kami baju besi kami, Dan pasukan infanteri seperti ombak lautan yang deras, Maka sesungguhnya para pemimpin kaum jika engkau bertanya, Adalah Sulaim dan di antara mereka yang telah menyerah, Dan pasukan dari Anshar yang tidak mengkhianatinya, Mereka taat dan tidak mendurhakai dia dalam apa yang dia katakan, Jika memang engkau telah memerintahkan Khalid di antara kaum, Dan mendahulukannya maka sesungguhnya dia telah maju ke depan, Dengan pasukan yang Allah beri petunjuk, engkau adalah pemimpinnya, Engkau mengenai dengannya dalam kebenaran siapa yang paling zalim, Aku bersumpah sumpah yang baik kepada Muhammad, Maka aku menyempurnakannya seribu kuda berjubah besi, Dan Nabi kaum beriman berkata: Majulah! Dan kami lebih suka menjadi yang paling depan, Dan kami bermalam di lembah Mustadair dan tidak ada, Pada kami ketakutan kecuali keinginan dan kehati-hatian, Kami mentaatimu hingga manusia semuanya masuk Islam, Dan hingga kami menghadapi di pagi hari pasukan penduduk Yalamama, Kuda belang merah muda tersesat di tengahnya, Dan orang tua tidak tenang hingga dia diberi minum racun, Kami beri mereka minum seperti burung yang datang di pagi hari, Dan setiap yang engkau lihat tentang saudaranya telah mundur, Sejak pagi hingga kami tinggalkan di sore hari, Hunain dan telah mengalir darinya darah, Jika engkau ingin dari setiap, engkau akan melihat perisai, Dan penunggangnya jatuh dan tombak patah, Dan Hawazin telah menyelamatkan dari kami barang-barangnya, Dan lebih disukainya kepada mereka bahwa kami gagal dan dirampas.

Demikianlah Imam Muhammad bin Ishaq mengutip puisi-puisi dari syair Abbas bin Mirdas As-Sulami, semoga Allah meridainya, dan kami telah meninggalkan sebagian dari apa yang dia kutip dari puisi-puisi karena khawatir panjang dan takut membosankan, kemudian dia mengutip dari syair orang lain juga, dan telah didapat apa yang cukup dari itu. Wallahu a'lam.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

(Perang Thaif)

Urwah dan Musa bin Uqbah berkata dari Az-Zuhri: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berperang pada hari Hunain, dan mengepung Thaif pada bulan Syawal tahun delapan.

Muhammad bin Ishaq berkata: Ketika pasukan Tsaqif yang kalah kembali ke Thaif, mereka menutup pintu-pintu kota mereka, dan membuat persiapan untuk berperang, dan tidak hadir dalam (perang) Hunain maupun pengepungan Thaif adalah Urwah bin Mas'ud dan Ghailan bin Salamah; keduanya berada di Jurasy mempelajari pembuatan dababat (perisai pelindung), manjenik, dan dhubur (alat perang).

Dia berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan menuju Thaif ketika selesai dari Hunain, maka Ka'ab bin Malik berkata tentang itu:

Kami telah menyelesaikan dari Tihamah setiap keraguan, Dan Khaibar kemudian kami istirahatkan pedang-pedang, Kami pilih, dan jika mereka berbicara akan berkata, Pemotong mereka adalah Daus atau Tsaqif, Maka aku bukan untuk orang yang mengasuh jika kalian tidak melihatnya, Di halaman rumah kalian dari kami beribu-ribu, Dan kami cabut tahta-tahta di perut Wajj, Dan menjadi rumah-rumah kalian dari kalian kosong, Dan datang kepada kalian pasukan kuda cepat kami, Meninggalkan di belakangnya kumpulan yang banyak, Jika mereka turun di halaman kalian, kalian mendengar, Untuk mereka dari apa yang dipasang dengannya gemetar, Di tangan mereka pedang-pedang yang tajam, Mengunjungi orang-orang yang tertutup dengannya kematian, Seperti kilat-kilat yang dimurnikan, Para pandai besi India tidak memukul dengan palu, Engkau mengira teriakan para pahlawan di dalamnya, Pagi hari serangan seperti berteriak yang dipaksa, Apakah mereka sungguh-sungguh? Tidakkah ada penasihat untuk mereka, Dari kaum-kaum yang mengenal kami

dengan baik, Yang memberitahu mereka bahwa kami telah mengumpulkan, Kuda-kuda pilihan dan unta-unta yang cepat, Dan bahwa kami telah datang kepada mereka dengan serangan, Yang mengelilingi benteng mereka dengan barisan, Pemimpin mereka adalah Nabi dan dia adalah kokoh, Bersih hati, sabar, dan bijaksana, Bijaksana dalam urusan, memiliki hikmah dan ilmu, Dan kelembutan, tidak ceroboh dan ringan, Kami taat kepada Nabi kami dan kami taat kepada Tuhan, Dialah Ar-Rahman yang berbelas kasih kepada kami, Jika kalian sampaikan kepada kami perdamaian, kami terima, Dan kami jadikan kalian untuk kami penopang dan bantuan, Dan jika kalian menolak, kami akan berjihad melawan kalian dan bersabar, Dan tidak akan urusan kami gemetar dan lemah, Kami berjuang selama kami masih ada atau kalian kembali, Kepada Islam dengan ketundukan yang menambah, Kami berjuang, kami tidak peduli apa yang kami hadapi, Apakah kami binasakan harta pusaka atau harta baru, Dan berapa banyak kaum yang bersekutu melawan kami, Yang asli dan sekutu dari mereka, Mereka datang kepada kami tidak melihat untuk mereka setara, Maka kami potong telinga dan hidung, Dengan setiap pedang yang tajam dan halus, Kami menghalau mereka dengannya penghalau yang keras, Untuk perintah Allah dan Islam hingga, Agama berdiri dengan lurus dan hanif (lurus), Dan dilupakan Al-Lat dan Al-Uzza dan Wadd, Dan kami rampas darinya kalung dan anting-anting, Maka mereka menjadi telah mengakui dan tenang, Dan siapa yang tidak menahan diri, ia terima kehinaan.

Dan Ibnu Ishaq berkata: Maka Kinanah bin Abdul Yalil bin Amr bin Umair Ats-Tsaqafi menjawabnya - saya katakan dan dia telah berdelegasi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah itu dalam delegasi Tsaqif, lalu masuk Islam bersama mereka. Demikian dikatakan oleh Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq dan Abu Umar bin Abdul Barr dan Ibnul Atsir dan banyak lainnya. Dan Al-Mada'ini menyatakan bahwa dia tidak masuk Islam, bahkan pergi ke negeri Romawi lalu menjadi Kristen dan meninggal di sana -:

Siapa yang menginginkan kami, ingin membunuh kami, Maka sesungguhnya kami di rumah yang diketahui, tidak akan meninggalkannya, Kami dapati di sana para ayah sebelumnya dari apa yang engkau lihat, Dan adalah untuk kami tanah-tanahnya dan kebun anggurnya, Dan sungguh telah mencoba kami sebelumnya Amr bin Amir, Maka memberitahu mereka yang bijaksana dan yang bijaksana dari mereka, Dan sungguh telah mengetahui jika dia berkata kebenaran bahwa

kami, Jika dia menolak dengan pipi yang sombong, kami luruskan, Kami luruskan hingga lembut yang kerasnya, Dan diketahui oleh kebenaran yang jelas yang zhalimnya, Pada kami baju besi dari warisan Muharriq, Seperti warna langit dihiasi dengan bintang-bintangnya, Kami angkat dari kami dengan pedang-pedang putih yang tajam, Jika dihunus dalam pertempuran sengit, kami tidak menciumnya.

Ibnu Ishaq berkata: Dan Syaddad bin Aridh Al-Jusyami berkata dalam perjalanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju Thaif:

Jangan kalian menolong Al-Lat, sesungguhnya Allah akan membinasakannya, Dan bagaimana dia menolong orang yang dia tidak menang, Sesungguhnya yang dibakar dengan api lalu menyala, Dan tidak berperang di sisi batu-batunya, hancur, Sesungguhnya Rasul ketika turun di negeri kalian, Berangkat dan tidak ada di sana dari penduduknya seorang pun.

Ibnu Ishaq berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati - yaitu dari Hunain menuju Thaif - melalui Nakhlah Al-Yamaniyyah, kemudian melalui Qarn, kemudian melalui Al-Mulayh, kemudian melalui Bahrah Ar-Ragha' dari Liyah, lalu dia membangun di sana masjid dan shalat di dalamnya.

Ibnu Ishaq berkata: Maka Amr bin Syu'aib menceritakan kepadaku bahwa beliau, alaihissalam, melakukan qishash pada hari itu di Bahrah Ar-Ragha' ketika turun di sana dengan darah, dan itu adalah darah pertama yang diqishash dalam Islam, seorang laki-laki dari Bani Laits yang membunuh seorang laki-laki dari Hudzail, lalu dia dibunuh karenanya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan, sementara dia di Liyah, dengan benteng Malik bin Auf lalu dihancurkan.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian dia melewati jalan yang disebut: Adh-Dhayyiqah (yang sempit). Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju, dia bertanya tentang namanya lalu berkata: "Apa nama jalan ini?" Lalu dikatakan: Adh-Dhayyiqah. Maka dia berkata: "Bahkan dia adalah Al-Yusra (yang mudah)." Kemudian dia keluar darinya melalui Nakhb, hingga turun di bawah pohon bidara yang disebut: Ash-Shadirah, dekat dengan kebun seorang laki-laki dari Tsaqif, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirim kepadanya: "Atau engkau keluar kepada kami atau kami akan merusak kebunmu." Maka dia

menolak untuk keluar, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk merusaknya.

Dan Ibnu Ishaq berkata dari Ismail bin Umayyah dari Bujair bin Abi Bujair, aku mendengar Abdullah bin Amr, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata ketika kami keluar bersamanya ke Thaif, lalu kami melewati sebuah kuburan, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Ini adalah kuburan Abu Righal dan dia adalah bapak Tsaqif, dan dia termasuk dari Tsamud dan dia berada di tanah haram ini, dilindungi darinya, maka ketika dia keluar, menimpa dia hukuman yang menimpa kaumnya di tempat ini, lalu dia dikubur di sana, dan tanda itu adalah bahwa dia dikubur bersamanya ranting dari emas, jika kalian menggantinya, kalian akan menemukannya."* Dia berkata: Maka orang-orang berlomba-lomba lalu mereka mengeluarkan bersamanya ranting itu. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Yahya bin Ma'in dari Wahb bin Jarir bin Hazim, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq dengannya. Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari hadits Yazid bin Zurai' dari Rauh bin Al-Qasim dari Ismail bin Umayyah dengannya.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan hingga turun dekat Thaif, lalu dia didirikan di sana perkemahannya, maka terbunuh beberapa orang dari para sahabatnya dengan panah, dan itu karena perkemahan mendekati pagar Thaif, lalu mereka mundur ke tempat masjidnya, alaihisshalatu wassalam, hari ini di Thaif yang dibangun oleh Tsaqif setelah mereka masuk Islam, dibangun oleh Amr bin Umayyah bin Wahb dan di dalamnya ada tiang yang tidak tersinari oleh matahari setiap pagi hari kecuali terdengar darinya bunyi retak sejauh yang mereka sebutkan. Dia berkata: Maka dia mengepung mereka beberapa puluh malam lebih.

Ibnu Hisyam berkata: Dan dikatakan: tujuh belas malam.

Urwah dan Musa bin Uqbah berkata dari Az-Zuhri: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat menuju Thaif dan meninggalkan tawanan perang di Ja'ranah, dan sebagian besar penduduk Mekah penuh dengan mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkemah di bukit dekat benteng Thaif selama lebih dari sepuluh malam, beliau memerangi mereka dan mereka memerangi beliau dari balik benteng mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang keluar menghadapi beliau kecuali Abu Bakrah

bin Masruh, saudara Ziyad seibu, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerdekakannya. Banyak luka-luka yang terjadi, dan mereka memotong sebagian kebun anggur untuk membuat mereka marah, maka Tsaqif berkata kepada mereka: Janganlah kalian merusak harta benda, karena itu milik kami atau milik kalian. Urwah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan setiap orang Muslim untuk memotong lima pohon kurma atau lima pohon anggur, dan mengutus seorang penyeru untuk menyeru: *"Siapa yang keluar kepada kami maka ia merdeka."* Maka sejumlah orang dari mereka berlari keluar, di antara mereka Abu Bakrah bin Masruh saudara Ziyad bin Abi Sufyan seibu, lalu beliau memerdekakan mereka dan menyerahkan setiap orang dari mereka kepada seorang Muslim untuk dinafkahi dan ditanggung.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hajjaj dari Al-Hakam dari Miqsam dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerdekakan budak-budak yang datang kepadanya sebelum tuan-tuan mereka jika mereka masuk Islam, dan beliau telah memerdekakan pada hari Thaif dua orang laki-laki.

Ahmad juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Quddus bin Bakr bin Khunais, telah menceritakan kepada kami Al-Hajjaj dari Al-Hakam dari Miqsam dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengepung penduduk Thaif, maka keluarlah kepada beliau dua budak lalu beliau memerdekakan keduanya, salah satunya adalah Abu Bakrah. Dan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerdekakan budak-budak jika mereka keluar kepadanya.

Ahmad juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Bab dari Al-Hajjaj dari Al-Hakam dari Miqsam dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari Thaif: *"Siapa yang keluar kepada kami dari kalangan budak maka ia merdeka."* Maka keluarlah sejumlah budak, di antara mereka Abu Bakrah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerdekakan mereka.

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad dan berpusat pada Hajjaj bin Arthaah yang lemah, namun Imam Ahmad berpendapat demikian, menurutnya setiap budak yang datang dari Darul Harb (wilayah perang) ke

Darul Islam (wilayah Islam) merdeka, sebagai hukum syariat yang mutlak dan umum. Yang lain berkata: Sesungguhnya itu adalah syarat bukan hukum umum, dan jika hadits itu shahih maka legislasi umum lebih jelas, sebagaimana dalam sabda beliau 'alaihi shalaatu wassalam: *"Siapa yang membunuh musuh maka ia berhak atas jarahan (harta benda)nya."*

Yunus bin Bukair berkata dari Muhammad bin Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Al-Mukadam Ats-Tsaqafi, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengepung penduduk Thaif, keluarlah kepada beliau budak-budak dari budak-budak mereka; Abu Bakrah - ia adalah budak Al-Harits bin Kaldah - dan Al-Munba'its - namanya adalah Al-Mudhtaji' lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamainya Al-Munba'its - dan Yuhanas dan Wardan dalam sekelompok budak-budak mereka, lalu mereka masuk Islam. Ketika datang utusan penduduk Thaif dan mereka masuk Islam, mereka berkata: Ya Rasulullah, kembalikanlah kepada kami budak-budak kami yang datang kepadamu. Beliau bersabda: *"Tidak, mereka itu adalah orang-orang yang dimerdekakan oleh Allah."* Dan beliau mengembalikan kepada laki-laki itu perwalian budaknya lalu menyerahkannya kepadanya.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Ghundar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ashim, aku mendengar Abu Utsman, ia berkata: Aku mendengar Sa'd - dan ia adalah orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah - dan Abu Bakrah - ia memanjat benteng Thaif bersama sejumlah orang lalu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam - keduanya berkata: Kami mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mengaku kepada selain ayahnya padahal ia mengetahuinya, maka surga haram baginya."* Muslim meriwayatkannya dari hadits Ashim.

Al-Bukhari berkata: Dan Hisyam berkata: Telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Ashim dari Abu Al-Aliyah atau Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata: Aku mendengar Sa'd dan Abu Bakrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ashim berkata: Aku katakan, sungguh telah bersaksi kepadamu dua orang laki-laki yang cukup bagimu dengan keduanya. Ia berkata: Benar, adapun salah satunya adalah orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah,

dan adapun yang lain turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai yang ketiga dari dua puluh tiga orang dari Thaif.

Muhammad bin Ishaq berkata: Dan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada dua orang istri dari istri-istrinya, salah satunya adalah Ummu Salamah, maka didirikan untuk mereka berdua dua tenda, dan beliau shalat di antara keduanya. Beliau mengepung mereka dan memerangi mereka dengan perang yang keras, dan mereka saling melempar dengan anak panah.

Ibnu Hisyam berkata: Dan mereka melempar mereka dengan manjaniq, maka menceritakan kepadaku orang yang kupercaya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang pertama yang melempar dengan manjaniq dalam Islam; beliau melempar dengannya penduduk Thaif.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa sejumlah sahabat masuk di bawah dabbabah (perisai bergerak), kemudian merayap untuk merobek dinding penduduk Thaif, maka Tsaqif melemparkan kepada mereka besi-besi yang dipanaskan, lalu mereka keluar dari bawahnya, kemudian Tsaqif melempar mereka dengan anak panah, lalu membunuh dari mereka beberapa orang. Maka ketika itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk memotong kebun anggur Tsaqif, lalu orang-orang menyerbu ke dalamnya untuk memotong.

Ia berkata: Dan Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah maju lalu menyeru Tsaqif dengan jaminan keamanan hingga mereka berdua berbicara dengan mereka, maka mereka memberi keamanan kepada keduanya. Lalu keduanya mengajak perempuan-perempuan dari Quraisy dan Bani Kinanah agar keluar kepada keduanya - dan keduanya khawatir atas mereka ditawan jika benteng dibuka - namun mereka menolak. Maka Ibnu Al-Aswad bin Mas'ud berkata kepada keduanya: Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik dari yang kalian berdua datangkan? Sesungguhnya harta Bani Al-Aswad bin Mas'ud di tempat yang kalian berdua ketahui - dan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkemah di sebuah lembah yang disebut Al-Aqiq, dan ia berada di antara harta Bani Al-Aswad dan Thaif - dan tidak ada di Thaif harta yang lebih jauh talinya, lebih sulit pengurusannya, dan lebih jauh perawatannya daripadanya, dan sesungguhnya Muhammad jika memotongnya tidak akan pernah dibangun

kembali selamanya, maka bicaralah dengannya agar ia mengambilnya untuk dirinya sendiri atau membiarkannya karena Allah dan karena kekerabatan. Maka mereka mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membiarkannya untuk mereka.

Al-Waqidi meriwayatkan dari guru-gurunya seperti ini, dan menurutnya Salman Al-Farisi adalah yang menyarankan tentang manjaniq dan membuatnya dengan tangannya, dan dikatakan: Ia datang dengannya dan dengan dua dabbabah. Maka Allah Maha Mengetahui.

Al-Baihaqi mengutip dari jalur Ibnu Lahi'ah dari Abu Al-Aswad dari Urwah bahwa Uyainah bin Hishn meminta izin Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendatangi penduduk Thaif dan mengajak mereka kepada Islam, maka beliau mengizinkannya. Lalu ia mendatangi mereka dan memerintahkan mereka untuk bertahan di benteng mereka dan berkata: Janganlah kalian takut dengan apa yang dipotong dari pepohonan. Dalam ucapan yang panjang. Ketika ia kembali, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Apa yang kamu katakan kepada mereka?"* Ia berkata: Aku mengajak mereka kepada Islam, dan aku memperingatkan mereka dari neraka, dan aku mengingatkan mereka dengan surga. Maka beliau bersabda: *"Kamu berbohong, bahkan kamu berkata kepada mereka begini dan begini."* Maka ia berkata: Benar ya Rasulullah, aku bertaubat kepada Allah dan kepadamu dari hal itu.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim dari Al-Ashom dari Ahmad bin Abdul Jabbar dari Yunus bin Bukair dari Hisyam Ad-Dustawai dari Qatadah dari Salim bin Abi Al-Ja'd dari Ma'dan bin Abi Thalhah dari Ibnu Abi Nujaih As-Sulami - yaitu Amr bin Abasah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Kami mengepung bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam benteng Thaif, lalu aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mengenai sasaran dengan anak panah maka baginya satu derajat di surga."* Maka aku mengenai sasaran pada hari itu enam belas anak panah, dan aku mendengar beliau bersabda: *"Siapa yang melepaskan anak panah di jalan Allah maka ia setara dengan memerdekakan budak, dan siapa yang beruban di jalan Allah maka itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat, dan siapa saja laki-laki yang memerdekakan laki-laki Muslim maka sesungguhnya Allah 'azza*

wa jalla menjadikan setiap tulang dari tulangnya sebagai pengganti, setiap tulang dengan tulang, dan siapa saja perempuan Muslimah yang memerdekakan perempuan Muslimah maka sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menjadikan setiap tulang dari tulangnya sebagai pengganti setiap tulang dari tulangnya dari api neraka." Abu Dawud, At-Tirmidzi yang menshahihkannya, dan An-Nasa'i meriwayatkannya dari hadits Qatadah.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi, aku mendengar Sufyan, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku dan di sisiku ada seorang mukhannats (laki-laki lembut), lalu aku mendengarnya berkata kepada Abdullah bin Abi Umayyah: Bagaimana menurutmu jika Allah memberikan kemenangan kepada kalian atas Thaif besok, maka hendaklah kamu dengan putri Ghailan, karena sesungguhnya ia datang dengan empat (lipatan perut) dan pergi dengan delapan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah orang-orang ini masuk kepada kalian."* Ibnu Uyainah berkata: Dan Ibnu Juraij berkata: Mukhannats itu adalah Hith. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dan Muslim dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya. Dalam redaksi lain: Dan mereka menganggapnya bukan termasuk orang yang memiliki nafsu kepada perempuan. Dalam redaksi lain: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidakkah aku lihat orang ini mengetahui apa yang ada di sini?! Janganlah orang-orang ini masuk kepada kalian."* Yakni jika ia termasuk orang yang memahami hal itu maka ia termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **atau anak-anak yang belum memahami tentang aurat perempuan.** Yang dimaksud dengan mukhannats dalam istilah salaf adalah yang tidak memiliki hasrat kepada perempuan, dan bukan yang dimaksud adalah yang disetubuhi; karena jika demikian maka wajib membunuhnya secara pasti sebagaimana ditunjukkan oleh hadits, dan sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu membunuhnya. Makna perkataannya: Datang dengan empat dan pergi dengan delapan, yakni yang dimaksud dengan itu adalah lipatan-lipatan perutnya, karena ia menjadi empat jika datang, kemudian setiap satu menjadi dua jika pergi. Perempuan ini adalah Badiyah binti Ghailan bin Salamah dari pembesar-pembesar Tsaqif, dan

mukhannats ini telah disebutkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Juraij bahwa namanya Hith dan inilah yang masyhur.

Namun Yunus berkata dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Dan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada budak bibinya Fathikah binti Amr bin A'idz, seorang mukhannats yang disebut Ma'ti'. Ia masuk kepada istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di rumahnya, dan tidak dianggap bahwa ia memperhatikan sesuatu dari urusan perempuan sebagaimana laki-laki memperhatikannya, dan tidak dianggap bahwa ia memiliki hasrat dalam hal itu. Lalu beliau mendengarnya sedang berkata kepada Khalid bin Al-Walid: Wahai Khalid, jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuka Thaif maka janganlah terlepas dari kalian Badiyah binti Ghailan, karena sesungguhnya ia datang dengan empat dan pergi dengan delapan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika mendengar ini darinya: Tidakkah aku lihat orang ini memperhatikan hal ini? Hadits tersebut, kemudian beliau berkata kepada istri-istrinya: Janganlah ia masuk kepada kalian, maka ia dilarang dari rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr, dari Abu Al-Abbas Asy-Sya'ir Al-A'ma, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengepung Thaif namun tidak memperoleh sesuatu dari mereka, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kita akan kembali besok insya Allah."* Maka berat bagi mereka, dan mereka berkata: Apakah kita pergi dan tidak membukanya? Maka beliau bersabda: *"Bersiaplah untuk berperang."* Maka mereka bersiap, lalu menimpa mereka luka-luka, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya kita akan kembali besok insya Allah."* Maka mereka senang, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa. Sufyan berkata suatu kali: Lalu tersenyum. Muslim meriwayatkannya dari hadits Sufyan bin Uyainah. Menurutny dari Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab, dan terjadi perbedaan dalam naskah-naskah Al-Bukhari; dalam suatu naskah demikian, dan dalam naskah lain: dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Dan Allah Maha Mengetahui.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepadaku Katsir bin Zaid dari Al-Walid bin Rabbah dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika telah berlalu lima belas malam dari pengepungan Thaif, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

meminta nasihat Naufal bin Mu'awiyah Ad-Dili, maka beliau bersabda: *"Wahai Naufal, bagaimana pendapatmu tentang tinggal di atas mereka?"* Ia berkata: Ya Rasulullah, rubah dalam lubang, jika kamu tinggal di atasnya kamu akan mengambilnya, dan jika kamu meninggalkannya tidak akan membahayakanmu.

Ibnu Ishaq berkata: Dan sungguh telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika beliau mengepung Tsaqif: *"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya aku melihat bahwa aku dihadiahkan sebuah mangkuk yang penuh mentega lalu seekor ayam mematuknya, maka tumpah apa yang ada di dalamnya."* Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: Aku tidak menduga bahwa kamu akan mendapatkan dari mereka pada harimu ini apa yang kamu inginkan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan aku pun tidak melihat demikian."* Ia berkata: Kemudian Khaulah binti Hakim As-Sulamiyah - ia adalah istri Utsman bin Mazh'un - berkata: Ya Rasulullah, berikanlah kepadaku - jika Allah memberikan kemenangan kepadamu atas Thaif - perhiasan Badiyah binti Ghailan bin Salamah, atau perhiasan Al-Fari'ah binti Aqil, dan keduanya termasuk perempuan Tsaqif yang paling banyak perhiasannya. Maka disebutkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Bagaimana jika belum diizinkan tentang Tsaqif wahai Khuwailah?"* Maka Khuwailah keluar lalu menyebutkan hal itu kepada Umar bin Al-Khaththab, lalu ia masuk kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Ya Rasulullah, apa pembicaraan yang diceritakan kepadaku oleh Khuwailah, ia mengklaim bahwa kamu mengatakannya? Beliau bersabda: *"Aku telah mengatakannya."* Ia berkata: Atau tidak diizinkan tentang mereka? Beliau bersabda: *"Tidak."* Ia berkata: Tidakkah aku umumkan kepergian? Beliau bersabda: *"Ya."* Maka Umar mengumumkan kepergian. Ketika orang-orang telah bersiap, Sa'id bin Ubaid bin Usaid bin Abi Amr bin Allaj berseru: Ketahuilah bahwa kaum ini tetap tinggal. Ia berkata: Uyainah bin Hishn berkata: Benar, demi Allah, dengan kemuliaan dan kedermawanan. Maka seorang laki-laki dari kaum Muslimin berkata kepadanya: Semoga Allah membunuhmu wahai Uyainah, apakah kamu memuji orang-orang musyrik dengan penolakan mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam padahal kamu datang untuk menolongnya? Maka ia berkata: Sesungguhnya

aku demi Allah tidak datang untuk memerangi Tsaqif bersama kalian, tetapi aku menginginkan agar Muhammad membuka Thaif lalu aku mendapatkan dari Tsaqif seorang budak perempuan untuk kusetubuhi, semoga ia melahirkan untukku seorang laki-laki, karena sesungguhnya Tsaqif adalah orang-orang cerdas.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad dari Urwah kisah Khuwailah binti Hakim, dan perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apa yang beliau katakan, dan pengumuman Umar tentang kepergian. Ia berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan orang-orang agar tidak melepaskan hewan tunggangan mereka. Ketika pagi hari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabat-sahabatnya berangkat, dan berdoa ketika mengendarai dalam kepergian, maka beliau bersabda: *"Ya Allah, berilah mereka petunjuk dan cukupkanlah kami dari beban mereka."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Abu Az-Zubair dari Jabir, mereka berkata: Ya Rasulullah, anak panah Tsaqif telah membakar kami, maka berdoalah kepada Allah atas mereka. Maka beliau bersabda: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Tsaqif."* Kemudian ia berkata: Ini hadits hasan gharib.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi Bakar dan Abdullah bin Al-Mukadam dari orang-orang yang mereka dapati dari ahli ilmu, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengepung penduduk Thaif selama tiga puluh malam atau mendekati itu, kemudian mereka pergi dari mereka, dan belum diizinkan tentang mereka, maka beliau tiba di Madinah lalu datang utusan mereka pada bulan Ramadhan dan mereka masuk Islam. Dan hal itu akan datang secara terperinci pada Ramadhan tahun sembilan insya Allah.

Ini adalah nama-nama orang yang gugur syahid dari kaum Muslimin di Thaif sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq: Dari Quraisy; Sa'id bin Sa'id bin Al-Ash bin Umayyah, dan Urfathah bin Janab sekutu Bani Umayyah dari Al-Asad bin Al-Ghawts, dan Abdullah bin Abi Bakar Ash-Shiddiq terkena anak panah lalu meninggal karenanya di Madinah setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi dari lemparan yang dilemparkan pada hari itu, dan Abdullah bin

Amir bin Rabi'ah sekutu Bani Adiy, dan As-Sa'ib bin Al-Harits bin Qais bin Adiy As-Sahmi dan saudaranya Abdullah, dan Julaihah bin Abdullah dari Bani Sa'd bin Laits. Dari Anshar kemudian dari Khazraj; Tsabit bin Al-Jadz' As-Sulami, dan Al-Harits bin Sahl bin Abi Sha'sha'ah Al-Mazini, dan Al-Mundzir bin Abdullah, dari Bani Sa'idah. Dari Aus; Ruqaim bin Tsabit bin Tsa'labah bin Zaid bin Laudzan bin Mu'awiyah saja. Maka jumlah yang gugur syahid pada hari itu adalah dua belas orang laki-laki; tujuh dari Quraisy, dan empat dari Anshar, dan seorang laki-laki dari Bani Laits, radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali pulang dari Thaif, Bujair bin Zuhair bin Abi Sulma berkata mengingat Hunain dan Thaif:

Ada sisa-sisa pada hari lembah Hunain Dan pagi Autas dan hari Al-Abraq Dikumpulkan dengan hasutan Hawazin kumpulan mereka Lalu mereka bercerai-berai seperti burung yang tercerai-berai Mereka tidak mencegah dari kami satu tempat pun Kecuali dinding mereka dan perut parit Dan sungguh kami menghadang agar mereka keluar Lalu mereka berlingung dari kami dengan pintu yang tertutup Kembali dengan malu kepada pasukan yang besar Putih berkilau dengan kematian, pasukan Berkumpul hijau seandainya mereka lemparkan dengannya Sebuah benteng pasti tetap seolah-olah ia tidak diciptakan Berjalan hati-hati di atas tanah keras seolah-olah kami Panci bercerai-berai dalam kepemimpinan dan bertemu Dalam setiap baju besi yang luas jika ia berlingung Seperti mata air yang anginnya beriak Anyaman yang ujung-ujungnya menyentuh sandal-sandal kami Dari tenunan Dawud dan keluarga Muharriq

Dan Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin al-Khaththab Abu Hafsh, telah menceritakan kepada kami al-Faryabi, telah menceritakan kepada kami Aban, Umar berkata: dia adalah Ibnu Abdullah bin Abi Hazim. Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Hazim, dari ayahnya, dari kakeknya Shakhr - yaitu Ibnu al-Ilah al-Ahmasi - bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyerang Tsaqif, ketika Shakhr mendengar hal itu, dia menunggang kuda dengan pasukannya untuk membantu Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun dia mendapati beliau telah pulang dan belum meraih kemenangan. Maka Shakhr membuat

perjanjian dan janji untuk tidak meninggalkan benteng ini sampai mereka menyerah pada keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan dia tidak meninggalkan mereka sampai mereka menyerah pada keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Shakhr menulis surat kepada beliau: Amma ba'du, sesungguhnya Tsaqif telah menyerah pada keputusanmu wahai Rasulullah, dan aku akan datang membawa mereka, mereka berada dalam pasukan berkuda. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk melaksanakan shalat jamaah, lalu beliau berdoa untuk Ahmas sepuluh kali doa: *"Ya Allah, berkahilah Ahmas dalam kuda dan orang-orangnya."* Ketika kaum itu datang kepadanya, al-Mughirah bin Syu'bah berbicara dan berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya Shakhr telah menawan bibiku, dan dia telah masuk dalam apa yang dimasuki kaum muslimin. Maka beliau memanggil Shakhr dan berkata: *"Wahai Shakhr, sesungguhnya suatu kaum jika mereka masuk Islam, darah dan harta mereka terjaga, maka kembalikanlah kepada al-Mughirah bibinya."* Maka dia mengembalikannya kepadanya. Shakhr meminta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk memberikan mata air milik Bani Sulaim, yang telah mereka tinggalkan karena melarikan diri dari Islam. Dia berkata: Ya Rasulullah, berikan kepada aku dan kaumku. Beliau berkata: *"Ya."* Maka beliau memberikannya kepadanya. Kemudian Bani Sulaim masuk Islam, lalu mereka mendatangi Shakhr dan meminta agar dia mengembalikan mata air itu kepada mereka, namun dia menolak. Maka mereka mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Ya Rasulullah, kami telah masuk Islam dan kami mendatangi Shakhr agar dia mengembalikan mata air kami kepada kami, namun dia menolak kami. Maka beliau berkata: *"Wahai Shakhr, sesungguhnya suatu kaum jika mereka masuk Islam, harta dan darah mereka terjaga, maka kembalikanlah kepada mereka mata air mereka."* Dia berkata: Baik ya Nabi Allah. Aku melihat wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berubah menjadi merah karena malu atas pengambilan budak wanita itu dan pengambilan mata air. Abu Dawud meriwayatkannya sendirian dan dalam sanadnya terdapat perbedaan.

Aku berkata: Hikmah Ilahi menghendaki agar kemenangan ditunda pada tahun itu, agar mereka tidak dibinasakan dengan dibunuh semuanya, karena telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika pergi ke Thaif dan menyeru mereka kepada Allah Ta'ala, dan agar mereka

melindunginya sehingga beliau dapat menyampaikan risalah Rabbnya Azza wa Jalla - dan itu setelah wafatnya pamannya Abu Thalib - namun mereka menolak perkataannya dan mendustakan beliau, maka beliau pulang dalam keadaan sedih. Beliau tidak sadar kecuali ketika berada di Qarnuts Tsa'alib, tiba-tiba ada awan, dan di dalamnya ada Jibril. Malaikat Gunung memanggilnya dan berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Rabbmu menyampaikan salam kepadamu, dan telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan apa yang mereka tolak kepadamu. Jika engkau menghendaki, aku akan menimpakan dua gunung kepada mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Bahkan aku akan bersabar terhadap mereka, semoga Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka orang yang menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."* Maka sesuaiilah dengan perkataannya: *"Bahkan aku akan bersabar terhadap mereka,"* bahwa benteng mereka tidak dibuka agar mereka tidak dibunuh hingga habis, dan kemenangan ditunda agar mereka datang setelah itu dalam keadaan muslim pada bulan Ramadhan tahun berikutnya, sebagaimana akan dijelaskan, insya Allah Ta'ala.

Pasal tentang kepulangannya, alaihish shalatu wassalam, dari Thaif dan pembagian ghanimah Hawazin yang diperoleh pada hari Hunain sebelum memasuki Makkah untuk berumrah dari al-Ji'ranah.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar ketika pulang dari Thaif melalui Dahna, hingga turun di al-Ji'ranah bersama kaum muslimin yang bersamanya, dan bersamanya tawanan Hawazin yang banyak. Seorang sahabatnya berkata kepadanya pada hari perginya dari Tsaqif: Ya Rasulullah, doakanlah keburukan atas mereka. Maka beliau berkata: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Tsaqif dan datangkanlah mereka."* Beliau berkata: Kemudian utusan Hawazin datang kepadanya di al-Ji'ranah, dan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari tawanan Hawazin ada enam ribu anak-anak dan wanita, dan dari unta dan kambing yang tidak diketahui jumlahnya.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Amr bin Syu'aib - dan dalam riwayat Yunus bin Bukair darinya dia berkata: telah menceritakan kepada kami Amr bin Syu'aib - dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Hunain. Ketika beliau memperoleh dari Hawazin apa yang beliau peroleh dari harta dan tawanan mereka, utusan Hawazin mendatangi beliau di al-Ji'ranah dalam keadaan telah masuk Islam. Mereka berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya kami adalah asal dan keluarga, dan telah menimpa kami bencana yang tidak tersembunyi bagimu, maka bermurah hatilah kepada kami sebagaimana Allah telah bermurah hati kepadamu. Pembicara mereka Zuhair bin Shurad, Abu Shurad, berdiri dan berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya yang ada di kandang-kandang tawanan adalah bibi-bibi, tante-tante, dan para pengasuhmu yang pernah merawatmu. Seandainya kami menyusui Ibnu Abi Syamir atau an-Nu'man bin al-Mundzir, kemudian kami mengalami dari mereka seperti yang kami alami darimu, kami berharap kebaikan dan kasih sayang mereka. Dan engkau wahai Rasulullah adalah sebaik-baik orang yang dirawat. Kemudian dia membacakan syair:

Bermurah hatilah kepada kami wahai Rasulullah dengan kemuliaan, karena engkau orang yang kami harapkan dan simpan Bermurah hatilah kepada kelompok yang tertimpa takdir, yang tercerai berai kesatuannya di zamannya oleh selain mereka Perang telah meninggalkan bagi mereka tangisan atas kesedihan, di hati mereka kegelapan dan kesusahan Jika tidak menolong mereka nikmat yang engkau sebar, wahai orang yang paling bijak ketika diuji Bermurah hatilah kepada para wanita yang pernah menyusui, ketika mulutmu dipenuhi dari susu murni mereka Bermurah hatilah kepada para wanita yang pernah menyusui, ketika yang engkau lakukan menghiasimu Janganlah engkau jadikan kami seperti orang yang keberuntungannya hilang, dan sisakan dari kami karena kami adalah kelompok yang terhormat Sesungguhnya kami bersyukur atas nikmat-nikmat meskipun ada yang kufur, dan pada kami setelah hari ini ada yang tersimpan

Beliau berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Wanita dan anak-anak kalian lebih kalian cintai atautkah harta kalian?" Mereka berkata: Ya Rasulullah, engkau memberi kami pilihan antara kehormatan kami dan harta kami, bahkan anak-anak dan wanita kami lebih kami cintai. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Adapun yang menjadi

bagianku dan Bani Abdul Muththalib, maka itu untuk kalian. Dan jika aku shalat bersama orang-orang, maka berdirilah dan katakanlah: Sesungguhnya kami memohon syafaat dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada kaum muslimin dan dengan kaum muslimin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk anak-anak dan wanita kami. Maka aku akan memberikannya kepada kalian pada saat itu dan akan meminta untuk kalian." Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat Zhuhur bersama orang-orang, mereka berdiri dan mengatakan apa yang diperintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Adapun yang menjadi bagianku dan Bani Abdul Muththalib, maka itu untuk kalian."* Kaum Muhajirin berkata: Dan yang menjadi bagian kami adalah untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kaum Anshar berkata: Dan yang menjadi bagian kami adalah untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Al-Aqra' bin Habis berkata: Adapun aku dan Bani Tamim, maka tidak. Uyainah berkata: Adapun aku dan Bani Fazarah, maka tidak. Abbas bin Mirdas as-Sulami berkata: Adapun aku dan Bani Sulaim, maka tidak. Namun Bani Sulaim berkata: Bahkan yang menjadi bagian kami adalah untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau berkata: Abbas bin Mirdas berkata kepada Bani Sulaim: Kalian telah mempermalukanku. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Barangsiapa di antara kalian yang mempertahankan haknya, maka baginya setiap orang enam ekor unta dari fai' pertama yang menjadi bagiannya."* Maka mereka mengembalikan kepada orang-orang wanita dan anak-anak mereka. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menunggang kendaraan dan orang-orang mengikutinya sambil berkata: Ya Rasulullah, bagikan kepada kami ghanimah kami. Hingga mereka mendesaknya ke sebuah pohon sehingga selendangnya tercabut. Maka beliau berkata: *"Wahai manusia, kembalikanlah kepadaku selendangku. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya ada untuk kalian di sisiku sebanyak pohon Tihamah berupa hewan ternak, niscaya aku akan membagikannya kepada kalian, kemudian kalian tidak akan mendapatiku kikir, pengecut, atau pendusta."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di samping unta lalu mengambil dari punuknya sehelai bulu kemudian meletakkannya di antara jari-jarinya lalu mengangkatnya dan berkata: *"Wahai manusia, demi Allah, tidak ada bagiku dari ghanimah kalian bahkan bulu ini pun kecuali seperlima, dan seperlima itu dikembalikan kepada kalian. Maka serahkanlah*

jarum dan benang, karena ghulul (pengkhianatan ghanimah) adalah kehinaan, api neraka, dan aib bagi pemiliknya pada hari kiamat." Maka datanglah seorang laki-laki dari Anshar dengan seikat benang bulu kambing lalu berkata: Ya Rasulullah, aku mengambil ini untuk menjahit pelana untaku yang terluka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Adapun bagianku darinya, maka untukmu."* Maka laki-laki itu berkata: Jika urusan ini sampai sejauh ini, maka aku tidak membutuhkannya. Lalu dia melemparkannya dari tangannya. Kisah ini menunjukkan bahwa beliau alaihish shalatu wassalam mengembalikan tawanan mereka sebelum pembagian, sebagaimana pendapat Muhammad bin Ishaq bin Yasar, berbeda dengan Musa bin Uqbah dan lainnya.

Dalam Shahih al-Bukhari dari jalur al-Laits dari Uqail dari az-Zuhri dari Urwah dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin al-Hakam bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri ketika utusan Hawazin datang kepadanya dalam keadaan muslim, lalu mereka meminta agar dikembalikan kepada mereka harta dan wanita mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: *"Bersamaku ada orang yang kalian lihat, dan perkataan yang paling aku sukai adalah yang paling jujur. Maka pilihlah salah satu dari dua kelompok: tawanan atau harta. Dan aku telah menunggu kalian."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menunggu mereka beberapa malam lebih dari sepuluh ketika pulang dari Thaif. Ketika jelas bagi mereka bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak akan mengembalikan kepada mereka kecuali salah satu dari dua kelompok, mereka berkata: Kami memilih tawanan kami. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di hadapan kaum muslimin lalu memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian berkata: *"Amma ba'du, sesungguhnya saudara-saudara kalian ini telah datang kepada kami dalam keadaan bertobat, dan aku berpendapat untuk mengembalikan kepada mereka tawanan mereka. Barangsiapa di antara kalian yang suka merelakan hal itu, maka silakan lakukan. Dan barangsiapa di antara kalian yang suka mempertahankan bagiannya hingga kami memberikan kepadanya dari ghanimah pertama yang Allah berikan kepada kami, maka silakan lakukan."* Maka orang-orang berkata: Kami telah merelakannya ya Rasulullah. Maka beliau berkata kepada mereka: *"Sesungguhnya kami tidak tahu siapa di antara kalian yang mengizinkan hal itu dan siapa yang tidak*

mengizinkan, maka kembalilah hingga pemimpin-pemimpin kalian menyampaikan kepada kami urusan kalian." Maka orang-orang kembali dan para pemimpin mereka berbicara kepada mereka, kemudian mereka kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memberitahukan kepadanya bahwa mereka telah merelakan dan mengizinkan. Itulah yang sampai kepada kami tentang tawanan Hawazin. Al-Bukhari tidak menyebutkan penolakan al-Aqra', Uyainah, dan kaum mereka, bahkan beliau diam tentang hal itu, padahal yang menetapkan lebih didahulukan daripada yang meniadakan, apalagi yang diam.

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits az-Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Umar bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya, telah mengabarkan kepadanya Jubair bin Muth'im bahwa dia bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bersamanya orang-orang dalam perjalanan pulang dari Hunain. Orang-orang Arab Badui bergantung pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta kepadanya hingga mereka mendesaknya ke sebuah pohon samur sehingga selendangnya tersangkut. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhenti kemudian berkata: *"Berikan kepadaku selendangku. Seandainya ada sebanyak pohon berduri ini berupa hewan ternak, niscaya aku akan membagikannya di antara kalian, kemudian kalian tidak akan mendapatiku kikir, pendusta, atau pengecut."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari sendirian.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Wajzah Yazid bin Ubaid as-Sa'di bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan kepada Ali bin Abi Thalib seorang budak wanita yang bernama Raythah binti Hilal bin Hayyan bin Umairah. Dan memberikan kepada Utsman bin Affan seorang budak wanita yang bernama Zainab binti Hayyan bin Amr bin Hayyan. Dan memberikan kepada Umar seorang budak wanita lalu dia menghibahkannya kepada anaknya Abdullah.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Nafi' dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Aku mengutusnyanya kepada paman-pamanku dari Bani Jumah agar mereka mempersiapkannya untukku dan menghiasnya, hingga aku thawaf di Baitullah kemudian aku datang kepada mereka, dan aku bermaksud untuk menggaulinya ketika aku kembali kepadanya. Beliau

berkata: Maka aku datang dari masjid ketika selesai, tiba-tiba orang-orang berlarian. Aku bertanya: Apa urusan kalian? Mereka berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengembalikan kepada kami wanita dan anak-anak kami. Aku berkata: Itulah tawananmu di Bani Jumah, pergilah dan ambillah. Maka mereka pergi kepadanya dan mengambilnya.

Ibnu Ishaq berkata: Adapun Uyainah bin Hishn, dia mengambil seorang wanita tua dari wanita-wanita tua Hawazin, dan berkata ketika mengambilnya: Aku melihat wanita tua, aku kira dia mempunyai nasab di kampung, dan mungkin tebusannya akan mahal. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengembalikan tawanan dengan enam ekor unta, dia menolak mengembalikannya. Maka Zuhair bin Shurad berkata kepadanya: Ambillah darimu, demi Allah, mulutnya tidak segar, susunya tidak besar, perutnya tidak mengandung, suaminya tidak punya, dan susunya tidak melimpah. Maka dia mengembalikannya dengan enam ekor unta. Beliau berkata: Mereka menyebutkan bahwa Uyainah bertemu al-Aqra' lalu mengadukan hal itu kepadanya. Maka dia berkata: Sesungguhnya engkau demi Allah tidak mengambilnya putih muda, dan tidak bertubuh subur.

Al-Waqidi berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membagikan ghanimah di al-Ji'ranah, setiap orang mendapat empat ekor unta dan empat puluh ekor kambing.

Dan Salamah meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abi Bakr bahwa seseorang yang menyaksikan perang Hunain berkata: *Demi Allah, sungguh aku sedang berjalan di samping Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan menunggangi untaku, dan di kakiku terdapat sandal yang tebal. Tiba-tiba untaku berdesakan dengan unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ujung sandalku mengenai betis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sehingga menyakitinya. Maka beliau memukul kakiku dengan cambuk dan berkata: "Engkau menyakitiku, menyingkirlah dariku."* Lalu aku pun pergi. Keesokan harinya tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencariku. Aku berkata (dalam hati): Ini pasti karena yang aku lakukan terhadap kaki Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemarin. Maka aku mendatanginya dalam keadaan khawatir. Beliau berkata: *"Engkau mengenai kakiku kemarin dan menyakitiku, lalu aku memukul kakimu dengan cambuk. Maka aku*

memanggilmu untuk mengganti pukulan itu." Lalu beliau memberiku delapan puluh ekor kambing sebagai ganti pukulan yang beliau berikan kepadaku.

Maksud dari ini adalah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengembalikan tawanan Hawazin setelah pembagian harta, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks ini dan lainnya. Sedangkan konteks hadits Amr bin Shuaib yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq darinya, dari ayahnya, dari kakeknya menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengembalikan tawanan Hawazin sebelum pembagian. Karena itu, ketika beliau mengembalikan tawanan dan menaiki kendaraannya, orang-orang Arab Badui berkerumun pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata kepadanya: Bagikan kepada kami harta rampasan kami! Hingga mereka memaksanya sampai ke sebatang pohon samrah yang merenggut selendangnya. Maka beliau berkata: *"Kembalikanlah selendangku wahai manusia! Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian memiliki sebanyak pohon-pohon akasia ini berupa unta, niscaya aku akan membaginya di antara kalian. Kemudian kalian tidak akan mendapatiku sebagai orang yang kikir, pengecut, ataupun pendusta,"* sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Jubair bin Muth'im dengan redaksi serupa.

Mereka sepertinya khawatir bahwa beliau akan mengembalikan harta mereka kepada Hawazin sebagaimana mengembalikan istri-istri dan anak-anak mereka. Maka mereka meminta beliau membaginya. Beliau pun membaginya di al-Ji'ranah sebagaimana diperintahkan oleh Allah azza wa jalla. Beliau mengutamakan beberapa orang dalam pembagian dan memuliakan beberapa pemimpin suku dan para kepala mereka. Maka sebagian kaum Anshar keberatan hingga beliau berpidato kepada mereka dan menjelaskan hikmah dari apa yang beliau lakukan untuk menenangkan hati mereka. Sebagian orang yang tidak tahu dari kalangan orang-orang bodoh dan Khawarij seperti Dzul Khuwaishire dan orang-orang semisalnya mengkritik, Allah mencela mereka, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci dalam hadits-hadits yang diriwayatkan tentang itu, dan dengan pertolongan Allah kita memohon bantuan.

Imam Ahmad berkata: Arim menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku berkata: as-

Sumaith as-Sadusi menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, ia berkata: Kami menaklukkan Makkah, kemudian kami berperang di Hunain. Orang-orang musyrik datang dengan barisan terbaik yang pernah aku lihat. Pasukan berkuda berbaris, kemudian prajurit bertarung berbaris, kemudian kaum wanita berbaris di belakang itu, kemudian kambing-kambing, kemudian unta-unta. Kami adalah manusia yang banyak, telah mencapai enam ribu orang, dan pada sayap kanan pasukan berkuda kami adalah Khalid bin Walid. Pasukan berkuda kami mulai berlindung di belakang kami. Tak lama kemudian pasukan berkuda kami mundur, orang-orang Arab Badui dan orang-orang yang kami kenal melarikan diri. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berseru: *"Wahai kaum Muhajirin! Wahai kaum Muhajirin! Wahai kaum Anshar!"* Anas berkata: Ini adalah hadits pamannya. Kami berkata: Kami siap wahai Rasulullah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maju. Demi Allah, kami tidak mendatangi mereka hingga Allah mengalahkan mereka. Kami mengumpulkan harta itu, kemudian pergi ke Thaif dan mengepungnya selama empat puluh malam, kemudian kami kembali ke Makkah. Kami singgah, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mulai memberi seseorang seratus ekor unta dan memberi seseorang seratus ekor unta. Kaum Anshar berbicara di antara mereka: Adapun orang yang berperang maka ia diberi, adapun yang tidak berperang maka tidak diberi! Pembicaraan itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian beliau memerintahkan para pemuka Muhajirin dan Anshar untuk masuk menemui beliau, lalu berkata: *"Jangan ada yang masuk menemuiiku kecuali kaum Anshar"* atau *"kaum Anshar."* Kami masuk ke kemah hingga memenuhinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Wahai sekalian kaum Anshar"* -atau sebagaimana beliau katakan- *"apa pembicaraan yang sampai kepadaku?"* Mereka berkata: Apa yang sampai kepadamu wahai Rasulullah? Beliau berkata: *"Apa pembicaraan yang sampai kepadaku?"* Mereka berkata: Apa yang sampai kepadamu wahai Rasulullah? Beliau berkata: *"Tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang pergi dengan harta, sedangkan kalian pergi dengan Rasulullah hingga kalian memasukkannya ke rumah-rumah kalian?"* Mereka berkata: Kami ridha wahai Rasulullah. Mereka pun ridha, atau sebagaimana beliau katakan. Demikianlah diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Mu'tamir bin Sulaiman. Di dalamnya terdapat hal yang aneh yaitu perkataannya bahwa mereka pada hari perang Hawazin berjumlah enam ribu orang, padahal mereka berjumlah dua belas ribu. Dan perkataannya

bahwa mereka mengepung Thaif selama empat puluh malam, padahal mereka mengepungnya sekitar sebulan atau kurang dari dua puluh malam. Wallahu a'lam.

Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Hisham menceritakan kepada kami, Mu'ammarr menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, Anas bin Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: Sebagian kaum Anshar berkata ketika Allah memberikan kepada Rasul-Nya apa yang Dia berikan dari harta Hawazin, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam mulai memberi beberapa orang seratus ekor unta, mereka berkata: Semoga Allah mengampuni Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; beliau memberi Quraisy dan meninggalkan kami padahal pedang-pedang kami menetes darah mereka?! Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diberitahu tentang perkataan mereka. Beliau mengutus utusan kepada kaum Anshar dan mengumpulkan mereka di sebuah kemah kulit, dan tidak memanggil bersama mereka selain mereka. Ketika mereka berkumpul, Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri dan berkata: *"Apa pembicaraan yang sampai kepadaku dari kalian?"* Para ulama kaum Anshar berkata: Adapun para pemimpin kami wahai Rasulullah, mereka tidak mengatakan apa-apa. Adapun sebagian dari kami yang masih muda berkata: Semoga Allah mengampuni Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; beliau memberi Quraisy dan meninggalkan kami padahal pedang-pedang kami menetes darah mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya aku memberi beberapa orang yang baru keluar dari kekufuran untuk memuliakan hati mereka. Tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang pergi dengan harta sedangkan kalian pergi dengan Nabi ke tempat tinggal kalian? Demi Allah, apa yang kalian bawa pulang lebih baik daripada apa yang mereka bawa pulang."* Mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami telah ridha. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: *"Kalian akan menemukan pengutamaan yang sangat, maka bersabarlah hingga kalian bertemu Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya aku berada di telaga (al-Haudh)."* Anas berkata: Mereka tidak bersabar. Bukhari menyendiri dengan hadits ini dari jalur ini.

Kemudian Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Ibnu Aun dari Hisham bin Zaid dari kakeknya Anas bin Malik, ia berkata: Ketika hari perang Hunain, Hawazin bertemu (dalam perang), dan bersama Nabi shallallahu

alaihi wasallam ada sepuluh ribu orang dan orang-orang yang dibebaskan (ath-Thulaqa), lalu mereka mundur. Beliau berkata: *"Wahai sekalian kaum Anshar."* Mereka berkata: Kami siap wahai Rasulullah dan kami memenuhi panggilanmu, kami siap, kami ada di hadapanmu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turun dan berkata: *"Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."* Maka orang-orang musyrik kalah. Beliau memberi orang-orang yang dibebaskan dan Muhajirin, dan tidak memberi kaum Anshar sesuatu. Mereka berkata (keberatan), maka beliau memanggil mereka dan memasukkan mereka ke dalam kemah, lalu berkata: *"Tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang pergi dengan kambing dan unta, sedangkan kalian pergi dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"* Mereka berkata: Ya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Seandainya manusia menempuh lembah dan kaum Anshar menempuh jurang, niscaya aku akan menempuh jurang kaum Anshar."* Dalam riwayat Bukhari dari jalur ini, ia berkata: Ketika hari perang Hunain, Hawazin, Ghathafan dan lainnya datang dengan ternak dan keturunan mereka, dan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada sepuluh ribu orang dan orang-orang yang dibebaskan. Mereka mundur darinya hingga beliau tinggal sendirian. Beliau berseru pada hari itu dua kali seruan tanpa mencampurnya; beliau menoleh ke kanannya dan berkata: *"Wahai sekalian kaum Anshar."* Mereka berkata: Kami siap wahai Rasulullah, bergembiralah kami bersamamu. Kemudian beliau menoleh ke kirinya dan berkata: *"Wahai sekalian kaum Anshar."* Mereka berkata: Kami siap wahai Rasulullah, bergembiralah kami bersamamu. Beliau berada di atas baghal putih, lalu turun dan berkata: *"Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."* Maka orang-orang musyrik kalah. Beliau mendapat banyak harta rampasan pada hari itu, lalu membaginya antara kaum Muhajirin dan orang-orang yang dibebaskan, dan tidak memberi kaum Anshar sesuatu. Kaum Anshar berkata: Jika terjadi kesulitan maka kami dipanggil, tetapi harta rampasan diberikan kepada selain kami. Berita itu sampai kepada beliau, maka beliau mengumpulkan mereka di sebuah kemah dan berkata: *"Wahai sekalian kaum Anshar, apa pembicaraan yang sampai kepadaku?"* Mereka diam. Beliau berkata: *"Wahai sekalian kaum Anshar, tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang pergi dengan dunia, sedangkan kalian pergi dengan Rasulullah yang kalian bawa ke rumah-rumah kalian?"* Mereka berkata: Ya. Beliau berkata: *"Seandainya manusia menempuh lembah dan kaum Anshar menempuh jurang, niscaya aku akan menempuh*

jurang kaum Anshar." Hisham berkata: Aku berkata: Wahai Abu Hamzah, apakah engkau menyaksikan itu? Ia berkata: Di mana aku akan tidak hadir dari peristiwa itu? Kemudian Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Shu'bah dari Qatadah dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumpulkan kaum Anshar dan berkata: *"Sesungguhnya Quraisy baru keluar dari masa jahiliah dan musibah, dan aku ingin memuliakan mereka dan memikat hati mereka. Tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang kembali dengan dunia sedangkan kalian kembali dengan Rasulullah ke rumah-rumah kalian?"* Mereka berkata: Ya. Beliau berkata: *"Seandainya manusia menempuh lembah dan kaum Anshar menempuh jurang, niscaya aku akan menempuh lembah kaum Anshar"* atau *"jurang kaum Anshar."*

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya juga dari hadits Shu'bah dari Abu at-Tayyah Yazid bin Humaid dari Anas dengan redaksi serupa, dan di dalamnya: Mereka berkata: Demi Allah, ini sungguh mengherankan! Pedang-pedang kami menetes darah mereka, tetapi harta rampasan dibagikan kepada mereka! Maka beliau berpidato kepada mereka dan menyebutkan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Imam Ahmad berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi Abu Sufyan, Uyainah, al-Aqra', dan Suhail bin Amr serta yang lain pada hari Hunain. Kaum Anshar berkata: Wahai Rasulullah, pedang-pedang kami menetes darah mereka, tetapi mereka yang pergi dengan harta rampasan? Berita itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau mengumpulkan mereka di kemahnya hingga penuh. Beliau berkata: *"Apakah ada di antara kalian orang selain kalian?"* Mereka berkata: Tidak, kecuali anak saudara perempuan kami. Beliau berkata: *"Anak saudara perempuan suatu kaum adalah bagian dari mereka."* Kemudian beliau berkata: *"Apakah kalian mengatakan begini dan begini?"* Mereka berkata: Ya. Beliau berkata: *"Kalian adalah pakaian dalam (syiar) dan manusia adalah pakaian luar (ditsaar). Tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang pergi dengan kambing dan unta sedangkan kalian pergi dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke negeri kalian?"* Mereka berkata: Ya. Beliau berkata: *"Kaum Anshar adalah perutku dan wadahnya. Seandainya manusia menempuh lembah dan kaum Anshar menempuh jurang, niscaya aku*

akan menempuh jurang mereka. Seandainya bukan karena hijrah, niscaya aku adalah seorang dari kaum Anshar." Hammad berkata: Beliau memberi seratus ekor unta dan menyebutkan nama setiap orang dari mereka. Ahmad menyendiri dengan hadits ini dari jalur ini, dan hadits ini sesuai dengan syarat Muslim.

Imam Ahmad berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Humaid dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah aku datang kepada kalian dalam keadaan sesat lalu Allah memberi kalian petunjuk denganku? Bukankah aku datang kepada kalian dalam keadaan tercerai-berai lalu Allah mempersatukan kalian denganku? Bukankah aku datang kepada kalian dalam keadaan bermusuhan lalu Allah menyatukan hati-hati kalian?"* Mereka berkata: Ya wahai Rasulullah. Beliau berkata: *"Mengapa kalian tidak mengatakan: Engkau datang kepada kami dalam keadaan ketakutan lalu kami memberimu rasa aman, terbangun lalu kami memberimu tempat tinggal, terlantar lalu kami menolongmu?"* Mereka berkata: Karunia adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah sanad trilateral (tsulasi) sesuai syarat Shahihain. Hadits ini seperti mutawatir dari Anas bin Malik dan telah diriwayatkan dari selain beliau dari kalangan sahabat.

Bukhari berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Amr bin Yahya menceritakan kepada kami dari Abbad bin Tamim dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, ia berkata: Ketika Allah memberikan harta rampasan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam pada hari Hunain, beliau membaginya kepada orang-orang yang hatinya dipikat, dan tidak memberi kaum Anshar sesuatu. Mereka sepertinya merasa keberatan dalam hati mereka karena tidak mendapat bagian seperti yang didapat orang lain. Maka beliau berpidato kepada mereka dan berkata: *"Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah aku mendapati kalian dalam kesesatan lalu Allah memberi kalian petunjuk denganku? Kalian tercerai-berai lalu Allah menyatukan kalian denganku? Miskin lalu Allah menjadikan kalian kaya denganku?"* Setiap kali beliau mengatakan sesuatu, mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya yang lebih berkah. Beliau berkata: *"Seandainya kalian mau, kalian bisa mengatakan begini dan begini. Tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang pergi dengan kambing dan unta sedangkan kalian pergi dengan Rasulullah ke tempat tinggal kalian? Seandainya bukan karena hijrah, niscaya aku adalah*

seorang dari kaum Anshar. Seandainya manusia menempuh lembah dan jurang, niscaya aku akan menempuh lembah dan jurang kaum Anshar. Kaum Anshar adalah pakaian dalam dan manusia adalah pakaian luar. Sesungguhnya kalian akan menemukan pengutamaan setelahku, maka bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di telaga." Muslim meriwayatkannya dari hadits Amr bin Yahya al-Mazini dengannya.

Yunus bin Bukair berkata dari Muhammad bin Ishaq: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku dari Mahmud bin Labid dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapat harta rampasan pada hari Hunain dan membagi kepada orang-orang yang hatinya dipikat dari Quraisy dan suku-suku Arab lainnya sebagaimana beliau bagi, dan tidak ada bagian bagi kaum Anshar sedikit pun, suku kaum Anshar ini merasa keberatan dalam hati mereka hingga salah seorang dari mereka berkata: Demi Allah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bertemu kaumnya. Maka Sa'd bin Ubadah pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya suku kaum Anshar ini merasa keberatan kepadamu dalam hati mereka. Beliau berkata: *"Dalam hal apa?"* Ia berkata: Dalam hal pembagianmu harta rampasan ini kepada kaummu dan suku-suku Arab lainnya, dan tidak ada bagian bagi mereka dari itu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Di mana posisimu tentang itu wahai Sa'd?"* Ia berkata: Aku tidak lain adalah seorang dari kaumku. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Kumpulkan kaummu untukku di kandang ini. Jika mereka berkumpul maka beritahu aku."* Sa'd keluar dan berseru kepada mereka, lalu mengumpulkan mereka di kandang itu. Ada beberapa orang Muhajirin datang, maka beliau mengizinkan mereka masuk. Ada yang lain datang, maka beliau menolak mereka, hingga tidak tersisa seorang pun dari kaum Anshar kecuali telah berkumpul. Sa'd datang kepada beliau dan berkata: Wahai Rasulullah, suku kaum Anshar ini telah berkumpul untukmu di mana engkau memerintahkanku untuk mengumpulkan mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar dan berdiri di hadapan mereka sebagai khatib. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian berkata: *"Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah aku datang kepada kalian dalam kesesatan lalu Allah memberi kalian petunjuk, dalam kemiskinan lalu Allah menjadikan kalian kaya, dan dalam permusuhan*

lalu Allah menyatukan hati-hati kalian?" Mereka berkata: Ya. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Mengapa kalian tidak menjawabku wahai sekalian kaum Anshar?" Mereka berkata: Apa yang harus kami katakan wahai Rasulullah? Dengan apa kami menjawabmu? Karunia adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Beliau berkata: "Demi Allah, seandainya kalian mau, kalian bisa mengatakan dan kalian benar dan dibenarkan: Engkau datang kepada kami terbuang lalu kami memberimu tempat tinggal, miskin lalu kami memberimu bantuan, ketakutan lalu kami memberimu rasa aman, dan terlantar lalu kami menolongmu." Mereka berkata: Karunia adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Apakah kalian merasa keberatan dalam hati kalian wahai sekalian kaum Anshar karena harta dunia yang sedikit yang dengannya aku memikat hati suatu kaum yang masuk Islam, dan aku serahkan kalian kepada apa yang Allah bagikan untuk kalian berupa Islam?! Tidakkah kalian ridha wahai sekalian kaum Anshar bahwa orang-orang pergi ke tempat tinggal mereka dengan kambing dan unta sedangkan kalian pergi dengan Rasulullah ke tempat tinggal kalian? Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya manusia menempuh jurang dan kaum Anshar menempuh jurang, niscaya aku akan menempuh jurang kaum Anshar. Seandainya bukan karena hijrah, niscaya aku adalah seorang dari kaum Anshar. Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar, dan cucu-cucu kaum Anshar." Kaum itu menangis hingga membasahi janggut mereka, dan berkata: Kami ridha dengan Allah dan Rasul-Nya sebagai pembagian. Kemudian beliau pergi dan mereka berpencar. Demikianlah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Ibnu Ishaq dan tidak ada seorang pun dari penyusun kitab yang meriwayatkannya dari jalur ini, dan hadits ini shahih.

Dan telah meriwayatkan Imam Ahmad dari Yahya bin Bukair dari Al-Fadhl bin Marzuq dari Athiyyah bin Sa'd Al-Aufi dari Abu Sa'id Al-Khudri: Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata kepada sahabat-sahabatnya: Demi Allah, sungguh aku telah menceritakan kepada kalian bahwa jika urusan telah stabil, sungguh ia akan mengutamakan atas kalian. Kata Abu Sa'id: Lalu mereka membantahnya dengan keras. Maka hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau mendatangi mereka dan berkata kepada mereka beberapa hal yang tidak aku hafal. Mereka berkata: Benar wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Dan kalian dahulu tidak menunggang*

kuda." Dan setiap kali beliau mengatakan sesuatu kepada mereka, mereka berkata: Benar wahai Rasulullah. Kemudian ia menyebutkan sisa khutbah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Imam Ahmad juga menyendiri meriwayatkannya. Dan begitulah Imam Ahmad meriwayatkannya secara menyendiri dari hadits Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dengan hal yang serupa. Dan Ahmad juga meriwayatkannya dari Musa dari Ibnu Lahi'ah dari Abu Az-Zubair dari Jabir secara ringkas.

Dan berkata Sufyan bin 'Uyainah dari Umar bin Sa'id bin Masruq dari ayahnya, dari 'Abayyah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepada orang-orang yang dilembutkan hatinya (mu'allafatul qulub) dari tawanan Hunain seratus unta, maka beliau memberikan kepada Abu Sufyan bin Harb seratus, dan memberikan kepada Shafwan bin Umayyah seratus, dan memberikan kepada 'Uyainah bin Hishn seratus, dan memberikan kepada Al-Aqra' bin Habis seratus, dan memberikan kepada 'Alqamah bin 'Ulatsah seratus, dan memberikan kepada Malik bin 'Auf seratus, dan memberikan kepada Al-Abbas bin Mirdas di bawah seratus, dan tidak sampai seperti mereka itu, maka ia membuat syair:

*Apakah engkau menjadikan jarahan perangku dan jarahan perang budak-budak
Antara 'Uyainah dan Al-Aqra' Sedangkan tidaklah Hishn dan tidak pula Habis
Melebihi Mirdas dalam perkumpulan Dan tidaklah aku di bawah salah seorang
dari keduanya Dan barangsiapa direndahkan hari ini tidak akan diangkat Dan
sungguh aku dalam perang adalah orang yang maju Maka aku tidak diberi
sesuatu dan tidak dilarang*

Kata perawi: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyempurnakan untuknya seratus. Diriwayatkan Muslim dari hadits Ibnu 'Uyainah dengan hal yang serupa, dan ini lafadh Al-Baihaqi. Dan dalam riwayat yang disebutkan Musa bin 'Uqbah dan 'Urwah bin Az-Zubair dan Ibnu Ishaq maka ia berkata:

*Ia adalah jarahan-jarahan yang aku kumpulkan Dengan usaha kerasku di atas
kuda di tanah tandus Dan aku membangunkan kaum agar mereka tidak tidur
Ketika manusia tidur lelap, aku tidak tidur lelap Maka jadilah jarahan perangku
dan jarahan perang budak-budak Antara 'Uyainah dan Al-Aqra' Dan sungguh aku
dalam perang adalah orang yang maju Maka aku tidak diberi sesuatu dan tidak*

dilarang Kecuali beberapa ekor yang diberikan kepadaku Yang jumlah kakinya empat Dan tidaklah Hishn dan tidak pula Habis Melebihi Mirdas dalam perkumpulan Dan tidaklah aku di bawah salah seorang dari keduanya Dan barangsiapa kau rendahkan hari ini tidak akan diangkat

Kata 'Urwah dan Musa bin 'Uqbah dari Az-Zuhri: Maka hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau berkata kepadanya: *"Engkaukah yang mengatakan: Jadilah jaraan perangku dan jaraan perang budak-budak antara Al-Aqra' dan 'Uyainah?"* Maka berkata Abu Bakar: Bukan begitu ia katakan wahai Rasulullah, tetapi demi Allah, ia bukan penyair dan tidak pantas bagimu. Maka beliau bersabda: *"Bagaimana ia katakan?"* Maka Abu Bakar membacakan syairnya. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Keduanya sama, tidak membahayakanmu dengan mana yang engkau mulai."* Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Potongkan aku lidahnya."* Maka sebagian orang khawatir bahwa beliau bermaksud mencacatnya, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hanya bermaksud memberikan hadiah. Kata perawi: Dan 'Ubaid adalah kudanya.

Dan berkata Al-Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-'Ala', telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraidd bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata: Aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau sedang singgah di Al-Ji'ranah antara Mekah dan Madinah, dan bersama beliau ada Bilal. Maka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seorang Arab badui, lalu ia berkata: Tidakkah engkau penuh untukku apa yang telah engkau janjikan kepadaku? Beliau bersabda: *"Bergembiralah."* Ia berkata: Sungguh engkau telah banyak mengatakan kepadaku "Bergembiralah." Maka beliau menghadap kepada Abu Musa dan Bilal seperti dalam keadaan marah, lalu bersabda: *"Dia menolak kabar gembira, maka terimalah kalian berdua."* Keduanya berkata: Kami terima. Kemudian beliau meminta mangkuk yang di dalamnya ada air, lalu mencuci kedua tangannya dan wajahnya di dalamnya dan berkumur di dalamnya, kemudian bersabda: *"Minumlah darinya dan tuangkan pada wajah kalian dan leher kalian dan bergembiralah."* Maka keduanya mengambil mangkuk itu dan melakukannya. Maka Ummu Salamah berseru dari balik tirai: Sisakan untuk ibu kalian. Maka keduanya menyisakan untuknya sebagian darinya. Demikianlah ia meriwayatkannya.

Dan berkata Al-Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Malik dari Ishaq bin Abdullah dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku sedang berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau mengenakan kain Najran yang tebal pinggirnya, maka seorang Arab badui menyusulnya, lalu menariknya dengan tarikan yang keras, hingga aku melihat sisi bahu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bekas oleh pinggiran selimut karena keras tarikannya, kemudian ia berkata: Perintahkan untukku dari harta Allah yang ada padamu. Maka beliau berpaling kepadanya lalu tertawa, kemudian beliau memerintahkan untuk memberinya.

Dan Ibnu Ishaq telah menyebutkan orang-orang yang diberi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari itu seratus unta, dan mereka adalah: Abu Sufyan Shakhr bin Harb dan anaknya Mu'awiyah dan Hakim bin Hizam dan Al-Harits bin Kaldah saudara Bani Abdud-Dar, dan 'Alqamah bin 'Ulatsah dan Al-'Ala' bin Jariyah Ats-Tsaqafi sekutu Bani Zuhrah, dan Al-Harits bin Hisham dan Jubair bin Muth'im dan Malik bin 'Auf An-Nashri dan Suhail bin 'Amr dan Huwaitib bin Abdul-'Uzza dan 'Uyainah bin Hishn dan Shafwan bin Umayyah dan Al-Aqra' bin Habis.

Kata Ibnu Ishaq: Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari sahabat-sahabatnya: Wahai Rasulullah, engkau memberikan kepada 'Uyainah dan Al-Aqra' masing-masing seratus, dan meninggalkan Ju'ail bin Suraqah Adh-Dhamri! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Adapun demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangannya, sungguh Ju'ail lebih baik daripada bumi penuh dengan orang-orang seperti 'Uyainah dan Al-Aqra', tetapi aku melembutkan hati keduanya agar keduanya masuk Islam, dan aku serahkan Ju'ail bin Suraqah kepada keislamannya."*

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan orang-orang yang diberi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di bawah seratus yang penyebutannya panjang. Dan dalam hadits shahih dari Shafwan bin Umayyah bahwa ia berkata: Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berhenti memberiku dari ghanimah Hunain sedang ia adalah makhluk yang paling aku benci, hingga tidak ada ciptaan Allah yang lebih aku cintai daripada beliau.

Kisah Kedatangan Malik bin 'Auf An-Nashri kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Kata Ibnu Ishaq: Dan berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada utusan Hawazin dan beliau bertanya kepada mereka tentang Malik bin 'Auf: *"Apa yang terjadi dengannya?"* Mereka berkata: Ia di Thaif bersama Tsaqif. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Beritahu dia bahwa jika ia datang kepadaku sebagai muslim, aku akan mengembalikan kepadanya keluarganya dan hartanya dan memberikannya seratus unta."* Maka ketika hal itu sampai kepada Malik, ia menyelip dari Tsaqif, hingga ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau di Al-Ji'ranah - atau di Mekah - lalu ia masuk Islam dan baik keislamannya, maka beliau mengembalikan kepadanya keluarganya dan hartanya, dan memberikannya seratus unta. Maka berkata Malik bin 'Auf radhiyallahu 'anhu:

Tidaklah aku melihat dan tidak mendengar orang sepertinya Pada manusia semuanya, orang seperti Muhammad Paling menepati janji dan paling memberi untuk pemberian yang banyak ketika diminta Dan kapan saja engkau mau, ia akan memberitahumu tentang apa yang akan terjadi besok Dan apabila pasukan menunjukkan taringnya Dengan tombak tajam dan pukulan setiap pedang tajam Maka seolah-olah ia adalah singa atas anak-anaknya Di tengah debu, bersembunyi di tempat pengintaian

Kata perawi: Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengangkatnya sebagai pemimpin atas orang-orang yang masuk Islam dari kaumnya, dan suku-suku tersebut: Tsumālah dan Salamah dan Fahm, maka ia berperang dengan mereka melawan Tsaqif, tidak keluar untuk mereka pasukan kecuali ia menyerangnya, hingga ia menyempitkan mereka.

Dan berkata Al-Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan, telah menceritakan kepadaku 'Amr bin Taghlib radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepada sekelompok orang dan menahan yang lain, maka seolah-olah mereka marah kepadanya, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku memberikan kepada sekelompok orang yang aku khawatir akan kegoyahan mereka dan kepanikan mereka, dan aku serahkan sekelompok orang kepada apa yang telah Allah*

letakkan di hati mereka dari kebaikan dan kekayaan, di antara mereka adalah 'Amr bin Taghlib." Kata 'Amr: Maka aku tidak senang bahwa bagiku sebagai ganti perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah unta merah. Abu 'Ashim menambahkan dari Jarir: Aku mendengar Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Taghlib bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam didatangi dengan harta - atau tawanan - lalu membaginya... dengan ini.

Dan dalam riwayat Al-Bukhari ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam didatangi dengan harta - atau dengan sesuatu - lalu beliau memberikan kepada beberapa lelaki dan meninggalkan yang lain, maka sampai kepada beliau bahwa orang-orang yang ditinggalkan marah, lalu beliau berkhutbah kepada mereka dan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: "*Amma ba'du.*" Lalu ia menyebutkan seperti itu dengan sama. Hanya Al-Bukhari yang meriwayatkannya.

Dan Ibnu Hisham telah menyebutkan bahwa Hassan bin Tsabit radhiyallahu 'anhun berkata dalam apa yang terjadi tentang urusan kaum Anshar dan pengunduran mereka dari ghanimah:

Bertambahlah kekhawatiran, maka air mata mengalir Deras ketika kau menumpahkannya, air mata berlinang Sedih karena wanita cantik, ketika wanita cantik yang anggun Ramping, tidak ada kekurangan padanya dan tidak cacat Tinggalkan wanita cantikmu, ketika persahabatannya Sedikit, dan seburuk-buruk pertemuan adalah pertemuan yang sedikit Dan datanglah kepada Rasul, lalu katakan: Wahai sebaik-baik orang yang dipercaya Bagi orang-orang mukmin ketika manusia dihitung Untuk apa dipanggil Sulaim padahal mereka jauh Di depan kaum yang mereka memberi perlindungan dan mereka menolong Allah menamai mereka Anshar karena pertolongan mereka Agama petunjuk, sedang peperangan yang berulang membara Dan mereka bergegas di jalan Allah dan mengakui Terhadap kesulitan-kesulitan, dan mereka tidak berkhianat dan tidak mengeluh Dan manusia bersatu melawan kami karena engkau, tidak ada bagi kami Kecuali pedang-pedang dan ujung tombak dan perisai Kami berjuang melawan manusia, tidak kami biarkan siapa pun Dan tidak kami sia-siakan apa yang diwahyukan oleh ayat-ayat Dan tidak menghina pelaku perang, kami memanggilnya Dan kami ketika apinya menyala-nyala, kami bergegas

Sebagaimana kami tolak di Badar dari apa yang mereka cari Ahli kemunafikan, dan pada kami turun kemenangan Dan kami adalah pasukanmu pada hari An-Na'f dari Uhud Ketika berhimpun karena kesombongan kaum-kaum mereka, Mudhar Maka kami tidak lemah dan tidak mundur, dan tidak mereka alami Dari kami kesandungan, sedang semua manusia telah tersandung

Bantahan Sebagian Orang-Orang Bodoh dari Ahli Perselisihan dan Kemunafikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Pembagian yang Adil Menurut Kesepakatan

Berkata Al-Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Qabishah, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al-A'masy dari Abu Wa'il dari Abdullah, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membagi pembagian Hunain, berkata seorang laki-laki dari kaum Anshar: Tidaklah dimaksudkan dengannya wajah Allah. Kata perawi: Maka aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mengabarkan kepadanya, maka berubah wajah beliau, kemudian bersabda: *"Rahmat Allah atas Musa, sungguh ia telah disakiti dengan lebih dari ini lalu ia bersabar."* Dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Al-A'masy dengannya.

Kemudian berkata Al-Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah, ia berkata: Ketika hari Hunain, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutamakan beberapa orang; beliau memberikan kepada Al-Aqra' bin Habis seratus unta, dan memberikan kepada 'Uyainah seperti itu, dan memberikan kepada beberapa orang, maka berkata seorang laki-laki: Tidaklah dimaksudkan dengan pembagian ini wajah Allah. Maka aku berkata: Aku sungguh akan mengabarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Rahmat Allah atas Musa, sungguh ia telah disakiti dengan lebih dari ini lalu ia bersabar."* Dan demikianlah ia meriwayatkannya dari hadits Manshur bin Al-Mu'tamir dengannya.

Dan dalam riwayat Al-Bukhari: Maka berkata seorang laki-laki: Demi Allah, sesungguhnya ini adalah pembagian yang tidak adil padanya, dan tidak dimaksudkan padanya wajah Allah. Maka aku berkata: Demi Allah, aku

sungguh akan mengabarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka aku mendatangi beliau lalu mengabarkan kepadanya. Beliau bersabda: *"Siapa yang akan berlaku adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak berlaku adil?! Rahmat Allah atas Musa, sungguh ia telah disakiti dengan lebih dari ini lalu ia bersabar."*

Dan berkata Muhammad bin Ishaq: Dan telah menceritakan kepadaku Abu 'Ubaidah bin Muhammad bin 'Ammar bin Yasir dari Miqsim Abul-Qasim budak Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, ia berkata: Aku keluar bersama Tulaid bin Kilab Al-Laitsi hingga kami datang kepada Abdullah bin 'Amr bin Al-Ash dan ia sedang thawaf di Ka'bah sambil menggantungkan sandalnya di tangannya, maka kami berkata kepadanya: Apakah engkau hadir bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika orang Tamim berbicara kepada beliau pada hari Hunain? Ia berkata: Ya, datang seorang lelaki dari Bani Tamim yang disebut Dzul-Khuwaisharah. Maka ia berdiri di hadap beliau sedang beliau sedang memberikan kepada manusia, lalu ia berkata kepadanya: Wahai Muhammad, sungguh aku telah melihat apa yang engkau lakukan pada hari ini. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Benar, bagaimana menurutmu?"* Ia berkata: Aku tidak melihatmu berlaku adil. Kata perawi: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam marah lalu bersabda: *"Celakalah engkau! Jika keadilan tidak ada padaku, maka pada siapa keadilan itu?"* Maka berkata Umar bin Al-Khatthab: Wahai Rasulullah, tidakkah kami membunuhnya? Beliau bersabda: *"Tidak, biarkanlah dia, karena ia akan memiliki pengikut yang mendalami agama hingga mereka keluar darinya sebagaimana keluarnya anak panah dari busur, dilihat pada mata panahnya maka tidak ditemukan sesuatu, kemudian pada batangnya maka tidak ditemukan sesuatu, kemudian pada lekukan panahnya maka tidak ditemukan sesuatu, ia lebih cepat dari kotoran dan darah."*

Dan berkata Al-Laits bin Sa'd, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Al-Ji'ranah ketika beliau pulang dari Hunain, dan di kain Bilal ada perak. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang mengambil darinya dan memberikannya kepada orang-orang. Lalu laki-laki itu berkata, "Wahai Muhammad, berlakulah adil!" Beliau bersabda, *"Celakalah kamu! Dan siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil?! Sungguh*

aku telah merugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil." Lalu Umar bin Al-Khaththab berkata, "Izinkan aku wahai Rasulullah untuk membunuh orang munafik ini." Beliau bersabda, *"Aku berlindung kepada Allah agar orang-orang membicarakan bahwa aku membunuh para sahabatku. Sesungguhnya orang ini dan teman-temannya membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar darinya seperti lepasnya anak panah dari busurnya."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Ramh, dari Al-Laits.

Dan berkata Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir, telah menceritakan kepada kami Qurrah, dari 'Amr bin Dinar, dari Jabir, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang membagi-bagikan harta rampasan perang Hunain, tiba-tiba seorang laki-laki berdiri di hadapannya dan berkata, "Berlakulah adil!" Beliau bersabda, *"Sungguh aku celaka jika aku tidak berlaku adil."* Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Muslim bin Ibrahim, dari Qurrah bin Khalid As-Sudusi dengan sanad tersebut.

Dan dalam Shahihain dari hadits Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau sedang membagi-bagikan pembagian, tiba-tiba datang kepadanya Dzul-Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berlakulah adil!" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Celakalah kamu! Dan siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil?! Sungguh aku telah merugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil."* Lalu Umar bin Al-Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku terhadapnya sehingga aku pancung lehernya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Biarkan dia, karena sesungguhnya dia memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka. Mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melewati tenggorokan mereka, mereka keluar dari Islam seperti lepasnya anak panah dari busurnya. Dilihat pada mata panahnya maka tidak ditemukan sesuatu padanya, kemudian dilihat pada ikatan anak panahnya maka tidak ditemukan sesuatu padanya, kemudian dilihat pada batangnya—yaitu gagang panahnya—maka tidak ditemukan sesuatu padanya, kemudian dilihat pada bulu panahnya maka tidak ditemukan sesuatu padanya, telah mendahului kotoran dan darah. Tanda mereka adalah seorang laki-laki hitam, salah satu lengan atasnya seperti payudara wanita, atau*

seperti segumpal daging yang bergerak-gerak, dan mereka akan keluar pada saat perpecahan di antara manusia." Abu Sa'id berkata, "Maka aku bersaksi bahwa aku mendengar ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku bersaksi bahwa Ali bin Abi Thalib memerangi mereka dan aku bersamanya, dan ia memerintahkan untuk mencari laki-laki itu lalu dicari dan dibawa kepadanya, ketika aku melihatnya sesuai dengan sifat yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Dan diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Al-Qasim bin Al-Fadhl, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id dengan sanad tersebut yang serupa.

Penyebutan Kedatangan Saudara Perempuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Persusuan Kepadanya Ketika Beliau Berada di Al-Ji'ranah, dan Namanya adalah Asy-Syaima'

Berkata Ibnu Ishaq: Dan telah menceritakan kepadaku sebagian Bani Sa'd bin Bakr bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari perang Hawazin, *"Jika kalian mampu menangkap Bijad—seorang laki-laki dari Bani Sa'd bin Bakr—maka jangan biarkan ia lolos dari kalian."* Dan ia telah melakukan suatu kejahatan. Maka ketika kaum muslimin berhasil menangkapnya, mereka menggiring dia dan keluarganya, dan mereka menggiring bersamanya Asy-Syaima' binti Al-Harits bin Abdul-'Uzza, saudara perempuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari persusuan. Berkata: Lalu mereka memperlakukannya dengan kasar di pasar, maka ia berkata kepada kaum muslimin, "Ketahuilah demi Allah, sesungguhnya aku adalah saudara perempuan pemimpin kalian dari persusuan." Maka mereka tidak memercayainya hingga mereka membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Berkata Ibnu Ishaq: Maka telah menceritakan kepadaku Yazid bin 'Ubaid As-Sa'di—dia adalah Abu Wajzah—ia berkata: Ketika ia dibawa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah saudara perempuanmu dari persusuan." Beliau bersabda, *"Dan apa tandanya?"* Ia berkata, "Gigitan yang kau gigit di punggungku ketika aku menggendongmu." Berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

mengenali tanda itu, lalu beliau membentangkan selendangnya untuk ia duduk di atasnya, dan beliau memberikan pilihan kepadanya dan bersabda, *"Jika kamu suka maka tinggallah bersamaku dengan penuh kasih sayang dan penghormatan, dan jika kamu suka agar aku memberimu sesuatu lalu kamu kembali kepada kaummu maka aku akan lakukan."* Ia berkata, "Lebih baik kau berikan sesuatu kepadaku dan kembalikan aku kepada kaumku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberinya sesuatu dan mengembalikannya kepada kaumnya. Lalu Bani Sa'd mengklaim bahwa beliau memberinya seorang budak laki-laki yang bernama Makhul dan seorang budak perempuan, lalu ia menikahkan salah satunya dengan yang lain, maka tidak pernah berhenti ada keturunan mereka berdua di antara mereka.

Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari hadits Al-Hakam bin Abdul-Malik, dari Qatadah, ia berkata: Ketika hari kemenangan Hawazin, datanglah seorang budak perempuan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah saudara perempuanmu, aku adalah Asy-Syaima' binti Al-Harits." Maka beliau berkata kepadanya, *"Jika kamu benar, maka sesungguhnya ada padamu bekas dariku yang tidak akan hilang."* Berkata: Lalu ia menyingkap lengan atasnya dan berkata, "Benar wahai Rasulullah, ketika engkau masih kecil, kau menggigitku dengan gigitan ini." Berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membentangkan selendangnya untuknya, kemudian bersabda, *"Mintalah maka kamu akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima."*

Dan berkata Al-Baihaqi: Telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr bin Qatadah, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amr Isma'il bin Nujaid As-Sulami, telah menceritakan kepada kami Abu Muslim, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Yahya bin Tsauban, telah mengabarkan kepadaku pamanku 'Imarah bin Tsauban bahwa Abu Ath-Thufail mengabarkan kepadanya, ia berkata: Aku adalah seorang anak yang membawa tulang unta, dan aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagi-bagikan daging di Al-Ji'ranah. Berkata: Lalu datang kepadanya seorang wanita maka beliau membentangkan selendangnya untuknya. Maka aku berkata, "Siapa ini?" Mereka berkata, *"Ibunya yang menyusuinya."* Ini adalah hadits yang gharib (asing), dan mungkin yang dimaksud adalah saudara perempuannya, dan memang ia pernah

mengasuhnya bersama ibunya Halimah As-Sa'diyyah. Dan jika itu terpelihara dengan baik, maka sesungguhnya Halimah hidup dalam waktu yang lama, karena dari waktu ia menyusui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga waktu Al-Ji'ranah lebih dari enam puluh tahun, dan paling sedikit usianya ketika menyusui beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah tiga puluh tahun, kemudian Allah lebih mengetahui berapa lama ia hidup setelah itu.

Dan telah diriwayatkan hadits mursal, di dalamnya disebutkan bahwa kedua orang tuanya dari persusuan datang kepadanya, dan Allah lebih mengetahui kesahihannya. Berkata Abu Dawud dalam Al-Marasil: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al-Hamdani, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Al-Harits bahwa Umar bin As-Sa'ib menceritakan kepadanya bahwa sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam suatu hari sedang duduk, lalu datanglah ayahnya dari persusuan, maka beliau membentangkan untuknya sebagian kainnya, lalu ia duduk di atasnya. Kemudian datanglah ibunya, maka beliau membentangkan untuknya separuh kainnya dari sisi yang lain, lalu ia duduk di atasnya. Kemudian datanglah saudara laki-lakinya dari persusuan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan mendudukkannya di hadapannya.

Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa Hawazin seluruhnya berhubungan dengan persusuan beliau dari Bani Sa'd bin Bakr, dan mereka adalah sekelompok kecil dari Hawazin. Maka berkata pembicara mereka Zuhair bin Shurad, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang ada di dalam kandang-kandang adalah ibu-ibumu, bibi-bibimu, dan pengasuh-pengasuhmu, maka berikanlah anugerah kepada kami sebagaimana Allah menganugerahkan kepadamu." Dan ia berkata dalam ucapannya:

Berikanlah anugerah kepada para wanita yang pernah menyusuimu... ketika mulutmu dipenuhi dari susu murni mereka

Berikanlah anugerah kepada para wanita yang pernah menyusuimu... dan ketika menghiasimu apa yang kau lakukan dan apa yang kau tinggalkan

Maka hal inilah yang menjadi sebab pembebasan mereka seluruhnya sejak awal, sehingga kemurahan beliau shallallahu 'alaihi wasallam kembali kepada mereka dahulu dan sekarang, secara khusus dan umum.

Dan telah menyebutkan Al-Waqidi dari Ibrahim bin Muhammad bin Syurahbil, dari ayahnya, ia berkata: An-Nadhir bin Al-Harits bin Kaldah adalah termasuk orang yang paling bijaksana. Maka ia biasa berkata, "Segala puji bagi Allah yang menganugerahkan kepada kami Islam, dan menganugerahkan kepada kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan kami tidak mati atas apa yang mati karenanya para ayah dan terbunuh karenanya para saudara dan anak-anak paman." Kemudian disebutkan permusuhan mereka terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa ia keluar bersama kaumnya dari Quraisy ke Hunain sedangkan mereka masih berada di atas agama mereka. Berkata: Dan kami menginginkan jika terjadi kekalahan atas Muhammad agar kami membantu melawannya, namun hal itu tidak memungkinkan bagi kami. Maka ketika beliau berada di Al-Ji'ranah, demi Allah sesungguhnya aku masih berada pada keadaan yang aku berada di atasnya, tiba-tiba aku tidak merasakan kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda, "*Nadhir.*" Aku berkata, "Aku penuh panggilanmu." Beliau bersabda, "*Ini lebih baik daripada apa yang kamu inginkan pada hari Hunain yang Allah halangi antara kamu dan dirimu.*" Berkata: Lalu aku mendatanginya dengan cepat, maka beliau bersabda, "*Sudah waktunya bagimu untuk melihat apa yang selama ini kamu berada di dalamnya dengan sia-sia.*" Aku berkata, "Aku telah melihat bahwa seandainya ada bersama Allah yang lain niscaya ia akan mencukupi sesuatu, dan sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Ya Allah, tambahkanlah kepadanya keteguhan.*" An-Nadhir berkata, "Maka demi Dzat yang mengutusnyanya dengan kebenaran, seolah-olah hatiku menjadi batu dalam keteguhan pada agama dan melihat dengan jelas kebenaran." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Segala puji bagi Allah yang telah memberinya petunjuk.*"

Umrah Al-Ji'ranah pada Bulan Dzulqa'dah

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Bahz dan Abdul-Shamad—maksudnya—keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammam bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Qatadah, ia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik, aku berkata, "Berapa kali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan haji?" Ia berkata, "Haji sekali, dan melakukan umrah empat kali: umrahnya pada masa Hudaibiyah, dan

umrahnya pada bulan Dzulqa'dah dari Madinah, dan umrahnya dari Al-Ji'ranah pada bulan Dzulqa'dah ketika ia membagi harta rampasan perang Hunain, dan umrahnya bersama hajinya." Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari beberapa jalur, dari Hammam bin Yahya dengan sanad tersebut. Dan berkata At-Tirmidzi: Hasan sahih.

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Abun-Nadhr, telah menceritakan kepada kami Dawud—yaitu Al-'Aththar—dari 'Amr, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan umrah empat kali: umrah Hudaibiyah dan umrah Al-Qadha', dan yang ketiga dari Al-Ji'ranah dan yang keempat yang bersama hajinya.* Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Dawud bin Abdurrahman Al-'Aththar Al-Makki, dari 'Amr bin Dinar dengan sanad tersebut, dan dihasankan oleh At-Tirmidzi.

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah, telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Artha'ah, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya—yaitu Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash—ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan umrah tiga kali, semuanya pada bulan Dzulqa'dah, beliau bertalbiyah hingga beliau menyentuh Hajar.* Gharib dari jalur ini, dan ketiga umrah ini yang jatuh pada bulan Dzulqa'dah adalah selain umrahnya bersama hajinya, karena umrah itu jatuh pada bulan Dzulhijjah bersama haji. Dan jika yang dimaksud adalah permulaan ihram untuk umrah-umrah itu pada bulan Dzulqa'dah, maka mungkin ia tidak bermaksud umrah Hudaibiyah karena ia terhalang darinya dan tidak melaksanakannya, wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Aku berkata: Dan sungguh Nafi' dan tuannya Ibnu Umar mengingkari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan umrah dari Al-Ji'ranah sama sekali, dan hal itu sebagaimana yang dikatakan Al-Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Abun-Nu'man, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Umar bin Al-Khatthab berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah wajib atasku i'tikaf satu hari pada masa Jahiliyyah." Maka beliau memerintahkannya untuk menunaikannya. Berkata: Dan Umar mendapat dua budak perempuan dari tawanan Hunain lalu ia menempatkan keduanya di salah satu rumah di

Makkah. Berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganugerahkan tawanan Hunain, lalu mereka mulai berjalan di jalanan. Maka Umar berkata, "Wahai Abdullah, lihatlah apa ini?" Ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganugerahkan tawanan itu." Ia berkata, "Pergilah dan lepaskan kedua budak perempuan itu." Berkata Nafi', "Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak melakukan umrah dari Al-Ji'ranah, dan seandainya beliau melakukan umrah niscaya tidak tersembunyi dari Abdullah." Dan telah diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ayyub As-Sakhtiyani, dari Nafi', dari Ibnu Umar radiyallahu 'anhuma dengan sanad tersebut.

Dan diriwayatkan juga oleh Muslim dari Ahmad bin 'Abdah Adh-Dhabbi, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', ia berkata: Disebutkan di sisi Ibnu Umar tentang umrah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Al-Ji'ranah, maka ia berkata, "Beliau tidak melakukan umrah darinya." Dan ini sangat gharib dari Ibnu Umar dan dari tuannya Nafi' dalam pengingkaran mereka terhadap umrah Al-Ji'ranah, padahal para perawi selain mereka berdua telah sepakat meriwayatkan hal itu dari para pemilik Shahih, Sunan, dan Musnad, dan telah menyebutkan hal itu para ahli maghazi dan sirah semuanya. Dan ini juga sebagaimana yang telah tetap dalam Shahihain dari hadits 'Atha' bin Abi Rabah, dari 'Urwah, dari 'Aisyah bahwa ia mengingkari perkataan Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan umrah pada bulan Rajab, dan ia berkata, *"Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak melakukan umrah kecuali ia menyaksikannya, dan beliau tidak pernah melakukan umrah pada bulan Rajab sama sekali."*

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Mujahid, ia berkata: 'Urwah bin Az-Zubair bertanya kepada Ibnu Umar, "Pada bulan apa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan umrah?" Ia berkata, "Pada bulan Rajab." Maka 'Aisyah mendengar kami, lalu Ibnu Az-Zubair bertanya kepadanya dan mengabarkan kepadanya perkataan Ibnu Umar. Maka ia berkata, *"Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman, beliau tidak melakukan umrah kecuali ia menyaksikannya, dan beliau tidak pernah melakukan umrah kecuali pada bulan Dzulqa'dah."* Dan dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim

dari hadits Jarir, dari Manshur, dari Mujahid dengan sanad tersebut yang serupa.

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i juga dari hadits Zuhair, dari Abu Ishaq, dari Mujahid: Ibnu Umar ditanya, "Berapa kali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan umrah?" Maka ia berkata, "Dua kali." Maka 'Aisyah berkata, *"Sungguh Ibnu Umar mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan umrah tiga kali selain yang digabungkannya dengan haji Wada'."*

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Mufadhdhal dari Manshur dari Mujahid, ia berkata: aku masuk bersama Urwah bin Az-Zubair ke masjid, ternyata Ibnu Umar sedang bersandar di kamar Aisyah dan beberapa orang sedang shalat Dhuha. Maka Urwah bertanya: wahai Abu Abdurrahman, shalat apa ini? Ia menjawab: bid'ah. Lalu Urwah bertanya kepadanya: wahai Abu Abdurrahman, berapa kali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah? Ia menjawab: empat kali, salah satunya di bulan Rajab. Dia berkata: dan kami mendengar suara sikat gigi Aisyah dari dalam kamar. Maka Urwah berkata kepadanya: sesungguhnya Abu Abdurrahman mengklaim bahwa Rasulullah berumrah empat kali, salah satunya di bulan Rajab. Maka ia (Aisyah) berkata: *semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berumrah kecuali dia bersamanya, dan dia tidak pernah berumrah di bulan Rajab sama sekali.* Dan demikian pula diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ahmad bin Mani' dari Al-Hasan bin Musa dari Syaiban dari Manshur dengan sanad ini, dan ia berkata: hasan shahih gharib.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Muzahim bin Abi Muzahim dari Abdul Aziz bin Abdullah dari Mikhrasy Al-Ka'bi bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari Al-Ji'ranah di malam hari ketika sore tiba dalam keadaan berumrah, lalu masuk Makkah di malam hari untuk menunaikan umrahnya, kemudian keluar dari sana di bawah malam itu juga sehingga pagi harinya berada di Al-Ji'ranah seperti bermalam di sana, hingga ketika matahari tergelincir, ia keluar dari Al-Ji'ranah menuju lembah Sarif, hingga bergabung dengan jalan raya Madinah di Sarif.* Mikhrasy berkata:

karena itulah umrahnya tersembunyi dari kebanyakan orang. Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraij demikian pula, dan ini termasuk riwayat yang hanya dia yang meriwayatkannya.

Yang dimaksud adalah bahwa umrah Al-Ji'ranah telah terbukti dengan riwayat shahih yang tidak mungkin dicegah atau ditolak, dan barangsiapa yang menafikannya tidak memiliki hujjah dalam menghadapi orang yang menetapkan. Dan Allah Maha Mengetahui. Kemudian mereka hampir sepakat bahwa umrah tersebut terjadi pada bulan Dzulqa'dah setelah perang Thaif dan pembagian ghanimah Hunain.

Dan apa yang diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ath-Thabarani dalam Mu'jamul Kabir dengan berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Ishaq At-Tusturi, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Hasan Al-Asadi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Thahman dari Abu Az-Zubair dari Umair maula Abdullah bin Abbas dari Ibnu Abbas, ia berkata: *ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dari Thaif, ia turun di Al-Ji'ranah lalu membagi ghanimah di sana, kemudian berumrah dari sana, dan itu terjadi dua hari terakhir dari bulan Syawal*, maka ini sangat gharib, dan dalam sanadnya terdapat kejanggalan. Dan Allah Maha Mengetahui.

Dan Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Atha' bin Shafwan bin Ya'la bin Umayyah, ia mengabarkan bahwa Ya'la biasa berkata: *andai aku dapat melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika wahyu turun kepadanya*. Ia berkata: maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di Al-Ji'ranah dan padanya ada kain yang dinaungi untuknya, bersamanya di dalamnya beberapa sahabatnya, tiba-tiba datang seorang Arab badui yang mengenakan jubah yang dilumuri wewangian, lalu berkata: wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang ihram untuk umrah dengan mengenakan jubah setelah melumuri dirinya dengan wewangian? Maka Umar bin Al-Khaththab memberi isyarat kepada Ya'la dengan tangannya agar datang, lalu Ya'la datang dan memasukkan kepalanya, ternyata Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wajahnya memerah dan mengeluarkan suara

seperti itu sesaat, kemudian wahyu selesai diturunkan kepadanya, lalu bersabda: *di mana orang yang bertanya kepadaku tentang umrah tadi? Maka orang itu dicari dan kedatangan kepadanya, ia bersabda: adapun wewangian yang ada padamu maka cucilah tiga kali, dan adapun jubah itu maka lepaskanlah, kemudian lakukanlah dalam umrahmu sebagaimana yang kamu lakukan dalam hajimu.* Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Juraij, dan keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dari jalan lain, dari Atha', keduanya dari Shafwan bin Ya'la dari ayahnya dengan sanad ini.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk pada tahun penaklukan dari Kada' dari bagian atas Makkah dan masuk untuk umrah dari Kuda.*

Dan Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Musa Abu Salamah, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berumrah dari Al-Ji'ranah, lalu mereka ramal (berjalan cepat) di Baitullah tiga kali dan berjalan biasa empat kali, dan mereka meletakkan selendang mereka di bawah ketiak mereka, kemudian melontarkannya ke pundak kiri mereka.* Hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Ibnu Khutsaim dari Abu Ath-Thufail dari Ibnu Abbas secara ringkas.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Hasan bin Muslim dari Thawus bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya bahwa Mu'awiyah mengabarkan kepadanya, ia berkata: *aku memotong rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan pisau kecil, atau ia berkata: aku melihatnya memotong rambutnya dengan pisau kecil di dekat Marwah.* Dan keduanya (Bukhari dan Muslim) telah mengeluarkannya dalam Shahihain dari hadits Ibnu Juraij dengan sanad ini. Dan diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin Hujair dari Thawus dari Ibnu Abbas dari Mu'awiyah dengan sanad ini. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i juga dari hadits Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Ibnu Thawus dari ayahnya dengan sanad ini.

Dan Abdullah putra Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepadaku Amr bin Muhammad An-Naqid, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, dari Ibnu Abbas dari Mu'awiyah, ia berkata: *aku memotong rambut kepala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dekat Marwah.*

Yang dimaksud adalah bahwa ini dapat dipahami terjadi pada umrah Al-Ji'ranah, karena umrah Hudaibiyah ia tidak masuk ke Makkah, melainkan terhalang darinya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan umrah Qadha', Abu Sufyan belum masuk Islam, dan tidak ada seorang pun dari penduduk Makkah yang tinggal di sana ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk, bahkan mereka keluar dari sana, dan menjauh darinya selama ia tinggal di sana selama tiga hari tersebut, dan umrah yang bersamaan dengan hajinya, ia tidak tahallul (keluar dari ihram) darinya berdasarkan kesepakatan. Maka dapat dipastikan bahwa pemotongan rambut yang dilakukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhuma, dari kepala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dekat Marwah, hanya terjadi pada umrah Al-Ji'ranah sebagaimana yang kami katakan. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Dan Muhammad bin Ishaq rahimahullah berkata: kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari Al-Ji'ranah dalam keadaan berumrah, dan ia memerintahkan agar sisa-sisa ghanimah ditahan di Majinnah di daerah Marr Azh-Zhahran.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: yang tampak adalah bahwa ia shallallahu 'alaihi wasallam menyisakan sebagian ghanimah untuk menarik hati orang-orang Arab badui yang akan ia temui di antara Makkah dan Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai dari umrahnya, ia kembali menuju Madinah dan mengangkat Attab bin Usaid sebagai pemimpin Makkah dan meninggalkan bersamanya Mu'adz bin Jabal untuk mengajarkan kepada manusia tentang agama, dan mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an.

Dan disebutkan oleh Urwah dan Musa bin Uqbah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkan Mu'adz bersama Attab di Makkah sebelum

keberangkatannya ke Hawazin, kemudian meninggalkan mereka berdua di sana ketika kembali ke Madinah.

Dan Ibnu Hisyam berkata: telah sampai kepadaku dari Zaid bin Aslam bahwa ia berkata: ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat Attab bin Usaïd sebagai pemimpin Makkah, ia memberinya rizki setiap hari satu dirham, maka ia berdiri dan berkhotbah kepada manusia lalu berkata: wahai manusia, semoga Allah membuat lapar hati orang yang lapar karena satu dirham, maka sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberiku rizki satu dirham setiap hari, maka aku tidak membutuhkan siapa pun.

Ibnu Ishaq berkata: dan umrah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah pada bulan Dzulqa'dah, dan ia tiba di Madinah pada sisa Dzulqa'dah, atau awal Dzulhijjah.

Ibnu Hisyam berkata: ia tiba di sana enam hari tersisa dari Dzulqa'dah, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Amr Al-Madani.

Ibnu Ishaq berkata: dan manusia berhaji pada tahun itu sebagaimana orang-orang Arab biasa berhaji, dan yang memimpin haji kaum muslimin pada tahun itu adalah Attab bin Usaïd, dan itu adalah tahun delapan. Ia berkata: dan penduduk Thaif tetap dalam kemusyrikan dan ketahanan mereka di benteng Thaif mereka antara bulan Dzulqa'dah hingga Ramadhan tahun sembilan.

Islamnya Ka'b bin Zuhair bin Abi Sulma, radhiyallahu 'anhu

Dan ayahnya adalah pemilik salah satu dari tujuh Mu'allaqat, penyair putra penyair, dan disebutkan qashidahnya yang didengar oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu: *Banat Su'ad*.

Ibnu Ishaq berkata: ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dari kepulangannya dari Thaif, Bujair bin Zuhair bin Abi Sulma menulis kepada saudaranya dari kedua orang tuanya Ka'b bin Zuhair untuk mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membunuh beberapa laki-laki di Makkah dari orang-orang yang biasa mencela dan menyakitinya, dan bahwa yang tersisa dari penyair-penyair Quraisy; Ibnu Az-

Ziba'ra dan Hubairah bin Abi Wahb telah melarikan diri ke segala arah, maka jika kamu memiliki kepentingan terhadap dirimu sendiri, maka datanglah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena sesungguhnya ia tidak membunuh siapa pun yang datang kepadanya dalam keadaan bertaubat, dan jika kamu tidak melakukannya, maka larilah ke tempat pelarianmu di bumi. Dan Ka'b telah mengatakan:

Tidakkah kamu menyampaikan dariku kepada Bujair sebuah pesan Maka celakalah kamu dari apa yang kamu katakan, celakalah kamu apakah bagimu Maka jelaskanlah kepada kami jika kamu tidak akan melakukannya Atas dasar apa selain itu yang menunjukkanmu Atas akhlak yang tidak pernah kutemukan seorang ayah bagimu Padanya dan tidak akan kamu temukan padanya seorang ayah bagimu Maka jika kamu tidak melakukannya maka aku tidak menyesal Dan tidak berkata jika kamu tersandung semoga beruntung bagimu Yang memberimu minum dengannya Al-Ma'mun (yang terpercaya) sebuah gelas yang penuh Maka Al-Ma'mun telah memberimu minum darinya dan memberimu minum lagi

Ibnu Hisyam berkata: dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ahli ilmu tentang syair:

Siapa yang menyampaikan dariku kepada Bujair sebuah pesan Maka apakah bagimu dalam apa yang kamu katakan di Al-Khaif apakah bagimu Kamu minum bersama Al-Ma'mun sebuah gelas yang penuh Maka Al-Ma'mun telah memberimu minum darinya dan memberimu minum lagi Dan kamu menyelisihi sebab-sebab petunjuk dan mengikutinya Atas dasar apa celakalah selainmu yang menunjukkanmu Atas akhlak yang tidak kamu temukan seorang ibu dan tidak seorang ayah Padanya dan tidak kamu dapatkan padanya seorang saudara bagimu Maka jika kamu tidak melakukannya maka aku tidak menyesal Dan tidak berkata jika kamu tersandung semoga beruntung bagimu

Ibnu Ishaq berkata: dan ia mengirimkannya kepada Bujair, maka ketika sampai kepada Bujair, ia tidak suka menyembunyikannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia membacakannya kepadanya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika mendengar: *yang memberimu minum dengannya Al-Ma'mun*, bersabda: *benar, dan sesungguhnya ia adalah pendusta, aku adalah Al-Ma'mun*. Dan ketika mendengar: *atas akhlak yang tidak kamu*

temukan seorang ibu dan tidak seorang ayah padanya, bersabda: benar, ia tidak menemukan padanya ayahnya dan tidak ibunya. Ia berkata: kemudian Bujair menulis kepada Ka'b dengan berkata kepadanya:

Siapa yang menyampaikan kepada Ka'b maka apakah bagimu dalam apa yang Kamu mencela padanya dengan batil sedangkan ia adalah yang lebih kokoh Kepada Allah bukan Al-Uzza dan bukan Al-Lat, Dia saja Maka kamu akan selamat ketika ada keselamatan dan kamu akan selamat Pada hari dimana tidak ada yang selamat dan tidak akan lolos Dari manusia kecuali yang suci hatinya dan muslim Maka agama Zuhair sedangkan ia tidak ada artinya agamanya Dan agama Abu Sulma haram bagiku

Ia berkata: maka ketika surat itu sampai kepada Ka'b, bumi menjadi sempit baginya, dan ia takut terhadap dirinya sendiri, dan orang-orang yang merupakan musuhnya di kampungnya menyebarkan isu tentangnya, dan mereka berkata: ia akan dibunuh. Maka ketika ia tidak menemukan jalan lain, ia mengatakan qashidahnya yang di dalamnya ia memuji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan menyebutkan di dalamnya ketakutannya dan isu yang disebarkan para pengadu dari musuhnya, kemudian ia keluar hingga tiba di Madinah lalu menumpang pada seorang laki-laki - ada hubungan antara dia dengannya - dari Juhaynah, sebagaimana yang disebutkan kepadaku, lalu ia membawanya ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada shalat Subuh, lalu ia shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian ia menunjukkan kepadanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: ini adalah Rasulullah, maka berdirilah kepadanya dan mintalah perlindungan. Maka disebutkan kepadaku bahwa ia berdiri menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu duduk kepadanya, dan meletakkan tangannya di tangannya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengenalinya, lalu ia berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya Ka'b bin Zuhair telah datang untuk meminta perlindungan darimu dalam keadaan bertaubat dan muslim, maka apakah kamu akan menerima darinya jika aku datang kepadamu dengannya? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ya. Lalu ia berkata: kalau begitu akulah wahai Rasulullah Ka'b bin Zuhair.

Ibnu Ishaq berkata: maka telah menceritakan kepadaku Ashim bin Umar bin Qatadah bahwa seorang laki-laki dari Anshar melompat kepadanya, lalu

berkata: wahai Rasulullah, biarkan aku dan musuh Allah ini, aku akan memenggal lehernya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *biarkanlah dia, karena sesungguhnya ia telah datang bertaubat dan meninggalkan (kekufurannya)*. Ia berkata: maka Ka'b bin Zuhair marah kepada kaum Anshar ini karena apa yang dilakukan oleh salah satu dari mereka; dan itu karena tidak ada seorang pun dari Muhajirin yang berbicara tentangnya kecuali dengan kebaikan, maka ia mengatakan dalam qashidahya yang ia katakan ketika datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

Su'ad telah pergi maka hatiku hari ini tergantung Tertawan mengikutinya tidak tertebus dan terbelenggu Dan tidaklah Su'ad pada pagi hari perpisahan ketika ia tampak Kecuali bermata indah dengan pandangan menunduk dan berkohl Ia menampakkan gigi yang putih bersih ketika ia tersenyum Seakan-ia sumber air yang dicampur dengan khamar Bercampur dengan yang sejuk dari air Mahnitah Jernih di dataran yang pagi harinya dan ia bersih Angin-angin menghilangkan kotoran darinya dan melebihkannya Dari hujan yang turun putih-putih yang tinggi Maka celakalah persahabatan itu seandainya ia jujur Dengan janjinya atau seandainya nasihat itu diterima Tetapi ia adalah persahabatan yang telah bercampur dalam darahnya Kepedihan dan kegilaan dan pengingkaran dan perubahan Maka ia tidak bertahan pada keadaan yang ia ada padanya Sebagaimana ia berubah-ubah dalam pakaiannya Al-Ghul Dan ia tidak memegang janji yang ia klaim Kecuali sebagaimana air memegang pada saringan Maka jangan tertipu kamu dengan apa yang ia katakan dan apa yang ia janjikan Sesungguhnya angan-angan dan mimpi-mimpi itu menyesatkan Adalah janji-janji Urqub baginya sebagai perumpamaan Dan tidaklah janji-janjinya kecuali kebatilan-kebatilan Aku berharap dan mengharapkan bahwa mereka akan menyegerakan dalam selamanya Dan tidaklah bagi mereka menurut dugaanku zaman itu akan menyegerakan Su'ad telah pagi di negeri yang tidak dapat dicapainya Kecuali unta-unta yang cepat dan mulia yang terlatih Dan tidak akan mencapainya kecuali unta betina yang kuat Padanya pada perjalanan jauh ada gerak dan lari cepat Dari setiap yang pangkal lehernya mengeluarkan keringat jika berkeringat Lebarinya yang menghapus tanda-tanda jalan yang tidak dikenal Ia melontarkan padang-padang dengan mata yang menyendiri yang jelas Jika menyala bara api dan Mil Besar kalungnya gemuk ikatannya Dalam penciptaannya dari anak-anak pejantan ada kelebihan Huruf

saudaranya ayahnya dari yang murni Dan pamannya pamannya yang bertanduk Syamlil Kutu-kutu berjalan padanya kemudian ia tergelincir Darinya daging dada dan tulang rusuk yang licin Airanan yang dilontarkan dengan kurus dari melintang Sikunya dari anak-anak Zor yang terpintal Qanwa' dalam dua telinga padanya bagi yang melihatnya Kemurnian yang jelas dan di pipi-pipi kehalusan Seakan-apa yang hilang matanya dan tempat penyembelihannya Dari moncongnya dan dari rahangnya adalah obat Ia berjalan seperti pelepah kurma yang memiliki mayang Di Ghariz yang tidak mengkhianatnya ikatan-ikatan Ia terbang pada yang mudah sedangkan ia lengah Kurus-kurus dan hampasan mereka bumi itu membulatkan Samar-samar yang menggiring yang membuat batu-batu kerikil menjadi penuh Tidak menutup mereka ujung-ujung bukit dengan sandal Suatu hari yang pada hari itu kadal bersembunyi Seakan-siang harinya dengan matahari yang terbakar Dan berkata kepada kaum penggiring mereka dan sungguh telah membuat Sayap-sayap belalang menendang kerikil yang mereka katakan beristirahatlah Seakan-kembalinya kedua lengannya dan sungguh ia telah berkeringat Dan sungguh telah diliputi dengan Qaur yang keras-keras Kembalinya dua tangan yang kehilangan yang beruban yang menangis Ia berdiri lalu menjawabnya yang keras-keras yang berkabung Penangis yang lembut dua ketiaknya tidak ada baginya Ketika memberitakan anak sulungnya para pemberi berita ada yang menahan Ia merobek daging dada dengan dua tangannya dan bajunya Terkoyak dari tulang dadanya yang longgar-longgar Para pembuat kesesatan berusaha mengelilinginya dan ucapan mereka Sesungguhnya kamu wahai putra Abu Sulma akan dibunuh Dan berkata setiap teman yang aku harapkan Tidak menghiburmu sesungguhnya aku darimu sibuk Maka aku berkata tinggalkanlah jalanku tidak ada ayah bagimu Maka setiap apa yang ditakdirkan Ar-Rahman itu akan terjadi Setiap putra seorang perempuan meskipun panjang keselamatannya Suatu hari pada alat yang berpunggunya akan diangkut Aku diberi tahu bahwa Rasulullah mengancamku Dan pengampunan pada Rasulullah itu diharapkan Pelan-pelan semoga memberimu petunjuk Dia yang memberimu sebagai karunia Al-Qur'an di dalamnya ada nasihat-nasihat dan penjelasan Jangan kamu mengambilku dengan ucapan-ucapan para pengadu dan tidak Aku berdosa meskipun banyak dalam ucapan-ucapan Sungguh aku berdiri pada suatu tempat seandainya berdiri di sana Aku melihat dan mendengar apa yang telah didengar gajah Akan tetap gemetar dari takut anggota-anggota badannya Jika tidak ada dari

Rasulullah penghormatan Hingga aku meletakkan tangan kananku tidak aku menariknya Di telapak tangan pemilik balas dendam yang ucapannya adalah keputusan Maka ia lebih menakutkan bagiku ketika aku berbicara dengannya Dan dikatakan sesungguhnya kamu dinisbatkan dan ditanya Daripada singa di dataran bumi yang sarangnya Di perut Atsar jurang di bawahnya jurang Ia pergi pagi lalu memakan dua singa makanan mereka Daging dari manusia yang berdebu yang dijilat Jika ia menyerang musuh tidak halal baginya Bahwa ia meninggalkan musuh kecuali sedangkan ia tersungkur Darinya keledai-keledai liar yang lari ketakutan Dan tidak berjalan di lembahnya singa-singa Dan tidak berhenti di lembahnya seorang yang dapat dipercaya Yang berlumuran darah pakaian dan Dirsan yang dimakan Sesungguhnya Rasul itu adalah cahaya yang diminta penerangan dengannya Pedang yang dipoles dari pedang-pedang Allah yang terhunus Dalam kelompok dari Quraisy berkata pembicara mereka Di perut Makkah ketika mereka masuk Islam pergilah Mereka pergi maka tidaklah berhenti pengecut-pengecut dan tidak pelarian Ketika pertemuan dan tidak condong yang lemah-lemah Mereka berjalan berjalan unta-unta yang subur melindungi mereka Pukulan jika merasa takut yang hitam-hitam Tanabil Yang tinggi hidungnya pahlawan-pahlawan baju zirah mereka Dari tenunan Daud dalam perang baju-baju besi Baju-baju zirah putih yang panjang, terangkai rapat oleh lingkaran-lingkarannya, seakan-akan seperti cincin-cincin ular qaf'aa yang terpilin kuat. Mereka tidak bersorak gembira bila tombak-tombak mereka mengenai suatu kaum, dan mereka tidak pula menjadi pengecut atau berkeluh kesah bila diri mereka yang terkena. Tusukan tidak pernah mengenai mereka kecuali pada leher dan dada bagian depan mereka, dan mereka sama sekali tidak berteriak atau menghindar dari telaga-telaga kematian. Demikianlah Muhammad bin Ishaq menukil syair ini, dan ia tidak menyebutkan sanadnya.

Telah diriwayatkan oleh Al-Hafizh Al-Baihaqi dalam kitab Dalailun Nubuwwah dengan sanad yang bersambung. Beliau berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafizh, telah memberitakan kepada kami Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Al-Hasan bin Ahmad Al-Asadi di Hamadzan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hazami, telah menceritakan kepada kami Al-Hajjaj bin Dzir Raqibah bin Abdurrahman bin Ka'ab bin Zuhair bin Abi Sulma, dari ayahnya, dari kakeknya. Beliau berkata: Ka'ab dan Bujair, kedua anak

Zuhair keluar hingga mereka tiba di Abraq Al-Azaf. Bujair berkata kepada Ka'ab: "Tinggallah di tempat ini hingga aku menemui orang ini" - maksudnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam - "supaya aku mendengar apa yang beliau katakan." Maka Ka'ab pun tinggal dan Bujair berangkat, lalu ia menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau menawarkan Islam kepadanya, maka ia pun masuk Islam. Berita tersebut sampai kepada Ka'ab, maka ia berkata:

Sampaikanlah dariku kepada Bujair sebuah pesan, atas dasar apa, celaka engkau, engkau tergelincir

Ke dalam akhlak yang tidak engkau dapati padanya ibu maupun ayah, dan tidak engkau dapati padanya saudara bagimu

Abu Bakar telah memberimu minum dengan gelas yang menggiurkan, dan orang yang terpercaya telah memberimu minum darinya berulang-ulang

Ketika bait-bait syair itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau menghalalkan darahnya dan bersabda: "*Barangsiapa bertemu dengan Ka'ab, hendaklah membunuhnya.*" Bujair menulis surat kepada saudaranya tentang hal itu, dan memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menghalalkan darahnya, dan berkata kepadanya: "Selamatkanlah dirimu, dan aku tidak melihatmu akan selamat." Kemudian ia menulis surat lagi kepadanya setelah itu: "Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak akan didatangi oleh seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kecuali beliau menerima hal itu darinya dan menghapus apa yang telah terjadi sebelumnya. Maka apabila suratku ini sampai kepadamu, masuklah Islam dan datanglah."

Ka'ab berkata: Maka Ka'ab pun masuk Islam dan mengucapkan qasidahnya yang di dalamnya ia memuji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian ia datang hingga menambatkan untanya di pintu masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian ia masuk ke masjid sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama para sahabatnya seperti hidangan di antara kaum, duduk melingkar bersama beliau, lingkaran demi lingkaran. Beliau menoleh kepada kelompok ini sekali lalu bercakap-cakap dengan mereka, dan kepada kelompok itu sekali lalu bercakap-cakap dengan mereka.

Ka'ab berkata: Maka aku menambatkan untaku di pintu masjid, kemudian masuk ke masjid. Aku mengenali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan ciri-cirinya, lalu aku melangkah hingga duduk di sisinya. Aku pun masuk Islam dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau Muhammad utusan Allah, perlindungan wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "*Siapa engkau?*" Aku menjawab: "Ka'ab bin Zuhair." Beliau bersabda: "*Yang berkata (syair itu)?*" Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menoleh kepada Abu Bakar dan bersabda: "*Bagaimana ia mengatakan wahai Abu Bakar?*" Maka Abu Bakar membacakan syairnya:

Abu Bakar telah memberimu minum dengan gelas yang menggiurkan, dan orang yang diperintah telah memberimu minum darinya berulang-ulang

Ka'ab berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak mengatakan seperti itu." Beliau bersabda: "*Lalu bagaimana engkau mengatakannya?*" Ia berkata: "Aku mengatakan:

Abu Bakar telah memberimu minum dengan gelas yang menggiurkan, dan orang yang terpercaya telah memberimu minum darinya berulang-ulang"

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Orang yang terpercaya, demi Allah.*" Kemudian ia membacakan qasidah itu semuanya hingga selesai, dan inilah qasidah tersebut:

Suad telah pergi, maka hatiku hari ini gundah, terpesona padanya, tidak tertibus, terbelenggu

Telah disebutkan sebelumnya apa yang kami sebutkan berupa isyarat terhadap perbedaan di antara bacaan Ibnu Ishaq dan Al-Baihaqi rahimahumallahu Azza wa Jalla.

Abu Umar bin Abdul Barr menyebutkan dalam kitab Al-Isti'ab bahwa ketika Ka'ab sampai pada ucapannya:

Sesungguhnya Rasul adalah cahaya yang dijadikan penerang dengannya, pedang India yang terhunus dari pedang-pedang Allah

Aku diberi tahu bahwa Rasulullah mengancamku, dan pengampunan di sisi Rasulullah adalah yang diharapkan

Beliau berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi isyarat kepada orang-orang yang bersamanya supaya mendengarkan. Hal itu telah disebutkan sebelumnya oleh Musa bin Uqbah dalam kitab Maghazinya, dan segala puji serta anugerah bagi Allah.

Aku berkata: Disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan burdahnya (selendangnya) kepadanya ketika ia membacakan qasidah tersebut. Hal itu telah dinukmkan oleh Ash-Sharshary dalam sebagian pujiannya. Demikian pula hal itu disebutkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Hasan bin Al-Atsir dalam kitab Al-Ghabah. Ia berkata: "Dan itu adalah burdah yang ada di sisi para khalifah."

Aku berkata: Ini termasuk perkara yang sangat masyhur, tetapi aku tidak melihat hal itu dalam salah satu dari kitab-kitab masyhur ini dengan sanad yang aku ridhai. Maka Allah lebih mengetahui.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya ketika ia berkata: "Suad telah pergi": "*Siapa Suad?*" Ia menjawab: "Istriku wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "*Dia tidak pergi.*" Tetapi hal itu tidak shahih, dan sepertinya ia mengira bahwa dengan masuk Islamnya, istrinya terpisah darinya. Yang zhahir adalah bahwa ia hanya bermaksud perpisahan secara fisik, bukan secara hukum. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah berkata: Ketika Ka'ab berkata - maksudnya dalam qasidahnya -: "Jika orang-orang hitam yang buruk mengeram." Dan sesungguhnya ia bermaksud kami golongan Anshar, karena apa yang dilakukan sahabat kami terhadapnya, dan ia mengkhususkan pujiannya kepada Muhajirin dari Quraisy, maka Anshar pun marah kepadanya. Lalu ia berkata setelah masuk Islam dalam memuji Anshar dan menyebutkan pengorbanan mereka bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kedudukan mereka dari Yaman:

Barangsiapa yang senang dengan kemuliaan kehidupan, maka hendaklah ia tetap berada dalam pasukan dari orang-orang shaleh Anshar

Mereka mewarisi kemuliaan dari leluhur kepada leluhur, sesungguhnya orang-orang pilihan adalah anak-anak dari orang-orang pilihan

Yang memaksa tombak dengan lengan-lengan, seperti pedang India yang panjang yang tidak pendek

Dan yang memandang dengan mata-mata yang memerah, seperti bara api yang tidak lemah penglihatannya

Dan yang menjual jiwa-jiwa mereka untuk nabi mereka, menuju kematian di hari pertempuran dan perkelahian

Dan yang memimpin manusia dari agama-agama mereka, dengan pedang India dan dengan tombak-tombak yang tajam

Mereka bersuci, mereka menganggapnya sebagai ibadah bagi mereka, dengan darah-darah orang-orang yang mereka tangkap dari orang-orang kafir

Mereka terlatih sebagaimana dilatih di perut Khafiyyah, singa-singa yang kuat leher yang buas

Dan apabila engkau tinggal supaya mereka melindungimu kepada mereka, engkau menjadi di sisi benteng-benteng yang kokoh

Mereka memukul Ali pada hari Badar dengan pukulan, yang tunduk pada pukulannya semua Nizar

Seandainya kaum mengetahui ilmuku semuanya tentang mereka, niscaya akan membenarkanku orang-orang yang membantahku

Kaum yang apabila bintang-bintang terbenam, maka sesungguhnya mereka bagi orang-orang yang datang di malam hari dan yang singgah adalah tempat singgah

Ibnu Hisyam berkata: Dan dikatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya ketika ia membacakan "Suad telah pergi": "Kalau saja engkau menyebutkan Anshar dengan kebaikan, karena sesungguhnya mereka adalah ahlinya." Maka Ka'ab mengucapkan bait-bait ini, dan bait-bait itu ada dalam qasidahnya.

Beliau berkata: Dan sampai kepadaku dari Ali bin Zaid bin Jud'an bahwa Ka'ab bin Zuhair membacakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di masjid: "Suad telah pergi, maka hatiku hari ini gundah." Al-Hafizh Al-Baihaqi meriwayatkannya dengan sanadnya yang telah disebutkan sebelumnya

kepada Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hazami, telah menceritakan kepadaku Ma'n bin Isa, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdurrahman Al-Auqash, dari Ibnu Jud'an, lalu ia menyebutkannya, dan itu mursal.

Asy-Syaikh Abu Umar bin Abdul Barr rahimahullah berkata dalam kitab Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashab setelah menguraikan sebagian dari biografi Ka'ab bin Zuhair hingga ia berkata: Ka'ab bin Zuhair adalah penyair yang bagus, banyak syairnya, terdepan dalam tingkatannya, ia dan saudaranya Bujair, dan Ka'ab lebih pandai bersyair dari keduanya, dan ayah mereka Zuhair di atas keduanya. Di antara syair Ka'ab bin Zuhair yang sangat baik adalah ucapannya:

*Seandainya aku heran dari sesuatu, niscaya mengherankanku usaha pemuda
padahal tersembunyi baginya takdir*

*Pemuda berusaha untuk perkara-perkara yang tidak ia capai, maka jiwa satu
sedangkan kekhawatiran tersebar*

*Dan manusia selama ia hidup diperpanjang baginya harapan, tidak berakhir
mata hingga berakhir jejak*

Kemudian Ibnu Abdul Barr menguraikan syair-syairnya yang banyak yang panjang penyebutannya, dan ia tidak memberikan tarikh wafatnya. Demikian pula Abu Al-Hasan bin Al-Atsir tidak memberikan tarikhnya dalam kitab Al-Ghabah fi Ma'rifatish Shahabah, tetapi ia menceritakan bahwa ayahnya wafat sebelum masa kerasulan satu tahun. Maka Allah lebih mengetahui.

As-Suhaili berkata: Di antara syair Ka'ab bin Zuhair yang sangat baik adalah ucapannya dalam memuji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

*Unta betina yang merah berlari dengannya dengan mengenakan selimut wol,
seperti bulan purnama yang tersingkap di malam yang gelap*

*Maka di dalam lekuk-lekuknya atau lipatan-lipatan selimutnya, ada apa yang
Allah ketahui dari agama dan kemuliaan*

Pasal mengenai peristiwa-peristiwa masyhur yang terjadi pada tahun delapan dan kematian-kematian.

Pada bulan Jumadal Akhirah di tahun tersebut terjadi perang Mu'tah, pada bulan Ramadhan terjadi perang Fathul Makkah, setelahnya pada bulan

Syawwal terjadi perang Hawazin di Hunain, setelahnya terjadi pengepungan Thaif, kemudian terjadi umrah Ji'ranah pada bulan Dzulqa'dah, kemudian beliau kembali ke Madinah pada sisa tahun tersebut.

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali ke Madinah pada beberapa malam yang tersisa dari bulan Dzulhijjah dalam perjalanannya ini.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Amr bin Al-Ash kepada Jaifar dan Amr, kedua anak Al-Jalandi dari suku Azd, dan jizyah diambil dari Majusi negeri mereka dan dari orang-orang Arab di sekitarnya. Beliau berkata: Pada tahun ini Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Fathimah binti Adh-Dhahhak bin Sufyan Al-Kalabi pada bulan Dzulqa'dah, lalu ia meminta perlindungan dari beliau shallallahu alaihi wasallam, maka beliau menceraikannya. Dan dikatakan: Bahkan beliau memberinya pilihan, lalu ia memilih dunia, maka beliau menceraikannya. Beliau berkata: Pada bulan Dzulhijjah di tahun itu lahir Ibrahim bin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Mariyah Al-Qibthiyyah, maka cemburu para ibu kaum mukminin kepada Mariyah menjadi sangat keras ketika ia dikaruniahi anak laki-laki. Bidan yang membantu kelahirannya adalah Salma, budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia keluar menemui Abu Rafi' lalu memberitahunya, maka ia pergi dan memberikan kabar gembira kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memberinya seorang budak. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyerahkannya kepada Umm Burdah binti Al-Mundzir bin Zaid bin Khaddasy bin Amir bin Ghanam bin Adi bin An-Najjar. Suaminya adalah Al-Bara' bin Aus bin Khalid bin Al-Ja'd bin Auf bin Mabdzul. Pada tahun itu terjadi wafatnya orang-orang yang kami sebutkan dari para syuhada dalam peperangan-peperangan ini. Telah kami sebutkan sebelumnya penghancuran oleh Khalid bin Al-Walid terhadap bangunan yang di dalamnya disembah Al-Uzza di Nakhlah antara Makkah dan Thaif, dan itu adalah pada lima malam tersisa dari bulan Ramadhan di tahun itu.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun itu terjadi penghancuran Suwa' yang disembah oleh suku Hudzail di Rahat, dihancurkan oleh Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhu, dan ia tidak menemukan sesuatu pun di perbendaharaannya. Pada tahun itu dihancurkan Manah di Al-Musyallal, dan dahulu Anshar, baik Aus

maupun Khazraj mengagungkannya, dihancurkan oleh Sa'd bin Zaid Al-Asyhalij radhiyallahu anhu. Kami telah menyebutkan dari hal ini pasal yang bermanfaat dan lengkap dalam tafsir Surah An-Najm pada firman Allah Ta'ala: **Maka apakah kamu pernah memperhatikan Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian.** (An-Najm: 19-20)

Aku berkata: Al-Bukhari telah menyebutkan setelah Fathul Makkah kisah penghancuran oleh suku Khats'am terhadap bangunan yang mereka sembah dan mereka namakan Ka'bah Yamaniyah sebagai tandingan Ka'bah yang di Makkah, dan mereka menyebut Ka'bah yang di Makkah sebagai Ka'bah Syamiyyah, dan untuk Ka'bah Yamaniyah itu.

Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Ismail bin Abi Khalid dari Qais dari Jarir, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "*Maukah engkau membebaskan aku dari (berhala) Dzul Khalashah?*" Aku menjawab: "Tentu." Maka aku berangkat bersama seratus lima puluh orang penunggang kuda dari Ahmas, dan mereka adalah ahli berkuda, sedangkan aku tidak dapat bertahan di atas kuda, lalu aku menyebutkan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau memukul tangannya ke dadaku hingga aku melihat bekas tangan beliau di dadaku, dan beliau bersabda: "*Ya Allah, kokohkanlah dia dan jadikanlah dia pemberi petunjuk lagi mendapat petunjuk.*" Dia berkata: Setelah itu aku tidak pernah jatuh dari kuda lagi. Dia berkata: Dzul Khalashah adalah sebuah bangunan di Yaman milik Khats'am dan Bajilah, di dalamnya terdapat patung yang disembah - disebut: Ka'bah Yamaniyah. Dia berkata: Maka aku mendatangnya lalu membakarnya dengan api dan menghancurkannya. Dia berkata: Ketika Jarir tiba di Yaman, di sana ada seorang lelaki yang melakukan istiqsamah (ramalan) dengan anak panah. Maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada di sini, jika dia menangkapmu maka dia akan memenggal lehermu. Dia berkata: Ketika dia sedang memukul-mukulkan (anak panah itu), tiba-tiba Jarir berdiri di hadapannya lalu berkata: Hendaknya engkau hancurkan itu dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah atau aku akan memenggal lehermu. Maka dia menghancurkannya dan bersaksi. Kemudian Jarir mengutus seorang lelaki dari Ahmas yang berkunyah Abu Arta'ah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyampaikan kabar

gembira tentang hal itu. Dia berkata: Ketika dia tiba di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: "Ya Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak datang hingga aku meninggalkannya seperti unta yang berkudis." Dia berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan berkah kepada pasukan kuda Ahmas dan para orangnya sebanyak lima kali. Dan Muslim meriwayatkannya dari berbagai jalur, dari Ismail bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim dari Jarir bin Abdullah al-Bajali dengan kisah yang serupa.

Tahun Sembilan Hijriyah - Kisah Perang Tabuk pada bulan Rajab tahun ini.

Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah akan memberi kamu kekayaan kepada kamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab kepada mereka, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.** (Surat at-Taubah: 28, 29)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, Qatadah, ad-Dhahhak dan yang lainnya, bahwa ketika Allah Ta'ala memerintahkan agar orang-orang musyrik dicegah untuk mendekati Masjidilharam dalam haji dan selainnya, orang-orang Quraisy berkata: Pasti akan terputus dari kami perdagangan dan pasar-pasar pada hari-hari haji, dan akan hilang apa yang biasa kami peroleh darinya. Maka Allah mengganti mereka tentang hal itu dengan perintah memerangi Ahli Kitab hingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Aku berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berketetapan untuk memerangi Romawi, karena mereka adalah orang yang paling dekat kepadanya dan paling utama untuk diajak kepada kebenaran karena kedekatan mereka dengan Islam dan ahlinya. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di**

sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan kekerasan dari kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Surat at-Taubah: 123)

Maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berketetapan untuk memerangi Romawi pada tahun Tabuk, dan hal itu terjadi dalam cuaca yang sangat panas dan kesempitan keadaan, beliau menjelaskan kepada orang-orang urusannya dan memanggil suku-suku Arab di sekitarnya untuk berangkat bersamanya. Maka berangkatlah bersamanya banyak orang, sebagaimana akan disebutkan, mendekati tiga puluh ribu orang, dan yang lainnya tidak ikut. Maka Allah mencela orang-orang yang tidak ikut tanpa udzur dari kalangan orang-orang munafik dan yang menunda-nunda, dan mencela mereka serta menegur mereka dengan keras sekali, dan membeberkan mereka dengan sangat terang, dan menurunkan tentang mereka Quran yang dibaca dan menjelaskan keadaan mereka dalam surat Bara'ah (at-Taubah) sebagaimana telah kami jelaskan secara rinci dalam Tafsir. Dan Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berangkat dalam segala keadaan.

Maka Allah Ta'ala berfirman: **Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Kalau sekiranya keuntungan yang dekat dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, tentulah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa amat jauh bagi mereka. Dan mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Sekiranya kami mampu, niscaya kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta** kemudian ayat-ayat setelahnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **Dan tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.** Maka dikatakan: Sesungguhnya ayat ini menasakh (membatalkan) ayat itu. Dan dikatakan: Tidak. Wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tinggal di Madinah antara bulan Dzulhijjah hingga Rajab - yakni dari tahun sembilan - kemudian beliau memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap memerangi Romawi. Maka az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abi Bakr, 'Ashim bin Umar bin Qatadah dan yang lainnya dari para ulama kami menyebutkan tentang perang Tabuk apa yang sampai kepada mereka tentangnya, dan sebagian kaum menceritakan apa yang tidak diceritakan sebagian yang lain, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap memerangi Romawi, dan itu pada masa kesulitan orang-orang dan panas yang terik serta kekeringan tanah, dan ketika buah-buahan matang, sehingga orang-orang suka tinggal di buah-buahan dan naungan mereka, dan tidak suka berangkat dalam keadaan waktu yang mereka hadapi, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jarang sekali berangkat dalam suatu peperangan kecuali beliau menyamarkannya kecuali perang Tabuk karena beliau menjelaskannya kepada orang-orang, karena jauhnya kesulitan dan kerasnya waktu serta banyaknya musuh yang dituju agar orang-orang mempersiapkan persiapannya untuk itu, maka beliau memerintahkan mereka berjihad dan mengabarkan kepada mereka bahwa beliau menghendaki Romawi.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada suatu hari ketika beliau sedang dalam persiapan itu kepada al-Jadd bin Qais salah seorang dari Bani Salamah: *"Wahai Jadd, apakah engkau tertarik tahun ini untuk berperang dengan Bani al-Ashfar (Romawi)?"* Maka dia berkata: *"Wahai Rasulullah, izinkanlah aku dan jangan fitnah aku, demi Allah sungguh kaumku telah mengetahui bahwa tidak ada lelaki yang lebih tergila-gila dengan wanita daripada aku, dan sesungguhnya aku khawatir jika melihat wanita-wanita Bani al-Ashfar maka aku tidak akan sabar."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya dan bersabda: *"Aku telah mengizinkanmu."* Maka tentang al-Jadd turunkah ayat ini: **Dan di antara mereka ada orang yang berkata, "Izinkanlah aku (tinggal) dan janganlah engkau memfitnah aku." Ingatlah, sesungguhnya mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang kafir.** (Surat at-Taubah: 49)

Dan sekelompok orang munafik berkata sebagian kepada sebagian yang lain: Janganlah kamu berangkat dalam panas. Karena tidak mau berjihad dan ragu terhadap kebenaran serta menggonggongkan terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka Allah Ta'ala menurunkan tentang mereka: **Dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat dalam panas itu." Katakanlah, "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panasnya," kalau mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai balasan atas apa yang mereka usahakan.** (Surat at-Taubah: 81, 82)

Ibnu Hisyam berkata: Telah menceritakan kepadaku orang yang terpercaya, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Muhammad bin Thalhah bin Abdurrahman dari Ishaq bin Ibrahim bin Abdullah bin Haritsah dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa sekelompok orang munafik berkumpul di rumah Suwailim al-Yahudi - dan rumahnya berada di dekat Jasum - mereka melemahkan orang-orang dari (ikut) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Tabuk, maka beliau mengutus kepada mereka Thalhah bin Ubaidillah bersama beberapa orang sahabatnya, dan memerintahkannya untuk membakar rumah Suwailim atas mereka. Maka Thalhah melakukannya, lalu ad-Dhahhak bin Khalifah melompat dari atap rumah, maka kakinya patah, dan teman-temannya melompat lalu lolos. Maka ad-Dhahhak berkata tentang hal itu:

Hampir saja demi Allah, api Muhammad Membakar ad-Dhahhak dan Ibnu Abirag Dan tinggal setelah menutup rumah Suwailim Aku berjalan dengan kakiku yang patah dan sikuku Selamat tinggal kalian, aku tidak akan kembali untuk yang seperti ini Aku takut dan barangsiapa diliputi api oleh api akan terbakar

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersungguh-sungguh dalam perjalanannya dan memerintahkan orang-orang dengan persiapan dan kesungguhan, dan mendorong orang-orang kaya untuk berinfaq dan memberikan kendaraan di jalan Allah, maka beberapa orang dari kalangan orang kaya memberikan kendaraan dan mengharap pahala, dan Utsman bin Affan berinfaq dengan infak yang sangat besar yang tidak ada seorang pun yang berinfaq sepertinya.

Ibnu Hisyam berkata: Maka telah menceritakan kepadaku orang yang aku percayai bahwa Utsman berinfak dalam pasukan kesulitan dalam perang Tabuk seribu dinar, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, ridhailah Utsman karena sesungguhnya aku ridha darinya."*

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Dhamrah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Syaudzab dari Abdullah bin al-Qasim dari Katsir bekas budak Abdurrahman bin Samurah, dia berkata: Utsman bin Affan datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan seribu dinar dalam pakaiannya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempersiapkan pasukan kesulitan. Dia berkata: Maka dia menuangkannya di pangkuan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mulai membolak-baliknya dengan tangannya, dan bersabda: *"Tidak akan membahayakan Ibnu Affan apa yang dia lakukan setelah hari ini."* Dan Tirmidzi meriwayatkannya dari Muhammad bin Ismail dari al-Hasan bin Waqi' dari Dhamrah dengannya. Dan dia berkata: Hasan gharib.

Dan Abdullah bin Ahmad berkata dalam Musnad ayahnya: Telah menceritakan kepadaku Abu Musa al-Anzi, telah menceritakan kepada kami Abdush-Shamad bin Abdul Warits, telah menceritakan kepadaku Sakan bin al-Mughirah, telah menceritakan kepadaku al-Walid bin Abi Hisyam dari Farqad Abi Thalhaf dari Abdurrahman bin Khabbab as-Sulami, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah lalu mendorong untuk pasukan kesulitan, maka Utsman bin Affan berkata: Aku tanggung seratus unta dengan pelapisnya dan pelananya. Dia berkata: Kemudian beliau turun satu anak tangga dari mimbar kemudian mendorong lagi, maka Utsman berkata: Aku tanggung seratus lainnya dengan pelapisnya dan pelananya. Dia berkata: Maka aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggerakkan tangannya seperti ini sambil menggerakkannya - dan Abdush-Shamad mengeluarkan tangannya - seperti orang yang takjub: *"Tidak akan membahayakan Utsman apa yang dia lakukan setelah ini."* Dan demikian Tirmidzi meriwayatkannya dari Muhammad bin Basysyar dari Abu Dawud ath-Thayalisi dari Sakan bin al-Mughirah Abi Muhammad bekas budak keluarga Utsman dengannya. Dan dia berkata: Gharib dari jalur ini.

Dan al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur Amr bin Marzuq dari Sakan bin al-Mughirah dengannya. Dan dia berkata: Tiga kali, dan sesungguhnya dia berkomitmen dengan tiga ratus unta dengan pelapisnya dan pelananya. Abdurrahman berkata: Maka aku menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika beliau di atas mimbar: *"Tidak akan membahayakan Utsman setelahnya"* atau bersabda: *"setelah hari ini."*

Dan Abu Dawud ath-Thayalisi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Hushain bin Abdurrahman dari Amr bin Jawan dari al-Ahnaf bin Qais, dia berkata: Aku mendengar Utsman bin Affan berkata kepada Sa'd bin Abi Waqqash, Ali, az-Zubair dan Thalhah: Aku memohon kepada kalian dengan Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mempersiapkan pasukan kesulitan Allah akan mengampuninya"* maka aku mempersiapkan mereka hingga mereka tidak kehilangan tali kekang dan tali pengikat. Mereka berkata: Ya Allah, benar. Dan an-Nasa'i meriwayatkannya dari hadits Hushain dengannya.

Bagian tentang orang-orang yang tidak ikut karena ada udzur dari kalangan al-Bakka'in (orang-orang yang menangis) dan yang lainnya.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan apabila diturunkan suatu surat (yang isinya), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang mempunyai kecukupan di antara mereka meminta izin kepadamu dan berkata, "Biarkanlah kami (tinggal) bersama orang-orang yang tidak turut berperang." Mereka rela berada bersama orang-orang yang tinggal di belakang dan hati mereka telah dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat memahami. Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. Dan orang-orang yang beralasan (untuk tidak pergi) dari orang-orang Arab Badui datang (kepada Rasul) supaya diberi izin kepadanya (tidak pergi berperang), dan orang-orang yang berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya duduk (tidak pergi berperang). Orang-orang yang kafir di antara mereka**

akan ditimpa azab yang pedih. Tidak ada dosa (karena tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas terhadap Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan tidak (pula) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, sebab mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (supaya tidak pergi berperang), padahal mereka orang-orang yang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tinggal di belakang; dan Allah telah mengunci mati hati mereka; karena itu mereka tidak mengetahui. (Surat at-Taubah: 86 - 93)

Sungguh kami telah berbicara tentang tafsir semua ini dalam Tafsir dengan apa yang di dalamnya terdapat kecukupan, dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Yang dimaksud adalah menyebut orang-orang yang menangis yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar beliau memberikan tunggangan kepada mereka, agar mereka dapat menemani beliau dalam perangnya ini, namun mereka tidak mendapatkan tunggangan dari beliau yang dapat mereka naiki, maka mereka kembali dalam keadaan menangis; karena menyesal atas terlewatnya kesempatan mereka untuk berjihad di jalan Allah dan berinfak di dalamnya.

Ibnu Ishaq berkata: Mereka adalah tujuh orang dari kalangan Anshar dan lainnya; dari Bani 'Amr bin 'Auf adalah Salim bin 'Umair dan 'Ulbah bin Zaid saudara Bani Haritsah, dan Abu Laila 'Abdurrahman bin Ka'b saudara Bani Mazin bin Najjar, dan 'Amr bin Hamam bin Jumuh saudara Bani Salamah, dan 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani dan sebagian orang berkata: Sebenarnya dia adalah 'Abdullah bin 'Amr al-Muzani. Dan Hirmi bin 'Abdullah saudara Bani Waqif, dan 'Irbadh bin Sariyah al-Fazari.

Ibnu Ishaq berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Yamin bin 'Umair bin Ka'b an-Nadhri bertemu Abu Laila dan 'Abdullah bin Mughaffal saat keduanya sedang menangis, lalu dia berkata: Apa yang membuat kalian berdua menangis? Mereka berkata: Kami datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar beliau memberikan tunggangan kepada kami, namun kami tidak mendapatkan tunggangan dari beliau yang dapat kami naiki, dan tidak ada pada kami sesuatu yang dapat kami gunakan untuk ikut bersama beliau. Maka dia memberikan kepada mereka berdua seekor unta pengangkut air miliknya, lalu mereka menyiapkannya, dan dia memberi bekal kepada mereka berupa kurma, maka mereka berdua keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Yunus bin Bukair menambahkan dari Ibnu Ishaq bahwa adapun 'Ulbah bin Zaid, dia keluar di malam hari, lalu shalat sebagian malamnya sesuai kehendak Allah, kemudian dia menangis dan berkata: *Ya Allah, sesungguhnya Engkau memerintahkan jihad dan mendorong ke dalamnya, kemudian Engkau tidak menjadikan padaku sesuatu yang dapat aku gunakan untuk menguatkan diri, dan tidak Engkau jadikan di tangan Rasul-Mu shallallahu 'alaihi wasallam sesuatu yang dapat beliau tunggangi kepadaku, dan sesungguhnya aku bersedekah kepada setiap muslim dengan setiap kezhaliman yang menimpaku di dalamnya; baik dalam harta, badan, maupun kehormatan.* Kemudian dia pagi hari bersama orang-orang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Di manakah orang yang bersedekah malam ini?"* Tidak ada seorang pun yang berdiri kemudian beliau bersabda: *"Di manakah orang yang bersedekah? Hendaklah dia berdiri."* Maka dia datang menemui beliau dan mengabarkan kepadanya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bergembiralah, maka demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh telah dicatat dalam zakat yang diterima."*

Dan Hafizh al-Baihaqi telah mengutip di sini hadits Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Abdullah al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu al-'Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdul Hamid al-Haritsi, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa, dia berkata: Sahabat-sahabatku mengutusku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk meminta tunggangan kepada beliau untuk mereka, ketika mereka bersama beliau dalam pasukan kesulitan, yaitu pada

perang Tabuk, maka aku berkata: Wahai Nabiyullah, sesungguhnya sahabat-sahabatku mengutusku kepadamu untuk memberi tunggangan kepada mereka. Maka beliau bersabda: *"Demi Allah, aku tidak akan memberi tunggangan kepada kalian atas sesuatu pun."* Dan aku bertemu dengannya saat beliau sedang marah dan aku tidak menyadarinya, lalu aku kembali dengan sedih karena penolakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan karena khawatir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah merasa tersinggung kepadaku, maka aku kembali kepada sahabat-sahabatku dan mengabarkan kepada mereka apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka tidak lama kemudian aku mendengar Bilal menyeru: Di manakah 'Abdullah bin Qais? Maka aku menjawabnya, dia berkata: Penuhilah panggilan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggilmu. Ketika aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Ambillah dua pasang ini, dua pasang ini, dan dua pasang ini."* Yaitu enam ekor unta yang beliau beli saat itu dari Sa'd, lalu beliau bersabda: *"Pergilah dengan mereka kepada sahabat-sahabatmu, katakan: Sesungguhnya Allah - atau beliau bersabda: Sesungguhnya Rasulullah - memberi tunggangan kepada kalian atas unta-unta ini maka naiklah."* Maka aku berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi tunggangan kepada kalian atas unta-unta ini, tetapi demi Allah aku tidak akan meninggalkan kalian hingga pergi bersamaku sebagian dari kalian kepada orang yang mendengar perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika aku memintanya untuk kalian, dan penolakannya kepadaku pada awalnya, kemudian pemberiannya kepadaku setelah itu, agar kalian tidak menyangka bahwa aku menceritakan kepada kalian sesuatu yang tidak beliau katakan. Maka mereka berkata kepadaku: Demi Allah, sesungguhnya engkau di sisi kami adalah orang yang jujur dan kami akan melakukan apa yang engkau sukai. Dia berkata: Maka berangkatlah Abu Musa dengan beberapa orang dari mereka, hingga mereka datang kepada orang-orang yang mendengar perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang penolakannya kepada mereka, kemudian pemberiannya setelah itu, maka mereka menceritakan kepada mereka apa yang diceritakan Abu Musa kepada mereka sama persis. Dan telah meriwayatkannya al-Bukhari dan Muslim keduanya, dari Abu Kuraib dari Abu Usamah. Dan dalam riwayat keduanya, dari Abu Musa, dia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama sekelompok

orang dari al-Asy'ariyin agar beliau memberi tunggangan kepada kami, maka beliau bersabda: *"Demi Allah, aku tidak memberi tunggangan kepada kalian, dan tidak ada padaku sesuatu yang dapat aku tunggangi kepada kalian."* Dia berkata: Kemudian didatangkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam unta-unta rampasan, maka beliau memerintahkan untuk kami enam ekor unta betina yang putih punuknya, lalu kami mengambilnya, kemudian kami berkata: Kami lalai terhadap sumpah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan demi Allah tidak akan diberkahi bagi kami. Maka kami kembali kepadanya, lalu beliau bersabda: *"Bukan aku yang memberi tunggangan kepada kalian, tetapi Allah yang memberi tunggangan kepada kalian."* Kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku demi Allah, insya Allah, tidak akan bersumpah atas suatu sumpah lalu aku melihat yang lainnya lebih baik darinya kecuali aku datang yang lebih baik dan aku menghalalkannya."*

Ibnu Ishaq berkata: Dan sesungguhnya beberapa orang dari kaum muslimin tertahan niatnya hingga mereka tidak ikut bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bukan karena keraguan dan bukan pula karena kebimbangan; di antara mereka adalah Ka'b bin Malik bin Abi Ka'b saudara Bani Salamah, dan Murarah bin Rabi' saudara Bani 'Amr bin 'Auf, dan Hilal bin Umayyah saudara Bani Waqif, dan Abu Khaitsamah saudara Bani Salim bin 'Auf, dan mereka adalah orang-orang yang jujur tidak diragukan keislamannya.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Adapun tiga orang yang pertama maka akan datang kisah mereka secara terperinci segera, insya Allah ta'ala, dan mereka adalah orang-orang yang Allah turunkan tentang mereka: **Dan terhadap tiga orang yang ditanggguhkan (penerimaan taubat mereka), hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja.** (Surat at-Taubah: 118) Dan adapun Abu Khaitsamah maka sesungguhnya dia kembali dan bertekad untuk menyusul Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana akan datang.

Pasal (Keberangkatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Tabuk dan Pengangkatan 'Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah atas Keluarganya)

Yunus bin Bukair berkata dari Ibnu Ishaq: Kemudian tetaplah pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam perjalanannya dan beliau bertekad untuk berangkat, maka ketika beliau keluar pada hari Kamis, beliau mendirikan perkemahannya di Tsaniyah al-Wada', dan bersama beliau lebih dari tiga puluh ribu orang, dan 'Abdullah bin Ubai musuh Allah mendirikan perkemahannya di bawahnya, dan tidaklah sebagaimana yang mereka sangka perkemahannya lebih sedikit, maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat, tertinggalah dari beliau 'Abdullah bin Ubai bersama sekelompok orang munafik dan orang-orang yang ragu.

Ibnu Hisyam berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat sebagai khalifah atas Madinah Muhammad bin Maslamah al-Anshari. Dia berkata: Dan ad-Darawardi menyebutkan bahwa beliau mengangkat sebagai khalifah atasnya pada tahun Tabuk adalah Siba' bin 'Urfuthah.

Ibnu Ishaq berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkan 'Ali bin Abi Thalib atas keluarganya dan memerintahkan dia untuk tinggal bersama mereka, maka orang-orang munafik menyebarkan fitnah tentangnya, dan mereka berkata: Tidaklah beliau meninggalkannya kecuali karena menganggapnya berat dan ingin meringankan beban darinya. Maka ketika mereka mengatakan demikian, 'Ali mengambil senjatanya, kemudian keluar hingga menyusul Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau sedang singgah di al-Jurf, lalu dia mengabarkan kepada beliau apa yang mereka katakan, maka beliau bersabda: *Mereka berdusta tetapi aku meninggalkanmu untuk apa yang aku tinggalkan di belakangku, maka kembalilah dan gantikanlah aku pada keluargaku dan keluargamu, tidakkah engkau ridha wahai 'Ali bahwa kedudukanmu dariku adalah seperti kedudukan Harun dari Musa, kecuali bahwa tidak ada nabi setelahku?* Maka 'Ali kembali dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meneruskan perjalanannya.

Kemudian Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah dari Ibrahim bin Sa'd bin Abi Waqqash dari

ayahnya Sa'd bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada 'Ali perkataan ini. Dan telah meriwayatkan al-Bukhari dan Muslim hadits ini dari jalur Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim dari Ibrahim bin Sa'd bin Abi Waqqash dari ayahnya dengannya. Dan telah berkata Abu Daud ath-Thayalisi dalam Musnad-nya: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Hakam dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkan 'Ali bin Abi Thalib pada perang Tabuk, maka dia berkata: *Wahai Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama wanita dan anak-anak?* Maka beliau bersabda: *"Tidakkah engkau ridha bahwa kedudukanmu dariku adalah seperti kedudukan Harun dari Musa kecuali bahwa tidak ada nabi setelahku?"* Dan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Syu'bah seperti ini. Dan al-Bukhari juga mengalihkannya dari jalur Abu Daud dari Syu'bah.

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dari Bukair bin Mismar dari 'Amir bin Sa'd dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya - dan beliau meninggalkannya dalam sebagian perangnya, maka 'Ali berkata: *Wahai Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama wanita dan anak-anak?* - maka beliau bersabda: *"Wahai 'Ali, tidakkah engkau ridha bahwa kedudukanmu dariku adalah seperti kedudukan Harun dari Musa kecuali bahwa tidak ada nabi setelahku?"* Telah meriwayatkannya Muslim dan at-Tirmidzi dari Qutaibah. Muslim menambahkan: dan Muhammad bin 'Abbad, keduanya dari Hatim bin Isma'il dengannya. Dan at-Tirmidzi berkata: Hasan shahih gharib dari jalur ini.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian sesungguhnya Abu Khaitsamah kembali setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat beberapa hari kepada keluarganya pada hari yang panas, lalu dia menemukan dua istrinya di dua pondok milik mereka di kebunnya, telah memerciki masing-masing dari mereka pondoknya, dan mendinginkan air di dalamnya, dan menyiapkan untuknya makanan di dalamnya, maka ketika dia masuk, dia berdiri di pintu pondok lalu melihat kepada dua istrinya dan apa yang mereka siapkan untuknya, lalu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam terik matahari, angin, dan panas sedangkan Abu Khaitsamah berada dalam naungan yang sejuk dan makanan yang tersedia dan wanita yang

cantik, dalam hartanya dia tinggal! Ini bukan keadilan. Kemudian dia berkata: Demi Allah, aku tidak akan masuk pondok salah satu dari kalian berdua hingga aku menyusul Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka siapkanlah bekal. Maka mereka berdua melakukannya, kemudian dia membawa unta pengangkut airnya lalu menyiapkannya, kemudian keluar untuk mencari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga menemuinya ketika beliau singgah di Tabuk. Dan telah menyusul Abu Khaitsamah adalah 'Umair bin Wahb al-Jumahi di jalan yang mencari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka berdua berjalan bersama, hingga ketika mereka dekat dari Tabuk, Abu Khaitsamah berkata kepada 'Umair bin Wahb: Sesungguhnya bagiku ada dosa maka tidak apa bagimu untuk tertinggal dariku hingga aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka dia melakukannya, hingga ketika dia dekat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, orang-orang berkata: Ini adalah pengendara di jalan yang datang. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Semoga dia Abu Khaitsamah."* Maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, demi Allah dia adalah Abu Khaitsamah. Ketika dia sampai, dia datang lalu memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda kepadanya: *"Lebih baik untukmu wahai Abu Khaitsamah!"* Kemudian dia mengabarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berita itu, maka beliau bersabda kebaikan, dan mendoakan untuknya dengan kebaikan.

Dan telah menyebutkan 'Urwah bin Zubair dan Musa bin 'Uqbah kisah Abu Khaitsamah seperti rangkaian Muhammad bin Ishaq dan lebih terperinci, dan menyebutkan bahwa keberangkatan beliau alaihissalam ke Tabuk adalah pada musim gugur. Maka Allah Maha Mengetahui.

Ibnu Hisyam berkata: Dan Abu Khaitsamah berkata, dan namanya adalah Malik bin Qais, dalam hal itu:

Ketika aku melihat manusia dalam agama bersikap munafik ... Aku datang yang lebih menjaga kehormatan dan lebih mulia

Dan aku berbai'at dengan tangan kananku kepada Muhammad ... Maka aku tidak memperoleh dosa dan tidak pula aku menyentuh yang haram

Aku tinggalkan istri yang cantik di pondok dan sekelompok buah korma ... Korma pilihan yang mulia, kurmanya telah masak

Dan aku adalah jika orang munafik ragu, maka aku memberikan ... Kepada agama diriku menuju ke arahnya ke mana pun ia menuju

Yunus bin Bukair berkata dari Muhammad bin Ishaq dari Buraidah bin Sufyan dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat ke Tabuk, beliau senantiasa ada saja orang yang tertinggal, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, tertinggallah si fulan. Maka beliau bersabda: *"Biarkanlah dia, jika ada padanya kebaikan maka Allah akan menyusulkannya kepada kalian, dan jika bukan demikian maka Allah telah memberikan keringanan kepada kalian darinya."* Hingga dikatakan: Wahai Rasulullah, tertinggallah Abu Dzar dan lambatlah untanya. Maka beliau bersabda: *"Biarkanlah dia, jika ada padanya kebaikan maka Allah akan menyusulkannya kepada kalian, dan jika bukan demikian maka Allah telah memberikan keringanan kepada kalian darinya."* Maka Abu Dzar menunggu untanya, ketika unta itu lambat kepadanya, dia mengambil barang-barangnya lalu meletakkannya di punggungnya, kemudian keluar mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan kaki, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam singgah di sebagian tempat perhentian, dan seorang pengawas dari kaum muslimin melihat, lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini sedang berjalan di jalan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Semoga dia Abu Dzar."* Ketika orang-orang memperhatikannya, mereka berkata: Wahai Rasulullah, demi Allah dia adalah Abu Dzar. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati Abu Dzar, dia berjalan sendirian, dan dia akan mati sendirian, dan dia akan dibangkitkan sendirian."* Dia berkata: Maka berlalulah masa yang berlalu, dan Abu Dzar diasingkan ke ar-Rabadzah, ketika datang kematiannya, dia berwasiat kepada istrinya dan budaknya, lalu berkata: *Jika aku mati maka mandikanlah aku dan kafanilah aku di malam hari, kemudian letakkan aku di pinggir jalan, maka rombongan pertama yang melewati kalian maka katakan: Ini adalah Abu Dzar.* Ketika dia meninggal, mereka melakukan seperti itu, lalu datanglah rombongan, dan mereka tidak mengetahuinya hingga hampir saja kendaraan mereka menginjak kerandanya, maka ternyata Ibnu Mas'ud bersama sekelompok penduduk Kufah, lalu dia berkata: Apa ini? Maka dikatakan: Jenazah Abu Dzar. Maka Ibnu Mas'ud mulai menangis, dan berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam benar: "Semoga*

Allah merahmati Abu Dzar, dia berjalan sendirian, dan dia akan mati sendirian, dan dia akan dibangkitkan sendirian." Maka dia turun dan mengurusnya sendiri hingga menguburkannya. Sanadnya hasan, dan mereka tidak meriwayatkannya.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail dalam firman-Nya ta'ala: **Orang-orang yang mengikuti Rasul dalam masa kesulitan.** (Surat at-Taubah: 117). Dia berkata: Mereka keluar dalam perang Tabuk, dua atau tiga orang di atas satu unta, dan mereka keluar dalam panas yang sangat terik, lalu mereka tertimpa pada suatu hari kehausan hingga mereka menyembelih unta-unta mereka untuk memeras perutnya dan meminum airnya, maka itulah kesulitan dalam air dan kesulitan dalam nafkah dan kesulitan dalam tunggangan.

Abdullah bin Wahab berkata: Amr bin Harits mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Abi Hilal dari Utbah bin Abi Utbah dari Nafi' bin Jubair dari Abdullah bin Abbas bahwa dikatakan kepada Umar bin al-Khattab: Ceritakan kepada kami tentang peristiwa saat masa kesulitan. Maka Umar berkata: Kami berangkat ke Tabuk dalam cuaca yang sangat panas. Kami singgah di suatu tempat dan ditimpa kehausan hingga kami mengira leher kami akan putus, hingga salah seorang dari kami pergi mencari kendaraannya dan tidak kembali hingga dia mengira lehernya akan putus, hingga seorang laki-laki menyembelih untanya lalu memeras isi perutnya dan meminumnya, kemudian meletakkan sisanya di atas hatinya. Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah membiasakan engkau dengan kebaikan dalam berdoa, maka berdoalah kepada Allah untuk kami. Beliau bersabda: *"Apakah engkau menginginkan itu?"* Dia menjawab: Ya. Beliau lalu mengangkat kedua tangannya ke arah langit, dan belum menurunkannya hingga langit mendung, kemudian menuangkan hujan. Mereka mengisi apa yang mereka miliki, kemudian kami pergi melihat dan tidak mendapatinya melampaui perkemahan. Sanadnya baik, dan mereka tidak mengeluarkannya dari jalur ini.

Ibnu Ishaq telah menyebutkan dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari beberapa laki-laki dari kaumnya bahwa peristiwa ini terjadi ketika mereka berada di Al-Hijr, dan bahwa mereka berkata kepada seorang munafik yang

bersama mereka: Celakalah kamu! Apakah setelah ini masih ada sesuatu?! Maka dia berkata: Awan yang berlalu. Dan disebutkan bahwa unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersesat, maka mereka mencarinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Umarah bin Hazm Al-Anshari—yang saat itu berada di sisinya—: *"Sesungguhnya seorang laki-laki berkata: Ini Muhammad mengabarkan kepada kalian bahwa dia seorang Nabi dan mengabarkan kepada kalian berita dari langit, padahal dia tidak tahu di mana untanya. Dan aku demi Allah tidak mengetahui kecuali apa yang Allah ajarkan kepadaku, dan Allah telah menunjukkan kepadaku untaku, ia berada di lembah, telah tertahan oleh sebatang pohon dengan tali kekangnya."* Maka mereka pergi dan membawanya. Umarah kembali ke kemahnya dan menceritakan kepada mereka apa yang disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang berita laki-laki itu. Seorang laki-laki yang berada di kemah Umarah berkata: Sesungguhnya yang mengatakan itu adalah Zaid bin Al-Lushait, dan dia berada di kemah Umarah sebelum dia datang. Maka Umarah mendatangi Zaid dan memukulnya di lehernya sambil berkata: Sesungguhnya di kemahku ada musibah besar dan aku tidak mengetahuinya, keluarlah dariku wahai musuh Allah, jangan menemani aku. Sebagian orang berkata: Sesungguhnya Zaid bertobat. Dan sebagian lainnya berkata: Dia terus bersikeras hingga binasa.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Dan kami telah meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud yang serupa dengan kisah kendaraan. Kemudian dia meriwayatkan dari hadits Al-A'masy. Imam Ahmad telah meriwayatkannya dari Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id Al-Khudri—Al-A'masy ragu—dia berkata: Ketika tiba hari perang Tabuk, orang-orang ditimpa kelaparan. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, kalau sekiranya engkau mengizinkan kami untuk menyembelih unta-unta kami, kami makan dan berminyak dengannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Lakukanlah."* Lalu Umar datang dan berkata: Wahai Rasulullah, jika melakukan itu maka kendaraan akan berkurang, tetapi ajaklah mereka dengan sisa bekal mereka, dan berdoa kepada Allah untuk mereka dengan keberkahan di dalamnya, semoga Allah menjadikan di dalamnya keberkahan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya."* Beliau meminta sebuah permadani lalu membentangkannya, kemudian memanggil sisa bekal

mereka. Seorang laki-laki datang membawa segenggam jagung, dan yang lain datang dengan segenggam kurma, dan yang lain datang dengan sepotong roti hingga terkumpul di atas permadani sesuatu yang sedikit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa dengan keberkahan, kemudian bersabda kepada mereka: *"Ambillah ke dalam wadah kalian."* Mereka mengambil ke dalam wadah mereka hingga tidak tersisa di perkemahan wadah kecuali telah penuh, dan mereka makan hingga kenyang, dan tersisa sisa. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku utusan Allah, tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan keduanya tanpa ragu maka dia terhalang dari surga."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dengannya. Imam Ahmad meriwayatkannya dari hadits Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Dan tidak menyebutkan perang Tabuk tetapi berkata: Dalam suatu peperangan yang dia ikuti.

Penyebutan Perjalanannya shallallahu 'alaihi wasallam dalam Perjalanan ke Tabuk Melewati Tempat Tinggal Kaum Tsamud dan Peninggalan Mereka di Al-Hijr

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati Al-Hijr, beliau singgah di sana dan orang-orang mengambil air dari sumurnya. Ketika mereka melanjutkan perjalanan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian meminum sedikitpun dari airnya, dan jangan berwudhu darinya untuk shalat, dan apa yang telah kalian buat dari adonan yang kalian adoni, berikanlah itu kepada unta, dan janganlah kalian makan sedikitpun darinya."* Demikianlah Ibnu Ishaq menyebutkannya tanpa sanad.

Imam Ahmad berkata: Ya'mar bin Basyar menceritakan kepada kami, Abdullah—yaitu Ibnu Mubarak—mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, Salim bin Abdullah mengabarkan kepadaku dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika melewati Al-Hijr bersabda: *"Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri kecuali kalian dalam keadaan menangis, agar tidak menimpa kalian apa yang menimpa mereka."* Dan beliau menutup wajahnya dengan selendangnya sementara beliau di atas

kendaraan. Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Abdullah bin Mubarak dan Abdur Razzaq, keduanya dari Ma'mar dengan sanadnya seperti itu.

Malik berkata dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: *"Janganlah kalian mendatangi kaum yang diazab ini kecuali kalian dalam keadaan menangis, jika kalian tidak menangis maka janganlah mendatangi mereka, agar tidak menimpa kalian seperti apa yang menimpa mereka."* Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Malik dan dari hadits Sulaiman bin Bilal, keduanya dari Abdullah bin Dinar. Diriwayatkan oleh Muslim dari jalur lain, dari Abdullah bin Dinar seperti itu.

Imam Ahmad berkata: Abdush Shamad menceritakan kepada kami, Shahr—yaitu Ibnu Juwairiyah—menceritakan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam singgah bersama orang-orang pada tahun Tabuk di Al-Hijr dekat rumah-rumah Tsamud. Orang-orang mengambil air dari sumur-sumur yang biasa diminum oleh Tsamud, mereka mengadoni dan merebus panci dengan daging. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk menumpahkan panci-panci itu, dan memberikan adonan kepada unta, kemudian beliau berangkat bersama mereka hingga singgah di sumur yang biasa diminum oleh unta betina itu, dan melarang mereka memasuki kaum yang diazab itu seraya bersabda: 'Sesungguhnya aku khawatir akan menimpa kalian seperti apa yang menimpa mereka, maka janganlah kalian mendatangi mereka.'" Hadits ini sanadnya sesuai syarat Shahihain dari jalur ini, dan mereka tidak mengeluarkannya. Hanya saja Bukhari dan Muslim mengeluarkannya dari hadits Anas bin Iyadh Abu Dhamrah dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar dengannya. Bukhari berkata: Dan Usamah mengikutinya dari Nafi'. Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Syu'aib bin Ishaq dari Ubaidullah dari Nafi' dengannya.*

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Abu Az-Zubair dari Jabir, dia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati Al-Hijr beliau bersabda: *"Janganlah kalian meminta mukjizat, sesungguhnya kaum Shalih telah memintanya dan unta itu datang dari jurang ini, dan keluar dari jurang ini, lalu mereka durhaka terhadap perintah Tuhan*

mereka dan menyembelihnya. Unta itu biasa minum air mereka sehari dan mereka minum susunya sehari. Lalu mereka menyembelihnya, maka menimpa mereka teriakan keras. Allah membinasakan siapa saja yang berada di bawah langit dari mereka, kecuali seorang laki-laki yang berada di tanah haram Allah." Dikatakan: Siapa dia wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Dia adalah Abu Righal, ketika dia keluar dari tanah haram, menimpanya apa yang menimpa kaumnya."* Sanadnya shahih, dan mereka tidak mengeluarkannya.

Imam Ahmad berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al-Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Isma'il bin Awsath dari Muhammad bin Abi Kabsyah Al-Anmari dari ayahnya, dia berkata: Ketika dalam perang Tabuk, orang-orang bergegas ke penduduk Al-Hijr untuk mendatangi mereka. Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka diumumkan kepada orang-orang: Shalat jamaah. Dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau sedang memegang untanya dan bersabda: *"Kenapa kalian mendatangi kaum yang dimurkai Allah?"* Seorang laki-laki dari mereka memanggilnya: Kami takjub pada mereka wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Tidakkah aku kabarkan kepada kalian yang lebih menakjubkan dari itu? Seorang laki-laki dari kalian sendiri yang mengabarkan kepada kalian tentang apa yang terjadi sebelum kalian dan apa yang akan terjadi setelah kalian, maka luruskanlah dan tetaplah teguh, karena sesungguhnya Allah tidak peduli dengan azab kalian sedikitpun, dan akan datang kaum yang tidak dapat menolak sedikitpun dari diri mereka."* Sanadnya hasan dan mereka tidak mengeluarkannya.

Yunus bin Bukair berkata dari Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm menceritakan kepadaku dari Al-Abbas bin Sahl bin Sa'd As-Sa'idi—atau dari Al-Abbas dari Sahl bin Sa'd, keraguannya dariku—bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika melewati Al-Hijr dan singgah di sana, orang-orang mengambil air dari sumurnya. Ketika mereka melanjutkan perjalanan darinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada orang-orang: *"Janganlah kalian minum sedikitpun dari airnya, dan jangan berwudhu darinya untuk shalat, dan apa yang telah kalian buat dari adonan yang kalian adoni, berikanlah itu kepada unta dan janganlah kalian makan sedikitpun darinya, dan janganlah seorangpun dari kalian keluar malam ini kecuali bersamanya temannya."* Orang-orang melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka kecuali dua orang laki-laki dari Bani Sa'idah, salah satunya keluar untuk keperluan, dan yang lain keluar mencari untanya. Adapun yang pergi untuk keperluannya, maka dia tercekik di tempatnya, dan adapun yang pergi mencari untanya, maka angin membawanya hingga menjatuhkannya di gunung Thayyiy. Hal itu diberitahukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau bersabda: *"Bukankah aku telah melarang kalian agar tidak ada seorang laki-laki keluar kecuali bersamanya temannya?"* Kemudian beliau mendoakan orang yang tertimpa di tempatnya lalu dia sembuh. Adapun yang lainnya, maka dia sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah kepulangannya dari Tabuk—dan dalam riwayat Ziyad dari Ibnu Ishaq bahwa Thayyiy menghadihkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau kembali ke Madinah—Ibnu Ishaq berkata: Dan Abdullah bin Abi Bakr telah menceritakan kepadaku bahwa Al-Abbas bin Sahl menyebutkan nama kedua laki-laki itu kepadanya, tetapi dia memintanya merahasiakannya, maka dia tidak menceritakan kepadaku keduanya.

Imam Ahmad telah berkata: Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib bin Khalid menceritakan kepada kami, Amr bin Yahya menceritakan kepada kami dari Al-Abbas bin Sahl bin Sa'd As-Sa'idi dari Abu Humaid As-Sa'idi, dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada tahun Tabuk hingga kami tiba di Wadi Al-Qura, maka ada seorang wanita di kebunnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: *"Perkirakanlah."* Maka orang-orang memperkirakan dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memperkirakan sepuluh wasaq, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada wanita itu: *"Hitunglah apa yang keluar darinya hingga aku kembali kepadamu insya Allah."* Dia berkata: Beliau berangkat hingga tiba di Tabuk maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya akan bertiup pada kalian malam ini angin kencang, maka janganlah ada seorang laki-laki yang berdiri di dalamnya, dan barangsiapa memiliki unta maka hendaklah dia mengikat tali pengikatnya."* Abu Humaid berkata: Maka kami mengikatnya. Ketika tiba dari malam, bertiup pada kami angin kencang, maka berdiri di dalamnya seorang laki-laki, lalu angin itu melemparkannya ke gunung Thayyiy. Kemudian datang raja Ailah kepada Rasulullah, maka dia menghadihkan kepada Rasulullah seekor bagal

putih, dan Rasulullah memberinya pakaian, dan menuliskan untuknya tentang laut mereka. Kemudian beliau kembali dan kami kembali bersamanya, hingga kami tiba di Wadi Al-Qura. Beliau berkata kepada wanita itu: *"Berapa hasil kebunmu?"* Dia menjawab: Sepuluh wasaq, perkiraan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku akan bergegas, maka barangsiapa dari kalian ingin bergegas silakan lakukan."* Dia berkata: Maka Rasulullah berangkat dan kami berangkat bersamanya, hingga ketika beliau melihat Madinah beliau bersabda: *"Ini Thabah."* Ketika melihat Uhud beliau bersabda: *"Ini Uhud, dia mencintai kami dan kami mencintainya. Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang sebaik-baik kampung Anshar?"* Kami berkata: Tentu wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Sebaik-baik kampung Anshar adalah Bani Najjar, kemudian kampung Bani Abdul Asyhal, kemudian kampung Bani Sa'idah, kemudian di setiap kampung Anshar ada kebaikan."* Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari berbagai jalur dari Amr bin Yahya dengannya seperti itu.

Dan Imam Malik rahimahullah meriwayatkan dari Abu az-Zubair, dari Abu ath-Thufail Amir bin Watsilah, bahwa Muadz bin Jabal mengabarkan kepadanya: mereka pernah keluar bersama Rasulullah Muhammad pada tahun Tabuk. Beliau menjamak salat Zuhur dengan Asar, dan Magrib dengan Isya. Muadz berkata: pada suatu hari beliau mengakhirkan salat, lalu keluar dan melaksanakan salat Zuhur dan Asar sekaligus. Kemudian beliau masuk, lalu keluar lagi dan melaksanakan salat Magrib dan Isya sekaligus. Setelah itu beliau bersabda: *"Sesungguhnya besok, insya Allah, kalian akan sampai ke mata air Tabuk. Kalian tidak akan mencapainya kecuali ketika matahari telah meninggi. Barang siapa sampai ke sana, janganlah ia menyentuh airnya sedikit pun sampai aku datang."*

Muadz berkata: kami pun sampai di sana, ternyata dua orang telah lebih dahulu sampai. Mata air itu mengalirkan air sedikit, seperti tali sandal yang basah. Rasulullah Muhammad bertanya kepada keduanya: *"Apakah kalian telah menyentuh airnya?"*

Keduanya menjawab: ya. Maka beliau mencela keduanya dan mengatakan kepada mereka apa yang Allah kehendaki. Setelah itu orang-orang mengambil air dari mata air itu dengan telapak tangan mereka sedikit demi sedikit hingga

terkumpul di suatu wadah. Rasulullah Muhammad kemudian membasuh wajah dan kedua tangannya dengan air itu, lalu mengembalikannya ke mata air tersebut. Maka mata air itu pun mengalirkan air yang banyak. Orang-orang pun mengambil air darinya. Setelah itu Rasulullah Muhammad bersabda: *"Wahai Muadz, jika umurmu panjang, hampir-hampir engkau akan melihat tempat ini telah dipenuhi dengan kebun-kebun."*

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Malik dengan hadis yang sama.

Keterangan tentang khutbah Rasulullah Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepadanya, di Tabuk, di dekat sebuah pohon kurma di sana.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim, Yunus bin Muhammad al-Muaddib, dan Hajjaj bin Muhammad, ketiganya dari al-Laits bin Saad, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abu al-Khair, dari Abu al-Khatthab, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah Muhammad pada tahun Tabuk berkhutbah kepada orang-orang, sementara punggung beliau bersandar pada sebuah pohon kurma. Beliau bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang manusia terbaik dan manusia terburuk? Sesungguhnya manusia terbaik adalah seorang yang beramal di jalan Allah, di atas punggung kudanya, atau di atas punggung untanya, atau dengan kedua kakinya, hingga kematian menjemputnya. Dan sesungguhnya manusia terburuk adalah seorang laki-laki yang durhaka lagi lancang, membaca Kitab Allah tetapi tidak mengambil pelajaran sedikit pun darinya."*

Hadis ini juga diriwayatkan oleh an-Nasai dari Qutaibah, dari al-Laits dengan sanad yang sama. Ia berkata: Abu al-Khatthab tidak aku kenal.

Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Ya'qub bin Muhammad az-Zuhri, dari Abdul Aziz bin Imran, dari Abdullah bin Mush'ab bin Mandhur bin Jamil bin Sinan. Ayahnya berkata: aku mendengar Uqbah bin Amir al-Juhani berkata: kami keluar bersama Rasulullah Muhammad dalam Perang Tabuk. Rasulullah Muhammad tertidur dan tidak terbangun hingga matahari setinggi satu tombak. Beliau bersabda: *"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, wahai Bilal, agar engkau menjaga waktu fajar untuk kami?"*

Bilal menjawab: wahai Rasulullah, aku tertidur sebagaimana engkau tertidur. Maka Rasulullah Muhammad berpindah dari tempatnya tidak jauh, lalu beliau salat dan melanjutkan perjalanan sepanjang sisa hari dan malamnya, hingga beliau tiba di Tabuk pada pagi hari. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian bersabda: *"Wahai manusia, amma ba'du. Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitab Allah. Ikatan yang paling kuat adalah kalimat takwa. Agama yang terbaik adalah agama Ibrahim. Sunnah yang terbaik adalah sunnah Muhammad. Perkataan yang paling mulia adalah zikir kepada Allah. Kisah yang paling baik adalah Al-Qur'an ini. Perkara yang terbaik adalah yang dilakukan dengan tekad kuat. Perkara yang paling buruk adalah yang diada-adakan. Petunjuk yang paling baik adalah petunjuk para nabi. Kematian yang paling mulia adalah terbunuhnya para syuhada. Kebutaan yang paling parah adalah kesesatan setelah petunjuk. Amalan terbaik adalah yang memberi manfaat. Petunjuk terbaik adalah yang diikuti. Kebutaan terburuk adalah kebutaan hati. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Yang sedikit tetapi mencukupi lebih baik daripada yang banyak tetapi melalaikan. Alasan terburuk adalah ketika kematian telah datang. Penyesalan terburuk adalah pada hari kiamat. Di antara manusia ada yang tidak mendatangi salat Jumat kecuali di akhir waktu. Di antara manusia ada yang tidak mengingat Allah kecuali dengan lalai. Dosa yang paling besar adalah lisan yang berdusta. Kekayaan terbaik adalah kekayaan jiwa. Bekal terbaik adalah takwa. Pokok hikmah adalah takut kepada Allah Taala. Sesuatu yang paling baik menetap di hati adalah keyakinan. Keraguan adalah bagian dari kekufuran. Meratap adalah perbuatan jahiliah. Pengkhianatan terhadap harta rampasan adalah bara dari neraka Jahanam. Syair adalah dari setan. Khamar adalah induk segala dosa. Perempuan adalah jerat setan. Masa muda adalah cabang dari kegilaan. Penghasilan terburuk adalah hasil riba. Makanan terburuk adalah memakan harta anak yatim. Orang yang berbahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain. Orang celaka adalah yang celaka sejak dalam perut ibunya. Sesungguhnya salah seorang dari kalian akan berakhir di tempat seluas empat hasta, dan urusan itu menuju akhirat. Penentu amal adalah penutupnya. Riwayat yang paling buruk adalah riwayat dusta. Segala sesuatu yang akan datang itu dekat. Mencela seorang mukmin adalah kefasikan. Memerangi seorang mukmin adalah kekufuran. Memakan dagingnya adalah maksiat kepada Allah. Kehormatan hartanya seperti*

kehormatan darahnya. Barang siapa bersumpah atas nama Allah lalu melanggarnya, Allah akan mendustakannya. Barang siapa memohon ampun kepada-Nya, Allah akan mengampuninya. Barang siapa memaafkan, Allah akan memaafkannya. Barang siapa menahan amarah, Allah akan memberinya pahala. Barang siapa bersabar atas musibah, Allah akan menggantinya. Barang siapa mencari popularitas, Allah akan menampakkannya. Barang siapa bersabar, Allah akan melipatgandakan baginya. Barang siapa bermaksiat kepada Allah, Allah akan mengazabnya. Ya Allah, ampunilah aku dan umatku. Ya Allah, ampunilah aku dan umatku. Ya Allah, ampunilah aku dan umatku.”

Beliau mengucapkannya tiga kali, lalu bersabda: *“Aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.”*

Hadis ini gharib, di dalamnya terdapat kejanggalan, dan pada sanadnya terdapat kelemahan. Allah Taala lebih mengetahui kebenaran yang tepat.

Abu Dawud berkata: Ahmad bin Sa’id al-Hamdani dan Sulaiman bin Dawud menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Mu’awiyah mengabarkan kepadaku, dari Sa’id bin Ghazwan, dari ayahnya, bahwa ia singgah di Tabuk ketika sedang berhaji. Tiba-tiba ada seorang laki-laki lumpuh. Ia bertanya kepadanya tentang keadaannya. Orang itu berkata: aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadis, maka jangan engkau ceritakan selama aku masih hidup. Rasulullah Muhammad singgah di Tabuk di dekat sebuah pohon kurma, lalu bersabda: *“Inilah kiblat kami.”* Kemudian beliau salat menghadapnya. Orang itu berkata: aku datang ketika masih kecil dan berlari, hingga aku lewat di antara beliau dan pohon itu. Maka beliau bersabda: *“Ia telah memutus salat kami, semoga Allah memutus jejaknya.”*

Orang itu berkata: sejak hari itu aku tidak pernah mampu berjalan hingga hari ini.

Abu Dawud juga meriwayatkannya dari hadis Sa’id bin Abdul Aziz at-Tanukhi, dari seorang maula milik Yazid bin Nimran, dari Yazid bin Nimran. Ia berkata: aku melihat di Tabuk seorang laki-laki lumpuh. Ia berkata: aku pernah lewat di hadapan Rasulullah Muhammad sementara aku menunggangi keledai, dan beliau sedang salat. Maka beliau bersabda: *“Ya Allah, putuskanlah jejaknya.”*

Maka aku tidak pernah berjalan setelah itu. Dalam riwayat lain: *"Ia telah memutuskan salat kami, semoga Allah memutuskan jejaknya."*

Keterangan tentang salat Rasulullah Muhammad atas Mu'awiyah bin Mu'awiyah, jika berita tersebut sahih.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadis Yazid bin Harun, dari al-'Ala Abu Muhammad ats-Tsaqafi. Ia berkata: aku mendengar Anas bin Malik berkata: kami bersama Rasulullah Muhammad di Tabuk. Matahari terbit dengan cahaya, sinar, dan terang yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Jibril mendatangi Rasulullah Muhammad. Beliau bersabda: *"Wahai Jibril, mengapa aku melihat matahari hari ini terbit dengan cahaya, sinar, dan terang yang belum pernah aku lihat sebelumnya?"*

Jibril menjawab: karena Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Laitsi wafat hari ini di Madinah, lalu Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat untuk menyalatinya.

Beliau bertanya: *"Karena apa hal itu?"*

Jibril menjawab: karena banyaknya ia membaca *قل هو الله أحد* pada malam dan siang hari, dalam berjalan, berdiri, dan duduknya. Apakah engkau berkenan, wahai Rasulullah, jika aku melipat bumi untukmu sehingga engkau dapat menyalatinya?

Beliau bersabda: *"Ya."*

Maka beliau menyalatinya, lalu kembali. Hadis ini memiliki keanehan yang sangat dan kejanggalan. Banyak orang menisbatkan masalahnya kepada al-'Ala bin Zaid ini, dan para ulama telah membicarakannya.

Kemudian al-Baihaqi berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Hasyim bin Ali menceritakan kepada kami, Utsman bin al-Haitsam mengabarkan kepada kami, Mahbub bin Hilal menceritakan kepada kami, dari Atha bin Abi Maimunah, dari Anas. Ia berkata: Jibril datang dan berkata: wahai Muhammad, Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Muzani telah wafat. Apakah engkau ingin menyalatinya? Beliau menjawab: *"Ya."*

Jibril mengepakkan sayapnya, maka tidak ada pohon dan tidak pula bukit kecil kecuali merendah karenanya. Rasulullah Muhammad pun menyalatinya, dan di belakang beliau ada dua saf malaikat, pada setiap saf terdapat tujuh puluh ribu malaikat. Anas berkata: aku bertanya: *“Wahai Jibril, dengan sebab apa ia memperoleh kedudukan ini dari Allah?”*

Jibril menjawab: karena kecintaannya kepada surat *قل هو الله أحد*, ia membacanya dalam keadaan berdiri, duduk, pergi, datang, dan dalam setiap keadaan.

Utsman berkata: aku bertanya kepada ayahku: di mana Rasulullah Muhammad berada? Ia menjawab: di Perang Tabuk di wilayah Syam, sedangkan Mu’awiyah wafat di Madinah. Jenazahnya diangkat sehingga Rasulullah Muhammad dapat melihatnya dan menyalatinya. Riwayat ini juga mungkar dari sisi ini.

Kedatangan utusan Kaisar Romawi kepada Rasulullah Muhammad di Tabuk

Imam Ahmad berkata: Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Yahya bin Salim menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa’id bin Abi Rasyid. Ia berkata: aku bertemu dengan seorang Tannukhi, utusan Heraklius kepada Rasulullah Muhammad, di kota Hims. Ia adalah tetanggaku, seorang lelaki tua renta yang telah mencapai usia sangat lanjut atau hampir mencapainya. Aku berkata kepadanya: maukah engkau menceritakan kepadaku tentang surat Heraklius kepada Rasulullah Muhammad dan surat Rasulullah Muhammad kepada Heraklius?

Ia menjawab: ya. Ketika Rasulullah Muhammad tiba di Tabuk, beliau mengutus Dihyah al-Kalbi kepada Heraklius. Tatkala surat Rasulullah Muhammad sampai kepadanya, Heraklius memanggil para pendeta Romawi dan para uskup mereka, lalu menutup pintu rumah itu hanya untuk dirinya dan mereka. Ia berkata: *“Orang ini telah turun di tempat yang kalian lihat. Ia telah mengirim surat kepadaku, mengajakku kepada tiga perkara: mengajakku untuk mengikutinya dalam agamanya; atau kami menyerahkan harta kami kepadanya sementara tanah tetap milik kami; atau kami melemparkan peperangan kepadanya. Demi Allah, sungguh kalian telah mengetahui dari apa*

yang kalian baca dalam kitab-kitab bahwa ia benar-benar akan menguasai apa yang ada di bawah kakiku. Maka marilah kita mengikutinya dalam agamanya atau menyerahkan harta kita kepadanya di tanah kita.”

Mereka semua mendengus serentak hingga penutup kepala mereka terlempar, lalu berkata: “Engkau mengajak kami meninggalkan agama Nasrani atau menjadi budak seorang Arab badui yang datang dari Hijaz?”

Ketika Heraklius mengira bahwa jika mereka keluar darinya, orang-orang Romawi akan memberontak dan merusak kekuasaannya, ia pun menenangkan mereka dan berkata: “Sesungguhnya aku mengatakan itu hanya untuk menguji keteguhan kalian terhadap agama kalian.”

Kemudian ia memanggil seorang lelaki dari bangsa Arab Tujib yang beragama Nasrani, termasuk Arab Nasrani, lalu berkata: “Carikan untukku seorang lelaki Arab yang fasih berbahasa Arab dan kuat hafalannya, agar aku utus kepada orang itu dengan jawaban suratnya.”

Maka aku pun didatangkan kepadanya. Heraklius menyerahkan kepadaku sebuah surat dan berkata: “Pergilah dengan suratku ini kepada orang itu. Apa pun yang engkau dengar dari ucapannya, hafalkanlah untukku tiga perkara: perhatikan apakah ia menyebut surat yang telah ia kirim kepadaku dengan sesuatu; perhatikan ketika ia membaca suratku, apakah ia menyebut malam; dan perhatikan punggungnya, apakah ada sesuatu yang membuatmu ragu.”

Aku pun berangkat membawa suratnya hingga tiba di Tabuk. Ternyata Rasulullah Muhammad sedang duduk di tengah-tengah para sahabatnya, berlutut di dekat air. Aku bertanya: di manakah pemimpin kalian? Mereka menjawab: inilah dia.

Aku pun melangkah hingga duduk di hadapannya, lalu menyerahkan suratku kepadanya. Beliau meletakkannya di pangkuannya lalu bersabda: “*Engkau dari mana?*”

Aku menjawab: aku saudara dari Tannukh.

Beliau bersabda: “*Maukah engkau masuk Islam, agama yang lurus, agama ayahmu Ibrahim?*”

Aku menjawab: aku adalah utusan suatu kaum dan berada di atas agama kaumku; aku tidak akan meninggalkannya hingga aku kembali kepada mereka.

Beliau tersenyum lalu bersabda: *"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* **Surat al-Qashash ayat 56.**

Beliau melanjutkan: *"Wahai saudara Tannukh, aku telah menulis surat kepada Kisra, lalu ia merobeknya; demi Allah, Allah akan merobeknya dan merobek kerajaannya. Aku menulis surat kepada Najasyi, lalu ia merobeknya; demi Allah, Allah akan merobeknya dan merobek kerajaannya. Dan aku menulis surat kepada tuanmu ini, lalu ia menyimpannya; maka manusia akan senantiasa mendapatkan kekuatan darinya selama masih ada kebaikan dalam kehidupan."*

Aku berkata: ini adalah salah satu dari tiga perkara yang diperintahkan tuanku kepadaku. Maka aku mengambil sebuah anak panah dari tabung panahku dan menuliskannya pada kulit sarung pedangku.

Kemudian beliau menyerahkan surat itu kepada seorang lelaki di sebelah kirinya. Aku bertanya: siapa pembaca surat kalian? Mereka menjawab: Mu'awiyah.

Dalam surat tuanku tertulis: "Engkau mengajakku kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang bertakwa. Lalu di manakah neraka?"

Maka Rasulullah Muhammad bersabda: *"Mahasuci Allah! Di manakah malam jika siang telah datang?"*

Aku pun mengambil sebuah anak panah dari tabung panahku dan menuliskannya pada kulit sarung pedangku.

Setelah selesai membaca suratku, beliau bersabda: *"Engkau memiliki hak dan engkau adalah seorang utusan. Seandainya kami memiliki hadiah, tentu kami akan memberimu hadiah, namun kami sedang dalam perjalanan dan dalam keadaan kekurangan."*

Seorang lelaki dari sekelompok orang berseru: aku akan memberinya hadiah. Ia pun membuka perbekalannya dan mengeluarkan sebuah jubah buatan Shafuriyah, lalu meletakkannya di pangkuanku. Aku bertanya: siapa pemberi hadiah ini? Mereka menjawab: Utsman.

Kemudian Rasulullah Muhammad bersabda: *"Siapakah di antara kalian yang akan menampung lelaki ini?"*

Seorang pemuda dari kaum Anshar menjawab: aku. Ia pun berdiri dan aku berdiri bersamanya. Ketika aku keluar dari majelis itu, Rasulullah Muhammad memanggilku: *"Kemari, wahai saudara Tannukh."*

Aku pun segera mendekat hingga berdiri di tempatku semula di hadapan beliau. Beliau membuka ikatan kain yang melingkari punggungnya dan bersabda: *"Di sinilah, lihatlah apa yang diperintahkan kepadamu."*

Aku pun memperhatikan punggung beliau, ternyata terdapat sebuah tanda di antara kedua bahunya, seperti bekas cawan besar.

Ini adalah hadis gharib, dan sanadnya tidak mengapa. Imam Ahmad meriwayatkannya seorang diri.

Keterangan tentang perjanjian damai Rasulullah Muhammad dengan Raja Ailah serta penduduk Jarba' dan Adzruh ketika beliau berkemah di Tabuk sebelum kembali

Ibnu Ishaq berkata: ketika Rasulullah Muhammad telah tiba di Tabuk, datanglah kepadanya Yuhannah bin Ru'bah, penguasa Ailah. Ia mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah Muhammad dan menyerahkan jizyah kepadanya. Datang pula penduduk Jarba' dan Adzruh, lalu mereka menyerahkan jizyah. Rasulullah Muhammad menuliskan bagi mereka sebuah surat, dan surat itu masih berada di tangan mereka.

Beliau menuliskan untuk Yuhannah bin Ru'bah dan penduduk Ailah: *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah jaminan*

keamanan dari Allah dan Muhammad, nabi dan utusan Allah, bagi Yuhannah bin Ru'bah dan penduduk Ailah. Kapal-kapal mereka dan kendaraan mereka di darat dan di laut berada dalam perlindungan Allah dan Muhammad, nabi Allah, serta siapa pun yang bersama mereka dari penduduk Syam, Yaman, dan penduduk laut. Barang siapa di antara mereka melakukan pelanggaran, maka hartanya tidak dapat melindungi dirinya. Hartanya halal bagi siapa pun yang mengambilnya dari manusia. Tidak halal bagi mereka untuk menghalangi air yang mereka datangi, dan tidak pula jalan yang mereka lalui, baik di darat maupun di laut."

Yunus bin Bukair menambahkan dari Ibnu Ishaq setelah itu: ini adalah tulisan Juhaym bin ash-Shalt dan Syarhabil bin Hasanah dengan izin Rasulullah Muhammad.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq bahwa Rasulullah Muhammad juga menuliskan bagi penduduk Jarba' dan Adzruh: *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah surat dari Muhammad, nabi dan utusan Allah, bagi penduduk Jarba' dan Adzruh, bahwa mereka berada dalam keamanan dengan jaminan Allah dan jaminan Muhammad. Kewajiban mereka adalah seratus dinar setiap bulan Rajab dan seratus uqiyah perak yang baik. Allah menjadi penjamin bagi mereka untuk memberikan nasihat dan berbuat baik kepada kaum muslimin, serta melindungi siapa pun dari kaum muslimin yang berlandung kepada mereka."*

Ia berkata: Nabi Muhammad memberikan kepada penduduk Ailah sebuah mantel beliau bersama surat tersebut sebagai jaminan keamanan bagi mereka. Kemudian mantel itu dibeli oleh Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad dengan harga tiga ratus dinar.

Pengutusan Khalid bin al-Walid oleh Rasulullah Muhammad kepada Ukaydir Dumatul Jandal

Ibnu Ishaq berkata: kemudian Rasulullah Muhammad memanggil Khalid bin al-Walid dan mengutusnyanya kepada Ukaydir Dumatul Jandal, yaitu Ukaydir bin Abdul Malik, seorang dari Kindah, raja wilayah itu, dan ia beragama Nasrani.

Rasulullah Muhammad bersabda kepada Khalid: *"Engkau akan menemuinya sedang berburu sapi."*

Khalid pun berangkat. Ketika ia telah dekat dari benteng Ukaydir, pada malam musim panas yang terang bulan, Ukaydir berada di atas atap istananya bersama istrinya. Sapi-sapi malam itu menggesekkan tanduknya ke pintu istana. Istrinya berkata: pernahkah engkau melihat kejadian seperti ini? Ia menjawab: tidak pernah. Ia berkata: lalu siapa yang akan membiarkan kesempatan ini? Ia menjawab: tidak seorang pun.

Ia pun turun, memerintahkan kudanya dipersiapkan, lalu menungganginya bersama beberapa anggota keluarganya, di antaranya seorang saudaranya bernama Hassan. Mereka keluar berburu, lalu kuda-kuda pasukan Nabi Muhammad menyergap mereka. Ukaydir ditangkap dan saudaranya dibunuh. Saudaranya itu mengenakan jubah sutra bersulam emas. Khalid mengambilnya dan mengirimkannya kepada Rasulullah Muhammad sebelum ia sendiri datang.

Asim bin Umar bin Qatadah meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: aku melihat jubah Ukaydir ketika dibawa kepada Rasulullah Muhammad. Kaum muslimin menyentuhnya dengan tangan mereka dan merasa kagum. Maka Rasulullah Muhammad bersabda: *"Apakah kalian kagum dengan ini? Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sapu tangan Sa'd bin Mu'adz di surga lebih baik daripada ini."*

Ibnu Ishaq berkata: ketika Khalid bin al-Walid datang membawa Ukaydir kepada Rasulullah Muhammad, beliau menahan darahnya, mengadakan perjanjian jizyah dengannya, lalu membebaskannya. Ukaydir pun kembali ke negerinya. Seorang lelaki dari Bani Thayyi', bernama Bujayr bin Bajrah, mengubah syair tentang peristiwa itu:

Mahasuci Penggiring sapi-sapi itu, sungguh

Aku melihat Allah memberi petunjuk setiap pemberi petunjuk.

Barang siapa menyimpang dari Tabuk,

Maka sungguh kami telah diperintahkan untuk berjihad.

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad bersabda kepada penyair ini: *"Semoga Allah tidak merontokkan gigimu."* Maka ia hidup selama sembilan puluh tahun tanpa satu pun gigi atau gerahamnya tanggal.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu al-Aswad, dari Urwah, bahwa Rasulullah Muhammad mengutus Khalid ketika kembali dari Tabuk dengan empat ratus dua puluh penunggang kuda menuju Ukaydir Dumatul Jandal. Ia menyebutkan kisah yang hampir sama dengan sebelumnya, hanya saja ia menambahkan bahwa Khalid memperdaya Ukaydir hingga menurunkannya dari benteng. Ia juga menyebutkan bahwa Khalid datang bersama Ukaydir kepada Rasulullah Muhammad membawa delapan ratus tawanan, seribu ekor unta, empat ratus baju zirah, dan empat ratus tombak. Ia juga menyebutkan bahwa ketika Yuhannah bin Ru'bah, penguasa Ailah, mendengar peristiwa Ukaydir Dumatul Jandal, ia segera datang kepada Rasulullah Muhammad untuk mengadakan perjanjian damai, dan keduanya bertemu di Tabuk. Allah lebih mengetahui kebenarannya.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Sa'd bin Aus, dari Bilal bin Yahya, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq memimpin kaum Muhajirin dalam ekspedisi Dumatul Jandal, sedangkan Khalid bin al-Walid memimpin kaum Arab Badui dalam ekspedisi Dumatul Jandal. Allah lebih mengetahui.

Pasal

(Keberadaan Rasulullah Muhammad di Tabuk)

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Muhammad tinggal di Tabuk selama beberapa belas malam, tidak melewati tempat itu, kemudian beliau kembali pulang menuju Madinah.

Ia berkata: di perjalanan terdapat sebuah sumber air yang memancar dari celah batu, cukup untuk minum satu penunggang, dua penunggang, atau tiga orang, di sebuah lembah yang disebut Wadi al-Musyassaq. Rasulullah Muhammad bersabda: *"Barang siapa mendahului kami ke sumber air itu, janganlah ia mengambil air darinya sedikit pun sampai kami tiba."*

Namun beberapa orang munafik mendahului beliau dan mengambil air darinya. Ketika Rasulullah Muhammad tiba, beliau berdiri di tempat itu dan

tidak melihat air sedikit pun. Beliau bersabda: *"Siapa yang mendahului kami ke sumber air ini?"*

Dikatakan kepada beliau: wahai Rasulullah, si fulan dan si fulan.

Beliau bersabda: *"Bukankah aku telah melarang mereka mengambil air darinya sampai aku datang?"*

Lalu beliau melaknat mereka dan berdoa keburukan atas mereka. Setelah itu beliau turun, meletakkan tangannya di bawah celah batu itu, maka air pun mengalir ke tangannya sesuai kehendak Allah. Beliau memercikkannya dan mengusapnya dengan tangannya, serta berdoa dengan doa yang Allah kehendaki. Maka air itu memancar deras — sebagaimana dikatakan oleh orang yang mendengarnya — dengan suara seperti gemuruh petir. Orang-orang pun minum dan mengambil air sesuai kebutuhan mereka. Rasulullah Muhammad bersabda: *"Jika kalian tetap hidup, atau siapa pun dari kalian yang masih hidup, niscaya ia akan mendengar tentang lembah ini, dan ia akan menjadi lembah yang paling subur di hadapannya dan di belakangnya."*

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Taimi menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Mas'ud pernah menyampaikan hadis, ia berkata: aku bangun di tengah malam ketika aku bersama Rasulullah Muhammad dalam Perang Tabuk. Aku melihat nyala api di salah satu sisi perkemahan, lalu aku mengikutinya. Ternyata aku mendapati Rasulullah Muhammad bersama Abu Bakar dan Umar, dan Abdullah Dzun al-Bijadain telah wafat. Mereka sedang menggali kubur untuknya, dan Rasulullah Muhammad berada di liang lahatnya, sementara Abu Bakar dan Umar menurunkannya. Beliau bersabda: *"Dekatkan kepadaku saudara kalian."*

Mereka pun menurunkannya. Ketika beliau menyiapkannya di liang lahat, beliau bersabda: *"Ya Allah, sungguh aku telah ridha kepadanya, maka ridhailah dia."*

Ibnu Mas'ud berkata: seandainya aku menjadi penghuni liang lahat itu.

Ibnu Hisyam berkata: ia dinamai Dzun al-Bijadain karena ia ingin masuk Islam, tetapi kaumnya melarang dan menyempitkannya, hingga ia keluar dari mereka tanpa membawa apa pun kecuali sebuah bijad, yaitu kain tebal. Ia membelahnya menjadi dua, satu dipakai sebagai sarung dan satu lagi sebagai

selendang, lalu ia mendatangi Rasulullah Muhammad. Maka ia pun dinamai Dzun al-Bijadain.

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Syihab az-Zuhri meriwayatkan dari Ibnu Akimah al-Laitsi, dari keponakan Abu Rahm al-Ghifari, bahwa ia mendengar Abu Rahm Kultsum bin al-Hushain — termasuk para sahabat Baiat Ridwan — berkata: aku ikut berperang bersama Rasulullah Muhammad dalam Perang Tabuk. Pada suatu malam aku berjalan bersamanya ketika kami berada di al-Akhdhar. Allah menimpakan rasa kantuk kepadaku. Aku terbangun dan mendapati untaku telah mendekati unta Nabi Muhammad, sehingga aku terkejut karena khawatir kakiku akan mengenai kaki beliau di sanggurdi. Aku pun menjauhkan untaku darinya, hingga rasa kantuk kembali mengalahkanku di sebagian jalan. Untaku pun kembali mendekati unta beliau dan kakiku menyentuh kaki beliau di sanggurdi. Aku tidak terbangun kecuali oleh ucapan beliau: *"Hus."*

Aku berkata: wahai Rasulullah, mohonkan ampun untukku.

Beliau bersabda: *"Teruslah berjalan."*

Rasulullah Muhammad kemudian bertanya kepadaku tentang siapa saja dari Bani Ghifar yang tertinggal darinya, lalu aku memberitahunya. Beliau bertanya: *"Bagaimana keadaan orang-orang berkulit merah, tinggi, berambut kusut, dan tidak berjanggut?"*

Aku pun mengabarkan bahwa mereka tertinggal.

Beliau bertanya lagi: *"Bagaimana keadaan orang-orang berkulit hitam, berambut keriting, dan bertubuh pendek?"*

Aku berkata: demi Allah, aku tidak mengenal mereka dari kalangan kami.

Beliau bersabda: *"Bahkan, mereka adalah orang-orang yang memiliki unta dengan tanda pada hidungnya."*

Aku pun teringat bahwa mereka adalah sekelompok orang dari Aslam yang menjadi sekutu kami. Aku berkata: wahai Rasulullah, mereka adalah sekelompok orang dari Aslam yang menjadi sekutu kami.

Rasulullah Muhammad bersabda: *"Apa yang menghalangi salah seorang dari mereka ketika tertinggal, untuk membawa seorang yang kuat di atas untanya di*

jalan Allah? Sesungguhnya orang-orang yang paling aku cintai untuk tidak tertinggal dariku adalah kaum Muhajirin, Anshar, Ghifar, dan Aslam.”

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu al-Aswad, dari Urwah bin az-Zubair, ia berkata: ketika Rasulullah Muhammad kembali dari Tabuk menuju Madinah, sekelompok orang munafik berniat membunuh beliau dan melemparkannya dari puncak tanjakan di jalan. Maka beliau diberi kabar tentang rencana mereka. Beliau memerintahkan orang-orang agar berjalan melalui lembah, sementara beliau sendiri menaiki tanjakan itu. Orang-orang tersebut pun menyusuri tanjakan bersama beliau dalam keadaan menutupi wajah. Rasulullah Muhammad memerintahkan Ammar bin Yasir dan Hudzaifah bin al-Yaman untuk berjalan bersamanya; Ammar memegang tali kendali unta, sedangkan Hudzaifah menggiringnya.

Ketika mereka berjalan, mereka mendengar orang-orang itu mendekat. Rasulullah Muhammad pun marah, dan Hudzaifah melihat kemarahan beliau. Hudzaifah pun kembali kepada mereka dengan membawa tongkat bengkok, lalu menghadang wajah-wajah tunggangan mereka. Ketika mereka melihat Hudzaifah, mereka mengira bahwa rahasia besar yang mereka sembunyikan telah terbongkar, sehingga mereka bergegas hingga bercampur dengan orang banyak.

Hudzaifah kembali kepada Rasulullah Muhammad, lalu beliau memerintahkan Ammar dan Hudzaifah untuk mempercepat langkah hingga melewati tanjakan. Mereka pun berhenti menunggu orang-orang. Setelah itu Rasulullah Muhammad bersabda kepada Hudzaifah: *“Apakah engkau mengenal orang-orang itu?”*

Ia menjawab: aku tidak mengenal mereka, kecuali tunggangan mereka dalam gelapnya malam.

Beliau bersabda: *“Apakah kalian berdua mengetahui apa yang mereka rencanakan?”*

Keduanya menjawab: tidak.

Maka beliau memberitahukan kepada mereka rencana yang telah mereka sepakati dan menyebutkan nama-nama mereka, serta meminta agar hal itu

dirahasiakan. Keduanya berkata: wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memerintahkan untuk membunuh mereka?

Beliau bersabda: *"Aku tidak suka orang-orang berkata bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya."*

Ibnu Ishaq juga menyebutkan kisah ini, namun ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad hanya memberitahukan nama-nama mereka kepada Hudzaifah bin al-Yaman saja. Inilah yang lebih mendekati kebenaran. Allah lebih mengetahui. Hal ini dikuatkan oleh ucapan Abu ad-Darda kepada Alqamah, sahabat Ibnu Mas'ud: bukankah di tengah kalian — wahai penduduk Kufah — ada pemilik kain hitam dan bantal, yaitu Ibnu Mas'ud? Bukankah di tengah kalian ada pemegang rahasia yang tidak diketahui selain dirinya, yaitu Hudzaifah? Bukankah di tengah kalian ada orang yang Allah lindungi dari setan melalui lisan Muhammad, yaitu Ammar?

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin al-Khatthab bahwa ia berkata kepada Hudzaifah: aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah aku termasuk mereka?

Ia menjawab: tidak, dan aku tidak akan membersihkan seorang pun setelahmu. Maksudnya agar ia tidak menyebarkan rahasia Nabi Muhammad.

Aku berkata: mereka berjumlah empat belas orang, dan dikatakan pula dua belas orang.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Rasulullah Muhammad mengutus Hudzaifah bin al-Yaman kepada mereka, lalu Hudzaifah mengumpulkan mereka. Rasulullah Muhammad pun memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka lakukan dan rencanakan. Ibnu Ishaq kemudian menyebutkan nama-nama mereka satu per satu. Tentang mereka Allah Taala menurunkan firman-Nya: **"Dan mereka telah merencanakan apa yang tidak mereka capai." Surat at-Taubah ayat 74.**

Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu al-Bukhturi, dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata: aku memegang tali kendali unta Rasulullah Muhammad dan menuntunnya, sementara Ammar menggiring unta itu — atau aku menggiring dan Ammar menuntunnya. Ketika kami berada di tanjakan,

tiba-tiba dua belas penunggang menghadang beliau di sana. Aku pun memperingatkan Rasulullah Muhammad. Beliau berteriak kepada mereka, maka mereka lari berpaling. Rasulullah Muhammad bersabda: *"Apakah kalian mengenal orang-orang itu?"*

Kami menjawab: tidak, wahai Rasulullah, mereka menutup wajah, tetapi kami mengenali tunggangan mereka.

Beliau bersabda: *"Mereka adalah orang-orang munafik hingga hari kiamat. Tahukah kalian apa yang mereka inginkan?"*

Kami menjawab: tidak.

Beliau bersabda: *"Mereka ingin mendorong Rasulullah di tanjakan dan melemparkannya."*

Kami berkata: wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengutus kepada kabilah-kabilah mereka agar setiap kabilah menyerahkan kepala pelaku mereka kepadamu?

Beliau bersabda: *"Tidak. Aku tidak suka orang-orang Arab saling berbicara bahwa Muhammad memerangi suatu kaum, lalu ketika Allah menampakkannya melalui mereka, ia berbalik membunuh mereka."*

Kemudian beliau bersabda: *"Ya Allah, timpakanlah kepada mereka ad-dubailah."*

Kami berkata: wahai Rasulullah, apakah ad-dubailah itu?

Beliau bersabda: *"Semburan api yang menimpa urat jantung salah seorang dari mereka hingga ia binasa."*

Dalam Sahih Muslim, melalui jalur Syu'bah dari Qatadah, dari Abu Nadrah, dari Qais bin Abbad, ia berkata: aku bertanya kepada Ammar: apakah tindakan kalian dalam peristiwa yang terjadi pada Ali itu berdasarkan pendapat kalian sendiri atau berdasarkan sesuatu yang diwasiatkan Rasulullah Muhammad kepada kalian?

Ammar menjawab: Rasulullah Muhammad tidak mewasiatkan kepada kami sesuatu yang khusus selain yang beliau wasiatkan kepada seluruh manusia. Namun Hudzaifah telah memberitahuku dari Rasulullah Muhammad bahwa

beliau bersabda: *"Di antara para sahabatku ada dua belas orang munafik. Delapan di antara mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum."*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Di dalam umatku ada dua belas orang munafik. Delapan di antaranya akan dicukupi oleh ad-dubailah, yaitu pelita dari api yang muncul di antara kedua bahu mereka hingga keluar dari dada mereka."*

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: kami meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa mereka berjumlah empat belas atau lima belas orang. Ia bersumpah atas nama Allah bahwa dua belas orang di antara mereka adalah musuh Allah dan Rasul-Nya di dunia dan pada hari ditegakkannya kesaksian. Tiga orang dimaafkan karena mereka berkata: kami tidak mendengar seruan penyeru dan tidak mengetahui apa yang diinginkan kaum itu.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya. Ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, al-Walid bin Abdullah bin Jami' mengabarkan kepada kami, dari Abu ath-Thufail, ia berkata: ketika Rasulullah Muhammad kembali dari Perang Tabuk, beliau memerintahkan seorang penyeru untuk menyeru: Rasulullah Muhammad akan melewati tanjakan, maka jangan seorang pun melewatinya.

Ketika Rasulullah Muhammad berjalan dengan dipandu Hudzaifah dan digiring oleh Ammar, datanglah sekelompok orang yang menutup wajah mereka dengan tunggangan mereka, lalu menyerbu Ammar yang sedang menggiring Rasulullah Muhammad. Ammar pun memukul wajah-wajah tunggangan mereka. Rasulullah Muhammad bersabda kepada Hudzaifah: *"Cukup, cukup."*

Setelah Rasulullah Muhammad turun dari tanjakan, beliau berhenti. Ammar kembali dan Rasulullah Muhammad bersabda: *"Wahai Ammar, apakah engkau mengenal orang-orang itu?"*

Ia menjawab: aku mengenal sebagian besar tunggangan mereka, sedangkan orang-orangnya menutup wajah.

Beliau bersabda: *"Apakah engkau tahu apa yang mereka inginkan?"*

Ia menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.

Beliau bersabda: *"Mereka ingin menjatuhkan Rasulullah dari tanjakan."*

Ammar pun menemui salah seorang sahabat Nabi Muhammad dan berkata: aku meminta engkau bersumpah atas nama Allah, berapa jumlah orang-orang di tanjakan itu?

Ia menjawab: empat belas.

Ammar berkata: jika engkau termasuk di antara mereka, maka jumlahnya lima belas.

Rasulullah Muhammad memaafkan tiga orang dari mereka yang berkata: kami tidak mendengar penyeru Rasulullah Muhammad dan tidak mengetahui apa yang diinginkan kaum itu.

Ammar berkata: aku bersaksi bahwa dua belas orang sisanya adalah musuh Allah dan Rasul-Nya di dunia dan pada hari ditegakkannya kesaksian.

Kisah Masjid Dhirar

Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang mendirikan sebuah masjid untuk menimbulkan bahaya, untuk kekafiran, untuk memecah belah orang-orang beriman, dan sebagai tempat mengintai bagi orang-orang yang sejak dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka benar-benar akan bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Padahal Allah menjadi saksi bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Janganlah engkau sekali-kali berdiri di dalamnya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih layak engkau berdiri di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang senang membersihkan diri, dan Allah mencintai orang-orang yang bersuci. Maka apakah orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu lebih baik, ataukah orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu runtuh bersama dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menimbulkan keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka telah hancur. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Surat At-Taubah ayat 107–110)

Kami telah membahas tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat mulia ini dalam kitab kami *Tafsir*.

Ia pernah pergi ke penduduk Mekah untuk menggerakkan mereka, lalu mereka datang pada tahun Perang Uhud dan terjadilah peristiwa yang telah kami sebutkan. Ketika urusannya tidak berhasil, ia pergi kepada raja Romawi, Kaisar, untuk meminta pertolongan melawan Rasul Allah Muhammad. Abu 'Amir berada di atas agama Heraklius, termasuk orang Arab yang memeluk agama Nasrani bersama mereka. Ia menulis surat kepada saudara-saudaranya yang munafik, menjanjikan dan memberi angan-angan kepada mereka. Padahal setan tidak menjanjikan kepada mereka kecuali tipuan belaka. Surat-menyurat dan para utusannya terus datang kepada mereka dari waktu ke waktu. Maka mereka membangun masjid ini secara lahiriah tampak sebagai masjid, tetapi hakikatnya adalah markas perang, tempat singgah orang-orang yang datang dari sisi Abu 'Amir ar-Rahib, dan tempat berkumpulnya orang-orang munafik yang sejalan dengan mereka. Karena itulah Allah berfirman: **“Dan sebagai tempat mengintai bagi orang-orang yang sejak dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya.”**

Kemudian Allah berfirman: **“Dan mereka benar-benar akan bersumpah.”** Maksudnya, orang-orang yang membangunnya bersumpah, **“Kami tidak menghendaki selain kebaikan,”** yaitu kami hanya menginginkan kebaikan dengan pembangunan masjid itu. Lalu Allah berfirman: **“Padahal Allah menjadi saksi bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.”**

Kemudian Allah berfirman kepada Rasul-Nya agar tidak berdiri di dalam masjid itu sama sekali, agar tidak mengukuhkan keberadaannya. Setelah itu Allah memerintahkannya dan mendorongnya untuk berdiri di masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama, yaitu Masjid Quba, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks ayat dan hadis-hadis yang memuji kesucian para penghuninya. Adapun yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* bahwa itu adalah masjid Rasul Allah Muhammad, hal itu tidak bertentangan dengan penjelasan sebelumnya, karena jika Masjid Quba didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama, maka masjid Rasul Allah Muhammad tentu lebih utama, lebih pantas, lebih besar keutamaannya, dan lebih kuat landasannya.

Kami telah menguraikan pembahasan ini secara panjang lebar dalam kitab *Tafsir*. Segala puji bagi Allah.

Intinya, ketika Rasul Allah Muhammad sampai di Dzu Awan, beliau memanggil Malik bin ad-Dukhsyum dan Ma'n bin 'Adi, atau saudaranya 'Ashim bin 'Adi. Beliau memerintahkan keduanya agar pergi ke masjid yang para pendirinya zalim itu lalu membakarnya dengan api. Keduanya pun pergi dan membakarnya dengan api, sehingga para pendukungnya tercerai-berai.

Ibnu Ishaq berkata: Orang-orang yang membangunnya berjumlah dua belas orang, yaitu Khidham bin Khalid—di samping rumahnya dibangun masjid ini—Tsa'labah bin Hathib, Mu'attib bin Qusyair, Abu Habibah bin al-Az'ar, 'Abbad bin Hunayf saudara Sahl bin Hunayf, Jariyah bin 'Amir beserta dua anaknya, Mujamma' dan Zaid, Nubtal bin al-Harits, Bahzaj dari Bani Dhabihah, Bujad bin 'Utsman dari Bani Dhabihah, dan Wadi'ah bin Tsabit dari Bani Umayyah.

Aku berkata: Dalam Perang Tabuk ini, Rasul Allah Muhammad melaksanakan salat Subuh sebagai makmum di belakang 'Abdurrahman bin 'Auf, beliau mendapatkan satu rakaat bersama beliau. Hal itu terjadi karena Rasul Allah Muhammad pergi berwudu bersama al-Mughirah bin Syu'bah sehingga beliau terlambat dari orang-orang. Salat pun didirikan, lalu 'Abdurrahman bin 'Auf maju menjadi imam. Ketika salat selesai, orang-orang merasa heran dengan kejadian itu. Maka Rasul Allah Muhammad bersabda, *"Kalian telah berbuat baik dan tepat."* Peristiwa ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin al-Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Humaid ath-Thawil dari Anas bin Malik, bahwa Rasul Allah Muhammad kembali dari Perang Tabuk. Ketika mendekati Madinah, beliau bersabda, *"Sesungguhnya di Madinah ada kaum yang setiap kali kalian berjalan dan menempuh lembah, mereka selalu bersama kalian."* Para sahabat berkata, *"Wahai Rasul Allah Muhammad, padahal mereka berada di Madinah?"* Beliau bersabda, *"Mereka berada di Madinah, terhalang oleh uzur."* Riwayat ini hanya datang dari jalur ini.

Al-Bukhari juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Sulaiman, telah menceritakan kepadaku 'Amr bin Yahya dari al-'Abbas bin Sahl bin Sa'd dari Abu Humaid. Ia berkata:

Kami datang bersama Rasul Allah Muhammad dari Perang Tabuk. Ketika kami mulai tampak Madinah, beliau bersabda, *"Ini adalah Thabah, dan ini adalah Uhud, gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya."* Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dengan makna yang serupa.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari az-Zuhri dari as-Sa'ib bin Yazid. Ia berkata: Aku ingat, aku keluar bersama anak-anak untuk menyambut Rasul Allah Muhammad di Tsaniyat al-Wada' ketika kedatangannya dari Perang Tabuk. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi berkata: hadis hasan sahih.

Al-Baihaqi berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr bin Qatadah, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amr bin Mathar. Aku mendengar Abu Khalifah berkata: Aku mendengar Ibnu 'Aisyah berkata: Ketika Rasul Allah Muhammad tiba di Madinah, para wanita, anak-anak, dan para pelayan perempuan melantunkan syair:

Telah terbit bulan purnama atas kami

dari Tsaniyat al-Wada'

Wajiblah syukur atas kami

selama ada orang yang berdoa kepada Allah.

Al-Baihaqi berkata: Para ulama kami menyebutkan syair ini pada saat kedatangan beliau ke Madinah dari Mekah, bukan ketika beliau datang dari Tabuk melalui Tsaniyat al-Wada'. Allah lebih mengetahui. Namun kami sebutkan juga di sini.

Al-Bukhari berkata: Hadis Ka'b bin Malik. Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami al-Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Ka'b bin Malik, bahwa 'Abdullah bin Ka'b bin Malik—yang menjadi penuntun Ka'b ketika ia telah buta—berkata: Aku mendengar Ka'b bin Malik menceritakan kisahnya ketika ia tertinggal dari Perang Tabuk. Ka'b berkata: Aku tidak pernah tertinggal dari Rasul Allah Muhammad dalam suatu peperangan yang beliau lakukan, kecuali dalam Perang Tabuk. Adapun Perang Badar, aku memang tidak mengikutinya, dan

tidak ada seorang pun yang ditegur karena tertinggal darinya. Rasul Allah Muhammad keluar saat itu hanya untuk menghadang kafilah Quraisy, lalu Allah mempertemukan mereka dengan musuh tanpa perjanjian sebelumnya. Sungguh aku telah menghadiri bersama Rasul Allah Muhammad peristiwa Baiat 'Aqabah, ketika kami berikrar setia atas Islam. Aku tidak ingin menukar kehadiranmu di sana dengan Perang Badar, meskipun Badar lebih terkenal di kalangan manusia.

Di antara kisahku adalah bahwa aku tidak pernah berada dalam keadaan lebih kuat dan lebih lapang daripada saat aku tertinggal dari perang itu. Demi Allah, tidak pernah sebelumnya aku memiliki dua kendaraan sekaligus, sampai akhirnya aku memilikinya pada perang itu. Rasul Allah Muhammad tidak pernah bermaksud berperang kecuali menyamarkannya dengan tujuan lain, hingga tibalah perang ini. Beliau melaksanakannya dalam panas yang sangat, perjalanan yang jauh, padang pasir yang luas, dan menghadapi musuh yang banyak. Beliau menjelaskan keadaan sebenarnya kepada kaum muslimin agar mereka mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, dan beliau memberitahukan tujuan yang hendak dituju. Kaum muslimin bersama Rasul Allah Muhammad sangat banyak, dan tidak ada satu catatan yang menghimpun mereka semua.

Ka'b berkata: Tidak ada seorang pun yang ingin tidak ikut, kecuali ia mengira kepergiannya akan tersembunyi selama tidak turun wahyu dari Allah. Rasul Allah Muhammad berangkat pada saat buah-buahan telah matang dan tempat-tempat berteduh terasa nikmat. Rasul Allah Muhammad dan kaum muslimin pun bersiap-siap. Aku pergi pagi-pagi untuk bersiap bersama mereka, lalu pulang tanpa menyelesaikan apa pun. Aku berkata dalam diriku: Aku mampu melakukannya. Aku terus menunda hingga kesungguhan orang-orang semakin kuat. Rasul Allah Muhammad pun berangkat pagi-pagi bersama kaum muslimin, sementara aku belum menyiapkan apa pun. Aku berkata: Aku akan bersiap setelahnya satu atau dua hari, lalu menyusul mereka. Aku pun pergi setelah mereka berangkat untuk bersiap, tetapi kembali tanpa menyelesaikan apa pun. Aku terus demikian hingga mereka semakin jauh dan kesempatan pun berlalu. Aku sempat berniat untuk berangkat menyusul mereka—andaikan aku melakukannya—namun itu tidak ditakdirkan bagiku.

Setelah Rasul Allah Muhammad berangkat, setiap kali aku keluar dan bergaul dengan orang-orang, aku merasa sedih karena tidak melihat kecuali orang yang dicurigai kemunafikannya atau orang-orang lemah yang diberi uzur oleh Allah. Rasul Allah Muhammad tidak menyebut namaku hingga beliau tiba di Tabuk. Ketika beliau duduk di tengah kaum di Tabuk, beliau bertanya, *"Apa yang dilakukan Ka'b?"* Seorang lelaki dari Bani Salimah berkata: Wahai Rasul Allah Muhammad, ia tertahan oleh dua pakaiannya dan rasa bangganya pada dirinya. Maka Mu'adz bin Jabal berkata: Buruk sekali ucapanmu itu. Demi Allah, wahai Rasul Allah Muhammad, kami tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan. Rasul Allah Muhammad pun diam.

Ka'b bin Malik berkata: Ketika sampai kepadaku kabar bahwa beliau telah berangkat pulang, kesedihanku memuncak. Aku mulai memikirkan dusta dan berkata: Dengan apa aku bisa keluar dari kemurkaan beliau esok hari? Aku meminta pendapat kepada setiap orang yang berakal dari keluargaku. Ketika dikatakan: Rasul Allah Muhammad telah hampir tiba, hilanglah dari diriku kebatilan itu. Aku tahu bahwa aku tidak akan pernah selamat darinya dengan kebohongan apa pun. Maka aku bertekad untuk berkata jujur. Rasul Allah Muhammad pun tiba pada pagi hari.

Apabila beliau datang dari perjalanan, beliau memulai dengan mendatangi masjid, lalu salat dua rakaat, kemudian duduk menemui orang-orang. Ketika beliau melakukan hal itu, orang-orang yang tertinggal pun datang, menyampaikan alasan dan bersumpah kepada beliau. Mereka berjumlah lebih dari delapan puluh orang. Rasul Allah Muhammad menerima lahiriah mereka, membaiai mereka, memohonkan ampun untuk mereka, dan menyerahkan rahasia mereka kepada Allah. Lalu aku datang. Ketika aku mengucapkan salam kepada beliau, beliau tersenyum, senyum orang yang marah. Kemudian beliau bersabda, *"Kemari."* Aku pun berjalan hingga duduk di hadapan beliau. Beliau bersabda, *"Apa yang membuatmu tertinggal? Bukankah engkau telah membeli kendaraanmu?"* Aku berkata: Benar. Demi Allah, seandainya aku duduk di hadapan selain engkau dari penduduk dunia, niscaya aku akan mampu keluar dari kemurkaan mereka dengan suatu alasan, karena aku diberi kepandaian berdebat. Namun demi Allah, aku benar-benar tahu bahwa jika hari ini aku menyampaikan kepadamu suatu kebohongan yang membuatmu ridha kepadaku, hampir pasti Allah akan menjadikan engkau murka kepadaku.

Dan jika aku menyampaikan kepadamu kebenaran yang membuatmu marah kepadaku, aku berharap ampunan Allah karenanya. Demi Allah, aku tidak memiliki alasan apa pun. Demi Allah, aku tidak pernah berada dalam keadaan lebih kuat dan lebih lapang daripada saat aku tertinggal darimu.

Maka Rasul Allah Muhammad bersabda: "Adapun orang ini, sungguh ia telah berkata jujur. Berdirilah sampai Allah memutuskan perkara tentang dirimu."

Aku pun berdiri. Lalu beberapa orang dari Bani Salimah bangkit dan mengikutiku. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak pernah mengetahui engkau melakukan dosa sebelum ini. Sungguh engkau tidak mampu melakukan sebagaimana orang-orang yang tertinggal lainnya, yaitu menyampaikan alasan kepada Rasul Allah Muhammad sebagaimana mereka menyampaikan alasan. Sungguh sudah cukup bagimu dosa itu ditebus dengan permohonan ampun Rasul Allah Muhammad untukmu." Demi Allah, mereka terus-menerus mencelaku hingga aku hampir saja kembali dan mendustakan diriku sendiri. Kemudian aku berkata kepada mereka, "Apakah ada orang lain yang mengalami hal seperti yang aku alami?" Mereka menjawab, "Ya, ada dua orang yang mengatakan seperti yang engkau katakan, dan kepada keduanya juga dikatakan seperti yang dikatakan kepadamu." Aku bertanya, "Siapa mereka berdua?" Mereka menjawab, "Mararah bin ar-Rabi' al-'Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi." Mereka menyebutkan kepadaku dua orang saleh yang telah menghadiri Perang Badar, sehingga pada diri mereka ada teladan. Maka aku pun meneruskan langkahku setelah mereka menyebutkan kedua orang itu kepadaku.

Rasul Allah Muhammad melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga, dari sekian orang yang tertinggal. Maka orang-orang menjauhi kami dan sikap mereka berubah terhadap kami, hingga bumi terasa asing bagiku, bukan bumi yang kukenal. Kami berada dalam keadaan itu selama lima puluh malam. Adapun kedua sahabatku, mereka berdiam diri dan tinggal di rumah mereka sambil menangis. Adapun aku, aku adalah yang paling kuat dan paling tegar di antara mereka. Aku tetap keluar, menghadiri salat bersama kaum muslimin, berkeliling di pasar-pasar, tetapi tidak ada seorang pun yang berbicara denganku. Aku mendatangi Rasul Allah Muhammad, mengucapkan salam kepada beliau saat beliau duduk di majelisnya setelah salat. Aku

berkata dalam hatiku, “Apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk membalas salamku atau tidak?” Kemudian aku salat dekat beliau dan mencuri pandang ke arahnya. Jika aku menghadap dalam salatku, beliau menghadap kepadaku. Jika aku menoleh ke arah beliau, beliau berpaling dariku.

Ketika sikap menjauh orang-orang itu terasa sangat berat bagiku, aku berjalan hingga memanjat dinding kebun milik Abu Qatadah, sepupuku dan orang yang paling kucintai. Aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi demi Allah, ia tidak menjawab salamku. Aku berkata, “Wahai Abu Qatadah, aku memohon kepadamu dengan nama Allah, apakah engkau mengetahui bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?” Ia diam. Aku mengulangnya dan tetap diam. Aku mengulangnya lagi, lalu ia berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Maka berlinanglah air mataku dan aku berpaling lalu memanjat kembali dinding itu.

Ketika aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang petani dari kalangan orang-orang Nabath Syam yang datang membawa makanan untuk dijual di Madinah berkata, “Siapa yang bisa menunjukkan kepadaku Ka’b bin Malik?” Orang-orang pun menunjuk ke arahku. Ia pun datang kepadaku dan menyerahkan sebuah surat dari Raja Ghassan. Isinya: “Amma ba’du. Telah sampai kepadaku bahwa sahabatmu telah bersikap keras kepadamu. Allah tidak menjadikan engkau berada di negeri kehinaan dan tidak pula dalam keadaan tersia-siakan. Maka datanglah kepada kami, niscaya kami akan menghiburmu.” Setelah membacanya aku berkata, “Ini pun bagian dari ujian.” Maka aku menuju ke tungku api dan membakarnya.

Ketika telah berlalu empat puluh malam dari lima puluh malam itu, tiba-tiba seorang utusan Rasul Allah Muhammad datang kepadaku dan berkata, “Rasul Allah Muhammad memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu.” Aku bertanya, “Apakah aku harus menceraikannya atau bagaimana yang harus aku lakukan?” Ia menjawab, “Tidak, tetapi jauhilah dia dan jangan mendekatinya.” Beliau juga mengirim perintah yang sama kepada kedua sahabatku. Maka aku berkata kepada istriku, “Pergilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah memutuskan perkara ini.”

Ka’b berkata: Istri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasul Allah Muhammad dan berkata, “Wahai Rasul Allah Muhammad, sesungguhnya Hilal bin

Umayyah adalah seorang tua renta yang tidak memiliki pembantu. Apakah engkau keberatan bila aku melayaninya?" Beliau bersabda, "*Tidak, tetapi janganlah ia mendekatimu.*" Ia berkata, "Demi Allah, ia tidak memiliki keinginan terhadap apa pun. Demi Allah, ia terus menangis sejak peristiwa itu terjadi hingga hari ini." Sebagian keluargaku berkata kepadaku, "Seandainya engkau meminta izin kepada Rasul Allah Muhammad tentang istrimu sebagaimana beliau mengizinkan istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya." Aku menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan meminta izin kepada Rasul Allah Muhammad tentang istriku. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan Rasul Allah Muhammad jika aku memintanya, sementara aku adalah seorang laki-laki muda."

Aku pun tinggal setelah itu selama sepuluh malam, sehingga genaplah lima puluh malam sejak Rasul Allah Muhammad melarang orang-orang berbicara dengan kami. Ketika aku melaksanakan salat Subuh pada pagi hari lima puluh malam itu, aku berada di atas atap salah satu rumah kami. Dalam keadaan yang Allah sebutkan, jiwaku terasa sempit dan bumi terasa sempit bagiku meskipun luas. Tiba-tiba aku mendengar suara seorang penyeru yang naik ke puncak Gunung Sal' dengan suara paling keras, "Wahai Ka'b bin Malik, bergembiralah!" Aku pun tersungkur sujud dan mengetahui bahwa telah datang kelapangan. Rasul Allah Muhammad telah memberitahukan diterimanya tobat kami oleh Allah ketika beliau melaksanakan salat Subuh. Orang-orang pun pergi menyampaikan kabar gembira kepada kami. Para pembawa kabar gembira juga pergi kepada kedua sahabatku. Seorang lelaki berlari menuju kepadaku dengan menunggang kuda, dan seorang lagi dari Aslam berlari dengan kakinya hingga naik ke gunung. Suara itu lebih cepat daripada kuda. Ketika orang yang suaranya aku dengar itu sampai kepadaku untuk memberi kabar gembira, aku pun melepaskan kedua pakaianku dan memberikannya kepadanya sebagai balasan atas kabar gembira itu. Demi Allah, saat itu aku tidak memiliki selain kedua pakaian tersebut. Aku meminjam dua pakaian lalu memakainya, kemudian aku berangkat menuju Rasul Allah Muhammad. Orang-orang menemuiku berkelompok-kelompok, mengucapkan selamat kepadaku atas diterimanya tobatku. Mereka berkata, "Semoga engkau berbahagia dengan diterimanya tobatmu oleh Allah."

Ka'b berkata: Hingga aku masuk ke masjid, ternyata Rasul Allah Muhammad sedang duduk dikelilingi orang-orang. Thalhah bin 'Ubadillah berdiri dan berlari kecil menghampiriku, lalu menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang berdiri menghampiriku selain dia, dan aku tidak pernah melupakan kebaikan Thalhah itu. Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasul Allah Muhammad, beliau bersabda, *"Bergembiralah dengan hari terbaik yang pernah engkau alami sejak ibumu melahirkanmu."* Aku berkata, "Apakah kabar ini dari engkau, wahai Rasul Allah Muhammad, atau dari Allah?" Beliau bersabda, *"Bukan dari diriku, tetapi dari Allah."* Apabila Rasul Allah Muhammad bergembira, wajah beliau bercahaya seakan-akan seperti potongan bulan, dan kami mengetahuinya dari beliau.

Ketika aku duduk di hadapan beliau, aku berkata, "Wahai Rasul Allah Muhammad, sesungguhnya termasuk bagian dari tobatku adalah aku melepaskan seluruh hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya." Rasul Allah Muhammad bersabda, *"Tahanlah sebagian hartamu, itu lebih baik bagimu."* Aku berkata, "Sesungguhnya aku menahan bagian hartaku yang ada di Khaibar." Aku berkata lagi, "Wahai Rasul Allah Muhammad, sesungguhnya Allah menyelamatkanmu dengan kejujuran, dan termasuk bagian dari tobatku adalah aku tidak akan berkata kecuali jujur selama aku hidup." Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang diuji Allah dalam kejujuran ucapan sejak aku menyampaikan hal itu kepada Rasul Allah Muhammad yang lebih baik keadaannya daripada diriku. Aku tidak pernah sengaja berdusta sejak aku menyampaikan hal itu kepada Rasul Allah Muhammad hingga hari ini. Aku berharap Allah menjagaku pada sisa hidupku.

Allah menurunkan kepada Rasul-Nya firman-Nya:

"Sungguh Allah telah menerima tobat Nabi, kaum Muhajirin, dan kaum Ansar ... dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur."

(Surat At-Taubah ayat 117 dan 119)

Demi Allah, tidak ada nikmat yang Allah berikan kepadaku setelah Dia memberiku petunjuk kepada Islam yang lebih besar dalam hatiku daripada kejujuranku kepada Rasul Allah Muhammad, sehingga aku tidak berdusta

kepada beliau lalu binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya Allah berfirman tentang orang-orang yang berdusta ketika wahyu diturunkan, dengan seburuk-buruk ucapan yang pernah Dia firmankan kepada siapa pun:

“Mereka akan bersumpah kepada kalian dengan nama Allah ketika kalian kembali kepada mereka agar kalian berpaling dari mereka ... sesungguhnya Allah tidak ridha kepada kaum yang fasik.”

(Surat At-Taubah ayat 95–96)

Ka'b berkata: Kami bertiga tertinggal, berbeda dengan orang-orang yang diterima alasan mereka oleh Rasul Allah Muhammad ketika mereka bersumpah kepada beliau, lalu beliau membaiai mereka dan memohonkan ampun untuk mereka. Rasul Allah Muhammad menanggukkan urusan kami hingga Allah memutuskan perkara kami. Karena itulah Allah berfirman:

“Dan terhadap tiga orang yang ditanggukkan.”

(Surat At-Taubah ayat 118)

Bukan maksud penanggukan yang disebut Allah itu karena kami tertinggal dari peperangan, tetapi karena penanggukan urusan kami dan penundaan keputusan tentang kami, berbeda dengan orang-orang yang bersumpah dan mengemukakan alasan kepada beliau lalu diterima alasan mereka.

Demikian pula riwayat Muslim melalui jalur az-Zuhri dengan makna yang serupa. Demikian pula diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari az-Zuhri dengan redaksi seperti riwayat al-Bukhari. Kami telah menyebutkannya dalam *Tafsir* dari *Musnad Imam Ahmad* dengan tambahan-tambahan kecil. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Penyebutan kaum-kaum lain dari para pelaku maksiat yang tertinggal selain mereka

Ali bin Thalhah al-Walibi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah:

“Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan amal saleh dengan amal yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(Surat At-Taubah ayat 102)

Ia berkata: Mereka adalah sepuluh orang yang tertinggal dari Rasul Allah Muhammad dalam Perang Tabuk. Ketika kepulangan beliau telah dekat, tujuh orang di antara mereka mengikat diri mereka pada tiang-tiang masjid. Jalan Rasul Allah Muhammad ketika kembali dari masjid melewati mereka. Ketika beliau melewati mereka, beliau bertanya, *“Siapakah mereka ini?”* Mereka menjawab, *“Abu Lubabah dan beberapa sahabatnya. Mereka tertinggal darimu hingga engkau melepaskan dan memaafkan mereka.”* Beliau bersabda, *“Aku bersumpah demi Allah, aku tidak akan melepaskan mereka dan tidak akan memaafkan mereka sampai Allah sendiri yang melepaskan mereka. Mereka berpaling dariku dan tertinggal dari peperangan bersama kaum muslimin.”* Ketika hal itu sampai kepada mereka, mereka berkata, *“Kami pun tidak akan melepaskan diri kami sampai Allah yang melepaskan kami.”* Maka Allah menurunkan firman-Nya: **“Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka ...”** Kata *mudah-mudahan* dari Allah bermakna pasti. Ketika ayat itu turun, Rasul Allah Muhammad mengutus seseorang kepada mereka, lalu beliau melepaskan mereka dan memaafkan mereka. Mereka pun datang membawa harta mereka dan berkata, *“Wahai Rasul Allah Muhammad, ini harta kami, maka sedekahkanlah ia atas nama kami dan mohonkanlah ampunan untuk kami.”* Beliau bersabda, *“Aku tidak diperintahkan untuk mengambil harta kalian.”* Maka Allah menurunkan firman-Nya:

“Ambillah dari harta mereka sedekah yang dengannya engkau membersihkan dan menyucikan mereka, dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doamu itu menjadi ketenteraman bagi mereka ...”

hingga firman-Nya:

“Dan orang-orang lain ditangguhkan urusannya sampai ada keputusan Allah.”

(Surat At-Taubah ayat 103 dan 106)

Mereka adalah orang-orang yang tidak mengikat diri mereka pada tiang-tiang, sehingga urusan mereka ditangguhkan hingga turun firman Allah:

“Sungguh Allah telah menerima tobat Nabi, kaum Muhajirin, dan kaum Ansar ... dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan.”

(Surat At-Taubah ayat 117–118)

Demikian pula diriwayatkan oleh ‘Athiyyah bin Sa’d al-‘Aufi dari Ibnu ‘Abbas dengan makna yang serupa.

Sa’id bin al-Musayyib, Mujahid, dan Muhammad bin Ishaq menyebutkan kisah Abu Lubabah dan peristiwa yang dialaminya pada hari Bani Quraizhah, ketika ia mengikat dirinya hingga Allah menerima tobatnya. Kemudian ia tertinggal dari Perang Tabuk dan kembali mengikat dirinya hingga Allah menerima tobatnya. Ia ingin melepaskan seluruh hartanya sebagai sedekah, maka Rasul Allah Muhammad bersabda kepadanya, *“Cukuplah bagimu sepertiga.”* Mujahid dan Ibnu Ishaq berkata: Tentang dirinya turun ayat **“Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka.”** Sa’id bin al-Musayyib berkata: Setelah itu, tidak terlihat darinya dalam Islam kecuali kebaikan. Semoga Allah meridhainya dan meridhai dirinya.

Aku berkata: Barangkali ketiga orang ini tidak disebutkan bersama sahabat-sahabatnya yang lain karena mereka mencukupkan diri dengan penyebutan Abu Lubabah, seolah-olah ia adalah pemimpin mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks riwayat Ibnu ‘Abbas. Allah lebih mengetahui.

Al-Hafizh al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Abu Ahmad az-Zubairi dari Sufyan ats-Tsauri dari Salamah bin Kuhail dari ‘Iyadh bin ‘Iyadh dari ayahnya dari Abu Mas’ud. Ia berkata: Rasul Allah Muhammad berkhotbah kepada kami dan bersabda, *“Sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang munafik. Siapa saja yang aku sebutkan namanya, hendaklah ia berdiri. Berdirilah wahai fulan, berdirilah wahai fulan, berdirilah wahai fulan.”* Hingga beliau menyebut tiga puluh enam orang. Kemudian beliau bersabda, *“Sesungguhnya di antara kalian—atau sesungguhnya dari kalian—ada orang-orang munafik. Maka mohonlah keselamatan kepada Allah.”* Ia berkata: ‘Umar melewati seorang laki-laki yang menutup wajahnya, padahal antara mereka berdua saling mengenal.

'Umar berkata, "Ada apa denganmu?" Lalu ia mengabarkan kepadanya apa yang disampaikan Rasul Allah Muhammad. Maka 'Umar berkata, "Celaka engkau sepanjang hari ini."

Aku berkata: Orang-orang yang tertinggal dari Perang Tabuk terbagi menjadi empat golongan. Pertama, orang-orang yang diperintah dan diberi pahala, seperti 'Ali bin Abi Thalib, Muhammad bin Maslamah, dan Ibnu Ummi Maktum. Kedua, orang-orang yang diberi uzur, yaitu orang-orang lemah, orang-orang sakit, dan orang-orang yang tidak memiliki bekal, yaitu orang-orang yang menangis. Ketiga, orang-orang durhaka yang berdosa, yaitu tiga orang tadi serta Abu Lubabah dan sahabat-sahabatnya yang telah disebutkan. Keempat, orang-orang yang tercela dan terkutuk, yaitu kaum munafik.

Penyebutan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah kembalinya Rasul Allah Muhammad ke Madinah sepulang dari Tabuk

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Abdullah al-Hafizh secara imla', telah mengabarkan kepada kami Abu al-'Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Abu al-Bukhtari 'Abdullah bin Muhammad bin Syakir, telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Yahya, telah menceritakan kepada kami paman ayahku, Zuhar bin Hishn, dari kakeknya Humaid bin Manhab. Ia berkata: Aku mendengar kakekku, Khuraym bin Aus bin Haritsah bin Lam, berkata: Aku berhijrah menemui Rasul Allah Muhammad ketika beliau pulang dari Tabuk. Aku mendengar al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib berkata, "Wahai Rasul Allah Muhammad, aku ingin memujimu." Maka Rasul Allah Muhammad bersabda, "Ucapkanlah, semoga Allah tidak memecahkan mulutmu." Lalu al-'Abbas bersyair:

Sejak sebelum itu engkau berada dalam naungan yang baik

dan dalam tempat simpanan, saat dedaunan saling menutupi

Kemudian engkau turun ke negeri, bukan sebagai manusia

bukan pula segumpal daging, dan bukan pula segumpal darah

*Tetapi sebagai setetes mani yang menumpang bahtera
yang menundukkan burung nasar, sementara kaumnya tenggelam
Engkau berpindah dari tulang sulbi ke rahim
setiap kali satu generasi berlalu, tampaklah generasi berikutnya
Hingga rumahmu yang dilindungi Yang Maha Mengawasi
menaungi ketinggian Khandaf, di bawahnya lidah-lidah bertutur
Dan ketika engkau dilahirkan, bumi pun bercahaya
dan cakrawala bersinar oleh cahaya wajahmu
Maka kami berada dalam cahaya itu
dan dengan cahaya serta jalan-jalan petunjuk kami menapaki.*

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya melalui jalur lain dari Abu as-Sikkin Zakariya bin Yahya ath-Tha'i dalam sebuah risalah yang diriwayatkan darinya. Al-Baihaqi berkata: Ia menambahkan bahwa kemudian Rasul Allah Muhammad bersabda, *"Ini adalah al-Hirah al-Baida' yang diperlihatkan kepadaku, dan ini adalah asy-Syaima' binti Baqilah al-Azdiyyah di atas bagal berwarna abu-abu, berkerudung dengan kain hitam."* Aku berkata, *"Wahai Rasul Allah Muhammad, jika kami memasuki al-Hirah dan kami mendapatinya sebagaimana yang engkau sifatkan, apakah ia menjadi milikku?"* Beliau bersabda, *"Ia milikmu."*

Ia berkata: Kemudian terjadilah peristiwa riddah. Tidak seorang pun dari kabilah Thayyi' yang murtad. Kami memerangi orang-orang Arab di sekitar kami demi Islam. Kami memerangi Qais yang di dalamnya ada 'Uyainah bin Hishn, dan kami memerangi Bani Asad yang di dalamnya ada Thulaihah bin Khuwailid. Khalid bin al-Walid memuji kami, dan di antara syairnya tentang kami adalah:

*Semoga Allah membalas kebaikan kabilah Thayyi' di negeri mereka
di arena para pahlawan, dengan balasan terbaik
Mereka adalah pemilik panji-panji kemurahan dan kedermawanan
tatkala angin timur merobek setiap kemah*

Mereka menghantam Qais demi agama

setelah mereka memenuhi seruan kegelapan dan kebutaan.

Ia berkata: Kemudian Khalid berangkat menuju Musailamah si pendusta, dan kami pun berangkat bersamanya. Setelah kami selesai menghadapi Musailamah, kami menuju ke arah Bashrah. Kami bertemu Hurmuz di Kazhimah dengan pasukan yang lebih besar dari jumlah kami. Tidak ada seorang pun yang lebih memusuhi Arab dan Islam selain Hurmuz. Khalid keluar menantang duel, lalu membunuhnya. Khalid menulis kabar itu kepada ash-Shiddiq, lalu ia diberi bagian rampasan. Nilai topi Hurmuz mencapai seratus ribu dirham. Orang-orang Persia, jika seseorang di antara mereka mencapai kedudukan tinggi, topinya dihargai seratus ribu dirham.

Ia berkata: Kemudian kami menuju melalui jalan ath-Thaff ke al-Hirah. Orang pertama yang menyambut kami ketika memasuki kota itu adalah asy-Syaima' binti Baqilah, sebagaimana sabda Rasul Allah Muhammad, *"Di atas bagal berwarna abu-abu, berkerudung dengan kain hitam."* Aku pun menemuinya dan berkata, "Perempuan ini telah dihadiahkan kepadaku oleh Rasul Allah Muhammad." Khalid menuntut bukti dariku. Aku mendatangkan bukti berupa Muhammad bin Maslamah dan Muhammad bin Basyir al-Anshari, maka ia menyerahkannya kepadaku. Lalu saudaranya, 'Abdul Masih, turun menemuiiku hendak berdamai dan berkata, "Juallah dia kepadaku." Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menjualnya kurang dari sepuluh ratus dirham." Ia pun memberiku seribu dirham dan aku menyerahkannya kepadanya. Lalu dikatakan kepadaku, "Seandainya engkau meminta seratus ribu, niscaya ia akan memberikannya kepadamu." Aku berkata, "Aku tidak menyangka ada bilangan yang lebih besar dari sepuluh ratus."

Kedatangan delegasi Tsaqif kepada Rasul Allah Muhammad pada bulan Ramadan tahun kesembilan

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ketika Rasul Allah Muhammad meninggalkan Tsaqif, beliau diminta untuk mendoakan kebinasaan mereka, namun beliau mendoakan hidayah bagi mereka. Juga telah disebutkan bahwa ketika Malik bin 'Auf an-Nashri masuk Islam, Rasul Allah Muhammad

memuliakannya, memberinya hadiah, dan menjadikannya pemimpin bagi kaumnya yang masuk Islam. Ia pun menyerang wilayah Tsaqif dan mempersempit mereka hingga akhirnya mereka terpaksa masuk Islam. Telah disebutkan pula dalam riwayat Abu Dawud dari Shakhr bin al-'Ailah al-Ahmasi bahwa ia terus mendesak Tsaqif hingga menurunkan mereka dari benteng mereka untuk tunduk kepada keputusan Rasul Allah Muhammad, lalu ia membawa mereka ke Madinah dengan izin Rasul Allah Muhammad.

Ibnu Ishaq berkata: Rasul Allah Muhammad tiba di Madinah dari Tabuk pada bulan Ramadan. Pada bulan itu pula datang delegasi Tsaqif. Di antara kisah mereka adalah bahwa ketika Rasul Allah Muhammad meninggalkan mereka, 'Urwah bin Mas'ud mengikuti jejak beliau hingga menemui beliau sebelum sampai di Madinah, lalu ia masuk Islam. Ia meminta izin untuk kembali kepada kaumnya dengan membawa Islam. Rasul Allah Muhammad bersabda kepadanya, sebagaimana diceritakan kaumnya, *"Sesungguhnya mereka akan membunuhmu."* Rasul Allah Muhammad mengetahui bahwa pada diri mereka ada sikap keras dan enggan tunduk. 'Urwah berkata, *"Wahai Rasul Allah Muhammad, aku lebih mereka cintai daripada anak-anak gadis mereka."* Ia memang dicintai dan ditaati di tengah mereka. Ia pun keluar menyeru kaumnya kepada Islam, berharap mereka tidak menyelisihinya karena kedudukannya. Ketika ia muncul di tempat tinggi miliknya, setelah menyeru mereka kepada Islam dan menampakkan agamanya, mereka memanahnya dari segala arah. Sebuah anak panah mengenai dan membunuhnya. Bani Malik mengklaim bahwa yang membunuhnya adalah seorang dari mereka bernama Aus bin 'Auf, saudara Bani Salim bin Malik. Kelompok al-Ahlaq mengklaim bahwa yang membunuhnya adalah seorang dari Bani 'Attab bernama Wahb bin Jabir.

Dikatakan kepada 'Urwah, *"Bagaimana pendapatmu tentang darahmu?"* Ia menjawab, *"Ini adalah kemuliaan yang Allah karuniakan kepadaku dan kesyahidan yang Allah anugerahkan kepadaku. Tidaklah keadaanku kecuali seperti keadaan para syuhada yang terbunuh bersama Rasul Allah Muhammad sebelum beliau meninggalkan kalian. Kuburkanlah aku bersama mereka."* Maka ia dikuburkan bersama mereka. Mereka menyebutkan bahwa Rasul Allah Muhammad bersabda tentangnya, *"Perumpamaannya di tengah kaumnya seperti perumpamaan seorang laki-laki dalam Surah Yasin di tengah*

kaumnya.” Musa bin ‘Uqbah juga menyebutkan kisah ‘Urwah, namun ia mengklaim bahwa hal itu terjadi setelah haji Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Abu Bakar al-Baihaqi mengikutinya dalam hal ini. Pendapat ini jauh, dan yang benar adalah bahwa peristiwa itu terjadi sebelum haji Abu Bakar, sebagaimana disebutkan Ibnu Ishaq. Allah lebih mengetahui.

Ibnu Ishaq berkata: Setelah terbunuhnya ‘Urwah, Tsaqif tinggal beberapa bulan. Kemudian mereka bermusyawarah dan menyadari bahwa mereka tidak mampu menghadapi peperangan melawan orang-orang Arab di sekitar mereka yang telah berbaiat dan masuk Islam. Musyawarah itu berdasarkan pendapat ‘Amr bin Umayyah, saudara Bani ‘Ilaj. Mereka sepakat mengutus seorang dari mereka. Maka mereka mengutus ‘Abd Yalil bin ‘Amr bin ‘Umair bersama dua orang dari al-Ahlaq dan tiga orang dari Bani Malik, yaitu al-Hakam bin ‘Amr bin Wahb bin Mu‘attib, Syurahbil bin Ghailan bin Salamah bin Mu‘attib, ‘Utsman bin Abi al-‘Ash, Aus bin ‘Auf saudara Bani Salim, dan Numair bin Kharasyah bin Rabi‘ah.

Musa bin ‘Uqbah berkata: Mereka berjumlah belasan orang, di antaranya Kinanah bin ‘Abd Yalil sebagai pemimpin mereka, dan di antaranya ‘Utsman bin Abi al-‘Ash yang paling muda di antara delegasi.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika mereka mendekati Madinah dan singgah di Qanat, mereka bertemu al-Mughirah bin Syu‘bah yang sedang menggembalakan hewan tunggangan para sahabat Rasul Allah Muhammad sesuai giliran. Ketika ia melihat mereka, ia bergegas untuk memberi kabar kepada Rasul Allah Muhammad tentang kedatangan mereka. Ia bertemu Abu Bakar ash-Shiddiq dan memberitahukan kepadanya bahwa rombongan Tsaqif telah datang hendak berbaiat dan masuk Islam dengan mengajukan syarat-syarat kepada Rasul Allah Muhammad serta meminta dibuatkan perjanjian tertulis untuk kaumnya. Abu Bakar berkata kepada al-Mughirah, “Aku bersumpah kepadamu, janganlah engkau mendahuluiku menemui Rasul Allah Muhammad hingga aku sendiri yang menyampaikan kabar itu.” Maka al-Mughirah pun melakukannya. Abu Bakar masuk dan memberitahukan Rasul Allah Muhammad tentang kedatangan mereka.

Kemudian al-Mughirah kembali kepada rombongan itu dan melaksanakan salat Zuhur bersama mereka, serta mengajarkan bagaimana memberi salam

kepada Rasul Allah Muhammad. Namun mereka tidak melakukan salam kecuali dengan salam jahiliah. Ketika mereka datang menemui Rasul Allah Muhammad, didirikan untuk mereka sebuah kemah di masjid. Khalid bin Sa'id bin al-'Ash menjadi perantara antara mereka dan Rasul Allah Muhammad. Setiap kali ia membawa makanan dari Rasul Allah Muhammad kepada mereka, mereka tidak memakannya hingga Khalid bin Sa'id memakannya lebih dahulu. Dialah yang menuliskan perjanjian mereka.

Di antara syarat yang mereka ajukan kepada Rasul Allah Muhammad adalah agar beliau membiarkan berhala mereka, al-Lat, selama tiga tahun. Mereka terus memintanya setahun demi setahun, dan beliau menolak. Hingga akhirnya mereka meminta satu bulan saja setelah kedatangan mereka, agar mereka dapat melunakkan hati orang-orang bodoh di kalangan mereka. Beliau menolak membiarkannya dalam jangka waktu tertentu, kecuali dengan mengutus bersama mereka Abu Sufyan bin Harb dan al-Mughirah untuk merobohkannya. Mereka juga meminta agar tidak diwajibkan salat dan agar tidak memecahkan berhala-berhala mereka dengan tangan mereka sendiri. Beliau bersabda, *"Adapun memecahkan berhala-berhala kalian dengan tangan kalian sendiri, kami akan membebaskan kalian dari hal itu. Adapun salat, maka tidak ada kebaikan dalam agama yang tidak memiliki salat."* Mereka berkata, *"Kami akan melakukannya, meskipun itu terasa hina."*

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Humaid dari al-Hasan dari 'Utsman bin Abi al-'Ash bahwa delegasi Tsaqif datang menemui Rasul Allah Muhammad. Beliau menempatkan mereka di masjid agar hati mereka lebih lunak. Mereka mensyaratkan kepada Rasul Allah Muhammad agar mereka tidak dihimpun, tidak dipungut sepersepuluh, tidak dikebiri, dan agar tidak diangkat pemimpin atas mereka selain dari kalangan mereka sendiri. Rasul Allah Muhammad bersabda, *"Kalian tidak akan dihimpun, tidak dipungut sepersepuluh, dan tidak diangkat pemimpin atas kalian selain dari kalangan kalian. Dan tidak ada kebaikan dalam agama yang tidak memiliki rukuk."* 'Utsman bin Abi al-'Ash berkata, *"Wahai Rasul Allah Muhammad, ajarkanlah kepadaku Al-Qur'an dan jadikanlah aku imam bagi kaumku."* Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui jalur Abu Dawud ath-Thayalisi dari Hammad bin Salamah dari Humaid dengan lafaz yang serupa.

Dan Abu Dawud berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin ash-Shabbah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Abdul Karim, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Ma'qil bin Munabbih dari ayahnya, dari Wahb. Ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir tentang keadaan Tsaqif ketika mereka berbaiat. Ia menjawab: Mereka mensyaratkan kepada Rasul Allah Muhammad agar tidak ada kewajiban sedekah atas mereka dan tidak ada jihad. Ia berkata bahwa ia mendengar Rasul Allah Muhammad bersabda setelah itu, *"Mereka akan bersedekah dan berjihad apabila mereka telah masuk Islam."*

Ibnu Ishaq berkata: Ketika mereka telah masuk Islam dan dituliskan bagi mereka surat perjanjian mereka, Rasul Allah Muhammad mengangkat sebagai pemimpin atas mereka 'Utsman bin Abi al-'Ash—padahal ia yang paling muda usianya—karena Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, *"Wahai Rasul Allah Muhammad, sesungguhnya aku melihat pemuda ini paling bersemangat di antara mereka dalam mendalami Islam dan mempelajari Al-Qur'an."*

Musa bin 'Uqbah menyebutkan bahwa delegasi mereka apabila datang menemui Rasul Allah Muhammad, mereka meninggalkan 'Utsman bin Abi al-'Ash di tempat tinggal mereka. Ketika mereka kembali di tengah hari, ia datang sendiri menemui Rasul Allah Muhammad, bertanya tentang ilmu, dan meminta beliau membacakan Al-Qur'an kepadanya. Jika ia mendapati beliau sedang tidur, ia pergi kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia terus-menerus melakukan hal itu hingga ia benar-benar memahami Islam. Rasul Allah Muhammad pun sangat mencintainya.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Hind dari Mutharrif bin 'Abdullah bin asy-Syikhkhir dari 'Utsman bin Abi al-'Ash. Ia berkata: Termasuk pesan terakhir yang disampaikan Rasul Allah Muhammad kepadaku ketika beliau mengutusku kepada Tsaqif adalah sabda beliau, *"Wahai 'Utsman, ringankanlah dalam salat, dan perkirakanlah keadaan manusia berdasarkan yang paling lemah di antara mereka, karena di tengah mereka ada yang tua, yang kecil, yang lemah, dan yang memiliki kebutuhan."*

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah mengabarkan kepada kami Sa'id al-Jariri dari Abu al-'Ala' dari Mutharrif dari 'Utsman bin Abi

al-'Ash. Ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasul Allah Muhammad, jadikanlah aku imam bagi kaumku." Beliau bersabda, *"Engkau adalah imam mereka. Maka perhatikanlah yang paling lemah di antara mereka, dan angkatlah seorang muazin yang tidak mengambil upah atas azannya."* Riwayat ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari jalur Hammad bin Salamah. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Ismail bin 'Ulayyah dari Muhammad bin Ishaq sebagaimana telah disebutkan.

Ahmad juga meriwayatkan dari 'Affan dari Wuhayb, dan dari Mu'awiyah bin 'Amr dari Za'idah, keduanya dari 'Abdullah bin 'Utsman bin Khuthaim, dari Dawud bin Abi 'Ashim, dari 'Utsman bin Abi al-'Ash, bahwa pesan terakhir Rasul Allah Muhammad ketika berpisah dengannya saat mengangkatnya sebagai pemimpin di Thaif adalah sabda beliau, *"Apabila engkau mengimami suatu kaum, maka ringankanlah salat bagi mereka."* Hingga beliau menentukan bacaan: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan" (Surat al-'Alaq, ayat 1)** dan ayat-ayat semisalnya dari Al-Qur'an.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Amr bin Murrah. Aku mendengar Sa'id bin al-Musayyib berkata: 'Utsman bin Abi al-'Ash menceritakan, "Pesan terakhir Rasul Allah Muhammad kepadaku adalah sabda beliau, *"Apabila engkau menjadi imam suatu kaum, maka ringankanlah salat bagi mereka."* Riwayat ini diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Mutsanna dan Bundar, keduanya dari Muhammad bin Ja'far al-Ghundar.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Ya'la ath-Tha'ifi dari 'Abdullah bin al-Hakam bahwa ia mendengar 'Utsman bin Abi al-'Ash berkata: Rasul Allah Muhammad mengangkatku sebagai pemimpin di Thaif. Pesan terakhir yang beliau sampaikan kepadaku adalah sabda beliau, *"Ringankanlah salat bagi manusia."* Riwayat ini hanya datang melalui jalur ini.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin 'Utsman, telah menceritakan kepadaku Musa—yaitu Ibnu Thalhah—bahwa 'Utsman bin Abi al-'Ash menceritakan kepadanya bahwa Rasul Allah Muhammad memerintahkannya untuk mengimami kaumnya, lalu bersabda, *"Barang siapa mengimami suatu kaum,*

hendaklah ia meringankan salat bagi mereka, karena di tengah mereka ada yang lemah, yang tua, yang sakit, dan yang memiliki kebutuhan. Apabila ia salat sendirian, maka salatlah sesukanya.” Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari ‘Amr bin ‘Utsman.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari an-Nu’mān bin Salim. Aku mendengar para sesepuh dari Tsaqif berkata: ‘Utsman bin Abi al-‘Ash menceritakan kepada kami bahwa Rasul Allah Muhammad bersabda kepadanya, *“Imamilah kaummu. Apabila engkau mengimami suatu kaum, maka ringankanlah salat bagi mereka, karena di dalamnya berdiri yang kecil, yang besar, yang lemah, yang sakit, dan yang memiliki kebutuhan.”*

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari al-Jariri dari Abu al-‘Ala’ bin asy-Syikhkhair bahwa ‘Utsman berkata: “Wahai Rasul Allah Muhammad, setan menghalangiku dalam salat dan bacaanku.” Beliau bersabda, *“Itu adalah setan yang bernama Khanzab. Jika engkau merasakannya, berlindunglah kepada Allah darinya dan ludahlah ke arah kiri tiga kali.”* Ia berkata: Aku pun melakukan hal itu, maka Allah menghilangkannya dariku. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Sa’id al-Jariri.

Malik, Ahmad, Muslim, dan para penulis Sunan meriwayatkan melalui berbagai jalur dari Nafi’ bin Jubair bin Muth’im, dari ‘Utsman bin Abi al-‘Ash, bahwa ia mengadu kepada Rasul Allah Muhammad tentang rasa sakit yang ia rasakan di tubuhnya. Maka beliau bersabda kepadanya, *“Letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang sakit, ucapkan ‘Bismillah’ tiga kali, lalu ucapkan tujuh kali: ‘Aku berlindung dengan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan apa yang aku rasakan dan aku khawatirkan.’”* Dalam sebagian riwayat disebutkan: Aku melakukan hal itu, maka Allah menghilangkan apa yang ada padaku. Sejak itu aku selalu memerintahkannya kepada keluargaku dan orang lain.

Abu ‘Abdullah Ibnu Majah berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah al-Anshari, telah menceritakan kepadaku ‘Uyainah bin ‘Abdurrahman—yaitu Ibnu Jausyan—telah menceritakan kepadaku ayahku,

dari 'Utsman bin Abi al-'Ash. Ia berkata: Ketika Rasul Allah Muhammad mengangkatku sebagai pemimpin di Thaif, muncul gangguan dalam salatku hingga aku tidak tahu apa yang aku salatkan. Ketika aku melihat hal itu, aku pergi menemui Rasul Allah Muhammad. Beliau bersabda, *"Anak Abu al-'Ash?"* Aku menjawab, *"Ya, wahai Rasul Allah Muhammad."* Beliau bersabda, *"Apa yang membawamu kemari?"* Aku menjawab, *"Wahai Rasul Allah Muhammad, muncul gangguan dalam salatku hingga aku tidak tahu apa yang aku salatkan."* Beliau bersabda, *"Itu adalah setan. Mendekatlah."* Aku pun mendekat dan duduk di atas punggung kakiku. Ia berkata: Beliau memukul dadaku dengan tangannya, meludah ke mulutku, dan bersabda, *"Keluarlah, wahai musuh Allah."* Beliau melakukan hal itu tiga kali, kemudian bersabda, *"Kembalilah kepada tugasmu."* 'Utsman berkata: Demi Allah, aku tidak lagi merasakan gangguan itu setelahnya. Riwayat ini khusus diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku 'Isa bin 'Abdullah dari 'Athiyyah bin Sufyan bin Rabi'ah ats-Tsaqafi, dari sebagian anggota delegasi mereka. Ia berkata: Bilal datang kepada kami ketika kami telah masuk Islam dan berpuasa bersama Rasul Allah Muhammad pada sisa bulan Ramadan, membawa makanan berbuka dan sahur kami. Ia datang membawa sahur, hingga kami berkata, *"Kami melihat fajar telah terbit."* Ia berkata, *"Aku meninggalkan Rasul Allah Muhammad dalam keadaan beliau masih makan sahur karena mengakhirkan sahur."* Ia datang membawa makanan berbuka, hingga kami berkata, *"Kami tidak melihat matahari telah benar-benar terbenam."* Ia berkata, *"Aku tidak datang kepada kalian hingga Rasul Allah Muhammad telah berbuka."* Kemudian ia memasukkan tangannya ke dalam bejana dan menyuapkan makanan darinya.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Ya'la ath-Tha'ifi, dari 'Utsman bin 'Abdullah bin Aus, dari kakeknya Aus bin Hudzaifah. Ia berkata: Kami datang menemui Rasul Allah Muhammad sebagai delegasi Tsaqif. Kelompok al-Ahlaq tinggal di rumah al-Mughirah bin Syu'bah, sedangkan Rasul Allah Muhammad menempatkan Bani Malik di sebuah kemah milik beliau. Setiap malam setelah salat Isya', beliau datang menemui kami dan berbicara kepada kami dalam keadaan berdiri di atas kedua kakinya, hingga beliau berganti-ganti bertumpu pada kedua kakinya karena lamanya berdiri. Kebanyakan yang beliau ceritakan kepada

kami adalah apa yang beliau alami dari kaumnya, Quraishy. Kemudian beliau bersabda, *"Aku tidak lupa, dahulu kami lemah dan terhina di Mekah. Ketika kami hijrah ke Madinah, peperangan antara kami dan mereka berlangsung silih berganti; kadang kami mengalahkan mereka dan kadang mereka mengalahkan kami."* Pada suatu malam beliau terlambat dari waktu yang biasa beliau datang ke kami. Kami berkata, "Engkau terlambat menemui kami malam ini." Beliau bersabda, *"Aku didatangi bagian bacaanku dari Al-Qur'an, dan aku tidak ingin datang sebelum aku menyelesaikannya."* Aus berkata: Aku bertanya kepada para sahabat Rasul Allah Muhammad, "Bagaimana kalian membagi bacaan Al-Qur'an?" Mereka menjawab: Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas, dan satu hizb khusus al-Mufashshal. Ini adalah lafaz Abu Dawud.

Ibnu Ishaq berkata: Setelah mereka menyelesaikan urusan mereka dan kembali ke negeri mereka, Rasul Allah Muhammad mengutus bersama mereka Abu Sufyan bin Harb dan al-Mughirah bin Syu'bah untuk merobohkan berhala besar mereka. Keduanya berangkat bersama rombongan itu. Ketika mereka tiba di Thaif, al-Mughirah ingin mendahului Abu Sufyan, namun Abu Sufyan menolak dan berkata, "Masuklah engkau kepada kaummu." Abu Sufyan tinggal dengan hartanya di Dzi al-Haram. Ketika al-Mughirah masuk, ia naik dan memukul berhala itu dengan kapak. Kaumnya, Bani Mu'attib, berdiri melindunginya, khawatir ia akan dilempari atau tertimpa sesuatu sebagaimana yang menimpa 'Urwah bin Mas'ud. Ia berkata: Para perempuan Tsaqif keluar dalam keadaan membuka kepala, menangisinya, seraya berkata dengan ratapan:

Engkau sungguh akan ditangisi, wahai Difa'

yang disusui sejak kecil,

mereka tidak pandai melindungi dan mempertahankan.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Sufyan berkata—sementara al-Mughirah memukulnya dengan kapak—"Celaka engkau, engkau telah membinasakan dirimu." Ketika al-Mughirah telah merobohkannya dan mengambil harta serta perhiasannya, ia mengutus seseorang kepada Abu Sufyan dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya Rasulullah Muhammad telah memerintahkan kami agar melunasi utang 'Urwah bin Mas'ud dan saudaranya al-Aswad bin Mas'ud, ayah

Qarib bin al-Aswad, dari harta berhala itu.” Maka ia pun melunasi utang keduanya.

Aku berkata: al-Aswad telah wafat dalam keadaan musyrik, namun Rasulullah Muhammad memerintahkan hal itu sebagai bentuk pendekatan dan pemuliaan kepada putranya, Qarib bin al-Aswad radhiyallahu ‘anhu.

Musa bin ‘Uqbah menyebutkan bahwa delegasi Tsaqif berjumlah belasan orang. Ketika mereka datang, Rasulullah Muhammad menempatkan mereka di masjid agar mereka mendengar Al-Qur’an. Mereka bertanya kepada beliau tentang riba, zina, dan khamar, maka beliau mengharamkan semuanya atas mereka. Mereka lalu bertanya tentang ar-Rabbah, apa yang harus dilakukan terhadapnya. Beliau bersabda, *“Runtuhkanlah ia.”* Mereka berkata, *“Mustahil, seandainya ar-Rabbah mengetahui bahwa engkau hendak merobohkannya, niscaya ia akan membinasakan para penjaganya.”* Umar bin al-Khattab berkata, *“Celaka engkau wahai Ibnu ‘Abd Yalil! Alangkah bodohnya engkau! Sesungguhnya ar-Rabbah itu hanyalah batu.”* Mereka berkata, *“Kami tidak datang kepadamu wahai Ibnu al-Khattab.”* Lalu mereka berkata, *“Wahai Rasulullah Muhammad, engkau saja yang merobohkannya. Adapun kami, kami tidak akan merobohkannya selamanya.”* Beliau bersabda, *“Aku akan mengutus kepada kalian orang yang akan mencukupi kalian untuk merobohkannya.”*

Mereka pun membuat perjanjian tertulis tentang hal itu, dan meminta izin agar mereka mendahului para utusan beliau pulang ke kaum mereka. Ketika mereka tiba, kaum mereka menyambut dan bertanya, *“Apa yang kalian bawa?”* Mereka menampakkan kesedihan dan berkata bahwa mereka baru datang dari seorang laki-laki yang keras dan kasar, telah menang dengan pedang, menetapkan hukum sesukanya dan telah menundukkan bangsa Arab; ia mengharamkan riba, zina, dan khamar, serta memerintahkan perobohan ar-Rabbah. Maka Tsaqif pun marah dan berkata, *“Kami tidak akan taat kepadanya selamanya.”* Mereka berkata, *“Bersiaplah untuk berperang dan siapkan senjata.”* Mereka bertahan dalam keadaan itu selama dua atau tiga hari. Kemudian Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka, lalu mereka kembali dan bertobat. Mereka berkata, *“Kembalilah kepadanya, buatlah syarat dengannya dan berdamailah dengannya.”* Mereka berkata,

“Kami telah melakukan itu, dan kami dapati dia adalah manusia yang paling bertakwa, paling menepati janji, paling penyayang, dan paling jujur. Telah diberkahi bagi kami dan bagi kalian perjalanan kami kepadanya serta kesepakatan yang kami buat dengannya. Maka pahamiilah perkara ini dan terimalah keselamatan dari Allah.” Mereka berkata, “Mengapa kalian menyembunyikan hal ini dari kami sejak awal?” Mereka menjawab, “Kami ingin agar Allah mencabut dari hati kalian kesombongan setan.” Maka mereka pun masuk Islam saat itu juga, dan tinggal beberapa hari.

Kemudian datang kepada mereka para utusan Rasulullah Muhammad—beliau menugaskan Khalid bin al-Walid sebagai pemimpin mereka—dan bersama mereka al-Mughirah bin Syu’bah. Mereka menuju al-Lat. Tsaqif telah mengumpulkan laki-laki, perempuan, dan anak-anak mereka, bahkan para gadis keluar dari bilik-biliknya. Kebanyakan Tsaqif menyangka al-Lat tidak akan diruntuhkan dan mengira ia akan menolak. Maka al-Mughirah bin Syu’bah berdiri, mengambil al-karzayn—yakni cangkul—dan berkata kepada para sahabatnya, “Demi Allah, aku akan membuat kalian tertawa melihat Tsaqif.”

Ia pun memukul dengan cangkul itu, lalu terjatuh sambil menggerakkan kakinya. Penduduk Thaif serentak berteriak dan bergembira seraya berkata, “Semoga Allah menjauhkan al-Mughirah; ar-Rabbah telah membunuhnya.” Mereka berkata kepada yang lain, “Siapa di antara kalian yang mau mendekat, silakan.” Al-Mughirah berdiri dan berkata, “Demi Allah wahai kaum Tsaqif, ia hanyalah bongkahan batu dan tanah liat. Maka terimalah keselamatan dari Allah dan sembahlah Dia.” Kemudian ia memukul pintunya hingga rusak, lalu naik ke dindingnya, dan orang-orang naik bersamanya. Mereka terus merobohkannya batu demi batu hingga meratakannya dengan tanah. Penjaga berhala itu berkata, “Sungguh fondasi akan murka dan akan menenggelamkan mereka.” Ketika al-Mughirah mendengar itu, ia berkata kepada Khalid, “Biarkan aku menggali fondasinya.” Mereka pun menggali hingga mengeluarkan tanahnya serta mengumpulkan air dan bangunannya. Saat itu Tsaqif terdiam tercengang, lalu mereka kembali kepada Rasulullah Muhammad. Beliau membagi-bagikan hartanya pada hari itu juga. Mereka memuji Allah Yang Mahatinggi atas kemuliaan agama-Nya dan pertolongan-Nya kepada Rasul-Nya.

Ibnu Ishaq berkata: Surat Rasulullah Muhammad yang beliau tuliskan untuk mereka berbunyi: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, nabi Rasulullah, kepada kaum mukminin. Sesungguhnya pepohonan berduri di Wajj dan hewan buruannya tidak boleh ditebang dan tidak boleh diburu. Barang siapa didapati melakukan sesuatu dari hal itu, maka ia dicambuk dan pakaiannya dilucuti. Jika ia melampaui itu, maka ia ditangkap dan dibawa kepada Nabi Muhammad. Dan ini adalah perintah Nabi Muhammad. Khalid bin Sa'id menuliskannya atas perintah Rasulullah Muhammad bin 'Abdullah, maka janganlah seorang pun melanggarnya sehingga menzalimi dirinya sendiri dalam perkara yang diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin al-Harits—seorang dari Makkah, dari Bani Makhzum—ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Abdullah bin Insan—dan ia memujinya dengan kebaikan—dari ayahnya, dari 'Urwah bin az-Zubair, dari ayahnya, ia berkata: Kami datang bersama Rasulullah Muhammad dari Liyyah. Ketika kami berada di dekat pohon sidrah, Rasulullah Muhammad berhenti di ujung al-Qarn al-Aswad sejajar dengannya. Beliau mengarahkan pandangan ke Nakhab—yakni sebuah lembah—dan berhenti hingga seluruh orang berhenti. Lalu beliau bersabda, *“Sesungguhnya hewan buruan Wajj dan pepohonannya adalah tanah suci yang diharamkan oleh Allah.”* Hal itu terjadi sebelum beliau memasuki Thaif dan mengepung Tsaqif. Abu Dawud meriwayatkannya dari hadits Muhammad bin 'Abdullah bin Insan ath-Thaifi. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Tsiqat. Ibnu Ma'in berkata, “Tidak mengapa dengannya.” Sebagian ulama membicarakannya, dan Ahmad, al-Bukhari, serta selain keduanya melemahkan hadits ini. Asy-Syafi'i mensahihkannya dan beramal dengannya. Allah Maha Mengetahui.

Penyebutan wafatnya 'Abdullah bin Ubay—semoga Allah membinasakannya.

Muhammad bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku az-Zuhri dari 'Urwah dari Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Muhammad masuk menemui 'Abdullah bin Ubay untuk menjenguknya pada sakit yang ia wafat karenanya. Ketika beliau mengetahui tanda-tanda kematian padanya, Rasulullah Muhammad bersabda, *“Demi Allah, sungguh*

aku dahulu melarangmu mencintai orang-orang Yahudi.” Ia menjawab, “Sa’ad bin Zurarah telah membenci mereka, lalu apa manfaatnya baginya?”

Al-Waqidi berkata: ‘Abdullah bin Ubay sakit pada beberapa malam tersisa dari bulan Syawal dan wafat pada bulan Dzulqa’dah. Masa sakitnya dua puluh malam. Rasulullah Muhammad menjenguknya selama itu. Pada hari ia wafat, Rasulullah Muhammad masuk menemuinya saat ia sedang menghadapi sakaratul maut. Beliau bersabda, *“Sungguh aku telah melarangmu mencintai orang-orang Yahudi.”* Ia menjawab, “Sa’ad bin Zurarah telah membenci mereka, lalu apa manfaatnya baginya?” Kemudian ia berkata, “Wahai Rasulullah Muhammad, ini bukan saatnya saling mencela. Ini adalah kematian. Jika aku wafat, hadirilah pemandian jenazahku, berikan kepadaku bajumu yang menyentuh kulitmu agar aku dikafani dengannya, salatilah aku dan mohonkan ampun bagiku.” Maka Rasulullah Muhammad melakukan hal itu untuknya. Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Salim bin ‘Ajlani dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas yang semakna dengan apa yang disebutkan al-Waqidi. Allah Maha Mengetahui.

Ishaq bin Rahawaih berkata: Aku berkata kepada Abu Usamah, “Apakah ‘Ubaidullah menceritakan kepada kalian dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar, ia berkata: Ketika ‘Abdullah bin Ubay bin Salul wafat, putranya ‘Abdullah datang kepada Rasulullah Muhammad dan meminta agar beliau memberikan bajunya untuk dikafankan dengannya. Beliau pun memberikannya. Kemudian ia meminta agar beliau menyalatinya. Rasulullah Muhammad berdiri untuk menyalatinya. Maka Umar bin al-Khattab berdiri, memegang baju beliau, dan berkata, ‘Wahai Rasulullah Muhammad, engkau menyalatinya padahal Allah telah melarangmu?’ Rasulullah Muhammad bersabda, *‘Sesungguhnya Rabbku memberiku pilihan dengan firman-Nya: mintakanlah ampun bagi mereka atau jangan mintakan ampun bagi mereka; jika engkau memintakan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka’ (Surat At-Taubah ayat 80), dan aku akan menambah lebih dari tujuh puluh.*’ Umar berkata, ‘Sesungguhnya ia seorang munafik, apakah engkau menyalatinya?’ Maka Allah Yang Mahamulia menurunkan firman-Nya:* **“Dan janganlah engkau menyalati seorang pun di antara mereka yang mati selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.”** (Surat At-Taubah ayat 84). Abu Usamah

mengakuiinya dan berkata, “Benar.” Keduanya meriwayatkannya dalam Shahihain dari hadits Abu Usamah.

Dalam riwayat al-Bukhari dan selainnya disebutkan: Umar radhiyallahu ‘anhu berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah Muhammad, engkau menyalatinya padahal ia telah berkata pada hari anu begini dan begini, dan pada hari anu berkata begini dan begini?’ Beliau bersabda, *‘Biarkan aku wahai Umar, karena aku berada di antara dua pilihan. Seandainya aku tahu bahwa jika aku menambah lebih dari tujuh puluh ia akan diampuni, niscaya aku akan menambahnya.’* Lalu beliau menyalatinya. Maka Allah Yang Mahamulia menurunkan ayat:* **“Dan janganlah engkau menyalati seorang pun di antara mereka yang mati selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri di atas kuburnya.”** Umar berkata, “Aku heran setelah itu atas keberanianku terhadap Rasulullah Muhammad. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

Sufyan bin ‘Uyainah meriwayatkan dari ‘Amr bin Dinar, ia mendengar Jabir bin ‘Abdullah berkata: Rasulullah Muhammad mendatangi kubur ‘Abdullah bin Ubay setelah ia dimasukkan ke liang lahatnya. Beliau memerintahkan agar ia dikeluarkan, lalu meletakkannya di atas kedua lutut beliau—atau di atas kedua paha beliau—dan meniupkan ludah beliau kepadanya serta memakaikannya baju beliau. Allah Maha Mengetahui.

Dalam Shahih al-Bukhari dengan sanad ini terdapat riwayat semisalnya. Di dalamnya disebutkan bahwa beliau memakaikannya baju beliau sebagai balasan karena ‘Abdullah bin Ubay dahulu pernah memakaikan baju kepada al-‘Abbas radhiyallahu ‘anhu ketika ia tiba di Madinah, dan mereka tidak mendapatkan baju yang pantas baginya kecuali baju ‘Abdullah bin Ubay. Al-Baihaqi juga menyebutkan di sini kisah Tsā‘labah bin Hatib dan bagaimana ia terfitnah oleh banyaknya harta lalu menahan sedekah. Kami telah menguraikannya dalam Tafsir pada firman Allah Ta‘ala:* **“Dan di antara mereka ada orang yang berjanji kepada Allah, ‘Sesungguhnya jika Dia memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya...’”** (Surat At-Taubah ayat 75).

Bab: Tentang Perang Tabuk sebagai Perang Terakhir dan Syair Hassan bin Tsabit

Ibnu Ishaq berkata: Perang Tabuk adalah perang terakhir yang diikuti oleh Rasulullah Muhammad. Hassan bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu berkata—dalam rangka menghitung hari-hari kaum Anshar bersama Rasulullah Muhammad dan menyebutkan tempat-tempat kebersamaan mereka dengan beliau pada hari-hari peperangan—Ibnu Hisyam berkata: syair ini juga diriwayatkan dari putranya, ‘Abdurrahman bin Hassan—sebagai berikut:

*Bukankah aku adalah sebaik-baik keturunan seluruh Ma’ad,
dan sebaik-baik kabilah, meski mereka buta atau memahami.
Kaum yang seluruhnya menyaksikan Perang Badar,
bersama Rasul, tidak pernah lemah dan tidak mengkhianati.
Mereka membaiai beliau, tidak seorang pun mengingkari,
dan dalam iman mereka tidak ada keraguan sedikit pun.
Dan pada hari ketika mereka menyerang di lembah Uhud,
dengan pukulan mantap laksana api yang menyala.
Dan pada hari Dzi Qarad, hari ketika mereka bangkit,
menyerbu dengan kuda-kuda, tidak gentar dan tidak mundur.
Dan Dzul ‘Asyirah, mereka jelajahi dengan kuda-kuda mereka,
bersama Rasul, dengan pedang-pedang dan tombak-tombak.
Dan pada hari Waddan, mereka mengusir penduduknya dengan cepat,
dengan kuda-kuda, hingga duka dan gunung melarang.
Dan malam ketika mereka memburu musuh mereka,
demi Allah, dan Allah membalas mereka atas apa yang mereka lakukan.
Dan malam Hunain, mereka bertempur bersamanya,*

hingga beliau memberi mereka minum dari perang ketika mereka haus.
Dan perang di Najd, kemudian mereka memperoleh,
bersama Rasul, harta rampasan dan bagian tambahan.
Dan perang al-Qa', kami cerai-beraikan musuh dengannya,
seperti terpisahnya para utusan dari tempat air minum.
Dan pada hari baiat, merekalah para pembaiatnya,
teguh dalam pertempuran, mereka menolongnya dan tidak menyimpang.
Dan perang Fathu Makkah, mereka berada dalam pasukannya,
siaga, tidak goyah dan tidak tergesa-gesa.
Dan pada hari Khaibar, mereka berada dalam batalionnya,
semuanya berjalan sebagai pahlawan yang gagah berani.
Dengan pedang-pedang putih terhunus di tangan kanan,
terkadang melengkung saat memukul, terkadang lurus kembali.
Dan pada hari Rasulullah Muhammad berangkat dengan penuh keikhlasan,
menuju Tabuk, merekalah panji-panji terdepan beliau.
Para pengatur perang, bila perang tampak bagi mereka,
hingga tampak kemenangan lalu kembali.
Merekalah kaum itu, para penolong Nabi, mereka adalah kaumku,
kepada merekalah aku kembali ketika aku berhubungan.
Mereka wafat mulia dan tidak mengingkari janji-janji mereka,
dan terbunuh di jalan Allah ketika mereka terbunuh.

Penyebutan pengutusan Rasulullah Muhammad terhadap Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai amir haji pada tahun kesembilan dan turunnya Surat Bara'ah

Ibnu Ishaq berkata—setelah menyebutkan kedatangan delegasi penduduk Thaif kepada Rasulullah Muhammad pada bulan Ramadan sebagaimana telah dijelaskan secara rinci—kemudian Rasulullah Muhammad menetap sisa bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulqa'dah. Lalu beliau mengutus Abu Bakar sebagai amir haji pada tahun kesembilan, untuk menegakkan haji kaum muslimin, sementara orang-orang musyrik masih berada di tempat-tempat mereka dalam pelaksanaan haji; mereka belum dicegah dari Baitullah, dan sebagian dari mereka memiliki perjanjian yang dibatasi waktu.

Ketika Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berangkat bersama kaum muslimin yang menyertainya dan telah keluar dari Madinah, Allah Yang Mahamulia menurunkan ayat-ayat ini dari awal Surat At-Taubah: **"Bara'ah (pemutusan hubungan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang telah kamu adakan perjanjian dengan mereka. Maka berjalanlah di muka bumi selama empat bulan ..."** hingga firman-Nya: **"Dan suatu pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji akbar bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik ..."** hingga akhir kisah.

Ibnu Ishaq kemudian membahas ayat-ayat tersebut; pembahasannya telah kami jelaskan secara panjang dalam Tafsir—segala puji dan karunia bagi Allah. Intinya, Rasulullah Muhammad mengutus Ali radhiyallahu 'anhu setelah Abu Bakar ash-Shiddiq agar bersama dengannya, dan Ali sendiri yang menyampaikan pemutusan hubungan itu kepada orang-orang musyrik sebagai wakil Rasulullah Muhammad, karena ia adalah sepupu beliau dari keluarga dekatnya.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Hakim bin Hakim bin 'Abbad bin Hunayf dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata: Ketika Surat Bara'ah diturunkan kepada Rasulullah Muhammad—padahal beliau telah mengutus Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu untuk memimpin manusia berhaji—dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah Muhammad, seandainya engkau mengirimkannya kepada Abu Bakar." Beliau bersabda,

"Tidak ada yang menyampaikannya dariku kecuali seorang laki-laki dari keluargaku."

Kemudian beliau memanggil Ali bin Abi Thalib dan bersabda, *"Pergilah dengan bagian awal Surat Bara'ah ini dan umumkan kepada manusia pada hari Nahr ketika mereka berkumpul di Mina: Ketahuilah, tidak akan masuk surga seorang kafir, tidak boleh berhaji setelah tahun ini seorang musyrik, tidak boleh bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan barang siapa memiliki perjanjian dengan Rasulullah Muhammad maka perjanjiannya berlaku sampai batas waktunya."*

Ali bin Abi Thalib pun berangkat menaiki unta Rasulullah Muhammad yang bernama al-'Adhba', hingga menyusul Abu Bakar ash-Shiddiq. Ketika Abu Bakar melihatnya, ia berkata, "Engkau sebagai pemimpin atau yang diperintah?" Ia menjawab, "Sebagai yang diperintah." Keduanya pun melanjutkan perjalanan. Abu Bakar memimpin manusia berhaji, sementara orang-orang Arab pada tahun itu masih berada pada tata cara haji mereka di masa jahiliah.

Ketika tiba hari Nahr, Ali bin Abi Thalib berdiri dan mengumumkan kepada manusia apa yang diperintahkan Rasulullah Muhammad kepadanya. Ia memberi tenggang waktu empat bulan sejak hari pengumuman itu agar setiap kaum kembali ke tempat aman dan negeri mereka. Setelah itu, tidak ada perjanjian dan tidak ada perlindungan bagi orang musyrik, kecuali orang yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah Muhammad; maka perjanjiannya berlaku sampai batas waktunya. Sejak itu, tidak ada lagi orang musyrik yang berhaji, dan tidak ada lagi yang bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Kemudian mereka berdua kembali kepada Rasulullah Muhammad. Riwayat ini mursal dari jalur ini.

Al-Bukhari berkata: Bab Haji Abu Bakar radhiyallahu 'anhu bersama manusia pada tahun kesembilan. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu mengutusnyanya pada haji yang diperintah Nabi Muhammad sebelum Haji Wada', bersama sekelompok orang untuk mengumumkan kepada manusia bahwa setelah tahun itu tidak boleh lagi orang musyrik berhaji dan tidak boleh bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

Al-Bukhari juga meriwayatkan di tempat lain dari Abu Hurairah bahwa Abu Bakar mengutusnyanya pada para penyeru pada hari Nahr di Mina untuk mengumumkan: tidak boleh setelah tahun ini orang musyrik berhaji dan tidak boleh bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Ia berkata: kemudian Nabi Muhammad menyusulkan Ali dan memerintahkannya untuk mengumumkan Surat Bara'ah. Abu Hurairah berkata: Ali mengumumkan bersama kami kepada penduduk Mina pada hari Nahr tentang Bara'ah: tidak boleh setelah tahun ini orang musyrik berhaji dan tidak boleh bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam Kitab al-Jihad bahwa hari haji akbar adalah hari Nahr. Disebut "akbar" karena adanya istilah "haji kecil". Pada tahun itu Abu Bakar mengumumkan kepada manusia, dan pada Haji Wada'—ketika Rasulullah Muhammad berhaji—tidak ada seorang musyrik pun yang berhaji. Muslim meriwayatkannya dengan makna yang serupa.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata: Aku bersama Ali bin Abi Thalib ketika Rasulullah Muhammad mengutusnyanya. Ali berkata: Kami menyerukan bahwa tidak masuk surga kecuali orang beriman, tidak boleh bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan barang siapa memiliki perjanjian dengan Rasulullah Muhammad maka perjanjiannya berlaku hingga empat bulan; setelah empat bulan berlalu, Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik; dan tidak boleh lagi orang musyrik berhaji setelah tahun ini. Aku terus menyeru hingga suaraku menjadi serak. Sanad ini baik, namun ada kejanggalan pada pernyataan bahwa setiap perjanjian dibatasi empat bulan. Yang benar: siapa yang memiliki perjanjian dengan batas waktu tertentu, maka perjanjiannya berlaku sampai batas waktunya, sekalipun lebih dari empat bulan; adapun yang tidak memiliki batas waktu sama sekali, maka diberi tenggang empat bulan. Allah Maha Mengetahui.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Muhammad mengutus Surat Bara'ah bersama Abu Bakar. Ketika sampai di Dzul Hulaifah, beliau bersabda, *"Tidak ada yang menyampaikannya kecuali aku atau seorang laki-laki dari keluargaku."* Maka beliau mengutus Ali bin Abi Thalib membawanya. At-Tirmidzi meriwayatkannya dan menilainya hasan gharib.

Riwayat lain menyebutkan bahwa ketika Ali menyusul Abu Bakar dan mengambil surat itu di al-Juhfah, Abu Bakar kembali dan bertanya, "Wahai Rasulullah Muhammad, apakah ada sesuatu yang turun tentangku?" Beliau bersabda, *"Tidak, tetapi Jibril datang kepadaku dan berkata: tidak ada yang menyampaikannya darimu kecuali engkau atau seorang dari dirimu."* Riwayat ini lemah sanadnya dan matannya janggal. Allah Maha Mengetahui.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia ditanya, "Dengan apa engkau diutus?"—pada hari Rasulullah Muhammad mengutusnyanya bersama Abu Bakar pada haji—ia menjawab: Dengan empat perkara: tidak masuk surga kecuali jiwa yang beriman, tidak boleh bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, siapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah Muhammad maka perjanjiannya berlaku sampai batas waktunya, dan setelah tahun ini orang-orang musyrik dan kaum muslimin tidak berhaji bersama. At-Tirmidzi meriwayatkannya dan menilainya hasan sahih.

Aku berkata: Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dari jalur Ma'mar dari Abu Ishaq dari al-Harits dari Ali.

Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abd al-Hakam, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Zur'ah Wahbullah bin Rasyid, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Shakhr bahwa ia mendengar Abu Mu'awiyah al-Bajali dari penduduk Kufah berkata: Aku mendengar Abu ash-Shahba' al-Bakri berkata: Aku bertanya kepada Ali bin Abi Thalib tentang hari haji akbar. Ia menjawab: Sesungguhnya Rasulullah Muhammad mengutus Abu Bakar bin Abi Quhafah untuk menegakkan haji bagi manusia, dan beliau mengutus aku bersamanya dengan empat puluh ayat dari Surat Bara'ah. Hingga kami tiba di Arafah, Abu Bakar berkhutbah kepada manusia pada hari Arafah. Setelah selesai khutbahnya, ia menoleh kepadaku dan berkata: "Bangkitlah wahai Ali, sampaikan risalah Rasulullah Muhammad." Maka aku pun bangkit dan membacakan kepada mereka empat puluh ayat dari Surat Bara'ah.

Kemudian kami berangkat dan tiba di Mina. Aku melempar jumrah, menyembelih hewan kurban, lalu mencukur rambut kepalaku. Aku mengetahui bahwa tidak semua jamaah hadir pada khutbah Abu Bakar

radhiyallahu ‘anhu di Arafah, maka aku pun berkeliling mendatangi kemah-kemah dan membacakannya kepada mereka. Ali berkata: Dari sinilah aku mengira kalian mengira bahwa hari haji akbar itu adalah hari Nahr, padahal sesungguhnya ia adalah hari Arafah.

Kami telah meneliti pembahasan masalah ini dalam Tafsir, dan kami telah menyebutkan sanad-sanad hadits serta atsar tentangnya secara luas dengan penjelasan yang mencukupi. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Al-Waqidi berkata: Telah berangkat bersama Abu Bakar dari Madinah tiga ratus orang sahabat, di antaranya ‘Abdurrahman bin ‘Auf. Abu Bakar berangkat membawa lima ekor unta kurban, dan Rasulullah Muhammad mengutus bersamanya dua puluh ekor unta kurban. Kemudian beliau menyusulkan Ali, lalu Ali menyusulnya di al-‘Arj dan menyerukan Bara’ah di hadapan musim haji.

Bab: Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun kesembilan

Pada tahun ini—yakni tahun kesembilan—terjadi beberapa peristiwa penting. Di antaranya Perang Tabuk pada bulan Rajab, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Al-Waqidi berkata: Pada bulan Rajab tahun itu wafatlah an-Najasyi, raja Habasyah, dan Rasulullah Muhammad mengumumkan wafatnya kepada manusia. Pada bulan Sya’ban tahun itu wafatlah Ummu Kultsum binti Rasulullah Muhammad. Ia dimandikan oleh Asma’ binti ‘Umais dan Shafiyah binti ‘Abd al-Muththalib. Dikatakan pula bahwa ia dimandikan oleh beberapa perempuan dari kaum Anshar, di antaranya Ummu ‘Athiyah.

Aku berkata: Hal ini tetap (sahih) dalam Shahihain. Dalam hadits juga disebutkan bahwa beliau—shalawat dan salam atas beliau—ketika menyalatinya dan hendak menguburkannya, bersabda, *“Janganlah masuk ke dalam kuburnya seseorang yang pada malam ini telah menggauli istrinya.”* Maka suaminya, ‘Utsman, tidak masuk karena sebab itu, dan yang menguburkannya adalah Abu Thalhah al-Anshari radhiyallahu ‘anhu. Kemungkinan maksud beliau dengan ucapan ini adalah orang-orang yang biasanya menangani penggalian dan penguburan secara sukarela dari kalangan sahabat, seperti Abu ‘Ubaidah dan Abu Thalhah serta yang semisal

mereka. Maka beliau bermaksud: “Janganlah masuk ke kuburnya kecuali orang yang tidak menggauli istrinya dari kalangan mereka.” Karena sangat jauh kemungkinannya bahwa ‘Utsman memiliki istri selain Ummu Kultsum binti Rasulullah Muhammad. Ini sangat jauh, dan Allah Maha Mengetahui.

Pada tahun itu pula Rasulullah Muhammad mengadakan perjanjian damai dengan Raja Aylah serta penduduk Jarba’ dan Adzruh, juga dengan penguasa Dumatul Jandal, sebagaimana telah dijelaskan di tempat-tempatnya. Pada tahun itu pula dihancurkan Masjid Dhirar yang dibangun oleh sekelompok orang munafik sebagai bangunan yang tampak seperti masjid, padahal hakikatnya adalah markas permusuhan. Maka beliau—shalawat dan salam atas beliau—memerintahkan agar masjid itu dibakar.

Pada bulan Ramadan tahun itu datang delegasi Tsaqif, mereka berdamai atas nama kaum mereka dan kembali kepada mereka dengan membawa jaminan keamanan. Al-Lat pun dihancurkan sebagaimana telah disebutkan. Pada tahun itu pula wafat ‘Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin kaum munafik—laknat Allah atasnya—pada akhir tahun tersebut. Beberapa bulan sebelumnya wafat Mu’awiyah bin Mu’awiyah al-Laitsi—atau al-Muzani—yaitu orang yang dishalati oleh Rasulullah Muhammad ketika beliau berada di Tabuk, jika berita itu sahih.

Pada tahun itu pula Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu menunaikan haji bersama manusia atas izin Rasulullah Muhammad. Pada tahun itu pula datang kebanyakan delegasi kabilah-kabilah Arab. Karena itulah tahun kesembilan disebut Tahun Delegasi. Kami pun menyusun untuk itu sebuah kitab tersendiri, mengikuti jejak al-Bukhari dan selainnya.

Kitab tentang Delegasi-delegasi yang Datang kepada Rasulullah Muhammad

Muhammad bin Ishaq berkata: Ketika Rasulullah Muhammad menaklukkan Makkah, selesai dari Tabuk, dan Tsaqif masuk Islam serta berbaiat, maka delegasi-delegasi Arab datang kepada beliau dari segala penjuru. Ibnu Hisyam berkata: Abu ‘Ubaidah menceritakan kepadaku bahwa hal itu terjadi pada tahun kesembilan, dan tahun itu disebut Tahun Delegasi.

Ibnu Ishaq berkata: Sesungguhnya bangsa Arab menunggu-nunggu keislaman mereka dengan memperhatikan urusan kabilah Quraisy ini, karena Quraisy adalah pemimpin manusia dan penunjuk jalan mereka, penjaga Baitullah dan Tanah Haram, keturunan murni dari Ismail bin Ibrahim, serta para pemimpin bangsa Arab—hal itu tidak diingkari. Quraisy-lah yang memimpin peperangan dan permusuhan terhadap Rasulullah Muhammad. Ketika Makkah ditaklukkan dan Quraisy tunduk kepadanya serta Islam menguasai mereka, bangsa Arab mengetahui bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk memerangi Rasulullah Muhammad dan tidak mampu memusuhinya. Maka mereka pun masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, sebagaimana firman Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya:

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.” (Surat An-Nashr ayat 1 sampai 3)

Maksudnya: bersyukurlah kepada Allah atas apa yang Dia tampilkan dari agamamu, dan mohonlah ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.

Kami telah menyebutkan hadits ‘Amr bin Salamah, ia berkata: Bangsa Arab menunda keislaman mereka sampai terjadinya penaklukan, seraya berkata: “Biarkanlah dia dan kaumnya; jika ia menang atas mereka, maka ia adalah nabi yang benar.” Ketika terjadi peristiwa penaklukan, setiap kaum bersegera masuk Islam. Ayahku termasuk yang paling cepat dari kaumnya masuk Islam. Ketika ia datang, ia berkata: “Demi Allah, aku datang kepada kalian dari sisi Nabi yang benar.” Ia bersabda, *“Shalatlah kalian shalat ini pada waktu ini dan shalat itu pada waktu itu. Jika telah masuk waktu shalat, hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang paling banyak hafalan Al-Qur’an menjadi imam kalian.”* Hadits ini disebutkan lengkap dalam Shahih al-Bukhari.

Aku berkata: Muhammad bin Ishaq, kemudian al-Waqidi, al-Bukhari, dan setelah mereka al-Baihaqi, telah menyebutkan beberapa delegasi yang waktu

kedatangannya lebih awal daripada tahun kesembilan, bahkan sebelum penaklukan Makkah. Allah Ta'ala berfirman:

“Tidaklah sama di antara kalian orang yang berinfak dan berperang sebelum penaklukan dengan orang-orang yang berinfak dan berperang setelahnya. Mereka yang terdahulu itu lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang berinfak dan berperang kemudian. Namun kepada masing-masing Allah menjanjikan kebaikan.” (Surat Al-Hadid ayat 10)

Telah pula disebutkan sabda Nabi Muhammad pada hari penaklukan: *“Tidak ada lagi hijrah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat.”* Maka wajib dibedakan antara orang-orang yang datang sebelum penaklukan—yang kedatangan mereka dihitung sebagai hijrah—dan mereka yang datang setelah penaklukan, yang Allah janjikan kebaikan dan pahala, namun tidak setara dengan yang lebih dahulu dalam waktu dan keutamaan. Allah Maha Mengetahui.

Para imam yang menaruh perhatian pada penyebutan delegasi-delegasi itu juga telah meninggalkan beberapa perkara yang tidak mereka sebutkan. Kami akan menyebutkan—dengan pertolongan dan karunia Allah—apa yang mereka sebutkan, memberi peringatan atas hal-hal yang perlu diperhatikan, serta menyebutkan apa yang luput dari mereka, insya Allah. Kepada-Nya kami percaya dan kepada-Nya kami bertawakal.

Muhammad bin ‘Umar al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Katsir bin ‘Abdullah al-Muzani dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Orang pertama dari kabilah Mudhar yang datang sebagai delegasi kepada Rasulullah Muhammad adalah empat ratus orang dari Muzainah, dan itu terjadi pada bulan Rajab tahun kelima. Rasulullah Muhammad menetapkan hijrah bagi mereka di tempat tinggal mereka sendiri dan bersabda, *“Kalian adalah para muhajir di mana pun kalian berada, maka kembalilah ke harta-harta kalian.”* Maka mereka pun kembali ke negeri mereka.

Kemudian al-Waqidi menyebutkan dari Hisyam bin al-Kalbi dengan sanadnya bahwa orang pertama dari Muzainah yang datang adalah Khuza’i bin ‘Abd Nahm bersama sepuluh orang dari kaumnya. Ia membaiah Rasulullah Muhammad atas keislaman kaumnya. Ketika ia kembali kepada mereka, ia mendapati mereka tidak seperti yang ia sangkakan, sehingga mereka menunda. Maka Rasulullah Muhammad memerintahkan Hassan bin Tsabit

agar menyindir Khuza'i tanpa mencelanya. Hassan pun menyebutkan beberapa bait syair. Ketika bait-bait itu sampai kepada Khuza'i, ia mengadukannya kepada kaumnya. Mereka pun membelanya, masuk Islam bersamanya, dan datang menghadap Rasulullah Muhammad. Pada hari penaklukan, Rasulullah Muhammad menyerahkan panji Muzainah—yang saat itu berjumlah seribu orang—kepada Khuza'i tersebut. Ia adalah saudara 'Abdullah Dza al-Bijadain.

Al-Bukhari rahimahullah berkata: Bab Delegasi Bani Tamim. Ia meriwayatkan dari 'Imran bin Hushain bahwa sekelompok orang dari Bani Tamim datang kepada Nabi Muhammad. Beliau bersabda, *"Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim."* Mereka berkata, *"Wahai Rasulullah Muhammad, engkau telah memberi kami kabar gembira, maka berilah kami."* Hal itu tampak pada wajah beliau. Lalu datang sekelompok orang dari Yaman, maka beliau bersabda, *"Terimalah kabar gembira, karena Bani Tamim tidak menerimanya."* Mereka berkata, *"Kami menerimanya wahai Rasulullah Muhammad."*

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin az-Zubair bahwa datang rombongan Bani Tamim kepada Nabi Muhammad. Abu Bakar berkata, *"Angkatlah al-Qa'qa' bin Ma'bad bin Zurarah."* Umar berkata, *"Angkatlah al-Aqra' bin Habis."* Abu Bakar berkata, *"Engkau hanya ingin menyelisihiku."* Umar berkata, *"Aku tidak bermaksud menyelisihimu."* Keduanya pun berdebat hingga suara mereka meninggi. Maka turun firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya." (Surat Al-Hujurat ayat 1)

hingga akhir ayat. Al-Bukhari meriwayatkannya pula melalui jalur lain dengan lafaz yang berbeda. Kami telah menyebutkannya dalam Tafsir pada firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengangkat suara kalian di atas suara Nabi."**

Muhammad bin Ishaq berkata:

Ketika delegasi-delegasi Arab datang kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, datang pula kepada beliau 'Atharid bin Hajib bin Zurarah bin 'Adas at-Tamimi bersama para tokoh terkemuka Bani Tamim. Di antara mereka adalah Al-Aqra' bin Habis at-Tamimi, Az-Zibriqan bin Badr at-

Tamimi dari Bani Sa'd, 'Amr bin Al-Ahtam, Al-Hubhab bin Yazid, Nu'aim bin Yazid, Qais bin Al-Harits, dan Qais bin 'Ashim saudara Bani Sa'd, dalam satu rombongan besar dari Bani Tamim.

Ibnu Ishaq berkata: Bersama mereka juga ada 'Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr al-Fazari. Al-Aqra' bin Habis dan 'Uyainah pernah ikut bersama Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam peristiwa penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Thaif. Ketika delegasi Bani Tamim datang, keduanya ikut bersama mereka.

Saat mereka memasuki masjid, mereka memanggil Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dari belakang kamar-kamar beliau seraya berkata, "Keluarlah menemui kami, wahai Muhammad."

Teriakan mereka itu menyakiti Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau keluar menemui mereka. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami datang untuk berbangga-bangga denganmu. Maka izinkanlah penyair dan juru pidato kami."

Beliau bersabda:

"Aku telah mengizinkan juru pidato kalian, silakan ia berbicara."

Maka berdirilah 'Atharid bin Hajib dan berkata:

"Segala puji bagi Allah yang memiliki keutamaan dan karunia atas kami, dan Dia memang berhak atas itu. Dialah yang menjadikan kami para pemimpin dan menganugerahi kami harta yang besar, yang dengannya kami berbuat kebaikan. Dia menjadikan kami orang-orang yang paling mulia di timur, paling banyak jumlahnya, dan paling siap perlengkapannya. Maka siapakah yang sebanding dengan kami di antara manusia? Bukankah kami para pemimpin manusia dan pemilik keutamaan mereka? Barang siapa membanggakan diri di hadapan kami, hendaklah ia menyebutkan seperti apa yang telah kami sebutkan. Seandainya kami mau, tentu kami bisa memperbanyak ucapan, namun kami malu untuk berlebih-lebihan atas apa yang telah diberikan kepada kami. Kami dikenal dengan hal itu. Aku mengatakan ini agar kalian mendatangkan ucapan yang semisal dengan ucapan kami, dan perkara yang lebih utama daripada perkara kami."

Lalu ia duduk.

Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Tsabit bin Qais bin Syammas, saudara Bani Al-Harits bin Al-Khazraj:

"Bangkitlah dan jawablah orang itu dalam khutbahnya."

Tsabit pun berdiri dan berkata:

"Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi, menetapkan urusan-Nya di dalamnya, meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, dan tidak ada sesuatu pun melainkan berasal dari karunia-Nya. Di antara kekuasaan-Nya adalah Dia menjadikan kami para pemimpin dan memilih dari sebaik-baik makhluk-Nya seorang rasul, yang paling mulia nasabnya, paling jujur ucapannya, dan paling utama kehormatannya. Dia menurunkan kepadanya sebuah kitab dan mempercayakannya atas makhluk-Nya, maka dia adalah pilihan Allah dari seluruh alam.

Kemudian dia mengajak manusia untuk beriman kepadanya. Maka orang-orang Muhajirin dari kaumnya dan kerabatnya beriman kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, mereka adalah manusia yang paling mulia nasabnya, paling baik wajahnya, dan paling baik perbuatannya. Kemudian kami adalah makhluk pertama yang menjawab seruan dan memenuhi panggilan Allah ketika Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam mengajak kami. Maka kami adalah para penolong Allah dan para pembantu Rasul-Nya. Kami memerangi manusia hingga mereka beriman. Barang siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka harta dan darahnya terlindungi. Barang siapa kafir, kami memeranginya di jalan Allah selamanya, dan membunuhnya adalah perkara yang ringan bagi kami. Aku akhiri ucapanku ini dan memohon ampun kepada Allah untukku, untuk kalian, serta untuk kaum mukminin dan mukminat. Wassalamu'alaikum."

Kemudian berdirilah Az-Zibriqan bin Badr lalu melantunkan syair:

"Kami adalah kaum mulia, tiada satu kabilah pun yang menyamai kami

Dari kami para raja, dan di tengah kami tegak baiat

Berapa banyak kabilah yang kami tundukkan semuanya

*Saat perampasan, dan keutamaan kemuliaan mengikuti kami
Kami memberi makan di masa paceklik
Dengan daging panggang ketika awan tak menjanjikan hujan
Engkau lihat para pemuka manusia mendatangi kami
Dari setiap negeri, datang merendah lalu kami angkat
Kami menyembelih unta-unta gemuk secara mudah
Untuk tamu yang singgah hingga mereka kenyang
Taklah kami membanggakan diri terhadap suatu kaum
Melainkan mereka mengambil manfaat, lalu kami tetap di puncak
Siapa pun yang membanggakan diri melawan kami, kami mengenalnya
Maka kaumnya kembali dengan kabar yang terdengar
Kami enggan dikalahkan dan tak ada yang mengalahkan kami
Begitulah kami, dalam kebanggaan kami selalu meninggi.”*

Ibnu Ishaq berkata: Hasan bin Tsabit saat itu tidak hadir, maka Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam mengutus seseorang memanggilnya.

Hasan berkata: Utusan beliau datang kepadaku dan mengabarkan bahwa beliau memanggilku untuk menjawab penyair Bani Tamim. Maka aku keluar sambil berkata:

*“Kami lindungi Rasulullah ketika beliau tinggal di tengah kami
Dengan penuh kebencian di hidung orang-orang dari Ma’ad dan lainnya
Kami lindungi beliau saat beliau berada di antara rumah-rumah kami
Dengan pedang-pedang kami dari setiap orang zalim dan durjana
Di negeri yang kokoh kemuliaan dan kekayaannya
Di Jabiyah al-Jaulan di tengah bangsa-bangsa non-Arab
Apakah kemuliaan itu selain kepemimpinan yang lama, kedermawanan*

Kedudukan para raja dan kemampuan memikul perkara besar?”

Ketika aku sampai kepada Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam dan penyair kaum itu telah selesai, aku pun membalas dengan syair yang sepadan.

Setelah Az-Zibriqan selesai, Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Hasan bin Tsabit:

“Bangkitlah wahai Hasan, dan jawablah ucapannya.”

Maka Hasan berkata:

“Para pemuka dari Fihri dan saudara-saudara mereka

Telah menetapkan satu sunnah yang diikuti manusia

Diridai oleh siapa pun yang hatinya bertakwa kepada Allah

Dan melakukan setiap kebaikan

Mereka adalah kaum yang jika berperang menyakiti musuhnya

Dan jika berusaha memberi manfaat kepada pengikutnya, mereka memberi manfaat

Itu adalah tabiat mereka, bukan hal baru

Ketahuilah, seburuk-buruk perkara adalah bid’ah

Jika ada orang-orang yang berlomba setelah mereka

Maka setiap kemenangan hanyalah mengikuti kemenangan mereka

Manusia tak mampu memperbaiki apa yang mereka rusakkan

Dan mereka tak melemahkan apa yang telah mereka perbaiki

Jika mereka mendahului manusia, merekalah pemenangnya

Jika disejajarkan dengan kaum mulia, mereka unggul dengan kedermawanan

Kesucian mereka disebutkan dalam wahyu

Mereka tak tamak dan tak dihancurkan oleh ketamakan

Mereka tidak kikir kepada tetangga
 Dan tidak dikuasai tabiat serakah
 Jika kami menyerang suatu kabilah, kami tidak bergerak pelan
 Seperti binatang buas yang ragu
 Kami meninggikan saat perang mencengkeram
 Ketika para pengecut tunduk oleh kukunya
 Kami tidak sombong saat mengalahkan musuh
 Dan tidak lemah serta tidak panik saat tertimpa
 Seakan mereka di medan perang dan maut
 Singa-singa berhias gelang pada pergelangan kakinya
 Ambillah dari mereka dengan mudah saat mereka marah
 Dan jangan sibukkan dirimu dengan apa yang mereka larang
 Karena memerangi mereka
 Adalah keburukan yang dicelupkan racun dan bencana
 Betapa mulia kaum yang Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam
 berada di pihak mereka
 Saat hawa nafsu dan golongan berselisih
 Aku hadiahkan pujianku dengan hati yang mendukung
 Dan lisan yang terampil
 Sesungguhnya mereka adalah sebaik-baik manusia seluruhnya
 Jika perkataan sungguh-sungguh diuji atau didengar.”
 Ibnu Hisyam berkata, dan sebagian ahli syair dari Bani Tamim mengabarkan
 kepadaku, bahwa Az-Zibriqan ketika datang bersama delegasi Bani Tamim
 berdiri dan berkata:
 “Kami datang kepadamu agar manusia mengetahui keutamaan kami

*Saat mereka berselisih di musim-musim penentuan
Bahwa kami adalah cabang manusia di setiap tempat
Dan tiada di tanah Hijaz yang setara dengan Darim
Kami menghalau para pengajar saat mereka berseru
Dan memukul kepala singa yang mengamuk
Kami berhak atas seperempat rampasan dalam setiap serangan
Baik di Najd maupun di negeri-negeri non-Arab.”*

Maka Hasan berdiri menjawabnya:

*“Apakah kemuliaan selain kepemimpinan yang lama dan kedermawanan
Kedudukan para raja dan kemampuan memikul perkara besar
Kami menolong dan melindungi Nabi Muhammad
Dengan kebencian di hidung orang-orang dari Ma’ad dan lainnya
Di negeri yang kokoh asal-usul dan kekayaannya
Di Jabiyah al-Jaulan di tengah bangsa-bangsa non-Arab
Kami menolong beliau ketika beliau tinggal di negeri kami
Dengan pedang-pedang kami dari setiap orang zalim dan durjana
Kami jadikan anak-anak dan perempuan kami sebagai perisai baginya
Dan kami ridha dengan sepenuh jiwa atas harta rampasan
Kami memukul manusia hingga mereka berbondong-bondong
Masuk ke dalam agamanya dengan pedang-pedang tajam
Kami dilahirkan dari Quraisy yang agung
Kami melahirkan Nabi kebaikan dari keluarga Hasyim
Wahai Bani Darim, janganlah kalian berbangga
Karena kebanggaan kalian akan berbalik menjadi keburukan*

Kalian membanggakan diri terhadap kami

Padahal kalian adalah pelayan kami

Jika kalian datang untuk melindungi darah dan harta kalian

Agar dibagi dalam pembagian

Maka jangan jadikan sekutu bagi Allah dan masuklah Islam

Dan jangan menyerupai pakaian orang-orang non-Arab.”

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Hasan bin Tsabit selesai, Al-Aqra' bin Habis berkata, “Demi ayahku, sungguh orang ini benar-benar diberi kelebihan. Juru bicara mereka lebih fasih dari juru bicara kami, penyair mereka lebih hebat dari penyair kami, dan suara mereka lebih keras dari suara kami.”

Setelah itu kaum tersebut masuk Islam. Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam memberi mereka hadiah dengan pemberian yang baik. 'Amr bin Al-Ahtam ditinggalkan oleh kaumnya di perkemahan karena ia paling muda usianya. Qais bin 'Ashim yang membencinya berkata, “Wahai Rasulullah, ada seorang pemuda kecil yang tertinggal di perkemahan kami.” Ia merendahnya. Namun Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam tetap memberinya hadiah seperti yang lain.

Ketika hal itu sampai kepada 'Amr bin Al-Ahtam, ia pun mencela Qais dengan syair:

“Aku tetap berbaring di tanah berbulu sementara engkau mencelaku

Di hadapan Rasulullah, namun engkau tidak benar dan tidak tepat

Kami memimpin kalian dengan kepemimpinan yang tenang

Sedangkan kepemimpinan kalian tampak rapuh dan hina.”

Al-Hafizh Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Sesungguhnya sebagian dari kefasihan itu adalah sihir.”

Riwayat ini juga datang dengan sanad lain yang bersambung dari Ibnu 'Abbas.

Al-Waqidi menyebutkan sebab kedatangan mereka, yaitu karena mereka pernah menghunus senjata terhadap Khuza'ah. Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam mengutus 'Uyainah bin Badr bersama lima puluh orang, tanpa Anshar dan Muhajirin. Mereka menawan sebelas laki-laki, sebelas perempuan, dan tiga puluh anak-anak. Maka para pemimpin mereka datang karena para tawanan itu.

Ibnu Ishaq berkata: Turun tentang mereka firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau dari belakang kamar-kamar, kebanyakan mereka tidak mengerti. Sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu itu lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(Surah Al-Hujurat ayat 4–5)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al-Barra' bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Muhammad, sesungguhnya pujianku adalah perhiasan dan celaanku adalah kehinaan." Maka beliau bersabda:

"Itu adalah Allah."

Riwayat ini juga disebutkan oleh Imam Ahmad dari Al-Aqra' bin Habis bahwa ia memanggil Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau menjawab:

"Itu adalah Allah."

Hadis tentang keutamaan Bani Tamim

Al-Bukhari berkata:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari 'Umarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Aku senantiasa mencintai Bani Tamim setelah tiga perkara yang aku dengar langsung dari Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam tentang

mereka: beliau bersabda, 'Mereka adalah umatku yang paling keras terhadap Dajjal.' Pernah ada seorang tawanan perempuan dari mereka berada di sisi 'Aisyah, lalu beliau bersabda, 'Merdekakanlah dia, karena dia termasuk keturunan Ismail.' Dan ketika sedekah mereka datang, beliau bersabda, 'Ini adalah sedekah suatu kaum – atau: kaumku.'"

Demikian pula hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Zuhair bin Harb dengan sanad yang sama.

Hadis ini membantah apa yang disebutkan oleh penulis kitab *Al-Hamasah* dan selainnya berupa syair-syair yang mencela Bani Tamim, di antaranya syair berikut:

"Tamim lebih pandai menempuh jalan kehinaan daripada burung qatha, dan seandainya mereka menempuh jalan petunjuk, niscaya mereka akan tersesat.

Seandainya seekor kutu berada di punggung seekor tuma, Tamim pasti melihatnya dari kejauhan lalu melarikan diri."

Delegasi Bani 'Abdul Qais

Al-Bukhari kemudian berkata setelah pembahasan delegasi Bani Tamim:

Bab tentang delegasi 'Abdul Qais.

Telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al-'Aqadi, telah menceritakan kepada kami Qurrah, dari Abu Jamrah, ia berkata:

Aku berkata kepada Ibnu 'Abbas, "Aku memiliki sebuah bejana tempat dibuat minuman perasan kurma untukku. Aku meminumnya dalam keadaan manis. Jika aku memperbanyaknya lalu duduk bersama orang-orang dan lama duduk, aku khawatir akan terbongkar."

Ibnu 'Abbas berkata:

Delegasi 'Abdul Qais datang kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda:

"Selamat datang kepada kaum yang tidak terhina dan tidak menyesal."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan engkau ada kaum musyrik dari Mudar, dan kami tidak dapat sampai kepadamu kecuali pada bulan haram. Maka berilah kami ajaran pokok yang jika kami amalkan kami masuk surga, dan dengannya kami mengajak orang-orang di belakang kami."

Beliau bersabda:

"Aku perintahkan kalian dengan empat perkara dan aku larang kalian dari empat perkara. Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah. Tahukah kalian apa iman kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang. Dan aku melarang kalian dari empat perkara: membuat minuman dalam labu kering, batang kurma berlubang, bejana hijau, dan bejana berlapis ter."

Demikian pula diriwayatkan oleh Muslim dari Qurrah bin Khalid dari Abu Jamrah, dan hadis ini memiliki beberapa jalur dalam kedua kitab sahih dari Abu Hamzah.

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata dalam *Musnad*-nya:

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Jamrah, aku mendengar Ibnu 'Abbas berkata:

Ketika delegasi 'Abdul Qais datang kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Kalian dari kaum mana?"

Mereka menjawab, "Dari Rabi'ah."

Beliau bersabda:

"Selamat datang kepada delegasi yang tidak terhina dan tidak menyesal."

Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kami adalah satu kabilah dari Rabi’ah, kami datang dari tempat yang jauh, dan antara kami dan engkau ada kaum kafir dari Mudar. Kami tidak dapat sampai kepadamu kecuali pada bulan haram. Maka perintahkanlah kepada kami perkara yang jelas agar kami mengajak orang-orang di belakang kami kepadanya dan dengannya kami masuk surga.”

Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Aku perintahkan kalian dengan empat perkara dan aku larang kalian dari empat perkara. Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apa iman kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang. Dan aku melarang kalian dari empat perkara: labu kering, bejana hijau, batang kurma berlubang, dan bejana berlapis ter.”

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dengan redaksi yang semisal.

Muslim meriwayatkan dari Sa’id bin Abi ‘Arubah, dari Qatadah, dari Abu Nadrah, dari Abu Sa’id, dengan kisah mereka dalam konteks yang sama. Di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada Al-Asyaji dari ‘Abdul Qais:

“Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah, yaitu kelembutan dan ketenangan.”

Dalam riwayat lain:

“Yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.”

Al-Asyaji berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku membentuknya sendiri atau Allah menciptakannya dalam diriku?”

Beliau bersabda:

“Bahkan Allah telah menciptakannya dalam dirimu.”

Ia berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan aku dengan dua akhlak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.”

Imam Ahmad berkata:

Telah menceritakan kepada kami Abu Sa’id, mantan budak Bani Hasyim, telah menceritakan kepada kami Mathar bin ‘Abdurrahman. Aku mendengar Hind binti Al-Wazza’ berkata bahwa ia mendengar Al-Wazza’ berkata:

Aku datang kepada Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam bersama Al-Asyajj Al-Mundzir bin ‘Amir – atau ‘Amir bin Al-Mundzir – dan bersama mereka ada seorang yang terkena penyakit. Ketika mereka melihat Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam, mereka segera turun dari tunggangan mereka, mendatangi beliau dan mencium tangan beliau.

Al-Asyajj kemudian turun, mengikat untanya, membuka kantongnya, mengeluarkan dua pakaian putih dan memakainya. Setelah itu ia kembali mengikat unta-unta mereka, lalu datang kepada Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam. Maka beliau bersabda:

“Wahai Al-Asyajj, sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu kelembutan dan ketenangan.”

Ia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku membentuknya sendiri atau Allah menciptakannya dalam diriku?”

Beliau bersabda:

“Bahkan Allah telah menciptakannya dalam dirimu.”

Ia berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan aku dengan dua akhlak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.”

Al-Wazza’ berkata, “Wahai Rasulullah, aku memiliki seorang paman yang sakit, maka doakanlah ia.”

Beliau bersabda:

“Di mana dia? Bawalah kepadaku.”

Aku pun melakukan seperti yang dilakukan Al-Asyajj, aku memakaikan dua pakaianku kepadanya dan membawanya kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Beliau mengambil sebagian selendangnya dan mengangkatnya hingga kami melihat putih ketiaknya, lalu beliau memukul punggungnya seraya bersabda:

"Keluarlah, wahai musuh Allah."

Maka orang itu berpaling dengan pandangan orang yang sehat.

Al-Hafizh Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Hud bin 'Abdullah bin Sa'd, bahwa ia mendengar kakeknya, Mazidah Al-'Ashri, berkata:

Ketika Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam sedang berbicara kepada para sahabatnya, beliau bersabda:

"Akan muncul dari arah ini suatu rombongan, mereka adalah sebaik-baik penduduk timur."

'Umar pun berdiri dan menuju ke arah mereka. Ia bertemu dengan tiga belas orang penunggang unta dan bertanya, "Dari kaum mana kalian?"

Mereka menjawab, "Dari Bani 'Abdul Qais."

Ia bertanya, "Apa yang membawa kalian ke negeri ini, perdagangan?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Ia berkata, "Ketahuilah bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam baru saja menyebut kalian dengan kebaikan."

Mereka pun berjalan bersamanya hingga mendatangi Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. 'Umar berkata kepada mereka, "Inilah orang yang kalian tuju."

Maka mereka menjatuhkan diri dari tunggangan mereka; ada yang berjalan, ada yang berlari kecil, dan ada yang bergegas, hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Mereka memegang tangan beliau dan menciumnya.

Al-Asyaji tertinggal untuk menurunkan unta-unta mereka dan mengumpulkan barang-barang rombongan. Setelah itu ia datang berjalan hingga memegang tangan Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dan menciumnya. Maka beliau bersabda:

"Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."

Ia berkata, "Apakah sifat itu diciptakan atau aku yang membentuknya?"

Beliau bersabda:

"Diciptakan."

Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan aku dengan sifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Ishaq berkata:

Al-Jarud bin 'Amr bin Hanasy, saudara 'Abdul Qais, datang kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Hisyam berkata: Ia adalah Al-Jarud bin Bisyr bin Al-Mu'alla, termasuk delegasi 'Abdul Qais, dan sebelumnya beragama Nasrani.

Ibnu Ishaq berkata:

Seseorang yang aku percayai meriwayatkan kepadaku dari Al-Hasan, bahwa ketika Al-Jarud sampai kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau berbicara dengannya, menawarkan Islam kepadanya, mengajaknya, dan mendorongnya untuk masuk Islam.

Al-Jarud berkata, "Wahai Muhammad, aku sebelumnya berada di atas suatu agama, dan aku meninggalkan agamaku menuju agamamu. Apakah engkau menjamin agamaku?"

Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Ya, aku menjamin bahwa Allah telah memberimu petunjuk kepada sesuatu yang lebih baik darinya."

Maka ia masuk Islam dan para sahabatnya pun masuk Islam. Ia kemudian meminta kendaraan, lalu beliau bersabda:

"Demi Allah, aku tidak memiliki sesuatu untuk membawa kalian."

Ia berkata, "Wahai Rasulullah, di antara kami dan negeri kami terdapat unta-unta tersesat milik manusia. Apakah kami boleh menumpanginya untuk pulang ke negeri kami?"

Beliau bersabda:

"Tidak. Jauhilah itu, karena sesungguhnya itu adalah bara api neraka."

Al-Jarud pun kembali kepada kaumnya. Ia adalah seorang yang baik Islamnya dan teguh di atas agamanya hingga wafat, dan ia hidup sampai masa kemurtadan. Ketika sebagian kaumnya kembali kepada agama lama bersama Al-Ghurur bin Al-Mundzir bin An-Nu'man, Al-Jarud berdiri dan mengucapkan syahadat kebenaran serta menyeru kepada Islam.

Ia berkata, "Wahai manusia, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan aku mengingkari siapa saja yang tidak bersaksi demikian."

Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam sebelumnya telah mengutus Al-'Ala' bin Al-Hadhrami sebelum penaklukan Makkah kepada Al-Mundzir bin Sawa Al-'Abdi. Ia masuk Islam dan baik Islamnya, kemudian wafat setelah Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam sebelum terjadinya kemurtadan penduduk Bahrain. Al-'Ala' ketika itu adalah gubernur Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam di Bahrain.

Karena itu Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibrahim bin Thahman, dari Abu Jamrah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata:

"Salat Jumat pertama yang dilaksanakan setelah Jumat di Masjid Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam adalah Jumat di Masjid 'Abdul Qais di Juatha, Bahrain."

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam menunda dua rakaat salat sunnah

setelah Zuhur karena delegasi 'Abdul Qais, hingga beliau mengerjakannya setelah Asar di rumahnya.

Aku berkata:

Namun dalam riwayat Ibnu 'Abbas terdapat petunjuk bahwa kedatangan delegasi 'Abdul Qais terjadi sebelum penaklukan Makkah, berdasarkan ucapan mereka, "Antara kami dan engkau ada kaum dari Mudar, kami tidak dapat sampai kepadamu kecuali pada bulan haram."

Dan Allah Maha Mengetahui.

Kisah Tsumamah dan delegasi Bani Hanifah bersama Musailamah si pendusta, semoga Allah melaknatnya

Al-Bukhari berkata:

Bab tentang delegasi Bani Hanifah dan kisah Tsumamah bin Utsal.

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Al-Laits bin Sa'd, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata:

Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam mengutus sepasukan kuda ke arah Najd. Mereka membawa seorang laki-laki dari Bani Hanifah yang bernama Tsumamah bin Utsal. Mereka mengikatnya pada salah satu tiang masjid. Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam keluar menemuinya dan bersabda, "Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?"

Tsumamah menjawab, "Yang ada padaku adalah kebaikan, wahai Muhammad. Jika engkau membunuhku, engkau membunuh seorang yang memiliki penuntut darah. Jika engkau memberi anugerah, engkau memberi anugerah kepada orang yang bersyukur. Jika engkau menginginkan harta, mintalah dariku apa saja yang engkau kehendaki."

Maka beliau membiarkannya hingga keesokan harinya. Lalu beliau bersabda lagi, "Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?"

Tsumamah menjawab, "Yang ada padaku seperti yang telah aku katakan. Jika engkau memberi anugerah, engkau memberi anugerah kepada orang yang bersyukur."

Beliau membiarkannya hingga hari berikutnya, lalu bersabda, "Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?"

Tsumamah menjawab, "Yang ada padaku seperti yang telah aku katakan."

Maka Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Lepaskan Tsumamah."

Tsumamah pun pergi ke kebun kurma yang dekat dengan masjid, lalu mandi, kemudian masuk ke masjid dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Muhammad, demi Allah, tidak ada satu wajah pun di muka bumi ini yang lebih aku benci daripada wajahmu, namun kini wajahmu adalah wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada agama yang lebih aku benci daripada agamamu, namun kini agamamu adalah agama yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada negeri yang lebih aku benci daripada negerimu, namun kini negerimu adalah negeri yang paling aku cintai. Pasukanmu telah menangkapku ketika aku hendak melaksanakan umrah, maka apa pendapatmu?"

Maka Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam memberi kabar gembira kepadanya dan memerintahkannya untuk melaksanakan umrah.

Ketika Tsumamah tiba di Makkah, seseorang berkata kepadanya, "Apakah engkau telah berpaling dari agamamu?"

Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku telah masuk Islam bersama Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Demi Allah, tidak akan sampai kepada kalian dari Yamamah sebutir gandum pun hingga Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam mengizinkannya."

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari di tempat lain, dan oleh Muslim, Abu Dawud, serta An-Nasa'i, semuanya dari Qutaibah, dari Al-Laits.

Penyebutan kisah ini oleh Al-Bukhari dalam bab delegasi perlu ditinjau, karena Tsumamah tidak datang sebagai delegasi dengan kehendaknya sendiri,

melainkan ditawan dan dibawa dalam keadaan terikat, lalu diikat pada salah satu tiang masjid. Penyebutannya dalam peristiwa delegasi tahun kesembilan hijriah juga perlu ditinjau, karena yang tampak dari konteks kisahnya adalah bahwa peristiwa ini terjadi sebelum penaklukan Makkah. Hal itu karena penduduk Makkah mengejeknya dengan mengatakan, “Apakah engkau telah berpaling dari agamamu?” Lalu ia mengancam mereka bahwa tidak akan datang kepada mereka dari Yamamah sebutir gandum pun hingga Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam mengizinkannya. Ini menunjukkan bahwa Makkah saat itu masih merupakan negeri musuh dan penduduknya belum masuk Islam. Dan Allah Maha Mengetahui.

Oleh karena itu, Al-Hafizh Al-Baihaqi menyebutkan kisah Tsumamah bin Utsal sebelum penaklukan Makkah, dan itu lebih mendekati kebenaran. Namun kisah ini disebutkan di sini mengikuti susunan Al-Bukhari.

Al-Bukhari berkata:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu’aib, dari ‘Abdullah bin Abi Husain, dari Nafi’ bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata:

Musailamah si pendusta datang pada masa Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam. Ia berkata, “Jika Muhammad menyerahkan kepadaku urusan kepemimpinan setelahnya, niscaya aku akan mengikutinya.”

Ia datang bersama rombongan besar dari kaumnya. Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam mendatanginya bersama Tsabit bin Qais bin Syammas. Di tangan Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam terdapat sepotong pelepah kurma. Beliau berdiri di hadapan Musailamah di tengah kaumnya dan bersabda:

“Seandainya engkau meminta kepadaku pelepah ini, aku tidak akan memberikannya kepadamu. Engkau tidak akan melampaui ketetapan Allah kepadamu. Jika engkau berpaling, niscaya Allah benar-benar akan membinasakanmu. Dan sungguh aku melihat engkau adalah orang yang telah diperlihatkan kepadaku dalam mimpiku. Ini Tsabit yang akan menjawabmu dariku.”

Kemudian beliau berpaling meninggalkannya.

Ibnu 'Abbas berkata: Aku bertanya tentang ucapan Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, *"Aku melihat engkau adalah orang yang telah diperlihatkan kepadaku dalam mimpiku."* Maka Abu Hurairah memberitahuku bahwa Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Ketika aku tidur, aku melihat di kedua tanganku ada dua gelang emas. Aku merasa resah karenanya, lalu diwahyukan kepadaku dalam mimpi agar aku meniup keduanya. Aku meniupnya, maka keduanya terbang. Aku menakwilkannya sebagai dua pendusta yang akan muncul sepeninggalku; yang satu Al-'Ansi dan yang lainnya Musailamah."

Al-Bukhari berkata:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepadaku Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata:

Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Ketika aku tidur, aku kedatangan perbendaharaan bumi, lalu diletakkan di kedua telapak tanganku dua gelang emas. Keduanya terasa berat bagiku. Lalu diwahyukan kepadaku agar aku meniupnya. Aku meniupnya, maka keduanya lenyap. Aku menakwilkannya sebagai dua pendusta yang berada di sekelilingku: pemilik Shan'a dan pemilik Yamamah."

Al-Bukhari berkata:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Muhammad Al-Jarmi, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Shalih, dari Ibnu 'Ubaidah bin Nusyait — dan di tempat lain disebut bernama 'Abdullah — bahwa 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah berkata:

Sampai kepada kami kabar bahwa Musailamah si pendusta datang ke Madinah dan singgah di rumah Binti Al-Harits. Ia menikahi Binti Al-Harits bin

Kuraiz, ibu dari 'Abdullah bin 'Amir bin Kuraiz. Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam mendatangnya bersama Tsabit bin Qais bin Syammas, yang dikenal sebagai juru bicara Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Di tangan Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam terdapat sebuah tongkat. Beliau berdiri di hadapannya dan berbicara kepadanya.

Musailamah berkata, "Jika engkau mau, engkau serahkan urusan kepemimpinan itu kepadaku setelahmu."

Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Seandainya engkau meminta kepadaku tongkat ini, aku tidak akan memberikannya kepadamu. Dan sungguh aku melihat engkau adalah orang yang telah diperlihatkan kepadaku dalam mimpiku. Ini Tsabit bin Qais yang akan menjawabmu dariku."

Lalu Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam berpaling.

'Ubaidullah berkata: Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas tentang mimpi Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam yang disebutkan itu. Maka Ibnu 'Abbas menyebutkan bahwa Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Ketika aku tidur, aku melihat dua gelang emas diletakkan di kedua tanganku. Aku merasa takut dan membencinya. Lalu aku diizinkan untuk meniupnya, maka aku meniupnya dan keduanya terbang. Aku menakwilkannya sebagai dua pendusta yang akan muncul."

'Ubaidullah berkata: Salah satunya adalah Al-'Ansi yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman, dan yang lainnya adalah Musailamah si pendusta.

Muhammad bin Ishaq berkata:

Delegasi Bani Hanifah datang kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, di antara mereka terdapat Musailamah bin Habib si pendusta.

Ibnu Hisyam berkata: Ia adalah Musailamah bin Tsumamah, dan kunyahnya Abu Tsumamah.

Abu Al-Qasim As-Suhaili berkata:

Ia adalah Musailamah bin Tsumamah bin Kabir bin Habib bin Al-Harits bin 'Abdul Harits bin Hafan bin Dzuhl bin Ad-Daul bin Hanifah. Kunyahnya Abu Tsumamah, dan ada yang mengatakan Abu Harun. Ia menamai dirinya Ar-Rahman, sehingga ia disebut Rahman Al-Yamamah. Umurnya ketika dibunuh adalah seratus lima puluh tahun. Ia mengetahui berbagai tipu daya sihir; ia dapat memasukkan telur ke dalam botol, dan dialah orang pertama yang melakukan hal itu. Ia memotong sayap burung lalu menyambunginya kembali. Ia juga mengaku bahwa seekor kijang datang kepadanya dari gunung dan ia memerah susunya.

Aku berkata: Kami akan menyebutkan sebagian kisahnya saat pembahasan tentang kematiannya, semoga Allah melaknatnya.

Ibnu Ishaq berkata:

Tempat tinggal mereka berada di rumah Binti Al-Harits, seorang perempuan Anshar dari Bani An-Najjar. Sebagian ulama kami dari penduduk Madinah menceritakan kepadaku bahwa Bani Hanifah membawa Musailamah kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dengan menutupinya dengan kain. Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk bersama para sahabatnya, dan di tangannya terdapat pelepah kurma dengan beberapa helai daun di ujungnya. Ketika Musailamah sampai kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan ditutupi kain, beliau berbicara kepadanya dan bertanya, lalu Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Seandainya engkau meminta kepadaku pelepah ini, aku tidak akan memberikannya kepadamu."

Ibnu Ishaq berkata:

Seorang tua dari Bani Hanifah, penduduk Yamamah, menceritakan kepadaku bahwa kisahnya tidak demikian. Ia mengklaim bahwa delegasi Bani Hanifah

datang kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dan meninggalkan Musailamah di perkemahan mereka untuk menjaga barang-barang dan tunggangan mereka. Setelah mereka masuk Islam, mereka menyebutkannya kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami meninggalkan seorang teman kami di perkemahan untuk menjaga harta kami."

Maka Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar ia diberi bagian seperti yang diberikan kepada rombongan, lalu bersabda:

"Namun ia bukanlah yang terbaik di antara kalian dalam hal kedudukan."

Maksud Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam adalah karena ia menjaga barang-barang milik kaumnya.

Mereka pun kembali membawa apa yang diberikan Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam kepada Musailamah. Ketika mereka sampai di Yamamah, musuh Allah itu murtad, mengaku sebagai nabi, dan berdusta kepada mereka. Ia berkata, "Aku telah dijadikan sekutu dalam urusan ini bersama Muhammad."

Ia berkata kepada delegasinya, "Bukankah ia telah berkata tentang diriku ketika kalian menyebutkanku, 'Ia bukanlah yang terbaik di antara kalian dalam hal kedudukan'? Itu tidak lain karena ia mengetahui bahwa aku telah dijadikan sekutu dalam urusan ini bersamanya."

Lalu ia mulai menyusun ucapan-ucapan berima untuk mereka, meniru Al-Qur'an. Di antara ucapannya:

"Allah telah memberi nikmat kepada perempuan hamil; Dia mengeluarkan darinya satu jiwa yang berjalan, keluar dari antara perut dan rahim."

Ia menghalalkan bagi mereka khamar dan zina, menggugurkan kewajiban salat dari mereka, dan di samping itu semua ia tetap mengakui kenabian Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Maka Bani Hanifah pun sepakat mengikutinya dalam kesesatan itu.

Ibnu Ishaq berkata: Maka Allah Maha Mengetahui, mana di antara kisah-kisah itu yang benar.

Disebutkan oleh As-Suhaili dan ulama lainnya bahwa **Ar-Rajjal bin 'Unfuwah**, yang nama aslinya **Nahar bin 'Unfuwah**, dahulu telah masuk Islam, mempelajari sebagian Al-Qur'an, dan pernah menemani Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam beberapa waktu.

Suatu ketika Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam melewati dia dalam keadaan duduk bersama Abu Hurairah dan Furat bin Hayyan. Maka Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka:

"Salah seorang dari kalian akan memiliki geraham di neraka sebesar Gunung Uhud."

Maka keduanya senantiasa merasa takut, hingga akhirnya Ar-Rajjal murtad bersama Musailamah dan memberikan kesaksian palsu bahwa Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam telah menyekutukannya dalam urusan kepemimpinan. Ia juga menyerahkan kepada Musailamah sebagian hafalan Al-Qur'an yang pernah ia kuasai, lalu Musailamah mengakuinya sebagai wahyu untuk dirinya. Dengan sebab itulah terjadi fitnah besar di kalangan Bani Hanifah. Ar-Rajjal akhirnya dibunuh oleh Zaid bin Al-Khaththab pada hari Perang Yamamah, sebagaimana akan disebutkan kemudian.

As-Suhaili berkata:

Muazin Musailamah bernama **Hujair**. Panglima perangnya adalah **Muhakkam bin Ath-Thufail**. Kemudian bergabung pula dengan mereka **Sajah**, yang kunyahnya **Ummu Shadir**. Musailamah menikahnya dan terjadi antara keduanya berbagai perbuatan keji. Nama muazin Sajah adalah **Zuhair bin 'Amr**, dan ada pula yang mengatakan **Junbah bin Thariq**. Dikatakan pula bahwa **Syabats bin Rib'i** pernah mengumandangkan azan untuknya, kemudian ia masuk Islam. Sajah sendiri juga masuk Islam pada masa Umar bin Al-Khaththab, dan keislamannya menjadi baik.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq bahwa Musailamah bin Habib pernah menulis surat kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam yang berbunyi:

"Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Salam sejahtera atasmu. Amma ba'du: Sesungguhnya aku telah disekutukan dalam urusan ini bersamamu. Bagi kami separuh urusan, dan bagi Quraisy separuh urusan. Akan tetapi Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Maka dua orang utusan membawa surat itu kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Beliau membalas surat tersebut dengan tulisan:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasul Allah kepada Musailamah si pendusta. Keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du: Sesungguhnya bumi ini milik Allah, diwariskan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Peristiwa surat ini terjadi pada akhir tahun kesepuluh hijriah.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Sa'd bin Thariq, dari Salamah bin Nu'aim bin Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata:

Aku mendengar Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam ketika dua utusan Musailamah datang membawa suratnya, beliau bersabda kepada keduanya:

"Apakah kalian berdua juga mengatakan seperti apa yang ia katakan?"

Keduanya menjawab, "Ya."

Maka beliau bersabda:

"Demi Allah, seandainya para utusan itu boleh dibunuh, niscaya aku penggal leher kalian berdua."

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata:

Telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi, dari 'Ashim, dari Abu Wa'il, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

Dua orang, **Ibnu An-Nawwahah** dan **Ibnu Atsal**, datang sebagai utusan Musailamah si pendusta kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau bersabda kepada keduanya:

"Apakah kalian bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah?"

Keduanya menjawab, "Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah Rasul Allah."

Maka Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Seandainya aku membunuh seorang utusan, niscaya aku bunuh kalian berdua."

'Abdullah bin Mas'ud berkata:

Maka sejak itu berlaku sunnah bahwa para utusan tidak dibunuh. Adapun Ibnu Atsal, Allah telah mencukupkan urusannya. Sedangkan Ibnu An-Nawwahah, ia terus berada dalam hatiku (sebagai kebencian) hingga Allah memberiku kesempatan terhadapnya.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata:

Adapun **Usamah bin Atsal**, ia telah masuk Islam, dan telah disebutkan sebelumnya hadis tentang keislamannya. Adapun **Ibnu An-Nawwahah**, maka kami diberitahu oleh Abu Zakariya bin Abi Ishaq Al-Muzakki, dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Ya'qub, dari Muhammad bin 'Abdul Wahhab, dari Ja'far bin 'Aun, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata:

Seorang lelaki datang kepada 'Abdullah bin Mas'ud dan berkata:

"Aku melewati sebagian masjid Bani Hanifah, dan mereka membaca bacaan yang tidak pernah Allah turunkan kepada Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, yaitu: 'Yang menggiling dengan gilingan, yang mengadoni dengan adonan, yang memanggang dengan panggangan, yang menyuap dengan suapan.'"

Maka 'Abdullah bin Mas'ud mengutus orang untuk menjemput mereka. Mereka dibawa, berjumlah tujuh puluh orang, dan pemimpinnya adalah 'Abdullah bin An-Nawwahah. Maka 'Abdullah bin Mas'ud memerintahkan agar ia dibunuh. Setelah itu ia berkata:

“Kami tidak mampu menghalangi setan dari orang-orang ini, tetapi kami mengusir mereka ke Syam, semoga Allah mencukupi kami dari keburukan mereka.”

Al-Waqidi berkata:

Delegasi Bani Hanifah berjumlah belasan orang, dipimpin oleh **Salma bin Hanzhalah**. Di antara mereka terdapat Ar-Rajjal bin ‘Unfuwah, Thalq bin ‘Ali, ‘Ali bin Sinan, dan Musailamah bin Habib si pendusta. Mereka ditempatkan di rumah **Ramlah binti Al-Harits**, dan dijamu dengan baik. Mereka diberi makan pagi dan petang; kadang roti dan daging, kadang roti dan susu, kadang roti saja, kadang roti dan samin, dan kadang kurma yang ditaburkan untuk mereka.

Ketika mereka datang ke masjid, mereka masuk Islam, sementara Musailamah ditinggalkan di perkemahan mereka. Ketika hendak pulang, Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam memberi mereka hadiah masing-masing lima uqiyah perak, dan memberi Musailamah bagian yang sama ketika mereka menyebutkan bahwa ia berada di perkemahan. Lalu beliau bersabda:

“Namun ia bukanlah yang terbaik di antara kalian dalam kedudukan.”

Ketika mereka kembali kepada Musailamah dan menyampaikan ucapan Rasulullah tentang dirinya, Musailamah berkata:

“Beliau berkata demikian karena mengetahui bahwa kepemimpinan itu akan menjadi milikku setelahnya.”

Dengan kalimat inilah — semoga Allah memburukkannya — ia berpegang teguh hingga mengaku sebagai nabi.

Al-Waqidi berkata:

Rasulullah Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam juga mengutus bersama mereka sebuah wadah berisi sisa air wudunya, dan memerintahkan agar mereka merobohkan gereja mereka, lalu memercikkan air itu di tempatnya dan menjadikannya masjid. Mereka pun melakukannya.

Akan disebutkan kelak kisah terbunuhnya Al-Aswad Al-'Ansi di akhir kehidupan Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, serta terbunuhnya Musailamah si pendusta pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan apa yang terjadi pada Bani Hanifah, insya Allah Ta'ala.

Delegasi Penduduk Najran

Al-Bukhari berkata:

Telah menceritakan kepada kami 'Abbas bin Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah, ia berkata:

Dua orang pemimpin Najran, yaitu **Al-'Aqib** dan **As-Sayyid**, datang kepada Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dengan tujuan untuk melakukan mubalahah. Maka salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya:

"Jangan lakukan itu. Demi Allah, jika ia benar-benar seorang nabi lalu kita bermubalahah dengannya, niscaya kita dan keturunan kita tidak akan beruntung selamanya."

Maka keduanya berkata:

"Kami akan memberikan apa yang engkau minta dari kami, dan utuslah bersama kami seorang laki-laki yang amanah, dan jangan engkau utus kecuali orang yang benar-benar amanah."

Maka Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku akan mengutus bersama kalian seorang yang benar-benar amanah."

Para sahabat pun berharap menjadi orang itu. Lalu beliau bersabda:

"Berdirilah wahai Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah."

Ketika ia berdiri, Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Inilah orang yang paling amanah di umat ini."

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam menulis surat kepada penduduk Najran sebelum turunnya surat Thaha-Sin (An-Naml):

“Dengan nama Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub. Dari Muhammad Nabi utusan Allah kepada Uskup Najran dan penduduk Najran. Jika kalian masuk Islam, maka aku memuji kepada kalian Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub. Amma ba’du: Aku mengajak kalian untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan kepada sesama manusia, dan aku mengajak kalian kepada loyalitas kepada Allah, bukan kepada manusia. Jika kalian menolak, maka kalian wajib membayar jizyah. Jika kalian menolak juga, maka aku umumkan perang kepada kalian. Dan keselamatan.”

Ketika ayat tentang Nabi Isa diturunkan, Allah Ta’ala berfirman:

“Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya, ‘Jadilah!’, maka jadilah ia. (Itulah) kebenaran dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu. Maka siapa yang membantahmu tentang hal itu setelah datang kepadamu ilmu, katakanlah: ‘Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian, kemudian kita bermubahalah, lalu kita mohon agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta.’”

(Surat Ali ‘Imran: ayat 59–61)

Penduduk Najran pun menolak untuk bermubahalah dan memilih berdamai.

Maka ketika keesokan harinya Rasulullah Muhammad — setelah memberitahukan kabar itu kepada mereka — keluar dengan menyelimuti Hasan dan Husain dalam sebuah kain wol, sementara Fatimah berjalan di belakang beliau untuk melakukan mubahalah. Padahal pada hari itu beliau memiliki beberapa istri.

Lalu Syarhabil berkata kepada dua sahabatnya: “Kalian berdua sudah mengetahui bahwa suatu lembah, bila bagian atas dan bawahnya telah

bersatu, maka mereka tidak akan bergerak pergi atau pulang kecuali berdasarkan pendapatku. Demi Allah, aku melihat perkara ini sangat berat. Demi Allah, jika orang ini seorang raja yang kuat, lalu kita menjadi orang Arab pertama yang menyerang kehormatannya dan menolak perintahnya, maka tidak akan hilang dari dadanya dan dari dada para pengikutnya hingga mereka menimpakan kepada kita bencana besar. Dan kita adalah bangsa Arab yang paling dekat tempat tinggalnya dengan mereka. Namun jika orang ini benar-benar seorang nabi yang diutus, lalu kita melakukan mubahalah dengannya, niscaya tidak akan tersisa di muka bumi dari kita sehelai rambut pun dan sepotong kuku pun kecuali akan binasa.”

Kedua sahabatnya berkata: “Lalu bagaimana pendapatmu, wahai Abu Maryam?” Ia berkata: “Pendapatku, kita jadikan dia sebagai hakim, karena aku melihat dia adalah seorang yang tidak pernah memutuskan perkara secara menyimpang.” Mereka berdua berkata: “Kami setuju dengan pendapatmu.”

Maka Syarhabil menemui Rasulullah Muhammad dan berkata: “Aku telah melihat sesuatu yang lebih baik daripada bermubahalah denganmu.” Beliau bersabda: “Apa itu?” Ia menjawab: “Engkau menjadi hakim atas kami hari ini hingga malam, dan malam ini hingga pagi. Apa pun yang engkau putuskan terhadap kami, kami terima.”

Rasulullah Muhammad bersabda: “Barangkali di belakangmu ada seseorang yang mencelamu?” Ia menjawab: “Tanyakan saja kepada kedua sahabatku.” Maka beliau menanyai keduanya, lalu mereka berkata: “Kami tidak akan pergi dan tidak akan kembali kecuali berdasarkan pendapat Syarhabil.” Maka Rasulullah Muhammad bersabda: “Seorang kafir — atau beliau bersabda: seorang pengingkar — yang diberi taufik.”

Maka Rasulullah Muhammad kembali, dan beliau tidak melakukan mubahalah dengan mereka. Hingga keesokan harinya mereka datang kembali. Lalu beliau menuliskan bagi mereka surat ini:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Inilah surat yang ditulis oleh Muhammad, nabi dan utusan Allah, untuk penduduk Najran: bahwa atas mereka sebelumnya ada keputusan beliau dalam setiap hasil buah-buahan, setiap emas dan perak, serta budak. Namun

beliau memberi keringanan kepada mereka dan menggugurkan semuanya dengan kewajiban dua ribu pakaian, seribu pakaian pada setiap bulan Rajab dan seribu pakaian pada setiap bulan Safar.

Disebutkan kelanjutan syarat-syarat itu hingga beliau bersabda: Disaksikan oleh Abu Sufyan bin Harb, Ghailan bin Amr, Malik bin Auf dari Bani Nashr, al-Aqra' bin Habis al-Hanzhali, dan al-Mughirah bin Syu'bah, dan dituliskan olehnya.

Ketika mereka telah menerima surat itu, mereka kembali ke Najran. Lalu mereka disambut oleh uskup dan para tokoh Najran pada jarak perjalanan satu malam dari Najran. Bersama uskup itu ada seorang saudara seibu dengannya, yang juga sepupu dari jalur nasab, bernama Bisyr bin Mu'awiyah. Kunyahnya Abu 'Alqamah.

Maka utusan itu menyerahkan surat Rasulullah Muhammad kepada uskup. Ketika uskup membacanya dan Abu 'Alqamah bersamanya dalam keadaan berjalan, tiba-tiba unta Bisyr tersandung dan ia terjatuh. Maka Bisyr celaka, namun ia tidak menyebut Rasulullah Muhammad dengan panggilan buruk. Saat itu uskup berkata: "Demi Allah, engkau telah mencela seorang nabi yang diutus."

Bisyr berkata: "Sekali-kali tidak! Demi Allah, aku tidak akan melepaskan ikatan pelana ini sampai aku menemui Rasulullah Muhammad." Maka ia memacu untanya ke arah Madinah. Uskup pun memalingkan untanya mengejanya dan berkata: "Pahamilah dariku. Aku mengucapkan hal itu hanyalah agar sampai beritanya kepada bangsa Arab, karena khawatir mereka mengira bahwa kita telah mengambil haknya, atau meridhai pertolongannya, atau tunduk kepada lelaki ini dengan sesuatu yang tidak dilakukan bangsa Arab, padahal kita adalah yang paling mulia dan paling bersatu tempat tinggalnya."

Bisyr berkata: "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan pernah menerima apa pun yang keluar dari kepalamu itu." Maka Bisyr kembali memacu untanya sementara uskup membelakanginya. Ia melantunkan syair:

"Kepadamu ia berangkat pagi dengan gelisah, unta betinanya,
di dalam perutnya ada janin yang melintang,

menyelisihi agama Nasrani, agama yang dianutnya.”

Hingga ia sampai kepada Rasulullah Muhammad, lalu ia masuk Islam. Ia senantiasa bersama beliau hingga kemudian ia terbunuh setelah itu.

Dikatakan pula: utusan Najran masuk ke kota Najran. Lalu mereka mendatangi seorang rahib bernama Laits bin Abi Syamr az-Zubaidi, yang berada di puncak pertapaannya. Mereka berkata kepadanya: “Telah diutus seorang nabi di Tihamah.” Lalu mereka menceritakan kepadanya apa yang terjadi pada utusan Najran bersama Rasulullah Muhammad, bahwa beliau menawarkan mubalahah kepada mereka namun mereka menolak, dan bahwa Bisyr bin Mu’awiyah mendatangi beliau lalu masuk Islam.

Rahib itu berkata: “Turunkan aku, atau aku akan menjatuhkan diriku dari pertapaan ini.” Maka mereka menurunkannya. Ia membawa sebuah hadiah, lalu pergi menemui Rasulullah Muhammad. Di antara hadiah itu adalah mantel yang dipakai para khalifah, sebuah bejana kecil, dan sebuah tongkat. Ia tinggal beberapa waktu bersama Rasulullah Muhammad, mendengarkan wahyu. Kemudian ia kembali kepada kaumnya. Namun tidak ditakdirkan baginya masuk Islam. Ia berjanji akan kembali, tetapi tidak ditakdirkan baginya hingga Rasulullah Muhammad wafat.

Sesungguhnya uskup Abu al-Harits datang menemui Rasulullah Muhammad bersama as-Sayyid, al-‘Aqib, dan para tokoh kaumnya. Mereka tinggal bersama beliau, mendengarkan apa yang Allah turunkan kepada beliau. Lalu beliau menuliskan untuk uskup itu surat ini, dan juga untuk para uskup Najran setelahnya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, nabi Allah, kepada uskup Abu al-Harits, seluruh uskup Najran, para pendeta dan rahib mereka, serta segala yang berada di bawah kekuasaan mereka, baik sedikit maupun banyak. Mereka berada dalam jaminan Allah dan Rasul-Nya. Tidak boleh seorang uskup diganti dari jabatannya, tidak pula seorang rahib dari kerahibannya, tidak pula seorang pendeta dari kependetaan, dan tidak boleh diubah suatu hak dari hak-hak mereka, kekuasaan mereka, atau keadaan yang mereka jalani. Atas semua itu berlaku jaminan Allah dan Rasul-Nya untuk selamanya, selama mereka

berlaku jujur dan memperbaiki keadaan, tidak dibebani kezaliman dan tidak berbuat zalim.”

Surat itu ditulis oleh al-Mughirah bin Syu‘bah.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan bahwa utusan kaum Nasrani Najran berjumlah enam puluh orang penunggang, dan urusan mereka kembali kepada empat belas orang, yaitu al-‘Aqib yang bernama ‘Abdul Masih, as-Sayyid yang bernama al-Ayham, Abu Haritsah bin ‘Alqamah, Aus, al-Harits, Zaid, Qais, Yazid, Nubaih, Khuwailid, ‘Amr, Khalid, ‘Abdullah, dan Yahnas.

Urusan keempat belas orang ini kembali kepada tiga orang di antara mereka, yaitu al-‘Aqib, yang merupakan pemimpin kaum dan pemilik pendapat serta tempat mereka bermusyawarah, yang mereka tidak mengambil keputusan kecuali berdasarkan pendapatnya; as-Sayyid, yang menjadi penopang mereka dan penanggung perjalanan mereka; dan Abu Haritsah bin ‘Alqamah, yang merupakan uskup dan ulama mereka.

Abu Haritsah adalah seorang Arab dari Bani Bakr bin Wa’il, namun ia masuk agama Nasrani. Bangsa Romawi mengagungkannya, memuliakannya, membangunkan gereja-gereja untuknya, serta memberikan kedudukan dan pelayan kepadanya karena mereka mengetahui keteguhannya dalam agama mereka. Namun meskipun demikian, ia sebenarnya mengetahui perkara Rasulullah Muhammad, tetapi kehormatan dan kedudukan dunia menghalanginya dari mengikuti kebenaran.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Buraidah bin Sufyan dari Ibnu al-Bailamani dari Karz bin ‘Alqamah, ia berkata: Utusan kaum Nasrani Najran datang berjumlah enam puluh orang penunggang. Di antara mereka terdapat dua puluh empat orang dari kalangan pembesar mereka. Dari dua puluh empat orang itu, urusan mereka kembali kepada tiga orang, yaitu al-‘Aqib, as-Sayyid, dan Abu Haritsah, salah seorang dari Bani Bakr bin Wa’il, yang merupakan uskup mereka dan pemimpin madrasah-madrasah mereka. Mereka telah memuliakannya di tengah-tengah mereka, memberinya kekuasaan, pelayan, melimpahkan kehormatan kepadanya, dan membangun gereja-gereja untuknya, karena sampai kepada mereka kabar tentang ilmunya dan kesungguhannya dalam agama mereka.

Ketika mereka berangkat dari Najran, Abu Haritsah duduk di atas seekor bagal miliknya, dan di sampingnya ada seorang saudara laki-lakinya bernama Karz bin 'Alqamah, yang berjalan sejajar dengannya. Tiba-tiba bagal Abu Haritsah tersandung, lalu Karz berkata: "Celakalah orang yang paling jauh." Yang ia maksud adalah Rasulullah Muhammad. Maka Abu Haritsah berkata kepadanya: "Justru engkaulah yang celaka." Karz berkata: "Mengapa demikian, wahai saudaraku?" Abu Haritsah menjawab: "Demi Allah, sungguh dia adalah nabi yang selama ini kita tunggu." Karz berkata: "Lalu apa yang menghalangimu, padahal engkau mengetahui hal ini?" Ia menjawab: "Apa yang telah dilakukan oleh kaum ini kepada kita. Mereka telah memuliakan kita, memberi kita kekuasaan dan pelayanan, dan mereka enggan kecuali menentanginya. Jika aku mengikuti dia, niscaya mereka akan mencabut dari kita semua yang engkau lihat ini." Maka sejak saat itu saudaranya, Karz, menyimpan kebencian terhadapnya karena hal tersebut, hingga akhirnya ia masuk Islam setelah itu.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ketika mereka memasuki Masjid Nabawi, mereka masuk dengan perhiasan diri dan pakaian-pakaian yang indah. Waktu salat Asar pun tiba, lalu mereka berdiri melaksanakan salat menghadap ke arah timur. Maka Rasulullah Muhammad bersabda: "Biarkan mereka." Yang berbicara mewakili mereka adalah Abu Haritsah bin 'Alqamah, as-Sayyid, dan al-'Aqib, hingga turun kepada mereka permulaan Surah Ali 'Imran dan ayat tentang mubahalah. Namun mereka menolak mubahalah itu dan meminta agar beliau mengutus bersama mereka seorang yang amanah. Maka beliau mengutus bersama mereka Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, sebagaimana telah disebutkan dalam riwayat al-Bukhari. Hal ini telah kami jelaskan secara rinci dalam tafsir Surah Ali 'Imran. Segala puji dan karunia adalah milik Allah.

Utusan Bani 'Amir dan kisah 'Amir bin ath-Thufail serta Arbad bin Qais, semoga Allah melaknat keduanya.

Ibnu Ishaq berkata: Utusan Bani 'Amir datang kepada Rasulullah Muhammad. Di antara mereka terdapat 'Amir bin ath-Thufail, Arbad bin Qais bin Juza' bin Khalid bin Ja'far, dan Jabbar bin Salma bin Malik bin Ja'far. Ketiga orang ini adalah pemimpin kaum mereka dan para pembangkangnya. 'Amir bin ath-Thufail, musuh Allah, datang kepada Rasulullah Muhammad dengan niat

hendak berkhianat terhadap beliau. Kaumnya berkata kepadanya: "Wahai 'Amir, sesungguhnya manusia telah masuk Islam, maka masuk Islamlah." Ia berkata: "Demi Allah, aku telah bersumpah tidak akan berhenti hingga bangsa Arab mengikuti jejakku. Apakah aku harus mengikuti jejak pemuda Quraisy ini?"

Kemudian ia berkata kepada Arbad: "Jika kita datang menemui orang itu, aku akan menyibukkan wajahnya darimu. Jika aku telah melakukannya, maka tebaslah dia dengan pedang." Ketika mereka datang kepada Rasulullah Muhammad, 'Amir bin ath-Thufail berkata: "Wahai Muhammad, berilah aku perjanjian." Beliau bersabda: "Tidak, demi Allah, hingga engkau beriman kepada Allah Yang Maha Esa." Ia berkata lagi: "Wahai Muhammad, berilah aku perjanjian." Ia terus berbicara sambil menunggu Arbad melaksanakan apa yang telah ia perintahkan. Namun Arbad tidak melakukan apa-apa. Ketika 'Amir melihat apa yang dilakukan Arbad, ia berkata lagi: "Wahai Muhammad, berilah aku perjanjian." Beliau bersabda: "Tidak, hingga engkau beriman kepada Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya."

Ketika Rasulullah Muhammad menolaknya, 'Amir berkata: "Demi Allah, sungguh aku akan memenuhi negeri ini dengan pasukan berkuda dan orang-orang bersenjata untuk menyerangmu." Ketika ia berpaling pergi, Rasulullah Muhammad bersabda: "Ya Allah, cukupilah aku dari kejahatan 'Amir bin ath-Thufail."

Ketika mereka keluar dari hadapan Rasulullah Muhammad, 'Amir berkata kepada Arbad: "Di mana apa yang telah aku perintahkan kepadamu? Demi Allah, tidak ada seorang pun di atas bumi ini yang lebih aku takuti atas diriku selain engkau. Demi Allah, aku tidak akan takut kepadamu lagi setelah hari ini." Arbad berkata: "Celakalah engkau! Jangan tergesa-gesa menyalahkanku. Demi Allah, tidaklah aku berniat melakukan apa yang engkau perintahkan kecuali engkau selalu berada di antara aku dan orang itu, hingga aku tidak melihat selain dirimu. Apakah aku harus menebasmu dengan pedang?"

Mereka pun kembali menuju negeri mereka. Ketika mereka berada di suatu tempat di perjalanan, Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi menimpakan kepada 'Amir bin ath-Thufail penyakit tha'un di lehernya. Maka Allah membinasakannya di rumah seorang perempuan dari Bani Sulul. Ia pun

berkata: “Wahai Bani ‘Amir, apakah ini bisul seperti bisul unta muda, dan aku mati di rumah seorang perempuan dari Bani Sulul?” Ibnu Hisyam berkata: Dikatakan pula: “Apakah ini bisul seperti bisul unta, dan kematian di rumah seorang perempuan Sululiyah?”

Al-Hafizh al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur az-Zubair bin Bakkar, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Fathimah binti ‘Abdul ‘Aziz bin Maulah, dari ayahnya, dari kakeknya Maulah bin Jamil, ia berkata: ‘Amir bin ath-Thufail datang kepada Rasulullah Muhammad. Beliau bersabda kepadanya: “Wahai ‘Amir, masuk Islamlah.” Ia berkata: “Aku masuk Islam dengan syarat aku mendapatkan daerah padang pasir dan engkau mendapatkan daerah kota?” Beliau bersabda: “Tidak.” Kemudian beliau bersabda lagi: “Masuk Islamlah.” Ia berkata: “Aku masuk Islam dengan syarat aku mendapatkan daerah padang pasir dan engkau mendapatkan daerah kota?” Beliau bersabda: “Tidak.” Maka ia berpaling sambil berkata: “Demi Allah wahai Muhammad, sungguh aku akan memenuhi negeri ini dengan kuda-kuda yang gagah dan para pemuda, dan aku akan mengikat seekor kuda di setiap pohon kurma.”

Rasulullah Muhammad bersabda: “Ya Allah, cukupilah aku dari ‘Amir dan berilah petunjuk kepada kaumnya.” Ia pun pergi, hingga ketika berada di luar Madinah, ia bertemu dengan seorang perempuan dari kaumnya yang disebut Sululiyah. Ia turun dari kudanya dan tidur di rumah perempuan itu. Maka timbullah bisul di tenggorokannya. Ia meloncat ke atas kudanya, mengambil tombaknya, lalu berkeliling sambil berkata: “Bisul seperti bisul unta muda, dan kematian di rumah seorang perempuan Sululiyah.” Keadaan itu terus berlangsung hingga ia jatuh dari kudanya dalam keadaan mati.

Al-Hafizh Abu ‘Umar bin ‘Abdul Barr menyebutkan Maulah ini dalam kitab al-Isti‘ab, dalam bagian nama-nama para sahabat. Ia berkata: Ia adalah Maulah bin Katsif ad-Dhabbabi al-Kilabi al-‘Amiri dari Bani ‘Amir bin Sha’sha’ah. Ia datang kepada Rasulullah Muhammad ketika berusia dua puluh tahun, lalu masuk Islam dan hidup dalam Islam selama seratus tahun. Ia dijuluki Dzu al-Lisanain karena kefasihannya. Putranya, ‘Abdul ‘Aziz, meriwayatkan darinya, dan dialah yang meriwayatkan kisah ‘Amir bin ath-Thufail: “Bisul seperti bisul unta, dan kematian di rumah seorang perempuan Sululiyah.”

Az-Zubair bin Bakkar berkata: telah menceritakan kepadaku Dhamya' binti 'Abdul 'Aziz bin Maulah bin Katsif bin Jamil bin Khalid bin 'Amr bin Mu'awiyah, yaitu ad-Dhabbab bin Kilab bin Rabi'ah bin 'Amir bin Sha'sha'ah. Ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, dari ayahnya, dari Maulah, bahwa ia datang kepada Rasulullah Muhammad dan masuk Islam ketika berusia dua puluh tahun. Ia berbaiat kepada Rasulullah Muhammad, dan beliau mengusap tangan kanannya. Ia menggiring unta-untanya kepada Rasulullah Muhammad, lalu beliau mengambil zakatnya berupa seekor unta betina bintu labun. Setelah Rasulullah Muhammad wafat, ia bersahabat dengan Abu Hurairah. Ia hidup dalam Islam selama seratus tahun, dan ia dijuluki Dzu al-Lisanain karena kefasihannya.

Aku berkata: Tampaknya kisah 'Amir bin ath-Thufail terjadi sebelum penaklukan Makkah, meskipun Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi menyebutkannya setelah penaklukan. Hal ini berdasarkan riwayat yang disampaikan al-Hafizh al-Baihaqi dari al-Hakim, dari al-Ashamm, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq, telah mengabarkan kepada kami Mu'awiyah bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq al-Fazari, dari al-Auza'i, dari Ishaq bin 'Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas, tentang kisah sumur Ma'unah dan terbunuhnya Haram bin Milhan – paman Anas bin Malik – serta pengkhianatan 'Amir bin ath-Thufail terhadap para sahabat di sumur Ma'unah, hingga mereka terbunuh seluruhnya kecuali 'Amr bin Umayyah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Al-Auza'i berkata: Yahya berkata: Rasulullah Muhammad terus berdoa terhadap 'Amir bin ath-Thufail selama tiga puluh pagi: "Ya Allah, cukupilah aku dari 'Amir bin ath-Thufail dengan cara apa pun yang Engkau kehendaki, dan timpakan kepadanya sesuatu yang membinasakannya." Maka Allah menimpakan kepadanya penyakit tha'un.

Diriwayatkan pula dari Hammam, dari Ishaq bin 'Abdullah, dari Anas, dalam kisah Haram bin Milhan, ia berkata: 'Amir bin ath-Thufail pernah datang kepada Rasulullah Muhammad lalu berkata: "Aku memberimu pilihan di antara tiga perkara: engkau memiliki penduduk daerah kota dan aku memiliki penduduk daerah pedalaman; atau aku menjadi penggantimu setelahmu; atau

aku akan memerangimu dengan pasukan Ghathafan, seribu kuda jantan berwarna kemerah-merahan dan seribu kuda betina kemerah-merahan.”

Maka ia tertusuk penyakit di rumah seorang perempuan, lalu ia berkata: “Bisul seperti bisul unta muda, dan kematian di rumah seorang perempuan dari Bani Fulan. Datangkan kepadaku kudaku.” Ia pun menunggangnya, lalu mati di atas punggung kudanya.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian para sahabatnya keluar setelah mereka menguburkannya, hingga mereka tiba di wilayah Bani ‘Amir dalam keadaan dua orang. Ketika mereka tiba, kaum mereka datang menemui mereka dan berkata: “Apa kabar di belakangmu, wahai Arbad?” Ia berkata: “Tidak ada apa-apa. Demi Allah, sungguh ia mengajak kami untuk menyembah sesuatu yang seandainya sekarang ada di hadapanku, pasti akan kulempari dengan anak panah hingga aku membunuhnya.” Maka sehari atau dua hari setelah ucapannya itu, ia keluar membawa seekor untanya untuk dijual. Lalu Allah Yang Mahatinggi mengirimkan petir kepada dirinya dan untanya, sehingga keduanya terbakar.

Ibnu Ishaq berkata: Arbad bin Qais adalah saudara seibu Labid bin Rabi’ah. Maka Labid meratapi Arbad dengan syair:

*“Kematian tidak pernah melepaskan siapa pun,
tidak pula ayah yang penuh kasih, dan tidak pula anak.*

Aku khawatir akan kebinasaan menimpa Arbad,
namun aku tidak gentar pada terbitnya bintang Simak dan Asad.*

Wahai mata, mengapa engkau tidak menangisi Arbad,
saat kami berdiri dan para perempuan bangkit dengan hati pilu.*

Jika mereka membuat keributan, ia tak peduli pada keributan mereka,
jika mereka berlaku adil dalam hukum, ia pun bersikap adil.*

Manis lagi mulia, namun dalam manisnya
terdapat ketegasan halus yang menembus dada dan hati.*

Wahai mata, mengapa engkau tidak menangisi Arbad,*
saat angin musim dingin berputar di lengan.

Maka pagi itu ia menjadi pejalan yang terputus,*
ketika sisa-sisa bala telah tersingkap.

Lebih berani daripada singa hutan yang berdaging,*
memiliki hasrat tinggi terhadap kemuliaan dan pembalasan.

Pandangan mata tidak mampu menjangkau seluruh keinginannya,*
pada malam ketika kuda-kuda tampak seperti potongan-potongan.

Dialah yang membangkitkan ratapan di tempat-tempat duka,*
laksana kijang-kijang muda di padang pasir gundul.

Petir dan sambaran halilintar telah membuatku kehilangan*
seorang kesatria pada hari malapetaka yang tangguh.

Ia adalah pejuang, pemaksa yang berbahaya,*
bila datang sebagai lawan yang menyimpang ia kembali lagi.

Ia memberi maaf di tengah kesulitan dan permintaan,*
sebagaimana hujan musim semi menumbuhkan tanaman yang terjaga.

Seluruh Bani Hurrah akan menuju takdirnya,*
sedikit ataupun banyak jumlah mereka.

Jika mereka diberi, mereka akan merendah,*
jika mereka memerintah suatu hari, mereka akan menuju kebinasaan dan perhitungan."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Labid banyak syair lain dalam ratapannya atas saudara seibunya, Arbad bin Qais. Kami tinggalkan demi ringkasnya dan cukupkan dengan yang telah kami sebutkan. Allah-lah yang memberi taufik kepada kebenaran.

Ibnu Hisyam berkata: Zaid bin Aslam meriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi menurunkan ayat tentang 'Amir dan Arbad:

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang berkurang dari kandungan rahim, dan apa yang bertambah. Segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Sama saja bagi kalian, siapa yang merahasiakan perkataan dan siapa yang mengucapkannya terang-terangan, siapa yang bersembunyi di malam hari dan siapa yang berjalan di siang hari. Baginya ada para penjaga yang silih berganti di hadapan dan di belakangnya, yang menjaganya atas perintah Allah."

(Surah ar-Ra'd: 8–11)

Yang dimaksud adalah Muhammad. Kemudian Allah menyebut Arbad dan kematiannya, lalu Allah berfirman:

"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada bagi mereka pelindung selain Dia. Dialah yang memperlihatkan kepada kalian kilat sebagai rasa takut dan harapan, dan Dia menumbuhkan awan-awan yang berat. Guruh bertasbih memuji-Nya, demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya. Dia melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka membantah tentang Allah, padahal Dia Mahakeras siksa-Nya."

(Surah ar-Ra'd: 11–13)

Aku berkata: Kami telah membahas ayat-ayat mulia ini dalam tafsir Surah ar-Ra'd. Segala puji dan karunia adalah milik Allah. Kami juga mendapatkan sanad atas riwayat yang dinukil oleh Ibnu Hisyam. Kami meriwayatkannya melalui al-Hafizh Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mas'adah bin Sa'd al-'Aththar, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, telah menceritakan kepadaku 'Abdul 'Aziz bin 'Imran, telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman dan 'Abdullah, dua putra Zaid bin Aslam, dari ayah mereka, dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas: bahwa Arbad

bin Qais bin Juza' bin Khalid bin Ja'far bin Kilab dan 'Amir bin ath-Thufail bin Malik datang ke Madinah menemui Rasulullah Muhammad. Keduanya sampai kepadanya saat beliau sedang duduk, lalu mereka duduk di hadapan beliau.

'Amir bin ath-Thufail berkata: "Wahai Muhammad, apa yang engkau berikan kepadaku jika aku masuk Islam?" Rasulullah Muhammad bersabda: "Bagimu apa yang menjadi hak kaum muslimin dan atasmu kewajiban yang mereka pikul." 'Amir berkata: "Apakah engkau menjadikanku pemegang urusan setelahmu jika aku masuk Islam?" Rasulullah Muhammad bersabda: "Itu bukan untukmu dan bukan pula untuk kaummu, tetapi bagimu kendali-kendali kuda." Ia berkata: "Aku sekarang telah memegang kendali kuda-kuda Najd. Jadikan bagiku wilayah pedalaman dan bagimu wilayah kota." Rasulullah Muhammad bersabda: "Tidak."

Ketika 'Amir berpaling dari hadapan beliau, ia berkata: "Demi Allah, sungguh aku akan memenuhi negeri ini untuk melawanmu dengan pasukan berkuda dan orang-orang bersenjata." Rasulullah Muhammad bersabda: "Allah akan menghalangimu."

Ketika Arbad dan 'Amir keluar, 'Amir berkata kepada Arbad: "Aku akan menyibukkan Muhammad dengan pembicaraan, lalu tebaslah dia dengan pedang. Jika Muhammad terbunuh, manusia tidak akan berbuat lebih dari menerima diyat dan membenci peperangan, lalu kita akan membayar diyat kepada mereka." Arbad berkata: "Baik."

Keduanya kembali mendekati Rasulullah Muhammad. 'Amir berkata: "Wahai Muhammad, berdirilah bersamaku, aku ingin berbicara denganmu." Rasulullah Muhammad pun berdiri bersamanya. Keduanya menyepi di dekat dinding, dan Rasulullah Muhammad berdiri berbicara dengannya. Sementara itu Arbad menghunus pedangnya. Ketika ia meletakkan tangannya pada gagang pedang, tangannya menjadi kaku pada gagang itu sehingga ia tidak mampu menghunusnya. Arbad pun terlambat melakukan serangan terhadap 'Amir. Rasulullah Muhammad menoleh dan melihat Arbad serta apa yang dilakukannya, lalu beliau berpaling meninggalkan keduanya.

Ketika Arbad dan 'Amir keluar dari hadapan Rasulullah Muhammad hingga mereka berada di tanah berbatu, yaitu Harrah Waqim, mereka turun. Lalu Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair mendatangi keduanya seraya berkata:

“Pergilah kalian, wahai musuh-musuh Allah. Semoga Allah melaknat kalian berdua.” ‘Amir berkata: “Siapakah ini, wahai Sa’d?” Ia menjawab: “Usaid bin Hudhair, pemimpin pasukan.”

Keduanya pun pergi hingga ketika berada di ar-Raqam, Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi mengirimkan petir kepada Arbad dan membinasakannya. ‘Amir melanjutkan perjalanan hingga ketika berada di al-Kharim, Allah menimpakan kepadanya penyakit luka bernanah. Malam pun menyimpannya di rumah seorang perempuan dari Bani Sulul. Ia terus memegang lukanya di tenggorokannya sambil berkata: “Bisul seperti bisul unta di rumah seorang perempuan Sululiyah!” Ia tidak rela mati di rumah perempuan itu. Lalu ia menunggang kudanya dan memacunya hingga ia mati di atasnya dalam perjalanan pulang.

Maka Allah menurunkan ayat tentang keduanya:

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang berkurang dari kandungan rahim, dan apa yang bertambah,”

hingga firman-Nya:

“dan tidak ada bagi mereka pelindung selain Dia.”

(Surah ar-Ra’d: 8–11)

Yang dimaksud dengan para penjaga yang silih berganti adalah para penjaga dari perintah Allah yang menjaga Muhammad. Kemudian Allah menyebut Arbad dan cara Allah membinasakannya, lalu berfirman:

“Dia melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki.”

(Surah ar-Ra’d: 13)

Dalam rangkaian riwayat ini terdapat petunjuk bahwa kisah ‘Amir dan Arbad terjadi lebih awal, karena di dalamnya disebut Sa’d bin Mu’adz. Allah Maha Mengetahui.

Telah disebutkan sebelumnya kedatangan ath-Thufail bin ‘Amr ad-Dausi kepada Rasulullah Muhammad di Makkah, keislamannya, dan bagaimana Allah menjadikan baginya cahaya di antara kedua matanya, lalu ia memohon

kepada Allah agar cahaya itu dipindahkan ke ujung cambuknya. Kami telah menjelaskannya secara panjang lebar di sana, sehingga tidak perlu diulangi di sini, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Baihaqi dan selainnya.

Kedatangan Dimam bin Tsa'labah kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagai Utusan Kaumnya Bani Sa'd bin Bakr

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Walid bin Nuwayfi' menceritakan kepadaku dari Kuraib dari Ibnu Abbas yang berkata: Bani Sa'd bin Bakr mengutus Dimam bin Tsa'labah sebagai utusan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Maka ia datang kepadanya dan menambatkan untanya di depan pintu masjid, lalu mengikatnya, kemudian masuk ke masjid sedangkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam duduk bersama para sahabatnya. Dimam adalah seorang laki-laki yang kuat, berbulu lebat, dan berambut kepanjangan dua. Ia mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang berada di tengah para sahabatnya, lalu berkata: "Siapa di antara kalian Ibnu Abdul Muthalib?" Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menjawab: "*Aku Ibnu Abdul Muthalib.*" Dimam berkata: "Wahai Muhammad." Beliau menjawab: "*Ya.*" Dimam berkata: "Wahai Ibnu Abdul Muthalib, sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu dan akan keras dalam pertanyaan, maka janganlah engkau merasa tersinggung." Beliau bersabda: "*Aku tidak akan merasa tersinggung, maka bertanyalah tentang apa yang terlintas bagimu.*"

Dimam berkata: "Aku meminta kesaksianmu dengan nama Allah Tuhanmu, dan Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang-orang yang akan datang setelahmu, apakah Allah mengutusmu kepada kami sebagai rasul?" Beliau bersabda: "*Ya Allah, benar.*" Dimam berkata: "Aku meminta kesaksianmu dengan nama Allah Tuhanmu, dan Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang-orang yang akan datang setelahmu, apakah Allah memerintahkanmu agar memerintahkan kami untuk menyembah-Nya saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan agar kami meninggalkan berhala-berhala yang dahulu disembah oleh nenek moyang kami?" Beliau bersabda: "*Ya Allah, benar.*" Dimam berkata: "Aku meminta kesaksianmu dengan nama Allah Tuhanmu, dan Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang-orang yang

akan datang setelahmu, apakah Allah memerintahkanmu agar kami melaksanakan shalat lima waktu ini?" Beliau bersabda: *"Ya Allah, benar."*

Kemudian ia mulai menyebutkan kewajiban-kewajiban Islam satu persatu; zakat, puasa, haji, dan seluruh syariat Islam, ia meminta kesaksian pada setiap kewajiban sebagaimana ia meminta kesaksian pada yang sebelumnya, hingga ketika ia selesai, ia berkata: "Maka sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan aku akan menunaikan kewajiban-kewajiban ini, dan akan menjauhi apa yang engkau larang bagiku, kemudian aku tidak akan menambah dan tidak akan mengurangi." Kemudian ia pergi menuju untanya pulang kembali.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Jika orang berkepang dua ini benar, niscaya ia akan masuk surga."*

Ia mendatangi untanya lalu melepas ikatannya, kemudian keluar hingga tiba di kaumnya. Mereka berkumpul kepadanya, dan yang pertama kali dikatakannya adalah: "Seburuk-buruknya adalah Lata dan Uzza." Mereka berkata: "Hati-hati wahai Dimam! Takutlah penyakit kusta, takutlah penyakit lepra, takutlah kegilaan." Ia berkata: "Celakalah kalian! Sesungguhnya keduanya demi Allah tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul dan menurunkan kepadanya sebuah kitab yang dengannya Dia menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku telah datang kepada kalian dari sisinya dengan apa yang diperintahkan kepada kalian dan apa yang dilarang bagi kalian."

Ibnu Abbas berkata: Demi Allah, tidak sampai sore hari itu, di perkemahan mereka tidak ada seorang laki-laki pun dan tidak ada seorang perempuan pun kecuali telah masuk Islam. Ibnu Abbas berkata: Kami tidak pernah mendengar tentang utusan suatu kaum yang lebih utama daripada Dimam bin Ts'alabah.

Demikianlah Imam Ahmad meriwayatkannya dari Ya'qub bin Ibrahim Az-Zuhri, dari ayahnya dari Ibnu Ishaq, lalu menyebutkannya. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur Salamah bin Fadhl dari Muhammad

bin Ishaq dari Salamah bin Kuhail dan Muhammad bin Walid bin Nuwayfi' dari Kuraib dari Ibnu Abbas dengan hadits yang serupa.

Dalam konteks ini ada yang menunjukkan bahwa ia kembali kepada kaumnya sebelum Fathu Makkah, karena Uzza dihancurkan oleh Khalid bin Walid pada masa Fathu Makkah.

Al-Waqidi berkata: Abu Bakr bin Abdullah bin Abi Sabrah menceritakan kepadaku dari Syarik bin Abdullah bin Abi Numr dari Kuraib dari Ibnu Abbas yang berkata: Bani Sa'd bin Bakr mengutus pada bulan Rajab tahun kelima Dimam bin Tsa'labah—ia adalah seorang yang kuat, berbulu lebat, dan berambut keping dua—sebagai utusan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Ia datang lalu berdiri di hadapan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan bertanya kepadanya dengan keras dalam pertanyaan; ia bertanya tentang siapa yang mengutusnya, dan dengan apa ia diutus, dan bertanya tentang syariat-syariat Islam. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menjawabnya dalam semua itu. Maka ia kembali kepada kaumnya sebagai seorang muslim yang telah meninggalkan berhala-berhala, lalu memberitahukan kepada mereka tentang apa yang diperintahkan dan dilarang kepada mereka. Maka tidak sampai sore hari itu, di perkemahan mereka tidak ada seorang laki-laki pun dan tidak ada seorang perempuan pun kecuali telah masuk Islam, dan mereka membangun masjid-masjid serta mengumandangkan adzan untuk shalat.

Imam Ahmad berkata: Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, Sulaiman—yaitu Ibnu Mughirah—menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Anas bin Malik yang berkata: Kami dilarang untuk bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tentang sesuatu, maka kami senang jika datang seorang laki-laki dari penduduk pedalaman yang berakal, lalu ia bertanya kepada beliau dan kami mendengarkan. Maka datanglah seorang laki-laki dari penduduk pedalaman, lalu berkata: "Wahai Muhammad, utusan kami telah datang kepada kami dan mengklaim kepada kami bahwa engkau mengklaim bahwa Allah mengutusmu." Beliau bersabda: "*Benar.*" Ia berkata: "Siapa yang menciptakan langit?" Beliau bersabda: "*Allah.*" Ia berkata: "Siapa yang menciptakan bumi?" Beliau bersabda: "*Allah.*" Ia berkata: "Siapa yang menempatkan gunung-gunung ini dan menjadikan di dalamnya apa yang

dijadikan?" Beliau bersabda: *"Allah."* Ia berkata: "Demi Dia yang menciptakan langit, menciptakan bumi, dan menempatkan gunung-gunung ini, apakah Allah mengutusmu?" Beliau bersabda: *"Ya."* Ia berkata: "Dan utusan kami mengklaim bahwa kami wajib melaksanakan lima shalat dalam sehari semalam kami." Beliau bersabda: *"Benar."* Ia berkata: "Demi Dia yang mengutusmu, apakah Allah memerintahkanmu dengan ini?" Beliau bersabda: *"Ya."* Ia berkata: "Dan utusan kami mengklaim bahwa kami wajib mengeluarkan zakat dari harta kami." Beliau bersabda: *"Benar."* Ia berkata: "Demi Dia yang mengutusmu, apakah Allah memerintahkanmu dengan ini?" Beliau bersabda: *"Ya."* Ia berkata: "Dan utusan kami mengklaim bahwa kami wajib berpuasa bulan Ramadhan dalam setahun kami." Beliau bersabda: *"Benar."* Ia berkata: "Demi Dia yang mengutusmu, apakah Allah memerintahkanmu dengan ini?" Beliau bersabda: *"Ya."* Ia berkata: "Dan utusan kami mengklaim bahwa kami wajib berhaji ke Baitullah bagi yang mampu menempuhnya." Beliau bersabda: *"Benar."*

Kemudian ia berpaling sambil berkata: *"Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran sebagai Nabi, aku tidak akan menambah sesuatu pun dari hal-hal tersebut, dan tidak akan mengurangi darinya."* Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Jika ia benar, niscaya ia akan masuk surga."*

Hadits ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta lainnya dengan sanad-sanad dan lafal-lafal yang banyak, dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhu. Muslim meriwayatkannya dari hadits Abu Nadhr Hasyim bin Qasim dari Sulaiman bin Mughirah, dan Bukhari menggantungkannya dari jalur tersebut. Dan ia mengeluarkannya dari jalur lain yang serupa.

Imam Ahmad berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Sa'id menceritakan kepadaku dari Syarik bin Abdullah bin Abi Numr bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata: Ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sedang duduk di masjid, masuklah seorang laki-laki menunggang unta, lalu ia menambatkannya di masjid kemudian mengikatnya, kemudian berkata: "Siapa di antara kalian Muhammad?" Sedangkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersandar di antara mereka. Kami berkata: "Inilah laki-laki berkulit putih yang bersandar." Laki-laki itu berkata: "Wahai Ibnu Abdul Muthalib."

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Aku telah menjawabmu."* Laki-laki itu berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu dan akan keras kepadamu dalam pertanyaan, maka janganlah engkau merasa keberatan kepadaku." Beliau bersabda: *"Bertanyalah tentang apa yang terlintas bagimu."*

Laki-laki itu berkata: "Aku meminta kesaksianmu dengan nama Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu, apakah Allah mengutusmu kepada seluruh manusia?" Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Ya Allah, benar."* Ia berkata: "Aku meminta kesaksianmu dengan nama Allah, apakah Allah memerintahkanmu agar kami melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam?" Beliau bersabda: *"Ya Allah, benar."* Ia berkata: "Aku meminta kesaksianmu dengan nama Allah, apakah Allah memerintahkanmu agar kami berpuasa bulan ini dalam setahun?" Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Ya Allah, benar."* Ia berkata: "Aku meminta kesaksianmu dengan nama Allah, apakah Allah memerintahkanmu agar engkau mengambil sedekah ini dari orang-orang kaya kami lalu membagikannya kepada orang-orang fakir kami?" Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Ya Allah, benar."* Laki-laki itu berkata: "Aku beriman dengan apa yang engkau bawa, dan aku adalah utusan dari kaumku yang berada di belakangku, dan aku adalah Dimam bin Tsa'labah, saudara Bani Sa'd bin Bakr."

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Yusuf dari Laits bin Sa'd dari Sa'id Al-Maqburi dengannya. Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Laits dengannya. Yang mengherankan adalah bahwa An-Nasa'i meriwayatkannya dari jalur lain, dari Laits yang berkata: Ibnu 'Ajlun dan lainnya dari sahabat-sahabat kami menceritakan kepadaku dari Sa'id Al-Maqburi dari Syarik dari Anas bin Malik, lalu menyebutkannya. An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari hadits 'Ubaidullah Al-'Umari dari Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah. Maka mungkin ia dari Sa'id Al-Maqburi dari kedua jalur sekaligus.

Pasal (Mengenai Kedatangan Dimam al-Asadi)

Kami telah menyebutkan sebelumnya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Yahya bin Adam dari Hafs bin Ghiyats dari Dawud bin Abi Hind dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas mengenai kedatangan Dimad al-Azdi

kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Makkah sebelum Hijrah, serta keislamannya dan keislaman kaumnya, sebagaimana telah kami sebutkan secara rinci yang cukup untuk tidak mengulanginya di sini, dan segala puji serta karunia bagi Allah.

Delegasi Thaiy bersama Zaid al-Khail radhiyallahu anhu

Ia adalah Zaid bin Muhalhal bin Zaid bin Manhab Abu Muknif ath-Thaiy. Ia termasuk orang Arab yang paling tampan dan paling tinggi posturnya. Ia diberi nama Zaid al-Khail (Zaid si Kuda) karena memiliki lima ekor kuda. As-Suhaili berkata: Kuda-kuda itu memiliki nama-nama yang saat ini tidak saya ingat hafalannya.

Ibnu Ishaq berkata: Delegasi Thaiy datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di antaranya ada Zaid al-Khail yang merupakan pemimpin mereka. Ketika mereka sampai kepada beliau, mereka berbicara kepadanya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menawarkan Islam kepada mereka. Mereka pun masuk Islam dan Islamnya sangat baik. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda sebagaimana diceritakan kepadaku oleh orang yang tidak kuragukan dari kaum Thaiy: *"Tidak ada seorang pun dari orang Arab yang disebutkan kepadaku dengan keutamaan, kemudian ia datang kepadaku melainkan aku melihatnya kurang dari apa yang dikatakan tentang dirinya, kecuali Zaid al-Khail karena sesungguhnya tidak tercapai seluruh keutamaan yang ada padanya."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberinya nama Zaid al-Khair (Zaid si Kebaikan) dan memberikan tanah Faid kepadanya beserta tanah-tanah lain bersamanya, dan menuliskan surat untuknya tentang hal itu. Lalu ia keluar dari tempat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali kepada kaumnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika Zaid selamat dari demam Madinah maka sungguh..."* Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutnya dengan nama selain demam dan bukan Umm Mildam, namun tidak disebutkan dengan pasti. Ketika ia sampai di negeri Najd di salah satu mata airnya yang disebut Fardah, ia terkena demam dan meninggal di sana. Ketika ia merasakan kematian, ia berkata:

Apakah kaumku akan berangkat ke timur di pagi hari Sedangkan aku ditinggalkan di sebuah rumah di Fardah tergolek Sungguh betapa banyak hari

jika aku sakit pasti ada yang menjengukku Para penjenguk yang tidak sembuh di antara mereka akan kelelahan

Ketika ia meninggal, istrinya karena kebodohnya dan kurangnya akal serta agamanya, mengambil surat-surat yang ada bersamanya lalu membakarnya dengan api.

Saya katakan: Telah sahih dalam Shahihain dari Abu Said bahwa Ali bin Abi Thalib mengirim emas dari Yaman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaginya kepada empat orang; Zaid al-Khail, Alqamah bin Ulatsah, al-Aqra bin Habis dan Uyainah bin Badr. Hadits ini akan disebutkan lagi dalam pembahasan pengutusan Ali ke Yaman, insya Allah.

Kisah Adi bin Hatim ath-Thaiy

Al-Bukhari berkata dalam kitab Shahih: Delegasi Thaiy dan hadits Adi bin Hatim. Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Umair dari Amr bin Huraitz dari Adi bin Hatim, ia berkata: Kami datang kepada Umar bin al-Khaththab dalam sebuah delegasi, ia memanggil orang demi orang dengan menyebutkan nama mereka. Aku berkata: Apakah engkau tidak mengenalku wahai Amirul Mukminin? Ia berkata: Ya, engkau masuk Islam ketika mereka kafir, engkau datang ketika mereka berpaling, engkau menepati janji ketika mereka mengkhianati, dan engkau mengenal ketika mereka mengingkari. Adi berkata: Kalau begitu aku tidak peduli.

Ibnu Ishaq berkata: Adapun Adi bin Hatim, ia berkata sebagaimana sampai kepadaku: Tidak ada seorang pun dari orang Arab yang lebih keras kebenciannya terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika mendengar tentangnya selain aku. Adapun aku, aku adalah seorang yang mulia, aku beragama Nasrani, aku berjalan di antara kaumku dengan mengambil seperempat bagian dari harta rampasan, aku memiliki kedudukan agama di antara diriku sendiri, dan aku adalah raja di antara kaumku karena apa yang dilakukan untukku. Ketika aku mendengar tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku membencinya. Aku berkata kepada budakku yang orang Arab, yang adalah penggembala untaku: Tidak ada ayah bagimu,

siapkan untukku beberapa ekor unta yang jinak dan gemuk, lalu tahanlah mereka dekat denganku. Jika engkau mendengar tentang pasukan Muhammad yang menginjak negeri ini maka beritahu aku. Ia melakukannya. Kemudian ia datang kepadaku pada suatu pagi dan berkata: Wahai Adi, apa yang akan kamu lakukan jika pasukan berkuda Muhammad menyerangmu, maka lakukanlah sekarang, karena aku telah melihat bendera-bendera. Aku bertanya tentangnya lalu mereka berkata: Ini adalah pasukan-pasukan Muhammad. Aku berkata: Dekatkanlah kepadaku unta-untaku. Ia mendekatkannya lalu aku membawa keluarga dan anakku, kemudian aku berkata: Aku akan bergabung dengan penganut agamaku dari kalangan Nasrani di Syam. Aku melewati al-Jausiyah dan meninggalkan putri Hatim di kampung. Ketika aku tiba di Syam, aku tinggal di sana dan pasukan berkuda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyergapku lalu menangkap putri Hatim di antara yang ditangkap. Ia dibawa kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama tawanan dari Thaiy. Telah sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang pelarianku ke Syam. Putri Hatim ditempatkan di dalam kandang di pintu masjid, di sana para tawanan ditahan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewatinya lalu ia berdiri menghadapnya. Ia adalah seorang wanita yang tegas, lalu berkata: Wahai Rasulullah, ayah telah meninggal dan pelindung telah pergi, maka kasihanilah aku, semoga Allah mengasihanihimu. Beliau bersabda: *"Siapakah pelindungmu?"* Ia berkata: Adi bin Hatim. Beliau bersabda: *"Yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?"* Ia berkata: Kemudian beliau berlalu dan meninggalkanku hingga keesokan harinya beliau melewatiku, aku berkata kepadanya seperti itu, dan beliau berkata kepadaku seperti yang beliau katakan kemarin. Sampai lusa beliau melewatiku dan aku telah putus asa, lalu seorang laki-laki di belakangnya memberi isyarat kepadaku untuk berdiri dan berbicara kepadanya. Aku berdiri menghadapnya lalu berkata: Wahai Rasulullah, ayah telah meninggal dan pelindung telah pergi, maka kasihanilah aku, semoga Allah mengasihanihimu. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku telah melakukannya, jangan terburu-buru keluar hingga engkau menemukan dari kaummu orang yang dapat dipercaya hingga ia mengantarmu ke negerimu, kemudian beritahu aku."* Aku bertanya tentang laki-laki yang memberi isyarat kepadaku untuk berbicara, lalu dikatakan kepadaku: Ali bin Abi Thalib. Aku tinggal hingga datang sekelompok orang dari Bali atau Qudhaah. Sungguh aku

ingin mendatangi saudaraku di Syam, lalu aku datang dan berkata: Wahai Rasulullah, telah datang sekelompok orang dari kaumku, di antara mereka ada yang kupercaya dan yang dapat mengantarku. Beliau memberi pakaian kepadaku, memberi kendaraan, dan memberi bekal. Aku berangkat bersama mereka hingga tiba di Syam.

Adi berkata: Demi Allah, aku sedang duduk di keluargaku tiba-tiba aku melihat unta perempuan datang menuju kaumku. Aku berkata: Putri Hatim? Ternyata benar dia. Ketika ia berhenti di hadapanku, ia tergesa-gesa berkata: Orang yang memutuskan (hubungan) dan zalim, engkau membawa keluarga dan anakmu dan meninggalkan sisa ayahmu sebagai aibmu? Aku berkata: Wahai saudariku, jangan katakan kecuali kebaikan, demi Allah aku tidak punya alasan, aku telah melakukan apa yang engkau sebutkan. Kemudian ia turun dan tinggal bersamaku. Aku berkata kepadanya, dan ia adalah seorang wanita yang bijaksana: Bagaimana pendapatmu tentang urusan orang ini? Ia berkata: Aku berpendapat demi Allah hendaknya engkau cepat bergabung dengannya, karena jika orang itu adalah nabi maka orang yang mendahului kepadanya ada keutamaannya, dan jika ia adalah raja maka engkau tidak akan direndahkan dalam kemuliaan Yaman dan engkau tetaplah engkau. Aku berkata: Demi Allah ini adalah pendapat yang tepat. Aku berangkat hingga tiba kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Madinah. Aku masuk menemuinya ketika beliau berada di masjidnya, lalu aku memberi salam kepadanya. Beliau bersabda: *"Siapakah laki-laki ini?"* Aku berkata: Adi bin Hatim. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri dan pergi bersamaku ke rumahnya. Demi Allah, sungguh beliau sedang menjunya bersamaku tiba-tiba ada seorang wanita yang lemah dan tua menemuinya lalu menghentikannya, beliau berhenti lama untuknya, ia berbicara kepadanya tentang keperluannya. Aku berkata dalam hatiku: Demi Allah ini bukan raja. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melanjutkan bersamaku hingga masuk ke rumahnya, beliau mengambil bantal kulit yang diisi dengan sabut lalu melemparkannya kepadaku dan bersabda: *"Duduklah di atas ini."* Aku berkata: Bahkan engkau yang duduk di atasnya. Beliau bersabda: *"Bahkan engkau."* Aku duduk dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam duduk di tanah. Aku berkata dalam hatiku: Demi Allah ini bukan perkara raja. Kemudian beliau bersabda: *"Bagaimana wahai Adi bin Hatim, bukankah engkau Rakusiyah?"* Aku berkata:

Ya. Beliau bersabda: *"Bukankah engkau berjalan di antara kaummu dengan mengambil seperempat bagian?"* Aku berkata: Ya. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya itu tidak halal bagimu dalam agamamu."* Aku berkata: Benar demi Allah. Aku mengetahui bahwa beliau adalah nabi yang diutus yang mengetahui apa yang tidak kuketahui. Kemudian beliau bersabda: *"Mungkin wahai Adi, sesungguhnya yang menghalangimu dari masuk dalam agama ini adalah apa yang engkau lihat dari kemiskinan mereka, demi Allah sungguh hampir harta akan melimpah kepada mereka hingga tidak ditemukan orang yang mau mengambilnya. Mungkin yang menghalangimu dari masuk ke dalamnya adalah apa yang engkau lihat dari banyaknya musuh mereka dan sedikitnya jumlah mereka, demi Allah sungguh hampir engkau mendengar tentang seorang wanita keluar dari al-Qadisiyyah dengan untanya hingga ia mengunjungi rumah ini tanpa takut. Mungkin yang menghalangimu dari masuk ke dalamnya adalah bahwa engkau melihat kekuasaan dan pemerintahan ada pada selain mereka, demi Allah sungguh hampir engkau mendengar tentang istana-istana putih dari negeri Babil telah ditaklukkan untuk mereka."* Aku masuk Islam. Adi berkata: Dua telah terjadi dan tinggal yang ketiga demi Allah pasti akan terjadi. Aku telah melihat istana-istana putih dari negeri Babil telah ditaklukkan dan aku telah melihat wanita keluar dari al-Qadisiyyah dengan untanya tanpa takut hingga ia menunaikan haji ke rumah ini, demi Allah pasti akan terjadi yang ketiga, harta akan melimpah hingga tidak ditemukan orang yang mau mengambilnya. Demikianlah Ibnu Ishaq rahimahullah menyebutkan kisah ini tanpa sanad, dan ia memiliki penguat dari jalur-jalur lain.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Jaafar, telah menceritakan kepada kami Syuabah, aku mendengar Simak bin Harb, aku mendengar Abbad bin Hubaisy menceritakan dari Adi bin Hatim, ia berkata: Pasukan berkuda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang ketika aku berada di Uqrah, mereka menangkap bibiku dan beberapa orang. Ketika mereka membawa mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka berbaris untuknya. Ia berkata: Wahai Rasulullah, pelindung telah jauh dan anak telah terputus, dan aku adalah wanita tua yang tidak bisa melayani, maka kasihanilah aku, semoga Allah mengasihanihiku. Beliau bersabda: *"Siapakah pelindungmu?"* Ia berkata: Adi bin Hatim. Beliau bersabda: *"Yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?"* Ia berkata: Maka kasihanilah aku.

Ketika ia kembali dan ada seorang laki-laki di sampingnya yang menurutmu adalah Ali, ia berkata: Mintalah kendaraan kepadanya. Ia meminta kendaraan kepada beliau, lalu beliau memerintahkan untuknya. Adi berkata: Ia datang kepadaku dan berkata: Sungguh engkau telah melakukan perbuatan yang tidak pernah ayahmu lakukan. Ia berkata: Datanglah kepadanya dengan penuh harap atau takut, sungguh si fulan telah datang kepadanya lalu memperoleh darinya, dan si fulan datang kepadanya lalu memperoleh darinya. Aku datang kepadanya, dan di sisinya ada seorang wanita dan anak-anak atau seorang anak. Ia menyebutkan kedekatan mereka dengannya. Aku mengetahui bahwa beliau bukan raja Kisra atau Qaishar. Beliau bersabda kepadanya: *"Wahai Adi bin Hatim, apa yang membuatmu lari? Apakah engkau lari karena dikatakan: Laa ilaaha illallah (Tiada tuhan selain Allah)? Adakah tuhan selain Allah?! Apa yang membuatmu lari? Apakah engkau lari karena dikatakan: Allahu Akbar (Allah Maha Besar)? Adakah sesuatu yang lebih besar dari Allah Azza wa Jalla?!"* Aku masuk Islam lalu aku melihat wajahnya berseri-seri dan bersabda: *"Sesungguhnya yang dimurkai adalah Yahudi, dan sesungguhnya yang sesat adalah Nasrani."* Kemudian mereka bertanya kepadanya, lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: *"Amma baadu, maka bagi kalian wahai manusia hendaknya kalian memberi sedekah dari kelebihan, seorang laki-laki memberi dengan satu sha, dengan sebagian sha, dengan segenggam, dengan sebagian genggam"* - Syuabah berkata: Dan yang paling kuketahui bahwa beliau bersabda: *"Dengan sebutir kurma, dengan separuh kurma" - "Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan menemui Allah lalu Dia akan berkata seperti yang Aku katakan: Bukankah Aku telah menjadikanmu mendengar dan melihat? Bukankah Aku telah menjadikan untukmu harta dan anak? Maka apa yang telah engkau dahulukan? Lalu ia melihat dari depannya, dari belakangnya, dari kanannya dan dari kirinya lalu tidak menemukan sesuatu, maka ia tidak dapat menghalangi api neraka kecuali dengan wajahnya. Maka takutlah kalian terhadap api neraka walau dengan separuh kurma, jika tidak mendapatkannya maka dengan perkataan yang baik. Sesungguhnya aku tidak khawatir atas kalian tentang kefakiran, sungguh Allah akan menolong kalian dan akan memberi kalian atau akan membukakan untuk kalian hingga unta perempuan berjalan antara al-Hirah dan Yatsrib atau lebih banyak dari apa yang ia takuti adalah pencurian atas unta perempuannya."* Telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Syuabah dan Amr bin Abi Qais,

keduanya dari Simak, kemudian ia berkata: Hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Simak.

Imam Ahmad juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Ubaidah - yaitu Ibnu Hudzaifah - dari seorang laki-laki, ia berkata: Aku berkata kepada Adi bin Hatim: Hadits yang sampai kepadaku darimu, aku ingin mendengarnya darimu. Ia berkata: Ya, ketika sampai kepadaku tentang keluarnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku sangat membenci keluarnya. Aku pergi hingga tiba di wilayah Romawi - dan dalam riwayat lain: hingga aku tiba kepada Qaishar. Aku membenci tempatku itu lebih keras dari kebencianku terhadap keluarnya. Aku berkata: Demi Allah seandainya aku mendatangi orang ini, jika ia pendusta tidak akan membahayakanku, dan jika ia jujur aku akan tahu. Aku tiba lalu mendatangnya. Ketika aku tiba, orang-orang berkata: Adi bin Hatim, Adi bin Hatim. Aku masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda kepadaku: *"Wahai Adi bin Hatim, masuklah Islam niscaya engkau selamat"* tiga kali. Aku berkata: Aku beragama. Beliau bersabda: *"Aku lebih tahu tentang agamamu daripada engkau."* Aku berkata: Engkau lebih tahu tentang agamaku dariku?! Beliau bersabda: *"Ya, bukankah engkau dari Rakusiyah, dan engkau memakan seperempat bagian dari kaummu?"* Aku berkata: Ya. Beliau bersabda: *"Ini tidak halal bagimu dalam agamamu."* Aku berkata: Ya. Beliau tidak mengatakannya kecuali aku merendahkan diri karenanya. Beliau bersabda: *"Adapun aku, aku tahu apa yang menghalangimu dari Islam; engkau berkata: Sesungguhnya yang mengikutinya adalah orang-orang lemah dan orang yang tidak punya kekuatan, dan orang Arab telah menyerang mereka. Apakah engkau mengenal al-Hirah?"* Aku berkata: Aku tidak melihatnya tetapi aku telah mendengar tentangnya. Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga unta perempuan keluar dari al-Hirah hingga ia thawaf di Baitullah tanpa perlindungan siapa pun, dan sungguh akan ditaklukkan harta simpanan Kisra bin Hurmuz."* Aku berkata: Kisra bin Hurmuz?! Beliau bersabda: *"Ya Kisra bin Hurmuz, dan sungguh harta akan dibagikan hingga tidak ada yang mau menerimanya."* Adi bin Hatim berkata: Maka ini adalah unta perempuan yang keluar dari al-Hirah thawaf di Baitullah tanpa perlindungan, dan sungguh aku termasuk yang membuka harta

simpanan Kisra bin Hurmuz. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh akan terjadi yang ketiga karena Rasulullah telah mengatakannya.

Kemudian Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Ubaidah bin Hudzaifah dari seorang laki-laki - dan Hammad berkata dari Hisyam dari Muhammad dari Abu Ubaidah dan tidak menyebutkan: dari seorang laki-laki, ia berkata: Aku bertanya kepada orang-orang tentang hadits Adi bin Hatim, padahal ia berada di sampingku dan aku tidak bertanya kepadanya. Lalu aku mendatanginya dan bertanya kepadanya. Ia berkata: Ya. Lalu ia menyebutkan haditsnya.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata, telah memberitakan kepada kami Abu Amru al-Adib, telah memberitakan kepada kami Abu Bakar al-Isma'ili, telah memberitakan kepadaku al-Hasan bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah memberitakan kepada kami an-Nadhr bin Syumail, telah memberitakan kepada kami Isra'il, telah memberitakan kepada kami Sa'd ath-Tha'i, telah memberitakan kepada kami Mahal bin Khalifah, dari Adi bin Hatim, ia berkata: Ketika aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki mengadu kepadanya tentang kemiskinan, dan datang yang lain mengadu kepadanya tentang perampokan di jalan. Beliau bersabda: *"Wahai Adi bin Hatim, apakah engkau pernah melihat Hirah?"* Aku berkata: Aku belum pernah melihatnya, tetapi aku pernah mendengar tentangnya. Beliau bersabda: *"Jika engkau berumur panjang, niscaya engkau akan melihat seorang wanita yang bepergian dari Hirah hingga ia thawaf di Ka'bah, tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah Azza wa Jalla."* Adi berkata: Aku berkata dalam hatiku: Lalu kemana para penyamun Thayyun yang telah membuat negeri menjadi kacau? *"Dan jika engkau berumur panjang, niscaya akan dibuka perbendaharaan Kisra bin Hurmuz."* Aku berkata: Kisra bin Hurmuz?! Beliau bersabda: *"Kisra bin Hurmuz."* *"Dan jika engkau berumur panjang, niscaya engkau akan melihat seorang laki-laki keluar dengan membawa segenggam penuh emas atau perak, mencari orang yang mau menerimanya darinya, tetapi ia tidak menemukan seorangpun yang mau menerimanya, dan salah seorang dari kalian akan bertemu Allah pada hari ia bertemu dengan-Nya tanpa ada penerjemah antara dia dengan-Nya, maka ia akan melihat ke sebelah kanannya dan tidak melihat apa-apa kecuali neraka*

Jahannam, dan ia akan melihat ke sebelah kirinya dan tidak melihat apa-apa kecuali neraka Jahannam." Adi berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Takutlah kepada api neraka walaupun dengan sebelah biji kurma, jika tidak menemukan sebelah biji kurma, maka dengan ucapan yang baik."* Adi berkata: Sungguh aku telah melihat seorang wanita yang bepergian dari Kufah hingga ia thawaf di Baitullah, tidak takut kecuali kepada Allah Azza wa Jalla, dan aku termasuk orang yang membuka perbendaharaan Kisra bin Hurmuz, dan jika kalian berumur panjang, kalian akan melihat apa yang telah dikatakan oleh Abul Qasim shallallahu 'alaihi wasallam.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Muhammad bin al-Hakam, dari an-Nadhr bin Syumail dengan lengkap, dan telah diriwayatkannya dari jalur lain, dari Sa'dan bin Bisyr, dari Sa'd Abu Mujahid ath-Tha'i, dari Mahal bin Khalifah, dari Adi. Imam Ahmad dan an-Nasa'i meriwayatkannya dari hadits Syu'bah, dari Sa'd Abu Mujahid ath-Tha'i. Di antara orang yang meriwayatkan kisah ini dari Adi adalah Amir bin Syarahbil asy-Sya'bi, lalu ia menyebutkan seperti itu, dan berkata: *"Tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala atas gembalaannya."*

Telah tetap dalam Shahih al-Bukhari dari hadits Syu'bah, dan pada Muslim dari hadits Zuhair bin Mu'awiyah, keduanya dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Mu'aqqil bin Muqarrin al-Muzani, dari Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Takutlah kepada api neraka walaupun dengan sebelah biji kurma."* Dan lafazh Muslim: *"Barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk berlindung dari api neraka walaupun dengan sebelah biji kurma, maka lakukanlah."*

Jalur lain yang menjadi saksi bagi apa yang telah disebutkan sebelumnya: Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Abdullah al-Hafizh, telah menceritakan kepadaku Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Ubaid bin Katsir bin Abdul Wahid al-Kufi, telah menceritakan kepada kami Dhirar bin Sharad, telah menceritakan kepada kami Ashim bin Humaid, dari Abu Hamzah ats-Tsumali, dari Abdurrahman bin Jundub, dari Kumail bin Ziyad an-Nakha'i, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata: Wahai Subhanallah! Betapa banyak manusia yang tidak

tertarik kepada kebaikan, sungguh mengherankan ada seorang laki-laki yang didatangi saudaranya yang muslim dalam suatu keperluan, tetapi ia tidak menganggap dirinya pantas untuk berbuat baik. Seandainya ia tidak mengharapkan pahala dan tidak takut hukuman, maka sudah seharusnya ia bersegera dalam akhlak mulia, karena sesungguhnya akhlak mulia menunjukkan jalan-jalan keselamatan. Maka berdirilah seorang laki-laki dan berkata: Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Amirul Mukminin, apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Ali menjawab: Ya, dan bahkan yang lebih baik dari itu; ketika tawanan Thayyun dibawa, berdirilah seorang budak wanita yang berkulit merah, bermata tajam, berhidung mancung, tinggi semampai, lurus hidungnya, berhak lembut, berleher panjang, berpaha padat, ramping pinggang, langsing rusuknya, halus punggungnya. Aku terheran-heran melihatnya, dan aku berkata: Aku akan meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar menjadikannya bagian ghanimahku. Namun ketika ia berbicara, aku melupakan kecantikannya karena kefasihannya. Ia berkata: Wahai Muhammad, jika engkau memutuskan untuk membebaskan kami, dan tidak membiarkan orang-orang Arab yang hidup mengejek kami, maka sesungguhnya aku adalah putri pemimpin kaumku, dan sesungguhnya ayahku adalah orang yang melindungi kehormatan, membebaskan tawanan, memberi makan orang yang lapar, memberi pakaian orang yang telanjang, memuliakan tamu, memberi makanan, menyebarkan salam, dan tidak pernah menolak orang yang meminta pertolongan, aku adalah putri Hatim Thayyun. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai budak wanita, ini adalah sifat orang-orang mukmin yang sebenarnya, seandainya ayahmu muslim, pasti kita akan mendoakan rahmat untuknya, bebaskanlah dia, karena sesungguhnya ayahnya menyukai akhlak mulia, dan Allah menyukai akhlak mulia."* Maka berdirilah Abu Burdah bin Niyar dan berkata: Wahai Rasulullah, benarkah Allah menyukai akhlak mulia? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorangpun yang masuk surga kecuali dengan akhlak yang baik."*

Ini adalah hadits yang baik matannya, sangat gharib sanadnya, langka sumber riwayatnya. Kami telah menyebutkan biografi Hatim ath-Tha'i pada masa jahiliyah ketika kami menyebutkan orang-orang terkenal yang meninggal pada

masa itu, dan apa yang dilakukan oleh Hatim kepada manusia berupa kemuliaan dan kebaikan, namun manfaat itu di akhirat tergantung pada keimanan, dan ia termasuk orang yang tidak pernah berkata sepanjang hidupnya: Wahai Rabbku, ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan.

Al-Waqidi mengira bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Ali bin Abi Thalib pada bulan Rabi'ul Akhir tahun sembilan ke negeri Thayyun, lalu ia datang membawa tawanan, di antaranya adalah saudara perempuan Adi bin Hatim, dan ia datang membawa dua pedang yang berada di rumah berhala, yang satu disebut ar-Rusub dan yang lain al-Mikhdzam. Dahulu al-Harits bin Abi Syamar pernah menazarkan keduanya untuk berhala tersebut.

Al-Bukhari rahimahullah berkata: Kisah Daus dan ath-Thufail bin Amru. Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Dzakwan - ia adalah Abdullah Abu az-Zanad - dari Abdurrahman al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ath-Thufail bin Amru datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Sesungguhnya Daus telah binasa, mereka durhaka dan menolak, maka doakanlah Allah agar menimpakan azab kepada mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Daus dan datangkanlah mereka."* Al-Bukhari menyendiri meriwayatkannya dari jalur ini.

Kemudian ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala', telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami Isma'il, dari Qais, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, aku berkata di perjalanan:

Wahai malam yang panjang dan penuh kesusahan ... meskipun ia telah selamat dari negeri kekufuran

Dan seorang budakku melarikan diri di perjalanan. Ketika aku tiba di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan memba'i'atnya, tiba-tiba budak itu muncul. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: *"Wahai Abu Hurairah, ini budakmu?"* Aku berkata: Ia merdeka karena wajah Allah Azza wa Jalla, maka aku memerdekakannya. Al-Bukhari menyendiri meriwayatkannya dari hadits Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim.

Dan apa yang disebutkan oleh al-Bukhari tentang kedatangan ath-Thufail bin Amru memang terjadi sebelum hijrah, kemudian jika kedatangannya setelah hijrah, maka itu sebelum penaklukan Makkah, karena Daus datang bersama mereka Abu Hurairah, dan kedatangan Abu Hurairah adalah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang mengepung Khaibar. Kemudian Abu Hurairah berangkat hingga ia tiba di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Khaibar setelah penaklukan, maka beliau memberikan kepada mereka sebagian dari ghanimah. Kami telah menyebutkan semua itu secara panjang lebar di tempat-tempatnya.

Al-Bukhari rahimahullah berkata:

Kedatangan orang-orang Asy'ari dan penduduk Yaman

Al-Bukhari rahimahullah berkata: Kemudian ia meriwayatkan dari hadits Syu'bah, dari Sulaiman bin Mihran al-A'masy, dari Dzakwan Abu Shalih as-Samman, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Telah datang kepada kalian penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya dan paling halus perasaannya, iman itu dari Yaman, dan hikmah itu dari Yaman, dan kesombongan serta keangkuhan ada pada pemilik unta, sedangkan ketenangan dan ketentraman ada pada pemilik kambing."* Muslim meriwayatkannya dari hadits Syu'bah.

Kemudian al-Bukhari meriwayatkannya dari Abu al-Yaman, dari Syu'aib, dari Abu az-Zanad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Telah datang kepada kalian penduduk Yaman, mereka yang paling lemah hatinya dan paling lembut perasaannya, fiqih itu dari Yaman, dan hikmah itu dari Yaman."*

Kemudian ia meriwayatkan dari Isma'il, dari Sulaiman, dari Tsaur, dari Abu al-Ghaitis, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Iman itu dari Yaman, dan fitnah ada di sini; di sinilah muncul tanduk syaithan."* Muslim meriwayatkannya dari Syu'aib, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah.

Kemudian al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Syu'bah, dari Isma'il, dari Qais, dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Iman ada di sini - dan beliau menunjuk dengan tangannya ke arah Yaman - dan*

kekasaran serta kekerasan hati ada pada para penggembala yang kasar di pangkal ekor unta, dari tempat munculnya dua tanduk syaithan, yaitu Rabi'ah dan Mudhar." Demikian al-Bukhari meriwayatkannya juga, dan Muslim dari hadits Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amru.

Kemudian ia meriwayatkan dari hadits Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Shakhrah Jami' bin Syaddad, telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Muhriz, dari Imran bin Hushain, ia berkata: Bani Tamim datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Bergembiralah wahai Bani Tamim."* Mereka berkata: Adapun karena engkau telah memberi kami kabar gembira, maka berilah kami sesuatu. Maka wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berubah, kemudian datang orang-orang dari penduduk Yaman, maka beliau bersabda: *"Terimalah kabar gembira karena Bani Tamim tidak menerimanya."* Mereka berkata: Kami terima wahai Rasulullah. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i meriwayatkannya dari hadits ats-Tsauri.

Semua ini menunjukkan keutamaan delegasi penduduk Yaman, dan tidak ada pembahasan di dalamnya tentang waktu kedatangan mereka. Adapun delegasi Bani Tamim, meskipun kedatangan mereka terlambat, tidak harus berarti bahwa itu bersamaan dengan kedatangan orang-orang Asy'ari, bahkan orang-orang Asy'ari kedatangannya lebih dahulu dari ini, karena mereka datang bersama Abu Musa al-Asy'ari dalam rombongan Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabatnya dari kaum Muhajirin yang berada di Habasyah, dan itu semua ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menaklukkan Khaibar, sebagaimana yang telah kami sebutkan secara terperinci di tempatnya, dan telah disebutkan sebelumnya sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Demi Allah, aku tidak tahu mana yang membuat aku lebih gembira; kedatangan Ja'far atau penaklukan Khaibar?"* Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Kisah Oman dan Bahrain

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Sufyan, aku mendengar Muhammad bin al-Munkadir, aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: *"Jika harta Bahrain datang, niscaya aku akan memberikan kepadamu begini dan begini."* Tiga kali. Namun harta Bahrain

tidak datang hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat. Ketika harta itu datang kepada Abu Bakar, ia memerintahkan penyeru untuk menyerukan: Barangsiapa yang memiliki utang atau janji dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, hendaklah ia datang kepadaku. Jabir berkata: Maka aku datang kepada Abu Bakar, lalu aku memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika harta Bahrain datang, aku akan memberikan kepadamu begini dan begini."* Tiga kali. Maka ia memberikannya kepadaku. Jabir berkata: Kemudian aku bertemu dengan Abu Bakar setelah itu dan aku memintanya, tetapi ia tidak memberikannya kepadaku, kemudian aku mendatangnya lagi dan ia tidak memberikannya kepadaku, kemudian aku mendatangnya untuk ketiga kalinya dan ia tidak memberikannya kepadaku, maka aku berkata kepadanya: Aku telah mendatangimu tetapi engkau tidak memberikannya kepadaku, kemudian aku mendatangimu lagi tetapi engkau tidak memberikannya kepadaku, kemudian aku mendatangimu lagi tetapi engkau tidak memberikannya kepadaku, maka antara engkau memberikannya kepadaku, atau engkau kikir terhadapku. Ia berkata: Apakah engkau mengatakan: Kikir terhadapku? Ia berkata: Dan penyakit apa yang lebih buruk dari pada kikir? - ia mengatakannya tiga kali - Aku tidak pernah menolakmu kecuali karena aku ingin memberikannya kepadamu. Demikian al-Bukhari meriwayatkannya di sini, dan Muslim telah meriwayatkannya dari Amru an-Naqid, dari Sufyan bin 'Uyainah.

Kemudian al-Bukhari berkata setelahnya: Dan dari Amru, dari Muhammad bin Ali, aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku datang kepadanya, lalu Abu Bakar berkata kepadaku: Hitunglah. Maka aku menghitungnya, lalu aku mendapatinya lima ratus, maka ia berkata: Ambillah yang seperti itu dua kali lipat. Al-Bukhari juga telah meriwayatkannya dari Ali bin al-Madini, dari Sufyan - yaitu Ibnu 'Uyainah - dari Amru bin Dinar, dari Muhammad bin Ali Abu Ja'far al-Baqir, dari Jabir, seperti riwayatnya darinya, dari Qutaibah. Al-Bukhari juga meriwayatkannya, demikian juga Muslim dari jalur-jalur lain, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari Amru, dari Muhammad bin Ali, dari Jabir, seperti itu. Dan dalam riwayat lain bahwa Abu Bakar memerintahkannya untuk mengambil dengan kedua tangannya dari dirham-dirham, lalu ia menghitungnya dan ternyata lima ratus, maka ia melipatgandakannya untuknya dua kali, yaitu jumlah yang diberikan kepadanya seribu lima ratus dirham.

Kedatangan Farwah bin Musaik Al-Muradi, Salah Seorang Pemimpin Kaumnya, kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Ibnu Ishaq berkata: Farwah bin Musaik Al-Muradi datang meninggalkan raja-raja Kindah dan menjauhkan diri dari mereka menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sebelum Islam, telah terjadi pertempuran antara kaumnya Murad dengan Hamdan. Hamdan berhasil mengalahkan kaumnya hingga membuat mereka lemah. Peristiwa itu terjadi pada hari yang disebut: Ar-Radm. Yang memimpin Hamdan melawan mereka adalah Al-Ajda' bin Malik. Ibnu Hisyam berkata: Ada yang mengatakan: Malik bin Khuraim Al-Hamdani. Ibnu Ishaq berkata: Farwah bin Musaik mengatakan tentang hari itu:

Mereka melewati gunung-gunung tinggi dan mereka lemah... mengendalikan tali kekang, mereka berlari

Jika kami menang, maka kami adalah pemenang sejak dahulu... dan jika kami kalah, maka kami bukanlah orang-orang yang terbiasa kalah

Bukanlah kebiasaan kami pengecut, tetapi... itulah takdir kami dan makanan orang-orang lain

Begitulah masa, giliran waktu berganti-ganti... putaran keadaannya berubah dari waktu ke waktu

Terkadang kami bergembira dengannya dan ridha... sekalipun kemakmurannya bertahan bertahun-tahun

Ketika ia berbalik dengan putaran zaman... maka kami dapati orang-orang yang tadinya bahagia menjadi sengsara

Siapa yang merasa senang dengan keadaan zaman dari mereka... akan mendapati bahwa zaman itu pengkhianat baginya

Seandainya raja-raja kekal, niscaya kami juga kekal... dan seandainya orang-orang mulia kekal, niscaya kami juga kekal

Semua itu telah membinasakan para pemimpin kaumku... sebagaimana telah membinasakan umat-umat terdahulu

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Farwah bin Musaik pergi menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan raja-raja Kindah, ia berkata:

Ketika kulihat raja-raja Kindah berpaling... seperti orang yang berkhianat, urat keturunannya terputus

Kudekatkan untaku menuju Muhammad... kuharap keutamaan dan kebaikan hadiahnya

Ia berkata: Ketika Farwah tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata kepadanya, sebagaimana sampai kepadaku: "Wahai Farwah, apakah engkau sedih dengan apa yang menimpa kaummu pada hari Ar-Radm?" Ia menjawab: Wahai Rasulullah, siapakah yang kaumnya tertimpa seperti yang menimpa kaumku pada hari Ar-Radm, tidakkah itu membuatnya sedih?! Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Ketahuilah bahwa itu tidak menambah kaummu dalam Islam kecuali kebaikan." Dan beliau mengangkatnya sebagai pemimpin atas Murad, Zubaid, dan seluruh Madzhij. Beliau mengutus bersamanya Khalid bin Said bin Al-Ash untuk mengurus zakat. Ia bersama Farwah di negerinya hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat.

Kedatangan Amr bin Ma'dikarib bersama Beberapa Orang dari Zubaid

Ibnu Ishaq berkata: Amr bin Ma'dikarib pernah berkata kepada Qais bin Makshuh Al-Muradi ketika berita tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sampai kepada mereka: Wahai Qais, engkau adalah pemimpin kaummu dan telah disebutkan kepada kami bahwa ada seorang laki-laki dari Quraisy yang disebut Muhammad telah muncul di Hijaz. Dikatakan bahwa ia adalah seorang nabi. Mari kita pergi kepadanya sehingga kita dapat mengetahui tentangnya. Jika ia benar-benar nabi sebagaimana dikatakannya, maka itu tidak akan tersembunyi dari kita. Dan jika kita menemuinya, kita akan mengikutinya. Namun jika ia bukan demikian, kita akan mengetahuinya. Namun Qais menolaknya dan menganggap pendapatnya bodoh. Maka Amr bin Ma'dikarib berangkat sendiri hingga tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu ia masuk Islam, membenarkan beliau, dan beriman kepadanya. Ketika Qais bin Makshuh mendengar hal itu, ia mengancam Amr

dan berkata: Ia menentangku dan meninggalkan perintah dan pendapatku. Maka Amr bin Ma'dikarib mengatakan tentang hal itu:

Aku memerintahkanmu pada hari Zhi Shana'... perintah yang jelas petunjuknya, aku memerintahkanmu untuk bertakwa kepada Allah

Dan kebaikan yang engkau abaikan... engkau keluar dari harapan seperti

Keledai yang diperdaya oleh pancangnya... engkau meminta dariku seekor kuda

Di atasnya duduk singa... padaku baju besi seperti sungai

Airnya murni jernih... menolak tombak yang bengkok

Ujungnya melengkung, sasarannya meleset... seandainya engkau menemuiku, engkau akan bertemu

Singa yang di atasnya ada seratnya... engkau akan bertemu yang ganas dengan cakar

Menonjol bahunya... ia menyerang musuh jika musuh

Mengarah kepadanya maka ia akan menghadapinya... lalu mengambilnya lalu mengangkatnya

Lalu merendahkannya lalu mematahkannya... lalu menghancurkannya lalu meremukannya

Lalu menelannya lalu melahapnya... penindas kemusyrikan dalam apa yang

Dirobek taring dan tangannya

Ibnu Ishaq berkata: Amr bin Ma'dikarib tinggal di tengah kaumnya dari Bani Zubaid dan di atas mereka ada Farwah bin Musaik. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, Amr bin Ma'dikarib murtad bersama orang-orang yang murtad dan ia mencela Farwah bin Musaik, ia berkata:

Kami dapati kerajaan Farwah adalah kerajaan terburuk... seekor keledai yang menjilat lubang hidungnya dengan kotoran

Dan engkau bila melihat Abu Umair... engkau melihat keburukan dari kejahatan dan pengkhianatan

Saya (Ibnu Katsir) berkata: Kemudian ia kembali kepada Islam, dan Islamnya menjadi baik. Ia menyaksikan banyak penaklukan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq radhiyallahu anhuma. Ia adalah salah seorang pejuang yang terkenal, pahlawan yang masyhur, dan penyair yang mahir. Ia wafat pada tahun dua puluh satu setelah menyaksikan penaklukan Nahawand. Ada yang mengatakan: Bahkan ia menyaksikan perang Qadisiyyah dan terbunuh pada hari itu.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Kedatangannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah pada tahun sembilan. Ada yang mengatakan: Tahun sepuluh. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi.

Saya berkata: Dan dalam perkataan Asy-Syafi'i ada yang menunjukkan hal itu. Wallahu a'lam.

Yunus berkata dari Ibnu Ishaq: Ada yang mengatakan bahwa Amr bin Ma'dikarib tidak datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan ia telah mengatakan tentang hal itu:

Sesungguhnya aku dengan Nabi, yakin jiwaku... walaupun aku tidak melihat Nabi secara nyata

Pemimpin seluruh alam dan yang paling dekat mereka... kepada Allah ketika kedudukannya jelas

Ia datang kepada kami dengan syariat dari Allah... dan ia adalah orang yang terpercaya di dalamnya yang ditolong

Hukumnya setelah hikmah dan cahaya... maka kami mendapat petunjuk dengan cahayanya dari kebutaan

Dan kami menempuh jalan ketika kami menempuhnya... baru dengan terpaksa dan ridha kami

Dan kami menyembah Tuhan dengan benar dan dahulu kami... karena kejahilan menyembah berhala

Dan kami bersatu dengannya padahal kami adalah musuh... maka kami kembali dengannya bersama-sama sebagai saudara

Maka atasnya salam dan perdamaian dari kami... di mana pun kami berada di negeri dan ia berada

Jika kami tidak melihat Nabi maka sesungguhnya kami... telah mengikuti jalannya dengan iman

Kedatangan Al-Asy'ats bin Qais dalam Utusan Kindah

Ibnu Ishaq berkata: Al-Asy'ats bin Qais datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam utusan Kindah. Az-Zuhri menceritakan kepadaku bahwa ia datang dengan delapan puluh pengendara dari Kindah. Mereka masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di masjidnya setelah mereka menysisir rambut mereka dan memakai celak mata. Mereka mengenakan jubah bergaris yang mereka beri pinggiran sutra. Ketika mereka masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata kepada mereka: "Bukankah kalian telah masuk Islam?" Mereka menjawab: Benar. Beliau berkata: "Lalu mengapa ada sutra ini di leher kalian?" Maka mereka merobeknya dan membuangnya. Kemudian Al-Asy'ats bin Qais berkata kepadanya: Wahai Rasulullah, kami adalah Bani Akil Al-Murar, dan engkau adalah Ibnu Akil Al-Murar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersenyum dan berkata: "Sebutkan nasab ini kepada Abbas bin Abdul Muthalib dan Rabi'ah bin Al-Harits." Keduanya adalah pedagang. Ketika mereka berdagang di kalangan Arab dan ditanya: Dari mana kalian? Mereka menjawab: Kami adalah Bani Akil Al-Murar. Maksudnya mereka menisbatkan diri kepada Kindah agar dihormati di negeri-negeri itu, karena Kindah adalah raja-raja. Maka Kindah meyakini bahwa Quraisy dari mereka karena perkataan Abbas dan Rabi'ah: Kami adalah Bani Akil Al-Murar. Ia adalah Al-Harits bin Amr bin Hujr bin Amr bin Mu'awiyah bin Al-Harits bin Mu'awiyah bin Tsaur bin Murta' bin Mu'awiyah bin Kindi. Ada yang mengatakan: Ibnu Kindah. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: "Tidak, kami adalah Bani An-Nadhr bin Kinanah. Kami tidak memfitnah ibu kami dan tidak berpaling dari ayah kami." Maka Al-Asy'ats bin Qais berkata kepada mereka: Demi Allah wahai sekalian Kindah, aku tidak akan mendengar seorang laki-laki mengatakannya kecuali akan kupukul delapan puluh kali.

Hadits ini telah diriwayatkan secara bersambung dari jalur lain. Imam Ahmad berkata: Bahz dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata:

Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Uqail bin Thalhah menceritakan kepadaku - dan Affan dalam haditsnya berkata: Uqail bin Thalhah As-Sulami mengabarkan kepada kami - dari Muslim bin Haisham, dari Al-Asy'ats bin Qais bahwa ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam utusan Kindah - Affan berkata: tidak melihatku lebih utama dari mereka - ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengklaim bahwa engkau dari kami. Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Kami adalah Bani An-Nadhr bin Kinanah. Kami tidak memfitnah ibu kami dan tidak berpaling dari ayah kami." Ia berkata: Al-Asy'ats berkata: Demi Allah, aku tidak akan mendengar seorang pun yang menafikan Quraisy dari An-Nadhr bin Kinanah kecuali akan kucambuk dengan had. Ibnu Majah telah meriwayatkannya dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Yazid bin Harun, dan dari Muhammad bin Yahya dari Sulaiman bin Harb, dan dari Harun bin Hayyan dari Abdul Aziz bin Al-Mughirah, ketiganya dari Hammad bin Salamah dengannya seperti itu.

Imam Ahmad berkata: Suraij bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Mujalid mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, Al-Asy'ats bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam utusan Kindah, lalu beliau berkata kepadaku: "Apakah engkau punya anak?" Aku berkata: Seorang anak laki-laki lahir untukku dalam perjalananku kepadamu dari putri Jamad. Aku berharap sebagai gantinya adalah kenyang kaum. Beliau berkata: "Jangan engkau katakan demikian, karena di dalam mereka ada penyejuk mata dan pahala jika mereka meninggal kemudian. Sungguh jika engkau mengatakan demikian, sesungguhnya mereka adalah penyebab pengecut dan penyebab sedih, sesungguhnya mereka adalah penyebab pengecut dan penyebab sedih." Hanya Ahmad yang meriwayatkannya dan ini adalah hadits hasan dengan sanad yang baik.

Kedatangan A'sya Bani Mazin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam

Abdullah bin Imam Ahmad berkata: Al-Abbas bin Abdul Azhim Al-Anbari menceritakan kepadaku, Abu Salamah Ubaid bin Abdurrahman Al-Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Junaid bin Amin bin Dzurwah bin

Nadhlah bin Tharif bin Bahshal Al-Harmazi menceritakan kepadaku, ayahku Amin menceritakan kepadaku, dari ayahnya Dzurwah, dari ayahnya Nadhlah bahwa seorang laki-laki dari mereka yang disebut Al-A'sya - dan namanya adalah Abdullah bin Al-A'war - memiliki seorang istri yang disebut Mu'adzah. Ia pergi pada bulan Rajab untuk membawa bekal bagi keluarganya dari Hajar. Setelah ia pergi, istrinya melarikan diri darinya dengan membangkang kepadanya. Ia berlindung kepada seorang laki-laki dari mereka yang disebut Mutharrif bin Nahsyal bin Ka'b bin Qumaitsa' bin Dzalf bin Ahdham bin Abdullah bin Al-Harmaz. Ia menjadikannya di belakang punggungnya. Ketika ia kembali, ia tidak mendapatinya di rumahnya dan diberitahu bahwa ia membangkang kepadanya dan ia berlindung kepada Mutharrif bin Nahsyal. Ia mendatangnya dan berkata: Wahai saudaraku, apakah istriku Mu'adzah ada padamu? Kembalikanlah ia kepadaku. Ia berkata: Ia tidak ada padaku, dan seandainya ia ada padaku, aku tidak akan mengembalikannya kepadamu. Ia berkata: Dan Mutharrif lebih mulia darinya. Ia berkata: Maka A'sya pergi hingga menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meminta perlindungan kepadanya. Ia mulai berkata:

Wahai pemimpin manusia dan pemberi agama kepada Arab... kepadamu aku mengadu seorang wanita licik dari yang licik

Seperti serigala kelabu di bawah naungan semak... aku pergi mencari makanan untuknya di bulan Rajab

Lalu ia mengkhianatiku dengan perselisihan dan pelarian... ia mengingkari janji dan lari dengan dosa

Dan melemparkanku di antara kaum yang saling bertikai... dan mereka adalah seburuk-buruk penguasa bagi yang dikuasai

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata pada saat itu: "Dan mereka adalah seburuk-buruk penguasa bagi yang dikuasai." Ia mengadu kepadanya tentang istrinya dan apa yang dilakukannya, dan bahwa ia berada di tempat seorang laki-laki dari mereka yang disebut Mutharrif bin Nahsyal. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menulis surat untuknya kepada Mutharrif: "Lihatlah istri orang ini, Mu'adzah, kembalikan ia kepadanya." Surat Nabi shallallahu alaihi wasallam sampai kepadanya dan dibacakan kepadanya. Ia berkata kepadanya: Wahai Mu'adzah, ini adalah surat Nabi shallallahu alaihi

wasallam tentangmu, maka aku akan mengembalikanmu kepadanya. Ia berkata: Ambilkan untukku darinya perjanjian dan ikrar serta jaminan nabinya bahwa ia tidak akan menghukumku atas apa yang kulakukan. Maka ia mengambil jaminan itu untuknya, dan Mutharrif mengembalikannya kepadanya. Ia mulai berkata:

Demi umurmu, tidaklah cintaku kepada Mu'adzah yang... diubah oleh pengadu dan bukan karena lamanya janji

Dan bukan karena keburukan yang dibawanya ketika menggesernya... para lelaki jahat ketika mereka membisikkannya setelahku

Kedatangan Sharad bin Abdullah Al-Azdi bersama Sekelompok Kaumnya, Kemudian Delegasi Penduduk Jurasy Setelah Mereka

Ibnu Ishaq berkata: Sharad bin Abdullah Al-Azdi datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama delegasi dari suku Azd, lalu mereka masuk Islam dan keislamannya sangat baik. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkatnya sebagai pemimpin atas kaumnya yang telah masuk Islam, dan memerintahkannya untuk berperang melawan orang-orang musyrik dari suku-suku Yaman yang berdekatan dengan mereka. Maka ia pun berangkat dan mengepung Jurasy yang di dalamnya terdapat beberapa suku dari Yaman. Suku Khatsa'm bergabung dengan mereka ketika mendengar kedatangan Sharad. Ia mengepung mereka selama hampir satu bulan, namun mereka bertahan di dalam benteng. Kemudian ia mundur dari mereka hingga ketika ia berada dekat dengan sebuah gunung yang disebut Syakr, mereka mengira bahwa ia telah melarikan diri dalam keadaan kalah. Maka mereka keluar mengejanya, lalu ia berbalik menyerang mereka dan membunuh mereka dengan pembantaian yang dahsyat.

Sebelumnya, penduduk Jurasy telah mengutus dua orang dari mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Madinah. Ketika mereka berada di hadapan Rasulullah setelah shalat Ashar, tiba-tiba beliau bertanya: "Di negeri manakah Syakr itu?" Maka kedua orang Jurasy itu berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, di negeri kami ada gunung yang disebut Kasyir, demikianlah penduduk Jurasy menyebutnya." Beliau bersabda: "Bukan Kasyir, tetapi Syakr."

Keduanya bertanya: "Ada apa dengannya, ya Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya unta-unta Allah sedang disembelih di sana sekarang."* Kedua orang itu lalu duduk bersama Abu Bakar atau Utsman. Salah satu dari mereka berkata kepada keduanya: "Celakalah kalian berdua! Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sekarang sedang mengabarkan musibah yang menimpa kaum kalian. Berdirilah kalian berdua dan mintalah kepada beliau agar berdoa kepada Allah untuk mengangkat musibah dari kaum kalian." Maka keduanya berdiri menghadap beliau dan meminta hal itu. Beliau bersabda: *"Ya Allah, angkatlah musibah dari mereka."*

Keduanya pulang dan mendapati kaum mereka telah tertimpa musibah pada hari yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian datanglah delegasi penduduk Jurasy dengan orang-orang yang tersisa dari mereka hingga mereka tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka masuk Islam dan keislaman mereka sangat baik. Beliau memberikan perlindungan bagi mereka di sekitar kampung mereka.

Kedatangan Utusan Raja-raja Himyar kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Al-Waqidi berkata: Hal itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun sembilan.

Ibnu Ishaq berkata: Datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam surat dari raja-raja Himyar beserta utusan mereka dengan kabar keislaman mereka ketika beliau kembali dari Tabuk. Mereka adalah: Al-Harits bin Abd Kulal, Nu'aim bin Abd Kulal, An-Nu'man yang disebut pemilik Ru'ain dan Ma'afir dan Hamdan, dan Zur'ah Dzu Yazan mengutus Malik bin Murrah Ar-Ruhawi dengan kabar keislaman mereka dan perpisahan mereka dari kesyirikan dan para pelakunya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menulis kepada mereka:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah Nabi kepada Al-Harits bin Abd Kulal, Nu'aim bin Abd Kulal, dan An-Nu'man yang disebut pemilik Ru'ain dan Ma'afir dan Hamdan. Amma ba'du, sesungguhnya aku memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain Dia. Sesungguhnya utusan kalian telah datang kepada kami ketika kami kembali dari tanah Romawi, dan ia menjumpai kami di Madinah, lalu

menyampaikan apa yang kalian utuskan kepadanya, dan mengabarkan keadaan kalian, serta memberitahukan kepada kami tentang keislaman kalian dan pembunuhan kalian terhadap orang-orang musyrik. Sesungguhnya Allah telah memberi kalian petunjuk dengan petunjuk-Nya, jika kalian berbuat baik dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan dari harta rampasan perang seperlima untuk Allah dan bagian Nabi shallallahu alaihi wasallam serta harta pilihan beliau, dan apa yang diwajibkan atas orang-orang mukmin dalam sedekah.

Dari tanah pertanian, sepersepuluh dari apa yang diairi oleh mata air dan diairi oleh hujan, dan atas apa yang diairi dengan timba setengah sepersepuluh. Pada unta, untuk setiap empat puluh ekor unta seekor unta betina berumur dua tahun, dan untuk setiap tiga puluh ekor unta seekor anak unta jantan berumur dua tahun. Untuk setiap lima ekor unta seekor kambing, dan untuk setiap sepuluh ekor unta dua ekor kambing. Untuk setiap empat puluh ekor sapi seekor sapi, dan untuk setiap tiga puluh ekor sapi seekor anak sapi berumur satu atau dua tahun. Untuk setiap empat puluh ekor kambing yang digembalakan sendiri seekor kambing. Itulah kewajiban yang diwajibkan Allah atas orang-orang mukmin dalam sedekah. Barang siapa menambah kebaikan maka itu lebih baik baginya. Barang siapa menunaikan itu dan bersaksi atas keislamannya dan membantu orang-orang mukmin melawan orang-orang musyrik, maka ia termasuk orang-orang mukmin. Ia berhak atas apa yang mereka hak dapatkan dan berkewajiban atas apa yang mereka wajib kerjakan. Baginya jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya.

Sesungguhnya barang siapa yang masuk Islam dari kalangan Yahudi atau Nasrani, maka ia termasuk orang-orang mukmin. Ia berhak atas apa yang mereka hak dapatkan dan berkewajiban atas apa yang mereka wajib kerjakan. Barang siapa yang tetap dalam agama Yahudinya atau Nasraninya, maka ia tidak dihalang-halangi darinya dan atasnya jizyah. Atas setiap orang dewasa laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, satu dinar sempurna dari nilai Ma'afir atau gantinya berupa pakaian. Barang siapa menunaikan itu kepada Rasulullah, maka baginya jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya. Barang siapa yang menolaknya maka ia musuh Allah dan Rasul-Nya.

Amma ba'du, sesungguhnya Rasulullah Muhammad Nabi mengutus kepada Zur'ah Dzu Yazan bahwa apabila utusan-utusanku datang kepadamu maka aku berwasiat kepadamu agar berbuat baik kepada mereka: Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Zaid, Malik bin Ubadah, Uqbah bin Namir, Malik bin Murrah dan para sahabat mereka. Kumpulkanlah apa yang ada pada kalian dari sedekah dan jizyah dari wilayah-wilayah kalian, dan sampaikanlah kepada utusan-utusanku. Sesungguhnya pemimpin mereka adalah Mu'adz bin Jabal, maka janganlah ia pulang kecuali dalam keadaan ridha.

Amma ba'du, sesungguhnya Muhammad bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa ia hamba-Nya dan Rasul-Nya. Kemudian sesungguhnya Malik bin Murrah Ar-Ruhawi telah menceritakan kepadaku bahwa engkau masuk Islam dari orang Himyar yang pertama dan membunuh orang-orang musyrik, maka bergembiralah dengan kebaikan. Aku berwasiat kepadamu tentang Himyar dengan baik, janganlah kalian berkhianat dan jangan saling melepaskan diri. Sesungguhnya Rasulullah adalah pelindung orang kaya dan orang miskin kalian. Sesungguhnya sedekah tidak halal bagi Muhammad dan keluarganya, melainkan sebagai zakat yang disucikan dengannya kepada orang-orang miskin kaum muslimin dan musafir. Sesungguhnya Malik telah menyampaikan kabar dan menjaga yang gaib, maka aku berwasiat kepadamu tentang dia dengan baik. Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian dari orang-orang yang shalih dari keluargaku, orang-orang yang beragama dan berilmu, maka aku berwasiat kepadamu tentang mereka dengan baik, karena sesungguhnya mereka diperhatikan. Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Umarah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik bahwa Malik Dzu Yazan menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sehelai pakaian yang ia beli dengan tiga puluh tiga ekor unta jantan dan tiga puluh tiga ekor unta betina. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Amr bin Aun Al-Wasithi, dari Umarah bin Zadzan Ash-Shaidhalani, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas dengannya.

Hafizh Al-Baihaqi telah menyebutkan di sini hadits tentang surat Amr bin Hazm. Ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafizh,

telah memberitakan kepada kami Abul Abbas Al-Ashamm, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Jabbar, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq yang menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi Bakr dari ayahnya Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Ia berkata: Ini adalah surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang ada pada kami, yang beliau tulis untuk Amr bin Hazm ketika mengutusnyanya ke Yaman untuk mengajarkan fiqih kepada penduduknya, mengajarkan Sunnah kepada mereka, dan mengambil sedekah mereka. Maka beliau menulis untuknya surat dan perjanjian, serta memerintahkannya tentang perintah beliau. Beliau menulis:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah surat dari Allah dan Rasul-Nya. **Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji** (Al-Maidah: 1). Perjanjian dari Rasulullah untuk Amr bin Hazm ketika mengutusnyanya ke Yaman, memerintahkannya untuk bertakwa kepada Allah dalam segala urusannya, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik.

Memerintahkannya untuk mengambil yang benar sebagaimana Allah memerintahkannya, dan untuk memberi kabar gembira kepada manusia dengan kebaikan dan menyuruh mereka dengannya, dan mengajarkan Al-Quran kepada manusia serta mengajarkan fiqih agama kepada mereka, dan melarang manusia sehingga tidak ada seorang pun yang menyentuh Al-Quran kecuali dalam keadaan suci. Memberitahukan kepada manusia tentang apa yang menjadi hak mereka dan apa yang menjadi kewajiban mereka, bersikap lembut kepada mereka dalam kebenaran, dan bersikap tegas terhadap mereka dalam kezhaliman, karena sesungguhnya Allah mengharamkan kezhaliman dan melarangnya. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zhalim, yaitu orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah** (Hud: 18-19).

Memberi kabar gembira kepada manusia tentang surga dan amalnya, dan memberi peringatan kepada manusia tentang neraka dan amalnya. Bersikap ramah kepada manusia hingga mereka memahami agama. Mengajarkan kepada manusia tanda-tanda haji, sunnah-sunnahnya, dan kewajiban-

kewajibannya, dan apa yang diperintahkan Allah. Haji Akbar adalah haji, dan haji Ashghar adalah umrah.

Melarang manusia agar seorang laki-laki tidak shalat dengan satu pakaian yang kecil, kecuali jika pakaian itu lebar sehingga ia dapat menyilangkan kedua ujungnya di atas pundaknya. Melarang seorang laki-laki duduk melingkar dengan satu pakaian sehingga kemaluannya terbuka ke langit. Tidak membiarkan rambut kepalanya kusut jika sudah lebat di tenguknya.

Melarang manusia jika di antara mereka terjadi perselisihan untuk berseru kepada suku dan kabilah. Hendaklah seruan mereka kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Barang siapa yang tidak berseru kepada Allah Azza wa Jalla, dan berseru kepada kabilah dan suku, maka hendaklah mereka dipukul dengan pedang hingga seruan mereka kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Memerintahkan manusia untuk menyempurnakan wudhu yaitu wajah mereka dan tangan mereka sampai siku, dan kaki mereka sampai mata kaki, dan mengusap kepala mereka sebagaimana Allah Azza wa Jalla memerintahkan mereka. Diperintahkan untuk shalat pada waktunya, menyempurnakan ruku dan sujud. Bahwa shalat Subuh dilakukan di waktu gelap, shalat Zhuhur ketika matahari condong hingga matahari tergelincir, shalat Ashar saat matahari masih tinggi di bumi, Maghrib ketika malam datang dan tidak ditunda hingga bintang-bintang muncul di langit, dan Isya pada awal malam.

Memerintahkannya untuk bersegera ke shalat Jumat ketika ada panggilan untuknya, dan mandi ketika hendak berangkat kepadanya. Memerintahkannya untuk mengambil dari harta rampasan perang seperlima untuk Allah, dan apa yang diwajibkan atas orang-orang mukmin dari sedekah. Dari tanah pertanian, untuk apa yang diairi oleh mata air dan yang diairi oleh hujan sepersepuluh. Apa yang diairi dengan timba setengah sepersepuluh. Pada setiap sepuluh ekor unta dua ekor kambing. Pada dua puluh ekor unta empat ekor kambing. Pada empat puluh ekor sapi seekor sapi. Pada setiap tiga puluh ekor sapi seekor anak sapi jantan atau betina berumur satu atau dua tahun. Pada setiap empat puluh ekor kambing yang digembalakan sendiri seekor kambing. Itulah kewajiban yang diwajibkan Allah atas orang-orang mukmin dari sedekah. Barang siapa menambah maka itu lebih baik baginya.

Sesungguhnya barang siapa yang masuk Islam dari kalangan Yahudi atau Nasrani dengan Islam yang murni dari dirinya sendiri dan menjalankan agama Islam, maka ia termasuk orang-orang mukmin. Ia berhak atas apa yang mereka hak dapatkan dan berkewajiban atas apa yang mereka wajib kerjakan. Barang siapa yang tetap dalam agama Yahudinya atau Nasraninya, maka ia tidak diubah darinya. Atas setiap orang dewasa laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, satu dinar sempurna atau gantinya dari pakaian. Barang siapa menunaikan itu maka baginya jaminan Allah Azza wa Jalla dan jaminan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Barang siapa yang menolaknya maka ia musuh Allah, Rasul-Nya, dan semua orang mukmin. Shalawat Allah atas Muhammad, wassalamu alaihi warahmatullahi wabarakatuh."

Hafizh Al-Baihaqi berkata: Telah meriwayatkan Sulaiman bin Dawud dari Az-Zuhri, dari Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya hadits ini secara bersambung dengan tambahan yang banyak dan pengurangan dari sebagian yang kami sebutkan tentang zakat, diyat, dan lainnya.

Aku berkata: Dari jalan ini telah diriwayatkan oleh Hafizh Abu Abdurrahman An-Nasa'i dalam Sunan-nya secara panjang lebar, dan Abu Dawud dalam kitab Al-Marasil. Aku telah menyebutkan hal itu dengan sanad-sanad dan lafazh-lafazhnya dalam As-Sunan, segala puji dan karunia bagi Allah. Kami akan menyebutkan setelah delegasi-delegasi, pengutusan Nabi shallallahu alaihi wasallam para pemimpin ke Yaman untuk mengajarkan agama kepada manusia dan mengambil sedekah serta seperlima harta mereka: Mu'adz bin Jabal, Abu Musa, Khalid bin Walid, dan Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhai mereka semua.

Kedatangan Jarir bin Abdullah Al-Bajali dan Keislamannya

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Qathan, telah menceritakan kepadaku Yunus, dari Al-Mughirah bin Syubl. Ia berkata: Jarir berkata: Ketika aku mendekati Madinah, aku menghentikan untaku, lalu membuka karungku, lalu memakai pakaian bagasku, kemudian masuk. Ternyata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berkhotbah, dan orang-orang menatapku. Aku bertanya kepada orang yang duduk di

sampingku: "Wahai hamba Allah, apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutku?" Ia berkata: "Ya, beliau menyebutmu dengan sebutan yang paling baik." Tiba-tiba dalam khutbahnya beliau menyinggung, dan bersabda: *"Akan masuk kepada kalian dari pintu ini atau dari jalan ini dari sebaik-baik orang Yaman kecuali bahwa di wajahnya ada tanda malaikat."* Jarir berkata: Maka aku memuji Allah Azza wa Jalla atas apa yang telah Dia karuniakan kepadaku.

Abu Qathan berkata: Maka aku bertanya kepadanya: Apakah engkau mendengarnya darinya? Atau mendengarnya dari Al-Mughirah bin Syubl? Ia berkata: Ya. Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya dari Abu Nu'aim dan Ishaq bin Yusuf, dan An-Nasa'i mengeluarkannya dari hadits Al-Fadhl bin Musa, ketiganya dari Yunus dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Al-Mughirah bin Syubl - dan dikatakan pula Ibnu Syubail - dari Auf Al-Bajali Al-Kufi, dari Jarir bin Abdullah, dan tidak ada riwayat dari Auf selain darinya.

An-Nasa'i telah meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Hazim, dari Jarir dengan kisahnya: *"Akan masuk kepada kalian dari pintu ini seorang laki-laki yang di wajahnya ada tanda malaikat."* Hadits ini sesuai dengan syarat Shahihain.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Qais, dari Jarir. Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menghalangi aku sejak aku masuk Islam, dan tidak pernah melihatku kecuali tersenyum di wajahku. Telah diriwayatkan oleh semua perawi kecuali Abu Dawud dari berbagai jalan dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, darinya.

Dalam Shahihain terdapat tambahan: Aku mengadu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa aku tidak bisa tegak di atas kuda. Maka beliau memukul dengan tangannya di dadaku dan bersabda: *"Ya Allah, teguhkanlah dia, dan jadikanlah dia pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk."*

Dan diriwayatkan oleh An-Nasa'i, dari Qutaibah, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari Isma'il, dari Qais darinya dan menambahkan di dalamnya: *"Akan masuk kepada kalian dari pintu ini seorang laki-laki yang di wajahnya ada cahaya malaikat."* Kemudian disebutkan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Memberitakan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafizh, menceritakan kepada kami Abu 'Amr Utsman bin Ahmad As-Sammak, menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Sallam As-Sawwaq, menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil Al-Khurasani, menceritakan kepada kami Hushain bin 'Umar Al-Ahmasi, menceritakan kepada kami Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus kepadaku lalu berkata: *"Wahai Jarir, untuk apa engkau datang?"* Aku berkata: Aku masuk Islam di tanganmu wahai Rasulullah. Ia berkata: Lalu beliau melemparkan kepadaku sebuah kain, kemudian menghadap kepada para sahabatnya dan berkata: *"Apabila datang kepada kalian orang mulia dari suatu kaum maka muliakanlah dia."* Kemudian berkata: *"Wahai Jarir, aku menyerumu kepada kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, dan bahwa engkau beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan takdir baik dan buruknya, dan engkau mengerjakan shalat yang diwajibkan, dan menunaikan zakat yang difardukan."* Maka aku melakukan itu dan setelah itu beliau tidak pernah melihatku kecuali tersenyum di wajahku. Ini adalah hadits gharib dari jalur ini.

Dan berkata Imam Ahmad: Menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, menceritakan kepada kami Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: Aku membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim. Dan diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain dari hadits Isma'il bin Abi Khalid dengannya, dan ada dalam Shahihain dari hadits Ziyad bin 'Alaqah, dari Jarir dengannya.

Dan berkata Imam Ahmad: Menceritakan kepada kami Abu Sa'id, menceritakan kepada kami Za'idah, menceritakan kepada kami 'Ashim, dari Syaqiq yaitu Abu Wa'il, dari Jarir, ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, tetapkanlah syarat untukku karena engkau lebih mengetahui tentang syarat. Beliau berkata: *"Aku membai'atmu untuk beribadah kepada Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, memberi nasihat kepada kaum muslimin, dan berlepas diri dari kaum musyrik."* Dan diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Syu'bah, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Jarir. Dan dalam jalur lain, dari Al-A'masy dan dari Manshur,

dari Abu Wa'il, dari Abu Nakhilah, dari Jarir dengannya. Maka Allah yang lebih mengetahui.

Dan diriwayatkan juga, dari Muhammad bin Qudamah, dari Jarir, dari Mughirah, dari Abu Wa'il, dan Asy-Sya'bi, dari Jarir dengannya. Dan diriwayatkan darinya dari Jarir yaitu Abdullah bin 'Umairah, diriwayatkan Ahmad menyendiri dengannya. Dan anaknya 'Ubaidullah bin Jarir, diriwayatkan Ahmad juga menyendiri dengannya. Dan Abu Jamilah dan yang benar adalah Abu Nakhilah, dan diriwayatkan Ahmad juga dan An-Nasa'i. Dan diriwayatkan Ahmad juga, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari seorang laki-laki, dari Jarir, lalu disebutkannya, dan yang zhahir bahwa laki-laki ini adalah Abu Nakhilah Al-Bajali. Wallahu a'lam.

Dan sungguh telah kami sebutkan pengutusannya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika ia masuk Islam ke Dzu Al-Khalashah - sebuah rumah yang disembah oleh Khath'am dan Bajilah, dan disebut: Ka'bah Al-Yamaniyyah. Mereka menyamakan dengannya Ka'bah yang ada di Makkah, dan mereka berkata untuk yang di Bakkah: Ka'bah Asy-Syamiyyah. Dan untuk rumah mereka: Ka'bah Al-Yamaniyyah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Tidakkah engkau menyelamatkanmu dari Dzu Al-Khalashah?"* Maka ketika itu ia mengeluh kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia tidak bisa teguh di atas kuda, maka beliau memukul dengan tangan mulianya di dadanya hingga bekas di dalamnya dan berkata: *"Ya Allah teguhkanlah dia, dan jadikanlah dia pemberi petunjuk dan mendapat petunjuk."* Maka setelah itu ia tidak pernah jatuh dari kuda, dan berangkat ke Dzu Al-Khalashah dengan seratus lima puluh pengendara dari kaumnya dari Ahmas, lalu merobohkan rumah itu, dan membakarnya hingga meninggalkannya seperti unta yang kudisan, dan mengutus kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seorang pembawa kabar gembira yang disebut: Abu Artha'ah. Maka ia membawa kabar gembira dengannya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberkati kuda Ahmas dan laki-laki mereka lima kali. Dan hadits ini diuraikan dalam Shahihain dan lainnya, sebagaimana yang telah kami sebutkan setelah Fathu Makkah secara istithrad setelah penyebutan perobohanbait Al-'Uzza di tangan Khalid bin Walid, radhiyallahu 'anhu.

Dan yang zhahir bahwa keislaman Jarir radhiyallahu 'anhu adalah terlambat dari Fathu Makkah dengan selang waktu yang cukup, karena Imam Ahmad berkata: Menceritakan kepada kami Hasyim bin Al-Qasim, menceritakan kepada kami Ziyad bin Abdullah bin 'Alatsah, dari Abdul Karim bin Malik Al-Jazari, dari Mujahid, dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali, ia berkata: Sesungguhnya aku masuk Islam setelah diturunkan Al-Ma'idah, dan aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap setelah aku masuk Islam. Hanya Ahmad yang menyendiri dengannya, dan ini adalah sanad yang baik, kecuali jika terputus antara Mujahid dan dirinya.

Dan tetap dalam Shahihain bahwa para sahabat Abdullah bin Mas'ud sangat senang dengan hadits Jarir tentang mengusap khuf; karena keislaman Jarir hanyalah setelah turunnya Al-Ma'idah, dan akan datang dalam haji Wada' bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Suruhlah orang-orang untuk diam wahai Jarir."* Dan beliau hanya memerintahkannya demikian karena ia adalah seorang yang bersuara keras, dan ia memiliki bentuk tubuh yang besar, sandalnya panjangnya sehasta, dan ia adalah dari manusia yang paling tampan wajahnya, dan dengan ini ia adalah dari orang-orang yang paling menundukkan pandangannya, dan karena itu kami meriwayatkan dalam hadits shahih darinya bahwa ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang pandangan secara tiba-tiba maka beliau berkata: *"Tundukanlah pandanganmu."*

Kedatangan Wa'il bin Hujr bin Rabi'ah bin Wa'il bin Ya'mur Al-Hadhrami Abu Hunaid, salah satu raja-raja Yaman, kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Ia adalah salah satu aqyal Hadhramaut, dan ayahnya adalah dari raja-raja mereka. Dan dikatakan: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi kabar gembira kepada para sahabatnya sebelum kedatangannya dengannya dan berkata: *"Akan datang kepada kalian sisa anak-anak raja."* Maka ketika masuk beliau menyambutnya, dan mendekatkannya kepada dirinya, dan mendekatkan tempat duduknya, dan membentangkan untuknya selendangnya, dan berkata: *"Ya Allah berkahilah Wa'il dan anak-anaknya dan anak dari anak-anaknya."* Dan mengangkatnya sebagai penguasa atas para aqyal dari Hadhramaut, dan menulis bersamanya

tiga surat; di antaranya surat kepada Al-Muhajir bin Abi Umayyah dan surat kepada para aqyal dan para 'abahalalah, dan memberikannya tanah, dan mengirim bersamanya Mu'awiyah bin Abi Sufyan, maka ia keluar bersamanya berjalan kaki, lalu Mu'awiyah mengeluh kepadanya panasnya padang pasir, maka ia berkata: Bersepatulah dengan bayangan unta. Maka ia berkata: Dan apa yang bermanfaat bagiku itu? Seandainya engkau menjadikanku penumpang belakang. Maka Wa'il berkata kepadanya: Diamlah karena engkau bukan dari penumpang belakang para raja. Kemudian Wa'il bin Hujr hidup hingga datang kepada Mu'awiyah dan ia adalah Amirul Mukminin lalu Mu'awiyah mengenalnya, maka menyambutnya dan mendekatkannya dan mendekatkannya, dan mengingatkannya tentang hadits itu, dan menawarkan kepadanya hadiah yang banyak maka ia menolak untuk mengambilnya, dan berkata: Berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkannya dariku. Dan Al-Hafizh Al-Baihaqi menguraikan sebagian dari ini, dan mengisyaratkan bahwa Al-Bukhari dalam At-Tarikh meriwayatkan tentang itu sesuatu.

Dan sungguh berkata Imam Ahmad: Menceritakan kepada kami Hajjaj, memberitakan kepada kami Syu'bah, dari Simak bin Harb, dari 'Alqamah bin Wa'il, dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikannya tanah. Ia berkata: Maka beliau mengutus bersamaku Mu'awiyah untuk memberikannya kepadanya - atau berkata: memberitahukan kepadanya - ia berkata: Maka Mu'awiyah berkata: Jadikanlah aku penumpang belakang di belakangmu. Maka aku berkata: Engkau tidak termasuk penumpang belakang para raja. Ia berkata: Maka ia berkata: Berikanlah aku sandalmu. Maka aku berkata: Bersepatulah dengan bayangan unta. Ia berkata: Maka ketika Mu'awiyah menjadi khalifah aku mendatangnya, lalu ia mendudukkanku bersamanya di atas singgasana, lalu mengingatkanku tentang hadits itu. Simak berkata: Maka ia berkata: Aku berharap aku telah membawanya di depanku. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dari hadits Syu'bah, dan At-Tirmidzi berkata: Shahih.

Kedatangan Laqith bin 'Amir Al-Muntafiq Abu Rizin Al-'Uqaili kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Abdullah bin Imam Ahmad berkata: Menulis kepadaku Ibrahim bin Hamzah bin Muhammad bin Hamzah bin Mush'ab bin Az-Zubair Az-Zubairi: Aku

menulis kepadamu hadits ini, dan sungguh aku telah menampilkannya dan mendengarnya atas apa yang aku tulis kepadamu dengannya, maka ceritakanlah tentang itu dariku. Ia berkata: Menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Al-Mughirah Al-Hazami, ia berkata: Menceritakan kepadaku Abdurrahman bin 'Ayyasy As-Sam'i Al-Anshari Al-Qiba'i dari Bani 'Amr bin 'Auf, dari Dalham bin Al-Aswad bin Abdullah bin Hajib bin 'Amir bin Al-Muntafiq Al-'Uqaili, dari ayahnya, dari pamannya Laqith bin 'Amir, Dalham berkata: Dan menceritakan kepadaku ayahku Al-Aswad, dari 'Ashim bin Laqith bahwa Laqith keluar sebagai utusan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan bersamanya sahabatnya yang disebut: Nuhaik bin 'Ashim bin Malik bin Al-Muntafiq. Laqith berkata: Maka aku keluar dan sahabatku hingga kami datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, pada pergantian bulan Rajab, maka kami mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami menjumpainya ketika pulang dari shalat Subuh, lalu beliau berdiri di tengah orang-orang sebagai khatib, maka berkata: *"Wahai manusia ketahuilah bahwa sesungguhnya aku telah menyimpan suaraku sejak empat hari, ketahuilah agar aku memperdengarkan kepada kalian, ketahuilah apakah ada seorang laki-laki yang diutus oleh kaumnya lalu mereka berkata: Ketahuilah untuk kami apa yang dikatakan Rasulullah? Ketahuilah kemudian mungkin melalaikannya pembicaraan dirinya, atau pembicaraan sahabatnya, atau melalaikannya kesesatan, ketahuilah bahwa sesungguhnya aku akan ditanya, apakah aku telah menyampaikan, ketahuilah dengarkanlah niscaya kalian akan hidup, ketahuilah duduklah, ketahuilah duduklah."* Ia berkata: Maka duduklah orang-orang, dan aku berdiri dan sahabatku hingga ketika luang untuk kami hatinya dan pandangannya aku berkata: Wahai Rasulullah, apa yang ada padamu dari pengetahuan ghaib? Maka beliau tertawa, demi Allah dan menganggukkan kepalanya, dan mengetahui bahwa aku ingin menjatuhkannya, maka berkata: *"Tuhanmu 'azza wa jalla kikir dengan kunci-kunci lima dari ghaib, tidak mengetahuinya kecuali Allah."* Dan mengisyaratkan dengan tangannya aku berkata: Dan apa itu? Beliau berkata: *"Pengetahuan kematian, sungguh Dia mengetahui kapan kematian salah seorang dari kalian dan kalian tidak mengetahuinya, dan pengetahuan air mani ketika berada di dalam rahim, sungguh Dia mengetahuinya dan kalian tidak mengetahuinya, dan pengetahuan apa yang ada di hari esok, dan apa yang akan engkau makan besok dan engkau tidak mengetahuinya, dan pengetahuan hari hujan Dia mengawasi kalian orang-*

orang yang kering dan mengalami paceklik, maka Dia terus tertawa, sungguh Dia mengetahui bahwa kebaikan kalian dekat." Laqith berkata: Aku berkata: Kita tidak akan kehilangan dari Tuhan yang tertawa kebaikan. "Dan pengetahuan hari Kiamat." Aku berkata: Wahai Rasulullah, ajarilah kami dari apa yang orang-orang ketahui, dan apa yang engkau ketahui, karena aku dari kaum yang tidak membenarkan membenaran kami seorangpun dari Madzhij yang berkuasa atas kami, dan Khath'am yang kami walikan, dan kaum kami yang kami darinya. Beliau berkata: "Kalian akan tinggal sebagaimana kalian tinggal kemudian wafatlah nabi kalian, kemudian kalian akan tinggal sebagaimana kalian tinggal kemudian diutus jeritan itu, demi tuhan kalian sungguh tidak meninggalkan di atas punggungnya sesuatu apapun kecuali mati, dan para malaikat yang bersama Tuhanmu, 'azza wa jalla, maka pagi hari Tuhanmu, 'azza wa jalla, berkeliling di bumi dan sungguh telah kosong bagi-Nya negeri-negeri, maka Tuhanmu mengirimkan langit yang mengalir dari sisi 'Arsy, maka demi tuhan kalian sungguh tidak meninggalkan di atas punggungnya dari tempat tewasnya orang yang terbunuh dan tidak kuburan mayat kecuali membelah kubur darinya hingga meninggalkannya dari sisi kepalanya maka ia tegak duduk, maka Tuhanmu 'azza wa jalla berkata: Mahyum? - untuk apa yang ada di dalamnya - maka ia berkata: Wahai Tuhanku kemarin hari ini. Maka untuk kenangan dengan kehidupannya ia menganggapnya baru dengan keluarganya." Aku berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana Dia mengumpulkan kami setelah kami dirobek-robek oleh angin dan kerusakan dan binatang buas? Maka beliau berkata: "Aku memberitahumu dengan perumpamaan itu dalam kekuasaan Allah, bumi engkau mengawasinya dan ia adalah debu yang rusak lalu engkau berkata: Tidak akan hidup selamanya. Kemudian Tuhanmu mengirimkan atasnya langit, maka tidak lama atasmu kecuali beberapa hari hingga engkau mengawasinya dan ia adalah minuman satu, maka demi tuhan kalian sungguh Dia lebih berkuasa untuk mengumpulkan kalian daripada air untuk mengumpulkan tumbuhan bumi, maka kalian keluar dari liang-liang dan dari tempat-tempat tewas kalian, maka kalian melihat kepada-Nya dan Dia melihat kepada kalian." Ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, dan bagaimana sedangkan kami memenuhi bumi dan Dia 'azza wa jalla sosok satu, melihat kepada kami dan kami melihat kepada-Nya?! Maka beliau berkata: "Aku memberitahumu dengan perumpamaan itu dalam kekuasaan Allah, matahari dan bulan tanda dari-Nya yang kecil kalian melihat keduanya dan keduanya

melihat kalian pada satu waktu, kalian tidak kesulitan dalam melihat keduanya, dan demi tuhan kalian sungguh Dia lebih berkuasa untuk melihat kalian dan kalian melihat-Nya daripada kalian melihat keduanya dan keduanya melihat kalian kalian tidak kesulitan dalam melihat keduanya." Aku berkata: Wahai Rasulullah maka apa yang dilakukan oleh Tuhan kami kepada kami apabila kami bertemu dengan-Nya? Beliau berkata: *"Kalian dihadirkan kepada-Nya terbuka bagi-Nya permukaan-permukaan kalian tidak tersembunyi bagi-Nya dari kalian yang tersembunyi, maka Tuhan kalian, 'azza wa jalla, mengambil dengan tangan-Nya segenggam dari air lalu memercikkan kiblat kalian dengannya, maka demi tuhan kalian sungguh tidak salah wajah salah seorang dari kalian darinya setetes, maka adapun muslim maka Dia meninggalkan wajahnya seperti kain putih, dan adapun kafir maka Dia menandainya dengan seperti arang hitam, ketahuilah kemudian pulang nabi kalian, dan pulang di belakangnya orang-orang yang saleh, maka kalian melewati jembatan dari api maka menginjak salah seorang dari kalian bara api maka ia berkata: Panas. Maka Tuhanmu 'azza wa jalla berkata: Atau tidakkah ia, maka kalian muncul pada telaga Rasul atas yang paling haus demi Allah orang yang minum, yang pernah aku lihat, maka demi tuhan kalian tidaklah mengulurkan salah seorang dari kalian tangannya kecuali jatuh atasnya gelas yang mensucikannya dari keliling dan kencing dan kotoran, dan ditahan matahari dan bulan maka kalian tidak melihat dari keduanya satu."*

Dia berkata: Aku bertanya: Ya Rasulullah, dengan apa kami melihat? Dia berkata: *Dengan penglihatan seperti penglihatanmu saat ini, dan itu ketika terbitnya matahari pada hari yang menerangi bumi dan menghadap gunung-gunung.* Dia berkata: Aku bertanya: Ya Rasulullah, dengan apa kami dibalas dari kejahatan-kejahatan dan kebaikan-kebaikan kami? Dia berkata: *Kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya, dan kejahatan dengan yang semisal kecuali jika Dia memaafkan.* Dia berkata: Aku bertanya: Ya Rasulullah, apakah surga ataukah neraka? Dia berkata: *Demi umur Tuhanmu, sesungguhnya neraka memiliki tujuh pintu, tidak ada dua pintu melainkan seorang penunggang kuda berjalan di antaranya selama tujuh puluh tahun, dan sesungguhnya surga memiliki delapan pintu, tidak ada dua pintu darinya melainkan seorang penunggang kuda berjalan di antaranya selama tujuh puluh tahun.* Aku bertanya: Ya Rasulullah, dengan apa kami memandang dari surga? Dia

berkata: *Dengan sungai-sungai dari madu yang jernih, dan sungai-sungai dari gelas yang tidak ada padanya sakit kepala dan tidak pula penyesalan, dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, dan air yang tidak berbau busuk, dan buah-buahan, demi umur Tuhanmu yang tidak kalian ketahui, dan yang lebih baik dari yang semisal dengannya, dan istri-istri yang suci.* Aku bertanya: Ya Rasulullah, apakah bagi kami di dalamnya istri-istri? Atau dari mereka yang shalihah? Dia berkata: *Yang shalihah untuk yang shalih, kalian bersenang-senang dengan mereka seperti kesenangan kalian di dunia dan mereka bersenang-senang dengan kalian, hanya saja tidak beranak.* Dia berkata: Laqith berkata: Aku bertanya: Apakah batas paling jauh yang kami capai dan berakhir padanya? Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menjawabnya. Aku bertanya: Ya Rasulullah, atas dasar apa aku membaiaitmu? Dia berkata: Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengulurkan tangannya, dan berkata: *Atas mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpisah dari orang musyrik, dan engkau tidak menyekutukan Allah dengan tuhan selain-Nya.* Dia berkata: Aku bertanya: Dan apakah bagi kami apa yang ada antara timur dan barat? Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengepal tangannya dan menyangka bahwa aku mensyaratkan sesuatu yang tidak akan diberikan kepadaku. Dia berkata: Aku bertanya: Kami tinggal di dalamnya di mana kami kehendaki dan seseorang tidak menanggung dosa kecuali atas dirinya sendiri. Maka beliau mengulurkan tangannya dan berkata: *Itu untukmu, engkau tinggal di mana engkau kehendaki dan tidak menanggung dosamu kecuali dirimu sendiri.* Dia berkata: Maka kami pulang darinya kemudian dia berkata: *Sesungguhnya dua orang ini termasuk orang yang paling bertakwa - demi umur Tuhanmu - di dunia dan akhirat.* Maka berkata kepadanya Ka'ab bin Al-Khadariyah salah seorang dari Bani Bakr bin Kilab: Siapa mereka ya Rasulullah? Dia berkata: Bani Al-Muntafiq adalah ahli itu. Dia berkata: Maka kami pulang dan aku menghadap kepadanya lalu aku bertanya: Ya Rasulullah, apakah bagi salah seorang dari yang telah berlalu ada kebaikan dalam masa jahiliah mereka? Dia berkata: Maka seorang laki-laki dari kalangan Quraisy berkata: Demi Allah sesungguhnya ayahmu Al-Muntafiq berada di dalam neraka. Dia berkata: Maka seakan-akan jatuh panas antara kulitku dan wajahku dan dagingku karena apa yang dikatakannya tentang ayahku di depan orang-orang, maka aku bermaksud untuk mengatakan: Dan ayahmu ya Rasulullah? Kemudian ternyata yang lain lebih baik, maka aku bertanya: Ya

Rasulullah? Dan keluargamu? Dia berkata: *Dan keluargaku demi Allah, siapa yang kamu datangi dari kuburan orang Amiri atau Quraisy dari orang musyrik, maka katakan: Mengirimiku kepadamu Muhammad dan mengabarkan kepadamu dengan apa yang menyedihkanmu; kamu diseret atas wajahmu dan perutmu di dalam neraka.* Dia berkata: Aku bertanya: Ya Rasulullah, apa yang telah diperbuat kepada mereka itu sedangkan mereka berada atas amal yang tidak mereka baik kecuali itu, dan mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang baik? Dia berkata: *Itu karena Allah mengutus pada akhir setiap tujuh umat - yakni seorang nabi - maka barangsiapa yang mendurhakai nabinya adalah termasuk orang-orang yang sesat, dan barangsiapa yang menaati nabinya adalah termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.* Ini adalah hadits yang sangat gharib dan lafadz-lafadznya pada sebagiannya ada keanehan dan telah diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab Al-Ba'ts wan Nusyur, dan Abdul Haq Al-Isybili dalam Al-Aqibah, dan Al-Qurthubi dalam kitab At-Tadzkirah fi Ahwal Al-Akhirah dan akan datang dalam kitab Al-Ba'ts wan Nusyur jika Allah menghendaki.

Delegasi Ziyad bin Al-Harits Ash-Shuda'i radhiyallahu anhu

Berkata Al-Hafizh Al-Baihaqi: Memberitahukan kepada kami Abu Ahmad Al-Asadabadzi di sana memberitahukan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al-Qathi'i, menceritakan kepada kami Abu Ali Bisyr bin Musa, menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Al-Muqri', dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, menceritakan kepadaku Ziyad bin Nu'aim Al-Hadhrami mendengar Ziyad bin Al-Harits Ash-Shuda'i bercerita dia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu aku membaiahnya atas Islam, maka aku mengabarkan bahwa sesungguhnya beliau telah mengutus pasukan ke kaumku, maka aku berkata: Ya Rasulullah, tarik kembali pasukan itu, dan aku untukmu dengan keislaman kaumku dan ketaatan mereka. Maka dia berkata kepadaku: *Pergilah kembalikan mereka.* Maka aku berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya untaku telah letih, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus seorang laki-laki lalu menarik mereka kembali. Berkata Ash-Shuda'i: Dan aku menulis kepada mereka sebuah surat, maka delegasi mereka datang dengan keislaman mereka, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku:

Wahai saudara Shuda' sesungguhnya engkau ditaati di kaummu. Maka aku berkata: Bahkan Allah memberi petunjuk mereka untuk Islam. Maka dia berkata: *Tidakkah aku mengangkatmu sebagai pemimpin atas mereka?* Aku berkata: Tentu ya Rasulullah. Dia berkata: Maka beliau menulis untukku sebuah surat mengangkatku lalu aku berkata: Ya Rasulullah, perintahkan untukku dengan sesuatu dari sedekah mereka. Dia berkata: *Baiklah*. Maka beliau menulis untukku surat yang lain. Berkata Ash-Shuda'i: Dan itu adalah dalam sebagian perjalanan beliau, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turun di suatu tempat, maka datang kepadanya penduduk tempat itu mengadakan pegawai mereka, dan mereka berkata: Dia mengambil dari kami sesuatu yang ada antara kami dan kaumnya di masa jahiliah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *Atau dia melakukan itu?* Mereka berkata: Ya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menoleh kepada para sahabatnya dan aku di antara mereka, maka dia berkata: *Tidak ada kebaikan dalam kepemimpinan bagi seorang laki-laki yang beriman*. Berkata Ash-Shuda'i: Maka perkataannya masuk ke dalam jiwaku, kemudian datang kepadanya yang lain lalu berkata: Ya Rasulullah berilah aku. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *Barangsiapa meminta-minta kepada manusia dari punggung kecukupan, maka sakit kepala di kepala dan penyakit di perut*. Maka si peminta berkata: Maka berilah aku dari sedekah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *Sesungguhnya Allah tidak ridha dalam sedekah dengan hukum seorang nabi dan tidak pula selainnya, sehingga Dia sendiri yang memutuskan di dalamnya maka membaginya menjadi delapan bagian, jika engkau termasuk bagian-bagian itu maka Aku berikan kepadamu*. Berkata Ash-Shuda'i: Maka masuk itu ke dalam jiwaku bahwa aku kaya dan bahwa aku memintanya dari sedekah. Dia berkata: Kemudian sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan malam dari awal malam, maka aku melekat padanya dan aku dekat, maka para sahabatnya terputus darinya dan tertinggal darinya, dan tidak ada yang tinggal bersamanya seorang pun selain aku, maka ketika tiba waktu shalat subuh beliau memerintahku maka aku adzan, maka aku berkata: Apakah aku iqamah ya Rasulullah? Maka beliau melihat ke arah timur ke fajar dan berkata: *Tidak*. Hingga ketika fajar terbit beliau turun lalu buang air besar, kemudian kembali kepadaku dan telah lengkap para sahabatnya maka berkata: *Apakah ada air wahai saudara Shuda'?* Aku berkata: Tidak, kecuali

sedikit yang tidak mencukupimu. Maka dia berkata: *Masukkan ke dalam bejana kemudian datanglah kepadaku dengannya.* Maka aku melakukannya lalu beliau meletakkan telapak tangannya di dalam air. Dia berkata: Maka aku melihat di antara dua jari dari jari-jarinya mata air yang memancar, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *Seandainya aku tidak malu dari Tuhanku Azza wa Jalla, niscaya kami minum dan mengambil air, sebutkan di para sahabatku: Barangsiapa yang memerlukan air?* Maka aku menyebutkan di antara mereka maka mengambil barangsiapa yang menghendaki dari mereka sesuatu, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri untuk shalat, maka Bilal bermaksud untuk iqamah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *Sesungguhnya saudara Shuda' telah adzan, dan barangsiapa yang adzan maka dialah yang iqamah.* Berkata Ash-Shuda'i: Maka aku iqamah, maka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai shalat aku datang kepadanya dengan dua surat, maka aku berkata: Ya Rasulullah, bebaskan aku dari dua ini. Maka dia berkata: *Apa yang terlintas untukmu?* Maka aku berkata: Aku mendengarmu ya Rasulullah berkata: *Tidak ada kebaikan dalam kepemimpinan bagi seorang laki-laki yang beriman.* Dan aku beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan aku mendengarmu berkata kepada peminta: *Barangsiapa meminta-minta kepada manusia dari punggung kecukupan maka sakit kepala di kepala dan penyakit di perut.* Dan aku memintamu sedangkan aku kaya. Maka dia berkata: *Itu itu jika engkau mau maka terimalah dan jika engkau mau maka tinggalkan.* Maka aku berkata: Aku tinggalkan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *Maka tunjukkan kepadaku seorang laki-laki yang aku angkat sebagai pemimpin atas kalian.* Maka aku menunjukkan kepadanya seorang laki-laki dari delegasi yang datang kepadanya, maka beliau mengangkatnya sebagai pemimpin atas mereka, kemudian kami berkata: Ya Rasulullah sesungguhnya bagi kami ada sumur jika musim dingin airnya mencukupi kami dan kami berkumpul padanya, dan jika musim panas airnya sedikit maka kami tersebar pada mata air di sekeliling kami, dan telah kami masuk Islam, dan setiap yang di sekeliling kami adalah musuh, maka berdoalah kepada Allah untuk kami di sumur kami, agar airnya mencukupi kami maka kami berkumpul padanya dan tidak tersebar. Maka beliau berdoa dengan tujuh kerikil lalu menggosok-gosokkannya dengan tangannya dan berdoa di dalamnya, kemudian berkata: *Pergilah dengan kerikil-kerikil ini, maka jika kalian datang ke sumur maka*

lemparkanlah satu persatu, dan sebutlah nama Allah. Berkata Ash-Shuda'i: Maka kami melakukan apa yang dikatakan kepada kami, maka kami tidak mampu setelah itu untuk melihat ke dasarnya. Yakni sumur. Dan hadits ini memiliki pendukung dalam Sunan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dan telah disebutkan Al-Waqidi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengutus setelah umrah Al-Ji'ranah Qais bin Sa'd bin Ubadah, dengan empat ratus orang ke negeri Shuda' untuk menguasainya, maka mereka mengutus seorang laki-laki dari mereka lalu berkata: Aku datang kepadamu agar engkau menarik kembali pasukan dari kaumku, dan aku untukmu dengan mereka kemudian delegasi mereka datang lima belas orang, kemudian melihat dari mereka haji Wada' seratus orang. Kemudian meriwayatkan Al-Waqidi, dari Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, dari Ziyad bin Nu'aim, dari Ziyad bin Al-Harits Ash-Shuda'i kisahnya tentang adzan.

Delegasi Al-Harits bin Hassan Al-Bakri kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Berkata Imam Ahmad: Menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, menceritakan kepadaku Abu Al-Mundzir Salam bin Sulaiman An-Nahwi, menceritakan kepada kami Ashim bin Abi An-Najud, dari Abu Wa'il, dari Al-Harits Al-Bakri dia berkata: Aku keluar mengadakan Al-Ala' bin Al-Hadhrami kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka aku melewati Ar-Rabadzah, maka tiba-tiba ada seorang perempuan tua dari Bani Tamim terputus padanya, maka dia berkata: Wahai hamba Allah sesungguhnya bagiku ada keperluan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka apakah engkau akan menyampaikanku kepadanya? Dia berkata: Maka aku membawanya, lalu aku datang ke Madinah maka ternyata masjid penuh dengan penduduknya, dan ternyata ada bendera hitam berkibar dan Bilal menggendong pedang di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka aku berkata: Apa urusan orang-orang? Mereka berkata: Beliau bermaksud mengutus Amr bin Al-Ash ke suatu arah. Dia berkata: Maka aku duduk lalu beliau masuk rumahnya - atau dia berkata: tempat tinggalnya - maka aku meminta izin kepadanya maka dia mengizinkan untukku, maka aku masuk lalu memberi salam, maka dia berkata: *Apakah terjadi antara kalian dan*

Tamim sesuatu? Aku berkata: Ya, dan kekalahan ada pada mereka, dan aku melewati seorang perempuan tua dari Bani Tamim terputus padanya, maka dia memintaku agar aku membawanya kepadamu, dan inilah dia di pintu. Maka beliau mengizinkan untuknya lalu dia masuk, maka aku berkata: Ya Rasulullah, jika engkau memandang untuk menjadikan antara kami dan Tamim penghalang maka jadikanlah Ad-Dahna'. Maka perempuan tua itu marah dan bangkit, dan berkata: Ya Rasulullah, ke mana akan didesak orang yang terdesak darimu? Dia berkata: Aku berkata: Sesungguhnya perumpamaanku hanyalah seperti apa yang dikatakan orang terdahulu: Kambing yang membawa kehancurannya. Aku membawa ini dan tidak merasa bahwa dia adalah lawan bagiku, aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya agar aku menjadi seperti utusan Ad. Dia berkata: *Heh, dan siapakah utusan Ad?* Dan dia lebih mengetahui hadits darinya, tetapi memintanya untuk menceritakan. Aku berkata: Sesungguhnya Ad mengalami kemarau panjang maka mereka mengutus seorang utusan bagi mereka yang disebut: Qail. Maka dia melewati Mu'awiyah bin Bakr, maka tinggal di sisinya sebulan memberikannya minum khamr, dan menyanyikan untuknya dua budak wanita yang disebut: Al-Jaradatan. Maka ketika berlalu sebulan dia keluar ke gunung-gunung Mahrah lalu berkata: Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak datang kepada orang sakit lalu mengobatinya, dan tidak kepada tawanan lalu menebusnya, Ya Allah berilah Ad minum apa yang Engkau biasa memberikannya minum. Maka melewatinya awan-awan hitam lalu dipanggil darinya: Pilihlah. Maka dia menunjuk kepada awan darinya yang hitam lalu dipanggil darinya: Ambilah abu kehitaman, tidak tersisa dari Ad seorang pun. Dia berkata: Maka tidak sampai kepadaku bahwa sesungguhnya dikirimkan kepada mereka dari angin, kecuali sebesar apa yang mengalir di cincinku ini, hingga mereka binasa. Berkata Abu Wa'il dan benar. Dia berkata: Dan adalah perempuan atau laki-laki jika mereka mengutus utusan bagi mereka berkata: Jangan engkau menjadi seperti utusan Ad. Dan telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i dari hadits Abu Al-Mundzir Salam bin Sulaiman dengannya. Dan diriwayatkannya Ibnu Majah, dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Abu Bakr bin Ayyasy, dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Al-Harits Al-Bakri, dan tidak menyebutkan Abu Wa'il, dan demikian pula meriwayatkannya Imam Ahmad, dari Abu Bakr bin Ayyasy, dari Ashim, dari Al-

Harits, dan yang benar: dari Ashim, dari Abu Wa'il, dari Al-Harits sebagaimana telah disebutkan.

Delegasi Abdurrahman bin Abi Aqil dengan kaumnya

Berkata Al-Hafizh Abu Bakr Al-Baihaqi: Memberitahukan kepada kami Abu Abdullah Ishaq bin Muhammad bin Yusuf As-Susi, memberitahukan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi, memberitahukan kepada kami Ali bin Al-Ja'd, menceritakan kepada kami Abdul Aziz, menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, menceritakan kepada kami Zuhair, menceritakan kepada kami Abu Khalid Yazid Al-Asadi, menceritakan kepada kami Aun bin Abi Juhhaifah, dari Abdurrahman bin Alqamah Ats-Tsaqafi, dari Abdurrahman bin Abi Aqil dia berkata: Aku pergi dalam delegasi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka kami datang kepadanya lalu kami mengikatkan unta di pintu, dan tidak ada di kalangan manusia yang lebih benci kepada kami dari seorang laki-laki yang kami masuk kepadanya, maka ketika kami masuk dan keluar, maka tidak ada di kalangan manusia yang lebih dicintai kepada kami dari seorang laki-laki yang kami masuki. Dia berkata: Maka berkata salah seorang dari kami: Ya Rasulullah, tidakkah engkau meminta kepada Tuhanmu kerajaan seperti kerajaan Sulaiman? Dia berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertawa, kemudian berkata: *Mungkin bagi sahabatmu di sisi Allah lebih utama dari kerajaan Sulaiman, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak mengutus seorang nabi melainkan memberikannya sebuah doa, maka dari mereka ada yang menjadikannya dunia maka diberikan kepadanya, dan dari mereka ada yang berdoa dengannya atas kaumnya ketika mereka mendurhakainyamaka mereka dibinasakan dengannya, dan sesungguhnya Allah memberikanku sebuah doa maka aku simpan di sisi Tuhanku sebagai syafaat untuk umatku pada hari kiamat.*

Kedatangan Thariq bin Abdullah dan para sahabatnya

Meriwayatkan Al-Hafizh Al-Baihaqi dari jalur Abu Khabbab Al-Kalbi, dari Jami' bin Syaddad Al-Muharibi, menceritakan kepadaku seorang laki-laki dari kaumku yang disebut: Thariq bin Abdullah. Dia berkata: Sesungguhnya aku sedang berdiri di pasar Dzu Al-Majaz, tiba-tiba datang seorang laki-laki mengenakan jubah dan dia berkata: *Wahai sekalian manusia katakanlah: Tidak*

ada tuhan selain Allah niscaya kalian beruntung. Dan seorang laki-laki mengikutinya melemparinya dengan batu-batu, berkata: Wahai sekalian manusia sesungguhnya dia pendusta maka jangan kalian membenarkannya. Maka aku berkata: Siapa ini? Maka mereka berkata: Ini pemuda dari Bani Hasyim dia mengira bahwa dia Rasulullah. Dia berkata: Aku berkata: Siapa ini yang melakukan kepadanya ini? Mereka berkata: Ini pamannya Abdul Uzza. Dia berkata: Maka ketika manusia masuk Islam dan berhijrah kami keluar dari Ar-Rabadzah bermaksud ke Madinah membeli kurma darinya, maka ketika kami dekat dengan pagar-pagarnya dan kurma-kurmanya aku berkata: Seandainya kami turun lalu memakai pakaian selain ini, tiba-tiba seorang laki-laki dengan dua kain compang-camping lalu memberi salam kepada kami dan berkata: *Dari mana kaum berangkat?* Kami berkata: Dari Ar-Rabadzah. Dia berkata: *Dan ke mana kalian bermaksud?* Kami berkata: Kami bermaksud ke Madinah ini. Dia berkata: *Apa keperluan kalian darinya?* Kami berkata: Kami membeli kurma darinya. Dia berkata: Dan bersama kami ada perempuan dalam tandu kami dan bersamanya ada unta merah bertali kekang maka berkata: *Apakah kalian menjual unta kalian ini?* Kami berkata: Ya, dengan sekian dan sekian sha' kurma. Dia berkata: Maka dia tidak menawar dari apa yang kami katakan sedikitpun, dan mengambil tali kekang unta lalu pergi, maka ketika dia tersembunyi dari kami dengan pagar-pagar Madinah dan kurma-kurmanya kami berkata: Apa yang kami perbuat?! Demi Allah kami tidak menjual unta kami kepada siapa yang kami kenal, dan tidak mengambil untuknya harga. Dia berkata: Berkata perempuan yang bersama kami: Demi Allah sesungguhnya aku melihat seorang laki-laki seakan-akan wajahnya belahan bulan pada malam purnama, aku penjamin untuk harga unta kalian. Tiba-tiba datang seorang laki-laki maka berkata: Aku utusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada kalian, ini kurma kalian, maka makanlah dan kenyangkan dan takarlah dan sempurnakan.

Maka kami makan hingga kenyang, dan kami ambil sebagian makanan dengan takaran yang cukup, kemudian kami memasuki Madinah, lalu masuk ke masjid, ternyata beliau sedang berdiri di atas mimbar menyampaikan khutbah kepada manusia. Kami mendengar sebagian khutbahnya, dan beliau bersabda: *"Bersedekahlah karena sesungguhnya sedekah itu lebih baik bagi kalian. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Mulailah*

dari ibumu dan ayahmu, saudara perempuanmu dan saudara laki-lakimu, dan yang paling dekat denganmu." Tiba-tiba datang seorang laki-laki dari Bani Yarbu' - atau dia berkata: seorang laki-laki dari Anshar - lalu berkata: Wahai Rasulullah, kami memiliki hutang darah kepada mereka sejak zaman Jahiliah. Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang ayah tidak menanggung dosa anaknya." Tiga kali. Telah meriwayatkan An-Nasa'i tentang keutamaan sedekah darinya, dari Yusuf bin Isa, dari Al-Fadhl bin Musa, dari Yazid bin Ziyad bin Abi Al-Ja'd, dari Jami' bin Syaddad, dari Thariq bin Abdullah Al-Muharibi sebagiannya. Dan meriwayatkannya juga Al-Hafizh Al-Baihaqi, dari Al-Hakim, dari Al-Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Yazid bin Ziyad, dari Jami', dari Thariq secara lengkap, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan dia berkata di dalamnya: Maka perempuan yang di atas unta itu berkata: Jangan saling menyalahkan, sesungguhnya aku telah melihat wajah seorang laki-laki yang tidak akan berkhianat, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih mirip dengan bulan di malam purnama selain wajahnya.

**Kedatangan utusan Farwah bin 'Amr Al-Judzami
penguasa wilayah Ma'an dengan keislamannya kepada
Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku
menduga hal itu terjadi pada peristiwa Tabuk atau
setelahnya**

Ibnu Ishaq berkata: Farwah bin 'Amr bin An-Nafirah Al-Judzami, kemudian An-Nafathi mengirim utusan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan keislamannya, dan memberikan hadiah kepadanya berupa bagal putih. Farwah adalah pegawai Romawi atas orang-orang Arab yang berada di bawah kekuasaan mereka, dan tempat tinggalnya adalah Ma'an dan sekitarnya dari tanah Syam. Ketika berita keislamannya sampai kepada orang-orang Romawi, mereka mengejanya hingga menangkapnya, lalu memenjarakannya di tempat mereka. Maka dia berkata dalam penjara itu:

Salma mengunjungi pada waktu malam, teman-temanku Dan Romawi berada di antara pintu dan Qurwan Bayangan berpaling dan sedih dengan apa yang telah dilihatnya Dan aku hampir tertidur, namun dia membuatku menangis

Jangan celak matamu setelahku dengan celak Hai Salma, dan jangan mendekati orang yang datang Dan sungguh aku telah memberitahu Abu Kubaisy bahwa aku Di tengah orang-orang terhormat, lidahku tidak kurang Maka jika aku binasa, kalian akan kehilangan saudaramu Dan jika aku tetap hidup, kedudukanku akan diketahui Dan sungguh aku telah mengumpulkan yang paling mulia yang dikumpulkan seorang pemuda Dari kedermawanan, keberanian, dan kejelasan

Dia berkata: Ketika orang-orang Romawi memutuskan untuk menyalibnya di sebuah mata air milik mereka yang disebut 'Afra di Palestina, dia berkata:

Apakah sudah sampai kepada Salma bahwa kekasihnya Di atas air 'Afra di atas salah satu kendaraan Di atas unta yang pejantan tidak mengawini ibunya Yang ujung-ujungnya dipangkas dengan arit

Dia berkata: Az-Zuhri mengklaim bahwa ketika mereka membawanya untuk dibunuh, dia berkata:

Sampaikanlah kepada para pemimpin kaum muslimin bahwa sesungguhnya aku Pasrah kepada Tuhanku dengan tulang-tulangku dan kedudukanku

Dia berkata: Kemudian mereka memenggal lehernya dan menyalibnya di mata air itu, semoga Allah merahmatinya, meridhainya, dan menjadikan surga sebagai tempat kembalinya.

Kedatangan Tamim Ad-Dari kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan pemberitahuannya kepadanya tentang kisah Al-Jassasah dan apa yang didengarnya dari Dajjal tentang pengutusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan keimanan orang yang beriman kepadanya

Al-Baihaqi berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Sahl bin Muhammad bin Nashrawiyah Al-Marwazi di Naisabur, telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Habib, telah memberitakan kepada kami Yahya bin Abi Thalib, dan telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafizh, dan Abu Bakar Ahmad bin Al-Hasan Al-Qadhi, keduanya berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Sahl Ahmad bin Muhammad bin Ziyad Al-Qaththan, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ja'far bin Az-Zubair, telah memberitakan kepada kami Wahb bin Jarir, telah menceritakan kepada kami ayahku, aku mendengar Ghailan bin Jarir

menceritakan dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, dia berkata: Tamim Ad-Dari datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu memberitahu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa dia mengarungi laut, lalu kapalnya tersesat, kemudian mereka terdampar di sebuah pulau, lalu mereka keluar ke pulau itu mencari air, kemudian bertemu dengan seseorang yang menyeret rambutnya. Dia berkata kepadanya: Siapa kamu? Dia menjawab: Aku Al-Jassasah. Mereka berkata: Beritahu kami. Dia berkata: Aku tidak akan memberitahu kalian, tetapi datanglah kalian ke pulau ini. Maka kami memasukinya, ternyata ada seorang laki-laki terbelenggu. Dia bertanya: Siapa kalian? Kami menjawab: Orang-orang dari Arab. Dia berkata: Bagaimana nasib Nabi yang muncul di tengah kalian? Kami menjawab: Orang-orang telah beriman kepadanya, mengikutinya, dan membenarkannya. Dia berkata: Itu lebih baik bagi mereka. Dia berkata: Tidakkah kalian memberitahuku tentang mata air Zughar, bagaimana keadaannya? Maka kami memberitahunya tentangnya, lalu dia melompat dengan lompatan yang hampir membuatnya keluar dari balik tembok. Kemudian dia berkata: Bagaimana dengan pohon kurma Baisan? Apakah sudah berbuah? Maka kami memberitahunya bahwa sudah berbuah, lalu dia melompat seperti lompatannya. Kemudian dia berkata: Adapun jika aku diizinkan keluar, maka aku akan menginjak semua negeri kecuali Thaibah. Dia berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar lalu menceritakannya kepada orang-orang, lalu bersabda: *"Ini adalah Thaibah, dan itu adalah Dajjal."* Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim serta ahli Sunan dari berbagai jalur, dari 'Amir bin Syurahil Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais. Imam Ahmad telah mengemukakan penguatnya dari riwayat Abu Hurairah dan 'Aisyah Ummul Mukminin. Hadits ini akan disebutkan dengan berbagai jalur dan lafazhnya dalam Kitab Al-Fitan. Al-Waqidi menyebutkan delegasi Ad-Dariyyin dari Lakhm, mereka berjumlah sepuluh orang.

Delegasi Bani Asad

Demikian juga Al-Waqidi menyebutkan bahwa delegasi Bani Asad datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada awal tahun sembilan, mereka berjumlah sepuluh orang, di antaranya Dhirar bin Al-Azwar, Wabshah bin Ma'bad, Thulaihah bin Khuwailid yang mengaku sebagai nabi setelah itu, kemudian dia masuk Islam dan keislamannya menjadi baik, dan Nuqadah bin

Abdullah bin Khalaf. Pemimpin mereka, Hadrhrami bin 'Amir berkata kepadanya: Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu melewati malam yang gelap dalam tahun kering, dan engkau tidak mengirim pasukan kepada kami. Maka turunlah ayat tentang mereka: **"Mereka menganggap sebagai kebaikan atas kamu bahwa mereka telah masuk Islam. Katakanlah: 'Janganlah kamu menganggap keislamanmu sebagai kebaikan kepadaku, bahkan Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.'"** (Al-Hujurat: 17). Di antara mereka ada suku yang disebut: Banu Az-Zinyah. Maka beliau mengganti nama mereka dan bersabda: *"Kalian adalah Banu Ar-Rusydah."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminta kepada Nuqadah bin Abdullah bin Khalaf seekor unta yang baik untuk ditunggangi dan diperah tanpa harus membawa anaknya, maka dia mencarinya dan tidak mendapatkannya kecuali dari anak pamannya, lalu dia membawanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk memerahnya, lalu beliau minum darinya dan memberinya bekas minumannya, kemudian bersabda: *"Ya Allah, berkahilah padanya dan pada orang yang memberikannya."* Maka dia berkata: Wahai Rasulullah, dan pada orang yang membawanya. Beliau bersabda: *"Dan pada orang yang membawanya."*

Delegasi Bani 'Abs

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka berjumlah sembilan orang, dan Al-Waqidi menyebutkan nama-nama mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada mereka: *"Aku adalah yang kesepuluh dari kalian."* Dan beliau memerintahkan Thalhah bin 'Ubaidillah untuk mengikatkan panji untuk mereka, dan menjadikan seruan mereka: Wahai sepuluh. Dan disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menanyakan kepada mereka tentang Khalid bin Sinan Al-'Absi yang telah kami sebutkan biografinya pada masa Jahiliyah, maka mereka menyebutkan bahwa dia tidak memiliki keturunan. Disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus mereka untuk mengintai kafilah Quraisy yang datang dari Syam, dan ini menunjukkan bahwa kedatangan mereka terjadi sebelum Penaklukan Makkah. Wallahu a'lam.

Delegasi Bani Fazarah

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin 'Umar Al-Jumahi, dari Abu Wajjah As-Sa'di, dia berkata: Ketika Rasulullah kembali dari Tabuk pada tahun sembilan, datang kepadanya delegasi Bani Fazarah yang berjumlah lebih dari sepuluh orang, di antaranya Kharijah bin Hushain, dan Al-Harits bin Qais bin Hushain, dia adalah yang termuda dari mereka, dengan kendaraan yang kurus. Mereka datang mengakui Islam, dan Rasulullah menanyakan kepada mereka tentang negeri mereka. Salah seorang dari mereka berkata: Wahai Rasulullah, negeri kami kekeringan, hewan ternak kami binasa, tanah kami gersang, dan keluarga kami kelaparan, maka berdoalah kepada Allah untuk kami. Maka Rasulullah naik ke mimbar dan berdoa, beliau bersabda: *"Ya Allah, berilah hujan negeri-Mu dan hewan-Mu, sebarkan rahmat-Mu, dan hiduppkan negeri-Mu yang mati. Ya Allah, berilah kami hujan yang menyelamatkan, bermanfaat, menyuburkan, merata, luas, segera tidak lambat, bermanfaat tidak berbahaya. Ya Allah, berilah kami siraman rahmat bukan siraman azab, bukan kehancuran, bukan banjir, dan bukan kemusnahan. Ya Allah, berilah kami hujan dan menangkan kami atas musuh-musuh."* Dia berkata: Maka turunlah hujan dan mereka tidak melihat langit selama seminggu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam naik ke mimbar dan berdoa, beliau bersabda: *"Ya Allah, di sekeliling kami dan tidak di atas kami, pada bukit-bukit, dataran tinggi, dasar lembah, dan tempat tumbuhnya pepohonan."* Maka langit tersingkap dari Madinah seperti tersingkapnya kain.

Delegasi Bani Murrah

Al-Waqidi menyebutkan: Bahwa mereka datang pada tahun sembilan ketika beliau kembali dari Tabuk, mereka berjumlah tiga belas orang, pemimpin mereka adalah Al-Harits bin 'Auf. Maka beliau 'alaihishshalatu wassalam memberikan kepada mereka sepuluh uqiyah dari perak, dan memberikan kepada Al-Harits bin 'Auf dua belas uqiyah. Mereka menyebutkan bahwa negeri mereka kering, maka beliau berdoa untuk mereka dan bersabda: *"Ya Allah, berilah mereka hujan."* Ketika mereka kembali ke negeri mereka, mereka mendapati negerinya telah turun hujan pada hari itu juga ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa untuk mereka.

Delegasi Bani Tsa'labah

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Muhammad bin Ibrahim, dari seorang laki-laki dari Bani Tsa'labah, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali dari Al-Ji'ranah pada tahun delapan, kami datang kepadanya berempat orang. Kami berkata: Kami adalah utusan dari orang-orang di belakang kami dari kaum kami, dan mereka mengakui Islam. Maka beliau memerintahkan untuk memberikan kami jamuan dan kami tinggal beberapa hari, kemudian kami datang kepadanya untuk berpamitan. Beliau bersabda kepada Bilal: *"Berilah mereka seperti engkau memberi delegasi."* Maka dia datang dengan sebungkah perak, lalu memberikan kepada setiap orang dari kami lima uqiyah, dan berkata: *"Kami tidak memiliki dirham."* Maka kami kembali ke negeri kami.

Delegasi Bani Muharib

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shalih, dari Abu Wajzah As-Sa'di, dia berkata: Delegasi Muharib datang pada tahun sepuluh pada Haji Wada', mereka berjumlah sepuluh orang, di antaranya Sawa' bin Al-Harits, dan putranya Khuzaimah bin Sawa'. Mereka ditempatkan di rumah Ramlah binti Al-Harits, dan Bilal datang kepada mereka dengan sarapan dan makan malam. Mereka masuk Islam dan berkata: Kami mewakili orang-orang di belakang kami. Tidak ada seorang pun dalam masa-masa itu yang lebih kasar dan keras kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam daripada mereka. Di dalam delegasi itu ada seorang laki-laki dari mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenalinya, lalu dia berkata: Segala puji bagi Allah yang membuatku hidup hingga aku membenarkanmu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya hati-hati ini berada di tangan Allah 'azza wa jalla."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap wajah Khuzaimah bin Sawa', maka dia memiliki tanda putih di dahinya. Beliau memberikan kepada mereka seperti memberi delegasi lainnya, lalu mereka kembali ke negeri mereka.

Delegasi Bani Kilab

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka datang pada tahun sembilan, mereka berjumlah tiga belas orang, di antaranya Labid bin Rabi'ah sang penyair, dan

Jabbar bin Salma. Ada persahabatan antara dia dengan Ka'ab bin Malik, maka dia menyambutnya dengan hangat, memuliakan, dan memberikan hadiah kepadanya. Mereka datang bersamanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu memberi salam kepadanya dengan salam Islam. Mereka menyebutkan kepadanya bahwa Adh-Dhahhak bin Sufyan Al-Kilabi berjalan di tengah mereka dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah yang diperintahkan Allah kepadanya, mengajak mereka kepada Allah, maka mereka memenuhi ajakannya. Dia mengambil zakat dari orang-orang kaya mereka lalu menyalurkannya kepada orang-orang fakir mereka.

Delegasi Bani Ru'as bin Kilab

Kemudian Al-Waqidi menyebutkan bahwa seorang laki-laki yang disebut 'Amr bin Malik bin Qais bin Bujaid bin Ru'as bin Kilab bin Rabi'ah bin 'Amir bin Sha'sha'ah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu masuk Islam, kemudian kembali kepada kaumnya dan mengajak mereka kepada Allah. Mereka berkata: Hingga kami membalas Bani 'Uqail seperti apa yang mereka lakukan kepada kami. Maka disebutkan sebuah pembunuhan yang terjadi di antara mereka, dan bahwa 'Amr bin Malik ini membunuh seorang laki-laki dari Bani 'Uqail. Dia berkata: Maka aku mengikat tanganku dengan belunggu, dan aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Berita tentang apa yang aku lakukan sampai kepada beliau, lalu beliau bersabda: *"Jika dia datang kepadaku, sungguh aku akan memukul apa yang ada di atas belenggunya dari tangannya."* Ketika aku datang, aku memberi salam, tetapi beliau tidak membalas salamku dan berpaling dariku. Maka aku datang dari sisi kanannya, beliau berpaling dariku. Aku datang dari sisi kirinya, beliau berpaling dariku. Aku datang dari hadapannya, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Tuhan 'azza wa jalla dapat diminta ridha-Nya lalu Dia ridha, maka ridhailah aku, semoga Allah ridha atasmu. Beliau bersabda: *"Aku sudah ridha."*

Delegasi Bani Aqil bin Ka'b

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau memberikan kepada mereka tanah Al-Aqiq—Aqiq Bani Aqil—yaitu tanah yang di dalamnya terdapat pohon kurma dan mata air, dan beliau menuliskan surat untuk mereka: *"Dengan nama Allah*

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ini adalah apa yang diberikan Muhammad Rasulullah kepada Rabi', Mutharrif, dan Anas. Beliau memberikan kepada mereka Al-Aqiq selama mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, mendengar dan taat, dan beliau tidak memberikan kepada mereka hak seorang muslim." Surat itu berada di tangan Mutharrif. Al-Waqidi berkata: Datang pula menghadap beliau Laqith bin Amir bin Al-Muntafiq bin Amir bin Aqil, yaitu Abu Razin, lalu beliau memberikan kepadanya mata air yang disebut An-Nazhim, dan beliau membaiainya atas nama kaumnya. Kedatangannya, kisahnya, dan haditsnya yang panjang telah kami sebutkan sebelumnya, segala puji dan karunia bagi Allah.

Delegasi Bani Qusyair bin Ka'b

Itu terjadi sebelum Haji Wada', dan sebelum perang Hunain. Disebutkan di antara mereka Qurrah bin Hubairah bin Amir bin Salamah Al-Khair bin Qusyair, ia masuk Islam, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan sesuatu kepadanya, mengenakan jubah padanya, dan memerintahkannya untuk mengurus zakat kaumnya. Qurrah berkata ketika kembali:

Rasulullah memberikannya ketika ia turun di tempatnya Dan memungkinkannya memperoleh pemberian yang tidak akan habis Maka ia berada di kebun yang hijau dengan cepat Dan sungguh telah berhasil hajat-hajatnya dari Muhammad Padanya ada pemuda yang tidak mengikuti celaan di perjalanannya Yang meninggalkan urusan orang yang lemah dan ragu-ragu

Delegasi Bani Al-Baka'

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka datang pada tahun sembilan, dan mereka berjumlah tiga puluh orang laki-laki, di antaranya Mu'awiyah bin Tsaur bin Ibadah bin Al-Baka', dan ia pada hari itu berusia seratus tahun, bersamanya ada anaknya yang bernama Bisyr. Ia berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku ingin mendapat berkah dengan menyentuhmu, aku sudah tua, dan anakku ini berbakti kepadaku, usaplah wajahnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap wajahnya, memberikan kepadanya beberapa kambing betina berwarna kekuningan, dan mendoakan berkah untuk kambing-kambing itu. Setelah itu mereka tidak pernah mengalami kekeringan atau kelaparan. Muhammad bin Bisyr bin Mu'awiyah berkata tentang hal itu:

Dan ayahku yang diusap kepalanya oleh Rasul Dan didoakan untuknya dengan kebaikan dan keberkahan Ahmad memberikannya ketika ia mendatangnya beberapa kambing betina Berwarna kekuningan, melimpah ruah, bukan yang sedikit susunya Mereka memenuhi bejana kaum setiap petang Dan kembali penuh itu di pagi hari Diberkahi pemberian itu dan diberkahi yang memberinya Dan untuknya dariku selama aku hidup adalah salatku

Delegasi Kinanah

Al-Waqidi meriwayatkan dengan sanad-sanadnya bahwa Watsilah bin Al-Asqa' Al-Laitsi datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang bersiap-siap untuk pergi ke Tabuk, ia salat Subuh bersama beliau, kemudian kembali kepada kaumnya, lalu mengajak mereka dan mengabarkan kepada mereka tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayahnya berkata: Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu selamanya. Saudara perempuannya mendengar perkataannya lalu masuk Islam, dan mempersiapkannya hingga ia berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Tabuk, ia mengendarai unta milik Ka'b bin Ujah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengurusnya bersama Khalid ke Ukaidir Daumah. Ketika mereka kembali, Watsilah menawarkan kepada Ka'b bin Ujah apa yang telah disyaratkan kepadanya dari bagiannya dari ghanimah, lalu Ka'b berkata kepadanya: Sesungguhnya aku membawamu karena Allah Azza wa Jalla.

Delegasi Asyja'

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka datang pada tahun perang Khandaq, mereka berjumlah seratus orang laki-laki, pemimpin mereka adalah Mas'ud bin Rukhailah, mereka turun di lereng gunung Sal', lalu Rasulullah keluar menemui mereka, dan memerintahkan untuk memberi mereka beban kurma. Ada yang berkata: Bahkan mereka datang setelah beliau selesai dari peristiwa Bani Quraizah, mereka berjumlah tujuh ratus laki-laki, beliau berdamai dengan mereka lalu mereka kembali, kemudian mereka masuk Islam setelah itu.

Delegasi Bahilah

Pemimpin mereka Mutharrif bin Al-Kahin datang setelah pembebasan Mekah lalu masuk Islam, dan mengambil jaminan keamanan untuk kaumnya, beliau menuliskan untuknya surat yang berisi kewajiban-kewajiban dan syariat-syariat Islam, yang dituliskan oleh Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu.

Delegasi Bani Sulaim

Al-Waqidi berkata: Datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seorang laki-laki dari Bani Sulaim yang bernama Qais bin Nasyabah, ia mendengar ucapan beliau dan bertanya kepadanya tentang beberapa hal, beliau menjawabnya dan ia memahami semua itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajaknya masuk Islam, ia masuk Islam lalu kembali kepada kaumnya Bani Sulaim, ia berkata: Aku telah mendengar terjemahan Romawi, ucapan Persia, syair-syair Arab, ramalan para peramal, dan ucapan orang Himyar yang pandai berbicara, ucapan Muhammad tidak menyerupai sesuatu pun dari ucapan mereka, maka taatilah aku dan ambillah bagian kalian darinya. Ketika tiba tahun pembebasan Mekah, Bani Sulaim keluar, mereka menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Qadid dan mereka berjumlah tujuh ratus. Ada yang berkata: mereka berjumlah seribu. Di antara mereka ada Al-Abbas bin Mirdas dan jamaah dari tokoh-tokoh mereka, mereka masuk Islam dan berkata: Jadikan kami di barisan depanmu, jadikan panji kami berwarna merah, dan yel-yel kami di depan. Beliau melakukan itu untuk mereka, mereka menyaksikan bersama beliau pembebasan Mekah, perang Thaif, dan perang Hunain. Rasyid bin Abd Rabbih As-Sulami dahulu menyembah berhala, lalu suatu hari ia melihatnya dan dua ekor rubah kencing di atasnya, ia berkata:

Tuhan yang rubah-rubah kencing di kepalanya Sungguh hina orang yang dikencing rubah

Kemudian ia menyerangnya dan menghancurkannya, kemudian datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu masuk Islam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Siapa namamu?"* Ia berkata: Ghawi bin Abdul Uzza. Beliau berkata: *"Bahkan engkau adalah Rasyid bin Abd Rabbih."* Dan beliau memberikan kepadanya tempat yang disebut Rahat, di

dalamnya ada mata air yang mengalir yang disebut Ain Ar-Rasul. Beliau berkata: *"Ia adalah orang terbaik dari Bani Sulaim."* Beliau mengangkatnya untuk kaumnya dan ia menyaksikan pembebasan Mekah dan setelahnya.

Delegasi Bani Hilal bin Amir

Disebutkan dalam delegasi mereka Abd Auf bin Ashram, ia masuk Islam dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menamainya Abdullah, dan Qabishah bin Mukhariq, yang memiliki hadits tentang sedekah. Disebutkan dalam delegasi Bani Hilal Ziyad bin Abdullah bin Malik bin Bujair bin Al-Hazm bin Ru'aibah bin Abdullah bin Hilal bin Amir, ketika ia masuk Madinah ia menuju rumah bibinya Maimunah binti Al-Harits, ia masuk kepadanya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke rumahnya, beliau melihatnya lalu marah, dan kembali. Maimunah berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya ia adalah anak saudaraku. Beliau masuk, kemudian keluar ke masjid dan bersamanya Ziyad, beliau salat Zhuhur, kemudian mendekatkan Ziyad lalu mendoakannya, dan meletakkan tangannya di atas kepalanya kemudian menurunkannya sampai ujung hidungnya. Bani Hilal berkata: Kami tidak henti-hentinya mengenal berkah di wajah Ziyad. Penyair berkata kepada Ali bin Ziyad:

Wahai anak orang yang diusap kepalanya oleh Rasul Dan didoakan untuknya dengan kebaikan di masjid Aku maksudkan Ziyad, aku tidak menghendaki selainnya Dari yang jauh atau yang dekat atau yang datang Cahaya itu tidak henti-hentinya ada di hidungnya Hingga ia menempati rumahnya di liang lahat

Delegasi Bani Bakr bin Wa'il

Al-Waqidi menyebutkan bahwa ketika mereka datang, mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Quss bin Sa'idah. Beliau berkata: *"Ia bukan dari kalian, ia adalah seorang laki-laki dari Lyad, ia cenderung kepada hanif di zaman Jahiliyah lalu menghadiri Ukaz ketika orang-orang berkumpul, ia berbicara kepada mereka dengan ucapannya yang dihafalkan darinya."* Al-Waqidi berkata: Dan ada dalam delegasi itu Basyir bin Al-Khashashiyah, Abdullah bin Martsad, dan Hassan bin Khauth. Seorang laki-laki dari keturunan Hassan berkata:

Aku adalah anak Hassan bin Khauth dan ayahku Utusan Bakr semuanya kepada Nabi

Delegasi Bani Taghlib

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka berjumlah enam belas laki-laki yang muslim, dan ada orang-orang Nasrani yang memakai salib emas, mereka turun di rumah Ramlah binti Al-Harits. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdamai dengan orang-orang Nasrani dengan syarat mereka tidak membaptis anak-anak mereka dalam agama Nasrani, dan beliau memberikan izin kepada orang-orang muslim dari mereka.

Kedatangan Penduduk Yaman, Delegasi Tujiib

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka datang pada tahun sembilan, dan mereka berjumlah tiga belas laki-laki, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi mereka lebih banyak dari yang beliau berikan kepada yang lain, dan bahwa seorang anak muda dari mereka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Apa hajatmu?"* Ia berkata: Ya Rasulullah, doakanlah Allah mengampuniku dan merahmatiku, dan menjadikan kekayaanku di dalam hatiku. Beliau berkata: *"Ya Allah ampunilah dia dan rahmatilah dia, dan jadikan kekayaannya di dalam hatinya."* Setelah itu ia menjadi salah satu orang yang paling zuhud.

Delegasi Khaul

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka berjumlah sepuluh orang, dan mereka datang pada bulan Syakban tahun sepuluh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada mereka tentang berhala mereka yang disebut Amm Anas. Mereka berkata: Allah telah menggantikannya dengan yang lebih baik darinya, dan jika kami sudah kembali kami akan meruntuhkannya. Mereka mempelajari Al-Quran dan sunnah-sunnah, ketika mereka kembali mereka meruntuhkan berhala itu, menghalalkan apa yang Allah halalkan, dan mengharamkan apa yang Allah haramkan.

Delegasi Ju'fi

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka mengharamkan memakan jantung, ketika delegasi mereka masuk Islam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

memerintahkan mereka untuk memakan jantung, beliau memerintahkan untuk membakarnya, lalu memberikannya kepada pemimpin mereka, dan berkata: *"Tidak sempurna iman kalian hingga kalian memakannya."* Ia mengambilnya dan tangannya gemetar lalu memakannya, dan berkata:

Sungguh aku memakan jantung dengan terpaksa Dan gemetar ketika jari-jariku menyentuhnya

Kemudian disebutkan delegasi Kindah, bahwa mereka berjumlah belasan lebih pengendara, pemimpin mereka adalah Al-Asy'ats bin Qais, dan beliau memberi mereka sepuluh uqiyah, dan memberi Al-Asy'ats dua belas uqiyah, dan ini telah disebutkan sebelumnya.

Delegasi Ash-Shadaf

Mereka datang dengan belasan lebih pengendara, mereka menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhotbah di atas mimbar, mereka duduk dan tidak memberi salam. Beliau berkata: *"Apakah kalian muslim?"* Mereka berkata: Ya. Beliau berkata: *"Mengapa kalian tidak memberi salam?"* Mereka berdiri lalu berkata: Assalamu'alaikum wahai Nabi warahmatullahi wabarakatuh. Beliau berkata: *"Wa'alaikumussalam, duduklah."* Mereka duduk, dan bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang waktu-waktu salat.

Delegasi Khusyain

Al-Waqidi berkata: Abu Tsa'labah Al-Khusyani datang dan Rasulullah sedang mempersiapkan perjalanan ke Khaibar, ia menyaksikan perang Khaibar bersama beliau, kemudian setelah itu datang belasan lebih laki-laki dari mereka lalu mereka masuk Islam.

Delegasi Bani Sa'd

Kemudian disebutkan delegasi Bani Sa'd Hudzaim, Bali, Bahra', Bani Udzrah, Salaman, Juhainah, Bani Kalb, dan Al-Jarmiyyin. Hadits Amr bin Salamah Al-Jarmi telah disebutkan sebelumnya dalam Shahih Al-Bukhari.

Disebutkan delegasi Al-Azd, delegasi Ghassan, Al-Harits bin Ka'b, Hamdan, Sa'd Al-Asyirah, Ans, delegasi Ad-Dariyyin, Ar-Rahawiyyin, Bani Ghamid, An-

Nakha', Bajilah, Khats'am, Hadhramaut, dan disebutkan di antara mereka Wa'il bin Hujr, disebutkan di antara mereka empat raja: Jamdan, Makhusa, Musyrah, dan Abdha'ah. Dalam Musnad Ahmad disebutkan laknat mereka bersama saudara perempuan mereka Al-Amradah, dan Al-Waqidi berbicara panjang lebar.

Disebutkan delegasi Azd Uman, Ghafiq, Bariq, Daus, Tsimalah, Al-Hadan, Aslam, Judzam, Mahrah, Himyar, Najran, Jaisyan. Ia menjelaskan panjang lebar tentang suku-suku ini dengan sangat panjang, kami telah menyebutkan sebagian yang berkaitan dengan itu sebelumnya, dan apa yang kami sampaikan sudah cukup. Wallahu Ta'ala a'lam. Kemudian Al-Waqidi berkata.

Utusan Binatang Buas

Syu'aib bin Ibadah menceritakan kepadaku dari Al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk di Madinah bersama para sahabatnya, datanglah seekor serigala lalu berdiri di hadapannya dan melolong. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Ini adalah utusan binatang-binatang buas kepada kalian, jika kalian ingin menetapkan sesuatu untuknya yang tidak melampaui itu ke yang lain, dan jika kalian ingin kalian meninggalkannya dan berjaga-jaga darinya, maka apa yang diambilnya adalah rezekinya."* Mereka berkata: Ya Rasulullah, jiwa kami tidak ridha memberikan sesuatu pun untuknya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi isyarat kepadanya dengan tiga jarinya, yaitu: ambildah dari mereka secara sembunyi-sembunyi. Serigala itu pergi sambil berlari cepat.

Ini adalah hadits mursal dari jalur ini, hadits serigala ini menyerupai serigala yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Hadani mengabarkan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Seekor serigala menyerang seekor kambing lalu mengambilnya, penggembala mengejanya, lalu merebutnya darinya. Serigala itu duduk di atas ekornya lalu berkata: Apakah engkau tidak takut kepada Allah, engkau merebut dariku rezeki yang Allah kirimkan kepadaku?! Penggembala berkata: Sungguh aneh! Seekor serigala duduk di atas ekornya berbicara kepadaku dengan ucapan manusia?! Serigala berkata: Tidakkah aku kabarkan

kepadamu tentang yang lebih aneh dari itu? Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di Yatsrib memberitahu manusia tentang berita-berita masa lalu. Penggembala berkata: Maka penggembala itu datang menggiring kambingnya hingga masuk Madinah, ia memasukkannya ke suatu sudut dari sudut-sudutnya, kemudian mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mengabarkan kepadanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan lalu diserukan: shalat jama'ah. Kemudian beliau keluar dan berkata kepada orang Arab Badui itu: *"Beritahu mereka."* Ia memberitahu mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Benar, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga binatang buas berbicara kepada manusia, dan tongkat cambuk seseorang berbicara kepadanya, dan tali sandalnya, dan pahanya memberitahunya tentang apa yang diperbuat keluarganya setelahnya."* Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Sufyan bin Waki' bin Al-Jarrah, dari ayahnya, dari Al-Qasim bin Al-Fadhl. Ia berkata: hasan gharib shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al-Qasim bin Al-Fadhl, ia adalah orang yang tsiqah terpercaya di sisi ahli hadits, Yahya dan Ibnu Mahdi mempercayainya.

Aku berkata: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah memberitakan kepada kami Syu'aib yaitu Ibnu Abi Hamzah, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi al-Husain, telah menceritakan kepadaku Syahr bahwa Abu Sa'id al-Khudri telah menceritakan kepadanya. Lalu ia menyebutkan kisah ini secara panjang dengan lebih rinci daripada sanad ini. Kemudian Ahmad meriwayatkannya: telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadr, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Bahram, telah menceritakan kepada kami Syahr, ia berkata: dan Abu Sa'id telah menceritakan. Lalu ia menyebutkannya. Dan sanad ini lebih mirip, wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui). Dan ini adalah sanad sesuai dengan syarat ahli Sunan namun mereka tidak mengeluarkannya.

Bab Kedatangan Suku Azd kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Ma'rifah ash-Shahabah, dan al-Hafizh Abu Musa al-Madini dari hadits Ahmad bin Abi al-Hawari, ia berkata:

aku mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: telah menceritakan kepadaku Alqamah bin Yazid bin Suwaid al-Azdi, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, dari kakekku Suwaid bin al-Harits, ia berkata: aku datang sebagai orang ketujuh dari tujuh orang dari kaumku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika kami masuk menemuinya dan berbicara dengannya, beliau senang dengan apa yang beliau lihat dari sikap dan penampilan kami, lalu beliau bersabda: *"Siapa kalian?"* Kami menjawab: mukmin. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersenyum dan bersabda: *"Sesungguhnya setiap perkataan ada hakikatnya, maka apa hakikat perkataan dan keimanan kalian?"* Suwaid berkata: kami berkata: lima belas sifat; lima di antaranya, utusan-utusanmu memerintahkan kami untuk beriman dengannya, dan lima memerintahkan kami untuk mengamalkannya, dan lima kami praktikkan di zaman jahiliyah, dan kami masih mengamalkannya kecuali jika engkau tidak menyukai sesuatu darinya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa lima hal yang para utusanku perintahkan kepada kalian untuk beriman dengannya?"* Kami menjawab: engkau memerintahkan kami untuk beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan bangkit setelah mati. Beliau bersabda: *"Dan apa lima hal yang aku perintahkan kepada kalian untuk mengamalkannya?"* Kami berkata: engkau memerintahkan kami untuk mengucapkan: Laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu. Beliau bersabda: *"Dan apa lima hal yang kalian praktikkan di zaman jahiliyah?"* Mereka berkata: bersyukur di waktu lapang, bersabar di waktu bencana, ridha terhadap pahitnya takdir, jujur di medan pertempuran, dan tidak bergembira atas musibah musuh. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang bijak lagi berilmu, hampir-hampir karena kepahaman mereka menjadi para nabi."* Kemudian beliau bersabda: *"Dan aku akan menambahkan kepada kalian lima hal sehingga sempurna bagi kalian dua puluh sifat; jika kalian benar-benar seperti yang kalian katakan, maka jangan kalian kumpulkan apa yang tidak kalian makan, dan jangan kalian bangun apa yang tidak kalian tempati, dan jangan kalian berlomba-lomba dalam sesuatu yang besok kalian akan meninggalkannya, dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan kembali dan kepada-Nya kalian akan dihadapkan, dan berharaplah kepada apa yang akan kalian*

datangi dan di dalamnya kalian akan kekal." Maka kaum itu pulang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mereka menjaga wasiatnya serta mengamalkannya.

Bab (Kedatangan Jin di Mekah Sebelum Hijrah)

Dan telah disebutkan sebelumnya tentang kedatangan jin di Mekah sebelum hijrah, dan kami telah menjelaskan secara rinci tentang hal itu juga ketika membahas firman-Nya Ta'ala dalam Surah al-Ahqaf: **"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu serombongan jin yang mendengarkan Al-Quran"** (QS. al-Ahqaf: 29), maka kami sebutkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang diriwayatkan tentang hal itu. Dan kami menyebutkan hadits Sawad bin Qarib yang dahulu adalah seorang dukun lalu masuk Islam, dan apa yang diriwayatkannya dari jinnya yang biasa mendatangnya dengan berita ketika jin itu masuk Islam, ketika ia berkata kepadanya:

Aku kagum pada jin dan najisnya Dan mengikat unta-unta cepat dengan pelana mereka Bergegas ke Mekah mencari petunjuk Tidaklah jin yang beriman seperti yang najis

Maka berdirilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim Dan arahkan pandanganmu kepada kepalanya

Kemudian ucapannya:

Aku kagum pada jin dan pencariannya Dan mengikat unta-unta dengan pelana mereka Bergegas ke Mekah mencari petunjuk Tidaklah yang di depan seperti yang di belakang

Maka berdirilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim Dan arahkan pandanganmu kepada taringnya

Kemudian ucapannya:

Aku kagum pada jin dan berita-beritanya Dan mengikat unta-unta dengan pelana mereka Bergegas ke Mekah mencari petunjuk Tidaklah orang-orang jahat seperti orang-orang baik

Maka berdirilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim Tidaklah jin yang beriman seperti orang-orang kafir

Dan ini serta yang semisalnya menunjukkan berulangnya kedatangan jin ke Mekah, dan kami telah menjelaskan hal itu di sana dengan penjelasan yang memadai, dan segala puji dan karunia bagi Allah, dan dengan-Nya taufiq dan penjagaan.

Dan al-Hafizh Abu Bakr al-Baihaqi telah menyebutkan di sini sebuah hadits yang sangat aneh bahkan munkar atau palsu, tetapi jalan riwayatnya mulia, kami ingin menyebutkannya sebagaimana ia sebutkan, dan yang mengherankan darinya; maka ia berkata dalam kitabnya Dala'il an-Nubuwwah: bab kedatangan Hamah bin Haim bin Laqis bin Iblis kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan keislamannya, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Muhammad bin al-Husain bin Dawud al-Alawi rahimahullah, telah memberitakan kepada kami Abu Nasr Muhammad bin Hamdawaih bin Sahl al-Ghazi al-Maruzi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Hammad al-Amili, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Ma'syar, telah mengabarkan kepadaku ayahku, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar radhiyallahu anhu berkata: sementara kami duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam di atas sebuah gunung dari gunung-gunung Tihamah, tiba-tiba datanglah seorang lelaki tua dengan tongkatnya, lalu ia memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam membalas salamnya, kemudian bersabda: *"Suara jin dan gumaman mereka, siapa kamu?"* Ia berkata: aku adalah Hamah bin Haim bin Laqis bin Iblis. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maka antara kamu dan Iblis hanya ada dua bapak, berapa lama usiamu?"* Ia berkata: aku telah menghabiskan masa dunia kecuali sedikit; malam-malam ketika Qabil membunuh Habil aku masih seorang anak berumur beberapa tahun, aku memahami pembicaraan, dan memerintahkan di perbukitan, dan aku memerintahkan merusak makanan, dan memutuskan silaturahmi. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seburuk-buruk perbuatan orang tua yang berpengalaman, dan pemuda yang tercela."* Ia berkata: biarkan aku dari cercaan, sesungguhnya aku bertobat kepada Allah Azza wa Jalla, sesungguhnya aku bersama Nuh di masjidnya bersama orang-orang yang beriman kepadanya dari kaumnya, maka aku terus mencela do'anya terhadap kaumnya, hingga ia menangis dan membuatku menangis, dan ia berkata: *tidak, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyesal atas hal itu, dan*

aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang-orang yang jahil. Ia berkata: aku berkata: wahai Nuh, sesungguhnya aku termasuk yang terlibat dalam darah orang yang berbahagia syahid Habil bin Adam, apakah engkau menemukan untukku di sisi Tuhanmu sebuah tobat? Ia berkata: wahai Ham, niatkan kebaikan dan lakukanlah sebelum penyesalan dan kerugian, sesungguhnya aku membaca dalam apa yang Allah turunkan kepadaku bahwa tidaklah seorang hamba bertobat kepada Allah bagaimanapun urusannya kecuali Allah akan menerima tobatnya, berdirilah dan berwudhulah dan bersujudlah kepada Allah dua sujud. Ia berkata: maka aku lakukan saat itu juga apa yang ia perintahkan kepadaku, lalu ia memanggilku: angkat kepalamu, sesungguhnya telah turun tobatmu dari langit. Maka aku tersungkur kepada Allah dengan bersujud. Ia berkata: dan aku bersama Hud di masjidnya bersama orang-orang yang beriman kepadanya dari kaumnya, maka aku terus mencela do'anya terhadap kaumnya hingga ia menangis atas mereka dan membuatku menangis, lalu ia berkata: tidak, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyesal atas hal itu, dan aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang-orang yang jahil. Ia berkata: dan aku bersama Shalih di masjidnya bersama orang-orang yang beriman kepadanya dari kaumnya, maka aku terus mencela do'anya terhadap kaumnya hingga ia menangis atas mereka dan membuatku menangis, dan ia berkata: aku termasuk orang-orang yang menyesal atas hal itu, dan aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang-orang yang jahil. Dan aku biasa mengunjungi Ya'qub, dan aku bersama Yusuf di tempat yang aman, dan aku menemui Ilyas di lembah-lembah dan aku masih menemuinya sekarang, dan sesungguhnya aku bertemu Musa bin Imran, lalu ia mengajarku dari Taurat, dan berkata: jika kamu bertemu Isa bin Maryam maka sampaikan salamku kepadanya. Dan sesungguhnya aku bertemu Isa bin Maryam lalu aku sampaikan salam dari Musa. Dan sesungguhnya Isa berkata: jika kamu bertemu Muhammad shallallahu alaihi wasallam maka sampaikan salamku kepadanya. Ia berkata: maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meneteskan air matanya dan menangis, kemudian bersabda: "Dan kepada Isa salam selama dunia ini ada, dan kepadamu salam wahai Ham karena kamu telah menyampaikan amanah." Ia berkata: wahai Rasulullah, lakukanlah kepadaku apa yang Musa lakukan; sesungguhnya ia telah mengajarku dari Taurat. Ia berkata: maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkannya "Idza Waqa'at al-Waqi'ah", dan "al-Mursalat", dan

"*Amma Yatasa'alun*", dan "*Idza asy-Syamsu Kuwwirat*", dan "*al-Mu'awwidzatain*", dan "*Qul Huwallahu Ahad*". Dan bersabda: "Sampaikan kepada kami kebutuhanmu wahai Hamah, dan jangan tinggalkan kunjunganmu kepada kami." Umar berkata: maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, dan ia tidak memberitahu kami tentangnya, maka kami tidak tahu sekarang apakah ia masih hidup atau sudah mati? Kemudian al-Baihaqi berkata: Abu Ma'syar memang diriwayatkan darinya oleh tokoh-tokoh besar, kecuali bahwa ahli ilmu hadits melemahkannya, dan sungguh hadits ini diriwayatkan dari jalur lain yang lebih kuat darinya, wallahu a'lam.

Tahun Sepuluh dari Hijrah Nabi

Bab Pengutusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Khalid bin al-Walid

Ibnu Ishaq berkata: kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Khalid bin al-Walid pada bulan Rabi'ul Akhir atau Jumadal Ula tahun sepuluh kepada Bani al-Harits bin Ka'b di Najran, dan beliau memerintahkannya agar menyeru mereka kepada Islam sebelum memerangi mereka selama tiga hari, jika mereka menerimanya maka terimalah dari mereka, dan jika tidak maka perangilah mereka. Maka Khalid berangkat hingga ia tiba kepada mereka, lalu ia mengutus para pengendara berkuda ke segala arah, dan menyeru kepada Islam serta berkata: wahai manusia, masuklah Islam niscaya kalian selamat. Maka orang-orang masuk Islam dan menerima apa yang mereka diajak kepadanya. Maka Khalid tinggal di antara mereka mengajarkan mereka Islam dan kitab Allah serta sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika mereka masuk Islam dan tidak memerangi. Kemudian Khalid bin al-Walid menulis kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Bismillahirrahmanirrahim kepada Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Khalid bin al-Walid, salam sejahtera atasmu wahai Rasulullah dan rahmat Allah serta berkah-Nya, maka sesungguhnya aku memuji kepada-Mu Allah yang tiada tuhan selain Dia, amma ba'du, wahai Rasulullah, semoga Allah memberi shalawat atasmu, sesungguhnya engkau mengutus aku kepada Bani al-Harits bin Ka'b, dan engkau memerintahkanku

jika aku datang kepada mereka agar tidak memerangi mereka selama tiga hari, dan agar aku menyeru mereka kepada Islam, jika mereka masuk Islam aku terima dari mereka dan aku ajari mereka ajaran-ajaran Islam dan kitab Allah, serta sunnah Nabi-Nya, dan jika mereka tidak masuk Islam aku perangi mereka. Dan sesungguhnya aku datang kepada mereka lalu aku seru mereka kepada Islam selama tiga hari sebagaimana yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam perintahkan kepadaku, dan aku utus di antara mereka para pengendara berkuda yang berkata: wahai Bani al-Harits masuklah Islam niscaya kalian selamat. Maka mereka masuk Islam dan tidak memerangi. Dan aku tinggal di tengah-tengah mereka memerintahkan mereka dengan apa yang Allah perintahkan, dan melarang mereka dari apa yang Allah larang, dan mengajari mereka ajaran-ajaran Islam, dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menulis kepadaku, dan salam sejahtera atasmu wahai Rasulullah dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menulis kepadanya: *"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad an-Nabi Rasulullah kepada Khalid bin al-Walid, salam sejahtera atasmu, maka sesungguhnya aku memuji kepada-Mu Allah yang tiada tuhan selain Dia, amma ba'du, maka sesungguhnya suratmu datang kepadaku bersama utusanmu, kamu mengabarkan bahwa Bani al-Harits bin Ka'b telah masuk Islam sebelum kamu memerangi mereka, dan mereka menerima apa yang kamu serukan kepada mereka yaitu Islam, dan mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa Allah telah memberi petunjuk kepada mereka dengan petunjuk-Nya, maka beri mereka kabar gembira dan peringatkan mereka, dan pulanglah dan hendaklah utusan mereka pulang bersamamu, dan salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya."* Maka Khalid kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan utusan Bani al-Harits bin Ka'b pulang bersamanya, di antara mereka adalah: Qais bin al-Husain Dzu al-Ghushshah, dan Yazid bin Abdul Madan, dan Yazid bin al-Muhajjal, dan Abdullah bin Qarad az-Ziyadi, dan Syaddad bin Ubaidillah al-Qinani, dan Amr bin Abdullah adh-Dhababi. Ketika mereka datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau melihat mereka, beliau bersabda: *"Siapa orang-orang ini yang seperti orang-orang India?!"* Dikatakan: wahai Rasulullah, mereka adalah Bani al-Harits bin Ka'b. Ketika mereka berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka memberi salam

kepada beliau dan berkata: kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah, dan bahwa tiada tuhan selain Allah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah Rasulullah."* Kemudian bersabda: *"Apakah kalian yang jika diusir kalian maju?"* Maka mereka diam dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menjawab beliau kemudian beliau mengulangnya yang kedua kali, kemudian yang ketiga kali, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang menjawab beliau kemudian beliau mengulangnya yang keempat kali, maka Yazid bin Abdul Madan berkata: ya, wahai Rasulullah kami adalah yang jika diusir maju. Ia mengatakannya empat kali. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya Khalid tidak menulis kepadaku bahwa kalian telah masuk Islam dan tidak memerangi, niscaya aku jatuhkan kepala-kepala kalian di bawah kaki-kaki kalian."* Maka Yazid bin Abdul Madan berkata: demi Allah, kami tidak memuji engkau dan tidak memuji Khalid. Beliau bersabda: *"Lalu siapa yang kalian puji?"* Mereka berkata: kami memuji Allah yang memberi petunjuk kepada kami melalui-Mu wahai Rasulullah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kalian benar."* Kemudian bersabda: *"Dengan apa kalian mengalahkan orang yang memerangi kalian di zaman jahiliyah?"* Mereka berkata: kami tidak mengalahkan siapa pun. Beliau bersabda: *"Tentu saja, kalian telah mengalahkan orang yang memerangi kalian."* Mereka berkata: kami mengalahkan yang memerangi kami wahai Rasulullah, bahwa kami bersatu dan tidak bercerai-berai, dan kami tidak memulai menzalimi siapa pun. Beliau bersabda: *"Kalian benar."* Kemudian beliau mengangkat Qais bin al-Husain sebagai pemimpin mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian mereka kembali kepada kaum mereka pada sisa bulan Syawal, atau pada awal bulan Dzulqaidah. Ia berkata: Kemudian Rasulullah mengutus kepada mereka setelah utusan mereka pulang, yaitu Amru bin Hazm, untuk mengajarkan mereka tentang agama, mengajarkan mereka sunnah dan dasar-dasar Islam, serta mengambil zakat dari mereka. Rasulullah menulis sebuah surat untuknya yang berisi perjanjian dan perintah-perintah kepadanya. Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkannya dan kami telah mengemukakannya dalam pembahasan utusan raja-raja Himyar melalui jalur al-Baihaqi, dan an-Nasa'i telah meriwayatkannya serupa dengan apa yang dikemukakan Muhammad bin Ishaq tanpa sanad.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Mengutus Para Pemimpin ke Penduduk Yaman Sebelum Haji Wada, Mengajak Mereka kepada Allah azza wa jalla

Al-Bukhari berkata: Bab pengutusan Abu Musa dan Muadz ke Yaman sebelum haji wada. Telah menceritakan kepada kami Musa, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik, dari Abu Burdah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Abu Musa dan Muadz bin Jabal ke Yaman. Ia berkata: Beliau mengutus setiap orang dari keduanya ke satu wilayah. Ia berkata: Yaman terdiri dari dua wilayah. Kemudian beliau bersabda: *"Mudahkanlah dan jangan dipersulit, berilah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti."* Dalam riwayat lain: *"Saling bekerjasamalah dan jangan berselisih."* Maka berangkatlah masing-masing dari keduanya ke tugasnya. Ia berkata: Setiap orang dari keduanya ketika berjalan di wilayahnya dan ketika dekat dengan rekannya, ia memperbaharui perjumpaan dengannya lalu memberi salam kepadanya. Muadz berjalan di wilayahnya dekat dengan rekannya Abu Musa, lalu ia datang menunggangi keledainya hingga sampai kepadanya, ternyata ia sedang duduk dan orang-orang telah berkumpul padanya, dan ternyata ada seorang laki-laki di sisinya yang kedua tangannya telah diikat ke lehernya. Muadz berkata kepadanya: Wahai Abdullah bin Qais, apa ini? Ia berkata: Ini adalah seorang laki-laki yang kafir setelah Islamnya. Ia berkata: Aku tidak akan turun hingga ia dibunuh. Ia berkata: Sesungguhnya ia telah dibawa untuk itu, maka turunlah. Ia berkata: Aku tidak akan turun hingga ia dibunuh. Maka ia memerintahkan untuk membunuhnya, lalu ia dibunuh. Kemudian ia turun dan berkata: Wahai Abdullah, bagaimana engkau membaca al-Quran? Ia berkata: Aku membacanya secara bertahap. Ia berkata: Lalu bagaimana engkau membaca wahai Muadz? Ia berkata: Aku tidur pada awal malam, lalu aku bangun setelah aku menyelesaikan bagianku dari tidur, maka aku membaca apa yang telah dituliskan Allah untukku, dan aku menghitung-hitung tidurku sebagaimana aku menghitung-hitung ibadahku. Al-Bukhari menyendiri dengan hadits ini tanpa Muslim dari jalur ini.

Kemudian al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Khalid, dari asy-Syaibani, dari Said bin Abi Burdah,

dari bapaknya, dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengurusnya ke Yaman, lalu ia bertanya kepadanya tentang minuman-minuman yang dibuat di sana, maka beliau bersabda: *"Apa itu?"* Ia berkata: Al-Bit' dan al-Mizr. Aku (perawi) berkata kepada Abu Burdah: Apa al-Bit'? Ia berkata: Perasan madu, dan al-Mizr adalah perasan gandum. Maka beliau bersabda: *"Setiap yang memabukkan itu haram."* Jarir dan Abdul Wahid meriwayatkannya dari asy-Syaibani, dari Abu Burdah. Muslim meriwayatkannya dari hadits Said bin Abi Burdah.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Habban, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, dari Zakariya bin Ishaq, dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Muadz bin Jabal ketika mengutusnyanya ke Yaman: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahli Kitab, maka apabila engkau mendatangi mereka, serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka lima kali shalat dalam setiap siang dan malam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka jauhilah harta pilihan mereka, dan takutlah doa orang yang terzalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah."* Hadits ini diriwayatkan oleh seluruh ahli hadits dari berbagai jalur yang beragam.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Mughirah, telah menceritakan kepada kami Shafwan, telah menceritakan kepadaku Rasyid bin Sa'd, dari Ashim bin Humaid as-Sakuni, dari Muadz bin Jabal, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengurusnya ke Yaman, beliau keluar bersamanya untuk memberinya wasiat, sedangkan Muadz menunggang dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan di bawah kendaraannya. Ketika selesai, beliau bersabda: *"Wahai Muadz, mudah-mudahan engkau tidak akan bertemu denganku setelah tahunku ini, dan mudah-mudahan engkau akan melewati masjidku ini dan kuburanku."* Maka Muadz menangis karena sedih

berpisah dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian beliau menoleh dengan wajahnya ke arah Madinah dan bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling utama bagiku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada."*

Kemudian ia meriwayatkannya dari Abu al-Yaman, dari Shafwan bin Amru, dari Rasyid bin Sa'd, dari Ashim bin Humaid as-Sakuni, bahwa Muadz ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya ke Yaman, beliau keluar bersamanya untuk memberinya wasiat, sedangkan Muadz menunggang dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan di bawah kendaraannya. Ketika selesai, beliau bersabda: *"Wahai Muadz, mudah-mudahan engkau tidak akan bertemu denganku setelah tahunku ini, dan mudah-mudahan engkau akan melewati masjidku ini dan kuburanku."* Maka Muadz menangis karena sedih berpisah dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka beliau bersabda: *"Jangan menangis wahai Muadz, tangisan itu ada waktunya, tangisan itu dari setan."*

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Mughirah, telah menceritakan kepada kami Shafwan, telah menceritakan kepadaku Abu Ziyad Yahya bin Ubaid al-Ghassani, dari Yazid bin Quthaib, dari Muadz bahwa ia berbiasa berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku ke Yaman, lalu beliau bersabda: *"Mudah-mudahan engkau akan melewati kuburku dan masjidku. Sungguh aku telah mengutusmu kepada suatu kaum yang hatinya lembut, mereka berperang di jalan yang benar dua kali. Maka perangilah dengan orang yang menaatimu dari mereka yang mendurhakai, kemudian mereka akan kembali kepada Islam, hingga seorang wanita mendahului suaminya, anak mendahului ayahnya, dan saudara mendahului saudaranya. Maka tinggallah di antara dua kabilah: as-Sukun dan as-Sakasik."*

Hadits ini mengandung isyarat, penampakan, dan petunjuk bahwa Muadz radiyallahu anhu tidak akan bertemu lagi dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah itu, dan demikianlah yang terjadi. Ia tinggal di Yaman hingga terjadi haji wada, kemudian wafatnya Rasulullah alaihi ash-shalatu was-salam terjadi setelah delapan puluh satu hari dari hari haji akbar.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Waki' dari al-A'masy, dari Abu Zhibyan, dari Muadz, bahwa ketika ia

kembali dari Yaman ia berkata: Wahai Rasulullah, aku melihat orang-orang di Yaman bersujud sebagian mereka kepada sebagian yang lain, apakah kami tidak bersujud kepadamu? Beliau bersabda: *"Seandainya aku memerintahkan manusia untuk bersujud kepada manusia, niscaya aku perintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya."* Ahmad meriwayatkannya dari Ibnu Numair, dari al-A'masy yang mendengar Abu Zhibyan menceritakan dari seorang laki-laki dari Anshar, dari Muadz bin Jabal, ia berkata: Muadz datang dari Yaman lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melihat orang-orang, lalu ia menyebutkan maknanya. Hadits ini bergantung pada seorang laki-laki yang tidak dikenal namanya, dan hadits seperti ini tidak dapat dijadikan hujah, apalagi ia telah diselisihkan oleh orang lain yang dapat dipercaya, mereka berkata: Ketika Muadz datang dari Syam. Demikianlah diriwayatkan Ahmad.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayyasy, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain, dari Syahr bin Hausyab, dari Muadz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kunci surga adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah."* Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Muadz bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Muadz, ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."* Waki' berkata: Aku mendapatkannya dalam bukuku dari Abu Dzarr, dan itu adalah riwayat yang pertama. Sufyan berkata suatu kali: Dari Muadz.

Kemudian Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Laits, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Muadz bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat. Beliau bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada."* Ia berkata: Tambahkan untukku. Beliau bersabda: *"Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya."* Ia berkata: Tambahkan untukku. Beliau bersabda: *"Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."* At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam Jami'-nya dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki', dari Sufyan ats-Tsauri dengannya, dan ia berkata: Hasan. Syaikh kami dalam al-

Athraf berkata: Dan Fudhail bin Iyadh mengikutinya dari Laits bin Abi Sulaim dan al-A'masy, dari Habib dengannya.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayyasy, dari Shafwan bin Amru, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair al-Hadhrami, dari Muadz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberiku wasiat dengan sepuluh kalimat, beliau bersabda: *"Jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun meskipun engkau dibunuh dan dibakar, dan jangan durhaka kepada kedua orang tuamu meskipun mereka memerintahkanmu untuk keluar dari keluarga dan hartamu, dan jangan meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, karena barang siapa meninggalkan shalat wajib dengan sengaja maka sungguh terlepas darinya jaminan Allah. Jangan meminum khamar karena ia adalah induk dari setiap keburukan, dan jauhilah kemaksiatan karena dengan kemaksiatan turunlah murka Allah. Jauhilah lari dari medan perang meskipun manusia binasa. Apabila menimpa manusia kematian sedangkan engkau berada di antara mereka maka tetaplah. Nafkahlah keluargamu dari kelebihanmu, dan jangan angkat dari mereka tongkatmu sebagai pendidikan, dan buatlah mereka takut kepada Allah azza wa jalla."*

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari as-Sariy bin Yan'am, dari Muraih bin Masruq, dari Muadz bin Jabal bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika mengutusnyanya ke Yaman bersabda: *"Jauhilah hidup bermewah-mewahan, karena sesungguhnya hamba-hamba Allah bukanlah orang-orang yang hidup mewah."*

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud al-Hasyimi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar yaitu Ibnu Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Ashim, dari Abu Wa'il, dari Muadz, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku ke Yaman, dan memerintahkanku untuk mengambil dari setiap orang baligh satu dinar atau yang senilai dengan pakaian Ma'afir, dan memerintahkanku untuk mengambil dari setiap empat puluh ekor sapi seekor musinnah, dan dari setiap tiga puluh ekor sapi seekor tabi' berumur setahun, dan memerintahkanku pada apa yang disiram hujan sepersepuluh, dan apa yang disiram dengan timba separuh dari

sepersepuluh. Abu Dawud meriwayatkannya dari hadits Abu Mu'awiyah, dan an-Nasa'i dari hadits Muhammad bin Ishaq, dari al-A'masy seperti itu. Ahli Sunan yang empat meriwayatkannya dari berbagai jalur dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Muadz dengannya.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah, dari Amru dan Harun bin Ma'ruf, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, dari Haiwah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Salamah bin Usamah, dari Yahya bin al-Hakam, bahwa Muadz berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku untuk mengambil zakat dari penduduk Yaman, dan beliau memerintahkanku untuk mengambil dari sapi, dari setiap tiga puluh seekor tabi' - Harun berkata: at-Tabi' adalah jadza' atau jadza'ah - dan dari setiap empat puluh seekor musinnah. Mereka menawarkan kepadaku untuk mengambil dari yang antara empat puluh dan lima puluh, dan antara enam puluh dan tujuh puluh, dan antara delapan puluh dan sembilan puluh. Maka aku menolak hal itu dan berkata kepada mereka: Hingga aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu. Maka aku datang dan memberitahukan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memerintahkanku untuk mengambil dari setiap tiga puluh seekor tabi', dan dari setiap empat puluh seekor musinnah, dan dari enam puluh dua tabi', dan dari tujuh puluh seekor musinnah dan seekor tabi', dan dari delapan puluh dua musinnah, dan dari sembilan puluh tiga tabi', dan dari seratus seekor musinnah dan dua tabi', dan dari seratus sepuluh dua musinnah dan seekor tabi', dan dari seratus dua puluh tiga musinnah atau empat tabi'. Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanku untuk tidak mengambil apa pun dari yang di antara itu, kecuali jika mencapai musinnah atau jadza'. Beliau menyebutkan bahwa al-awqash tidak ada kewajiban zakatnya. Ini termasuk riwayat tersendiri Ahmad, dan di dalamnya terdapat petunjuk bahwa ia datang setelah berangkatnya ke Yaman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Yang benar adalah bahwa ia tidak melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah itu sebagaimana telah dikemukakan dalam hadits.

Abdurrazaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Abi bin Ka'ab bin Malik, ia berkata: Muadz bin Jabal adalah seorang pemuda yang tampan, pemurah, termasuk sebaik-baik pemuda kaumnya,

tidaklah diminta sesuatu melainkan ia memberikannya, hingga ada utang padanya yang menyita hartanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbicara agar beliau berbicara dengan para penagih utangnya, maka beliau melakukannya, tetapi mereka tidak mengurangi sedikit pun untuknya. Seandainya dikurangkan untuk seseorang karena perkataan seseorang, niscaya dikurangkan untuk Muadz karena perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggilnya, lalu tidak berhenti hingga menjual hartanya dan membaginya di antara para penagih utangnya. Ia berkata: Maka berdirilah Muadz dan tidak ada harta baginya. Ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhaji, beliau mengutus Muadz ke Yaman untuk memperbaikinya. Ia berkata: Maka ia adalah orang pertama yang berdagang dengan harta ini yaitu Muadz. Ia berkata: Maka ia datang kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dari Yaman dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat. Umar datang kepada Muadz lalu berkata: Apakah engkau bersedia menaatiku lalu menyerahkan harta ini kepada Abu Bakar, jika ia memberikannya kepadamu maka terimalah? Ia berkata: Maka Muadz berkata: Aku tidak akan menyerahkannya kepadanya, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku untuk memperbaiki keadaanmu?! Ketika ia menolaknya, Umar pergi kepada Abu Bakar lalu berkata: Utuslah kepada laki-laki ini dan ambillah darinya dan biarkanlah untuknya. Abu Bakar berkata: Aku tidak akan melakukannya, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya untuk memperbaiki keadaannya, maka aku tidak akan mengambil apa pun darinya. Ia berkata: Ketika Muadz pagi hari, ia pergi kepada Umar lalu berkata: Aku tidak melihat diriku kecuali akan melakukan apa yang engkau katakan, sesungguhnya aku melihat diriku tadi malam dalam tidur - menurut perkiraan Abdurrazaq ia berkata - ditarik ke neraka dan engkau memegang ikat pinggangku. Ia berkata: Maka ia pergi kepada Abu Bakar dengan segala sesuatu yang ia bawa, hingga ia membawa kepadanya cambuknya, dan ia bersumpah kepadanya bahwa ia tidak menyembunyikan sesuatu pun. Ia berkata: Maka Abu Bakar radiyallahu anhu berkata: Itu untukmu, aku tidak mengambil apa pun darinya.

Ibnu Tsaur meriwayatkannya dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, lalu ia menyebutkannya, kecuali bahwa ia berkata: Hingga

ketika pada tahun pembebasan Makkah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya ke sebagian Yaman sebagai pemimpin, maka ia tinggal hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, kemudian ia datang pada masa khilafah Abu Bakar, dan ia keluar ke Syam.

Al-Baihaqi berkata: Kami telah mengemukakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkatnya sebagai pengganti di Makkah bersama Attab bin Usaid untuk mengajar penduduknya, dan bahwa ia menyaksikan perang Tabuk, maka yang lebih tepat adalah bahwa pengurusannya ke Yaman adalah setelah itu. Wallahu a'lam. Kemudian al-Baihaqi menyebutkan untuk kisah mimpi Muadz sebuah syahid dari jalur al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, dan bahwa di antara yang ia bawa adalah budak-budak, maka ia datang dengan mereka kepada Abu Bakar. Ketika semuanya dikembalikan kepadanya, ia kembali dengan mereka, kemudian ia berdiri shalat, maka mereka semua berdiri shalat bersamanya. Ketika selesai, ia berkata: Untuk siapa kalian shalat? Mereka berkata: Untuk Allah. Ia berkata: Maka kalian adalah orang-orang merdeka bagi-Nya, maka ia memerdekakan mereka.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu 'Aun, dari Al-Harits bin 'Amr bin saudara Al-Mughirah bin Syu'bah, dari beberapa orang sahabat Mu'adz dari penduduk Homs, dari Mu'adz bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengutusnyanya ke Yaman berkata: *"Bagaimana engkau akan berbuat jika dihadapkan kepadamu suatu perkara hukum?"* Mu'adz menjawab: *Aku akan memutuskan dengan apa yang ada dalam Kitabullah.* Nabi berkata: *"Jika tidak ada dalam Kitabullah?"* Mu'adz menjawab: *Maka dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.* Nabi berkata: *"Jika tidak ada dalam Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?"* Mu'adz menjawab: *Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan tidak akan bermalas-malasan.* Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menepuk dadaku dan berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap apa yang diridhai Rasulullah."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dari Waki', dan dari 'Affan, dari Syu'bah, dengan sanad dan lafadznya. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, dari hadits Syu'bah dengannya, dan Tirmidzi berkata: Kami tidak mengenalnya

kecuali dari jalur ini, dan sanadnya menurutku tidak bersambung. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur lain darinya, namun melalui jalur Muhammad bin Sa'id bin Hassan - yang disalib, salah seorang pendusta - dari 'Ubadah bin Nusai, dari Abdurrahman bin Ghanam dari Mu'adz dengannya dengan redaksi yang serupa.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Muhammad bin Ja'far dan Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, dari 'Amr bin Abi Hakim, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al-Aswad Ad-Du'ali yang berkata: Mu'adz berada di Yaman, lalu dihadapkan kepadanya perkara tentang seorang Yahudi yang meninggal dan meninggalkan saudara yang Muslim. Mu'adz berkata: *Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Islam itu menambah dan tidak mengurangi."* Lalu ia mewariskannya kepadanya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari hadits Ibnu Buraidah dengannya. Pendapat ini diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan diriwayatkan oleh Yahya bin Ya'mar Al-Qadhi, dan sekelompok salaf, dan dianut oleh Ishaq bin Rahawaih, namun jumhur ulama menyelisihi mereka, termasuk Imam Empat dan para pengikut mereka, dengan berdalil pada hadits shahih dalam Shahihain dari Usamah bin Zaid yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Orang kafir tidak mewarisi orang Muslim dan orang Muslim tidak mewarisi orang kafir."**

Yang dimaksud adalah bahwa Mu'adz radhiyallahu 'anhu adalah hakim bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Yaman, pemimpin dalam peperangan, dan petugas shadaqah; kepadanya diserahkan shadaqah-shadaqah, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan sebelumnya. Ia tampil di hadapan masyarakat mengimami mereka dalam shalat lima waktu, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Habib bin Abi Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari 'Amr bin Maimun, bahwa Mu'adz ketika tiba di Yaman, ia mengimami mereka shalat Subuh dan membaca: **"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."** (An-Nisa: 125). Seorang laki-laki dari kaum tersebut berkata: *Sungguh telah sejuk mata ibu Ibrahim.* Hanya diriwayatkan oleh Bukhari.

Bab Pengutusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Walid ke Yaman sebelum Haji Wada'

Kemudian Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Utsman, telah menceritakan kepada kami Syuraih bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Yusuf bin Abi Ishaq, ayahku menceritakan kepadaku, dari Abi Ishaq, aku mendengar Al-Bara' bin 'Azib berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus kami bersama Khalid bin Walid ke Yaman. Kemudian ia mengutus Ali setelah itu menggantikannya dan berkata: *"Perintahkan kepada sahabat-sahabat Khalid, barangsiapa yang mau kembali bersamamu maka silakan kembali, dan barangsiapa yang mau meneruskan maka silakan."* Aku termasuk orang yang kembali bersamanya. Aku memperoleh ghanimah beberapa auqi. Hanya diriwayatkan oleh Bukhari dari jalur ini.

Kemudian Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Rauh bin 'Ubadah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Suwaid bin Manjuf, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya yang berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Ali kepada Khalid bin Walid untuk mengambil seperlima harta ghanimah, dan aku membenci Ali, lalu ia mandi pada suatu pagi, maka aku berkata kepada Khalid: Tidakkah engkau melihat orang ini? Ketika kami menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, aku menyebutkan hal itu kepadanya. Maka beliau bersabda: *"Wahai Buraidah, apakah engkau membenci Ali?"* Aku menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Jangan membencinya karena sesungguhnya ia memiliki hak dalam seperlima harta ghanimah lebih dari itu."* Hanya diriwayatkan oleh Bukhari tanpa Muslim dari jalur ini.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abdul Jalil yang berkata: Aku tiba di sebuah halaqah yang di dalamnya ada Abu Mijlaz dan Ibnu Buraidah, lalu Abdullah bin Buraidah berkata: Ayahku Buraidah menceritakan kepadaku, ia berkata: *Aku membenci Ali dengan kebencian yang tidak pernah aku benci kepada siapapun sebelumnya. Dan aku mencintai seorang laki-laki dari Quraisy yang tidak aku cintai kecuali karena kebenciannya kepada Ali. Laki-laki tersebut diutus*

memimpin pasukan berkuda, maka aku menemaninya dan aku tidak menemaninya kecuali karena kebenciannya kepada Ali. Kami memperoleh tawanan perang. Lalu ia menulis surat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Utuslah kepada kami seseorang untuk membagi seperlimanya. Maka beliau mengutus Ali kepada kami, dan di antara tawanan ada seorang budak wanita yang paling baik di antara tawanan. Ali membagi seperlima dan membagikannya, lalu ia keluar dengan kepala yang meneteskan air, maka kami berkata: Wahai Abu Al-Hasan, apa ini? Ia berkata: Tidakkah kalian melihat budak wanita yang ada di antara tawanan, sesungguhnya aku telah membagi dan mengambil seperlimanya maka ia masuk dalam seperlima, kemudian masuk dalam bagian keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian masuk dalam bagian keluarga Ali, dan aku menggaulinya. Laki-laki itu menulis surat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku berkata: Utuslah aku. Maka ia mengutusku untuk membenarkan suratnya, lalu aku membaca surat itu dan berkata: Benar. Nabi memegang tanganku dan surat itu lalu bersabda: "Apakah engkau membenci Ali?" Aku menjawab: Ya. Beliau bersabda: "Maka jangan membencinya, dan jika engkau mencintainya maka tambahkanlah kecintaanmu kepadanya, karena demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, bagian keluarga Ali dalam seperlima harta ghanimah lebih baik dari budak wanita." Aku berkata: Tidak ada seorangpun setelah ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang lebih aku cintai daripada Ali. Abdullah bin Buraidah berkata: Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya, tidak ada antara diriku dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits ini selain ayahku Buraidah. Hanya diriwayatkan dengan redaksi ini oleh Abdul Jalil bin 'Athiyyah Al-Faqih Abu Shalih Al-Bashri; dipercaya oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban, dan Bukhari berkata: Ia keliru dalam beberapa hal saja.

Muhammad bin Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Aban bin Shalih, dari Abdullah bin Niyar Al-Aslami, dari pamannya 'Amr bin Syaas Al-Aslami, yang termasuk sahabat Hudaibiyah, ia berkata: Aku bersama Ali bin Abi Thalib dalam pasukannya yang diutus oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Yaman, lalu Ali bersikap agak kasar kepadaku, maka aku merasa tidak senang kepadanya, ketika aku tiba di Madinah aku mengadukan dia di majelis-majelis Madinah dan kepada siapa yang kutemui. Pada suatu hari aku datang sedang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di masjid, ketika ia melihatku, aku

melihat matanya memandangku sampai aku duduk di sampingnya, ketika aku duduk di sampingnya, beliau bersabda: "Sesungguhnya demi Allah wahai 'Amr bin Syaas, sungguh engkau telah menyakitiku." Aku berkata: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, aku berlindung kepada Allah dan Islam dari menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda: "Barangsiapa menyakiti Ali maka sungguh ia telah menyakitiku." Hadits ini diriwayatkan oleh Baihaqi dari jalur lain, dari Ibnu Ishaq dari Aban, dari Al-Fadhl bin Ma'qil bin Sinan, dari Abdullah bin Niyar, dari pamannya 'Amr bin Syaas, lalu ia menyebutkannya dengan makna yang sama.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Muzakki, telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Ahmad bin Ali Al-Jauzajani, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ubaidah bin Abi As-Sufar, aku mendengar Ibrahim bin Yusuf bin Abi Ishaq, dari ayahnya, dari Abi Ishaq dari Al-Bara' bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Khalid bin Walid kepada penduduk Yaman untuk menyeru mereka kepada Islam. Al-Bara' berkata: Aku termasuk orang yang keluar bersama Khalid bin Walid, kami tinggal selama enam bulan menyeru mereka kepada Islam, namun mereka tidak menjawab, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Ali bin Abi Thalib, dan memerintahkannya untuk memulangkan Khalid, kecuali orang yang bersama Khalid yang ingin kembali dengan Ali maka boleh kembali bersamanya. Al-Bara' berkata: Aku termasuk orang yang kembali bersama Ali, ketika kami mendekati kaum itu mereka keluar menemui kami, maka Ali mengimami kami shalat, kemudian ia membuat kami bershaf satu shaf, kemudian ia maju ke depan kami, dan membacakan kepada mereka surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka seluruh suku Hamdan masuk Islam, lalu Ali menulis surat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang keislaman mereka, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca surat itu, beliau bersujud, kemudian mengangkat kepalanya dan bersabda: "Salam atas Hamdan, salam atas Hamdan." Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan oleh Bukhari secara ringkas dari jalur lain, dari Ibrahim bin Yusuf.

Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Muhammad bin Al-Husain bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Qaththan, telah mengabarkan kepada kami Abu Sahl bin Ziyad Al-Qaththan, telah

menceritakan kepada kami Abu Ishaq Isma'il bin Ishaq Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abi Uwais, saudaraku menceritakan kepadaku, dari Sulaiman bin Bilal, dari Sa'd bin Ishaq bin Ka'b, dari 'Ujrah, dari bibinya Zainab binti Ka'b bin 'Ujrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Ali bin Abi Thalib ke Yaman. Abu Sa'id berkata: Aku termasuk orang yang keluar bersamanya, ketika ia mengambil unta-unta shadaqah, kami memintanya agar kami boleh mengendarainya untuk meringankan unta-unta kami - dan kami telah melihat unta-unta kami lemah - namun ia menolak kami dan berkata: Sesungguhnya kalian hanya berhak atas saham seperti kaum muslimin lainnya. Ia berkata: Ketika Ali selesai dan berangkat dari Yaman untuk kembali, ia mengangkat seseorang sebagai pemimpin kami dan ia sendiri cepat-cepat pergi untuk ikut haji, ketika ia menyelesaikan hajinya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: "Kembalilah kepada sahabat-sahabatmu sampai engkau tiba kepada mereka."* Abu Sa'id berkata: Kami telah meminta kepada orang yang ia angkat sebagai khalifah apa yang Ali melarang kami, lalu ia melakukannya, ketika ia mengetahui pada unta-unta shadaqah bahwa telah dikendarai, dan ia melihat bekas pengendara, ia mencela orang yang ia tugaskan dan menegurnya, maka aku berkata: Demi Allah, jika aku tiba di Madinah aku pasti akan menyebutkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan kepadanya apa yang kami alami dari kekerasan dan penyempitan. Ia berkata: Ketika kami tiba di Madinah aku pergi pagi hari kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ingin melakukan apa yang aku sumpahkan, lalu aku bertemu Abu Bakar yang keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika ia melihatku ia berhenti bersamaku, menyambutku dengan baik, bertanya kepadaku dan aku bertanya kepadanya, dan ia berkata: Kapan engkau tiba? Aku menjawab: Aku tiba tadi malam. Maka ia kembali bersamaku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia masuk dan berkata: Ini adalah Sa'd bin Malik bin Asy-Syahid. Maka beliau bersabda: "Izinkan dia." Aku masuk dan memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau membalas salamku, dan beliau menghadapku bertanya kepadaku tentang diriku dan keluargaku, dan beliau bertanya secara mendalam, maka aku berkata: Wahai Rasulullah, apa yang kami alami dari Ali berupa kekerasan, buruknya pergaulan dan penyempitan? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjauh, dan aku mulai

menghitung apa yang kami alami darinya sampai ketika aku berada di tengah pembicaraanku, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepuk pahaku, dan aku berada dekat darinya, dan bersabda: *"Wahai Sa'd bin Malik bin Asy-Syahid, hentikan sebagian perkataanmu tentang saudaramu Ali, karena demi Allah sungguh telah aku ketahui bahwa ia keras dalam jalan Allah."* Ia berkata: *Maka aku berkata dalam hatiku: Celakalah engkau Sa'd bin Malik! Tidakkah aku tahu bahwa aku berada dalam apa yang ia benci sejak hari ini dan aku tidak mengetahuinya, tidak ada daya, demi Allah aku tidak akan menyebutnya dengan buruk selamanya baik secara sembunyi maupun terang-terangan.* Ini adalah sanad yang baik menurut syarat An-Nasa'i, dan tidak diriwayatkan oleh seorangpun dari penulis Kutubussittah.

Yunus berkata, dari Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abdullah bin Abi 'Umarah, dari Yazid bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah yang berkata: *Pasukan Ali bin Abi Thalib yang bersamanya di Yaman marah kepadanya; karena ketika mereka pulang ia mengangkat seseorang sebagai khalifah atas mereka, dan ia sendiri segera pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Orang itu lalu memberi pakaian kepada setiap orang satu helai, ketika mereka sudah dekat Ali keluar menjemput mereka, ternyata mereka mengenakan pakaian-pakaian tersebut, Ali berkata: Apa ini? Mereka menjawab: Fulan memberi kami pakaian. Ali berkata: Apa yang mendorongmu melakukan ini sebelum datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau berbuat apa yang beliau kehendaki? Lalu ia melepas pakaian-pakaian itu dari mereka, ketika mereka menghadapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mereka mengadukan hal itu, dan mereka telah berdamai dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Ali hanya diutus untuk mengambil jizyah yang telah ditetapkan.*

Aku katakan: Redaksi ini lebih tepat dari redaksi Al-Baihaqi, karena Ali mendahului mereka untuk haji, dan ia membawa hewan kurban, dan berihram dengan ihram seperti ihram Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau memerintahkannya untuk tetap dalam keadaan ihram. Dalam riwayat Al-Bara' bin 'Azib bahwa Ali berkata kepadanya: *Sesungguhnya aku telah membawa hewan kurban dan berqiran.*

Yang dimaksud adalah bahwa Ali ketika banyak pembicaraan tentangnya dari pasukan tersebut; karena ia melarang mereka menggunakan unta-unta shadaqah, dan mengambil kembali dari mereka pakaian-pakaian yang telah diberikan oleh wakilnya kepada mereka, dan Ali memang benar dalam apa yang ia lakukan, namun pembicaraan tentangnya tersebar di kalangan jamaah haji, oleh karena itu - wallahu a'lam - ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali dari hajinya dan selesai dari manasiknya dan kembali ke Madinah lalu melewati Ghadir Khum, beliau berdiri berkhutbah di hadapan orang-orang dan membersihkan nama baik Ali, meninggikan kedudukannya dan menjelaskan keutamaannya; untuk menghilangkan apa yang tertanam di hati banyak orang, dan ini akan disebutkan secara rinci di tempatnya, insya Allah, dan kepada-Nya lah kita bertawakal.

Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid, dari 'Umarah bin Al-Qa'qa' bin Syubramah, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Abi Nu'aim, aku mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata: Ali bin Abi Thalib diutus kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Yaman membawa emas dalam kulit yang telah disamak, yang belum dibersihkan dari tanahnya. Ia membaginya kepada empat orang; kepada 'Uyainah bin Badr, Al-Aqra' bin Habis, Zaid Al-Khail, dan yang keempat adalah 'Alqamah - yaitu bin 'Ulatsah - atau 'Amir bin Ath-Thufail. Seorang laki-laki dari sahabatnya berkata: *Kami lebih berhak atas ini daripada mereka.* Ketika hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidakkah kalian mempercayaku padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh Dzat yang ada di langit, datang kepadaku berita dari langit pagi dan petang?!"* Ia berkata: Maka berdirilah seorang laki-laki yang cekung matanya, menonjol tulang pipinya, menonjol dahinya, lebat jenggotnya, kepala tercukur, sarungnya digulung, lalu berkata: Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah. Beliau bersabda: *"Celakalah engkau, bukankah aku orang yang paling berhak untuk bertakwa kepada Allah?!"* Ia berkata: Kemudian laki-laki itu berpaling. Khalid bin Walid berkata: Wahai Rasulullah, bolehkah aku memenggal lehernya? Beliau bersabda: *"Jangan, bisa jadi ia shalat."* Khalid berkata: Berapa banyak orang yang shalat mengatakan dengan lisannya apa yang tidak ada di hatinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati manusia, dan*

tidak pula membelah perut mereka." Ia berkata: Kemudian beliau memandang kepadanya saat ia berpaling, lalu bersabda: "Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang membaca Kitabullah dengan fasih namun tidak melampaui tenggorokan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari bucuannya." Aku kira beliau bersabda: "Jika aku mendapati mereka sungguh aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan kaum Tsamud."

Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari di beberapa tempat lain dari kitabnya, dan Muslim dalam Kitab az-Zakah dari Shahih-nya melalui berbagai jalur kepada Amarah bin al-Qa'qa' dengannya.

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari al-A'masy dari Amr bin Murrah, dari Abu al-Bakhtari, dari Ali berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku ke Yaman sedangkan aku masih berusia muda.* Aku berkata: *Engkau mengutusku kepada suatu kaum yang di antara mereka terjadi berbagai perkara sedangkan aku tidak memiliki pengetahuan tentang peradilan.* Beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah akan membimbing lisanmu dan meneguhkan hatimu.* Ali berkata: *Maka aku tidak pernah ragu dalam memutuskan perkara antara dua pihak setelahnya.* Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits al-A'masy dengannya.

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Simak, dari Hanasy, dari Ali berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku ke Yaman.* Aku berkata: *Wahai Rasulullah, engkau mengutusku kepada suatu kaum yang lebih tua dariku sedangkan aku masih muda dan tidak memahami peradilan?! Maka beliau meletakkan tangannya di dadaku dan bersabda: Ya Allah, teguhkan lisannya dan bimbing hatinya.* Wahai Ali, apabila dua orang yang berperkara duduk di hadapanmu, maka janganlah engkau memutuskan di antara keduanya hingga engkau mendengar dari yang lain sebagaimana engkau telah mendengar dari yang pertama, karena apabila engkau melakukan itu, maka akan jelas bagimu keputusan yang harus diambil. Ali berkata: *Maka tidak ada lagi perbedaan pendapat bagiku dalam memutuskan perkara setelahnya.* Atau: *Tidak ada lagi keraguan bagiku dalam memutuskan perkara setelahnya.* Dan diriwayatkan oleh Ahmad juga dan Abu Dawud melalui beberapa jalur, dari

Syarik, dan at-Tirmidzi dari hadits Zaidah, keduanya dari Simak bin Harb, dari Hanasy bin al-Mu'tamir - dan dikatakan: bin Rabi'ah al-Kanani al-Kufi - dari Ali dengannya.

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari al-Ajlah, dari asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Abi al-Khalil, dari Zaid bin Arqam bahwa beberapa orang menyetubuhi seorang wanita dalam satu masa suci. Maka Ali berkata kepada dua orang: Apakah kalian berdua rela memberikannya kepada orang ini? Keduanya berkata: Tidak. Lalu ia menghadap kepada dua orang lainnya dan berkata: Apakah kalian berdua rela memberikannya kepada orang ini? Keduanya berkata: Tidak. Maka ia berkata: Kalian adalah sekutu yang berselisih. Ia berkata: Aku akan mengundi di antara kalian. Siapa yang terkena undian, aku akan mewajibkannya membayar dua pertiga diyat dan menetapkan anak itu menjadi miliknya. Ia berkata: Hal itu disebutkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *Aku tidak mengetahui kecuali apa yang dikatakan oleh Ali.*

Dan Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Suraij bin an-Nu'man, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah mengabarkan kepada kami al-Ajlah, dari asy-Sya'bi, dari Abu al-Khalil, dari Zaid bin Arqam bahwa Ali didatangi tiga orang ketika ia berada di Yaman yang bersekutu dalam seorang anak. Maka ia mengundi di antara mereka, lalu orang yang terkena undian diharuskan membayar dua pertiga diyat dan anak itu ditetapkan menjadi miliknya. Zaid bin Arqam berkata: *Maka aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan kepadanya tentang keputusan Ali, maka beliau tertawa hingga tampak gigi gerahamnya.*

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Musaddad, dari Yahya al-Qaththan, dan an-Nasa'i, dari Ali bin Hajar, dari Ali bin Mushir, keduanya dari al-Ajlah bin Abdullah, dari Amir asy-Sya'bi, dari Abdullah bin al-Khalil - dan an-Nasa'i berkata dalam riwayatnya: Abdullah bin Abi al-Khalil - dari Zaid bin Arqam berkata: *Aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki dari penduduk Yaman, ia berkata: Sesungguhnya tiga orang telah mendatangi Ali untuk berselisih tentang seorang anak, mereka menyetubuhi seorang wanita dalam satu masa suci. Maka ia menyebutkan seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya. Dan berkata: Maka Nabi*

shallallahu 'alaihi wasallam tertawa. Dan keduanya - yaitu Abu Dawud dan an-Nasa'i - telah meriwayatkannya dari hadits Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, dari asy-Sya'bi, dari Abu al-Khalil atau Ibnu al-Khalil, dari Ali sebagai ucapannya sendiri dan tidak merafa'kannya.

Dan telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad juga, dari Abdurrazzaq dari Sufyan ats-Tsauri dari al-Ajlah, dari asy-Sya'bi, dari Abd Khair, dari Zaid bin Arqam, lalu ia menyebutkan seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya. Dan dikeluarkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i keduanya dari Khusyaisy bin Ashram, dan Ibnu Majah, dari Ishaq bin Manshur, keduanya dari Abdurrazzaq, dari Sufyan ats-Tsauri dari Shalih al-Hamdani, dari asy-Sya'bi, dari Abd Khair, dari Zaid bin Arqam dengannya.

Guru kami berkata dalam al-Athraf: Mungkin Abd Khair ini adalah Abdullah bin al-Khalil, tetapi perawi tidak menyebutkan namanya dengan benar. Aku katakan: Berdasarkan ini, hadits tersebut menjadi kuat, dan jika ia orang lain maka akan lebih baik karena ada yang mendukungnya, namun al-Ajlah bin Abdullah al-Kindi terdapat kritikan terhadapnya, dan yang berpendapat dengan qur'ah (undian) dalam masalah nasab adalah Imam Ahmad dan ini termasuk pendapat yang menyendiri darinya.

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Isra'il, telah menceritakan kepada kami Simak, dari Hanasy, dari Ali berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* mengutusku ke Yaman. Maka kami sampai kepada suatu kaum yang telah membuat lubang untuk singa. Ketika mereka saling berdorongan-dorongan, tiba-tiba seorang laki-laki jatuh dan bergelantungan dengan yang lain, kemudian seorang laki-laki bergelantungan dengan yang lain, hingga mereka menjadi empat orang di dalamnya. Lalu singa melukai mereka, kemudian seorang laki-laki maju kepadanya dengan tombak lalu membunuhnya, dan mereka semua meninggal karena luka-luka mereka. Maka wali dari orang yang pertama bangkit menghadapi wali dari orang yang terakhir, lalu mereka mengeluarkan senjata untuk saling membunuh. Maka Ali mendatangi mereka pada saat itu dan berkata: Apakah kalian ingin saling berperang sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup?! Aku akan memutuskan perkara di antara kalian dengan keputusan, jika kalian ridha maka itulah keputusannya, dan jika tidak,

*maka kalian akan dicegah satu sama lain hingga kalian mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliaulah yang akan memutuskan perkara di antara kalian. Barangsiapa yang melampaui batas setelah itu maka tidak ada hak baginya. Kumpulkanlah dari suku-suku yang menyaksikan sumur itu seperempat diyat, sepertiga diyat, setengah diyat, dan diyat lengkap. Maka untuk yang pertama seperempat karena ia binasa dari orang yang di atasnya, dan untuk yang kedua sepertiga diyat, dan untuk yang ketiga setengah diyat, dan untuk yang keempat diyat penuh. Namun mereka menolak untuk menerima, lalu mereka mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau berada di dekat Maqam Ibrahim, maka mereka menceritakan kisah itu kepadanya. Beliau bersabda: *Aku akan memutuskan perkara di antara kalian.* Lalu seorang laki-laki dari kaum itu berkata: *Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ali telah memutuskan perkara di antara kami.* Maka mereka menceritakan kisah itu kepadanya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengesahkannya. Kemudian Imam Ahmad juga meriwayatkannya, dari Waki', dari Hammad bin Salamah dari Simak bin Harb, dari Hanasy, dari Ali, lalu ia menyebutkannya.*

Kitab Haji Wada' pada Tahun Sepuluh

Dan disebut juga Haji Balagh (penyampaian), dan Haji Islam, dan Haji Wada' (perpisahan), karena beliau shallallahu 'alaihi wasallam berpamitan dengan manusia di dalamnya, dan beliau tidak berhaji setelahnya. Dan dinamakan Haji Islam karena beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak berhaji dari Madinah selain haji ini, namun beliau berhaji sebelum hijrah beberapa kali sebelum kenabian dan sesudahnya. Dan telah dikatakan: Bahwa kewajiban haji diturunkan pada tahun itu. Dan dikatakan: Tahun sembilan. Dan dikatakan: Tahun enam. Dan dikatakan: Sebelum hijrah. Dan ini sangat aneh. Dan dinamakan Haji Balagh karena beliau shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan kepada manusia syariat Allah dalam haji secara ucapan dan perbuatan, dan tidak tersisa lagi dari tiang-tiang Islam dan kaidah-kaidahnya sesuatu kecuali telah dijelaskan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ketika beliau menjelaskan kepada mereka syariat haji dan memperjelas serta menjelaskannya, Allah Azza wa Jalla menurunkan kepada beliau ketika beliau wukuf di Arafah: **Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu,**

dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan Aku ridha Islam sebagai agamamu. (al-Ma'idah: 3) Dan akan datang penjelasan untuk semua ini.

Dan yang dimaksud adalah penyebutan hajinya shallallahu 'alaihi wasallam, bagaimana pelaksanaannya, karena sesungguhnya para perawi berbeda pendapat di dalamnya dengan perbedaan yang sangat banyak, sesuai dengan apa yang sampai kepada setiap mereka dari ilmu, dan mereka berselisih dalam hal itu dengan perbedaan yang banyak, terutama dari kalangan setelah para sahabat radhiyallahu 'anhum. Dan kami akan menyebutkan dengan pujian kepada Allah dan pertolongan-Nya serta taufik-Nya yang baik, apa yang disebutkan oleh para imam dalam kitab-kitab mereka dari riwayat-riwayat ini, dan kami akan mengumpulkannya dengan penggabungan yang akan melegakan hati orang yang merenunginya dan memperhatikannya dengan seksama, dan menggabungkan antara metode hadits dan pemahaman maknanya, insya Allah, dan kepada Allah tempat bertawakkal dan kepada-Nya tempat bersandar. Dan sungguh manusia sangat memperhatikan haji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan perhatian yang besar dari kalangan imam-imam terdahulu dan mereka yang belakangan. Dan telah disusun oleh al-'Allamah Abu Muhammad Ibnu Hazm al-Andalusi rahimahullah sebuah jilid tentang Haji Wada', ia berbuat baik dalam sebagian besarnya, dan terjadi padanya kekeliruan-kekeliruan yang akan kami tunjukkan di tempatnya, dan dengan Allah tempat meminta pertolongan.

Bab Penjelasan bahwa Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam Tidak Berhaji dari Madinah Kecuali Satu Kali Haji dan Bahwa Beliau Berumrah Sebelumnya Tiga Kali Umrah

Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Hadbah, dari Hammam, dari Qatadah, dari Anas berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah empat kali, semuanya di bulan Dzulqa'dah, kecuali yang bersama hajinya.* Hadits. Dan telah diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair, dari Umar bin Dzarr, dari Mujahid, dari Abu Hurairah sepertinya.

Dan Sa'id bin Manshur berkata, dari ad-Darawardi, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah*

tiga kali umrah; umrah pada bulan Syawal dan dua umrah pada bulan Dzulqa'dah. Dan demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Bukair, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah. Dan Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah berumrah tiga kali umrah, semuanya di bulan Dzulqa'dah.

Dan Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu an-Nadhr, telah menceritakan kepada kami Dawud - yaitu al-Aththar - dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah empat kali umrah; umrah Hudaibiyah, umrah Qadha', dan yang ketiga dari al-Ji'ranah, dan yang keempat bersama hajinya.* Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, dari hadits Dawud al-Aththar, dan at-Tirmidzi menghasankannya.

Dan telah disebutkan sebelumnya bab ini pada pembahasan umrah al-Ji'ranah dan akan datang dalam bab dari orang yang mengatakan: Bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam berhaji qiran. Dan dengan Allah tempat meminta pertolongan.

Maka yang pertama dari umrah-umrah ini adalah umrah Hudaibiyah yang beliau dicegah darinya, kemudian setelahnya umrah Qadha' - dan dikatakan: umrah al-Qishash. Dan dikatakan: umrah al-Qadhiyyah - kemudian setelahnya umrah al-Ji'ranah, ketika beliau kembali dari Thaif ketika membagi ghanimah (rampasan perang) Hunain dan telah kami sebutkan semua itu di tempatnya, dan yang keempat umrahnya bersama hajinya. Dan kami akan menjelaskan perbedaan pendapat manusia dalam umrahnya ini bersama haji; apakah beliau bertamattu' dengan melaksanakan umrah sebelum haji lalu berihram darinya? Atau yang mencegahnya dari bertahallul darinya adalah membawa hewan hadyu? Atau beliau berqiran dengannya bersama haji? Sebagaimana akan kami sebutkan dari hadits-hadits yang menunjukkan hal itu, atau beliau mengifradkannya dari haji dengan melaksanakannya setelah menunaikan haji? Dan ini yang dikatakan oleh orang yang berpendapat dengan ifrad sebagaimana yang masyhur dari asy-Syafi'i, dan akan datang penjelasan ini ketika kami menyebutkan ihramnya shallallahu 'alaihi wasallam bagaimana keadaannya, mufrid atau mutamatti' atau qarin.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Amr bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Zaid bin Arqam bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berperang sembilan belas kali perang, dan bahwa beliau berhaji setelah berhijrah satu kali haji. Abu Ishaq berkata: Dan di Makkah yang lain. Dan telah diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Zuhair, dan keduanya mengeluarkannya dari hadits Syu'bah - al-Bukhari menambahkan: dan Isra'il - ketiganya dari Abu Ishaq Amr bin Abdullah as-Subai'i, dari Zaid. Dan apa yang dikatakan oleh Abu Ishaq bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam berhaji di Makkah haji lainnya; yaitu ia bermaksud bahwa tidak terjadi darinya di Makkah kecuali satu kali haji, sebagaimana zhahir lafazhnya, maka ini jauh, karena sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam setelah kerasulan menghadiri musim-musim haji, dan mengajak manusia kepada Allah dan berkata: *Siapa yang mau memberiku perlindungan hingga aku menyampaikan kalam Tuhanku? Karena sesungguhnya Quraisy telah mencegahku dari menyampaikan kalam Tuhanku Azza wa Jalla.* Hingga Allah mempertemukan beliau dengan sekelompok Anshar yang menemuinya pada malam Aqabah, yaitu sore hari Nahar di Jamrah Aqabah, tiga tahun berturut-turut, hingga ketika pada tahun terakhir mereka membaiaatnya pada malam Aqabah kedua, dan ini adalah pertemuan ketiga mereka dengannya, kemudian setelahnya terjadi hijrah ke Madinah sebagaimana telah kami sebutkan dengan rinci di tempatnya. Wallahu a'lam.

Dan dalam hadits Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tinggal di Madinah selama sembilan tahun tidak berhaji, kemudian beliau mengumumkan kepada manusia tentang haji, maka berkumpul di Madinah manusia yang sangat banyak. Maka keluarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada lima hari tersisa dari bulan Dzulqad'ah atau empat hari. Maka ketika beliau berada di Dzul Hulaifah, beliau shalat, kemudian duduk tegak di atas kendaraannya. Maka ketika kendaraan itu membawanya di Baida', beliau bertalbiyah, dan kami berihram, kami tidak berniat kecuali haji.* Dan akan datang hadits ini secara lengkap, dan hadits ini ada dalam Shahih Muslim dan ini lafazh al-Baihaqi, dari jalur Ahmad bin Hafsh, dari Ibrahim bin Thahman, dari Ja'far bin Muhammad dengannya.

Bab Tanggal Keberangkatan Beliau, Alaihih Shalatu Wassalam, Dari Madinah Untuk Haji Wada' Setelah Beliau Mengangkat Abu Dujanah Simak Bin Kharsyah As-Sa'idi Sebagai Gubernur Madinah, Dan Ada Yang Mengatakan: Siba' Bin 'Arfathah Al-Ghifari

Muhammad bin Ishaq berkata: Ketika bulan Dzulqa'dah tahun sepuluh masuk pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau mempersiapkan diri untuk haji, dan memerintahkan orang-orang untuk mempersiapkan diri bersamanya. Maka Abdul Rahman bin Qasim menyampaikan kepadaku, dari ayahnya Qasim bin Muhammad, dari Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat untuk haji ketika tersisa lima malam dari bulan Dzulqa'dah. Dan ini adalah sanad yang baik.

Imam Malik meriwayatkan dalam Muwaththa'-nya dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari dari 'Amrah, dari Aisyah. Dan Imam Ahmad meriwayatkannya dari Abdullah bin Numair, dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari dari 'Amrah darinya. Riwayat ini shahih dalam Shahihain, Sunan An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, dari beberapa jalur, dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari dari 'Amrah, dari Aisyah yang berkata: *Kami berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika tersisa lima malam dari bulan Dzulqa'dah, kami tidak menyangka selain haji.* Haditsnya panjang, sebagaimana akan disebutkan.

Al-Bukhari berkata: Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami menyampaikan kepada kami, Fudail bin Sulaiman menyampaikan kepada kami, Musa bin 'Uqbah menyampaikan kepada kami, Kuraib mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berangkat dari Madinah setelah bersisir dan berminyak wangi, mengenakan kain sarung dan selendangnya, dan beliau tidak melarang jenis selendang atau sarung apapun kecuali yang berwarna kuning za'faran yang menempel pada kulit. Beliau bermalam di Dzul Hulaifah, mengendarai untanya hingga tiba di Baida', dan itu ketika tersisa lima malam dari bulan Dzulqa'dah. Beliau tiba di Makkah ketika telah berlalu empat malam dari bulan Dzulhijjah. Al-Bukhari menyendiri dalam meriwayatkannya.

Perkataannya: dan itu ketika tersisa lima malam dari bulan Dzulqa'dah. Jika yang dimaksud adalah paginya di Dzul Hulaifah, maka benar ucapan Ibnu Hazm dalam klaimnya bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari Madinah pada hari Kamis dan bermalam di Dzul Hulaifah malam Jumat, dan berada di sana pagi hari Jumat, yaitu hari ke dua puluh lima dari bulan Dzulqa'dah. Dan jika yang dimaksud Ibnu Abbas dengan perkataannya: dan itu ketika tersisa lima malam dari bulan Dzulqa'dah, adalah hari keberangkatan beliau, alaihish shalatu wassalam, dari Madinah setelah bersisir dan berminyak wangi dan mengenakan sarung dan selendangnya - sebagaimana Aisyah dan Jabir berkata: bahwa mereka keluar dari Madinah ketika tersisa lima malam dari bulan Dzulqa'dah - maka ucapan Ibnu Hazm ditolak dan tidak dapat diikuti, dan harus mengambil pendapat lain. Dan itu hanya cocok pada hari Jumat, jika bulan Dzulqa'dah sempurna.

Tidak mungkin keberangkatan beliau, alaihish shalatu wassalam, dari Madinah adalah pada hari Jumat; karena riwayat Al-Bukhari: Musa bin Isma'il menyampaikan kepada kami, Wuhaib menyampaikan kepada kami, Ayyub menyampaikan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami di Madinah, shalat Zhuhur empat rakaat, dan Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat, kemudian beliau bermalam di sana hingga pagi. Kemudian beliau mengendarai untanya, hingga untanya berdiri tegak di Baida', beliau memuji Allah 'azza wa jalla, bertasbih dan bertakbir, kemudian berihram untuk haji dan umrah.*

Muslim dan An-Nasa'i meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam *shalat Zhuhur di Madinah empat rakaat dan Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat.*

Ahmad berkata: Abdurrahman menyampaikan kepada kami, dari Sufyan, dari Muhammad - yaitu Ibnu Munkadir - dan Ibrahim bin Maisarah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam *shalat Zhuhur di Madinah empat rakaat, dan Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat.* Al-Bukhari meriwayatkannya dari Abu Nu'aim, dari Sufyan Ats-Tsauri dengannya. Dan Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i mengeluarkannya dari hadits Sufyan bin

'Uyainah dari Muhammad bin Munkadir, dan Ibrahim bin Maisarah, dari Anas dengannya.

Ahmad berkata: Muhammad bin Bukair menyampaikan kepada kami, Ibnu Juraij menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Munkadir, dari Anas yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur di Madinah empat rakaat, dan Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat, kemudian bermalam di Dzul Hulaifah hingga pagi, ketika beliau mengendarai untanya dan untan berdiri tegak, beliau berihram.*

Ahmad berkata: Ya'qub menyampaikan kepada kami, ayahku menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Munkadir At-Taimi menyampaikan kepadaku, dari Anas bin Malik Al-Anshari yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami Zhuhur di masjidnya di Madinah empat rakaat, kemudian shalat bersama kami Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat, dalam keadaan aman tidak takut, pada haji Wada'.* Ahmad menyendiri dalam meriwayatkannya dari dua jalur terakhir ini dan keduanya memenuhi syarat shahih. Ini menafikan kemungkinan keberangkatan beliau, alaihish shalatu wassalam, pada hari Jumat secara pasti, dan tidak mungkin berdasarkan ini keberangkatannya pada hari Kamis sebagaimana kata Ibnu Hazm; karena itu adalah hari ke dua puluh empat dari bulan Dzulqa'dah; karena tidak ada perbedaan pendapat bahwa awal bulan Dzulhijjah adalah hari Kamis; karena telah ditetapkan dengan mutawatir dan ijmak bahwa beliau, alaihish shalatu wassalam, wukuf di Arafah pada hari Jumat, yaitu tanggal sembilan Dzulhijjah tanpa perselisihan. Jika keberangkatannya pada hari Kamis tanggal dua puluh empat Dzulqa'dah, maka tersisa dalam bulan itu enam malam pasti; malam Jumat, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, dan Rabu, inilah enam malam.

Ibnu Abbas, Aisyah, dan Jabir telah berkata: bahwa beliau keluar ketika tersisa lima malam dari bulan Dzulqa'dah. Dan tidak mungkin pada hari Jumat; karena hadits Anas. Maka berdasarkan ini dapat dipastikan bahwa beliau, alaihish shalatu wassalam, keluar dari Madinah pada hari Sabtu, dan perawi mengira bahwa bulan itu sempurna, ternyata pada tahun itu kurang sehingga berakhir pada hari Rabu, dan bulan Dzulhijjah dimulai malam Kamis. Ini dikuatkan oleh riwayat Jabir: ketika tersisa lima malam atau empat. Dan penjelasan ini

berdasarkan perhitungan ini tidak bisa dihindari, dan merupakan keharusan, wallahu a'lam.

Bab Sifat Keberangkatan Beliau, Alaihih Shalatu Wassalam, Dari Madinah Ke Makkah Untuk Haji

Al-Bukhari berkata: Ibrahim bin Mundzir menyampaikan kepada kami, Anas bin 'Iyadh menyampaikan kepada kami dari 'Ubaidullah - yaitu Ibnu Umar - dari Nafi', dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari jalan Syajarah, dan masuk dari jalan Mu'arras, dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika keluar ke Makkah, beliau shalat di masjid Syajarah, dan jika pulang beliau shalat di Dzul Hulaifah di lembah tersebut, dan bermalam hingga pagi. Al-Bukhari menyendiri dalam meriwayatkannya dari jalur ini.

Al-Hafizh Abu Bakr Al-Bazzar berkata: Aku menemukan dalam bukuku, dari 'Amr bin Malik, dari Yazid bin Zurai', dari Hisyam, dari 'Azrah bin Tsabit, dari Tsumamah dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *haji dengan pelana usang, dan di bawahnya sehelai selimut*, dan bersabda: "*Haji yang tidak ada riya' dan sum'ah di dalamnya.*"

Al-Bukhari menggantungkannya dalam Shahih-nya: Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami berkata: Yazid bin Zurai' menyampaikan kepada kami, dari 'Azrah bin Tsabit, dari Tsumamah yang berkata: Anas haji dengan pelana usang, dan dia bukan orang pelit. Dan dia menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam haji dengan pelana dan itu adalah kendaraannya. Demikian Al-Bazzar dan Al-Bukhari menyebutkannya secara mu'allaq, dengan sanad terputus dari awalnya.

Al-Hafizh Al-Baihaqi menyanadkannya dalam Sunan-nya: Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al-Muqri mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Ya'qub Al-Qadhi menyampaikan kepada kami, Muhammad bin Abi Bakr menyampaikan kepada kami, Yazid bin Zurai' menyampaikan kepada kami, lalu menyebutkannya.

Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Maushili meriwayatkannya dalam Musnad-nya dari jalur lain, dari Anas bin Malik: Ali bin Ja'd menyampaikan kepada kami, Ar-Rabi' bin

Shubaiḥ mengabarkan kepada kami, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam haji dengan pelana usang, dan selimut yang bernilai - atau tidak bernilai - empat dirham*, lalu bersabda: *"Ya Allah, haji yang tidak ada riya' di dalamnya."* At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam Asy-Syama'il dari hadits Abu Dawud Ath-Thayalisi, dan Sufyan Ats-Tsauri. Ibnu Majah dari hadits Waki' bin Jarrah, ketiganya dari Ar-Rabi' bin Shubaiḥ dengannya. Ini sanad dha'if dari sisi Yazid bin Aban Ar-Raqasyi, karena dia tidak diterima riwayatnya menurut para imam.

Imam Ahmad berkata: Hasyim menyampaikan kepada kami, Ishaq bin Sa'id menyampaikan kepada kami, dari ayahnya yang berkata: Aku pulang bersama Ibnu Umar, lalu rombongan dari Yaman melintas bersama kami, pelana mereka dari kulit, dan tali kekang unta mereka dari serat kurma. Maka Abdullah berkata: Barangsiapa ingin melihat rombongan yang paling mirip dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya ketika mereka tiba pada haji Wada', maka lihatlah rombongan ini. Abu Dawud meriwayatkannya dari Hannad, dari Waki', dari Ishaq bin Sa'id bin 'Amr bin Sa'id bin Al-'Ash, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, lalu menyebutkannya.

Al-Hafizh Abu Bakr Al-Baihaqi berkata: Abu Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, dan Abu Thahir Al-Faqih, dan Abu Zakariya bin Abi Ishaq, dan Abu Bakr bin Al-Hasan, dan Abu Sa'id bin Abi 'Amr, mereka berkata: Abu Al-'Abbas - yaitu Al-Asham - menyampaikan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Basyir Al-Qurasyi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Hakim Al-Kinani - seorang dari penduduk Yaman dari budak mereka yang dimerdekakan - menyampaikan kepada kami, dari Bisyr bin Qudamah Adh-Dhababi yang berkata: Kedua mataku melihat kekasihku Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di Arafah bersama orang-orang di atas untanya yang merah Al-Qashwa', di bawahnya selimut bualan, dan beliau bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah ini haji yang tidak ada riya', hiaba', dan sum'ah."* Dan orang-orang berkata: Ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Imam Ahmad berkata: Abdullah bin Idris menyampaikan kepada kami, Ibnu Ishaq menyampaikan kepada kami, dari Yahya bin 'Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, bahwa Asma binti Abi Bakr berkata: *Kami keluar bersama*

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagai jamaah haji, hingga ketika kami berada di Al-'Arj, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam turun, lalu Aisyah duduk di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku duduk di samping ayahku. Kendaraan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kendaraan Abu Bakr adalah satu dengan budak Abu Bakr. Maka Abu Bakr duduk menunggu budak itu muncul, lalu ia muncul tanpa membawa untanya. Maka ia berkata: Mana untamu? Ia berkata: Aku kehilangan kemarin malam. Maka Abu Bakr berkata: Unta satu kamu kehilangan! Lalu ia memukulnya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersenyum dan bersabda: "Lihatlah orang yang berihram ini dan apa yang dia lakukan." Demikian juga diriwayatkan Abu Dawud, dari Ahmad bin Hanbal, dan Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Rizmah. Ibnu Majah mengeluarkannya dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, ketiganya dari Abdullah bin Idris dengannya.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzar dalam Musnad-nya dengan mengatakan: menceritakan kepada kami Ismail bin Hafs, menceritakan kepada kami Yahya bin Yaman, menceritakan kepada kami Hamzah az-Zayyat, dari Humran bin A'yan, dari Abu at-Tufail, dari Abu Said yang berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berhaji dengan berjalan kaki dari Madinah ke Makkah dengan mengikat pinggang mereka, dan cara berjalan mereka adalah campuran antara berjalan dan berlari kecil, maka sesungguhnya hadits ini munkar (tertolak) dan lemah sanadnya, dan Hamzah bin Habib az-Zayyat adalah lemah, dan gurunya (Humran bin A'yan) matruk haditsnya (ditinggalkan haditsnya). Dan telah berkata al-Bazzar: hadits ini tidak diriwayatkan kecuali dari jalur ini, dan menurutku sanadnya hasan, dan maksudnya bahwa mereka melakukan umrah jika hadits ini shahih; karena sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hanya berhaji sekali dan beliau berkendara sedangkan sebagian sahabatnya berjalan kaki.*

Aku (penulis) berkata: Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berumrah dengan berjalan kaki dalam semua umrahnya; tidak pada umrah Hudaibiyah, tidak pada umrah Qadha', tidak pada umrah Ji'ranah, dan tidak pada Haji Wada', dan keadaan-keadaan beliau shallallahu 'alaihi wasallam lebih terkenal dan lebih dikenal untuk bisa tersembunyi dari manusia, bahkan hadits ini adalah munkar syaz (aneh) yang tidak bisa ditetapkan seperti itu. Wallahu a'lam.

Bab: Shalat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Lembah al-'Aqiq

Telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur di Madinah empat rakaat, kemudian berkendara darinya menuju Hulaifah, yaitu lembah al-'Aqiq, lalu shalat Ashar di sana dua rakaat, maka ini menunjukkan bahwa beliau tiba di Hulaifah pada siang hari di waktu Ashar, lalu shalat Ashar di sana dengan mengqashar, dan jarak Hulaifah dari Madinah adalah tiga mil, kemudian shalat Maghrib dan Isya di sana, dan bermalam di sana hingga pagi lalu shalat dengan para sahabatnya, dan memberitahukan kepada mereka bahwa wahyu telah datang kepadanya pada malam itu tentang apa yang harus beliau lakukan dalam ihram.

Sebagaimana Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, menceritakan kepada kami Zuhair, dari Musa bin Uqbah dari Salim bin Abdullah bin Umar dari Abdullah bin Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *bahwa beliau didatangi di al-Mu'arras dari Dzul Hulaifah, lalu dikatakan kepadanya: Sesungguhnya engkau berada di lembah yang diberkahi. Dan dikeluarkan dalam Shahihain dari hadits Musa bin Uqbah dengannya.*

Dan Bukhari berkata: menceritakan kepada kami al-Humaidi, menceritakan kepada kami al-Walid dan Bisyr bin Bakr keduanya berkata: menceritakan kepada kami al-Auza'i, menceritakan kepada kami Yahya, menceritakan kepadaku Ikrimah, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas, bahwa ia mendengar Umar berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di lembah al-'Aqiq berkata: *"Telah datang kepadaku malam ini utusan dari Rabbku, lalu ia berkata: Shalatlah di lembah yang diberkahi ini dan katakanlah: umrah dalam haji."* Diriwayatkan sendirian oleh Bukhari tanpa Muslim. Maka yang zhahir bahwa perintah kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam untuk shalat di lembah al-'Aqiq adalah perintah untuk menetap di sana hingga beliau shalat Zhuhur; karena sesungguhnya perintah itu datang kepadanya di malam hari, dan beliau memberitahukan mereka setelah shalat Subuh, maka tidak tersisa kecuali shalat Zhuhur, maka diperintahkan agar shalat di sana, dan melaksanakan ihram setelahnya, oleh karena itu beliau berkata: *"Telah datang kepadaku malam ini utusan dari Rabbku 'azza wa jalla lalu berkata: Shalatlah di lembah yang diberkahi ini dan katakanlah: umrah dalam haji."* Dan telah

dijadikan dalil dengannya tentang perintah untuk qiran (menggabungkan umrah dan haji) dalam haji, dan ini adalah dalil terkuat tentang hal itu, sebagaimana akan dijelaskan sebentar lagi.

Dan maksudnya adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam diperintahkan untuk menetap di lembah al-'Aqiq hingga shalat Zhuhur, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah melaksanakan perintah itu, maka beliau menetap di sana, dan mengunjungi istri-istrinya pada pagi itu, sedangkan mereka adalah sembilan wanita, dan semuanya keluar bersamanya, dan beliau tetap di sana hingga shalat Zhuhur. Sebagaimana akan disebutkan dalam hadits Abu Hassan al-A'raj, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur di Dzul Hulaifah kemudian mengisyarkan (memberi tanda pada) untanya kemudian berkendara lalu bertalbiyah. Dan hadits ini ada pada Muslim.

Dan demikian juga Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Rauh, menceritakan kepada kami Asy'ats - yaitu Ibnu Abdul Malik - dari al-Hasan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur kemudian mengendarai kendaraannya, lalu ketika naik ke ketinggian al-Baida' beliau bertalbiyah.

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Ahmad bin Hanbal, dan an-Nasa'i, dari Ishaq bin Rahuyah dari an-Nadhr bin Syumail dari Asy'ats, dengan makna yang sama, dan dari Ahmad bin al-Azhar, dari Muhammad bin Abdullah al-Anshari, dari Asy'ats dengan lebih lengkap darinya. Dan ini merupakan bantahan terhadap Ibnu Hazm di mana ia menduga bahwa hal itu terjadi di awal siang hari.

Dan dia bisa berdalil dengan apa yang diriwayatkan Bukhari dari jalur Ayyub, dari seorang laki-laki, dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bermalam di Dzul Hulaifah hingga pagi, lalu shalat Subuh kemudian mengendarai kendaraannya hingga ketika ia sampai di al-Baida' beliau bertalbiyah dengan umrah dan haji. Tetapi dalam sanadnya ada seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya dan yang zhahir bahwa ia adalah Abu Qilabah. Wallahu a'lam.

Muslim berkata dalam Shahih-nya: menceritakan kepada kami Yahya bin Habib al-Haritsi, menceritakan kepada kami Khalid - yaitu Ibnu al-Harits -

menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir berkata: aku mendengar ayahku menceritakan, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa ia berkata: *Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian beliau mengunjungi istri-istrinya, kemudian beliau pagi-pagi dalam keadaan berihram dengan wangi minyak wangi.*

Dan telah diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Syu'bah, dan keduanya (Bukhari-Muslim) mengeluarkannya dari hadits Abu 'Awanah - Muslim menambahkan: Mis'ar dan Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri - keempat dari mereka dari Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir dengannya. Dan dalam riwayat Muslim dari Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir dari ayahnya berkata: aku bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang laki-laki yang memakai minyak wangi kemudian pagi-pagi dalam keadaan berihram. Ia berkata: Aku tidak suka jika aku pagi-pagi dalam keadaan berihram dengan wangi minyak wangi, jika aku dioles dengan ter lebih aku sukai daripada melakukan itu. Maka Aisyah berkata: Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika ihramnya, kemudian beliau mengunjungi istri-istrinya kemudian pagi-pagi dalam keadaan berihram. Dan lafazh ini yang diriwayatkan Muslim menunjukkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam memakai minyak wangi sebelum mengunjungi istri-istrinya, dan seolah-olah beliau shallallahu 'alaihi wasallam memakai minyak wangi sebelum mengunjungi istri-istrinya; agar hal itu lebih wangi bagi dirinya dan lebih dicintai oleh mereka, kemudian ketika mandi dari junub dan untuk ihram beliau juga memakai minyak wangi untuk ihram dengan minyak wangi yang lain.

Sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Baihaqi dari hadits Abdurrahman bin Abi az-Zinad, dari ayahnya, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya *bahwa ia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menanggalkan pakaian untuk ihramnya dan mandi.* Dan at-Tirmidzi berkata: hasan gharib.

Dan Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Zakariya bin Adi, memberitahukan kepada kami Ubaidillah bin Amru dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Urwah, dari Aisyah berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila hendak berihram, beliau mencuci rambutnya dengan*

khithmi dan asynan, dan meminyaki dengan sedikit minyak. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad.

Dan Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i rahimahullah berkata: memberitahukan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Utsman bin Urwah, aku mendengar ayahku berkata: aku mendengar Aisyah berkata: *Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk ihramnya dan untuk halnya.* Aku bertanya kepadanya: Dengan minyak wangi apa? Ia berkata: Dengan minyak wangi yang terbaik. Dan telah diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Sufyan bin Uyainah, dan dikeluarkan oleh Bukhari dari hadits Wuhaib, dari Hisyam bin Urwah, dari saudaranya Utsman, dari ayahnya Urwah, dari Aisyah dengannya.

Dan Bukhari berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, memberitahukan kepada kami Malik, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah berkata: *Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk ihramnya ketika beliau berihram, dan untuk halnya sebelum beliau thawaf di Ka'bah.*

Dan Muslim berkata: menceritakan kepada kami Abd bin Humaid, memberitahukan kepada kami Muhammad bin Bakr, memberitahukan kepada kami Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku Umar bin Abdullah bin Urwah bahwa ia mendengar Urwah dan al-Qasim menceritakan kepadanya, dari Aisyah berkata: *Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan tanganku sendiri dengan dzarirah (sejenis minyak wangi) dalam Haji Wada' untuk hal dan ihramnya.*

Dan Muslim meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah berkata: *Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan kedua tanganku ini untuk ihramnya ketika beliau berihram, dan untuk halnya sebelum beliau thawaf di Ka'bah.*

Dan Muslim berkata: menceritakan kepadaku Ahmad bin Muni' dan Ya'qub ad-Dauraqi, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Husyaim, memberitahukan kepada kami Manshur, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah berkata: *Aku meminyaki Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebelum beliau berihram, dan pada hari Nahar sebelum beliau thawaf di Ka'bah dengan minyak wangi yang mengandung misk.*

Dan Muslim berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Zuhair bin Harb keduanya berkata: menceritakan kepada kami Waki', menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abud Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah berkata: *Seolah-olah aku melihat kilauan misk di belahan rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau sedang bertalbiyah.*

Kemudian Muslim meriwayatkannya dari hadits ats-Tsauri dan lainnya, dari al-Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah berkata: *Seolah-olah aku melihat kilauan misk di belahan rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau dalam keadaan berihram.* Dan diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Sufyan ats-Tsauri, dan Muslim dari hadits al-A'masy, keduanya dari Manshur, dari Ibrahim, dari al-Aswad darinya. Dan keduanya (Bukhari-Muslim) mengeluarkannya dalam Shahihain dari hadits Syu'bah, dari al-Hakam, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah.

Dan Abu Dawud ath-Thayalisi berkata: memberitahukan kepada kami Syu'bah, dari Manshur, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah berkata: *Seolah-olah aku melihat kilauan minyak wangi di pangkal rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau dalam keadaan berihram.*

Dan Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Affan, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, menceritakan kepada kami Hammad, dari Ibrahim an-Nakha'i, dari al-Aswad, dari Aisyah berkata: *Seolah-olah aku melihat kilauan minyak wangi di belahan rambut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah beberapa hari dan beliau dalam keadaan berihram.*

Dan Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi berkata: menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, menceritakan kepada kami Atha' bin as-Sa'ib, dari Ibrahim an-Nakha'i, dari al-Aswad, dari Aisyah berkata: *Aku melihat minyak wangi di belahan rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah hari ketiga dan beliau dalam keadaan berihram.*

Maka hadits-hadits ini menunjukkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam memakai minyak wangi setelah mandi, karena seandainya minyak wangi itu sebelum mandi niscaya akan hilang dengan mandi, dan tidak akan ada bekasnya, apalagi setelah tiga hari dari hari ihram, dan telah pergi sekelompok salaf, di antaranya Ibnu Umar kepada kemakruhan memakai minyak wangi ketika ihram.

Dan kami telah meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibnu Umar, dari Aisyah; maka al-Hafizh al-Baihaqi berkata: memberitahukan kepada kami Abul Husain bin Bisyr di Baghdad, memberitahukan kepada kami Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Mishri, menceritakan kepada kami Yahya bin Utsman bin Shalih, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abil Ghamr, menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman, dari Musa bin Uqbah dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Aisyah bahwa ia berkata: *Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan al-ghaliyah (minyak wangi) yang baik ketika ihramnya*. Dan ini sanad yang gharib dan jarang jalurnya, kemudian sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam melabid (mengumpulkan dan merekatkan) rambutnya agar lebih terjaga apa yang ada di dalamnya dari minyak wangi, dan lebih terpelihara dari menetapnya debu dan kotoran.

Malik berkata dari Nafi' dari Ibnu Umar: Sesungguhnya Hafshah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Wahai Rasulullah, mengapa orang-orang bertahallul dari umrah sedangkan engkau tidak bertahallul dari umrahmu? Beliau berkata: *"Sesungguhnya aku melabid rambutku, dan mengalungi hewan hadyuku maka aku tidak bertahallul hingga menyembelih."* Dan keduanya (Bukhari-Muslim) mengeluarkannya dalam Shahihain dari hadits Malik dan ia memiliki banyak jalur dari Nafi'.

Dan al-Baihaqi berkata: memberitahukan kepada kami al-Hakim, memberitahukan kepada kami al-Asham, memberitahukan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Yahya, menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Umar al-Qawariri, menceritakan kepada kami Abdul A'la, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, dari Nafi', dari Ibnu Umar *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melabid rambutnya dengan ghusul (sesuatu untuk mandi)*. Dan ini sanad yang baik, kemudian sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengisyarkan hewan hadya dan mengalunginya dan membawanya di Dzul Hulaifah.

Al-Laits berkata, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertamattu' dalam Haji Wada' dengan umrah hingga haji dan membawa hadya, maka beliau membawa hewan hadya dari Dzul Hulaifah. Dan akan disebutkan hadits lengkapnya dan ia ada dalam Shahihain dan pembahasan tentangnya insya Allah.

Dan Muslim berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam, yaitu ad-Dustawai, menceritakan kepadaku ayahku, dari Qatadah, dari Abu Hassan, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika tiba di Dzul Hulaifah memanggil untanya lalu mengisyrkannya di sisi kanan punuknya, dan membersihkan darah dan mengalungnya dengan dua sandal, kemudian mengendarai kendaraannya. Dan telah diriwayatkannya oleh ahli Sunan yang empat dari beberapa jalur dari Qatadah, dan ini menunjukkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam melakukan isyar dan taqlid ini dengan tangan mulianya sendiri pada unta ini, dan yang mengisyrkan sisa hewan hadya dan mengalungnya adalah orang lain, karena sesungguhnya hewan hadyanya banyak; baik seratus unta, atau kurang sedikit darinya, dan beliau telah menyembelih dengan tangan mulianya sendiri enam puluh tiga unta, dan memberikan kepada Ali maka ia menyembelih sisanya.

Dan dalam hadits Jabir bahwa Ali datang dari Yaman dengan unta-unta hadya untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dalam periwayatan Ibnu Ishaq bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam menyekutukan Ali dalam unta hadyanya. Wallahu a'lam. Dan yang lain menyebutkan bahwa beliau dan Ali pada hari Nahar menyembelih seratus unta. Maka berdasarkan ini, beliau membawa unta-unta itu bersama beliau dari Dzul Hulaifah, dan mungkin juga beliau membeli sebagiannya setelah itu sementara beliau dalam keadaan berihram.

Bab Penjelasan Tempat Dimana Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Melakukan Ihram, Perbedaan Pendapat Para Perawi Mengenai Hal Itu, Dan Pendapat Yang Lebih Kuat Dalam Masalah Tersebut

Penyebutan Pendapat Yang Menyatakan Bahwa Beliau Berihram Dari Masjid Yang Ada Di Dzul Hulaifah Setelah Shalat

Telah disebutkan sebelumnya hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Al-Auzai, dari Yahya bin Abi Katsir, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, dari 'Umar: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Wadi Al-'Aqiq

berkata: *"Datang kepadaku seorang utusan dari Tuhanku yang berkata: Shalatlah di lembah yang penuh berkah ini dan katakanlah: Umrah dalam haji."*

Al-Bukhari berkata: Bab ihram di samping Masjid Dzul Hulaifah, menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah, menceritakan kepada kami Sufyan, menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah, aku mendengar Salim bin 'Abdullah, aku mendengar Ibnu 'Umar radiyallahu 'anhuma. Dan menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah, menceritakan kepada kami Malik, dari Musa bin 'Uqbah, dari Salim bin 'Abdullah bahwa ia mendengar ayahnya berkata: Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berihram kecuali dari samping masjid. Yang dimaksud adalah Masjid Dzul Hulaifah. Dan hadits ini diriwayatkan oleh seluruh perawi hadits kecuali Ibnu Majah melalui berbagai jalur, dari Musa bin 'Uqbah. Dalam riwayat Muslim, dari Musa bin 'Uqbah, dari Salim dan Nafi' dan Hamzah bin 'Abdullah bin 'Umar, ketiganya dari 'Abdullah bin 'Umar, kemudian menyebutkannya, dan menambahkan: Maka beliau bersabda: *"Labbaikallahumma labbaik (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu)."* Dalam riwayat keduanya dari jalur Malik dari Musa bin 'Uqbah dari Salim yang berkata: 'Abdullah bin 'Umar berkata: Baidha' kalian yang ini kalian berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenainya, tidaklah Rasulullah berihram kecuali dari samping masjid.

Dan telah diriwayatkan dari Ibnu 'Umar yang berbeda dengan ini sebagaimana akan datang pada bagian yang lain, yaitu apa yang diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain dari jalur Malik, dari Sa'id Al-Maqburi, dari 'Ubaid bin Juraij, dari Ibnu 'Umar, lalu menyebutkan hadits yang di dalamnya disebutkan bahwa 'Abdullah berkata: Adapun ihram, maka aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berihram hingga untanya bangkit (berdiri).

Imam Ahmad berkata: Menceritakan kepada kami Ya'qub, menceritakan kepada kami ayahku, dari Ibnu Ishaq, menceritakan kepadaku Khushaif bin 'Abdurrahman Al-Jazari, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku berkata kepada 'Abdullah bin 'Abbas: Wahai Abu Al-'Abbas, sungguh mengherankan perbedaan pendapat para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai ihram Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau memulainya! Maka ia berkata: Sesungguhnya aku adalah orang yang paling

mengetahui tentang hal itu di antara manusia, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hanya melakukan satu kali haji saja, maka dari situlah mereka berbeda pendapat; Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar untuk berhaji, ketika beliau selesai shalat dua rakaat di masjidnya di Dzul Hulaifah, beliau memulai (ihram) di tempat duduknya, maka beliau berihram untuk haji ketika selesai dari dua rakaatnya. Maka sekelompok orang mendengar hal itu dari beliau, lalu mereka menghafalnya dari beliau, kemudian beliau mengendarai (untanya), ketika untanya berdiri membawanya, beliau berihram, dan sekelompok orang mendapati hal itu dari beliau, dan itu karena orang-orang datang secara bergelombang, maka mereka mendengar beliau ketika untanya berdiri membawanya beliau berihram, maka mereka berkata: Sesungguhnya Rasulullah berihram ketika untanya berdiri membawanya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan perjalanan, ketika beliau naik ke atas Syaraf Al-Baidha' beliau berihram, dan sekelompok orang mendapati hal itu dari beliau, maka mereka berkata: Sesungguhnya Rasulullah berihram ketika naik ke atas Syaraf Al-Baidha'. Demi Allah, sungguh beliau telah memulai (ihram) di tempat shalatnya, dan berihram ketika untanya berdiri membawanya, dan berihram ketika naik ke atas Syaraf Al-Baidha'. Maka barangsiapa mengambil pendapat 'Abdullah bin 'Abbas berihram di tempat shalatnya ketika selesai dari dua rakaatnya. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, keduanya dari Qutaibah, dari 'Abdussalam bin Harb, dari Khushaif dengan sanad yang serupa, dan At-Tirmidzi berkata: Hasan gharib, kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkannya selain 'Abdussalam. Demikianlah ia berkata, padahal telah disebutkan sebelumnya riwayat Imam Ahmad darinya melalui jalur Muhammad bin Ishaq darinya, dan demikian pula diriwayatkan oleh Al-Hafizh Al-Baihaqi, dari Al-Hakim, dari Al-Qathi'i, dari 'Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, kemudian ia berkata: Khushaif Al-Jazari tidak kuat (dalam periwayatan), dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Al-Waqidi dengan sanad darinya dari Ibnu 'Abbas. Al-Baihaqi berkata: Kecuali bahwa dukungan Al-Waqidi tidak bermanfaat, dan hadits-hadits yang datang mengenai hal itu dari Ibnu 'Umar dan yang lainnya sanad-sanadnya kuat dan shahih, wallahu ta'ala a'lam.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Seandainya hadits ini shahih maka di dalamnya terdapat penggabungan antara hadits-hadits yang berbeda, dan penjelasan alasan bagi orang yang meriwayatkan yang berbeda dengan kenyataan, akan tetapi dalam sanadnya terdapat kelemahan, kemudian telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar yang berbeda dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya dari keduanya, sebagaimana akan kami jelaskan dan kami terangkan. Dan demikian pula penyebutan dari orang yang mengatakan bahwa beliau 'alaihish shalatu wassalam berihram ketika untanya berdiri membawanya. Al-Bukhari berkata: Menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad, menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf, memberitahukan kepada kami Ibnu Juraij, menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Munkadir, dari Anas bin Malik ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di Madinah empat rakaat, dan di Dzul Hulaifah dua rakaat, kemudian beliau bermalam hingga pagi di Dzul Hulaifah, ketika beliau mengendarai untanya dan unta itu berdiri membawanya, beliau berihram. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan ahli Sunan, melalui berbagai jalur, dari Muhammad bin Al-Munkadir dan Ibrahim bin Maisarah, dari Anas.

Dan shahih dalam Shahihain dari hadits Malik, dari Sa'id Al-Maqburi, dari 'Ubaid bin Juraij, dari Ibnu 'Umar ia berkata: Adapun ihram, maka aku tidak melihat Rasulullah berihram hingga untanya bangkit membawanya.

Dan keduanya meriwayatkannya dalam Shahihain dari riwayat Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya bahwa Rasulullah mengendarai untanya di Dzul Hulaifah, kemudian berihram ketika unta itu berdiri membawanya dengan sempurna.

Al-Bukhari berkata: Bab orang yang berihram ketika untanya berdiri membawanya, menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, memberitahukan kepadaku Shalih bin Kaisan dari Nafi', dari Ibnu 'Umar radiyallahu 'anhuma, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berihram ketika untanya berdiri membawanya dengan sempurna. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa'i dari hadits Ibnu Juraij dengannya. Muslim berkata: Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir, dari 'Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar ia berkata: Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila

meletakkan kakinya di sanggurdi dan untanya bangkit membawanya dalam keadaan berdiri, beliau berihram dari Dzul Hulaifah. Diriwayatkan sendiri oleh Muslim dari jalur ini, dan keduanya meriwayatkannya dari jalur lain, dari 'Ubaidullah bin 'Umar, dari Nafi' darinya.

Kemudian Al-Bukhari berkata: Bab ihram menghadap kiblat, Abu Mu'ammarr berkata: Menceritakan kepada kami 'Abdul Warits, menceritakan kepada kami Ayyub, dari Nafi' ia berkata: Adalah Ibnu 'Umar apabila shalat subuh di Dzul Hulaifah memerintahkan untanya lalu dipasangkan pelananya, kemudian beliau mengendarainya, ketika unta itu berdiri membawanya beliau menghadap kiblat dalam keadaan berdiri, kemudian bertalbiyah hingga sampai ke tanah haram, kemudian beliau berhenti, hingga ketika datang ke Dza Thuwa beliau bermalam di sana hingga pagi, ketika shalat subuh beliau mandi, dan ia menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan hal itu. Kemudian ia berkata: Diikuti oleh Isma'il, dari Ayyub dalam masalah mandi. Dan Al-Bukhari juga mengaitkan hadits ini dalam Kitab Al-Hajj dari Muhammad bin 'Isa, dari Hammad bin Zaid. Dan ia menyebutkannya dengan sanad di dalamnya dari Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi, dari Isma'il yaitu Ibnu 'Ulayyah. Dan diriwayatkan oleh Muslim, dari Zuhair bin Harb, dari Isma'il, dan dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan yang lainnya, dari Hammad bin Zaid, ketiganya dari Ayyub bin Abi Tamimah As-Sakhtiyani dengannya. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Ahmad bin Hanbal, dari Isma'il bin 'Ulayyah dengannya.

Kemudian Al-Bukhari berkata: Menceritakan kepada kami Sulaiman Abu Ar-Rabi', menceritakan kepada kami Fulaih, dari Nafi' ia berkata: Adalah Ibnu 'Umar radiyallahu 'anhuma apabila ingin keluar ke Mekah berminyak dengan minyak yang tidak memiliki bau harum, kemudian mendatangi Masjid Dzul Hulaifah lalu shalat, kemudian mengendarai (untanya), ketika untanya berdiri membawanya dengan sempurna beliau berihram, kemudian berkata: Demikianlah aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya. Diriwayatkan sendiri oleh Al-Bukhari dari jalur ini.

Dan Muslim meriwayatkan, dari Qutaibah, dari Hatim bin Isma'il, dari Musa bin 'Uqbah dari Salim, dari ayahnya ia berkata: Baidha' kalian yang ini kalian berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenainya,

demi Allah tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berihram kecuali dari samping masjid ketika untanya berdiri membawanya di sana. Dan hadits ini menggabungkan antara riwayat Ibnu 'Umar yang pertama dan riwayat-riwayat ini darinya, yaitu bahwa ihram adalah dari samping masjid, akan tetapi setelah beliau mengendarai untanya dan unta itu berdiri membawanya di atas Al-Baidha' - yaitu tanah - dan itu sebelum sampai ke tempat yang dikenal dengan Al-Baidha'.

Kemudian Al-Bukhari berkata di tempat lain: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakar Al-Muqaddami, menceritakan kepada kami Fudlail bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah, menceritakan kepadaku Kuraib, dari 'Abdullah bin 'Abbas radiyallahu 'anhuma, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat dari Madinah setelah menyisir rambut dan berminyak serta mengenakan kain sarung dan selendangnya, beliau dan para sahabatnya, maka beliau tidak melarang dari sesuatu pun dari jenis selendang dan sarung yang dipakai kecuali yang berwarna kuning yang meninggalkan bekas pada kulit, maka pagi harinya di Dzul Hulaifah beliau mengendarai untanya, hingga sempurna (posisinya) di atas Al-Baidha' beliau berihram beserta para sahabatnya, dan beliau mengalungkan untanya, dan itu pada lima hari tersisa dari bulan Dzulqa'dah, maka beliau sampai ke Mekah pada empat malam dari bulan Dzulhijjah, lalu thawaf di Baitullah, dan sa'i antara Shafa dan Marwah, dan beliau tidak bertahallul karena untanya; karena beliau telah mengalungkannya, kemudian turun di bagian atas Mekah di Hajun dan beliau dalam keadaan ihram haji, dan beliau tidak mendekati Ka'bah setelah thawafnya di sana hingga kembali dari Arafah, dan memerintahkan para sahabatnya agar thawaf di Baitullah dan antara Shafa dan Marwah, kemudian memotong sebagian dari rambut kepala mereka, kemudian bertahallul, dan itu bagi orang yang tidak membawa unta yang dialungkan, dan barangsiapa bersama istrinya maka ia halal baginya, begitu pula wewangian dan pakaian. Diriwayatkan sendiri oleh Al-Bukhari.

Dan Imam Ahmad meriwayatkan, dari Bahz bin Asad dan Hajjaj, dan Rauh bin 'Ubadah, dan 'Affan bin Muslim, semuanya dari Syu'bah ia berkata: Memberitahukan kepadaku Qatadah ia berkata: Aku mendengar Abu Hassan Al-A'raj Al-Ajrad yaitu Muslim bin 'Abdullah Al-Bashri, dari Ibnu 'Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat Zhuhur di Dzul

Hulaifah, kemudian memanggil untanya lalu menoreh sisi punuk sebelah kanannya, dan menghapus darah darinya, dan mengalungkannya dengan dua terompah, kemudian memanggil untanya, ketika unta itu berdiri membawanya di atas Al-Baidha' beliau berihram untuk haji. Dan ia juga meriwayatkannya, dari Hasyim, memberitahukan kepada kami para sahabat kami, di antaranya Syu'bah, lalu menyebutkan yang serupa. Kemudian Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari Rauh, dan Abu Dawud Ath-Thayalisi, dan Waki' bin Al-Jarrah, semuanya dari Hisyam Ad-Dustuwa'i, dari Qatadah dengannya yang serupa. Dan dari jalur ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dan ahli Sunan dalam kitab-kitab mereka.

Maka jalur-jalur ini dari Ibnu 'Abbas bahwa beliau 'alaihish shalatu wassalam berihram ketika untanya berdiri membawanya lebih shahih dan lebih kuat dari riwayat Khushaif Al-Jazari dari Sa'id bin Jubair darinya. Wallahu a'lam. Dan demikian pula riwayat yang shahih yang dijelaskan bahwa beliau berihram ketika unta berdiri membawanya lebih didahulukan daripada yang lain, karena kemungkinan bahwa beliau berihram dari samping masjid ketika untanya berdiri membawanya, dan riwayat mengendarai unta di dalamnya terdapat tambahan pengetahuan atas yang lain. Wallahu a'lam.

Dan riwayat Anas dalam hal itu selamat dari pertentangan, dan demikian pula riwayat Jabir bin 'Abdullah dalam Shahih Muslim dari jalur Ja'far Ash-Shadiq, dari ayahnya Muhammad bin 'Ali, dari Abu Al-Husain Zain Al-'Abidin, dari Jabir dalam haditsnya yang panjang yang akan datang, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berihram ketika untanya berdiri membawanya. Selamat dari pertentangan. Wallahu a'lam.

Dan Al-Bukhari meriwayatkan dari jalur Al-Auza'i, aku mendengar 'Atha', dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa ihram Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Dzul Hulaifah ketika untanya berdiri membawanya. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar, dari Abu Az-Zinad, dari 'Aisyah binti Sa'd ia berkata: Sa'd berkata: Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengambil jalan Al-Far' berihram ketika untanya bangkit membawanya, dan apabila mengambil jalan Uhud berihram ketika naik ke atas Syaraf Al-Baidha'. Maka diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Baihaqi, dari hadits Ibnu Ishaq, dan di dalamnya terdapat keanehan dan keingkar.

Wallahu a'lam. Maka jalur-jalur ini semuanya menunjukkan - secara pasti atau dugaan yang kuat - bahwa beliau 'alaihi shalatu wassalam berihram setelah shalat dan setelah mengendarai untanya dan mulai berjalan dengannya. Ibnu 'Umar menambahkan dalam riwayatnya: Dan beliau dalam keadaan menghadap kiblat.

Bab: Penjelasan Lengkap Tentang Jenis Ihram Yang Dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Dalam Haji Ini, Apakah Ifrad, Tamattu', Atau Qiran

Penyebutan Hadits-Hadits yang Menyatakan Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam Melakukan Ifrad

Riwayat Aisyah Ummul Mukminin tentang Hal Ini:

Berkata Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan haji ifrad*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Ismail, dari Abu Uwais, dan Yahya bin Yahya, dari Malik. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abdurrahman bin Mahdi dari Malik dengan sanad yang sama.

Berkata Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa, telah menceritakan kepadaku al-Munkadir bin Muhammad, dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan haji ifrad*.

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Suraij, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi az-Zinad, dari ayahnya, dari Urwah, dari Aisyah, dan dari Alqamah bin Abi Alqamah, dari ibunya, dari Aisyah, dan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan haji ifrad*. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad dari berbagai jalur ini dari Aisyah.

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepadaku Abdul A'la bin Hammad, dia berkata: Aku membaca di hadapan Malik bin Anas, dari Abu al-Aswad, dari Urwah, dari Aisyah bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan haji ifrad*.

Dan dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Abu al-Aswad Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal - dan dia adalah anak yatim yang berada dalam asuhan Urwah - dari Urwah bin az-Zubair dari Aisyah bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan haji ifrad*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Mush'ab, dari Malik dengan cara yang sama. Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i, dari Qutaibah, dari Malik, dari Abu al-Aswad, dari Urwah, dari Aisyah bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berihram dengan haji*.

Berkata Ahmad juga: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, dari Malik, dari Abu al-Aswad, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: *Kami berangkat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di antara kami ada yang berihram dengan haji, ada yang berihram dengan umrah, dan ada yang berihram dengan haji dan umrah, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berihram dengan haji. Adapun orang yang berihram dengan umrah, mereka bertahallul ketika mereka telah thawaf di Baitullah dan di Shafa dan Marwah. Sedangkan orang yang berihram dengan haji atau dengan haji dan umrah, mereka tidak bertahallul sampai hari Nahar*. Demikian pula diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari Abdullah bin Yusuf dan al-Qa'nabi dan Ismail bin Abi Uwais, dari Malik. Dan diriwayatkan oleh Muslim, dari Yahya bin Yahya, dari Malik dengan sanad yang sama.

Berkata Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berihram dengan haji, dan ada orang yang berihram dengan haji dan umrah, dan ada orang yang berihram dengan umrah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan bin Uyainah dengan sanad yang sama dengan makna yang serupa.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Alqamah bin Abi Alqamah, dari ibunya, dari Aisyah bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan orang-orang dalam haji Wada', beliau bersabda: "Barangsiapa ingin memulai dengan umrah sebelum haji, hendaklah dia melakukannya." Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan haji ifrad dan tidak melakukan umrah*. Sesungguhnya

hadits ini sangat gharib (asing), hanya diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dan sanadnya tidak mengapa, tetapi lafazhnya mengandung keanehan yang sangat, yaitu ucapannya: "maka beliau tidak melakukan umrah". Jika yang dimaksud dengan ini adalah bahwa beliau tidak melakukan umrah bersama haji dan tidak sebelumnya, maka ini adalah pendapat orang yang berpendapat ifrad. Dan jika yang dimaksud adalah bahwa beliau tidak melakukan umrah sama sekali, tidak sebelum haji, tidak bersamanya, dan tidak sesudahnya, maka ini adalah sesuatu yang aku tidak mengetahui ada seorang ulama pun yang mengatakannya, kemudian ini bertentangan dengan apa yang sahih dari Aisyah dan lainnya bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam melakukan empat kali umrah, semuanya pada bulan Dzulqa'dah kecuali yang bersama hajinya. Dan akan datang penjelasan ini dalam bab qiran secara lengkap. Wallahu a'lam.

Dan demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya: Telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Shalih bin Abi al-Akhdar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab, bahwa Urwah telah mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berihram dengan haji dan umrah dalam haji Wada', dan beliau membawa hewan kurban, dan ada orang yang berihram dengan umrah dan membawa hewan kurban, dan ada orang yang berihram dengan umrah dan tidak membawa hewan kurban. Berkata Aisyah: Dan aku termasuk orang yang berihram dengan umrah dan tidak membawa hewan kurban. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba, beliau bersabda: "Barangsiapa di antara kalian berihram dengan umrah dan membawa hewan kurban, hendaklah dia thawaf di Baitullah dan di Shafa dan Marwah, dan janganlah dia bertahallul dari sesuatu yang diharamkan atasnya sampai dia menunaikan hajinya dan menyembelih hewan kurbannya pada hari Nahar. Dan barangsiapa di antara kalian berihram dengan umrah dan tidak membawa hewan kurban, hendaklah dia thawaf di Baitullah dan di Shafa dan Marwah, kemudian hendaklah dia memotong rambutnya dan bertahallul, kemudian hendaklah dia berihram dengan haji dan berkurban. Barangsiapa tidak mendapatkan hewan kurban, hendaklah dia berpuasa tiga hari dalam haji dan tujuh hari apabila kembali kepada keluarganya."* Berkata Aisyah: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendahulukan haji yang beliau khawatir

terlewatkan, dan mengakhirkan umrah. Ini adalah hadits yang hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan dalam sebagian lafazhnya terdapat keanehan, dan sebagiannya memiliki penguat dalam Shahih, dan Shalih bin Abi al-Akhdar bukan termasuk perawi pilihan dari murid-murid az-Zuhri, apalagi ketika dia menyelisihi yang lainnya, seperti di sini dalam sebagian lafazh riwayatnya ini. Dan ucapannya: "Maka beliau mendahulukan haji yang beliau khawatir terlewatkan dan mengakhirkan umrah", tidak selaras dengan awal hadits: "Berihram dengan haji dan umrah". Jika yang dimaksud adalah bahwa beliau berihram dengan keduanya secara umum dan mendahulukan perbuatan-perbuatan haji, kemudian setelah selesai beliau berihram dengan umrah - sebagaimana dikatakan oleh orang yang berpendapat ifrad - maka ini termasuk dalam pembahasan kita di sini. Dan jika yang dimaksud adalah bahwa beliau mengakhirkan umrah sama sekali setelah berihram dengannya, maka ini aku tidak mengetahui ada seorang ulama pun yang mengatakan demikian. Dan jika yang dimaksud adalah bahwa beliau mendahulukan pelaksanaan perbuatan haji atas perbuatan umrah, dan umrah masuk dalam haji, maka ini adalah pendapat orang yang berpendapat qiran, dan mereka menta'wilkan perkataan orang yang meriwayatkan bahwa beliau alaihish shalaatu wassalam melakukan haji ifrad, yaitu beliau mengifradkan perbuatan-perbuatan haji meskipun beliau telah berniat bersamanya dengan umrah, mereka berkata: karena sesungguhnya telah meriwayatkan qiran setiap orang yang meriwayatkan ifrad, sebagaimana akan datang penjelasannya. Wallahu ta'ala a'lam.

Riwayat Jabir bin Abdullah tentang Ifrad:

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berihram dalam haji Wada' dengan haji.* Sanadnya baik menurut syarat Muslim.

Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari al-Hakim dan lainnya, dari al-Ashm, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata: *Rasulullah berihram dalam hajinya dengan haji, tidak ada umrah bersamanya.* Dan tambahan ini sangat gharib (asing), dan riwayat Imam Ahmad bin Hanbal lebih terpelihara. Wallahu a'lam.

Dan dalam Shahih Muslim dari jalur Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, dia berkata: *Kami berihram dengan haji, kami tidak mengetahui umrah.*

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Hisyam bin Ammar, dari ad-Darawardi dan Hatim bin Ismail, keduanya dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan haji ifrad.* Dan ini sanad yang baik.

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab ats-Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami Habib - yaitu al-Mu'allim - dari Atha', telah menceritakan kepadaku Jabir bin Abdullah bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berihram, beliau dan para sahabatnya dengan haji, tidak ada seorang pun dari mereka yang membawa hewan kurban kecuali Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Thalhah.* Dan dia menyebutkan kelanjutan hadits, dan hadits ini ada dalam Shahih al-Bukhari secara lengkap, sebagaimana akan datang dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari Abdul Wahhab.

Riwayat Abdullah bin Umar tentang Ifrad:

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abbad - yaitu Ibnu Abbad - telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: *Kami berihram bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan haji secara ifrad.*

Dan diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, dari Abdullah bin Aun, dari Abbad bin Abbad, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berihram dengan haji secara ifrad.*

Berkata al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar: Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Abdul Aziz dan Muhammad bin Miskin, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Bakr, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berihram dengan haji, yaitu secara ifrad.* Sanadnya baik, dan mereka tidak mengeluarkannya.

Riwayat Ibnu Abbas tentang Ifrad:

Meriwayatkan al-Hafizh al-Baihaqi dari hadits Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah, dari Ayyub, dari Abu al-Aliyah al-Barra', dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berihram dengan haji, lalu tiba pada tanggal empat Dzulhijjah. Beliau shalat Shubuh bersama kami di al-Bathha', kemudian bersabda: "Barangsiapa ingin menjadikannya umrah, hendaklah dia menjadikannya."* Kemudian dia berkata: Diriwayatkan oleh Muslim, dari Ibrahim bin Dinar, dari Rauh.

Dan telah disebutkan sebelumnya dari riwayat Qatadah, dari Abu Hassan al-A'raj, dari Ibnu Abbas bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat Zhuhur di Dzul Hulaifah, kemudian didatangkan kepada beliau seekor unta badanah lalu beliau menusuk bagian punuknya yang kanan, kemudian didatangkan kepada beliau untanya lalu beliau menungganginya, ketika unta itu tegak bersamanya di al-Baida' beliau berihram dengan haji.* Dan hadits ini ada dalam Shahih Muslim juga.

Berkata al-Hafizh Abu al-Hasan ad-Daruquthni: Telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abu Hisyam, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Abu Hushin, dari Abdurrahman bin al-Aswad, dari ayahnya, dia berkata: *Aku berhaji bersama Abu Bakar dan dia melakukan ifrad, dan bersama Umar dan dia melakukan ifrad, dan bersama Utsman dan dia melakukan ifrad.* Diikuti oleh ats-Tsauri, dari Abu Hushin. Dan ini kami sebutkan di sini karena yang zhahir adalah bahwa para imam ini radhiyallahu anhum hanya melakukan ini berdasarkan ketetapan, dan yang dimaksud dengan tajrid (ifrad) di sini adalah ifrad. Wallahu a'lam.

Berkata ad-Daruquthni: Telah menceritakan kepada kami Abu Ubaid al-Qasim bin Ismail dan Muhammad bin Makhlad, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Mu'awiyah al-Bazzaz, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi', dari Abdullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam mengangkat Attab bin Usaid untuk memimpin haji, maka dia melakukan ifrad, kemudian beliau mengangkat Abu Bakar pada tahun sembilan maka dia melakukan ifrad haji, kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam berhaji pada tahun sepuluh maka beliau melakukan ifrad haji, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*

wafat dan Abu Bakar menjadi khalifah, lalu dia mengutus Umar maka dia melakukan ifrad haji, kemudian Abu Bakar berhaji maka dia melakukan ifrad haji, dan Abu Bakar wafat dan Umar menjadi khalifah, lalu dia mengutus Abdurrahman bin Auf maka dia melakukan ifrad haji, kemudian Umar berhaji sepanjang tahun-tahunnya maka dia melakukan ifrad haji, kemudian Umar wafat dan Utsman menjadi khalifah maka dia melakukan ifrad haji, kemudian Utsman terkepung, maka Abdullah bin Abbas memimpin orang-orang maka dia melakukan ifrad haji. Dalam sanadnya ada Abdullah bin Umar al-Umari, dan dia dhaif (lemah), namun berkata al-Hafizh al-Baihaqi: Hadits ini memiliki penguat dengan sanad yang shahih.

Penyebutan Orang yang Mengatakan Bahwa Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam Berhaji Secara Tamattu'

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Laits, telah menceritakan kepadaku Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah bahwa Abdullah bin Umar berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertamattu' dalam haji Wada' dengan umrah sampai haji dan berkurban, maka beliau membawa hewan kurban dari Dzul Hulaifah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memulai dengan berihram dengan umrah, kemudian berihram dengan haji, dan orang-orang bertamattu' bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan umrah sampai haji. Di antara orang-orang ada yang berkurban dan membawa hewan kurban dari Dzul Hulaifah dan di antara mereka ada yang tidak berkurban. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Makkah, beliau bersabda kepada orang-orang: "Barangsiapa di antara kalian berkurban, maka sesungguhnya dia tidak bertahallul dari sesuatu yang diharamkan atasnya sampai dia menunaikan hajinya. Dan barangsiapa di antara kalian tidak berkurban, hendaklah dia thawaf di Baitullah dan di Shafa dan Marwah, dan hendaklah dia memotong rambutnya dan bertahallul, kemudian hendaklah dia berihram dengan haji dan berkurban. Barangsiapa tidak mendapatkan hewan kurban, hendaklah dia berpuasa tiga hari dan tujuh hari apabila kembali kepada keluarganya." Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam thawaf ketika tiba di Makkah, beliau mengusap Rukun sebagai hal pertama, kemudian berlari tiga putaran dari tujuh, dan berjalan empat putaran, kemudian shalat ketika selesai thawafnya di Baitullah di dekat Maqam dua rakaat, kemudian salam, lalu pergi,*

kemudian mendatangi Shafa dan thawaf di Shafa dan Marwah, kemudian tidak bertahallul dari sesuatu yang diharamkan atasnya sampai menunaikan hajinya, dan menyembelih hewan kurban pada hari Nahar, dan bertawaf ifadha sehingga thawaf di Baitullah, kemudian bertahallul dari segala sesuatu yang diharamkan atasnya, dan melakukan seperti apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari orang-orang yang berkorban dan membawa hewan kurban.

Berkata Imam Ahmad: Dan telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Laits, telah menceritakan kepadaku Uqail, dari Ibnu Syihab dari Urwah bin az-Zubair, bahwa Aisyah telah mengabarkan kepadanya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam tamattu'nya dengan umrah sampai haji, dan tamattu'nya orang-orang bersamanya dengan seperti apa yang telah mengabarkan kepadaku Salim bin Abdullah, dari Abdullah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan telah meriwayatkan hadits ini al-Bukhari, dari Yahya bin Bukair, dan Muslim serta Abu Dawud dari Abdul Malik bin Syu'aib, dari al-Laits, dari ayahnya, dan an-Nasa'i dari Muhammad bin Abdullah bin al-Mubarak al-Makhrami, dari Hajjin bin al-Mutsanna, ketiganya dari al-Laits bin Sa'd dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya dengan sanad yang sama. Dan mengeluarkannya kedua penyusun Shahih dari jalur al-Laits, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah sebagaimana disebutkan oleh Imam Ahmad rahimahullah.

Hadits ini mengandung permasalahan terhadap ketiga pendapat tersebut. Adapun pendapat ifrad, maka dalam hadits ini terdapat penetapan umrah baik sebelum haji atau bersamaan dengannya. Adapun menurut pendapat tamattu' khusus, karena dalam hadits disebutkan bahwa beliau tidak bertahallul dari ihramnya setelah thawaf di Shafa dan Marwah, dan ini bukan kondisi orang yang bertamattu'. Orang yang mengira bahwa yang menghalangi beliau dari bertahallul adalah karena membawa hewan kurban sebagaimana dapat dipahami dari hadits Ibnu Umar dari Hafshah bahwa ia berkata: Ya Rasulullah, mengapa orang-orang bertahallul dari umrah sedangkan engkau tidak bertahallul dari umrahmu? Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku telah melumuri kepalaku dan mengalungi hewan kurbankku, maka aku tidak bertahallul hingga menyembelih."* Pendapat mereka jauh dari kebenaran, karena hadits-hadits yang diriwayatkan dalam menetapkan qiran menolak

pendapat ini dan menolak kemungkinan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pertama kali mengucapkan niat umrah, kemudian setelah sa'i antara Shafa dan Marwah beliau mengucapkan niat haji. Karena dengan cara ini tidak diriwayatkan oleh seorangpun dengan sanad yang shahih, bahkan tidak ada yang hasan dan tidak pula yang dhaif.

Sabdanya dalam hadits ini: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertamattu' dalam haji Wada' dengan umrah menuju haji*. Jika yang dimaksud dengan itu adalah tamattu' khusus, yaitu yang bertahallul setelah sa'i, maka tidak demikian, karena dalam rangkaian hadits terdapat yang menolaknya, kemudian dalam penetapan umrah yang bersamaan dengan hajinya shallallahu 'alaihi wa sallam, ada yang menolaknya. Dan jika yang dimaksud dengannya adalah tamattu' umum, maka qiran termasuk di dalamnya, dan inilah yang dimaksud.

Sabdanya: *Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai lalu berniat umrah, kemudian berniat haji*. Jika yang dimaksud dengannya adalah memulai dengan lafazh umrah atas lafazh haji dengan mengucapkan: "*Labbaika Allahumma umratan wa hajjan*" (Aku sambut panggilan-Mu ya Allah untuk umrah dan haji), maka ini mudah dan tidak bertentangan dengan qiran. Dan jika yang dimaksud dengannya adalah bahwa beliau berniat umrah terlebih dahulu, kemudian memasukkan haji kepadanya dengan jarak waktu, tetapi sebelum thawaf, maka telah menjadi qarin juga. Dan jika yang dimaksud dengannya adalah bahwa beliau berniat umrah, kemudian selesai dari perbuatan-perbuatannya lalu bertahallul atau tidak bertahallul karena membawa hewan kurban - sebagaimana dikira oleh sebagian orang - tetapi beliau berniat haji setelah menyelesaikan manasik umrah dan sebelum keluar ke Mina, maka ini tidak diriwayatkan oleh seorangpun dari para sahabat sebagaimana telah kami kemukakan. Dan barangsiapa mengklaimnya dari manusia maka perkataannya tertolak karena tidak diriwayatkan dan bertentangan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam menetapkan qiran sebagaimana akan datang, bahkan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang ifrad sebagaimana telah lewat. Wallahu a'lam.

Yang zhahir, wallahu a'lam, bahwa hadits Laits ini dari Uqail, dari Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar diriwayatkan dari jalan lain dari Ibnu Umar ketika ia

bermaksud haji pada masa Hajjaj mengepung Ibnu Zubair, lalu dikatakan kepadanya: Sesungguhnya orang-orang akan terjadi sesuatu di antara mereka, maka seandainya engkau mengakhirkan haji tahun ini? Maka ia berkata: Kalau begitu aku akan berbuat sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat. Maksudnya pada masa pengepungan tahun Hudaibiyah. Lalu ia berihram dengan umrah dari Dzul Hulaifah, kemudian ketika naik di Syaraf Al-Baida' ia berkata: Aku tidak melihat urusan keduanya kecuali satu. Lalu ia berniat haji bersamanya. Perawi mengira bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat demikian juga, memulai lalu berniat umrah kemudian berniat haji, maka mereka meriwayatkannya demikian, dan di dalamnya terdapat penelitian sebagaimana akan kami jelaskan.

Penjelasan ini dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahb: Telah mengabarkan kepadaku Malik bin Anas dan yang lainnya, bahwa Nafi' menceritakan kepada mereka bahwa Abdullah bin Umar keluar dalam fitnah dengan berumrah dan berkata: Jika aku terhalang dari Baitullah, aku akan berbuat sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat. Lalu ia keluar dan berniat umrah, dan berjalan hingga ketika berada di atas zhahir Al-Baida' ia berpaling kepada sahabat-sahabatnya lalu berkata: Urusan keduanya tidak lain adalah satu, aku persaksikan kalian bahwa aku telah mewajibkan haji bersama umrah. Lalu ia keluar hingga datang ke Baitullah, lalu thawaf di sana dan thawaf antara Shafa dan Marwah tujuh kali, tidak menambahnya, dan ia melihat bahwa itu mencukupi darinya dan ia berkurban. Telah mengeluarkannya kedua pemilik kitab Shahih dari hadits Malik, dan keduanya mengeluarkannya dari hadits Ubaidullah, dari Nafi' dengannya. Dan diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Ubaidullah, dan Abdul Aziz bin Abi Rawwad dari Nafi' dengannya sepertinya, dan di dalamnya: Kemudian ia berkata di akhirnya: Demikianlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat.

Dan dalam apa yang diriwayatkan Bukhari di mana ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Laits, dari Nafi' bahwa Ibnu Umar bermaksud haji tahun Hajjaj turun di Ibnu Zubair, lalu dikatakan kepadanya: Sesungguhnya orang-orang akan terjadi pertempuran di antara mereka, dan kami khawatir mereka menghalang-halangi. Ia berkata: Sungguh telah ada pada diri Rasulullah teladan yang

baik bagimu (**Al-Ahzab: 21**), kalau begitu aku akan berbuat sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat. Aku persaksikan kalian bahwa aku telah mewajibkan umrah. Kemudian ia keluar hingga ketika berada di zhahir Al-Baida' ia berkata: Urusan haji dan umrah tidak lain adalah satu, aku persaksikan kalian bahwa aku mewajibkan haji bersama umrahku. Lalu ia berkorban dengan hewan kurban yang dibelinya di Qudaid, dan tidak menambah atas itu, dan tidak menyembelih dan tidak bertahallul dari sesuatu yang diharamkan darinya, dan tidak bercukur dan tidak memotong pendek hingga hari Nahar lalu menyembelih dan bercukur, dan ia melihat bahwa telah menunaikan thawaf haji dan umrah dengan thawaf pertamanya. Dan Ibnu Umar berkata: Demikianlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat.

Dan Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Ayyub, dari Nafi' bahwa Ibnu Umar masuk anaknya Abdullah bin Abdullah dan punggungnya di rumah lalu berkata: Sesungguhnya aku tidak aman bahwa tahun ini akan terjadi pertempuran di antara manusia lalu menghalangimu dari Baitullah, seandainya engkau tinggal. Ia berkata: Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar, lalu orang-orang kafir Quraisy menghalangi antara beliau dan Baitullah, maka jika menghalangi antarku dan dirinya, aku akan berbuat sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat: *"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu."* Aku persaksikan kalian bahwa aku telah mewajibkan bersama umrahku haji. Kemudian ia tiba lalu thawaf untuk keduanya satu thawaf. Dan demikianlah diriwayatkan Bukhari, dari Abu Nu'man, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub bin Abi Tamimah As-Sakhtiyani, dari Nafi' dengannya. Dan diriwayatkan Muslim dari hadits keduanya dari Ayyub dengannya.

Maka sungguh Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bertahallul ketika terhalang musuh, dan mencukupkan dengan satu thawaf untuk haji dan umrah. Itu karena ia telah berihram pertama kali dengan umrah agar menjadi mutamatti', lalu ia khawatir akan terhalang maka ia menggabungkan keduanya, dan memasukkan haji ke dalam umrah sebelum thawaf, maka menjadi qarin, dan berkata: Aku tidak melihat urusan keduanya kecuali satu. Maksudnya tidak ada perbedaan antara seseorang terhalang dari haji atau umrah atau dari keduanya. Maka

ketika tiba di Makkah ia mencukupkan untuk keduanya dengan thawaf pertamanya, sebagaimana ditegaskan dalam rangkaian pertama yang telah kami paparkan, yaitu perkataannya: Dan ia melihat bahwa telah menunaikan thawaf haji dan umrah dengan thawaf pertamanya. Ibnu Umar berkata: Demikianlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat. Maksudnya bahwa beliau mencukupkan untuk haji dan umrah dengan satu thawaf. Maksudnya antara Shafa dan Marwah. Dan dalam ini terdapat dalil bahwa Ibnu Umar meriwayatkan qiran. Oleh karena itu diriwayatkan Nasa'i, dari Muhammad bin Manshur, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ayyub bin Musa, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar melakukan qiran haji dan umrah lalu thawaf satu thawaf.

Kemudian diriwayatkan Nasa'i, dari Ali bin Maimun Ar-Raqqi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Isma'il bin Umayyah, dan Ayyub bin Musa, dan Ayyub As-Sakhtiyani, dan Ubaidullah bin Umar, empat orang dari Nafi', bahwa Ibnu Umar datang ke Dzul Hulaifah lalu berniat umrah, lalu khawatir akan terhalang dari Baitullah. Maka disebutkan sempurna hadits tentang memasukkan haji ke dalam umrah dan menjadi qarin.

Yang dimaksud adalah bahwa sebagian perawi ketika mendengar perkataan Ibnu Umar: Kalau begitu aku akan berbuat sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat. Dan perkataannya: Demikianlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat. Ia mengira bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai lalu berniat umrah, kemudian berniat haji lalu memasukkannya ke dalamnya sebelum thawaf, maka ia meriwayatkannya dengan makna yang ia pahami, dan Ibnu Umar tidak bermaksud demikian, melainkan bermaksud apa yang telah kami sebutkan. Wallahu a'lam bish-shawab.

Kemudian dengan memperkirakan bahwa beliau berniat umrah terlebih dahulu kemudian memasukkan haji ke dalamnya sebelum thawaf, maka sesungguhnya ia menjadi qarin bukan mutamatti' tamattu' khusus, maka di dalamnya terdapat dalil bagi yang berpendapat kepada keutamaan tamattu'. Wallahu ta'ala a'lam.

Adapun hadits yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab Shahihnya: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami

Hammam, dari Qatadah, telah menceritakan kepadaku Mutharrif, dari Imran ia berkata: *Kami bertamattu' pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan turun Al-Quran, seseorang berkata dengan pendapatnya apa yang ia kehendaki.* Maka telah diriwayatkan Muslim, dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Abdush-Shamad bin Abdul Warits, dari Hammam, dari Qatadah dengannya. Yang dimaksud dengannya adalah mut'ah yang lebih umum dari qiran dan tamattu' khusus.

Dan menunjukkan atas itu apa yang diriwayatkan Muslim dari hadits Shu'bah dan Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Abdullah bin Asy-Syakhir, dari Imran bin Hushain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggabungkan antara haji dan umrah. Dan disebutkan sempurna haditsnya.

Dan kebanyakan salaf menggunakan istilah mut'ah untuk qiran, sebagaimana Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad Al-A'war, dari Shu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Al-Musayyab ia berkata: Ali dan Utsman radhiyallahu 'anhuma berbeda pendapat ketika keduanya di Usfan tentang mut'ah, maka Ali berkata: Tidaklah engkau bermaksud kecuali melarang dari sesuatu yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya, maka ketika Ali bin Abi Thalib melihat itu ia berniat dengan keduanya bersama-sama. Dan diriwayatkan Muslim dari hadits Shu'bah.

Dan dikeluarkan Bukhari dari hadits Shu'bah juga, dari Al-Hakam bin Uyainah, dari Ali bin Husain dari Marwan bin Hakam dari keduanya dengannya. Dan Ali berkata: Aku tidak akan meninggalkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena perkataan seseorang.

Dan diriwayatkan Muslim dari hadits Shu'bah juga, dari Qatadah, dari Abdullah bin Syaqiq dari keduanya, maka Ali berkata kepadanya: Sungguh kami telah tahu bahwa kami bertamattu' bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: Benar, tetapi kami dahulu dalam keadaan takut.

Adapun hadits yang diriwayatkan Muslim dari hadits Ghundar, dari Shu'bah, dan dari Ubaidullah bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Shu'bah, dari Muslim bin Mikhraq Al-Qurri mendengar Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berniat umrah, dan para sahabatnya berniat haji, maka tidak bertahallul Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak juga orang yang

membawa hewan kurban dari sahabat-sahabatnya, dan bertahallul sisanya. Maka telah diriwayatkannya Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnadnya dan Rauh bin Ubadah, dari Shu'bah, dari Muslim Al-Qurri, dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berniat haji - dan dalam riwayat Abu Dawud: Rasulullah dan para sahabatnya berniat haji - maka barangsiapa di antara mereka tidak memiliki mut'ah hewan kurban maka bertahallul, dan barangsiapa bersamanya hewan kurban tidak bertahallul... haditsnya.

Maka jika kita shohihkan kedua riwayat datanglah qiran, dan jika kita berhenti pada masing-masingnya terhentilah dalil, dan jika kita menguatkan riwayat Muslim dalam kitab Shahihnya dalam riwayat umrah maka sungguh telah lewat dari Ibnu Abbas bahwa ia meriwayatkan ifrad, yaitu ihram dengan haji, maka ini menjadi tambahan atas haji, maka datanglah pendapat qiran, terutama akan datang dari Ibnu Abbas yang menunjukkan atas itu.

Dan diriwayatkan Muslim dari hadits Ghundar dan Mu'adz bin Mu'adz, dari Shu'bah, dari Al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah berkata: *Ini adalah umrah yang kami manfaatkan dengannya, maka barangsiapa tidak bersamanya hewan kurban hendaklah ia bertahallul secara sempurna karena sesungguhnya umrah telah masuk ke dalam haji hingga hari kiamat.*

Dan diriwayatkan Bukhari, dari Adam bin Abi Iyas, dan Muslim dari hadits Ghundar, keduanya dari Shu'bah, dari Abu Jamrah ia berkata: Aku bertamattu' lalu orang-orang melarangku, maka aku bertanya kepada Ibnu Abbas lalu ia menyuruhku dengannya, maka aku melihat dalam mimpi seolah-olah seorang laki-laki berkata: *Haji yang mabrur dan mut'ah yang diterima.* Maka aku mengabarkan kepada Ibnu Abbas lalu ia berkata: Allahu Akbar, sunnah Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang dimaksud dengan mut'ah di sini adalah qiran.

Dan berkata Qa'nabi dan yang lainnya dari Malik bin Anas dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Abdullah bin Al-Harits bin Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muththalib, bahwa ia menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Sa'd bin Abi Waqqash dan Adh-Dhahhak bin Qais pada tahun haji Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan keduanya menyebutkan tamattu' dengan umrah menuju haji, maka

Adh-Dhahhak berkata: Tidak melakukan itu kecuali orang yang bodoh terhadap perintah Allah. Maka Sa'd berkata: Buruk apa yang engkau katakan wahai anak saudaraku. Maka Adh-Dhahhak berkata: Maka sesungguhnya Umar bin Al-Khatthab melarangnya. Maka Sa'd berkata: Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya dan kami melakukannya bersamanya. Dan diriwayatkan Tirmidzi dan Nasa'i, dari Qutaibah, dari Malik, dan Tirmidzi berkata: Shahih.

Dan berkata Abdur Razzaq, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dan Abdullah bin Al-Mubarak, keduanya dari Sulaiman At-Taimi, telah menceritakan kepadaku Ghunaim bin Qais, aku bertanya kepada Sa'd bin Abi Waqqash tentang tamattu' dengan umrah menuju haji ia berkata: Aku melakukannya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ini pada waktu itu kafir di Arsy. Maksudnya Makkah dan yang dimaksud dengannya adalah Mu'awiyah. Dan diriwayatkan Muslim dari hadits Shu'bah, dan Sufyan Ats-Tsauri, dan Yahya bin Sa'id, dan Marwan Al-Fazari, empat orang dari Sulaiman At-Taimi, mendengar Ghunaim bin Qais, aku bertanya kepada Sa'd tentang mut'ah maka ia berkata: Sungguh kami melakukannya dan ini pada waktu itu kafir di Arsy. Dan dalam riwayat Yahya bin Sa'id: Maksudnya Mu'awiyah.

Dan semua ini dari bab penggunaan istilah tamattu' untuk yang lebih umum dari tamattu' khusus, yaitu ihram dengan umrah dan selesai darinya, kemudian ihram dengan haji, dan dari qiran, bahkan perkataan Sa'd di dalamnya terdapat dalil atas penggunaan istilah tamattu' untuk berumrah dalam bulan-bulan haji. Itu karena mereka berumrah dan Mu'awiyah masih kafir di Makkah sebelum haji, baik umrah Hudaibiyah atau umrah Qadha', dan inilah yang lebih mirip. Adapun umrah Ji'ranah maka sungguh Mu'awiyah telah masuk Islam bersama ayahnya malam Fathu Makkah, dan kami meriwayatkan bahwa ia memotong dari rambut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan alat pemotong dalam salah satu umrahnya, yaitu umrah Ji'ranah tidak lain. Wallahu a'lam.

Penyebutan hujjah orang yang berpendapat bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah qarin dan memaparkan hadits-hadits dalam itu

Riwayat Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu:

Telah lewat apa yang diriwayatkan Bukhari dari hadits Abu Amr Al-Auzai, mendengar Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dari Umar bin Al-Khaththab ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Wadi Al-Aqiq berkata: *"Datang kepadaku utusan dari Rabbku 'azza wa jalla, lalu berkata: Shalatlah di wadi yang diberkahi ini, dan katakan: umrah dalam haji."*

Dan berkata Al-Hafizh Al-Baihaqi: Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad bin Umar bin Hafsh Al-Muqri' di Baghdad, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Salman ia berkata: Dibacakan kepada Abdul Malik bin Muhammad dan aku mendengar: Telah menceritakan kepada kami Abu Zaid Al-Harawi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Mubarak, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Katsir, telah menceritakan kepada kami Ikrimah, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abbas, telah menceritakan kepadaku Umar bin Al-Khaththab ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril 'alaihis salam datang kepadaku dan aku di Al-Aqiq lalu berkata: Shalatlah di wadi yang diberkahi ini dua rakaat, dan katakan: umrah dalam haji. Maka sungguh telah masuk umrah ke dalam haji hingga hari kiamat."* Kemudian Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan Bukhari dari Abu Zaid Al-Harawi.

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepada kami Sayyar, dari Abu Wa'il bahwa seorang laki-laki yang dahulu Nasrani, dikatakan kepadanya: Ash-Shabi bin Ma'bad, lalu ia bermaksud jihad, maka dikatakan kepadanya: Mulailah dengan haji. Lalu ia datang kepada Al-Asy'ari maka ia menyuruhnya agar berniat haji dan umrah bersama-sama, lalu ia melakukannya. Maka ketika ia bertalbiyah tiba-tiba ia melewati Zaid bin Shauhan, dan Salman bin Rabi'ah, maka salah satunya berkata kepada yang lain: Orang ini lebih sesat daripada unta keluarganya. Maka Ash-Shabi mendengarnya dan berat baginya, maka ketika tiba ia datang

kepada Umar bin Al-Khaththab lalu menyebutkan itu kepadanya, maka Umar berkata kepadanya: Engkau diberi petunjuk kepada sunnah nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: Dan aku mendengarnya sekali lagi ia berkata: Engkau diberi taufik kepada sunnah nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan telah diriwayatkan Imam Ahmad, dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari Al-A'masy dari Syaqiq, dari Abu Wa'il, dari Ash-Shabi bin Ma'bad dari Umar bin Al-Khaththab lalu menyebutkannya dan berkata: Sesungguhnya keduanya tidak mengatakan sesuatu, engkau diberi petunjuk kepada sunnah nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan diriwayatkannya dari Abdur Razzaq, dari Sufyan Ats-Tsauri dari Manshur, dari Abu Wa'il dengannya.

Dan diriwayatkan juga dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Abu Wa'il, dan dari Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Abdah bin Abi Lubabah, dari Abu Wa'il yang berkata: Ash-Shubay bin Ma'bad berkata: Aku adalah seorang laki-laki Nasrani lalu masuk Islam, kemudian aku melantunkan niat haji dan umrah. Maka Zaid bin Shouhan dan Salman bin Rabi'ah mendengarku ketika aku melantunkan keduanya, lalu mereka berdua berkata: *"Orang ini lebih sesat daripada unta keluarganya."* Seakan-akan kata-kata mereka berdua menimpa diriku seperti gunung. Maka aku datang kepada Umar lalu mengabarkannya. Maka ia mendatangi mereka berdua dan mencela mereka, dan mendatangkiku seraya berkata: *"Engkau telah diberi petunjuk kepada sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."* 'Abdah berkata: Abu Wa'il berkata: Aku dan Masruq sering sekali pergi kepada Ash-Shubay bin Ma'bad untuk menanyakan hal itu kepadanya. Dan ini adalah sanad-sanad yang baik menurut syarat shahih. Dan telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari beberapa jalur, dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah.

Dan An-Nasa'i berkata dalam kitab Haji dari Sunan-nya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Abu Hamzah As-Sukari, dari Mutharrif, dari Salamah bin Kuhail, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Umar bahwa ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku melarang kalian dari tamattu', padahal ia ada dalam Kitabullah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melakukannya. Sanadnya baik.

Riwayat dua Amirul Mukminin Utsman dan Ali, radhiyallahu 'anhuma:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Al-Musayyab yang berkata: Ali dan Utsman bertemu di 'Usfan, dan Utsman melarang tamattu' atau umrah. Maka Ali berkata: *"Apa maumu terhadap suatu perkara yang telah dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun engkau melarangnya!"* Maka Utsman berkata: *"Biarkanlah aku darimu."* Demikianlah diriwayatkan Imam Ahmad secara ringkas.

Dan keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam Shahihain dari hadits Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Al-Musayyab yang berkata: Ali dan Utsman berbeda pendapat ketika mereka berdua di 'Usfan tentang tamattu'. Maka Ali berkata: *"Tidaklah engkau menginginkan kecuali melarang suatu perkara yang telah dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."* Maka ketika Ali bin Abi Thalib melihat hal itu, ia melantunkan niat keduanya sekaligus. Dan demikianlah lafazh Bukhari.

Dan Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Ghundar, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Ali bin Al-Husain dari Marwan bin Al-Hakam yang berkata: Aku menyaksikan Utsman dan Ali, dan Utsman melarang tamattu' dan menggabungkan antara keduanya. Maka ketika Ali melihat hal itu, ia melantunkan niat keduanya: *"Labbaika dengan umrah dan haji."* Ia berkata: *"Aku tidak akan meninggalkan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena perkataan seseorang."* Dan diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Syu'bah, dan dari hadits Al-A'masy dari Muslim Al-Bathin, dari Ali bin Al-Husain.

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah yang berkata: Abdullah bin Syaqq berkata: Utsman melarang tamattu' dan Ali menyuruhnya. Maka Utsman berkata kepada Ali: *"Sesungguhnya engkau begini dan begitu."* Kemudian Ali berkata: *"Sungguh engkau telah mengetahui bahwa kami bertatmattu' bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."* Ia berkata: *"Benar, tetapi kami dahulu dalam keadaan takut."* Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Syu'bah. Maka ini adalah pengakuan dari Utsman, radhiyallahu 'anhu, terhadap apa yang diriwayatkan Ali radhiyallahu 'anhu. Dan

telah diketahui bahwa Ali, radhiyallahu 'anhu, berihram pada tahun Haji Wada' dengan ihram seperti ihram Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ia telah membawa hewan kurban, dan Nabi 'alaihish shalaatu wassalam memerintahkannya agar tetap dalam keadaan ihram, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempersekutukannya dalam hewan kurban, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Dan diriwayatkan Malik dalam Al-Muwaththa' dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Al-Miqdad bin Al-Aswad masuk menemui Ali bin Abi Thalib di As-Saqya, dan ia sedang memberi makan unta-untanya dengan tepung dan daun yang dihaluskan. Maka ia berkata: *"Ini Utsman bin Affan melarang menggabungkan antara haji dan umrah."* Maka Ali keluar dan di tangannya ada bekas tepung dan daun - aku tidak lupa bekas tepung dan daun di lengannya - hingga ia masuk menemui Utsman dan berkata: *"Engkau melarang menggabungkan antara haji dan umrah?!"* Maka Utsman berkata: *"Itu adalah pendapatku."* Maka Ali keluar dalam keadaan marah sambil berkata: *"Labbaika ya Allah labbaika dengan haji dan umrah sekaligus."*

Dan Abu Dawud telah berkata dalam Sunan-nya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara' bin 'Azib yang berkata: Aku bersama Ali ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya ke Yaman, lalu ia menyebutkan hadits tentang kedatangan Ali. Ali berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Bagaimana engkau melakukannya?"* Aku berkata: Sesungguhnya aku melantunkan niat dengan niat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: *"Sesungguhnya aku telah membawa hewan kurban dan berqiran."* Dan telah diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Yahya bin Ma'in dengan sanadnya, dan ini sesuai syarat dua Syaikh, dan Al-Hafizh Al-Baihaqi men-ta'lil-nya bahwa lafazh ini tidak disebutkan dalam penyampaian hadits Jabir yang panjang, dan ta'lil ini di dalamnya ada permasalahan; karena telah diriwayatkan qiran dari hadits Jabir bin Abdullah, sebagaimana akan datang segera insya Allah Ta'ala.

Dan diriwayatkan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, dari Ali bin Abi Thalib yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari Madinah, dan aku

keluar dari Yaman, dan aku berkata: *"Labbaika dengan ihram seperti ihram Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya aku melantunkan niat haji dan umrah sekaligus."*

Riwayat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu:

Dan telah diriwayatkan darinya oleh sejumlah tabi'in, dan kami akan menyebutkan mereka berurutan menurut huruf hijaiyah:

Bakar bin Abdullah Al-Muzani darinya:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepada kami Humaid Ath-Thawil, telah mengabarkan kepada kami Bakar bin Abdullah Al-Muzani yang berkata: Aku mendengar Anas bin Malik bercerita, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan talbiyah untuk haji dan umrah sekaligus.* Maka aku menceritakan hal itu kepada Ibnu Umar, lalu ia berkata: *"Ia melantunkan talbiyah untuk haji saja."* Maka aku bertemu Anas dan menceritakan kepadanya perkataan Ibnu Umar. Maka ia berkata: *"Kalian tidak menganggap kami kecuali sebagai anak-anak, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Labbaika umratan wa hajjan (labbaika dengan umrah dan haji).'"* Dan diriwayatkan oleh Bukhari, dari Musaddad, dari Bisyr bin Al-Mufadhdhal, dari Humaid. Dan dikeluarkan oleh Muslim, dari Suraij bin Yunus, dari Husyaim. Dan dari Umayyah bin Bistham, dari Yazid bin Zurai', dari Habib bin Asy-Syahid, dari Bakar bin Abdullah Al-Muzani.

Tsabit Al-Bunani dari Anas:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki', dari Ibnu Abi Laila, dari Tsabit, dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Labbaika dengan umrah dan haji sekaligus."* Hanya diriwayatkan dari jalan ini.

Al-Hasan Al-Bashri darinya:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Asy'ats, dari Al-Hasan, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya tiba di Makkah dan mereka telah melantunkan talbiyah untuk haji dan umrah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka setelah

mereka thawaf di Ka'bah dan di Shafa dan Marwah, agar mereka bertahallul dan menjadikannya umrah. Seakan-akan kaum itu segan melakukan hal itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Seandainya aku tidak membawa hewan kurban, niscaya aku bertahallul."* Maka kaum itu bertahallul dan bertatmattu'.

Dan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Qaza'ah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib, telah menceritakan kepada kami Asy'ats, dari Al-Hasan, dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya melantunkan niat haji dan umrah. Ketika mereka tiba di Mekkah, mereka thawaf di Ka'bah dan di Shafa dan Marwah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka agar bertahallul, maka mereka segan melakukan hal itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Bertahallullah, seandainya tidak ada hewan kurban bersamaku, niscaya aku bertahallul."* Maka mereka bertahallul hingga halal kepada para wanita. Kemudian Al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Al-Hasan kecuali Asy'ats bin Abdul Malik.

Humaid bin Tairuwayh Ath-Thawil darinya:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Humaid, aku mendengar Anas, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Labbaika dengan umrah dan haji."* Ini adalah sanad tsulasi menurut syarat dua Syaikh, dan keduanya tidak mengeluarkannya dan tidak seorang pun dari pemilik kitab-kitab dari jalan ini.

Tetapi diriwayatkan oleh Muslim, dari Yahya bin Yahya, dari Husyaim, dari Yahya bin Abi Ishaq, dan Abdul Aziz bin Shuhaib dan Humaid bahwa mereka mendengar Anas bin Malik berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan niat keduanya sekaligus: "Labbaika 'umratan wa hajjan, labbaika 'umratan wa hajjan (Labbaika dengan umrah dan haji, labbaika dengan umrah dan haji)."*

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ya'mar bin Bisyr, telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membawa unta kurban yang banyak dan berkata: *"Labbaika*

dengan umrah dan haji." Dan sesungguhnya aku berada di samping paha unta beliau yang kiri. Hanya diriwayatkan oleh Ahmad dari jalan ini juga.

Humaid bin Hilal Al-Adawi Al-Bashri darinya:

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata dalam Musnad-nya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik dan telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabib, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah dan Humaid bin Hilal, dari Anas yang berkata: Sesungguhnya aku membonceng Abu Thalhah, dan sesungguhnya lututnya menyentuh lutut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau melantunkan talbiyah untuk haji dan umrah. Dan ini adalah sanad yang baik dan kuat menurut syarat shahih dan mereka tidak mengeluarkannya. Dan Al-Bazzar menta'wilkannya bahwa yang melantunkan talbiyah untuk haji dan umrah adalah Abu Thalhah, ia berkata: Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengingkarinya. Dan ta'wil ini di dalamnya ada permasalahan dan tidak ada kebutuhan kepadanya; karena datangnya hal itu dari beberapa jalur dari Anas, sebagaimana telah berlalu dan sebagaimana akan datang, kemudian kembalinya dhamir kepada yang paling dekat disebutkan adalah lebih utama, dan ia dalam kondisi ini lebih kuat dalilnya. Wallahu a'lam. Dan akan datang dalam riwayat Salim bin Abi Al-Ja'd dari Anas penolakan yang tegas terhadap ta'wil ini.

Zaid bin Aslam darinya:

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata: Telah meriwayatkan Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi, dari Zaid bin Aslam, dari Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan niat haji dan umrah. Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi, dan Muhammad bin Miskin keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Bakr, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Zaid bin Aslam, dari Anas. Aku berkata: Dan ini adalah sanad yang shahih, menurut syarat shahih dan mereka tidak mengeluarkannya dari jalan ini.

Dan telah diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi dengan lebih luas dari penyampaian ini, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu

Abdullah Al-Hafizh, dan Abu Bakar Ahmad bin Al-Hasan Al-Qadhi, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah mengabarkan kepada kami Al-Abbas bin Al-Walid bin Mazid, telah mengabarkan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz dari Zaid bin Aslam, dan yang lain bahwa seorang laki-laki datang kepada Ibnu Umar lalu berkata: *"Dengan apa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan niat?"* Ibnu Umar berkata: *"Melantunkan niat haji."* Maka ia pergi kemudian datang lagi dari tahun berikutnya lalu berkata: *"Dengan apa Rasulullah melantunkan niat?"* Ia berkata: *"Bukankah engkau datang kepadaku tahun pertama?"* Ia berkata: *"Benar, tetapi Anas bin Malik mengklaim bahwa ia berqiran."* Ibnu Umar berkata: *"Sesungguhnya Anas bin Malik dahulu masuk menemui para wanita sementara mereka dalam keadaan rambut kepala terbuka, dan sesungguhnya aku berada di bawah unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, air liurnya menyentuhku, aku mendengarnya melantunkan talbiyah untuk haji."*

Salim bin Abi Al-Ja'd Al-Ghathafani Al-Kufi darinya:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Manshur, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Anas bin Malik yang memarfu'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau menggabungkan antara haji dan umrah lalu berkata: *"Labbaika dengan umrah dan haji sekaligus."* Hasan dan mereka tidak mengeluarkannya.

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Al-Mughirah, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Sa'd maula Al-Hasan bin Ali yang berkata: Kami keluar bersama Ali lalu kami tiba di Dzul Hulaifah. Maka Ali berkata: *"Sesungguhnya aku ingin menggabungkan antara haji dan umrah, maka barangsiapa menginginkan hal itu hendaklah ia berkata sebagaimana aku berkata."* Kemudian ia melantunkan talbiyah, ia berkata: *"Labbaika dengan haji dan umrah sekaligus."* Ia berkata: Dan Salim berkata: Dan telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik, ia berkata: *"Demi Allah, sesungguhnya kakiku menyentuh kaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sesungguhnya beliau melantunkan niat keduanya sekaligus."* Dan ini juga

sanad yang baik dari jalan ini, dan mereka tidak mengeluarkannya. Dan penyampaian ini menolak kepada Al-Hafizh Al-Bazzar apa yang ia ta'wilkan dengan hadits Humaid bin Hilal dari Anas, sebagaimana telah dijelaskan. Wallahu a'lam.

Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi darinya:

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib bin Arabi, telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir bin Sulaiman, aku mendengar ayahku bercerita dari Anas bin Malik yang berkata: *Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan talbiyah untuk keduanya sekaligus.* Kemudian Al-Bazzar berkata: Tidak ada yang meriwayatkannya dari At-Taimi kecuali anaknya Al-Mu'tamir, dan tidak ada yang mendengarnya kecuali dari Yahya bin Habib Al-Arabi darinya.

Aku berkata: Dan ini menurut syarat shahih dan mereka tidak mengeluarkannya.

Suwaid bin Hujair darinya:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Qaza'ah Suwaid bin Hujair, dari Anas bin Malik yang berkata: Aku membonceng Abu Thalhah dan lutut Abu Thalhah hampir mengenai lutut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan niat keduanya. Dan ini adalah sanad yang baik yang hanya diriwayatkan oleh Ahmad dan mereka tidak mengeluarkannya, dan di dalamnya ada penolakan yang tegas kepada Al-Hafizh Al-Bazzar.

Abdullah bin Zaid Abu Qilabah Al-Jarmi darinya:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas yang berkata: Aku membonceng Abu Thalhah dan ia berjalan beriringan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: Maka sesungguhnya kakiku menyentuh sanggurdi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu aku mendengarnya melantunkan talbiyah untuk haji dan umrah sekaligus.

Dan telah diriwayatkan oleh Bukhari dari beberapa jalur, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas yang berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur di Madinah empat rakaat, dan Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat, kemudian bermalam di sana hingga pagi, kemudian mengendarai kendaraannya, hingga ia tegak di atas Baida', ia memuji Allah dan bertasbih dan bertakbir, dan melantunkan niat haji dan umrah, dan manusia melantunkan niat keduanya sekaligus. Dan dalam riwayatnya: Aku membonceng Abu Thalhah dan sesungguhnya mereka berteriak dengan keduanya sekaligus; haji dan umrah. Dan dalam riwayatnya, dari Ayyub, dari seorang laki-laki, dari Anas yang berkata: Kemudian bermalam hingga pagi, lalu shalat Subuh, kemudian mengendarai kendaraannya, hingga ketika ia tegak di Baida' ia melantunkan niat umrah dan haji.

Abdul Aziz bin Shuhaib:

Telah berlalu riwayatnya darinya bersama riwayat Humaid Ath-Thawil darinya pada Muslim.

Ali bin Zaid bin Jud'an darinya:

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ali bin Hakim, dari Syarik, dari Ali bin Zaid, dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan talbiyah untuk keduanya sekaligus. Ini gharib dari jalan ini, tidak dikeluarkan oleh seorang pun dari pemilik Sunan, dan ini menurut syarat mereka.

Qatadah bin Du'amah As-Sadusi darinya:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Bahz dan Abdush Shamad, maknanya keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammam bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Qatadah yang berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik, aku berkata: *"Berapa kali Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhaji?"* Ia berkata: *"Haji satu kali, dan berumrah empat kali; umrahnya pada zaman Hudaibiyah, dan umrahnya pada Dzulqa'dah dari Madinah, dan umrahnya dari Ji'ranah, pada Dzulqa'dah ketika membagi ghanimah Hunain, dan umrahnya bersama hajinya."* Dan keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain dari hadits Hammam bin Yahya.

Mush'ab bin Sulaim Az-Zubairi maulanya darinya:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Mush'ab bin Sulaim, aku mendengar Anas bin Malik berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan niat haji dan umrah*. Hanya diriwayatkan oleh Ahmad.

Yahya bin Ishaq Al-Hadhrami darinya:

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abi Ishaq dan Abdul Aziz bin Shuhaib dan Humaid Ath-Thawil, dari Anas bahwa mereka mendengarnya berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melantunkan talbiyah untuk haji dan umrah sekaligus, ia berkata: "Labbaika 'umratan wa hajjan, labbaika 'umratan wa hajjan (Labbaika dengan umrah dan haji, labbaika dengan umrah dan haji)." Dan telah dijelaskan bahwa Muslim meriwayatkannya dari Yahya bin Yahya, dari Husyaim.*

Dan Imam Ahmad juga berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul A'la, dari Yahya, dari Anas dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju Mekah. Dia berkata: Lalu aku mendengarnya berkata: *"Labbaik umrah dan haji."*

Abu Asma' ash-Shayqal darinya: Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Zuhair, dan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Zuhair dari Abu Ishaq, dari Abu Asma' ash-Shayqal, dari Anas bin Malik dia berkata: Kami keluar sambil berteriak melafalkan talbiyah haji, ketika kami tiba di Mekah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyuruh kami agar menjadikannya umrah, dan beliau bersabda: *"Kalau seandainya aku mengetahui dari urusanku apa yang telah kulalui, niscaya aku menjadikannya umrah, tetapi aku telah membawa hewan hadyu dan menggabungkan haji dengan umrah (qiran)."*

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i, dari Hannad, dari Abul Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Abu Asma' ash-Shayqal, dari Anas bin Malik dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melafazkan talbiyah keduanya.

Abu Qudamah al-Hanafi - dan dikatakan bahwa namanya Muhammad bin Ubaid - dari Anas: Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Yunus bin Ubaid dari Abu Qudamah al-Hanafi, dia berkata: Aku bertanya kepada Anas: Dengan apa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melafazkan talbiyah? Maka dia berkata: Aku mendengarnya tujuh kali: dengan umrah dan haji, dengan umrah dan haji. Hanya Imam Ahmad yang menyendiri meriwayatkannya dan ini sanad yang bagus dan kuat, dan segala puji bagi Allah serta anugerah-Nya, dan dengan-Nya taufik dan perlindungan.

Dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan qiran antara haji dan umrah, dan kaum pun melakukan qiran bersamanya.

Dan al-Hafizh al-Baihaqi telah mengutip sebagian jalur-jalur ini dari Anas bin Malik, kemudian dia mulai men-ta'liil-kannya dengan perkataan yang di dalamnya terdapat pandangan (kritikan), dan kesimpulannya dia berkata: Dan kekeliruan terjadi pada Anas bukan pada orang-orang setelahnya, dan ada kemungkinan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam didengar mengajarkan orang lain bagaimana melafazkan ihram dengan qiran, bukan bahwa beliau melafalkan ihram keduanya untuk dirinya sendiri. Wallahu a'lam. Dia berkata: Dan ini diriwayatkan dari selain Anas bin Malik dan dalam keotentikannya terdapat pandangan (keraguan).

Aku (Ibnu Katsir) katakan: Dan tidak tersembunyi apa yang terdapat dalam perkataan ini berupa pandangan (kritikan) yang jelas bagi siapa yang merenungkannya, dan barangkali meninggalkan perkataan ini lebih baik daripadanya, karena di dalamnya terdapat kemungkinan keraguan terhadap hafalan Sahabat padahal telah mutawatir darinya sebagaimana engkau lihat tadi, dan membuka ini akan membawa kepada hal yang membahayakan yang besar. Wallahu Ta'ala a'lam.

Hadits al-Bara' bin 'Azib tentang qiran: al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abul Husain bin Bisyr, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad al-Mishri, telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Malik bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Zakariyya bin Abi Za'idah, dari Abu

Ishaq dari al-Bara' bin 'Azib dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah tiga kali umrah, semuanya di bulan Dzulqa'dah. Maka Aisyah berkata: Sungguh dia mengetahui bahwa beliau berumrah empat kali umrah dengan umrahnya yang digabung dengan hajinya. Al-Baihaqi berkata: Ini tidak mahfuzh (terjaga). Aku (Ibnu Katsir) katakan: Akan datang dengan sanad shahih kepada Aisyah seperti ini.

Riwayat Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma: al-Hafizh Abul Hasan ad-Daruquthni berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Dawud, dan Muhammad bin Ja'far bin Rumais, dan al-Qasim bin Isma'il Abu Ubaid, dan Utsman bin Ja'far al-Labban dan lain-lain, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yahya ash-Shufi, telah menceritakan kepada kami Zaid bin al-Hubab, telah menceritakan kepada kami Sufyan ats-Tsauri dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhaji tiga kali haji; dua kali haji sebelum beliau hijrah, dan satu kali haji yang digabung dengannya umrah. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari hadits Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri dengannya. Adapun at-Tirmidzi maka dia meriwayatkannya dari Abdullah bin Abi Ziyad, dari Zaid bin al-Hubab, dari Sufyan dengannya, kemudian dia berkata: Gharib dari hadits Sufyan, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Zaid bin al-Hubab, dan aku melihat Abdullah bin Abdurrahman - yaitu ad-Darimi - meriwayatkan hadits ini dalam kitab-kitabnya dari Abdullah bin Abi Ziyad, dan aku bertanya kepada Muhammad tentang ini, maka dia tidak mengenalnya, dan aku melihatnya tidak menganggapnya mahfuzh. Dia berkata: Dan sesungguhnya diriwayatkan dari ats-Tsauri dari Abu Ishaq dari Mujahid secara mursal.

Dan dalam as-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, Abu Isa at-Tirmidzi berkata: Aku bertanya kepada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari tentang hadits ini, maka dia berkata: Ini hadits yang salah, dan sesungguhnya diriwayatkan ini dari ats-Tsauri secara mursal. Al-Bukhari berkata: Dan Zaid bin al-Hubab apabila meriwayatkan dengan hafalan terkadang keliru dalam sesuatu. Dan adapun Ibnu Majah maka dia meriwayatkannya dari al-Qasim bin Muhammad bin Abbad al-Muhallibi, dari Abdullah bin Dawud al-Khuribi, dari Sufyan dengannya. Dan ini jalur yang tidak diketahui oleh at-Tirmidzi dan tidak pula al-Baihaqi, dan barangkali tidak pula al-Bukhari ketika dia berbicara tentang

Zaid bin al-Hubab dengan mengira bahwa dia menyendiri meriwayatkannya padahal tidak demikian. Wallahu a'lam.

Jalur lain dari Jabir: Abu Isa at-Tirmidzi berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Hajjaj, dari Abuz Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan qiran haji dan umrah, dan beliau thawaf untuk keduanya satu kali thawaf. Kemudian dia berkata: Ini hadits hasan. Dan dalam naskah lain: shahih. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dari Jabir dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak thawaf kecuali satu kali thawaf untuk hajinya dan umrahnya.

Aku (Ibnu Katsir) katakan: Hajjaj ini adalah Ibnu Arthaah, dan lebih dari satu imam telah berbicara tentangnya, tetapi sungguh telah diriwayatkan dari jalur lain dari Abuz Zubair, dari Jabir bin Abdullah juga, sebagaimana al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar berkata dalam Musnad-nya: telah menceritakan kepada kami Muqaddam bin Muhammad, telah menceritakan kepadaku pamanku al-Qasim bin Yahya bin Muqaddam, dari Abdurrahman bin Utsman bin Khaitsamah, dari Abuz Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang lalu melakukan qiran antara haji dan umrah, dan membawa hewan hadyu. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang tidak mengalungi hewan hadyu maka hendaklah dia menjadikannya umrah."* Kemudian al-Bazzar berkata: Dan perkataan ini kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Jabir kecuali dari jalur ini dengan sanad ini. Hanya al-Bazzar yang menyendiri dengan jalur ini dalam Musnad-nya, dan sanadnya sangat gharib, dan tidak terdapat dalam satupun dari kitab-kitab yang enam dari jalur ini. Wallahu a'lam.

Riwayat Abu Thalhah Zaid bin Sahl al-Anshari radhiyallahu 'anhu: Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Hajjaj - yaitu Ibnu Arthaah - dari al-Hasan bin Sa'd, dari Ibnu Abbas dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Thalhah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara haji dan umrah. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Ali bin Muhammad, dari Abu Mu'awiyah dengan sanadnya, dan lafazhnya: bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam melakukan qiran antara haji dan umrah. Al-Hajjaj bin Arthaah di dalamnya terdapat kedha'ifan wallahu a'lam.

Riwayat Suraqah bin Malik bin Ju'syum: Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Makki bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Dawud - yaitu Ibnu Yazid - aku mendengar Abdul Malik az-Zarrad, berkata: aku mendengar an-Nazzal bin Sabrah sahabat Ali berkata: aku mendengar Suraqah berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Umrah telah masuk ke dalam haji sampai hari kiamat."* Dia berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan qiran dalam haji Wada'.

Riwayat Sa'd bin Abi Waqqash dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau melakukan tamattu' haji ke umrah, dan itu adalah qiran: Imam Malik berkata: dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Abdullah bin al-Harits bin Naufal bin al-Harits bin Abdul Muththalib bahwa dia menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Sa'd bin Abi Waqqash dan adh-Dhahhak bin Qais pada tahun ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan berhaji menyebut tamattu' umrah ke haji, maka adh-Dhahhak berkata: Tidak melakukan itu kecuali orang yang bodoh tentang perintah Allah. Maka Sa'd berkata: Buruk apa yang engkau katakan wahai anak saudaraku. Maka adh-Dhahhak berkata: Maka sesungguhnya Umar bin al-Khaththab melarang darinya. Maka Sa'd berkata: Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melakukannya dan kami melakukannya bersamanya. Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i keduanya, dari Qutaibah, dari Malik dengannya. Dan at-Tirmidzi berkata: Ini hadits shahih.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Sulaiman - yaitu at-Taimi - telah menceritakan kepadaku Ghunaim dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abi Waqqash tentang mut'ah maka dia berkata: Kami melakukannya dan ini orang kafir di 'Arsy. Maksudnya Mu'awiyah. Demikianlah dia meriwayatkannya secara ringkas. Dan sungguh diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya dari hadits Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, dan Syu'bah dan Marwan al-Fazari dan Yahya bin Sa'id al-Qaththan, empat orang dari mereka dari Sulaiman bin Tharkhan at-Taimi, aku mendengar Ghunaim bin Qais aku bertanya kepada

Sa'd bin Abi Waqqash tentang mut'ah maka dia berkata: Sungguh kami melakukannya dan ini pada hari itu kafir di 'Arsy. Yahya bin Sa'id berkata dalam riwayatnya: Maksudnya Mu'awiyah. Dan diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Mu'tamir bin Sulaiman dan Abdullah bin al-Mubarak, keduanya dari Sulaiman at-Taimi, dari Ghunaim bin Qais aku bertanya kepada Sa'd tentang tamattu' umrah ke haji maka dia berkata: Aku melakukannya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ini pada hari itu kafir di 'Arsy maksudnya Mekah, dan yang dimaksud dengannya adalah Mu'awiyah. Dan hadits yang kedua ini lebih shahih sanadnya, dan sesungguhnya kami menyebutkannya sebagai penguat bukan sebagai sandaran, dan yang pertama shahih sanadnya, dan dia lebih sharih (jelas) dalam maksud daripada ini. Wallahu a'lam.

Riwayat Abdullah bin Abi Aufa: ath-Thabrani berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Muhammad bin al-Mughirah al-Mishri, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Atha', dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abdullah bin Abi Aufa dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara haji dan umrah karena beliau mengetahui bahwa beliau tidak akan berhaji setelah tahun itu.

Riwayat Abdullah bin Abbas dalam hal itu: Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abun Nadhr, telah menceritakan kepada kami Dawud - yaitu al-'Aththar - dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah empat kali umrah; umrah Hudaibiyah, dan umrah Qadha, dan yang ketiga dari al-Ju'ranah, dan yang keempat yang bersama hajinya. Dan sungguh diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari jalur-jalur, dari Dawud bin Abdurrahman al-'Aththar al-Makki dari Amr bin Dinar dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengannya. Dan at-Tirmidzi berkata: Hasan gharib. Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Sa'id bin Abdurrahman, dari Sufyan bin Uyainah dari Amr dari Ikrimah secara mursal. Dan diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dari jalur Abul Hasan Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, dari al-Hasan bin ar-Rabi' dan Syihab bin Abbad, keduanya dari Dawud bin Abdurrahman al-'Aththar lalu menyebutkannya. Dan dia berkata: Yang keempat yang dia qiran-kan dengan hajinya.

Kemudian Abul Hasan Ali bin Abdul Aziz berkata: Tidak ada seorangpun yang mengatakan dalam hadits ini dari Ibnu Abbas kecuali Dawud bin Abdurrahman. Kemudian al-Baihaqi menukikan dari al-Bukhari bahwa dia berkata: Dawud bin Abdurrahman jujur, kecuali bahwa dia terkadang keliru dalam sesuatu.

Dan sungguh telah disebutkan sebelumnya apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari jalur Ibnu Abbas, dari Umar bahwa dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata di lembah al-'Aqiq: *"Telah datang kepadaku utusan dari Tuhanku maka dia berkata: Shalatlah di lembah yang diberkahi ini, dan katakanlah: umrah dalam haji."* Maka barangkali ini sandaran Ibnu Abbas dalam apa yang dia ceritakan. Wallahu a'lam.

Riwayat Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma: Sungguh telah disebutkan sebelumnya dalam apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari jalur al-Laits, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan tamattu' dalam haji Wada', dan beliau membawa hadyu lalu membawa hewan hadyu dari Dzul Hulaifah. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memulai lalu melafazkan ihram umrah, kemudian melafazkan ihram haji. Dan dia menyebutkan kesempurnaan hadits tentang tidak tahallul-nya setelah sa'i, maka diketahui sebagaimana kami tegaskan sebelumnya bahwa beliau 'alaihish-shalatu wassalam tidak melakukan tamattu' khusus, dan sesungguhnya beliau adalah qarin karena beliau mencukupkan dengan satu kali thawaf antara Shafa dan Marwah untuk haji dan umrahnya, dan ini urusan orang yang qarin menurut madzhab jumhur sebagaimana akan datang penjelasannya. Wallahu a'lam.

Dan al-Hafizh Abu Ya'la al-Maushili berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yaman, dari Sufyan, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam thawaf satu kali thawaf untuk qiran-nya, tidak tahallul di antara keduanya dan membeli dari jalan. Maksudnya hewan hadyu. Dan ini sanad yang bagus, para perawinya semuanya tsiqat (terpercaya), kecuali bahwa Yahya bin Yaman - walaupun dia termasuk perawi Muslim - dalam hadits-haditsnya dari ats-Tsauri terdapat pengingkaran yang keras. Wallahu a'lam. Dan di antara yang menguatkan bahwa Ibnu Umar bermaksud

dengan ifrad yang dia riwayatkan adalah mengifradkan perbuatan-perbuatan haji, bukan ifrad khusus yang menjadi pendapat para pengikut asy-Syafi'i - yaitu haji kemudian berumrah setelahnya di sisa Dzulhijjah - perkataan asy-Syafi'i: telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Shadaqah bin Yasar, dari Ibnu Umar, bahwa dia berkata: *Bahwa aku berumrah sebelum haji dan membawa hadyu lebih aku sukai daripada aku berumrah setelah haji di bulan Dzulhijjah.*

Imam Ahmad berkata: Abu Ahmad—yakni az-Zubairi—menceritakan kepada kami, Yunus bin al-Harits menceritakan kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan qiran karena khawatir akan terhalang dari Baitullah, dan beliau bersabda: *"Jika bukan haji, maka umrah."*

Hadits ini gharib dari segi sanad dan matannya. Imam Ahmad menyendiri dalam meriwayatkannya. Ahmad berkata tentang Yunus bin al-Harits ats-Tsaqafi ini: Haditsnya mudhtarib (riwayatnya tidak konsisten). Ia mendhaifkannya, begitu pula Yahya bin Ma'in mendhaifkannya dalam satu riwayat darinya, dan an-Nasa'i juga mendhaifkannya.

Adapun dari segi matan, ucapan: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan qiran karena khawatir akan terhalang dari Baitullah"—siapakah yang akan menghalangi beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari Baitullah? Padahal Allah telah menegakkan Islam baginya, dan telah menaklukkan negeri haram. Sudah diumumkan di Mina pada hari-hari musim haji tahun sebelumnya bahwa tidak boleh lagi orang musyrik berhaji setelah tahun ini, dan tidak boleh ada yang thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam pada haji wada' bersama sekitar empat puluh ribu orang.

Ini tidak lebih mengherankan dari ucapan Amirul Mukminin Utsman kepada Ali bin Abi Thalib ketika Ali berkata kepadanya: "Sungguh engkau tahu bahwa kami bertamattu' bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka Utsman berkata: "Benar, tetapi kami ketika itu dalam keadaan takut." Saya tidak tahu ketakutan ini ditujukan kepada apa dan dari mana datangnya, kecuali bahwa hal ini mengandung riwayat sahabat tentang apa yang diriwayatkannya, dan beliau memahaminya sesuai makna yang

diperkirakannya. Maka apa yang diriwayatkannya adalah shahih dan diterima, sedangkan apa yang diyakininya, beliau tidak ma'shum di dalamnya, maka itu mauquf kepadanya dan bukan hujjah bagi orang lain, dan tidak mewajibkan untuk menolak hadits yang diriwayatkannya. Demikian pula ucapan Abdullah bin Amr seandainya sanadnya kepada beliau shahih. Wallahu a'lam.

Riwayat Imran bin Hushain radhiyallahu anhu

Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, aku mendengar Mutharrif berkata: Imran bin Hushain berkata kepadaku: Aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits, semoga Allah memberikan manfaat kepadamu dengannya; *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menggabungkan antara haji dan umrah, kemudian beliau tidak melarangnya hingga wafat, dan tidak turun Al-Quran yang mengharamkannya. Dan sungguh beliau biasa memberi salam kepadaku, ketika aku berkayy (dibakar untuk pengobatan), beliau menahan diri dariku, ketika aku meninggalkannya, beliau kembali kepadaku."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Muhammad bin al-Mutsanna, dan Muhammad bin Basysyar, dari Ghundar dan dari Ubaidullah bin Mu'adz, dari ayahnya, dan an-Nasa'i, dari Muhammad bin Abdul A'la dari Khalid bin al-Harits, ketiganya dari Syu'bah dari Humaid bin Hilal, dari Mutharrif, dari Imran dengannya.

Muslim meriwayatkannya dari hadits Syu'bah dan Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhir, dari Imran bin Hushain bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara haji dan umrah* (haditsnya).

Al-Hafizh Abu al-Hasan ad-Daraquthni berkata: Hadits Syu'bah dari Humaid bin Hilal dari Mutharrif adalah shahih, adapun haditsnya dari Qatadah, dari Mutharrif, maka yang meriwayatkannya dari Syu'bah demikian adalah Baqiyyah bin al-Walid, dan telah diriwayatkan oleh Ghundar dan lainnya, dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah.

Saya berkata: Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam Sunannya dari Amr bin Ali al-Fallas, dari Khalid bin al-Harits, dari Syu'bah, dan dalam satu

naskah: dari Sa'id, menggantikan Syu'bah, dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Imran bin Hushain, lalu disebutkan. Wallahu a'lam.

Tsabit dalam Shahihain dari hadits Hammam, dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Imran bin Hushain berkata: *Kami bertamattu' pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian tidak turun Al-Quran yang mengharamkannya, dan beliau tidak melarangnya hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat.*

Riwayat al-Hirmas bin Ziyad al-Bahili

Abdullah bin Imam Ahmad berkata: Abdullah bin Imran bin Abi Ali Abu Muhammad menceritakan kepada kami, dari penduduk ar-Rayy dan asal-usulnya dari Isfahani, Yahya bin adh-Dharris menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, dari al-Hirmas berkata: Aku pernah membonceng ayahku, lalu aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau berada di atas unta dan beliau bersabda: *"Labbaika dengan haji dan umrah sekaligus."*

Hadits ini sesuai syarat Sunan dan mereka tidak mengeluarkannya.

Riwayat Hafshah binti Umar Ummul Mukminin radhiyallahu anha

Imam Ahmad berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Hafshah bahwa ia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Mengapa engkau tidak bertahallul dari umrahmu? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku telah melabid (mengusap dengan minyak dan mencampur) rambutku, dan telah mengalungkan hewan sembelihanku, maka aku tidak bertahallul hingga aku menyembelih."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya dari hadits Malik dan Ubaidullah bin Umar. Bukhari menambahkan: dan Musa bin Uqbah. Muslim menambahkan: dan Ibnu Juraij, semuanya dari Nafi', dari Ibnu Umar dengannya.

Dalam lafazh keduanya bahwa ia berkata: Ya Rasulullah, apa sebabnya manusia bertahallul dari umrah sedangkan engkau tidak bertahallul dari umrahmu? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku telah mengalungkan hewan*

sembelihanku, dan melabid rambutku, maka aku tidak bertahallul hingga aku menyembelih."

Imam Ahmad juga berkata: Abu al-Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Abi Hamzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi' berkata: Abdullah bin Umar biasa berkata: Hafshah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan istri-istrinya untuk bertahallul pada tahun haji wada'. Maka fulanah berkata kepadanya: Apa yang mencegahmu untuk bertahallul? Beliau berkata: *"Sesungguhnya aku telah melabid rambutku dan mengalungkan hewan sembelihanku, maka aku tidak bertahallul hingga aku menyembelih hewan sembelihanku."*

Ahmad juga berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku Nafi', dari Abdullah bin Umar dari Hafshah binti Umar, bahwa ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan wanita-wanitanya agar bertahallul dengan umrah, kami berkata: Lalu apa yang mencegahmu wahai Rasulullah untuk bertahallul bersama kami? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku membawa hewan sembelihan dan melabid, maka aku tidak bertahallul hingga aku menyembelih hewan sembelihanku."*

Kemudian Ahmad meriwayatkannya, dari Katsir bin Hisyam, dari Ja'far bin Burqan, dari Nafi' dari Ibnu Umar, dari Hafshah, lalu disebutkan.

Hadits ini mengandung bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang melaksanakan umrah, dan beliau tidak bertahallul darinya. Dan telah diketahui dari hadits-hadits ihram sebelumnya bahwa beliau juga telah berihram dengan haji, maka keseluruhan itu menunjukkan bahwa beliau melakukan qiran, bersama dengan apa yang telah lalu dari riwayat orang yang menyebutkan hal itu secara tegas. Wallahu a'lam.

Riwayat Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu anha

Bukhari berkata: Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada haji wada', lalu kami berihram dengan umrah, kemudian Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang bersamanya ada hewan sembelihan hendaklah ia berihram dengan haji bersama umrah, kemudian tidak bertahallul hingga bertahallul dari keduanya sekaligus."*

Maka aku tiba di Mekah sedangkan aku sedang haid, maka aku tidak thawaf di Baitullah dan tidak pula antara Shafa dan Marwah, lalu aku mengadukan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Uraikan rambutmu dan sisirlah dan berihramlah dengan haji, dan tinggalkan umrah."* Maka aku lakukan, ketika aku menyelesaikan haji, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku bersama Abdurrahman bin Abi Bakar ke at-Tan'im lalu aku berumrah, beliau bersabda: *"Ini sebagai pengganti umrahmu."*

Ia berkata: Maka orang-orang yang berihram dengan umrah melakukan thawaf di Baitullah dan antara Shafa dan Marwah, kemudian bertahallul, kemudian mereka thawaf lagi setelah kembali dari Mina, adapun orang-orang yang menggabungkan haji dan umrah, maka mereka hanya thawaf satu kali saja.

Demikian Muslim meriwayatkannya dari hadits Malik, dari az-Zuhri, lalu disebutkan.

Kemudian ia meriwayatkannya dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tahun haji wada' lalu aku berihram dengan umrah, dan aku tidak membawa hewan sembelihan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang bersamanya ada hewan sembelihan hendaklah ia berihram dengan haji bersama umrahnya, tidak bertahallul hingga bertahallul dari keduanya sekaligus."* Dan disebutkan sempurna haditsnya sebagaimana telah lalu.

Maksud pengedepanan hadits ini di sini adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang bersamanya ada hewan sembelihan hendaklah ia berihram dengan haji dan umrah."* Dan diketahui bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam memang membawa hewan sembelihan, maka beliau adalah yang pertama dan paling berhak untuk mematuhi ini; karena orang yang berbicara termasuk dalam keumuman khitabnya menurut pendapat yang shahih, dan juga karena ia berkata: Adapun orang-orang yang

menggabungkan haji dan umrah maka mereka hanya thawaf satu kali saja. Yakni antara Shafa dan Marwah.

Dan telah diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya thawaf antara Shafa dan Marwah satu kali saja. Maka diketahui dari ini bahwa beliau telah menggabungkan antara haji dan umrah.

Muslim meriwayatkan dari hadits Hammad bin Zaid, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah berkata: Hewan sembelihan ada bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan orang-orang yang mampu.

Juga karena ia menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak bertahallul dari dua nusuk, maka beliau bukan mutamatti'. Ia menyebutkan bahwa ia meminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengumrahkannya dari at-Tan'im, dan berkata: Ya Rasulullah, orang-orang pulang dengan haji dan umrah sedangkan aku pulang dengan haji saja? Maka beliau mengutusku bersama saudaranya Abdurrahman bin Abi Bakar, lalu mengumrahkannya dari at-Tan'im, dan tidak disebutkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam berumrah setelah hajinya, maka beliau bukan mufrid, maka diketahui bahwa beliau adalah qarin; karena beliau menurut kesepakatan manusia telah berumrah pada haji wada'. Wallahu a'lam.

Telah lalu apa yang diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dari jalan Yazid bin Harun, dari Zakariya bin Abi Za'idah, dari Abu Ishaq, dari al-Bara' bin Azib bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah tiga kali umrah, semuanya pada bulan Dzulqa'dah. Maka Aisyah berkata: Sungguh ia tahu bahwa beliau berumrah empat umrah dengan umrahnya yang hajinya bersamanya.

Al-Baihaqi berkata dalam al-Khilafiyat: Abu Bakar bin al-Harits al-Faqih mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Hibban al-Ashbahani mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Syarik mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Mujahid berkata: Ibnu Umar ditanya: Berapa kali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah? Ia berkata: Dua kali. Maka Aisyah berkata: Sungguh Ibnu Umar mengetahui

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berumrah tiga kali, selain umrah yang ia qirankan dengan haji wada'.

Kemudian al-Baihaqi berkata: Ini sanad tidak mengapa tetapi di dalamnya ada irsal; Mujahid tidak mendengar dari Aisyah menurut pendapat sebagian ahli hadits. Saya berkata: Syu'bah mengingkarinya, adapun Bukhari dan Muslim maka keduanya menetakannya. Wallahu a'lam.

Telah diriwayatkan dari hadits al-Qasim bin Abdurrahman bin Abi Bakar dan Urwah bin az-Zubair dan lebih dari satu orang, dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membawa hewan sembelihan pada tahun haji wada', dan dalam pengumrahannya dari at-Tan'im dan mendapatkan beliau sedang turun menuju penduduk Mekah dan bermalam beliau di al-Muhashshab hingga shalat Subuh di Mekah, kemudian kembali ke Madinah. Semua ini menunjukkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak berumrah setelah hajinya tersebut, dan saya tidak mengetahui ada seorang pun dari sahabat yang menyebutkannya.

Dan diketahui bahwa beliau tidak bertahallul di antara dua nusuk, dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam setelah thawafnya di Baitullah dan sa'inya antara Shafa dan Marwah mencukur atau memendekkan atau bertahallul, bahkan beliau tetap pada ihramnya menurut kesepakatan, dan tidak diriwayatkan bahwa beliau berihram dengan haji ketika pergi ke Mina, maka diketahui bahwa beliau bukan mutamatti'. Dan mereka telah sepakat bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam berumrah pada tahun haji wada', beliau tidak bertahallul di antara dua nusuk, tidak mengawali ihram untuk haji, dan tidak berumrah setelah haji, maka wajib qiran dan inilah yang sulit dijawab. Wallahu a'lam.

Juga karena riwayat qiran menetapkan apa yang didiamkan atau dinafikan oleh orang yang meriwayatkan ifrad dan tamattu', maka ia didahulukan atas keduanya, sebagaimana ditetapkan dalam ilmu ushul.

Dari Abu Imran bahwa ia berhaji bersama tuannya, ia berkata: Maka aku mendatangi Ummu Salamah lalu aku berkata: Wahai Ummul Mukminin, sesungguhnya aku belum pernah berhaji sebelumnya, maka dengan mana aku mulai; dengan umrah atau dengan haji? Ia berkata: Mulailah dengan mana yang engkau mau. Ia berkata: Kemudian aku mendatangi Shafiyyah Ummul

Mukminin lalu aku bertanya kepadanya, maka ia berkata kepadaku seperti yang dikatakan (Ummu Salamah). Ia berkata: Kemudian aku datang kepada Ummu Salamah lalu aku mengabarkan kepadanya ucapan Shafiyyah, maka Ummu Salamah berkata kepadaku: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai keluarga Muhammad, barangsiapa dari kalian yang berhaji hendaklah ia berihram dengan umrah dalam hajinya."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dalam Hujjatul Wada' dari hadits al-Laits bin Sa'd, dari Yazid bin Abi Habib, dari Aslam, dari Abu Imran, dari Ummu Salamah dengannya.

Bab: Menggabungkan Riwayat-Riwayat yang Menyatakan Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam Melaksanakan Haji Ifrad dan Riwayat-Riwayat yang Menyatakan Beliau Melaksanakan Haji Qiran antara Haji dan Umrah

Jika ditanyakan: Kalian telah meriwayatkan dari sejumlah sahabat bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melaksanakan haji ifrad (haji saja), kemudian kalian meriwayatkan dari mereka itu sendiri dan dari yang lainnya, bahwa beliau menggabungkan antara haji dan umrah, maka bagaimana menggabungkan antara keduanya? Jawabannya: Bahwa riwayat dari orang yang meriwayatkan bahwa beliau melaksanakan haji ifrad dimaksudkan bahwa beliau mengifradkan perbuatan-perbuatan haji, dan umrah masuk ke dalamnya dalam niat, perbuatan, dan waktu. Dan ini menunjukkan bahwa beliau mencukupkan dengan tawaf haji dan sainya untuk haji dan umrah, sebagaimana madzhab jumhur ulama tentang orang yang qiran, berbeda dengan Abu Hanifah rahimahullah, beliau berpendapat bahwa orang yang qiran melakukan tawaf dua kali dan sai dua kali, dan beliau berpegang pada apa yang diriwayatkan dalam hal itu dari Ali bin Abi Thalib, namun dalam sanad kepada beliau terdapat keberatan. Adapun orang yang meriwayatkan tamattu kemudian meriwayatkan qiran, maka telah kami kemukakan jawabannya bahwa tamattu dalam ucapan para salaf lebih umum dari tamattu khusus dan qiran, bahkan mereka melontarkannya untuk umrah di bulan-bulan haji meskipun tidak disertai haji, sebagaimana perkataan Saad bin Abi

Waqqash: *"Kami bertamattu bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang ini - yaitu Muawiyah - pada waktu itu kafir di Arasy,"* yaitu di Mekah. Dan yang dimaksud dengan ini adalah salah satu dari dua umrah; baik umrah Hudaibiyah atau umrah qadha. Adapun umrah Jirranah, maka Muawiyah telah masuk Islam; karena umrah itu setelah pembebasan Mekah, dan Haji Wada setelah itu pada tahun sepuluh, dan ini jelas nyata. Wallahu alam.

Bab: Jawaban tentang Hadits Ath-Thayalisi Bahwa Rasulullah Melarang Menggabungkan antara Haji dan Umrah

Jika ditanyakan: Apa jawaban kalian tentang hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnadnya: telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari Qatadah, dari Abu Syaikh Al-Hanai, yang namanya Haiwan bin Khalid, bahwa Muawiyah berkata kepada sekelompok sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari pelana kulit harimau? Mereka berkata: Ya Allah, ya. Dia berkata: Dan aku menyaksikan. Dia berkata: Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari memakai emas kecuali yang terputus-putus? Mereka berkata: Ya Allah, ya. Dia berkata: Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang untuk menggabungkan antara haji dan umrah? Mereka berkata: Ya Allah, tidak. Dia berkata: Demi Allah, sesungguhnya itu bersamanya.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Abu Syaikh Al-Hanai, dia berkata: Aku berada dalam kelompok dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di sisi Muawiyah, maka Muawiyah berkata: Aku meminta kalian dengan nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari kulit harimau untuk ditunggangi? Mereka berkata: Ya Allah, ya. Dia berkata: Dan kalian mengetahui bahwa beliau melarang dari pakaian emas kecuali yang terputus-putus? Mereka berkata: Ya Allah, ya. Dia berkata: Dan kalian mengetahui bahwa beliau melarang dari minum dalam bejana emas dan perak? Mereka berkata: Ya Allah, ya. Dia berkata: Dan kalian mengetahui bahwa beliau melarang dari

mutah? - yaitu mutah haji - Mereka berkata: Ya Allah, tidak. Dia berkata: Ketahuilah bahwa itu bersamanya.

Dan berkata Ahmad: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Jafar, telah menceritakan kepada kami Said, dari Qatadah, dari Abu Syaikh Al-Hanai, bahwa dia menyaksikan Muawiyah dan di sisinya sejumlah sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Muawiyah berkata kepada mereka: Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari menunggangi kulit harimau? Mereka berkata: Ya. Dia berkata: Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari memakai sutera? Mereka berkata: Ya Allah, ya. Dia berkata: Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang untuk minum dalam bejana emas dan perak? Mereka berkata: Ya Allah, ya. Dia berkata: Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari menggabungkan antara haji dan umrah? Mereka berkata: Ya Allah, tidak. Dia berkata: Maka demi Allah sesungguhnya itu bersamanya. Demikian pula diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dan menambahkan: Akan tetapi kalian lupa. Dan demikian pula diriwayatkan oleh Asyats bin Bazzar, dan Said bin Abi Arubah dan Hammam, dari Qatadah, dengan asalnya. Dan diriwayatkan oleh Mathar Al-Warraaq, dan Bayhis bin Fahdan, dari Abu Syaikh tentang mutah haji. Maka telah meriwayatkannya Abu Dawud dan An-Nasai dari beberapa jalan, dari Abu Syaikh Al-Hanai dengannya. Dan hadits ini baik sanadnya, dan mengherankan darinya riwayat Muawiyah radhiyallahu anhu tentang larangan dari menggabungkan antara haji dan umrah, dan barangkali asal hadits adalah larangan dari mutah, maka perawi mengira bahwa itu adalah mutah haji, padahal itu adalah mutah wanita, dan tidak ada di sisi para sahabat itu riwayat tentang larangan darinya, atau barangkali larangan dari qiran dalam kurma, sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar, maka perawi mengira bahwa yang dimaksud adalah qiran dalam haji, padahal bukan demikian, atau barangkali Muawiyah radhiyallahu anhu hanya berkata: Apakah kalian mengetahui bahwa dilarang dari ini dan itu? Maka dia membanggunya untuk yang tidak disebutkan pelakunya, lalu perawi menyebutkan secara tegas dengan rafa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan keliru dalam hal itu; karena sesungguhnya yang melarang dari mutah haji adalah Umar bin Al-Khatthab

radhiyallahu anhu, dan larangannya dari itu bukan atas dasar pengharaman dan bukan keharusan, sebagaimana telah kami kemukakan, dan beliau hanya melarang darinya agar haji menyendiri dengan perjalanan lain; agar perbanyak kunjungan ke Baitullah, dan para sahabat radhiyallahu anhum sangat segan kepadanya, maka mereka tidak berani menyelisihinya pada umumnya, dan putranya Abdullah menyelisihinya, maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya ayahmu melarang darinya. Maka dia berkata: Sungguh aku khawatir akan jatuh atas kalian batu-batu dari langit, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melakukannya, apakah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang diikuti atau sunnah Umar bin Al-Khaththab? Dan demikian pula Utsman bin Affan radhiyallahu anhu melarang darinya, dan Ali bin Abi Thalib menyelisihinya - sebagaimana telah disebutkan - dan berkata: Aku tidak meninggalkan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena perkataan seseorang dari manusia. Dan berkata Imran bin Hushain: *"Kami bertamattu bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian tidak turun Al-Quran yang mengharamkannya, dan tidak dilarang darinya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga beliau wafat."* Keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain. Dan dalam Shahih Muslim dari Saad bahwa dia mengingkari kepada Muawiyah pengingkarannya terhadap mutah, dan berkata: *"Sungguh kami melakukannya bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan orang ini pada waktu itu kafir di Arasy,"* yaitu Muawiyah, bahwa dia ketika mereka melakukannya bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah seorang kafir di Mekah pada waktu itu.

Aku berkata: Dan telah disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melaksanakan haji qiran, dengan apa yang telah kami sebutkan dari hadits-hadits yang datang dalam hal itu, dan tidak ada antara Haji Wada dan wafat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali delapan puluh satu hari, dan telah menyaksikan haji itu lebih dari empat puluh ribu sahabat dalam perkataan dan perbuatannya, maka seandainya beliau melarang dari qiran dalam haji yang disaksikan oleh manusia darinya; tidak akan menyendiri dengannya seorang dari sahabat, dan menolaknya kepadanya sejumlah dari mereka baik yang mendengar darinya maupun yang tidak mendengar, maka semua ini menunjukkan bahwa ini demikian tidak terpelihara dari Muawiyah radhiyallahu anhu. Wallahu alam. Dan berkata Abu Dawud: telah menceritakan

kepada kami Ahmad bin Shalih, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah memberitahukan kepadaku Haiwah, telah memberitahukan kepadaku Abu Isa Al-Khurasani, dari Abdullah bin Al-Qasim Al-Khurasani, dari Said bin Al-Musayyab bahwa seorang dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam datang kepada Umar bin Al-Khatthab, maka dia bersaksi bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam sakitnya yang beliau wafat di dalamnya melarang dari umrah sebelum haji. Dan sanad ini tidak luput dari keberatan, kemudian jika sahabat ini adalah Muawiyah maka telah disebutkan pembahasan tentang itu, akan tetapi dalam ini larangan dari mutah bukan qiran, dan jika selain dia maka itu musykil pada umumnya, akan tetapi tidak atas qiran. Wallahu alam.

Penyebutan Sandaran Orang yang Berkata: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam Mutlak Ihramnya, dan Tidak Menentukan Haji atau Umrah di Awal, Kemudian Setelah Itu Memalingkannya kepada yang Tertentu

Dan telah dihiyakan dari Asy-Syafii bahwa itu yang utama, namun itu pendapat yang lemah. Berkata Asy-Syafii rahimahullah: telah memberitahukan kepada kami Sufyan, telah memberitahukan kepada kami Ibnu Thawus, dan Ibrahim bin Maisarah, keduanya mendengar Thawus berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar dari Madinah tidak menyebut haji dan tidak umrah menunggu keputusan, maka turun keputusan kepadanya, dan beliau antara Shafa dan Marwah, maka beliau memerintahkan para sahabatnya: Siapa di antara mereka yang ihram dengan haji dan tidak ada bersamanya hadyu, agar menjadikannya umrah, dan berkata: "*Seandainya aku mendahulukan dari urusanku apa yang aku tunda tentu aku tidak menyegerakan hadyu, akan tetapi aku mengerat rambutku dan menyegerakan hadyuku, maka tidak ada bagiku tempat menghalalkan kecuali tempat menghalalkan hadyuku.*" Maka bangkit kepadanya Suraqah bin Malik lalu berkata: Wahai Rasulullah, putuskanlah untuk kami keputusan kaum seolah-olah mereka dilahirkan hari ini; apakah umrah kami ini untuk tahun kami ini, atau untuk selamanya? Maka berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Bahkan untuk selamanya, umrah masuk ke dalam haji hingga hari kiamat.*" Dia berkata: Maka masuk Ali dari Yaman, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam

bertanya kepadanya: *"Dengan apa engkau berihram?"* Maka berkata salah satu dari keduanya dari Thawus: Aku berkata: *"Labbaik ihram Nabi shallallahu alaihi wasallam."* Dan berkata yang lain: *"Labbaik haji Nabi shallallahu alaihi wasallam."* Dan ini mursal Thawus, dan di dalamnya keanehan. Dan kaidah Asy-Syafii rahimahullah bahwa dia tidak menerima mursal sendirian hingga ditopang dengan lainnya, ya Allah kecuali jika dari kalangan besar tabi'in sebagaimana ditopang oleh ucapannya dalam Ar-Risalah; karena yang umum bahwa mereka tidak meriwayatkan mursal kecuali dari sahabat. Wallahu alam. Dan mursal ini bukan dari jenis ini, bahkan dia menyelisihi hadits-hadits yang telah disebutkan semuanya; hadits-hadits ifrad dan hadits-hadits tamattu dan hadits-hadits qiran, dan itu musnad shahih sebagaimana telah disebutkan, maka itu didahulukan atasnya; dan karena itu menetapkan sesuatu yang dinafikan oleh mursal ini, dan yang menetapkan didahulukan atas yang menafikan seandainya keduanya setara, maka bagaimana dengan musnad shahih dan mursal yang tidak bangkit hujjah karena terputusnya sanadnya. Wallahu taala alam.

Dan berkata Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi: telah memberitahukan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafizh, telah memberitahukan kepada kami Abul Abbas Al-Asham, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Muhammad Ad-Dauri, telah menceritakan kepada kami Muhadhir, telah menceritakan kepada kami Al-Amasy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menyebut haji dan tidak umrah, maka ketika kami tiba beliau memerintahkan kami untuk menghalalkan, maka ketika malam nafar Shafiyyah binti Huyay haidh, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Celaka, kesengsaraan, aku tidak melihatnya kecuali menahan kalian."* Dia berkata: *"Apakah engkau telah tawaf hari nahr?"* Dia berkata: Ya. Dia berkata: *"Maka bertolaklah."* Dia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak ihram. Dia berkata: *"Maka berumrahlah dari Tanim."* Dia berkata: Maka keluar bersamanya saudaranya. Dia berkata: Maka kami bertemu orang yang berjalan malam, maka dia berkata: *"Janjimu begini dan begini."* Demikian Al-Baihaqi meriwayatkannya.

Dan telah meriwayatkannya Al-Bukhari dari Muhammad - dikatakan: dia adalah Ibnu Yahya Adz-Dzuhli - dari Muhadhir bin Al-Muwarra dengannya, kecuali bahwa dia berkata: Dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam tidak menyebut kecuali haji. Dan ini lebih serupa dengan hadits-haditsnya yang telah disebutkan.

Akan tetapi diriwayatkan oleh Muslim, dari Suwaid bin Said, dari Ali bin Mush-hir, dari Al-Amasy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menyebut haji dan tidak umrah.

Dan telah mengeluarkannya Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Manshur, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, darinya, dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak melihat kecuali bahwa itu haji. Dan ini lebih shahih dan lebih kokoh. Wallahu alam. Dan dalam riwayat untuknya dari jalan ini: Kami keluar bertalbiyah dan tidak menyebut haji dan tidak umrah.

Dan itu dimaksudkan bahwa mereka tidak menyebut itu dengan talbiyah, meskipun mereka telah menamakannya ketika ihram, sebagaimana dalam hadits Anas: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: 'Labbaikallahumma hajjan wa umratan.'"* Berkata Anas: Dan aku mendengar mereka berteriak dengan keduanya bersama.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Dawud bin Abi Hind, dari Abu Nadhrah, dari Jabir dan Abu Said Al-Khudri, keduanya berkata: *"Kami tiba bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kami berteriak dengan haji teriakan,"* maka itu hadits yang musykil atas ini. Wallahu alam.

Penyebutan Talbiyah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Berkata Asy-Syafii: telah memberitahukan kepada kami Malik, dari Nafi, dari Abdullah bin Umar, bahwa talbiyah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik, innal hamda wannimata laka walmuulk, la syarika lak."* Dan adalah Abdullah bin Umar menambahkan di dalamnya: *"Labbaik, labbaik wasadaik, walkhair fi yadaika, warraghbau ilaika walaamal."* Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Abdullah bin Yusuf, dan Muslim dari Yahya bin Yahya, keduanya dari Malik dengannya.

Dan berkata Muslim: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail, dari Musa bin Uqbah, dari

Salim bin Abdullah bin Umar, dan Nafi budak Abdullah bin Umar, dan Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah apabila tegak bersamanya kendaraannya berdiri di dekat masjid Dzul Hulaifah, beliau berihram, maka berkata: *"Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik, innal hamda wannimata laka walmuulk, la syarika lak."* Mereka berkata: Dan adalah Abdullah berkata: Ini adalah talbiyah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Berkata Nafi: Dan adalah Abdullah menambahkan dengan ini: *"Labbaik labbaik, labbaik wasadaik, walkhair biyadaika labbaik, warraghbau ilaika walaamal."*

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Ubaidullah, telah mengabarkan kepadaku Nafi', dari Ibnu Umar dia berkata: *Aku mengambil talbiyah dari mulut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.* Lalu dia menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits mereka.

Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab dia berkata: Maka sesungguhnya Salim bin Abdullah bin Umar telah mengabarkan kepadaku dari ayahnya dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan ihram dengan talbiyah, dia mengucapkan: *"Labbaika Allahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik, innal-hamda wan-ni'mata laka wal-mulk, laa syarika lak"* (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagi-Mu aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian dan nikmat adalah milik-Mu dan kerajaan, tiada sekutu bagi-Mu). Beliau tidak menambahkan pada kata-kata ini. Dan sesungguhnya Abdullah bin Umar berkata: *Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat di Dzul Hulaifah dua rakaat, kemudian apabila unta telah berdiri tegak bersamanya di dekat masjid Dzul Hulaifah, beliau mengucapkan ihram dengan kata-kata ini.* Dan Abdullah bin Umar berkata: *Adalah Umar bin Al-Khaththab mengucapkan ihram dengan ihram Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari kata-kata ini, dan dia mengucapkan: "Labbaika Allahumma labbaik, labbaika wa sa'daika, wal-khairu fi yadaika, labbaika war-ragbaa'u ilaika wal-'amal"* (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu dan kebahagiaan

bersamaku, dan kebaikan ada di tangan-Mu, aku penuh panggilan-Mu dan keinginan kepada-Mu dan amal). Ini adalah lafal Muslim, dan dalam hadits Jabir tentang talbiyah sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar, dan akan datang secara panjang sebentar lagi. Diriwayatkan oleh Muslim sendirian.

Dan berkata Al-Bukhari, setelah memuatnya dari jalan Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar apa yang telah disebutkan sebelumnya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-A'masy, dari Umarah, dari Abu Athiyyah, dari Aisyah dia berkata: *Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertalbiyah: "Labbaika Allahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik, innal-hamda wan-ni'mata lak"* (Aku penuh panggilan-Mu ya Allah aku penuh panggilan-Mu, aku penuh panggilan-Mu tiada sekutu bagi-Mu aku penuh panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian dan nikmat adalah milik-Mu). Telah memutabaahkannya Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy. Dan berkata Syu'bah: Telah mengabarkan kepada kami Sulaiman, aku mendengar Khaitsaman, dari Abu Athiyyah, aku mendengar Aisyah. Hanya diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan sungguh telah meriwayatkannya Imam Ahmad, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Sulaiman bin Mahran Al-A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Abu Athiyyah Al-Wadi'i, dari Aisyah lalu dia menyebutkan seperti apa yang diriwayatkan Al-Bukhari sama. Dan meriwayatkannya Ahmad, dari Abu Mu'awiyah, dan Abdullah bin Numair, dari Al-A'masy, sebagaimana yang disebutkan Al-Bukhari sama. Dan meriwayatkannya juga, dari Muhammad bin Ja'far, dan Ruh bin Ubadah, dari Syu'bah, dari Sulaiman bin Mahran Al-A'masy dengannya, sebagaimana yang disebutkan Al-Bukhari. Dan demikian juga meriwayatkannya Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnadnya dari Syu'bah sama.

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Abu Athiyyah dia berkata: Berkata Aisyah: *Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertalbiyah.* Dia berkata: Kemudian aku mendengarnya bertalbiyah, lalu dia berkata: *"Labbaika Allahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik, innal-hamda wan-ni'mata*

laka wal-mulk, laa syarika lak" (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagi-Mu aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian dan nikmat adalah milik-Mu dan kerajaan, tiada sekutu bagi-Mu). Maka bertambah dalam susunan kalimat ini sendirian: wal-mulk laa syarika lak (dan kerajaan, tiada sekutu bagi-Mu).

Dan berkata Al-Baihaqi: Telah mengabarkan kepada kami Al-Hakim, telah memberitakan kepada kami Al-Ashom, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah, bahwa Abdullah bin Al-Fadhl telah menceritakan kepadanya dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwasanya dia berkata: *Adalah dari talbiyah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Labbaika ilaahal-haqq" (Aku penuhi panggilan-Mu wahai Tuhan Yang Hak).* Dan sungguh telah meriwayatkannya An-Nasa'i, dari Qutaibah, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, dan Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Ali bin Muhammad, keduanya dari Waki', dari Abdul Aziz dengannya. Berkata An-Nasa'i: Dan aku tidak mengetahui seorangpun yang mensanadkannya dari Abdullah bin Al-Fadhl kecuali Abdul Aziz, dan meriwayatkannya Isma'il bin Umayyah secara mursal.

Dan berkata Asy-Syafi'i: Telah memberitakan kepada kami Sa'id bin Salim Al-Qaddah, dari Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Humaid Al-A'raj, dari Mujahid bahwasanya dia berkata: *Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menampakkan dari talbiyah: "Labbaika Allahumma labbaik" (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu).* Lalu dia menyebutkan talbiyah. Dia berkata: *Hingga apabila pada suatu hari, dan manusia berpaling darinya seolah-olah dia mengagumi apa yang dia berada di dalamnya, maka dia menambahkan di dalamnya: "Labbaika innal-'aisya 'aisyal-aakhirah" (Aku penuhi panggilan-Mu sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat).* Berkata Ibnu Juraij dan aku menghitung bahwa itu adalah hari Arafah. Ini adalah mursal dari jalan ini.

Dan sungguh berkata Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Al-Hafizh, telah mengabarkan kepadaku Abu Ahmad Yusuf bin Muhammad bin Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada

kami Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al-Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Mahbub bin Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Dawud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah di Arafah, maka ketika beliau mengucapkan: "Labbaika Allahumma labbaik" (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu), beliau bersabda: "Sesungguhnya kebaikan adalah kebaikan akhirat."* Dan ini adalah sanad yang ganjil, dan sanadnya sesuai syarat As-Sunan, dan mereka tidak mengeluarkannya.

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Ruh, telah menceritakan kepada kami Usamah bin Zaid, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Labid, dari Al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, aku mendengar Abu Hurairah berkata: *Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Telah memerintahkanku Jibril untuk meninggikan suara dalam ihram; karena sesungguhnya itu dari syi'ar-syi'ar haji."* Hanya diriwayatkan oleh Ahmad. Dan sungguh telah meriwayatkannya Al-Baihaqi dari Al-Hakim, dari Al-Ashom, dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dari Ibnu Wahb, dari Usamah bin Zaid, dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, dan Abdullah bin Abu Labid, dari Al-Muththalib, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu dia menyebutkannya.

Dan sungguh berkata Abdurrazzaq: Telah mengabarkan kepada kami Ats-Tsauri, dari Ibnu Abu Labid, dari Al-Muththalib bin Hanthab, dari Khallad bin As-Sa'ib, dari Zaid bin Khalid dia berkata: *Datang Jibril kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Perintahkanlah para sahabatmu agar mereka meninggikan suara-suara mereka dengan talbiyah, karena sesungguhnya itu adalah syi'ar haji."* Dan demikian juga meriwayatkannya Ibnu Majah, dari Ali bin Muhammad, dari Waki', dari Ats-Tsauri dengannya. Dan demikian juga meriwayatkannya Syu'bah dan Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Abu Labid dengannya.

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdullah bin Abu Labid, dari Al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab, dari Khallad bin As-Sa'ib, dari Zaid bin Khalid Al-Juhani dia berkata: *Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:*

"Datang kepadaku Jibril, lalu berkata: Wahai Muhammad, perintahkanlah para sahabatmu maka hendaknya mereka meninggikan suara-suara mereka dengan talbiyah, karena sesungguhnya itu adalah syi'ar haji." Berkata syaikh kami Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi dalam kitabnya Al-Athraf: Dan sungguh telah meriwayatkannya Mu'awiyah bin Hisyam dan Qabishah, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Abu Labid, dari Al-Muththalib, dari Khallad bin As-Sa'ib, dari ayahnya, dari Zaid bin Khalid dengannya.

Dan berkata Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abdul Malik bin Abu Bakar bin Al-Harits bin Hisyam, dari Khallad bin As-Sa'ib bin Khallad, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Datang kepadaku Jibril lalu berkata: Perintahkanlah para sahabatmu maka hendaknya mereka meninggikan suara-suara mereka dengan ihram."*

Dan berkata Ahmad: Aku membacakan kepada Abdurrahman bin Mahdi, dari Malik, dan telah menceritakan kepada kami Ruh, telah menceritakan kepada kami Malik, yaitu Ibnu Anas, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, dari Khallad bin As-Sa'ib Al-Anshari, dari ayahnya, *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Datang kepadaku Jibril lalu dia memerintahkanku agar aku memerintahkan para sahabatku - atau orang yang bersamaku - agar mereka meninggikan suara-suara mereka dengan talbiyah - atau dengan ihram -."* Bermaksud salah satunya. Dan demikian juga meriwayatkannya Asy-Syafi'i, dari Malik, dan meriwayatkannya Abu Dawud, dari Al-Qa'nabi, dari Malik dengannya. Dan meriwayatkannya Imam Ahmad juga dari hadits Ibnu Juraij, dan At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar dengannya. Dan berkata At-Tirmidzi: Ini adalah hadits hasan shahih.

Dan berkata Al-Hafizh Al-Baihaqi: Dan meriwayatkannya Ibnu Juraij dia berkata: Telah menulis kepadaku Abdullah bin Abu Bakar, lalu dia menyebutkannya, dan dia tidak menyebutkan Abu Khallad dalam sanadnya. Dia berkata: Dan yang shahih adalah riwayat Malik dan Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abdul Malik, dari Khallad bin As-Sa'ib, dari

ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, demikianlah yang dikatakannya Al-Bukhari dan yang lainnya. Demikianlah dia katakan.

Dan sungguh berkata Imam Ahmad dalam musnad As-Sa'ib bin Khallad bin Suwaid Abu Sahlah Al-Anshari: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakar, telah memberitakan kepada kami Ibnu Juraij dan Ruh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dia berkata: Telah menulis kepadaku Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, dari Khallad bin As-Sa'ib Al-Anshari, dari ayahnya As-Sa'ib bin Khallad, *bahwasanya dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Datang kepadaku Jibril lalu berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar kamu memerintahkan para sahabatmu agar mereka meninggikan suara-suara mereka dengan talbiyah dan ihram."* Dan berkata Ruh: *dengan talbiyah atau dengan ihram.* Dia berkata: Dan aku tidak mengetahui siapa di antara kami yang salah; aku atau Abdullah atau Khallad dalam ihram atau talbiyah. Ini adalah lafal Ahmad dalam Musnadnya. Dan demikian juga menyebutkannya syaikh kami dalam Athrafnya, dari Ibnu Juraij seperti riwayat Malik dan Sufyan bin Uyainah. Maka Allah lebih mengetahui.

Pasal dalam Memuat Hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, tentang Haji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Dan hadits itu sendirian merupakan manasik yang mandiri, kami berpandangan bahwa memuatnya di sini lebih sesuai; karena mencakup talbiyah dan yang lainnya dari apa yang telah disebutkan dan apa yang akan datang, maka kami memuat jalan-jalannya dan lafal-lafalnya, kemudian kami mengikutinya dengan syahid-syahidnya dari hadits-hadits yang diriwayatkan dalam maknanya, dan dengan pertolongan Allah semoga berhasil.

Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad, telah menceritakan kepadaku ayahku dia berkata: Kami datang kepada Jabir bin Abdullah dan dia berada di Bani Salamah, maka kami bertanya kepadanya tentang haji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia menceritakan kepada kami

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tinggal di Madinah selama sembilan tahun tidak berhaji, kemudian mengumumkan kepada manusia bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berhaji tahun ini. Dia berkata: Maka turun ke Madinah manusia yang banyak, semuanya berusaha agar dapat mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan melakukan apa yang beliau lakukan, maka keluar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk sepuluh hari tersisa dari Dzulqa'dah dan kami keluar bersamanya, hingga apabila beliau sampai Dzul Hulaifah melahirkan Asma binti Umais dengan Muhammad bin Abu Bakar, maka dia mengirim kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Bagaimana aku berbuat? Beliau bersabda: "Mandilah kemudian berikatlah dengan kain, kemudian ihramlah." Maka keluar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hingga apabila tegak bersamanya untanya di Al-Baida', beliau ihram dengan tauhid: "Labbaika Allahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik, innal-hamda wan-ni'mata laka wal-mulk, laa syarika lak" (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagi-Mu aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian dan nikmat adalah milik-Mu dan kerajaan, tiada sekutu bagi-Mu). Dan manusia bertalbiyah, dan manusia menambahkan: "dzal-ma'aarij" (yang memiliki ketinggian). Dan semacamnya dari perkataan dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar, maka beliau tidak berkata kepada mereka sesuatu, maka aku melihat sejauh penglihatanku di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari yang mengendarai dan yang berjalan, dan dari belakangnya seperti itu, dan dari kanannya seperti itu, dan dari kirinya seperti itu. Berkata Jabir: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di antara kami, kepada beliau turun Al-Qur'an, dan beliau mengetahui takwilnya, dan apa yang beliau kerjakan dari sesuatu kami mengerjakannya, maka kami keluar tidak berniat kecuali haji, hingga apabila kami sampai Ka'bah, maka beristilam Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam Hajar Aswad, kemudian ramal tiga kali, dan berjalan empat kali, hingga apabila selesai menuju kepada Maqam Ibrahim, maka beliau shalat di belakangnya dua rakaat, kemudian membaca: **"Wa-ttakhidzu min maqaami Ibraahiima mushallaa"** (Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat) (Surat Al-Baqarah: 125). Berkata Ahmad: Dan berkata Abu Abdullah - yaitu Ja'far -: Maka beliau membaca di keduanya dengan tauhid dan "Qul yaa ayyuhal-kaafiruun" (Katakanlah: "Hai orang-orang kafir"). Kemudian beristilam Hajar, dan keluar menuju Shafa, kemudian

membaca: "Innash-Shafaa wal-Marwata min sya'aa'irillaah" (Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu termasuk syi'ar Allah) (Surat Al-Baqarah: 158). Kemudian beliau bersabda: "Kita mulai dengan apa yang dimulai Allah dengannya." Maka beliau naik ke atas Shafa, hingga apabila beliau melihat kepada Baitullah bertakbir, kemudian beliau bersabda: "Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahul-mulku wa lahul-hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir, laa ilaaha illallaahu wahdahu, anjaza wa'dahu, wa shadaqa 'abdahu, wa hazama - atau ghalaba - al-ahzaaba wahdah" (Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa, tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Dia penuhi janji-Nya, dan benarkan hamba-Nya, dan kalahkan - atau mengalahkan - golongan-golongan sendirian). Kemudian berdoa, kemudian kembali kepada perkataan ini kemudian turun, hingga apabila turun kedua kakinya di lembah berlari cepat, hingga apabila naik berjalan hingga sampai Marwah, maka beliau naik ke atasnya hingga melihat kepada Baitullah, maka beliau mengucapkan di atasnya sebagaimana beliau mengucapkan di atas Shafa, maka ketika pada yang ketujuh di sisi Marwah beliau bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya aku seandainya menghadapi dari urusanku apa yang aku belakangan, tidaklah aku mengiringi hadyu, dan sungguh aku jadikan itu umrah, maka barangsiapa tidak bersama dia hadyu maka hendaknya dia bertahallul, dan hendaknya dia menjadikannya umrah." Maka bertahallul manusia semuanya, maka berkata Suraqah bin Malik bin Ju'syum dan dia berada di bawah lembah: Wahai Rasulullah, apakah untuk tahun kami ini ataukah untuk selamanya? Maka beliau mengaitkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jari-jarinya, lalu beliau bersabda: "Untuk selamanya." Tiga kali.

Kemudian dia (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda: **"Umrah telah masuk ke dalam haji hingga hari kiamat."** Dia (Jabir) berkata: Dan Ali datang dari Yaman dengan membawa hewan kurban, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membawa hewan kurban dari Madinah, maka tiba-tiba Fathimah telah bertahallul (melepas ihram) dan mengenakan pakaian berwarna dan bercelak mata. Maka Ali mengingkarinya. Fathimah berkata: Ayahku yang memerintahkanku demikian. Dia (Jabir) berkata: Ali berkata di Kufah—Ja'far berkata: Ayahku berkata: kalimat ini tidak disebutkan oleh Jabir—: Maka aku pergi dengan perasaan kesal untuk meminta fatwa kepada

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang apa yang disebutkan Fathimah. Aku berkata: Sesungguhnya Fathimah mengenakan pakaian berwarna dan bercelak mata, dan dia berkata: Ayahku yang memerintahkanku. Beliau bersabda: *"Benar, benar, benar. Aku yang memerintahkannya."* Jabir berkata: Dan beliau berkata kepada Ali: **"Dengan apa engkau berihram?"** Dia (Ali) berkata: Aku berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku berihram dengan apa yang berihram dengannya Rasul-Mu. Beliau bersabda: **"Dan bersamaku ada hewan kurban."** Beliau bersabda: **"Maka janganlah engkau bertahallul."** Dia (Jabir) berkata: Dan jumlah hewan kurban yang dibawa Ali dari Yaman dan yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seratus ekor. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelih dengan tangannya sendiri enam puluh tiga ekor, kemudian memberikan kepada Ali, lalu dia menyembelih sisanya. Dan beliau menyertakannya dalam hewan kurban. Kemudian beliau memerintahkan dari setiap unta untuk diambil sepotong daging, lalu dimasukkan ke dalam panci, maka keduanya memakan dagingnya dan meminum kaldunya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Aku telah menyembelih di sini, dan Mina seluruhnya adalah tempat penyembelihan."** Dan beliau berwukuf di Arafah, lalu bersabda: **"Aku berwukuf di sini, dan Arafah seluruhnya adalah tempat wukuf."** Dan beliau berwukuf di Muzdalifah dan bersabda: **"Aku berwukuf di sini, dan Muzdalifah seluruhnya adalah tempat wukuf."** Demikianlah Imam Ahmad menyebutkan hadits ini, dan dia sangat mempersingkat akhirnya. Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj dalam kitab al-Manasik dari Shahih-nya, dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim, keduanya dari Hatim bin Isma'il, dari Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, lalu menyebutkannya.

Dan kami telah memberikan tanda pada tambahan-tambahan yang berbeda dari riwayat Ahmad dan Muslim sampai pada sabda beliau 'alaihish shalatu was salam kepada Ali: *"Benar, benar. Apa yang engkau katakan ketika menetapkan haji?"* Dia (Ali) berkata: Aku berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku berihram dengan apa yang berihram dengannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: **"Maka sesungguhnya bersamaku ada hewan kurban, maka janganlah engkau bertahallul."** Dia (Jabir) berkata: Maka jumlah hewan kurban yang dibawa Ali dari Yaman dan yang dibawa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seratus ekor. Dia berkata: Maka semua orang bertahallul dan memotong rambut kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang yang bersamanya membawa hewan kurban. Ketika tiba hari Tarwiyah, mereka menuju ke Mina lalu berihram untuk haji. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkendara, lalu shalat di sana Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh. Kemudian tinggal sebentar hingga matahari terbit, dan beliau memerintahkan agar didirikan untuknya sebuah tenda dari bulu, maka tenda itu didirikan untuknya di Namirah. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat, dan Quraisy tidak meragukan bahwa beliau akan berwukuf di Masy'aril Haram sebagaimana yang dilakukan Quraisy pada masa jahiliyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewatinya hingga tiba di Arafah, lalu menemukan tenda telah didirikan untuknya di Namirah, maka beliau turun di sana. Hingga ketika matahari tergelincir, beliau memerintahkan al-Qashwa (untanya) untuk dipelani, lalu datang ke lembah, kemudian berkhotbah kepada manusia dan bersabda: **"Sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian adalah haram atas kalian, seperti kehormatan hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah, segala perkara dari urusan jahiliyah berada di bawah kakiku ini telah dihapuskan. Dan darah-darah jahiliyah telah dihapuskan. Dan sesungguhnya darah pertama yang aku hapuskan dari darah-darah kami adalah darah Ibnu Rabi'ah bin al-Harits. Dia disusukan di Bani Sa'd lalu dibunuh oleh Hudzail. Dan riba jahiliyah telah dihapuskan. Dan riba pertama yang aku hapuskan adalah riba kami, riba Abbas bin Abdul Muththalib, maka sesungguhnya semuanya telah dihapuskan. Dan bertakwalah kepada Allah dalam urusan wanita, karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanat Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Dan bagi kalian atas mereka agar tidak memasukkan ke tempat tidur kalian seseorang yang kalian benci. Jika mereka melakukan itu maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Dan bagi mereka atas kalian rizki mereka dan pakaian mereka dengan cara yang ma'ruf. Dan sungguh aku telah meninggalkan pada kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat sesudahnya jika kalian berpegang teguh padanya, yaitu Kitabullah. Dan kalian akan ditanya tentang aku, maka apa yang akan kalian katakan?"** Mereka berkata: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menasihati, dan menunaikan. Maka beliau bersabda sambil mengangkat jari telunjuknya ke

langit dan menurunkannya kepada manusia: *"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah."* Tiga kali. Kemudian adzan dikumandangkan, lalu iqamah dan shalat Zhuhur. Kemudian iqamah dan shalat Ashar, dan tidak shalat di antara keduanya sesuatu apa pun. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkendaraan hingga tiba di tempat wukuf, lalu menjadikan perut untanya al-Qashwa menghadap ke batu-batuan, dan menjadikan gunung tempat berjalan kaki di hadapannya, dan menghadap kiblat. Maka beliau tetap berwukuf hingga matahari terbenam, dan warna kuning sedikit hilang hingga piringan matahari menghilang. Dan beliau memboncengkan Usamah bin Zaid di belakangnya. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat dan beliau telah mengendalikan tali kekang al-Qashwa sehingga kepalanya mengenai bagian belakang pelananya, dan berkata dengan tangan kanannya: **"Wahai manusia, tenang, tenang."** Setiap kali mendatangi gunung dari gunung-gunung, beliau mengendurkannya sedikit hingga naik, sampai tiba di Muzdalifah. Lalu shalat di sana Maghrib dan Isya dengan satu adzan dan dua iqamah, dan tidak shalat sunnah di antara keduanya sesuatu apa pun. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbaring hingga terbit fajar, lalu shalat Subuh ketika jelas baginya waktu subuh dengan adzan dan iqamah. Kemudian mengendarai al-Qashwa hingga tiba di Masy'aril Haram, lalu menghadap kiblat, maka berdoa, bertakbir, bertahlil, dan bertauhid. Maka beliau tetap berwukuf hingga benar-benar terang. Dan berangkat sebelum matahari terbit, dan memboncengkan al-Fadhl bin Abbas. Dia adalah seorang laki-laki yang bagus rambutnya, putih, dan tampan. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat, melintas kaum wanita yang sedang berlari cepat, maka al-Fadhl mulai melihat kepada mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangannya di wajah al-Fadhl, lalu al-Fadhl mengalihkan wajahnya ke sisi yang lain untuk melihat. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memindahkan tangannya dari sisi yang lain ke wajah al-Fadhl, lalu memalingkan wajahnya dari sisi yang lain untuk melihat. Hingga ketika tiba di lembah Muhassir, beliau mempercepat sedikit, kemudian menempuh jalan tengah yang keluar menuju jumrah besar, hingga tiba di jumrah yang di dekat pohon, lalu melemparinya dengan tujuh kerikil—bertakbir setiap kali melemparinya—kerikil sebesar kacang, melempar dari lembah. Kemudian pergi ke tempat penyembelihan lalu menyembelih enam puluh tiga ekor dengan tangannya sendiri. Kemudian memberikan kepada Ali, lalu dia

menyembelih sisanya. Dan beliau menyertakannya dalam hewan kurban. Kemudian beliau memerintahkan dari setiap unta untuk diambil sepotong daging, lalu dimasukkan ke dalam panci dan dimasak, maka keduanya memakan dagingnya dan meminum kaldunya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkendara, lalu berangkat ke Baitullah, lalu shalat Zhuhur di Mekah. Kemudian mendatangi Bani Abdul Muththalib yang memberi minum di sumur Zamzam, lalu bersabda: **"Timbalah air wahai Bani Abdul Muththalib. Sekiranya bukan karena manusia akan mengalahkan kalian dalam pemberian minum kalian, niscaya aku ikut menimba bersama kalian."** Maka mereka memberikan kepadanya seember air, lalu beliau meminumnya.

Kemudian diriwayatkan oleh Muslim, dari Umar bin Hafsh, dari ayahnya, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, lalu menyebutkannya dengan serupa. Dan menyebutkan kisah Abu Sayyarah, dan bahwa dia yang membuat orang-orang jahiliyah berangkat dengan menunggang keledai telanjang. Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Aku telah menyembelih di sini dan Mina seluruhnya adalah tempat penyembelihan, maka sembelihlah di tempat-tempat kalian. Dan aku berwukuf di sini, dan Arafah seluruhnya adalah tempat wukuf. Dan aku berwukuf di sini, dan Jam' (Muzdalifah) seluruhnya adalah tempat wukuf."** Dan telah diriwayatkan oleh Abu Dawud secara lengkap dari an-Nufaili dan Utsman bin Abi Syaibah dan Hisyam bin Ammar dan Sulaiman bin Abdurrahman—dan terkadang sebagian dari mereka menambahkan atas sebagian yang lain satu atau beberapa kata—empat orang dari mereka dari Hatim bin Isma'il, dari Ja'far, dengan serupa riwayat Muslim. Dan kami telah memberi tanda sebagian tambahan-tambahannya atasnya. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud juga dan an-Nasa'i, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dari Ja'far dengannya. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i juga dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari Yahya bin Sa'id dengan sebagiannya, dan dari Ibrahim bin Harun al-Balkhi, dari Hatim bin Isma'il dengan sebagiannya.

Penyebutan Tempat-Tempat Yang Digunakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Untuk Shalat Ketika Berangkat Dari Madinah Ke Mekah Dalam Umrah Dan Hajinya

Al-Bukhari berkata: Bab tentang masjid-masjid yang ada di jalan-jalan Madinah dan tempat-tempat yang dishalati oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Sulaiman, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah, dia berkata: Aku melihat Salim bin Abdullah sengaja mencari tempat-tempat dari jalan lalu shalat di sana, dan menceritakan bahwa ayahnya pernah shalat di sana, dan bahwa dia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di tempat-tempat itu. Dan telah menceritakan kepadaku Nafi', dari Ibnu Umar radiyallahu 'anhuma bahwa dia pernah shalat di tempat-tempat itu. Dan aku bertanya kepada Salim, maka aku tidak mengetahuinya kecuali sesuai dengan Nafi' di semua tempat, kecuali bahwa keduanya berselisih tentang masjid di tebing ar-Rauha'.

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyadh, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah, dari Nafi', bahwa Abdullah memberitahunya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah turun di Dzul Hulaifah ketika berumrah, dan dalam hajinya ketika berhaji, di bawah pohon samrah di tempat masjid yang ada di Dzul Hulaifah. Dan adalah beliau apabila pulang dari perang yang ada di jalan itu atau haji atau umrah, turun dari lembah, maka apabila keluar dari lembah, menaklukkan dengan tanah lapang yang ada di bibir lembah sebelah timur lalu beristirahat di sana hingga pagi, bukan di dekat masjid yang ada di bebatuan dan bukan di atas bukit yang di atasnya ada masjid. Dahulu ada parit, Abdullah shalat di dekatnya, di perutnya ada bukit pasir. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat di sana. Kemudian banjir mengalirkan tanah lapang ke dalamnya hingga menutupi tempat itu yang pernah dishalati oleh Abdullah.

Dan bahwa Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di mana masjid kecil yang di bawah masjid yang di tebing ar-Rauha'. Dan sungguh Abdullah mengetahui tempat yang pernah dishalati oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Di sebelah kananmu ketika engkau berdiri di masjid untuk shalat. Dan masjid itu ada di pinggir jalan sebelah kanan ketika engkau pergi ke Mekah, di antara masjid itu dan masjid yang lebih besar sejauh lemparan batu atau sekitarnya.

Dan bahwa Ibnu Umar pernah shalat menghadap ke 'Irq yang ada di perbelokan ar-Rauha'. Dan 'Irq itu, ujung akhirnya ada di pinggir jalan, di bawah masjid yang ada di antara masjid itu dan perbelokan ketika engkau pergi ke Mekah. Dan sungguh telah dibangun di sana sebuah masjid. Maka Abdullah tidak shalat di masjid itu. Dia meninggalkannya di kirinya dan di belakangnya, dan shalat di depannya menghadap ke 'Irq itu sendiri. Dan adalah Abdullah berangkat dari ar-Rauha', maka dia tidak shalat Zhuhur hingga tiba di tempat itu lalu shalat Zhuhur di sana. Dan apabila datang dari Mekah, jika melewatinya sebelum subuh satu jam atau dari akhir sahur, beristirahat hingga shalat Subuh di sana.

Dan bahwa Abdullah menceritakan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah turun di bawah pohon besar sebelum ar-Ruwaitsa di sebelah kanan jalan dan menghadap jalan, di tempat yang lapang dan datar, hingga keluar dari bukit di bawah pos ar-Ruwaitsa dua mil. Dan sungguh telah patah bagian atasnya lalu melengkung ke dalam batangnya, dan ia berdiri di atas batang, dan di batangnya ada banyak bukit pasir.

Dan bahwa Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di ujung lembah dari belakang al-'Arj ketika engkau pergi menuju dataran tinggi, di dekat masjid itu ada dua atau tiga kubur, di atas kubur-kubur itu ada timbunan batu, di sebelah kanan jalan di dekat pohon-pohon akasia di jalan. Di antara pohon-pohon akasia itu Abdullah berangkat dari al-'Arj setelah matahari tergelincir di siang yang panas, lalu shalat Zhuhur di masjid itu.

Dan bahwa Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun di dekat pohon-pohon di kiri jalan, di aliran air di bawah Harsya. Aliran air itu menempel dengan kaki bukit Harsya, di

antara aliran itu dan jalan dekat sekitar jarak lemparan. Dan adalah Abdullah shalat menghadap ke pohon yang paling dekat dari pohon-pohon itu ke jalan, dan ia yang paling tinggi.

Dan bahwa Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah turun di aliran air yang ada di ujung Marr azh-Zhahran dari arah Madinah ketika turun dari ash-Shafrawat, turun di perut aliran air itu, di kiri jalan ketika engkau pergi ke Mekah, tidak ada di antara tempat turun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan jalan kecuali lemparan batu.

Dan bahwa Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah turun di Dzi Thuwa, dan bermalam hingga pagi, shalat Subuh ketika tiba di Mekah. Dan tempat shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itu ada di atas bukit yang keras, bukan di masjid yang dibangun di sana, tetapi di bawah dari itu di atas bukit yang keras.

Dan bahwa Abdullah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap dua celah gunung yang ada di antara beliau dan gunung yang panjang menuju Ka'bah, lalu menjadikan masjid yang dibangun di sana di kiri masjid di ujung bukit. Dan tempat shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di bawah darinya di atas bukit yang hitam, engkau sisakan dari bukit sepuluh hasta atau sekitarnya, kemudian shalat menghadap dua celah dari gunung yang ada di antara engkau dan Ka'bah.

Al-Bukhari, rahimahullah, menyendirikan hadits ini dengan panjang dan riwayatnya, kecuali bahwa Muslim meriwayatkan darinya dari ucapannya di akhir: Dan bahwa Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah turun di Dzi Thuwa, sampai akhir hadits, dari Muhammad bin Ishaq al-Musaibi dari Anas bin Iyadh, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, lalu menyebutkannya. Dan telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara lengkap, dari Abu Qurrah Musa bin Thariq, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengannya dengan serupa.

Dan tempat-tempat ini tidak diketahui banyak atau sebagian besarnya pada hari ini, karena sebagian besar nama-nama tempat ini telah berubah pada hari ini menurut orang-orang Arab Badui yang ada di sana. Sesungguhnya

kebodohan telah merajalela di kalangan kebanyakan mereka. Bukhari rahimahullah mengemukakan tempat-tempat tersebut dalam kitabnya agar mungkin seseorang dapat menemukan petunjuk kepadanya dengan perenungan, pengamatan, dan pemahaman, atau mungkin sebagian besar atau banyak di antaranya telah diketahui pada zaman Bukhari. Dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

Bab Masuknya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Mekah, yang Allah 'azza wa jalla muliakan

Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari 'Ubaidullah, telah menceritakan kepadaku Nafi', dari Ibnu Umar dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermalam di Dzi Thuwa hingga pagi, kemudian masuk Mekah, dan Ibnu Umar melakukan hal itu. Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Yahya bin Sa'id Al-Qaththan dengannya. Dan menambahkan: hingga shalat Subuh. Atau dia berkata: hingga pagi.

Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Ayyub, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar tidak sampai ke Mekah kecuali dia bermalam di Dzi Thuwa hingga pagi dan mandi, kemudian masuk Mekah di siang hari, dan dia menyebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau melakukannya. Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Hammad bin Zaid, dari Ayyub dengannya.

Keduanya meriwayatkan dari jalur lain, dari Ayyub, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar apabila masuk ke pinggir Haram menghentikan talbiyah, kemudian bermalam di Dzi Thuwa. Dan menyebutkan hal itu. Dan telah disebutkan sebelumnya apa yang mereka keluarkan dari jalur Musa bin 'Uqbah dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bermalam di Dzi Thuwa hingga pagi lalu shalat Subuh ketika datang ke Mekah, dan tempat shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di sebuah bukit yang keras, dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghadap dua celah gunung yang antara keduanya dengan gunung panjang menuju Ka'bah, maka menjadikan masjid yang dibangun kemudian di sebelah kiri masjid di ujung bukit, dan tempat shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di bawahnya di atas bukit hitam, engkau tinggalkan dari bukit sepuluh hasta atau sekitarnya, kemudian shalat

menghadap dua celah dari gunung yang antara engkau dengan Ka'bah. Dikeluarkan oleh keduanya dalam Ash-Shahihain.

Dan kesimpulan dari semua ini adalah bahwa beliau 'alaihish shalatu wassalam, ketika sampai dalam perjalanannya ke Dzu Thuwa yang dekat dengan Mekah berbatasan dengan Haram, menghentikan talbiyah karena beliau telah sampai ke tujuan, dan bermalam di tempat itu hingga pagi, lalu shalat Subuh di sana, di tempat yang mereka sebutkan antara dua celah gunung panjang di sana. Dan barangsiapa merenungkan tempat-tempat yang ditunjuk ini dengan mata hati, akan mengenalnya dengan baik, dan akan jelas baginya tempat di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat, kemudian mandi shalawatullahi wasalamuhu 'alaihi, untuk masuk Mekah, kemudian mengendarai kendaraan dan memasukinya di siang hari secara terang-terangan, dari jalan tinggi yang di Bathha - dan dikatakan: Kada' - agar orang-orang dapat melihat beliau dan beliau terlihat oleh mereka, demikian juga beliau memasukinya pada hari Fathu Mekah, sebagaimana telah kami sebutkan.

Malik berkata, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk Mekah dari jalan tinggi, dan keluar dari jalan rendah. Dikeluarkan oleh keduanya dalam Ash-Shahihain dari haditsnya. Dan keduanya meriwayatkan dari jalur 'Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk Mekah dari jalan tinggi yang di Bathha, dan keluar dari jalan rendah. Dan keduanya juga meriwayatkan dari hadits Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah seperti itu.

Dan ketika pandangan beliau 'alaihish shalatu wassalam jatuh pada Baitullah, beliau mengucapkan apa yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam Musnadnya: telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Salim, dari Ibnu Juraij, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila melihat Baitullah mengangkat kedua tangannya dan berkata: *"Ya Allah tambahkanlah Bait ini kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kebesaran, dan tambahkanlah orang yang mengagungkan dan memuliakan bagi siapa yang berhaji dan berumrah ke Bait ini dengan kemuliaan, kehormatan, keagungan, dan kebajikan."* Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: ini terputus, dan ada yang menguatkannya secara mursal dari

Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Sa'id Asy-Syami, dari Makhul dia berkata: Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila masuk Mekah lalu melihat Baitullah, mengangkat kedua tangannya dan bertakbir serta berkata: *"Ya Allah Engkaulah As-Salam, dan dari-Mu datang keselamatan, maka hiduskanlah kami wahai Rabb kami dengan keselamatan. Ya Allah tambahkanlah Bait ini kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kebesaran, dan tambahkanlah bagi siapa yang berhaji atau berumrah kepadanya dengan kehormatan, kemuliaan, keagungan, dan kebajikan."*

Asy-Syafi'i berkata: telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Salim, dari Ibnu Juraij dia berkata: telah diceritakan kepadaku dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Diangkat tangan dalam shalat, apabila melihat Baitullah, di atas Shafa dan Marwah, petang hari di Arafah, di Muzdalifah, di dua jumrah, dan di atas mayit."* Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: dan telah meriwayatkannya Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abi Laila, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dan dari Nafi', dari Ibnu Umar; suatu kali mauquf kepada keduanya, dan suatu kali marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tanpa menyebutkan mayit. Dia berkata: dan Ibnu Abi Laila ini tidak kuat.

Kemudian beliau 'alaihish shalatu wassalam masuk masjid dari pintu Bani Syaibah. Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: kami meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari 'Atha' bin Abi Rabah dia berkata: orang yang berihram masuk dari mana ia kehendaki. Dia berkata: dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk dari pintu Bani Syaibah, dan keluar dari pintu Bani Makhzum, menuju Shafa. Kemudian Al-Baihaqi berkata: dan ini mursal yang baik.

Al-Baihaqi telah mengambil dalil tentang disunnahkannya masuk masjid dari pintu Bani Syaibah, dengan apa yang diriwayatkannya dari jalur Abu Dawud Ath-Thayalisi, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dan Qais, dan Sallam, semuanya dari Simak bin Harb, dari Khalid bin 'Ar'arah, dari 'Ali radhiyallahu 'anhu, dia berkata: ketika Baitullah runtuh setelah masa Jurhum maka Quraisy membangunnya kembali, ketika mereka hendak meletakkan Hajar Aswad mereka bersengketa siapa yang meletakkannya, lalu mereka sepakat bahwa yang meletakkannya adalah orang pertama yang masuk dari pintu ini, maka masuklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

dari pintu Bani Syaibah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan dengan kain lalu Hajar Aswad diletakkan di tengahnya, dan memerintahkan setiap suku untuk mengambil ujung kain tersebut, lalu mereka mengangkatnya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya lalu meletakkannya. Dan telah kami sebutkan ini secara rinci dalam bab pembangunan Ka'bah sebelum kenabian. Dan dalam pengambilan dalil tentang disunnahkannya masuk dari pintu Bani Syaibah dengan ini ada perdebatan. Dan Allah yang lebih mengetahui.

Sifat Thawaf Beliau Shalawatullahi Wasalamuhu 'Alaihi

Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Ashbagh bin Al-Faraj, dari Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin Al-Harits, dari Muhammad bin 'Abdurrahman dia berkata: aku sebutkan kepada 'Urwah dia berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Aisyah bahwa hal pertama yang dimulai ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang adalah beliau berwudhu kemudian thawaf, kemudian tidak ada umrah, kemudian berhaji Abu Bakar dan Umar seperti itu, kemudian aku berhaji bersama ayahku Az-Zubair maka hal pertama yang dimulai adalah thawaf, kemudian aku melihat kaum Muhajirin dan Anshar melakukannya, dan telah mengabarkan kepadaku ibuku bahwa dia berihram, dia dan saudaranya, Az-Zubair, dan fulan, dan fulan dengan umrah, maka ketika mereka mengusap Rukun mereka bertahallul. Ini lafazhnya dan telah diriwayatkannya di tempat lain, dari Ahmad bin 'Isa, dan Muslim, dari Harun bin Sa'id, mereka bertiga dari Ibnu Wahb dengannya. Dan perkataannya: kemudian tidak ada umrah, menunjukkan bahwa beliau 'alaihish shalatu wassalam tidak bertahallul di antara dua nusuk, kemudian adalah hal pertama yang dimulai beliau 'alaihish shalatu wassalam adalah istilam Hajar Aswad sebelum thawaf, sebagaimana Jabir berkata: hingga ketika kami datang ke Baitullah bersamanya, mengistilam Rukun, lalu ramal tiga putaran, dan berjalan empat putaran.

Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Abis bin Rabi'ah, dari Umar bahwa dia datang ke Hajar Aswad lalu menciumnya dan berkata: *"Sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat, dan seandainya aku tidak melihat*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu niscaya aku tidak menciummu." Dan diriwayatkan oleh Muslim, dari Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair semuanya, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Abis bin Rabi'ah dia berkata: aku melihat Umar mencium Hajar dan berkata: sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu niscaya aku tidak menciummu.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid dan Abu Mu'awiyah keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Abis bin Rabi'ah dia berkata: aku melihat Umar datang ke Hajar lalu berkata: adapun demi Allah sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu niscaya aku tidak menciummu. Kemudian mendekat lalu menciumnya. Maka redaksi ini menunjukkan bahwa dia berkata apa yang dikatakannya, kemudian menciumnya setelah itu. Berbeda dengan redaksi shahibai Ash-Shahih. Maka Allah yang lebih mengetahui.

Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' dan Yahya - dan lafazh untuk Waki' - dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa Umar bin Al-Khaththab datang ke Hajar lalu berkata: sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah menciummu niscaya aku tidak menciummu. Dan dia berkata: kemudian menciumnya. Dan ini terputus antara 'Urwah bin Az-Zubair dengan Umar.

Bukhari juga berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, telah mengabarkan kepadaku Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata kepada Rukun: adapun demi Allah sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengistilamu niscaya aku tidak mengistilammu. Lalu mengistilamnya. Kemudian berkata: dan apa urusan kami dengan ramal?!

Sesungguhnya kami memperlihatkan dengan itu kepada orang-orang musyrik, dan sungguh Allah telah membinasakan mereka. Kemudian berkata: sesuatu yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka kami tidak suka meninggalkannya. Dan ini menunjukkan bahwa istilam terlambat dari perkataan.

Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami Warqa', telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam, dari ayahnya dia berkata: aku melihat Umar bin Al-Khaththab mencium Hajar dan berkata: seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu niscaya aku tidak menciummu.

Muslim bin Al-Hajjaj berkata: telah menceritakan kepada kami Harmalah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yunus, yaitu Ibnu Yazid Al-Aili, dan 'Amr, yaitu Ibnu Dinar. Dan telah menceritakan kepada kami Harun bin Sa'id Al-Aili, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amr, dari Ibnu Syihab, dari Salim bahwa ayahnya menceritakan kepadanya, bahwa dia berkata: Umar bin Al-Khaththab mencium Hajar kemudian berkata: adapun demi Allah sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu niscaya aku tidak menciummu. Harun menambahkan dalam riwayatnya: 'Amr berkata: dan telah menceritakan kepadaku seperti itu Zaid bin Aslam dari ayahnya Aslam. Yaitu dari Umar dengannya. Dan ini jelas bahwa ciuman mendahului perkataan. Maka Allah yang lebih mengetahui.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Umar mencium Hajar kemudian berkata: sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu niscaya aku tidak menciummu. Demikianlah Imam Ahmad meriwayatkannya.

Dan telah mengeluarkannya Muslim dalam Shahihnya, dari Muhammad bin Abi Bakar Al-Muqaddami, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Umar mencium Hajar dan berkata: sungguh aku

menciummu, dan sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu, tetapi aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu.

Kemudian Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Hisyam dan Al-Muqaddami dan Abu Kamil dan Qutaibah, semuanya dari Hammad, Khalaf berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari 'Ashim Al-Ahwal, dari 'Abdullah bin Sarjas dia berkata: aku melihat Al-Ashl'a - yaitu Umar - mencium Hajar dan berkata: demi Allah sungguh aku menciummu, dan sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu, dan bahwa engkau tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu niscaya aku tidak menciummu. Dan dalam riwayat Al-Muqaddami dan Abu Kamil: aku melihat Al-Ushail'a. Dan ini dari kafarangan Muslim tanpa Bukhari. Dan telah meriwayatkannya Imam Ahmad, dari Abu Mu'awiyah, dari 'Ashim Al-Ahwal, dari 'Abdullah bin Sarjas dengannya. Dan diriwayatkannya Ahmad juga, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari 'Ashim Al-Ahwal dengannya.

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Ibrahim bin Abdul A'la, dari Suwaid bin Ghaflah, ia berkata: Aku melihat Umar mencium Hajar (Hajar Aswad) dan berkata: Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat, tetapi aku melihat Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam sangat memperhatikanmu. Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Waki', dari Sufyan Ats-Tsauri dengannya. Dan ia menambahkan: *Lalu ia menciumnya dan memeluknya.*

Dan demikian pula Muslim meriwayatkannya dari hadits Abdurrahman bin Mahdi tanpa tambahan, dan dari hadits Waki' dengan tambahan ini: *la mencium Hajar dan memeluknya dan berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat memperhatikanmu.*

Dan Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Umar bin Al-Khaththab mencondongkan badannya ke Rukun (Hajar Aswad) dan berkata: Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu, dan seandainya aku tidak melihat kekasihku shallallahu 'alaihi wa sallam

menciummu dan mengusapmu, niscaya aku tidak akan mengusapmu dan tidak akan menciummu: **Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu** (Al-Ahzab: 21). Dan ini sanadnya baik dan kuat, dan mereka tidak mengeluarkannya.

Dan Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Abdullah bin Utsman Al-Qurasyi, dari penduduk Mekah, ia berkata: Aku melihat Muhammad bin Abbad bin Ja'far mencium Hajar dan sujud di atasnya, kemudian ia berkata: Aku melihat pamanmu Ibnu Abbas menciumnya dan sujud di atasnya, dan Ibnu Abbas berkata: Aku melihat Umar bin Al-Khaththab menciumnya dan sujud di atasnya, kemudian Umar berkata: Seandainya aku tidak melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menciumnya, niscaya aku tidak akan menciumnya. Dan ini juga sanad yang hasan. Dan tidak ada yang mengeluarkannya kecuali An-Nasa'i, dari Amr bin Utsman, dari Al-Walid bin Muslim, dari Hanzhalah bin Abi Sufyan, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Umar, lalu menyebutkan yang serupa dengannya. Dan hadits ini telah diriwayatkan dari Umar oleh Imam Ahmad juga dari hadits Ya'la bin Umayyah dari dia, dan Abu Ya'la Al-Mushili dalam Musnad-nya melalui jalur Hisyam bin Hubaisy bin Al-Asy'ar, dari Umar. Dan kami telah mengemukakan semua itu dengan jalur-jalurnya, lafazh-lafazh-nya, rujukan-rujukannya dan 'ilal-nya dalam kitab yang kami susun tentang Musnad Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab, radhiyallahu 'anhu, dan segala puji serta karunia bagi Allah. Dan secara keseluruhan, hadits ini diriwayatkan melalui jalur-jalur yang beraneka ragam, dari Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab, radhiyallahu 'anhu, dan jalur-jalur ini memberikan keyakinan pasti menurut banyak imam dalam bidang ini, dan tidak ada dalam riwayat-riwayat ini bahwa beliau 'alaihish shalatu was salam sujud di atas Hajar kecuali yang ditunjukkan oleh riwayat Abu Dawud Ath-Thayalisi, dari Ja'far bin Abdullah bin Utsman dan riwayat ini tidak jelas dalam hal marfu'.

Tetapi Al-Hafizh Al-Baihaqi meriwayatkannya melalui jalur Abu Ashim An-Nabil, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Abdullah, ia berkata: Aku melihat Muhammad bin Abbad bin Ja'far mencium Hajar dan sujud di atasnya, kemudian ia berkata: Aku melihat pamanmu Ibnu Abbas menciumnya dan sujud di atasnya, dan Ibnu Abbas berkata: Aku melihat Umar menciumnya dan sujud di atasnya, kemudian ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam melakukan seperti ini lalu aku melakukannya. Dan Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Abdan, telah mengabarkan kepada kami Ath-Thabrani, telah mengabarkan kepada kami Abuz Zanba', telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman Al-Ja'fi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yaman, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abi Husain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sujud di atas Hajar. Ath-Thabrani berkata: Tidak ada yang meriwayatkannya dari Sufyan kecuali Yahya bin Yaman.

Dan Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Az-Zubair bin Arabi, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang mengusap Hajar, maka ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusapnya dan menciumnya. Ia berkata: Bagaimana pendapatmu jika berdesak-desakan? Bagaimana pendapatmu jika dipaksa? Ia berkata: Jadikan "bagaimana pendapatmu" di Yaman; aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusapnya dan menciumnya. Hanya dia yang meriwayatkannya tanpa Muslim.

Dan Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku tidak pernah meninggalkan mengusap kedua rukun ini baik dalam kesulitan maupun kemudahan sejak aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap keduanya. Maka aku bertanya kepada Nafi': Apakah Ibnu Umar berjalan di antara kedua rukun? Ia berkata: Sesungguhnya ia berjalan agar lebih mudah untuk mengusapnya.

Dan Abu Dawud dan An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan mengusap Rukun Yamani dan Hajar dalam setiap thawaf. Dan Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Laits, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: Aku tidak melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap dari Ka'bah kecuali kedua Rukun Yamani. Dan Muslim meriwayatkannya dari Yahya bin Yahya dan

Qutaibah, dari Al-Laits bin Sa'd dengannya. Dan dalam riwayat dari dia bahwa ia berkata: Menurutku Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggalkan mengusap kedua Rukun Syami kecuali karena keduanya tidak disempurnakan di atas pondasi Ibrahim.

Dan Al-Bukhari berkata: Dan Muhammad bin Bakr berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Amr bin Dinar dari Abusy Sya'tsa' bahwa ia berkata: Dan siapa yang takut terhadap sesuatu dari Ka'bah? Dan Mu'awiyah mengusap semua rukun, maka Ibnu Abbas berkata kepadanya: Sesungguhnya kedua rukun ini tidak diusap. Maka ia berkata kepadanya: Tidak ada sesuatu pun dari Ka'bah yang ditinggalkan. Dan Ibnu Az-Zubair mengusap semuanya. Hanya Al-Bukhari yang menyendiri dalam meriwayatkannya rahimahullah ta'ala.

Dan Muslim berkata dalam Shahih-nya: Telah menceritakan kepadaku Abuth Thahir, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Amr bin Al-Harits bahwa Qatadah bin Du'amah menceritakan kepadanya bahwa Abuth Thufail Al-Bakri menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata: Aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap selain kedua Rukun Yamani. Hanya Muslim yang menyendiri dengannya. Maka yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar sesuai dengan yang dikatakan Ibnu Abbas; bahwa beliau tidak mengusap kedua Rukun Syami; karena keduanya tidak disempurnakan di atas pondasi Ibrahim karena Quraisy kekurangan biaya, maka mereka mengeluarkan Hijr dari Ka'bah ketika membangunnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin membangunnya dan menyempurnakannya di atas pondasi Ibrahim, tetapi khawatir karena baru keluar dari masa Jahiliyyah sehingga hati manusia mengingkarinya, maka ketika masa pemerintahan Abdullah bin Az-Zubair, ia merobohkan Ka'bah dan membangunnya sesuai dengan yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tunjukkan, sebagaimana yang diceritakan kepadanya oleh bibinya Ummul Mukminin Aisyah binti Ash-Shiddiq. Maka jika Ibnu Az-Zubair mengusap semua rukun setelah ia membangunnya di atas pondasi Ibrahim maka itu sangat baik dan demi Allah itulah yang diduga tentang dia.

Dan Abu Dawud berkata: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan mengusap Rukun Yamani dan Hajar dalam setiap thawaf. Dan An-Nasa'i meriwayatkannya dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Yahya.

Dan An-Nasa'i berkata: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari Ibnu Juraij, dari Yahya bin Ubaid, dari ayahnya, dari Abdullah bin As-Sa'ib, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca antara Rukun Yamani dan Hajar: **Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka** (Al-Baqarah: 201). Dan Abu Dawud meriwayatkannya dari Musaddad, dari Isa bin Yunus, dari Ibnu Juraij dengannya.

Dan At-Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Mekah, ia memasuki masjid, lalu mengusap Hajar, kemudian berjalan di sebelah kanannya lalu berlari kecil tiga kali dan berjalan empat kali, kemudian datang ke Maqam lalu membaca: **Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.** Maka ia shalat dua rakaat, dan Maqam berada di antaranya dengan Ka'bah, kemudian datang ke Hajar setelah dua rakaat lalu mengusapnya, kemudian keluar menuju Shafa, aku kira ia berkata: **Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah.** Hadits hasan shahih, dan amal berdasarkan ini menurut ahli ilmu. Dan demikian pula Ishaq bin Rahawaih meriwayatkannya dari Yahya bin Adam dan Ath-Thabrani meriwayatkannya dari An-Nasa'i dan lainnya, dari Abdul A'la bin Washil, dari Yahya bin Adam dengannya.

Penyebutan Ramal Beliau 'alaihih shalatu was salam dalam Thawaf-nya dan Idhtiba'-nya

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Ashbagh bin Al-Faraj, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika tiba di Mekah, jika ia mengusap Rukun Aswad pertama kali saat

thawaf, ia berlari kecil tiga putaran dari tujuh. Dan Muslim meriwayatkannya dari Abuth Thahir bin As-Sarh dan Harmalah, keduanya dari Ibnu Wahb dengannya. Dan Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam, telah menceritakan kepada kami Suraij bin An-Nu'man, telah menceritakan kepada kami Fulaih, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlari tiga putaran dan berjalan empat dalam haji dan umrah. Ia diikuti oleh Al-Laits, telah menceritakan kepadaku Katsir bin Farqad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hanya Al-Bukhari yang menyendiri dengannya. Dan An-Nasa'i telah meriwayatkan dari Muhammad dan Abdurrahman putra Abdullah bin Abdul Hakam, keduanya dari Syu'aib bin Al-Laits, dari ayahnya Al-Laits bin Sa'd, dari Katsir bin Farqad, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengannya.

Dan Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Abu Dhamrah Anas bin Iyadh, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika thawaf dalam haji atau umrah, pertama kali saat tiba, ia berlari tiga putaran dan berjalan empat, kemudian sujud dua kali, kemudian thawaf antara Shafa dan Marwah. Dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Musa bin Uqbah.

Dan Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Anas, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika thawaf di Ka'bah pada thawaf pertama, ia berlari cepat tiga putaran dan berjalan empat, dan bahwa ia berlari di tengah lembah ketika thawaf antara Shafa dan Marwah. Dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Ubaidullah bin Umar. Dan Muslim berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar bin Aban Al-Ja'fi, telah mengabarkan kepada kami Ibnul Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlari dari Hajar ke Hajar tiga kali dan berjalan empat. Kemudian ia meriwayatkannya dari hadits Sulaim bin Akhdar, dari Ubaidullah seperti ini.

Dan Muslim juga meriwayatkan: telah menceritakan kepadaku Abu ath-Thahir, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan

kepadaku Malik dan Ibnu Juraij, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlari kecil pada tiga putaran thawaf dari Hajar (Hajar Aswad) ke Hajar.

Dan Umar bin al-Khaththab berkata: Untuk apa berlari kecil (ramal) dan membuka bahu padahal Allah telah mengokohkan Islam, dan menghilangkan kekufuran dan para pengikutnya?! Meskipun demikian, kami tidak akan meninggalkan sesuatu yang biasa kami lakukan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan al-Baihaqi dari hadits Hisyam bin Sa'id, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya darinya (Umar). Dan semua ini adalah bantahan terhadap Ibnu Abbas dan orang-orang yang mengikutinya yang mengatakan bahwa ramal bukanlah sunnah; karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya hanya ketika beliau dan para sahabatnya tiba pada pagi hari keempat - maksudnya dalam umrah al-Qadha' - dan orang-orang musyrik berkata: Akan datang kepada kalian sebuah rombongan yang telah dilemahkan oleh demam Yathrib (Madinah). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk berlari kecil pada tiga putaran, dan berjalan di antara dua rukun, dan beliau tidak memerintahkan mereka untuk berlari kecil pada semua putaran kecuali untuk menjaga mereka. Dan ini sahih darinya dalam Shahihain. Ibnu Abbas mengingkari terjadinya ramal dalam haji Wada', padahal telah sahih dengan periwayatan yang kuat sebagaimana telah disebutkan - bahkan di dalamnya ada tambahan penyempurnaan - berlari kecil dari Hajar ke Hajar, dan tidak berjalan di antara dua Rukun Yamani; karena hilangnya illat yang dimaksud, yaitu kelemahan.

Dan telah diriwayatkan dalam hadits shahih, dari Ibnu Abbas bahwa mereka berlari kecil dalam umrah al-Ji'ranah dan menggerakkan bahu. Dan ini adalah bantahan terhadapnya, karena umrah al-Ji'ranah tidak ada lagi ketakutan di masanya; karena itu setelah penaklukan Makkah sebagaimana telah disebutkan. Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berumrah dari al-Ji'ranah, maka mereka berlari kecil di Baitullah dan menggerakkan bahu, dan meletakkan kain mereka di bawah ketiak mereka dan di atas pundak mereka.* Dan

diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Hammad seperti itu, dan dari hadits Abdullah bin Khutsaim, dari Abu ath-Thufail, dari Ibnu Abbas dengannya.

Adapun menggerakkan bahu (idhtibaa') dalam haji Wada', Qabishah dan al-Faryabi meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij, dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah, dari Ibnu Ya'la bin Umayyah, dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam thawaf di Baitullah sambil menggerakkan bahu. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits ats-Tsauri dan berkata: hasan shahih.

Dan Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Juraij dari Ibnu Ya'la, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam thawaf sambil menggerakkan bahu dengan kain hijau.

Dan demikianlah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Waki', dari ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij dari Ibnu Ya'la, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika tiba thawaf di Baitullah sambil menggerakkan bahu dengan kain Hadramautnya.

Dan Jabir berkata dalam haditsnya yang telah disebutkan: Hingga ketika kami datang ke Baitullah bersamanya, beliau mengusap Rukun, lalu berlari kecil tiga kali dan berjalan empat kali, kemudian menuju ke Maqam Ibrahim lalu membaca: **"Dan jadikanlah Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat"** (Surat al-Baqarah ayat 125). Maka beliau menjadikan Maqam di antara dirinya dan Baitullah. Disebutkan bahwa beliau shalat dua rakaat, membaca di dalamnya: **"Katakanlah: 'Dialah Allah Yang Maha Esa'"** (Surat al-Ikhlash ayat 1) dan **"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir'"** (Surat al-Kafirun ayat 1). Jika ditanyakan: Apakah beliau 'alaihish shalaatu wassalam dalam thawaf ini sedang berkendara atau berjalan kaki? Maka jawabannya adalah sesungguhnya telah diriwayatkan dua periwayatan yang mungkin disangka bertentangan, dan kami akan menyebutkan keduanya, dan mengisyaratkan penyelarasan antara keduanya, serta menghilangkan kerancuan bagi orang yang menyangka ada pertentangan di antara keduanya, dan dengan pertolongan Allah dan kepada-Nya kita memohon bantuan, Dia adalah penolong kami dan sebaik-baik pelindung.

Berkata al-Bukhari, rahimahullah: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih dan Yahya bin Sulaiman, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam thawaf di atas untanya dalam haji Wada' mengusap Rukun dengan tongkat. Dan diriwayatkan oleh sisa kelompok (perawi) kecuali at-Tirmidzi dari beberapa jalur, dari Ibnu Wahb. Berkata al-Bukhari: ad-Darawardi mengikutinya, dari Ibnu akhiy az-Zuhri (keponakan az-Zuhri), dari pamannya. Dan mutaba'ah ini sangat gharib.

Dan al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Khalid al-Hadzdzaa', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam thawaf di Baitullah di atas unta, setiap kali sampai ke Rukun beliau memberi isyarat kepadanya.

Dan telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abdul Wahhab bin Abdul Majid ats-Tsaqafi dan Abdul Warits, keduanya dari Khalid bin Mihran al-Hadzdzaa', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam thawaf di atas kendaraannya, maka jika sampai ke Rukun beliau memberi isyarat kepadanya. Dan berkata: hasan shahih. Kemudian al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah, dari Khalid al-Hadzdzaa', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam thawaf di Baitullah di atas unta, setiap kali sampai ke Rukun beliau memberi isyarat kepadanya dengan sesuatu yang ada padanya dan bertakbir. Ibrahim bin Thahman mengikutinya, dari Khalid al-Hadzdzaa'. Dan telah disandarkan ta'liq ini di sini dalam kitab ath-Thalaq, dari Abdullah bin Muhammad, dari Abu 'Amir, dari Ibrahim bin Thahman dengannya.

Dan Muslim meriwayatkan dari al-Hakam bin Musa, dari Syu'aib bin Ishaq, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam thawaf dalam haji Wada' mengelilingi Ka'bah di atas untanya mengusap Rukun; karena tidak suka manusia berdesak-desakan mengenainya. Maka ini adalah penetapan bahwa beliau 'alaihish shalaatu wassalam thawaf dalam haji Wada' di atas unta, tetapi haji Wada' di dalamnya

ada tiga thawaf; pertama thawaf qudum, kedua thawaf ifadhah, yaitu thawaf fardhu dan itu pada hari Nahar, dan ketiga thawaf wada'. Kemungkinan kendaraannya shallallahu 'alaihi wasallam adalah pada salah satu dari dua yang terakhir, atau pada keduanya. Adapun yang pertama, yaitu thawaf qudum, maka beliau berjalan kaki di dalamnya. Dan asy-Syafi'i telah menegaskan semua ini. Dan Allah lebih mengetahui dan lebih bijaksana.

Dan dalilnya adalah apa yang dikatakan al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitabnya as-Sunan al-Kubra: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah al-Hafizh, telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar Muhammad bin al-Mu'ammal bin al-Hasan bin Isa, telah menceritakan kepada kami al-Fadhl bin Muhammad bin al-Musayyab, telah menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, dari Muhammad bin Ishaq - yaitu Ibnu Yasar, rahimahullah - dari Abu Ja'far, yaitu Muhammad bin Ali bin al-Husain, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Kami masuk Makkah pada waktu matahari naik (Dhuha), maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang ke pintu masjid lalu menurunkan kendaraannya, kemudian masuk masjid, lalu memulai dengan Hajar (Hajar Aswad) dan mengusapnya, dan air matanya mengalir dengan tangisan, kemudian berlari kecil tiga kali dan berjalan empat kali, hingga selesai. Maka ketika selesai beliau mencium Hajar, dan meletakkan kedua tangannya padanya dan mengusap dengannya wajahnya. Dan ini sanad yang baik.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi Ziyad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Makkah sedang beliau sedang sakit, maka thawaf di atas kendaraannya, ketika sampai ke Rukun mengusapnya dengan tongkat, ketika selesai dari thawafnya beliau menurunkan (unta) lalu shalat dua rakaat. Hanya Yazid bin Abi Ziyad yang menyendiri dengan ini, dan ia lemah. Kemudian tidak disebutkan bahwa itu dalam haji Wada', dan tidak disebutkan bahwa itu dalam thawaf pertama dari haji Wada', dan Ibnu Abbas tidak menyebutkan dalam hadits shahih darinya di sisi Muslim, demikian juga Jabir bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkendara dalam thawafnya karena kelemahannya. Dan hanya disebutkan banyaknya manusia dan berkerumunnya mereka padanya, dan beliau tidak

suka mereka dipukul di depannya, sebagaimana akan datang penjelasannya sebentar lagi insya Allah. Kemudian penciuman kedua ini yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam riwayatnya setelah thawaf dan setelah dua rakaatnya juga adalah sahih dalam Shahih Muslim dari hadits Jabir, ia berkata di dalamnya setelah menyebutkan shalat dua rakaat thawaf: *Kemudian kembali ke Rukun dan mengusapnya*. Dan Muslim bin al-Hajjaj telah berkata dalam Shahihnya: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair bersama-sama, dari Abu Khalid - berkata Abu Bakar: telah menceritakan kepada kami Abu Khalid al-Ahmar - dari Ubaidullah, dari Nafi', ia berkata: Aku melihat Ibnu Umar mengusap Hajar dengan tangannya, kemudian mencium tangannya dan berkata: Aku tidak meninggalkannya sejak aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya. Maka ini kemungkinan bahwa ia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam beberapa thawaf atau dalam usapan terakhir melakukan ini sebagaimana kami sebutkan, atau bahwa Ibnu Umar tidak sampai ke Hajar karena kelemahan yang ada padanya, atau agar tidak berdesak-desakan dengan orang lain sehingga terjadi gangguan bagi orang lain darinya.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah berkata kepada ayahnya sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya: telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Ya'fur al-Abdi, ia berkata: Aku mendengar seorang syaikh di Makkah pada masa kepemimpinan al-Hajjaj menceritakan dari Umar bin al-Khaththab bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Wahai Umar, sesungguhnya engkau adalah laki-laki yang kuat, janganlah berdesak-desakan pada Hajar sehingga engkau menyakiti orang yang lemah, jika engkau mendapati kekosongan maka usaplah, dan jika tidak maka menghadaplah padanya lalu bertahlil dan bertakbirlah"*. Dan ini sanad yang baik tetapi perawinya dari Umar mubham tidak disebutkan namanya, dan yang zhahir adalah ia tsiqah jalil. Maka asy-Syafi'i meriwayatkannya, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Ya'fur al-Abdi, dan namanya adalah Waqdan, aku mendengar seorang laki-laki dari Khuza'ah ketika Ibnu az-Zubair dibunuh, dan ia adalah amir di Makkah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Umar: *"Wahai Abu Hafsh, sesungguhnya engkau adalah laki-laki yang kuat maka janganlah berdesak-desakan pada Rukun; karena*

sesungguhnya engkau menyakiti orang yang lemah, tetapi jika engkau mendapati kekosongan maka usaplah, dan jika tidak maka bertakbirlah dan lalulah". Sufyan bin Uyainah berkata: Dia adalah Abdurrahman bin al-Harits, al-Hajjaj mengangkatnya atasnya (di Makkah) ketika kepulangannya darinya ketika membunuh Ibnu az-Zubair.

Aku (penulis) berkata: Dan sungguh Abdurrahman ini adalah orang yang jليل, mulia, besar kedudukannya, dan ia adalah salah satu dari empat orang yang ditunjuk oleh Utsman bin Affan dalam penulisan mushaf-mushaf imam yang dikirimkannya ke berbagai wilayah, dan atas apa yang dilakukannya terjadi ijma' dan kesepakatan.

Penyebutan Thawafnya shallallahu 'alaihi wasallam antara Shafa dan Marwah

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Jabir dalam haditsnya yang panjang yang telah disebutkan, setelah menyebutkan thawafnya, 'alaihish shalaatu wassalam, di Baitullah tujuh kali dan shalatnya di Maqam dua rakaat, ia berkata: *Kemudian kembali ke Rukun dan mengusapnya, kemudian keluar dari pintu menuju Shafa, ketika dekat dari Shafa beliau membaca: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah"* (Surat al-Baqarah ayat 158) *"Aku mulai dengan apa yang Allah mulai dengannya". Maka beliau memulai dengan Shafa, lalu naik ke atasnya hingga melihat Baitullah, maka menghadap kiblat, lalu mentauhidkan Allah dan bertakbir padanya, dan berkata: "Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Dia telah menunaikan janji-Nya, dan menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu sendirian". Kemudian berdoa di antara itu, maka berkata seperti ini tiga kali, kemudian turun hingga ketika kedua kakinya menurun di lembah beliau berlari, hingga ketika naik beliau berjalan hingga sampai ke Marwah, maka naik ke atasnya, hingga melihat ke Baitullah, maka berkata di atasnya sebagaimana yang dikatakan di Shafa.*

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun al-Balkhi Abu Hafsh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari sebagian Bani Ya'la bin Umayyah dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam menggerakkan bahu antara Shafa dan Marwah dengan kain Najrannya.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Mu'ammal, dari Umar bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Atha', dari Shafiyyah binti Syaibah, dari Habibah binti Abi Tajra'ah, ia berkata: Aku masuk rumah Abu Husain bersama beberapa wanita dari Quraisy, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam thawaf antara Shafa dan Marwah. Ia berkata: Dan beliau berlari berputar dengannya kainnya dari kerasnya berlari, dan beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Berlarilah, sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian berlari"*.

Dan Ahmad juga berkata: telah menceritakan kepada kami Suraij, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Mu'ammal, dari Umar bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Atha' bin Abi Rabah dari Shafiyyah binti Syaibah, dari Habibah binti Abi Tajra'ah, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam thawaf antara Shafa dan Marwah, dan manusia di depannya sedang beliau di belakang mereka dan beliau berlari, hingga aku melihat lututnya dari kerasnya berlari berputar dengannya kainnya, dan beliau berkata: *"Berlarilah, karena sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian berlari"*. Hanya Ahmad yang menyendiri dengan ini.

Dan Ahmad juga meriwayatkannya dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Washil maula Abi Uyainah, dari Musa bin Ubaidah, dari Shafiyyah binti Syaibah, bahwa seorang wanita mengabarkannya bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam antara Shafa dan Marwah berkata: *"Diwajibkan kepada kalian berlari maka berlarilah"*. Dan wanita ini adalah Habibah binti Abi Tajra'ah yang disebutkan secara tegas dalam dua sanad yang pertama.

Dan dari Ummu Walad Syaibah bin Utsman bahwa ia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau berlari antara Shafa dan Marwah dan beliau berkata: Tidaklah memotong tanah lapang kecuali dengan berlari keras. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i. Dan yang dimaksud dengan sa'i di sini adalah perjalanan dari Shafa ke Marwah, dan darinya kembali kepadanya, dan bukan yang dimaksud dengan sa'i di sini adalah berlari cepat dan bergegas, karena sesungguhnya Allah tidak mewajibkannya kepada kita secara pasti, bahkan

jika manusia berjalan dengan tenang dalam tujuh putaran di antara keduanya dan tidak berlari di lintasan, itu mencukupinya menurut jamaah ulama, tidak diketahui adanya perbedaan di antara mereka dalam hal itu.

Dan at-Tirmidzi, rahimahullah, telah mengutip itu dari ahli ilmu, kemudian berkata: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Isa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudail, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Katsir bin Jumhan, ia berkata: Aku melihat Ibnu Umar berjalan di tempat sa'i, maka aku berkata: Apakah engkau berjalan dalam sa'i antara Shafa dan Marwah? Maka ia berkata: Jika aku berlari maka sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlari, dan jika aku berjalan maka sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan, dan aku adalah orang tua yang besar. Kemudian berkata: Ini hadits hasan shahih, dan Sa'id bin Jubair telah meriwayatkan dari Ibnu Umar seperti ini. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Atha' bin as-Sa'ib, dari Katsir bin Jumhan as-Sulami al-Kufi, dari Ibnu Umar. Maka perkataan Ibnu Umar bahwa ia menyaksikan dua keadaan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam kemungkinan dua hal; salah satunya bahwa ia melihatnya berlari pada suatu waktu berjalan yang tidak dicampur dengan berlari di dalamnya sama sekali, dan yang kedua bahwa ia melihatnya berlari di sebagian jalan dan berjalan di sebagiannya. Dan ini mempunyai kekuatan; karena sesungguhnya telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Ubaidullah bin Umar al-Umari, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlari di dasar lembah ketika thawaf antara Shafa dan Marwah. Dan telah disebutkan dalam hadits Jabir bahwa beliau, 'alaihish shalaatu wassalam, turun dari Shafa, ketika kedua kakinya menurun di lembah beliau berlari, hingga ketika naik beliau berjalan hingga sampai ke Marwah. Dan inilah yang disunnahkan oleh para ulama seluruhnya; bahwa orang yang berlari antara Shafa dan Marwah disunnahkan baginya untuk berlari di dasar lembah di setiap putaran di dasar lintasan yang di antara keduanya, dan mereka membatasi itu dengan apa yang ada di antara tiang-tiang hijau, maka satu tiang tunggal dari sisi Shafa yang menghadap masjid, dan dua tiang berkumpul dari sisi Marwah yang menghadap masjid juga. Dan sebagian ulama berkata: Apa yang ada di antara tiang-tiang ini sekarang lebih luas dari

dasar lembah yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlari di dalamnya. Maka Allah lebih mengetahui.

Adapun perkataan Muhammad bin Hazm dalam kitab yang ia kumpulkan tentang haji Wada': Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju Shafa lalu membaca: **"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah"** (QS. Al-Baqarah: 158), *"Aku mulai dari apa yang Allah mulai."* Maka beliau thawaf antara Shafa dan Marwah juga sebanyak tujuh kali dengan menunggang unta, berlari kecil tiga kali dan berjalan empat kali. Sesungguhnya ia tidak diikuti dalam perkataan ini, dan tidak ada seorang pun sebelumnya yang mengucapkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlari kecil tiga putaran antara Shafa dan Marwah dan berjalan empat kali. Kemudian dengan kesalahan yang sangat jelas ini, ia tidak menyebutkan dalil sama sekali, bahkan ketika sampai pada tempat untuk beristidlal, ia berkata: Kami tidak menemukan jumlah ramal (berlari kecil) antara Shafa dan Marwah yang disebutkan dalam nash, tetapi itu disepakati. Ini adalah lafadznya. Jika ia bermaksud bahwa ramal pada tiga putaran pertama - sebagaimana yang ia sebutkan - adalah disepakati, maka itu tidak benar, bahkan tidak ada seorang pun yang mengatakannya. Dan jika ia bermaksud bahwa ramal pada tiga putaran pertama secara umum adalah disepakati, maka itu tidak bermanfaat baginya sedikitpun dan tidak mencapai tujuannya, karena sebagaimana mereka bersepakat tentang ramal pada tiga putaran pertama dalam sebagiannya sebagaimana kami sebutkan, demikian pula mereka bersepakat tentang disunnahkannya pada empat putaran terakhir juga. Maka pengkhususan Ibn Hazm terhadap tiga putaran pertama dengan disunnahkannya ramal di dalamnya, bertentangan dengan apa yang disebutkan para ulama. Wallahu a'lam.

Adapun perkataan Ibn Hazm bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menunggang antara Shafa dan Marwah, telah disebutkan sebelumnya dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlari di dasar lembah. Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim). Dan menurut Tirmidzi dari Ibn Umar: *"Jika aku berlari, maka sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlari, dan jika aku berjalan, maka sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan."* Dan Jabir berkata: *"Ketika kedua kakinya turun ke lembah, beliau berlari kecil, hingga*

ketika naik, beliau berjalan." Diriwayatkan oleh Muslim. Dan Habibah binti Abi Tijra'ah berkata: *"Beliau berlari, kainnya berputar karena kuatnya berlari."* Diriwayatkan oleh Ahmad. Dan dalam Shahih Muslim dari Jabir sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa beliau naik ke Shafa hingga melihat Ka'bah. Demikian pula di Marwah.

Dan telah kami sebutkan sebelumnya dari hadits Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ja'far Al-Baqir, dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menambatkan untanya di pintu masjid, yakni hingga beliau thawaf, kemudian ia tidak menyebutkan bahwa beliau menunggangnya ketika keluar menuju Shafa. Dan semua ini menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sa'i antara Shafa dan Marwah dengan berjalan.

Namun Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Muhammad - yaitu Ibn Bakr - telah memberitahukan kepada kami Ibn Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam thawaf pada haji Wada' dengan menunggang kendaraannya di sekeliling Ka'bah dan antara Shafa dan Marwah agar orang-orang melihatnya, agar beliau terlihat tinggi dan agar mereka dapat bertanya kepadanya; karena orang-orang mengerumuni beliau. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam serta para sahabatnya tidak thawaf antara Shafa dan Marwah kecuali satu kali thawaf saja."* Dan diriwayatkan juga oleh Muslim, dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Ali bin Mushir, dan dari Ali bin Khasyram, dari Isa bin Yunus, dan dari Muhammad bin Hatim, dari Yahya bin Sa'id, semuanya dari Ibn Juraij dengannya. Dan tidak ada dalam sebagiannya: dan antara Shafa dan Marwah.

Dan telah meriwayatkannya Abu Dawud, dari Ahmad bin Hanbal, dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari Ibn Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam thawaf pada haji Wada' dengan menunggang kendaraannya di sekeliling Ka'bah dan antara Shafa dan Marwah."* Dan diriwayatkan oleh An-Nasa'i, dari Al-Fallas, dari Yahya, dan dari Imran bin Yazid, dari Syu'aib bin Ishaq, keduanya dari Ibn Juraij dengannya. Maka ini adalah mahfudz dari hadits Ibn Juraij dan ini sangat problematis; karena sisa riwayat dari Jabir dan selainnya menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

berjalan antara Shafa dan Marwah. Dan bisa jadi riwayat Abu Az-Zubair dari Jabir dengan tambahan ini - yaitu perkataannya: dan antara Shafa dan Marwah - adalah sisipan atau dimasukkan oleh orang setelah sahabat. Wallahu a'lam. Atau bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam thawaf antara Shafa dan Marwah sebagian putaran dengan kakinya, dan disaksikan darinya apa yang disebutkan, kemudian ketika orang-orang berdesakan kepadanya dan banyak, beliau menunggang, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ibn Abbas yang akan datang sebentar lagi. Dan Ibn Hazm telah menyepakati bahwa thawaf pertamanya di Ka'bah adalah dengan berjalan, dan ia membawa penunggangan beliau dalam thawaf kepada yang setelah itu, dan mengklaim bahwa beliau menunggang dalam sa'i antara Shafa dan Marwah, ia berkata: karena beliau tidak thawaf di antara keduanya kecuali satu kali saja. Kemudian ia menta'wilkan perkataan Jabir: *"hingga kedua kakinya turun ke lembah, beliau berlari kecil"* bahwa itu benar meskipun beliau menunggang; karena jika untanya turun maka semua bagiannya turun dan kedua kakinya turun bersama seluruh tubuhnya. Ia berkata: Demikian pula menyebutkan ramal bermakna ramal hewan tunggangan beserta penunggangnya. Dan ta'wil ini sangat jauh. Wallahu a'lam.

Dan Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Salamah Musa, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah memberitahukan kepada kami Abu 'Ashim Al-Ghanawy, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: aku berkata kepada Ibn Abbas: kaumu mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah ramal di sekeliling Ka'bah, dan bahwa itu adalah sunnah. Ia berkata: mereka benar dan mereka salah. Maka aku berkata: apa yang mereka benarkan dan apa yang mereka salahkan?! Ia berkata: mereka benar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah ramal, dan mereka salah; itu bukan sunnah, sesungguhnya Quraishy berkata pada masa Hudaibiyah: biarkan Muhammad dan para sahabatnya hingga mereka mati seperti kematian anak-anak lalat. Maka ketika mereka berdamai bahwa mereka akan datang tahun depan dan tinggal di Makkah tiga hari, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dan orang-orang musyrik dari arah Qu'aiqi'an, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: *"Ramallah di sekeliling Ka'bah tiga kali."* Dan itu bukan sunnah. Aku berkata: kaumu mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam thawaf antara Shafa

dan Marwah dengan menunggang unta dan bahwa itu adalah sunnah. Ia berkata: mereka benar dan mereka salah. Aku berkata: apa yang mereka benarkan dan apa yang mereka salahkan?! Ia berkata: mereka benar; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah thawaf antara Shafa dan Marwah dengan menunggang unta, dan mereka salah; itu bukan sunnah, orang-orang tidak dapat menghalangi dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak dapat menjauhkan darinya, maka beliau thawaf dengan menunggang unta agar mereka mendengar ucapannya, dan agar mereka melihat tempatnya dan tangan mereka tidak dapat menjangkaunya. Demikianlah diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan telah meriwayatkannya Muslim, dari Abu Kamil, dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Al-Jurairi, dari Abu Ath-Thufail, dari Ibn Abbas, maka ia menyebutkan keutamaan thawaf di Ka'bah seperti yang disebutkan sebelumnya, kemudian ia berkata: aku berkata kepada Ibn Abbas: beritahukan kepadaku tentang thawaf antara Shafa dan Marwah dengan menunggang, apakah itu sunnah? Karena kaummu mengklaim bahwa itu adalah sunnah. Ia berkata: mereka benar dan mereka salah. Aku berkata: apa maksud perkataanmu: mereka benar dan mereka salah?! Ia berkata: sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikerumuni banyak orang yang berkata: ini Muhammad, ini Muhammad. Hingga para gadis keluar dari rumah-rumah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak memukul orang-orang di hadapannya, maka ketika orang-orang banyak mengeruminya, beliau menunggang. Ibn Abbas berkata: *"dan berjalan serta berlari adalah lebih utama."* Ini adalah lafadz Muslim, dan ini menunjukkan bahwa beliau menunggang di pertengahan keadaan, dan dengannya terjadi penggabungan antara hadits-hadits. Wallahu a'lam.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dimana ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi', telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Zuhair, dari Abdul Malik bin Sa'id, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: aku berkata kepada Ibn Abbas: sepertinya aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: maka gambarkan beliau untukku. Aku berkata: aku melihatnya di Marwah di atas unta dan orang-orang telah banyak mengeruminya. Maka Ibn Abbas berkata: *"Itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wasallam, sesungguhnya mereka tidak membiarkan darinya dan tidak membencinya." Maka telah menyendiri dengannya Muslim, dan tidak ada di dalamnya dalil bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sa'i antara Shafa dan Marwah dengan menunggang, karena ia tidak mengaitkan itu dengan haji Wada' atau lainnya. Dan dengan perkiraan bahwa itu pada haji Wada', maka dimungkinkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah selesai dari sa'i dan duduknya di Marwah serta khutbahnya kepada orang-orang dan perintahnya kepada mereka yang tidak membawa hadyu agar memfasakh haji menjadi umrah, maka semua orang bertahallul kecuali yang membawa hadyu, sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam hadits Jabir. Kemudian setelah semua ini, untanya didatangkan dan beliau menungganginya, dan pergi menuju tempat tinggalnya di Abtah, sebagaimana akan kami sebutkan sebentar lagi, dan pada saat itulah Abu Ath-Thufail 'Amir bin Watsilah Al-Bakri melihatnya dan ia dihitung dalam sahabat kecil.

Namun Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Rafi', keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, dari Ma'ruf, yaitu Ibn Kharbuudz Al-Makki, telah menceritakan kepada kami Abu Ath-Thufail, ia berkata: *"Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam thawaf di Ka'bah dengan kendaraannya, mengusap Rukun dengan tongkat kecilnya, kemudian menciumnya."* Ditambahkan oleh Muhammad bin Rafi': *"Kemudian beliau keluar menuju Shafa dan Marwah, lalu thawaf tujuh kali dengan kendaraannya."* Dan telah meriwayatkannya Muslim dalam Shahihnya dari hadits Abu Dawud Ath-Thayalisi, dari Ma'ruf bin Kharbuudz dengannya, tanpa tambahan yang disebutkan Muhammad bin Rafi'. Demikian pula meriwayatkannya Ubaidullah bin Musa, dari Ma'ruf tanpa tambahan itu. Dan meriwayatkannya Al-Hafizh Al-Baihaqi, dari Abu Sa'id bin Abi 'Amr, dari Al-Asham, dari Yahya bin Abi Thalib, dari Yazid bin Abi Hakim, dari Yazid bin Malik, dari Abu Ath-Thufail tanpa tambahan itu. Maka Wallahu a'lam.

Dan Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: telah memberitahukan kepada kami Abu Bakr bin Al-Hasan dan Abu Zakariya bin Abi Ishaq, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Duhaime, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hazim, telah memberitahukan kepada kami Ubaidullah bin Musa dan Ja'far bin 'Aun, keduanya berkata: telah

memberitahukan kepada kami Aiman bin Nabil, dari Qudamah bin Abdullah bin 'Ammar, ia berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sa'i antara Shafa dan Marwah dengan menunggang unta; tidak dipukul, tidak diusir, dan tidak ada 'kepadamu kepadamu'."* Dan Al-Baihaqi berkata: demikianlah keduanya berkata, dan telah meriwayatkannya sekelompok orang dari Aiman lalu mereka berkata: melempar jumrah pada hari Nahar. Ia berkata: dan dimungkinkan bahwa keduanya benar.

Aku berkata: telah meriwayatkannya Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Waki', dan Qiran bin Tammam, dan Abu Qurrah Musa bin Thariq, qadhi penduduk Yaman, dan Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah Az-Zubairi, dan Mu'tamir bin Sulaiman, dari Aiman bin Nabil Al-Habasyiy Abu 'Imran Al-Makki penduduk Asqalan budak Abu Bakr Ash-Shiddiq, dan ia adalah tsiqah jalil dari rijal Bukhari, dari Qudamah bin Abdullah bin 'Ammar Al-Kilabi, bahwa ia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melempar jumrah pada hari Nahar dari dasar lembah dengan menunggang unta pirang; tidak dipukul, tidak diusir, dan tidak ada 'kepadamu kepadamu'. Dan demikianlah diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Ahmad bin Mani', dari Marwan bin Mu'awiyah, dan dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Ishaq bin Rahawaih, dan Ibn Majah, dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, keduanya dari Waki', keduanya dari Aiman bin Nabil, dari Qudamah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dan Tirmidzi berkata: hasan shahih.

Aku berkata: telah pergi sekelompok orang Irak; seperti Abu Hanifah dan para pengikutnya serta Ats-Tsauri kepada pendapat bahwa orang yang qiran thawaf dua kali dan sa'i dua kali, dan ini diriwayatkan dari Ali dan Ibn Mas'ud dan Mujahid dan Asy-Sya'bi, dan mereka dapat berdalil dengan hadits Jabir yang panjang, dalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sa'i antara Shafa dan Marwah dengan berjalan, dan haditsnya ini bahwa beliau sa'i di antara keduanya dengan menunggang untuk menghitung thawaf di antara keduanya; satu kali berjalan dan satu kali menunggang.

Dan telah meriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam Sunannya, dari Ali radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berihram dengan haji dan umrah, maka ketika ia tiba di Makkah, ia thawaf di Ka'bah dan di Shafa dan Marwah untuk umrahnya, kemudian kembali thawaf di Ka'bah dan di Shafa dan Marwah untuk hajinya,

kemudian tetap ihram hingga hari Nahar. Ini adalah lafadznya. Dan diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-Harawi dalam kitab manasiknya dari Ali, bahwa ia menggabungkan antara haji dan umrah, maka thawaf untuk keduanya dua kali thawaf dan sa'i untuk keduanya dua kali sa'i, dan ia berkata: *"Demikianlah aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya."*

Dan demikian pula diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Ad-Daruquthni, dan An-Nasa'i dalam kitab "Khasha'ish Ali". Al-Baihaqi berkata dalam kitab "Sunan"-nya: Memberitakan kepada kami Abu Bakar bin Al-Harits Al-Faqih, memberitakan kepada kami Ali bin Umar Al-Hafizh, memberitakan kepada kami Abu Muhammad bin Sha'id, menceritakan kepada kami Muhammad bin Zanbur, menceritakan kepada kami Fudlail bin Iyadl, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Malik bin Al-Harits - atau Manshur, dari Malik bin Al-Harits - dari Abu Nashr, ia berkata: Aku bertemu Ali dan aku telah berihram dengan haji, sementara ia berihram dengan haji dan umrah. Maka aku berkata: Apakah aku dapat melakukan seperti yang engkau lakukan? Ia menjawab: Itu jika engkau memulai dengan umrah. Aku bertanya: Bagaimana aku melakukannya jika aku ingin demikian? Ia menjawab: *Engkau mengambil wadah air, lalu engkau menuangkannya atas dirimu, kemudian engkau berihram dengan keduanya sekaligus, kemudian engkau thawaf untuk keduanya dua kali thawaf dan sa'i untuk keduanya dua kali sa'i, dan tidak halal bagimu sesuatu yang haram kecuali pada hari Nahar.* Manshur berkata: Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Mujahid, ia berkata: Kami tidak memberi fatwa kecuali dengan satu thawaf, adapun sekarang kami tidak melakukannya.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Dan telah meriwayatkannya Sufyan bin Uyainah, Sufyan Ats-Tsauri, dan Syu'bah dari Manshur, namun tidak menyebutkan di dalamnya tentang sa'i. Ia berkata: Dan Abu Nashr ini majhul (tidak dikenal), dan jika benar maka kemungkinan ia bermaksud thawaf qudum (kedatangan) dan thawaf ziarah. Ia berkata: Dan telah diriwayatkan dengan sanad-sanad lain, dari Ali secara marfu' dan mauquf, dan semuanya berpusat pada Al-Hasan bin Imarah, Hafsh bin Abi Daud, Isa bin Abdullah, dan Hammad bin Abdurrahman, dan semuanya dlaif (lemah) tidak dapat dijadikan hujjah dengan apa yang mereka riwayatkan tentang hal itu. Wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Aku (penulis) berkata: Dan yang dinukilkan dalam hadits-hadits shahih berlawanan dengan itu, karena kami telah mengemukakan dari Ibnu Umar dalam "Shahih Al-Bukhari" bahwa ia berihram dengan umrah dan memasukkan haji ke dalamnya, sehingga menjadi qarin, dan ia thawaf untuk keduanya dengan satu thawaf antara haji dan umrah, dan ia berkata: *Demikianlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukannya.*

Dan telah meriwayatkan At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Baihaqi dari hadits Ad-Darawardi dari Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa menggabungkan antara haji dan umrah, maka ia thawaf untuk keduanya dengan satu thawaf, dan sa'i untuk keduanya dengan satu sa'i.* At-Tirmidzi berkata: Dan ini adalah hadits hasan gharib. Aku (penulis) berkata: Sanadnya sesuai syarat Muslim.

Dan demikian pula yang terjadi pada Aisyah Ummul Mukminin, karena ia termasuk orang yang berihram dengan umrah karena tidak membawa hewan kurban bersamanya, namun ketika ia haid, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mandi, dan berihram dengan haji bersama umrahnya, sehingga ia menjadi qarin. Ketika mereka kembali dari Mina, ia meminta untuk diurahkan setelah haji, maka Rasulullah mengumrahkannya untuk menenangkan hatinya, sebagaimana disebutkan secara tegas dalam hadits.

Imam Abu Abdullah Asy-Syafi'i telah berkata: Memberitakan kepada kami Muslim, yaitu Ibnu Khalid Az-Zanji dari Ibnu Juraij dari Atha' bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Aisyah: *"Thawafmu di Baitullah dan antara Shafa dan Marwah mencukupimu untuk haji dan umrahmu."* Dan ini zhahirnya adalah mursal, namun ia musnad secara makna, dengan bukti apa yang dikatakan Asy-Syafi'i juga: Mengabarkan kepada kami Ibnu Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Atha', dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Asy-Syafi'i berkata: Dan terkadang Sufyan berkata: dari Atha' dari Aisyah. Dan terkadang ia berkata: dari Atha' bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Aisyah - lalu menyebutkannya.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Umar dari Sufyan bin Uyainah secara mawshul. Dan telah meriwayatkannya Muslim dari hadits Wuhaib dari Ibnu Thawus dari ayahnya, dari Aisyah dengan yang serupa.

Dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij: Mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair, bahwa ia mendengar Jabir berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemui Aisyah sementara ia sedang menangis, maka beliau bersabda: *"Apa yang membuatmu menangis?"* Ia menjawab: Aku menangis karena orang-orang telah bertahallul sedangkan aku belum bertahallul, dan mereka telah thawaf di Baitullah sedangkan aku belum thawaf, dan haji ini telah tiba. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya ini adalah perkara yang telah Allah takdirkan atas putri-putri Adam, maka mandilah dan berihramlah dengan haji."* Ia berkata: Maka aku melakukan hal itu, lalu ketika aku suci, beliau bersabda: *"Thawafilah di Baitullah dan antara Shafa dan Marwah, kemudian sesungguhnya engkau telah bertahallul dari haji dan umrahmu."* Ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku merasa dalam diriku tentang umrahku bahwa aku tidak thawaf sampai aku berhaji. Beliau bersabda: *"Pergilah bersamanya wahai Abdurrahman, lalu umrahkan ia dari Tan'im."*

Dan baginya dari hadits Ibnu Juraij juga: Mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair, aku mendengar Jabir berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya tidak thawaf antara Shafa dan Marwah kecuali satu kali thawaf.* Dan menurut para pengikut Abu Hanifah, rahimahullah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya yang membawa hewan kurban telah melakukan qiran antara haji dan umrah, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits yang telah disebutkan. Wallahu a'lam.

Asy-Syafi'i berkata: Memberitakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali, ia berkata tentang orang yang qarin: *la thawaf dua kali thawaf dan sa'i satu kali sa'i.* Asy-Syafi'i berkata: Dan sebagian orang berkata: dua thawaf dan dua sa'i. Dan mereka berdalil dengan riwayat yang lemah dari Ali. Ia berkata: Ja'far meriwayatkan dari Ali pendapat kami, dan kami meriwayatkannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Pasal (Tentang Dalil Orang yang Berpendapat bahwa Sa'i Empat Belas dan Bantahan terhadap Mereka)

Jabir berkata dalam haditsnya: Hingga ketika thawaf terakhirnya di Marwah, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seandainya aku menghadapi dari urusanku apa yang telah aku lalui, aku tidak akan membawa hewan kurban."* Diriwayatkan

oleh Muslim. Di dalamnya terdapat dalil atas orang yang berpendapat bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah adalah empat belas, setiap pergi dan pulang dihitung satu kali. Ini dikatakan oleh sekelompok ulama besar Syafi'iyah. Dan hadits ini adalah bantahan terhadap mereka, karena akhir thawaf menurut pendapat mereka adalah di Shafa bukan di Marwah. Oleh karena itu Ahmad berkata dalam riwayatnya dalam hadits Jabir: *Maka ketika yang ketujuh di Marwah, beliau bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya seandainya aku menghadapi dari urusanku apa yang telah aku lalui, aku tidak akan membawa hewan kurban dan aku akan menjadikannya umrah, maka barangsiapa yang tidak membawa hewan kurban bersamanya hendaklah ia bertahallul dan menjadikannya umrah."* Maka bertahallul semua orang.

Muslim berkata: *Maka bertahallul semua orang dan mereka memendekkan rambut kecuali Nabi shallallahu alaihi wasallam dan orang yang membawa hewan kurban bersamanya.*

Pasal (Memindahkan Khilaf tentang Orang yang Tidak Membawa Hewan Kurban, Bolehkah Baginya Faskh atau Tidak)

Diriwayatkan perintahnya, alaihi ash-shalatu wassalam, kepada orang yang tidak membawa hewan kurban, untuk memfasakh haji menjadi umrah oleh banyak sahabat yang panjang untuk kami sebutkan di sini, dan tempat menyebutkannya adalah kitab "Al-Ahkam Al-Kabir" insya Allah. Para ulama telah berbeda pendapat tentang hal itu. Malik, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i berkata: Hal itu termasuk kekhususan para sahabat, kemudian kebolehan faskh bagi selain mereka dinasakh. Dan mereka berpegang dengan ucapan Abu Dzarr, radhiyallahu anhu: *Tidaklah faskh haji menjadi umrah kecuali untuk para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Adapun Imam Ahmad, maka ia menolak hal itu dan berkata: Telah meriwayatkannya sebelas sahabat, maka di mana kedudukan riwayat ini dari itu semua?! Dan ia, rahimahullah, berpendapat kepada bolehnya faskh bagi selain para sahabat.

Dan Ibnu Abbas, radhiyallahu anhum, berpendapat wajibnya faskh atas setiap orang yang tidak membawa hewan kurban, bahkan menurutnya ia menjadi halal secara syar'i jika ia thawaf di Baitullah dan tidak membawa hewan kurban, ia menjadi halal hanya dengan itu, dan menurutnya tidak ada manasik kecuali qiran bagi orang yang membawa hewan kurban, atau tamattu' bagi orang yang tidak membawa. Wallahu a'lam.

Al-Bukhari berkata: Menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man, menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Abdul Malik bin Juraij, dari Atha', dari Jabir, dan dari Thawus, dari Ibnu Abbas, keduanya berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya tiba pada pagi hari keempat Dzulhijjah berihram dengan haji tidak dicampuri sesuatu pun, maka ketika kami tiba, beliau memerintahkan kami lalu kami menjadikannya umrah, dan agar kami bertahallul kepada istri-istri kami, maka tersebarlah pembicaraan tentang hal itu.* Atha' berkata: Jabir berkata: *Maka salah seorang di antara kami pergi ke Mina sedangkan kemaluannya meneteskan mani -* Jabir berkata dengan tangannya - *lalu sampai hal itu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: "Telah sampai kepadaku bahwa sekelompok orang berkata begini dan begitu, demi Allah sungguh aku lebih berbakti dan lebih bertakwa kepada Allah daripada mereka, dan seandainya aku menghadapi dari urusanku apa yang telah aku lalui, aku tidak akan membawa hewan kurban, dan seandainya tidak bersama aku hewan kurban, sungguh aku akan bertahallul."* Lalu berdirilah Suraqah bin Malik bin Ju'syum, maka ia berkata: Wahai Rasulullah, apakah ini untuk kami atau untuk selamanya? Beliau bersabda: *"Tidak, bahkan untuk selamanya."*

Muslim berkata: Menceritakan kepada kami Qutaibah, menceritakan kepada kami Al-Laiths, yaitu Ibnu Sa'd, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa ia berkata: *Kami datang berihram bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan haji ifrad, dan datanglah Aisyah dengan umrah, hingga ketika kami di Sarif ia haid, hingga ketika kami tiba, kami thawaf di Ka'bah dan Shafa dan Marwah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami agar bertahallul di antara kami yang tidak membawa hewan kurban bersamanya.* Ia berkata: Maka kami berkata: Halal apa? Beliau bersabda: *"Halal seluruhnya."* Maka kami mencampuri istri-istri, dan kami memakai wewangian, dan kami

memakai pakaian kami, dan tidak ada antara kami dan Arafah kecuali empat malam.

Maka kedua hadits ini di dalamnya terdapat penegasan bahwa beliau, alaihi ash-shalatu wassalam, tiba di Mekah pada tahun haji Wada' pada pagi keempat Dzulhijjah, dan itu adalah hari Ahad ketika naik siang waktu Dhuha, karena awal Dzulhijjah tahun itu adalah hari Khamis tanpa khilaf, karena hari Arafah darinya adalah hari Jum'at dengan nash hadits Umar bin Al-Khaththab yang tsabit dalam "Ash-Shahihain" sebagaimana akan datang. Maka ketika beliau, alaihi ash-shalatu wassalam, tiba pada hari Ahad keempat bulan, beliau memulai - sebagaimana kami sebutkan - dengan thawaf di Baitullah, kemudian dengan sa'i antara Shafa dan Marwah, maka ketika selesai thawafnya di antara keduanya di Marwah, beliau memerintahkan orang yang tidak membawa hewan kurban untuk bertahallul dari ihramnya secara pasti, maka wajib hal itu atas mereka tanpa ragu, lalu mereka melakukannya dan sebagian mereka menyesal karena beliau, alaihi ash-shalatu wassalam, tidak bertahallul dari ihramnya karena membawa hewan kurban, dan mereka ingin menyesuaikan dengan beliau, alaihi ash-shalatu wassalam, dan mencontoh beliau.

Maka ketika beliau melihat apa yang ada pada mereka dari hal itu, beliau bersabda kepada mereka: *"Seandainya aku menghadapi dari urusanku apa yang telah aku lalui, aku tidak akan membawa hewan kurban dan aku akan menjadikannya umrah."* Artinya seandainya aku tahu bahwa ini akan menyulitkan kalian, sungguh aku akan meninggalkan membawa hewan kurban agar aku bertahallul sebagaimana kalian bertahallul.

Dan dari sini tampak jelas dalil atas keutamaan tamattu' sebagaimana pendapat Imam Ahmad yang diambil dari hal ini, maka ia berkata: Aku tidak ragu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah qarin, tetapi tamattu' lebih utama karena penyesalan beliau atasnya. Dan jawabannya adalah bahwa beliau, alaihi ash-shalatu wassalam, tidak menyesal tentang tamattu' karena ia lebih utama dari qiran bagi orang yang membawa hewan kurban, dan sesungguhnya beliau menyesalnya agar tidak menyulitkan para sahabatnya dalam tetapnya beliau pada ihramnya dan perintahnya kepada mereka untuk bertahallul.

Oleh karena itu, Wallahu a'lam, ketika Imam Ahmad merenungkan rahasia ini, ia menyatakan dalam riwayat lain darinya bahwa tamattu' lebih utama bagi orang yang tidak membawa hewan kurban, karena perintahnya, alaihi ash-shalatu wassalam, kepada orang yang tidak membawa hewan kurban dari para sahabatnya dengan tamattu', dan bahwa qiran lebih utama bagi orang yang membawa hewan kurban sebagaimana Allah Azza wa Jalla memilihkan untuk Nabi-Nya, shallallahu alaihi wasallam, dalam haji Wada' dan perintah-Nya kepadanya dengan itu sebagaimana telah disebutkan. Wallahu a'lam.

Pasal (Turunnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Abthah di Sebelah Timur Mekah)

Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam berangkat setelah selesai dari thawafnya antara Shafa dan Marwah, dan memerintahkan untuk memfasakhkan (mengubah menjadi umrah) bagi yang tidak membawa hewan kurban, dan orang-orang bersamanya hingga turun di Abthah di sebelah timur Mekah, lalu beliau bermukim di sana selama sisa hari Ahad, hari Senin, Selasa, dan Rabu, hingga beliau shalat Subuh pada hari Kamis. Semua itu beliau shalat bersama sahabat-sahabatnya di sana, dan beliau tidak kembali ke Ka'bah sepanjang hari-hari itu.

Bukhari berkata: Bab orang yang tidak mendekati Ka'bah dan tidak thawaf hingga dia keluar menuju Arafah dan kembali setelah thawaf pertama. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakr, telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah, dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Kuraib, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: **Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Mekah lalu thawaf tujuh kali, dan sa'i antara Shafa dan Marwah, dan tidak mendekati Ka'bah setelah thawafnya hingga kembali dari Arafah.** Hanya diriwayatkan oleh Bukhari.

Pasal (Kedatangan Ali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Abthah dan Mendapati Fatimah Telah Bertahallul)

Dan pada waktu ini - sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkemah di Bathha di luar Mekah - Ali datang dari Yaman. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengutusnyanya, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, ke Yaman sebagai pemimpin setelah Khalid bin Walid radhiyallahu 'anhuma. Ketika dia tiba, dia mendapati istrinya Fatimah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bertahallul sebagaimana istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang yang tidak membawa hewan kurban telah bertahallul, dan dia bercelak serta mengenakan pakaian berwarna. Maka Ali berkata: "Siapa yang memerintahkanmu melakukan ini?" Dia menjawab: "Ayahku." Maka dia pergi dengan perasaan kesal kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu memberitahunya bahwa Fatimah telah bertahallul, mengenakan pakaian berwarna, dan bercelak, dan dia mengklaim bahwa engkau memerintahkannya demikian wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Dia benar, dia benar, dia benar."*

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: *"Dengan apa kamu berihram ketika memulai haji?"* Dia menjawab: *"Dengan ihram seperti ihram Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya bersamaku ada hewan kurban, maka jangan bertahallul."*

Total hewan kurban yang dibawa Ali dari Yaman dan yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Madinah dan yang dibelinya di jalan adalah seratus ekor unta, dan mereka berserikat dalam semua hewan kurban tersebut. Semua ini telah disebutkan sebelumnya dalam Shahih Muslim rahimahullah.

Penjelasan ini menolak riwayat yang disebutkan oleh Al-Hafizh Abu al-Qasim ath-Thabrani rahimahullah dari hadits Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ali menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Juhfah. Wallahu a'lam.

Abu Musa termasuk dalam rombongan yang datang bersama Ali, tetapi dia tidak membawa hewan kurban, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya untuk bertahallul setelah thawaf untuk umrah dan sa'i, lalu

dia memfasakhkan hajinya menjadi umrah dan menjadi mutamatti'. Dia sering berfatwa tentang hal itu selama masa khilafah Umar bin Khaththab. Ketika Umar bin Khaththab memandang untuk mengifradkan haji dari umrah, dia meninggalkan fatwanya karena segan kepada Amirul Mukminin Umar radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah memberitahukan kepada kami Sufyan, dari Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya, dia berkata: Aku melihat Bilal mengumandangkan adzan sambil berputar dan aku mengikuti mulutnya ke sana kemari, dan dua jarinya di kedua telinganya. Dia berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di dalam kemah merah miliknya, sepertinya terbuat dari kulit. Dia berkata: Lalu Bilal keluar di hadapannya dengan tombak kecil lalu menancapkannya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat. Abdur Razzaq berkata: Dan aku mendengarnya di Mekah, dia berkata: di Bathha - dan anjing, wanita, dan keledai lewat di hadapannya. Beliau mengenakan jubah merah, seolah-olah aku melihat kilau betisnya. Sufyan berkata: Kami menduga itu jubah bergaris.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya, dia berkata: Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Abthah sementara beliau di kemah merah miliknya, lalu Bilal keluar dengan membawa sisa air wudhu beliau, maka ada yang memercikkan dan ada yang mengambilnya. Dia berkata: Lalu Bilal mengumandangkan adzan dan aku mengikuti mulutnya begini dan begini - maksudnya ke kanan dan ke kiri. Dia berkata: Kemudian ditancapkanlah untuknya tombak kecil, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar mengenakan jubah merah - atau pakaian merah - dan seolah-olah aku melihat kilau betisnya, lalu beliau shalat bersama kami menghadap tombak kecil, shalat Zhuhur - atau Ashar - dua rakaat. Wanita, anjing, dan keledai lewat, tidak dilarang. Kemudian beliau terus shalat dua rakaat hingga tiba di Madinah. Waki' berkata pada suatu kali: Lalu beliau shalat Zhuhur dua rakaat dan Ashar dua rakaat. Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dalam kedua Shahih dari hadits Sufyan ats-Tsauri.

Ahmad juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dan Hajjaj, telah mengabarkan

kepadaku Syu'bah, dari Al-Hakam, aku mendengar Abu Juhaifah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar di tengah hari ke Bathha, lalu berwudhu dan shalat Zhuhur dua rakaat dengan tombak kecil di hadapannya. Aun menambahkan dari ayahnya Abu Juhaifah: Dan keledai dan wanita lewat di belakangnya. Hajjaj berkata dalam hadits: Kemudian orang-orang berdiri dan mulai mengambil tangannya lalu mengusapkannya ke wajah mereka. Dia berkata: Maka aku mengambil tangannya dan meletakkannya di wajahku, ternyata dia lebih dingin dari salju dan lebih harum baunya daripada minyak kesturi. Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dari hadits Syu'bah secara lengkap.

Pasal (Keberangkatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Menuju Mina Sebelum Zawal)

Beliau 'alaihish shalatu wassalam bermukim di Abthah - sebagaimana telah kami sebutkan - pada hari Ahad, hari Senin, hari Selasa, dan hari Rabu, dan orang-orang telah bertahallul kecuali yang membawa hewan kurban. Pada hari-hari ini Ali bin Abi Thalib datang dari Yaman bersama orang-orang Muslim yang bersamanya dan harta yang dibawanya. Beliau 'alaihish shalatu wassalam tidak kembali ke Ka'bah setelah thawaf dengannya.

Ketika pagi hari Kamis tiba, beliau 'alaihish shalatu wassalam shalat Subuh di Abthah pada hari itu, yaitu hari Tarwiyah, dan disebut juga hari Mina karena pada hari itu berangkat menujunya. Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah sebelum hari ini. Dan hari sebelumnya disebut - dalam apa yang kulihat di sebagian catatan - hari az-Zinah, karena pada hari itu unta kurban dihias dengan kain penutup dan semacamnya. Wallahu a'lam.

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: Telah memberitahukan kepada kami Abu Abdillah al-Hafizh, telah memberitahukan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ja'far al-Juludi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il bin Mihran, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Abu Qurrah, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila sehari sebelum hari Tarwiyah berkhutbah kepada orang-orang dan memberitahukan kepada mereka tentang manasik mereka.**

Maka beliau 'alaihish shalatu wassalam berangkat menuju Mina sebelum zawal, dan ada yang mengatakan: setelahnya. Orang-orang yang telah bertahallul berihram untuk haji dari Abthah ketika mereka berangkat ke Mina, dan kendaraan mereka bergerak menuju Mina.

Abdul Malik berkata, dari Atha', dari Jabir bin Abdillah: **Kami tiba bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu kami bertahallul, hingga tiba hari Tarwiyah dan Mekah di belakang kami, kami bertalbiyah untuk haji.** Disebutkan oleh Bukhari secara mu'allaq dengan yakin.

Muslim berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abu az-Zubair, dari Jabir, dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami ketika kami bertahallul untuk berihram ketika kami menuju Mina. Dia berkata: Dan kami berihram dari Abthah.*

Ubaid bin Juraij berkata kepada Ibnu Umar: Aku melihatmu ketika berada di Mekah, orang-orang berihram ketika mereka melihat hilal, tetapi kamu tidak berihram hingga hari Tarwiyah. Maka dia berkata: **Aku tidak melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berihram hingga kendaraannya bergerak.** Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bagian dari hadits yang panjang.

Bukhari berkata: Dan Atha' ditanya tentang orang yang tinggal di Mina, apakah dia bertalbiyah untuk haji? Maka dia berkata: Ibnu Umar bertalbiyah pada hari Tarwiyah ketika dia shalat Zhuhur dan naik ke kendaraannya.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Demikianlah Ibnu Umar melakukannya ketika dia berhaji dengan berumrah; dia bertahallul dari umrah, lalu ketika tiba hari Tarwiyah dia tidak bertalbiyah hingga kendaraannya bergerak menuju Mina, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berihram dari Dzul Hulaifah setelah shalat Zhuhur dan kendaraannya bergerak. Namun pada hari Tarwiyah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak shalat Zhuhur di Abthah, melainkan beliau shalat pada hari itu di Mina, dan ini tidak ada perselisihan di dalamnya.

Bukhari berkata: Bab di mana seseorang shalat Zhuhur pada hari Tarwiyah. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah

menceritakan kepada kami Ishaq al-Azraq, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdul Aziz bin Rufi', dia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik, aku berkata: Kabarkan kepadaku tentang sesuatu yang kamu ingat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; di mana beliau shalat Zhuhur dan Ashar pada hari Tarwiyah? Dia berkata: **Di Mina**. Aku berkata: Lalu di mana beliau shalat Ashar pada hari berangkat? Dia berkata: **Di Abthah**. Kemudian dia berkata: *Lakukan sebagaimana para pemimpinmu melakukan*.

Seluruh perawi (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi) kecuali Ibnu Majah meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq, dari Sufyan ats-Tsauri dengannya. Demikian juga Imam Ahmad meriwayatkannya dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq dengannya. Tirmidzi berkata: Hasan shahih, mustankar dari hadits al-Azraq dari ats-Tsauri.

Kemudian Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali, dia mendengar Abu Bakr bin Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Rufi', dia berkata: Aku bertemu Anas bin Malik. Dan telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Aban, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Ayyasy, dari Abdul Aziz, dia berkata: **Aku keluar ke Mina pada hari Tarwiyah, lalu aku bertemu Anas yang sedang pergi di atas keledai. Maka aku berkata: Di mana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur pada hari ini?** Dia berkata: *Lihatlah di mana para pemimpinmu shalat*.

Pasal

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Kudainah, dari al-A'masy, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat lima waktu shalat di Mina**.

Ahmad juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Muhyah Yahya bin Ya'la at-Taimi, dari al-A'masy, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas bahwa **Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur pada hari Tarwiyah di Mina, dan shalat Ghadah (Subuh) pada hari Arafah di sana**.

Abu Dawud meriwayatkannya dari Zuhair bin Harb, dari Ahwash bin Jawwab, dari Ammar bin Raziq, dari Sulaiman bin Mihran al-A'masy dengannya.

Lafazhnya: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur pada hari Tarwiyah dan Fajar pada hari Arafah di Mina.** Tirmidzi meriwayatkannya dari al-Ashaj, dari Abdullah bin al-Ajlah, dari al-A'masy dengan makna yang sama, dan berkata: Ini bukan termasuk yang dihitung Syu'bah dalam apa yang didengar al-Hakam dari Miqsam.

Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id al-Ashaj, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Ajlah, dari Isma'il bin Muslim, dari Atha', dari Ibnu Abbas, dia berkata: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami di Mina: Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Fajar, kemudian berangkat pagi ke Arafah.** Kemudian dia berkata: Dan Isma'il bin Muslim telah dibicarakan (dipersoalkan), dan dalam bab ini ada dari Abdullah bin az-Zubair dan Anas bin Malik.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abdirabbih, telah menceritakan kepada kami al-Walid Abu Muslim, dari Utsman bin Abi al-Atikah, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari orang yang melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa **beliau berangkat ke Mina pada hari Tarwiyah, dan di sampingnya Bilal, di tangannya ada tongkat yang di atasnya kain yang dinaungi untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam** - yaitu dari panas. Hanya diriwayatkan oleh Ahmad.

Dan Asy-Syafi'i telah menegaskan bahwa Nabi, alaihissholatu wassalam, berkendara dari Abtah menuju Mina setelah matahari tergelincir, namun beliau baru melaksanakan shalat Zuhur di Mina, maka kemungkinan dapat dijadikan dalil dengan hadits ini. Wallahu a'lam. Dan telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir yang mengatakan: *Maka semua orang bertahallul dan memendekkan rambut, kecuali Nabi shallallahu alaihi wasallam dan orang yang membawa hewan kurban bersamanya. Ketika tiba hari Tarwiyah, mereka berangkat menuju Mina lalu berihram untuk haji. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkendara dan beliau shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh di sana. Kemudian beliau tinggal sebentar hingga matahari terbit, lalu beliau memerintahkan agar didirikan untuknya sebuah kemah dari bulu, maka kemah itu didirikan untuk beliau di Namirah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat, sedangkan orang-orang Quraisy tidak meragukan bahwa beliau akan wukuf di*

Masy'aril Haram, sebagaimana kebiasaan Quraissy pada masa Jahiliyah. Namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati tempat itu hingga sampai di Arafah, lalu beliau mendapati kemah telah didirikan untuk beliau di Namirah, maka beliau singgah di sana. Ketika matahari sudah condong, beliau memerintahkan agar Qashwa (untanya) dipasang pelana, lalu beliau mendatangi lembah, kemudian beliau berkhotbah kepada manusia seraya bersabda: "Sesungguhnya darah dan harta kalian haram atas kalian, seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah bahwa segala sesuatu dari perkara Jahiliyah berada di bawah telapak kakiku, telah dihapuskan. Dan darah (yang dituntut pada masa) Jahiliyah telah dihapuskan. Dan sesungguhnya darah pertama yang saya hapuskan dari darah kami adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Al-Harits, yang disusukan di Bani Sa'd lalu dibunuh oleh kabilah Hudzail. Dan riba Jahiliyah telah dihapuskan, dan riba pertama yang saya hapuskan adalah riba kami, yaitu riba Abbas bin Abdul Muthalib, maka sesungguhnya semuanya telah dihapuskan. Dan bertakwalah kepada Allah dalam urusan wanita, karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanah Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Dan kalian berhak atas mereka agar mereka tidak mengizinkan seseorang yang kalian benci menginjak hamparan tidur kalian. Jika mereka melakukan itu, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Dan bagi mereka hak atas kalian berupa rezeki dan pakaian dengan cara yang baik. Dan sungguh saya telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat setelahku jika kalian berpegang teguh padanya, yaitu Kitabullah. Dan kalian akan ditanya tentang diriku, maka apa yang akan kalian katakan?" Mereka menjawab: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan menasihati. Maka beliau bersabda sambil mengangkat jari telunjuknya ke langit dan menurunkannya kepada manusia: "Ya Allah, saksikanlah, Ya Allah, saksikanlah, Ya Allah, saksikanlah." Tiga kali.

Abu Abdurrahman An-Nasa'i berkata: Anbana Ali bin Hajar berkata: Anbana Jarir, dari Mughirah, dari Musa bin Ziyad bin Hudzaim bin Amru As-Sa'di, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam khutbahnya pada hari Arafah dalam haji Wada': "Ketahuilah bahwa darah kalian, harta kalian, dan

kehormatan kalian haram atas kalian, seperti keharaman hari kalian ini, seperti keharaman bulan kalian ini, seperti keharaman negeri kalian ini."

Abu Dawud berkata: Bab khutbah di atas mimbar di Arafah, menceritakan kepada kami Hannad, dari Ibnu Abi Za'idah, menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Zaid bin Aslam, dari seorang laki-laki dari Bani Dhamrah, dari ayahnya atau pamannya yang mengatakan: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau berada di atas mimbar di Arafah. Dan sanad ini lemah karena di dalamnya terdapat orang yang tidak disebutkan namanya, kemudian telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Jabir yang panjang bahwa beliau, alaihissholatu wassalam, berkhutbah di atas unta Qashwa.

Kemudian Abu Dawud berkata: Menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud, dari Salamah bin Nubaith dari seorang laki-laki dari kabilah, dari ayahnya Nubaith, bahwa dia melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berwukuf di Arafah di atas unta merah sambil berkhutbah. Dan dalam hadits ini juga terdapat orang yang tidak disebutkan namanya, namun hadits Jabir menjadi saksi untuknya.

Kemudian Abu Dawud berkata: Menceritakan kepada kami Hannad bin As-Sari dan Utsman bin Abi Syaibah, keduanya berkata: Menceritakan kepada kami Waki', dari Abdul Majid Abu Amru yang berkata: Menceritakan kepadaku Al-Ada' bin Khalid bin Hudzah - dan Hannad berkata: dari Abdul Majid, menceritakan kepadaku Khalid bin Al-Ada' bin Hudzah - yang berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada manusia pada hari Arafah di atas unta sambil berdiri di sanggardi. Abu Dawud berkata: Diriwayatkan oleh Ibnu Al-Ala', dari Waki', sebagaimana dikatakan Hannad, dan menceritakan kepada kami Abbas bin Abdul Azhim, menceritakan kepada kami Utsman bin Umar, menceritakan kepada kami Abdul Majid Abu Amru, dari Al-Ada' bin Khalid dengan makna yang sama.

Dan dalam Shahihain dari Ibnu Abbas yang mengatakan: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah di Arafat: *"Barangsiapa tidak mendapatkan sandal, maka hendaklah dia memakai khuf. Dan barangsiapa tidak mendapatkan kain sarung, maka hendaklah dia memakai celana."* Untuk orang yang berihram.

Muhammad bin Ishaq berkata: Menceritakan kepadaku Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya Abbad yang mengatakan: Orang yang menyerukan kepada manusia ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berada di Arafah adalah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf. Dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Apakah kalian tahu bulan apakah ini?"* Maka mereka menjawab: Bulan haram. Maka beliau bersabda: *"Katakanlah kepada mereka: Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian darah dan harta kalian, seperti keharaman bulan kalian ini."* Kemudian beliau bersabda: *"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Apakah kalian tahu negeri apakah ini?"* Dan dia menyebutkan sempurna hadits tersebut.

Muhammad bin Ishaq berkata: Menceritakan kepadaku Laits bin Abi Sulaim, dari Syahr bin Hausyab, dari Amru bin Kharijah yang berkata: Attab bin Usaïd mengutusku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berwukuf di Arafah untuk suatu keperluan, lalu aku menyampaikannya, kemudian aku berdiri di bawah untanya, dan liurnya menetes di atas kepalaku, lalu aku mendengar beliau bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap yang berhak haknya, dan sesungguhnya tidak boleh wasiat untuk ahli waris. Anak adalah bagi pemilik tempat tidur, dan bagi pezina adalah batu. Dan barangsiapa mengaku kepada selain ayahnya, atau berwali kepada selain tuannya, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan semua manusia. Allah tidak akan menerima darinya penebusan dan tidak pula keadilan."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari hadits Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abdurrahman bin Ghanm, dari Amru bin Kharijah dengannya. At-Tirmidzi berkata: Hasan shahih. Aku berkata: Dan di dalamnya terdapat perbedaan pendapat tentang Qatadah. Wallahu a'lam. Dan kami akan menyebutkan khutbah yang disampaikan oleh beliau, alaihissholatu wassalam, setelah khutbah ini pada hari Nahr, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa hikmah, nasihat, perincian, dan adab-adab Nabi, insya Allah Ta'ala.

Al-Bukhari berkata: Bab talbiyah dan takbir ketika berangkat dari Mina menuju Arafah, menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, memberitakan kepada

kami Malik, dari Muhammad bin Abi Bakr Ats-Tsaqafi bahwa dia bertanya kepada Anas bin Malik ketika mereka berdua berangkat dari Mina menuju Arafah: Bagaimana kalian melakukan pada hari ini bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Maka dia menjawab: *Di antara kami ada yang bertalbiyah maka tidak diingkari, dan di antara kami ada yang bertakbir maka tidak diingkari.* Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Malik dan Musa bin Uqbah, keduanya dari Muhammad bin Abi Bakr bin Auf bin Riyah Ats-Tsaqafi Al-Hijazi, dari Anas dengannya.

Al-Bukhari berkata: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, menceritakan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepada Al-Hajjaj bin Yusuf agar dia meneladani Abdullah bin Umar dalam haji. Ketika tiba hari Arafah, Ibnu Umar datang bersamaku ketika matahari condong - atau tergelincir - lalu dia berteriak di dekat tendanya: Di mana orang ini? Maka Hajjaj keluar menemuinya, lalu Ibnu Umar berkata: Berangkatlah. Hajjaj berkata: Sekarang? Ibnu Umar menjawab: Ya. Hajjaj berkata: Tunggu aku sampai aku menyiramkan air ke tubuhku. Maka Ibnu Umar turun hingga Hajjaj keluar, lalu dia berjalan di antaraku dan ayahku. Aku berkata: Jika engkau ingin mengikuti Sunnah pada hari ini, maka persingkatlah khutbah dan segerakan wukuf. Maka Ibnu Umar berkata: Benar. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari juga, dari Abdullah bin Yusuf, dari Malik dengannya. Dan diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Asyhab dan Ibnu Wahb, dari Malik.

Kemudian Al-Bukhari berkata setelah meriwayatkan hadits ini: Dan Al-Laits berkata: Menceritakan kepadaku Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Salim bahwa Al-Hajjaj pada tahun dia berperang melawan Ibnu Az-Zubair bertanya kepada Abdullah: Apa yang engkau lakukan di tempat wukuf? Maka Salim berkata: Jika engkau ingin mengikuti Sunnah, maka segeralah shalat pada hari Arafah. Maka Ibnu Umar berkata: Benar, sesungguhnya mereka menggabungkan antara Zuhur dan Ashar dalam Sunnah. Aku berkata kepada Salim: Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan itu? Maka dia berkata: Apakah kalian mencari dengan itu kecuali sunnahnya.

Abu Dawud berkata: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami Ya'qub, menceritakan kepada kami ayahku, dari

Ibnu Ishaq dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dari Mina setelah shalat Subuh pada pagi hari Arafah, lalu singgah di Namirah, yaitu tempat turun imam yang singgah di Arafah. Hingga ketika tiba waktu shalat Zuhur, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat ketika matahari sedang terik, lalu beliau menggabungkan antara Zuhur dan Ashar. Demikian juga yang disebutkan Jabir dalam haditsnya setelah dia menyebutkan khutbah yang telah disebutkan sebelumnya, dia berkata: Kemudian Bilal mengumandangkan adzan, lalu mengumandangkan iqamah dan shalat Zuhur, kemudian mengumandangkan iqamah dan shalat Ashar, dan tidak shalat sunnah di antara keduanya. Dan ini menunjukkan bahwa beliau, alaihissholatu wassalam, berkhotbah terlebih dahulu, kemudian dikumandangkan iqamah shalat, dan tidak disebutkan khutbah kedua.

Dan Asy-Syafi'i telah berkata: Memberitakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad dan lainnya, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir dalam haji Islam yang mengatakan: Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju tempat wukuf di Arafah, lalu beliau berkhotbah kepada manusia khutbah pertama, kemudian Bilal mengumandangkan adzan, kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam memulai khutbah kedua, lalu selesai dari khutbah dan Bilal dari adzan, kemudian Bilal mengumandangkan iqamah dan shalat Zuhur, kemudian mengumandangkan iqamah dan shalat Ashar. Al-Baihaqi berkata: Hanya diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya.

Muslim berkata, dari Jabir: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkendara hingga sampai di tempat wukuf, lalu beliau menjadikan perut unta Qashwa menghadap ke batu-batuan, dan menjadikan bukit tempat pejalan kaki di depannya, dan menghadap kiblat.

Al-Bukhari berkata: Menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman, dari Ibnu Wahb, memberitakan kepadaku Amru bin Al-Harits, dari Bukair, dari Kuraib, dari Maimunah, bahwa orang-orang meragukan puasa Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Arafah, maka dia mengirimkan kepadanya susu segar ketika beliau berwukuf di tempat wukuf, lalu beliau meminumnya sedangkan orang-orang melihat. Diriwayatkan oleh Muslim, dari Harun bin Sa'id Al-Aili, dari Ibnu Wahb dengannya.

Al-Bukhari berkata: Memberitakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, memberitakan kepada kami Malik, dari Abu An-Nadhr budak Umar bin Ubaidillah, dari Umair, budak Ibnu Abbas, dari Ummu Al-Fadhl binti Al-Harits, bahwa beberapa orang bertengkar di sisinya pada hari Arafah tentang puasa Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sebagian mereka berkata: Beliau berpuasa. Dan sebagian mereka berkata: Beliau tidak berpuasa. Maka dia mengirimkan kepadanya segelas susu ketika beliau berdiri di atas untanya, lalu beliau meminumnya. Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Malik juga. Dan mereka berdua meriwayatkannya dari jalur-jalur lain, dari Abu An-Nadhr dengannya.

Aku berkata: Ummu Al-Fadhl adalah saudara Maimunah binti Al-Harits Ummul Mukminin dan kisah keduanya adalah satu. Wallahu a'lam. Dan sahih sanad pengiriman kepada mereka berdua karena itu dari mereka berdua, Allahumma kecuali jika setelah itu, atau pengiriman terjadi berulang dari yang ini dan dari yang itu. Wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Ayyub, ia berkata: Aku tidak tahu apakah aku mendengarnya dari Said bin Jubair, ataukah diberitahukan kepadaku tentang dia, ia berkata: Aku mendatangi Ibnu Abbas di Arafah sementara ia sedang makan delima, dan ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbuka di Arafah, dan Ummu Fadhl mengirimkan kepadanya susu lalu beliau meminumnya.*

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b, dari Shalih budak At-Tau'amah, dari Ibnu Abbas, bahwa mereka berselisih pendapat tentang puasa Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Arafah, lalu Ummu Fadhl mengirim kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam susu, maka beliau meminumnya.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq dan Ibnu Bakr, keduanya berkata: Telah memberitahukan kepada kami Ibnu Juraij, ia berkata: Atha' berkata: Abdullah bin Abbas mengundang Fadhl bin Abbas untuk makan pada hari Arafah, lalu ia berkata: Aku sedang berpuasa. Maka Abdullah berkata: Janganlah kamu berpuasa; karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dibawa kepada wadiah yang berisi susu pada hari Arafah, lalu beliau meminumnya, maka janganlah kamu berpuasa, karena

manusia mengikuti teladan kalian. Ibnu Bukair dan Rauh berkata: Sesungguhnya manusia mengikuti teladan kalian.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sementara seorang laki-laki berdiri bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam di Arafah, tiba-tiba ia jatuh dari kendaraannya lalu lehernya patah - atau ia berkata: lalu lehernya patah - maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, dan kafani dia dengan dua helai kain, dan jangan sentuh dia dengan wewangian, dan jangan tutup kepalanya, dan jangan beri dia harum-haruman, karena Allah akan membangkitkannya pada hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah.* Diriwayatkan juga oleh Muslim, dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, dari Hammad bin Zaid.

An-Nasa'i berkata: Telah memberitahukan kepada kami Ishaq bin Ibrahim - yaitu Ibnu Rahawaih - telah mengabarkan kepada kami Waki', telah memberitahukan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri, dari Bukair bin Atha', dari Abdurrahman bin Ya'mar Ad-Daili, ia berkata: Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Arafah dan datang kepadanya orang-orang dari penduduk Najd, lalu mereka bertanya kepadanya tentang haji, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Haji itu adalah Arafah, maka barangsiapa mendapatkan malam Arafah sebelum terbit fajar dari malam Muzdalifah, maka sungguh telah sempurna hajinya.* Telah diriwayatkan oleh para penulis kitab sunan yang lain dari hadits Sufyan Ats-Tsauri - An-Nasa'i menambahkan: dan Syu'bah - dari Bukair bin Atha' dengannya. An-Nasa'i berkata: Telah memberitahukan kepada kami Qutaibah, telah memberitahukan kepada kami Sufyan, dari Amr bin Dinar, telah mengabarkan kepadaku Amr bin Abdullah bin Shafwan, bahwa Yazid bin Syaiban berkata: Kami berwuquf di Arafah di tempat yang jauh dari tempat wuquf, lalu Ibnu Marba' Al-Anshari datang kepada kami dan berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah kepada kalian, beliau bersabda kepada kalian: *Tetaplah kalian di tempat-tempat manasik kalian, karena sesungguhnya kalian berada di atas warisan dari warisan bapak kalian Ibrahim.* Telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari hadits Sufyan bin Uyainah dengannya. At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan, dan kami tidak

mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar, dan Ibnu Marba' namanya adalah Yazid bin Marba' Al-Anshari, dan hanya diketahui darinya hadits yang satu ini. Ia berkata: Dan dalam bab ini ada dari Ali, Aisyah, Jubair bin Muth'im, dan Asy-Syuraidd bin Suwaid.

Telah disebutkan sebelumnya dari riwayat Muslim, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Aku berwuquf di sini, dan seluruh Arafah adalah tempat wuquf*. Malik menambahkan dalam Al-Muwaththa': *Dan jauhilah lembah Uranah*.

Pasal tentang apa yang terhafal dari do'anya, alaihish shalaatu wassalam, saat beliau berwuquf di Arafah

Telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau, alaihish shalaatu wassalam, berbuka pada hari Arafah, maka itu menunjukkan bahwa berbuka di sana lebih utama daripada berpuasa; karena di dalamnya terdapat penguatan untuk berdo'a; karena itu adalah tujuan yang paling penting di sana, dan karena itulah beliau berwuquf, alaihish shalaatu wassalam, dalam keadaan mengendarai kendaraan, sejak tergelincir matahari hingga matahari terbenam.

Abu Dawud Ath-Thayalisi telah meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Hausyab bin Uqail, dari Mahdi Al-Hujari, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau melarang berpuasa pada hari Arafah di Arafah.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Hausyab bin Uqail, telah menceritakan kepadaku Mahdi Al-Muharibi, telah menceritakan kepadaku Ikrimah budak Ibnu Abbas, ia berkata: Aku menemui Abu Hurairah di rumahnya, lalu aku bertanya kepadanya tentang puasa hari Arafah di Arafah, maka ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang berpuasa hari Arafah di Arafah. Abdurrahman berkata satu kali: dari Mahdi Al-Abdi. Demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad, dari Waki', dari Hausyab, dari Mahdi Al-Abdi, lalu ia menyebutkannya. Telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Sulaiman bin Harb, dari Hausyab, dan An-Nasa'i dari Sulaiman bin Ma'bad, dari Sulaiman bin Harb dengannya, dan dari Al-Fallas, dari Ibnu Mahdi dengannya, dan Ibnu Majah, dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Ali bin Muhammad, keduanya dari Waki', dari Hausyab.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Telah memberitahukan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafizh, dan Abu Sa'id bin Abi Amr, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Al-Kalbi, telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ar-Rabi', telah menceritakan kepada kami Al-Harits bin Ubaid, dari Hausyab bin Uqail, dari Mahdi Al-Hujari, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang berpuasa hari Arafah di Arafah. Al-Baihaqi berkata: Demikianlah yang dikatakan Al-Harits bin Ubaid, dan yang terhafal: dari Ikrimah, dari Abu Hurairah.

Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abdullah bin Umar bahwa ia ditanya tentang puasa hari Arafah, maka ia berkata: Aku menunaikan haji bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu beliau tidak berpuasa, dan bersama Abu Bakr lalu ia tidak berpuasa, dan bersama Umar lalu ia tidak berpuasa, dan aku tidak berpuasa, dan aku tidak menyuruhnya dan tidak melarangnya.

Imam Malik berkata, dari Ziyad bin Abi Ziyad budak Ibnu Ayyasy, dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sebaik-baik do'a adalah do'a pada hari Arafah, dan sebaik-baik apa yang aku katakan dan para nabi sebelumku: Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syariika lah (Tidak ada tuhan selain Allah, semata tidak ada sekutu bagi-Nya).* Al-Baihaqi berkata: Ini mursal, dan telah diriwayatkan dari Malik dengan sanad lain secara mausul, dan sanadnya lemah.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan, dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sebaik-baik do'a adalah do'a pada hari Arafah, dan sebaik-baik apa yang aku katakan dan para nabi sebelumku: Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa alaa kulli syai'in qadiir (Tidak ada tuhan selain Allah, semata tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).* Imam Ahmad juga, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata: Adalah do'a Nabi shallallahu alaihi wasallam yang paling banyak pada hari Arafah: *Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa alaa kulli syai'in qadiir (Tidak ada tuhan selain Allah, semata tidak ada sekutu*

bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).

Abu Abdullah bin Mandah berkata: Telah memberitahukan kepada kami Ahmad bin Ishaq bin Ayyub An-Naisaburi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Dawud bin Jabir Al-Ahmasi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Al-Maushili, telah menceritakan kepada kami Faraj bin Fadhalah, dari Yahya bin Sa'id, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Do'aku dan do'a para nabi sebelumku pada petang Arafah: Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa alaa kulli syai'in qadiir* (Tidak ada tuhan selain Allah, semata tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid - yaitu Ibnu Abdurabbih Al-Jurjusi - telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin Al-Walid, telah menceritakan kepadaku Jubair bin Amr Al-Qurasyi, dari Abu Sa'id Al-Anshari, dari Abu Yahya budak keluarga Az-Zubair bin Al-Awwam, dari Az-Zubair bin Al-Awwam, radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat beliau berada di Arafah membaca ayat ini: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana"** (Surah Ali Imran: 18) *Dan aku termasuk di antara orang-orang yang menyaksikan itu, ya Rabb.*

Al-Hafizh Abul Qasim Ath-Thabrani berkata dalam Manasik-nya: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Matsna bin Mu'adz Al-Anbari, telah menceritakan kepada kami Affan bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Qais bin Ar-Rabi', dari Al-Agharr bin Ash-Shabbah, dari Khalifah, dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sebaik-baik apa yang aku katakan dan para nabi sebelumku, pada petang Arafah: Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa alaa kulli syai'in qadiir* (Tidak ada tuhan selain Allah, semata tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu). At-Tirmidzi berkata dalam bab Do'a: Telah menceritakan

kepada kami Muhammad bin Hatim Al-Mu'addib, telah menceritakan kepada kami Ali bin Tsabit, telah menceritakan kepada kami Qais bin Ar-Rabi', dan ia adalah dari Bani Asad, dari Al-Agharr bin Ash-Shabbah, dari Khalifah bin Hushain, dari Ali, radhiyallahu anhu, ia berkata: Yang paling banyak yang dido'akan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Arafah di tempat wuquf adalah: *Allahumma lakal hamdu kalladzi naquulu, wa khairan mimmaa naquul, Allahumma laka shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii, wa laka rabbi turaatsii, a'uudzu bika min adzaabil qabri, wa waswasatish shadri, wa syataatil amri, Allahumma inni a'uudzu bika min syarri maa tahibbu bihir rihih* (Ya Allah, bagi-Mu segala puji sebagaimana yang kami katakan, dan lebih baik dari apa yang kami katakan, Ya Allah, bagi-Mu shalatku dan ibadahku dan hidupku dan matiku, dan bagi-Mu wahai Rabbku warisanku, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan bisikan hati, dan kekacauan urusan, Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang dibawa oleh angin). Kemudian ia berkata: Gharib dari jalur ini dan sanadnya tidak kuat.

Al-Hafizh Al-Baihaqi telah meriwayatkannya, dari jalur Musa bin Ubaidah, dari saudaranya Abdullah bin Ubaidah, dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya do'a orang-orang yang paling banyak sebelumku dan do'aku pada hari Arafah, adalah mengatakan: Laa ilaaha illallah, wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa alaa kulli syai'in qadiir, Allahummaj'al fii basharii nuuran, wa fii sam'ii nuuran, wa fii qalbii nuuran, Allahummaryah lii shadrii, wa yassir lii amrii, Allahumma inni a'uudzu bika min waswasatish shadri, wa syataatil amri, wa syarri fitnatil qabri, wa syarri maa yaliju fiil laili, wa syarri maa yaliju fin nahaari, wa syarri maa tahlibu bihir riyaaahu, wa syarri bawaaiqid dahri* (Tidak ada tuhan selain Allah, semata tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Ya Allah, jadikanlah di penglihatanku cahaya, dan di pendengaranku cahaya, dan di hatiku cahaya, Ya Allah, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku, Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari bisikan hati, dan kekacauan urusan, dan kejahatan fitnah kubur, dan kejahatan apa yang masuk di malam hari, dan kejahatan apa yang masuk di siang hari, dan kejahatan apa yang dibawa oleh angin, dan kejahatan bencana

zaman). Kemudian ia berkata: Taffarud dengannya Musa bin Ubaidah, dan ia lemah, dan saudaranya Abdullah tidak bertemu Ali.

Ath-Thabrani berkata dalam Manasik-nya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Utsman Al-Mishri, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Shalih Al-Aili, dari Ismail bin Umayyah, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Adalah termasuk yang dido'akan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada haji Wada': *Allahumma innaka tasma'u kalaamii, wa taraa makaanii, wa ta'lamu sirrii wa alaaniyatii, wa laa yakhfaa alaika syai'un min amrii, anal baa'isul faqiir, al mustighiitsul mustajiir, al wajilul musyfiq, al muqirrul mu'tarifu bidzanbihi, as'aluka mas'alatal miskiin, wa abtahilu ilaika ibtihaalal mudznibidz dzaliil, wa ad'uuka du'aa'al khaa'ifidh dhariir; man khadha'at laka raqabatuhu, wa faadhat laka 'abratuhu, wa dzalla laka jasiduhu, wa raghima laka anfuhi, Allahumma laa taj'alnii bidu'aa'ika rabbi syaqiyyan, wa kun bii ra'uufan rahiiman, yaa khaiiral mas'uuliina wa yaa khaiiral mu'thiina* (Ya Allah, sesungguhnya Engkau mendengar perkataanku, dan melihat tempatku, dan mengetahui rahasiaku dan terang-teranganku, dan tidak tersembunyi bagi-Mu sedikitpun dari urusanku, aku adalah orang yang sengsara dan fakir, yang meminta pertolongan yang meminta perlindungan, yang ketakutan yang menyesal, yang mengakui yang mengakui dosanya, aku memohon kepada-Mu permohonan orang miskin, dan aku memohon kepada-Mu dengan sangat permohonan orang yang berdosa yang hina, dan aku berdo'a kepada-Mu do'a orang yang takut yang lemah; orang yang tunduk kepada-Mu lehernya, dan mengalir kepada-Mu air matanya, dan hina kepada-Mu tubuhnya, dan hidungnya merendah kepada-Mu, Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku dengan do'aku kepada-Mu wahai Rabbku orang yang celaka, dan jadilah kepada-ku penyayang yang mengasihani, wahai sebaik-baik yang dimintai dan wahai sebaik-baik yang memberi).

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah memberitahukan kepada kami Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Atha', ia berkata: Usamah bin Zaid berkata: Aku membonceng Nabi shallallahu alaihi wasallam di Arafah, lalu beliau mengangkat kedua tangannya berdo'a, maka untanya miring sehingga jatuh tali kekangnya. Ia berkata: Lalu beliau mengambil tali kekang dengan salah satu tangannya sementara beliau

mengangkat tangan yang lain. Demikian juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Husyaim dengannya.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Telah memberitahukan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Abdul Majid bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, dari Husain bin Abdullah Al-Hasyimi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdo'a di Arafah dengan kedua tangannya sampai ke dadanya seperti orang miskin yang meminta-minta makanan.

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata dalam Musnad-nya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Qahir bin As-Sirri, telah menceritakan kepadaku putra Kinanah bin Al-Abbas bin Mirdas, dari ayahnya, dari kakeknya Abbas bin Mirdas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdo'a pada petang Arafah untuk umatnya dengan ampunan dan rahmat, lalu beliau memperbanyak do'a, maka Allah mewahyukan kepadanya: *Sesungguhnya Aku telah melakukannya kecuali kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, adapun dosa-dosa mereka yang antara Aku dan mereka, maka sesungguhnya Aku telah mengampuninya. Maka beliau bersabda: **Wahai Rabb, sesungguhnya Engkau Mahakuasa untuk memberi orang yang terzalimi ini pahala yang lebih baik dari kezalimannya, dan mengampuni orang yang zalim ini.*** Lalu Dia tidak menjawabnya pada petang itu, maka ketika pagi di Muzdalifah beliau mengulangi do'a, lalu Allah Ta'ala menjawabnya: *Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersenyum, lalu sebagian sahabatnya berkata kepadanya: Wahai Rasulullah, engkau tersenyum pada waktu yang biasanya engkau tidak tersenyum di dalamnya. Beliau bersabda: **Aku tersenyum karena musuh Allah Iblis; karena sesungguhnya ia ketika mengetahui bahwa Allah Azza wa Jalla telah mengabulkan (do'a)ku untuk umatku, ia jatuh (putus asa) seraya berdo'a dengan celaka dan binasa, dan melemparkan tanah ke atas kepalanya.*** Diriwayatkan oleh Abu Dawud As-Sijistani dalam Sunan-nya dari Isa bin Ibrahim Al-Barki dan Abul Walid Ath-Thayalisi, keduanya dari Abdul Qahir bin As-Sirri, dari Ibnu Kinanah bin Abbas bin Mirdas, dari ayahnya, dari kakeknya secara ringkas. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Ayyub bin Muhammad Al-

Hasyimi bin Abdul Qahir bin As-Sirri, dari Abdullah bin Kinanah bin Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya dengannya secara panjang. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsir-nya dari Ismail bin Saif Al-Ijli, dari Abdul Qahir bin As-Sirri, dari Ibnu Kinanah dan berkunyah Abu Kinanah, dari ayahnya, dari kakeknya Al-Abbas bin Mirdas, lalu ia menyebutkannya.

Dan berkata Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ath-Thabarani: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Ad-Dabari, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah memberitakan kepada kami Ma'mar, dari orang yang mendengar Qatadah berkata: telah menceritakan kepada kami Khilas bin Amr, dari Ubadah bin Ash-Shamit berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Arafah: *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah berbuat baik kepada kalian pada hari ini, maka Dia mengampuni kalian kecuali hak-hak sesama kalian, dan Dia menganugerahkan (ampunan) orang-orang yang berbuat buruk di antara kalian kepada orang-orang yang berbuat baik di antara kalian, dan Dia memberi orang-orang yang berbuat baik di antara kalian apa yang mereka minta, maka berangkatlah dengan nama Allah."* Ketika telah berada di Muzdalifah, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mengampuni orang-orang shalih di antara kalian, dan Dia memberikan syafaat orang-orang shalih di antara kalian untuk orang-orang yang buruk di antara kalian. Rahmat turun lalu meliputi mereka semua, kemudian rahmat tersebar di muka bumi, lalu jatuh kepada setiap orang yang bertaubat yang menjaga lisannya dan tangannya. Iblis dan bala tentaranya berada di atas gunung-gunung Arafah melihat apa yang Allah perbuat kepada mereka. Ketika rahmat turun, dia dan bala tentaranya berseru dengan kecelakaan dan kebinasaan, dia berkata: Aku telah menghasut mereka sekian lama, lalu datang ampunan yang meliputi mereka. Maka mereka berpecah sambil berseru dengan kecelakaan dan kebinasaan."*

Penyebutan Apa yang Turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Wahyu yang Mulia di Tempat Wukuf yang Mulia Ini

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Aun, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Umais, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Seorang laki-laki dari Yahudi datang kepada Umar bin Al-

Khatthab, lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kalian membaca sebuah ayat dalam kitab kalian, seandainya ayat itu turun kepada kami kaum Yahudi, niscaya kami menjadikan hari itu sebagai hari raya. Umar berkata: Ayat yang mana itu? Dia berkata: Firman Allah Taala: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam menjadi agama bagi kalian."** (Surat Al-Maidah: 3) Maka Umar berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui hari ketika ayat itu turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan waktu ketika ayat itu turun kepadanya; ayat itu turun pada sore hari Arafah di hari Jumat. Dan telah meriwayatkannya Al-Bukhari dari Al-Hasan bin Ash-Shabbah, dari Ja'far bin Aun, dan mengeluarkannya juga, serta Muslim dan At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, dari berbagai jalur, dari Qais bin Muslim dengannya.

Penyebutan Beranjak Beliau, alaihish shalatu wassalam, dari Arafat menuju Masy'aril Haram (Muzdalifah)

Berkata Jabir dalam haditsnya yang panjang: Maka beliau terus berdiri hingga matahari terbenam, dan warna kuning hilang sedikit ketika piringannya tenggelam, lalu beliau membonceng Usamah di belakangnya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dengan mengekang tali kendali Al-Qashwa hingga kepalanya sampai menyentuh ujung depan pelananya, dan beliau berkata dengan tangan kanannya: *"Wahai sekalian manusia, tenang tenang."* Setiap kali beliau sampai pada tanjakan dari tanjakan-tanjakan, beliau mengendurkan sedikit untuk untanya hingga dia mendaki, sampai beliau tiba di Muzdalifah, lalu shalat di sana Maghrib dan Isya dengan satu adzan dan dua iqamah, dan beliau tidak melakukan shalat sunnah di antara keduanya sedikitpun. Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan berkata Al-Bukhari: Bab perjalanan ketika berangkat dari Arafah. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah memberitakan kepada kami Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya berkata: Usamah ditanya sementara aku duduk: Bagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam berjalan dalam haji Wada ketika beliau berangkat? Dia berkata: Beliau berjalan dengan langkah sedang, apabila menemukan tempat lapang, beliau mempercepat. Berkata Hisyam: Dan percepatan itu di atas langkah sedang. Dan telah

meriwayatkannya Imam Ahmad dan sisa para perawi Hadits kecuali At-Tirmidzi dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Usamah bin Zaid dengannya.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Ibnu Ishaq, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Usamah bin Zaid berkata: Aku membonceng Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada sore hari Arafah. Dia berkata: Ketika matahari terbenam, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat, ketika beliau mendengar desakan orang-orang di belakangnya, beliau bersabda: *"Pelan-pelan wahai sekalian manusia, kalian harus tenang, sesungguhnya kebajikan itu bukan dengan memacu kendaraan."* Dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila orang-orang berdesak-desakan kepadanya, beliau memperlambat, dan apabila menemukan kelapangan, beliau mempercepat, sampai beliau tiba di Muzdalifah lalu turun di sana dan menggabungkan kedua shalat; Maghrib dan Isya Akhir. Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib, dari Usamah bin Zaid, lalu menyebutkan yang serupa.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abu Kamil, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Qais bin Sa'd, dari Atha', dari Ibnu Abbas, dari Usamah bin Zaid berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dari Arafah sementara aku memboncengnya, lalu beliau menahan untanya hingga lehernya hampir menyentuh ujung depan pelana, dan beliau bersabda: *"Wahai sekalian manusia, kalian harus tenang dan berwibawa, sesungguhnya kebajikan itu bukan dalam memacu unta."* Dan demikian pula diriwayatkannya, dari Affan, dari Hammad bin Salamah dengannya, dan diriwayatkannya An-Nasa'i dari hadits Hammad bin Salamah dengannya. Dan diriwayatkannya Muslim, dari Zuhair bin Harb, dari Yazid bin Harun, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha', dari Ibnu Abbas, dari Usamah seperti itu. Dia berkata: Dan Usamah berkata: Maka beliau terus berjalan dengan ketenangan hingga beliau tiba di Jam' (Muzdalifah).

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Fudaik, dari Ibnu Abi Dzi'b,

dari Syu'bah, dari Ibnu Abbas, dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memboncengnya pada hari Arafah hingga masuk ke lembah, kemudian buang air kecil dan berwudhu, kemudian mengendarai dan tidak shalat.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Azrah, dari Asy-Sya'bi, dari Usamah, bahwa dia menceritakan kepadanya berkata: Aku membonceng Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berangkat dari Arafat, maka untanya tidak mengangkat kakinya dengan cepat hingga sampai di Jam' (Muzdalifah).

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, telah mengabarkan kepadaku Usamah bin Zaid, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memboncengnya dari Arafah, ketika beliau sampai di lembah, beliau turun lalu buang air kecil, dan dia tidak berkata: buang air. Lalu aku menuangkan air untuk beliau, maka beliau berwudhu dengan wudhu yang ringan, lalu aku berkata: Shalat. Maka beliau bersabda: "*Shalat di depanmu.*" Dia berkata: Kemudian beliau datang ke Muzdalifah lalu shalat Maghrib, kemudian mereka menurunkan pelana mereka, dan menyusulnya kemudian shalat Isya. Demikianlah Imam Ahmad meriwayatkannya, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Usamah bin Zaid, lalu menyebutkannya. Dan diriwayatkannya An-Nasa'i, dari Al-Husain bin Hurait, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin Uqbah dan Muhammad bin Abi Harmalah, keduanya dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Usamah. Berkata syaikh kami Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi dalam Athrafnya: Dan yang benar adalah Kuraib dari Usamah.

Dan berkata Al-Bukhari: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah memberitakan kepada kami Malik, dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Usamah bin Zaid bahwa dia mendengarnya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dari Arafah, lalu turun di lembah dan buang air kecil, kemudian berwudhu tetapi tidak menyempurnakan wudhu, lalu aku berkata kepadanya: Shalat. Maka beliau bersabda: "*Shalat di depanmu.*" Lalu beliau datang ke Muzdalifah dan berwudhu dengan sempurna, kemudian shalat didirikan lalu beliau shalat Maghrib, kemudian setiap orang membaringkan

untanya di tempatnya, kemudian shalat didirikan lalu beliau shalat Isya dan tidak shalat di antara keduanya. Dan demikianlah Al-Bukhari meriwayatkannya juga, dari Al-Qa'nabi, dari Malik, dan Muslim dari hadits Sulaiman bin Bilal dan Al-Laits bin Sa'd, ketiganya dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Adi bin Tsabit dengannya. Dan diriwayatkannya An-Nasa'i juga, dari Al-Fallas, dari Yahya Al-Qaththan, dari Syu'bah, dari Adi bin Tsabit dengannya.

Kemudian berkata Al-Bukhari: Bab orang yang mengadzani dan mengiqamahkan untuk setiap shalat. Telah menceritakan kepada kami Amr bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, aku mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata: Abdullah melakukan haji, lalu kami datang ke Muzdalifah ketika adzan untuk shalat Isya atau dekat dengan itu, lalu dia memerintahkan seorang laki-laki untuk adzan dan iqamah, kemudian shalat Maghrib dan shalat setelahnya dua rakaat, kemudian dia meminta makan malamnya lalu makan malam, kemudian dia memerintahkan seorang laki-laki untuk adzan dan iqamah - berkata Amr: aku tidak mengetahui keraguannya kecuali dari Zuhair - kemudian shalat Isya dua rakaat. Ketika Fajar terbit dia berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak shalat pada waktu ini kecuali shalat ini di tempat ini dari hari ini. Berkata Abdullah: Kedua shalat itu berpindah dari waktunya; shalat Maghrib setelah orang-orang datang ke Muzdalifah, dan Fajar ketika fajar terbit. Dia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukannya. Dan ini lafazhnya, yaitu perkataannya: dan Fajar ketika fajar terbit, lebih jelas dan lebih terang dari hadits yang lain yang diriwayatkan Al-Bukhari, dari Hafsh bin Umar bin Ghiyats, dari ayahnya, dari Al-A'masy, dari Amarah, dari Abdurrahman, dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Aku tidak melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan shalat selain pada waktunya kecuali dua shalat; beliau menggabungkan Maghrib dan Isya, dan shalat Subuh sebelum waktunya. Dan diriwayatkannya Muslim dari hadits Abu Mu'awiyah dan Jarir, dari Al-A'masy dengannya.

Dan Jabir berkata dalam haditsnya: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbaring hingga terbitnya fajar, lalu beliau melaksanakan shalat subuh ketika subuh telah jelas baginya dengan adzan dan iqamah. Dan telah

menyaksikan shalat ini bersama beliau adalah Urwah bin Mudarris bin Aus bin Haritsah bin Lam ath-Tha'i.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Khalid dan Zakariya, dari asy-Sya'bi, telah mengabarkan kepadaku Urwah bin Mudarris, ia berkata: Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang beliau berada di Muzdalifah, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu dari gunung Thayyih, aku telah meletihkan diriku dan melelahkan untaku, demi Allah aku tidak meninggalkan satu gunungpun kecuali aku telah berwukuf di atasnya, maka apakah aku mendapat haji? Maka beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menyaksikan bersama kami shalat ini - yakni shalat subuh - di Muzdalifah, dan berwukuf bersama kami hingga kami berangkat darinya, dan ia telah berangkat sebelum itu dari Arafah pada malam atau siang hari, maka sungguh sempurnalah hajinya dan ia telah melaksanakan tafatsnya."* Dan telah meriwayatkannya Imam Ahmad juga, dan para penyusun kitab Sunan yang empat dari beberapa jalur dari asy-Sya'bi, dari Urwah bin Mudarris, dan at-Tirmidzi berkata: hasan shahih.

**Pasal mengenai beliau shallallahu 'alaihi wasallam
mendahulukan orang-orang lemah dari keluarganya
pada malam hari, maka mereka berwukuf di Muzdalifah
dan berdoa, dan beliau berangkat ketika bulan telah
terbenam**

Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mendahulukan sekelompok dari keluarganya di hadapannya pada malam hari sebelum berdesaknya manusia dari Muzdalifah menuju Mina.

Al-Bukhari berkata: Bab tentang siapa yang mendahulukan orang-orang lemah dari keluarganya pada malam hari, maka mereka berwukuf di Muzdalifah dan berdoa, dan berangkat ketika bulan telah terbenam. Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami al-Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Salim berkata: Abdullah bin Umar biasa mendahulukan orang-orang lemah dari keluarganya, maka mereka berwukuf di dekat Masy'aril Haram pada malam hari, mereka berdzikir kepada Allah

semampu mereka, kemudian mereka berangkat sebelum imam berwukuf dan sebelum ia berangkat, di antara mereka ada yang tiba di Mina untuk shalat subuh, dan di antara mereka ada yang tiba setelah itu, maka ketika mereka tiba mereka melempar jumrah. Dan Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberi keringanan kepada mereka.

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberangkatkan aku dari Muzdalifah pada malam hari.

Dan al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah mengabarkan kepadaku Ubaidullah bin Abi Yazid, ia mendengar Ibnu Abbas berkata: Aku termasuk orang yang didahulukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada malam Muzdalifah bersama orang-orang lemah dari keluarganya.

Dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberangkatkan aku dari Muzdalifah pada waktu sahur bersama bagasi beliau.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Sufyan ats-Tsauri, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Kuhail, dari al-Hasan al-Urani, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendahulukan kami, anak-anak muda Bani Abdul Muththalib, di atas kendaraan kemerahan kami, maka beliau menepuk-nepuk paha kami dengan tangannya seraya bersabda: *"Wahai anak-anakku, janganlah kalian melempar jumrah hingga terbit matahari."* Ibnu Abbas berkata: Aku tidak menyangka ada seorangpun yang melempar jumrah hingga terbit matahari. Dan telah meriwayatkannya Ahmad juga, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan ats-Tsauri, lalu ia menyebutkannya. Dan telah meriwayatkannya Abu Dawud dari Muhammad bin Katsir, dari ats-Tsauri dengannya, dan an-Nasa'i dari Muhammad bin Abdullah bin Yazid, dari Sufyan bin Uyainah, dari Sufyan ats-Tsauri dengannya, dan Ibnu Majah mengeluarkannya dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Ali bin Muhammad,

keduanya dari Waki', dari Mis'ar dan Sufyan ats-Tsauri, keduanya dari Salamah bin Kuhail dengannya.

Dan Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash, dari al-A'masy, dari al-Hakam bin Utaibah, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati kami pada malam Nahr sedang kami berada dalam kegelapan malam, maka beliau menepuk paha kami seraya bersabda: *"Wahai anak-anakku, berangkatlah dan janganlah kalian melempar jumrah hingga terbit matahari."*

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya dari hadits al-Mas'udi, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendahulukan orang-orang lemah dari keluarganya dari Muzdalifah pada malam hari, maka beliau berwasiat kepada mereka agar tidak melempar Jumratul Aqabah hingga terbit matahari.

Dan Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Uqbah, telah menceritakan kepada kami Hamzah az-Zayyat dari Habib, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa mendahulukan orang-orang lemah dari keluarganya pada waktu gelap, dan beliau memerintahkan mereka, yakni agar tidak melempar jumrah hingga terbit matahari. Dan demikian juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i, dari Mahmud bin Ghailan, dari Bisyr bin as-Sirri, dari Sufyan, dari Habib.

Ath-Thabrani berkata: Dan ia adalah Ibnu Abi Tsabit, dari Atha', dari Ibnu Abbas. Maka keluarlah Hamzah az-Zayyat dari tanggungannya, dan bagus sanad hadits tersebut. Wallahu a'lam. Dan al-Bukhari telah berkata: telah menceritakan kepada kami Musaddad, dari Yahya, dari Ibnu Juraij, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah mantan budak Asma', dari Asma' bahwa ia turun pada malam Muzdalifah di Muzdalifah, lalu ia berdiri untuk shalat, maka ia shalat beberapa saat, kemudian ia berkata: Wahai anakku, apakah bulan telah terbenam? Aku berkata: Belum. Maka ia shalat beberapa saat, kemudian ia berkata: Apakah bulan telah terbenam? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Maka berangkatlah. Maka kami berangkat dan kami berjalan hingga ia melempar jumrah, kemudian ia kembali dan shalat subuh di tempat

tinggalnya. Maka aku berkata kepadanya: Wahai (sebutan hormat), aku melihat kita baru saja berangkat dalam kegelapan. Maka ia berkata: Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberi izin kepada para wanita yang berkendaraan. Dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Ibnu Juraij dengannya. Jika Asma' binti Ash-Shiddiq melempar jumrah sebelum terbit matahari sebagaimana disebutkan di sini berdasarkan arahan, maka riwayatnya lebih didahulukan daripada riwayat Ibnu Abbas, karena sanad haditsnya lebih shahih daripada sanad haditsnya, kecuali jika dikatakan: Sesungguhnya anak-anak lebih ringan keadaannya daripada para wanita dan lebih bersemangat, maka karena itu anak-anak diperintahkan agar tidak melempar sebelum terbit matahari, dan diberi izin kepada para wanita yang berkendaraan untuk melempar sebelum terbit matahari, karena mereka lebih berat keadaannya dan lebih membutuhkan perlindungan. Wallahu a'lam. Dan jika Asma' tidak melakukannya berdasarkan arahan, maka hadits Ibnu Abbas lebih didahulukan daripada perbuatannya, namun yang menguatkan pendapat pertama adalah perkataan Abu Dawud: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khallad al-Bahili, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Atha', telah mengabarkan kepadaku seseorang yang mengabarkan dari Asma' bahwa ia melempar jumrah pada malam hari. Aku berkata: Sesungguhnya kami melempar jumrah pada malam hari! Ia berkata: Sesungguhnya kami biasa melakukan ini pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Aflah bin Humaid, dari al-Qasim, dari Muhammad, dari Aisyah, ia berkata: Kami turun di Muzdalifah, maka Saudah meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk berangkat sebelum berdesaknya manusia, dan ia adalah seorang wanita yang lambat, maka beliau memberinya izin, lalu ia berangkat sebelum berdesaknya manusia, dan kami tetap tinggal hingga kami berada di pagi hari, kemudian kami berangkat dengan keberangkatan beliau, maka seandainya aku meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana Saudah meminta izin, itu lebih aku sukai daripada hal yang menggembirakan. Dan Muslim mengeluarkannya, dari al-Qa'nabi dari Aflah bin Humaid dengannya. Dan

keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain dari hadits Sufyan ats-Tsauro dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah dengannya.

Dan Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Fudaik, dari adh-Dhahhak - yakni Ibnu Utsman - dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Ummu Salamah pada malam Nahr, maka ia melempar jumrah sebelum fajar, kemudian ia pergi dan melakukan thawaf ifadhah, dan hari itu adalah hari di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada. Abu Dawud berkata: yakni di sisinya. Hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan ini adalah sanad yang baik dan kuat, para perawinya tsiqah.

Penyebutan talbiyah beliau, 'alaihish shalatu wassalam, di Muzdalifah

Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash, dari Hushain, dari Katsir bin Mudrik, dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: Abdullah berkata sedang kami berada di Muzdalifah: Aku mendengar orang yang diturunkan kepadanya Surah al-Baqarah berkata di tempat ini: "*Labbaikallahumma labbaik.*"

Pasal tentang wukuf beliau, 'alaihish shalatu wassalam, di Masy'aril Haram, dan keberangkatan beliau dari Muzdalifah sebelum terbit matahari, dan percepatan beliau di lembah Muhassir

Allah Ta'ala berfirman: **Apabila kamu telah bertolak dari Arafah, maka berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram.** (al-Baqarah: 198)

Dan Jabir berkata dalam haditsnya: Maka beliau shalat subuh ketika subuh telah jelas baginya dengan adzan dan iqamah, kemudian beliau mengendarai al-Qashwa' hingga beliau tiba di Masy'aril Haram, maka beliau menghadap kiblat, lalu berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dan bertakbir kepada-Nya dan bertahlil dan mentauhidkan-Nya, maka beliau tetap berdiri hingga benar-benar terang, dan berangkat sebelum terbit matahari, dan beliau memboncengkan al-Fadhl bin Abbas di belakangnya.

Dan al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Amr bin Maimun berkata: Aku menyaksikan Umar radhiyallahu 'anhu shalat subuh di Muzdalifah, kemudian berwukuf lalu ia berkata: Sesungguhnya orang-orang musyrik dahulu tidak berangkat hingga terbit matahari, dan mereka berkata: Sinarlah hai Tsabir. Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat sebelum terbit matahari.

Dan al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Raja', telah menceritakan kepada kami Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: Aku keluar bersama Abdullah radhiyallahu 'anhu menuju Mekah, kemudian kami tiba di Muzdalifah, maka ia shalat dua shalat, setiap shalat sendiri-sendiri dengan adzan dan iqamah, dan shalat isya di antara keduanya, kemudian ia shalat subuh ketika terbit fajar. Seseorang berkata: Telah terbit fajar. Dan seseorang berkata: Belum terbit fajar. Kemudian ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dua shalat ini dipindahkan dari waktunya di tempat ini; Maghrib dan Isya, maka manusia tidak tiba di Muzdalifah hingga mereka berada di waktu petang, dan shalat subuh pada waktu ini."* Kemudian ia berwukuf hingga terang, kemudian ia berkata: Seandainya Amirul Mukminin berangkat sekarang, ia telah sesuai dengan Sunnah. Maka aku tidak tahu apakah perkataannya lebih cepat ataukah Utsman radhiyallahu 'anhu berangkat, maka ia tidak berhenti bertalbiyah hingga melempar Jumratul Aqabah pada hari Nahr.

Dan al-Hafizh al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub asy-Syaibani, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin al-Mubarak al-Aisyi, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Sa'id, dari Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Qais bin Makhramah, dari al-Miswar bin Makhramah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah kepada kami di Arafah, maka beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: *"Amma ba'du, sesungguhnya ahli syirik dan berhala dahulu berangkat dari sini ketika terbenam matahari, hingga matahari berada di atas gunung-gunung seperti sorban laki-laki di atas kepalanya, petunjuk kami berbeda dengan petunjuk mereka, dan mereka*

berangkat dari Masy'aril Haram ketika terbit matahari di atas gunung-gunung seperti sorban laki-laki di atas kepalanya, petunjuk kami berbeda dengan petunjuk mereka." Ia berkata: Dan meriwayatkannya Abdullah bin Idris, dari Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Qais bin Makhramah secara mursal.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Sulaiman bin Hayyan, ia berkata: Aku mendengar al-A'masy, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat dari Muzdalifah sebelum terbit matahari.

Dan al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Yunus al-Aili, dari az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, bahwa Usamah radhiyallahu 'anhu dibonceng oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Arafah menuju Muzdalifah, kemudian beliau memboncengkan al-Fadhl dari Muzdalifah menuju Mina. Ia berkata: Maka keduanya berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak berhenti bertalbiyah hingga melempar Jumratul Aqabah. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas.

Dan Muslim meriwayatkan dari hadits al-Laith bin Sa'd, dari Abu az-Zubair, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas, dari al-Fadhl bin Abbas, dan ia adalah orang yang dibonceng oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa ia berkata pada sore hari Arafah dan pagi hari Muzdalifah kepada manusia ketika mereka berangkat: *"Bertenanganlah."* Sedang beliau menahan untanya, hingga beliau masuk ke Muhassir, dan itu adalah dari Mina, ia berkata: *"Ambillah kerikil yang kecil yang dilemparkan dengannya jumrah."* Ia berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berhenti bertalbiyah hingga melempar jumrah.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Bab Mempercepat Laju di Lembah Muhassir. Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafizh, telah mengabarkan kepadaku Abu Amru Al-Muqri dan Abu Bakar Al-Warraaq, keduanya berkata: telah memberitakan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar dan Abu Bakar bin Abi Syaibah, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir

mengenai haji Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: *"Hingga ketika beliau tiba di Muhassir, beliau mempercepat laju sedikit."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih dari Abu Bakar bin Abi Syaibah.

Kemudian Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dengan penuh ketenangan, dan beliau memerintahkan mereka dengan ketenangan, dan beliau mempercepat laju di lembah Muhassir, dan beliau memerintahkan mereka agar melempar jumrah dengan kerikil seukuran biji kacang, dan beliau bersabda: 'Ambillah dariku tata cara ibadah haji kalian, karena aku mungkin tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahunku ini.'"*

Kemudian Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Al-Harits, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari Ali radiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dari Jam' (Muzdalifah), hingga tiba di Muhassir lalu beliau memacu untanya, hingga melewati lembah kemudian berhenti, lalu beliau memboncengkan Al-Fadhl, kemudian mendatangi jumrah dan melemparinya. Demikianlah diriwayatkan secara ringkas.

Dan telah berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Muhammad bin Abdillah Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdurrahman bin Al-Harits bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari Ali radiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berwuquf di Arafah lalu bersabda: *"Ini adalah tempat wuquf, dan seluruh Arafah adalah tempat wuquf."* Dan beliau berangkat ketika matahari terbenam, dan beliau memboncengkan Usamah, lalu beliau membuat untanya berjalan cepat, sementara manusia memukul kanan kiri, beliau tidak menoleh kepada mereka dan bersabda: *"Tenang wahai manusia."* Kemudian beliau tiba di Jam', lalu beliau shalat bersama mereka dua shalat; Maghrib dan Isya, kemudian bermalam hingga pagi, kemudian mendatangi Quzah lalu berwuquf di Quzah, dan bersabda: *"Ini adalah tempat wuquf, dan seluruh Jam' adalah tempat wuquf."* Kemudian berjalan hingga tiba di Muhassir lalu berhenti di sana, lalu beliau memukul kendaraannya, maka ia berlari cepat hingga melewati lembah kemudian beliau menahannya, lalu beliau memboncengkan Al-Fadhl, dan berjalan hingga tiba di jumrah lalu

melemparinya, kemudian mendatangi tempat penyembelihan. Lalu bersabda: *"Ini adalah tempat penyembelihan, dan seluruh Mina adalah tempat penyembelihan."* Ia berkata: Dan seorang gadis muda dari suku Khatsa'm meminta fatwa kepada beliau, lalu berkata: Sesungguhnya ayahku adalah seorang tua renta yang sudah pikun, dan kewajiban Allah dalam haji telah tiba padanya, apakah cukup baginya jika aku menunaikan untuknya? Beliau bersabda: *"Ya, maka tunaikanlah untuk ayahmu."* Ia berkata: Dan beliau memalingkan leher Al-Fadhl, lalu Al-Abbas berkata kepadanya: Wahai Rasulullah, mengapa engkau memalingkan leher anak pamanmu? Beliau bersabda: *"Aku melihat seorang pemuda dan gadis maka aku tidak merasa aman dari syaitan terhadap keduanya."* Ia berkata: Kemudian datang kepadanya seorang laki-laki lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku mencukur sebelum menyembelih. Beliau bersabda: *"Sembelihlah dan tidak mengapa."* Kemudian datang kepadanya yang lain lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melakukan ifadhah sebelum mencukur. Beliau bersabda: *"Cukurlah atau potong pendek dan tidak mengapa."* Kemudian beliau mendatangi Baitullah lalu melakukan thawaf, kemudian mendatangi Zamzam, lalu bersabda: *"Wahai Bani Abdul Muththalib, tempat minum kalian, dan seandainya tidak takut manusia menguasainya dari kalian niscaya aku akan mengambilnya."* Dan telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Ahmad bin Hanbal, dari Yahya bin Adam, dari Sufyan Ats-Tsauri, dan diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Bundar, dari Abu Ahmad Az-Zubairi, dan Ibnu Majah, dari Ali bin Muhammad, dari Yahya bin Adam. Dan Tirmidzi berkata: Hasan shahih, kami tidak mengetahuinya dari hadits Ali kecuali dari jalan ini. Aku (penulis) berkata: Dan hadits ini memiliki penguat dari beberapa jalan yang shahih yang tercantum dalam kitab-kitab Shahih dan lainnya, di antaranya kisah wanita Khatsa'm, dan itu ada dalam Shahihain dari jalur Al-Fadhl, dan telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Jabir, dan kami akan menyebutkan dari hal itu apa yang dimudahkan.

Dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas bahwa ia mengingkari percepatan di lembah Muhassir, dan berkata: Sesungguhnya itu hanya dari orang-orang Arab Badui. Ia berkata: Dan yang menetapkan lebih didahulukan daripada yang menafikan. Aku (penulis) berkata: Dan dalam penetapannya darinya ada pertimbangan. Wallahu a'lam.

Dan telah shahih hal itu dari sejumlah sahabat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan shahih dari perbuatan dua syaikh Abu Bakar dan Umar radiyallahu anhum, bahwa keduanya melakukan hal itu; maka Al-Baihaqi meriwayatkan, dari Al-Hakim, dari An-Najjad dan lainnya, dari Abu Ali Muhammad bin Muadz bin Al-Mustahil, yang dikenal dengan Duran, dari Al-Qa'nabi, dari ayahnya, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Al-Miswar bin Makhramah bahwa Umar radiyallahu anhu mempercepat laju dan berkata:

Kepadamu berlari gelisah pelananya Berbeda agama Nasrani agamanya

Penyebutan Pelemparan Beliau alaihishshalatu wassalam Jumrah Aqabah Saja pada Hari Nahar, dan Bagaimana Beliau Melemparinya, Kapan Beliau Melemparinya, dari Tempat Mana Beliau Melemparinya, dan dengan Berapa Beliau Melemparinya, serta Pemutusan Talbiyah Beliau Ketika Melemparinya

Telah disebutkan sebelumnya dari hadits Usamah dan Al-Fadhl dan lainnya dari para sahabat radiyallahu anhum ajma'in, bahwa beliau alaihishshalatu wassalam tidak berhenti bertalbiyah hingga melempar jumrah Aqabah.

Dan Al-Baihaqi berkata: telah memberitakan kepada kami Imam Abu Utsman, telah memberitakan kepada kami Abu Thahir bin Khuzaimah, telah memberitakan kepada kami kakekku - yaitu Imam Al-A'immah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah - telah menceritakan kepada kami Ali bin Hajar, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Amir bin Syaqiq, dari Abu Wa'il, dari Abdullah ia berkata: *"Aku memperhatikan Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau tidak berhenti bertalbiyah hingga melempar jumrah Aqabah dengan kerikil pertama."*

Dan dengan sanad itu dari Ibnu Khuzaimah, telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Asy-Syaibani, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali bin Al-Husain, dari Ibnu Abbas, dari Al-Fadhl ia berkata: *"Aku melakukan ifadhah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Arafat, maka beliau tidak berhenti bertalbiyah hingga melempar jumrah Aqabah dengan bertakbir*

setiap kerikil, kemudian beliau memutuskan talbiyah dengan kerikil terakhir." Al-Baihaqi berkata: Dan ini tambahan yang gharib yang tidak ada dalam riwayat-riwayat yang masyhur, dari Ibnu Abbas, dari Al-Fadhl meskipun Ibnu Khuzaimah telah memilihnya.

Dan Muhammad bin Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Aban bin Shalih dari Ikrimah ia berkata: *"Aku melakukan ifadhah bersama Husain bin Ali, maka aku tidak berhenti mendengar beliau bertalbiyah hingga melempar jumrah Aqabah, maka ketika beliau melemparnya beliau berhenti, lalu aku berkata: Apa ini? Maka beliau berkata: Aku melihat ayahku Ali bin Abi Thalib bertalbiyah hingga melempar jumrah Aqabah, dan beliau mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan hal itu."*

Dan telah disebutkan sebelumnya dari hadits Al-Laits, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas, dari saudaranya Al-Fadhl, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan manusia di lembah Muhassir dengan kerikil seukuran biji yang dilemparkan kepada jumrah. Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Abu Al-Aliyah berkata, dari Ibnu Abbas: telah menceritakan kepadaku Al-Fadhl ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku pada pagi hari Nahar: *"Kemari ambikan untukku kerikil."* Maka aku mengambilkan untuknya kerikil-kerikil seukuran kerikil biji kacang, lalu aku letakkan di tangannya, maka beliau bersabda: *"Dengan yang seperti ini, dengan yang seperti ini, dan jauhilah kalian berlebih-lebihan, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah berlebih-lebihan dalam agama."* Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

Dan Jabir berkata dalam haditsnya: *"Hingga tiba di lembah Muhassir lalu mempercepat sedikit, kemudian mengambil jalan tengah yang keluar menuju jumrah besar, hingga tiba di jumrah lalu melemparnya dengan tujuh kerikil dengan bertakbir setiap kerikil dari kerikil-kerikil itu seperti kerikil biji kacang, melempar dari dasar lembah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Al-Bukhari berkata: Dan Jabir radiyallahu anhu berkata, *"Nabi shallallahu alaihi wasallam melempar pada hari Nahar waktu Dhuha, dan melempar setelah itu setelah zawal."*

Dan hadits yang digantungkan Al-Bukhari ini disanadi oleh Muslim dari hadits Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair, ia mendengar Jabir berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah pada hari Naha waktu Dhuha, adapun setelahnya maka ketika matahari tergelincir."*

Dan dalam Shahihain dari hadits Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid ia berkata: *"Abdullah melempar dari dasar lembah lalu aku berkata: Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya ada orang-orang yang melemparinya dari atasnya. Maka ia berkata: Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia ini adalah tempat orang yang diturunkan kepadanya Surah Al-Baqarah."* Lafazh Al-Bukhari. Dan dalam lafazhnya dari hadits Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Ibrahim, dari Abdurrahman, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia mendatangi jumrah besar, lalu menjadikan Baitullah di sebelah kirinya, dan Mina di sebelah kanannya, dan melempar dengan tujuh dan berkata: *"Demikianlah melempar orang yang diturunkan kepadanya Surah Al-Baqarah."*

Kemudian Al-Bukhari berkata: Bab Siapa yang Melempar Jumrah dengan Tujuh dengan Bertakbir Setiap Kerikil. Demikian dikatakan oleh Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan ini hanya diketahui dalam hadits Jabir, dari jalur Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir - sebagaimana telah disebutkan - bahwa beliau mendatangi jumrah lalu melemparinya dengan tujuh kerikil - dengan bertakbir setiap kerikil dari kerikil-kerikil itu - kerikil biji kacang.

Dan Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam bab ini dari hadits Al-A'masy dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia melempar jumrah dari dasar lembah dengan tujuh kerikil dengan bertakbir setiap kerikil, kemudian berkata: *"Dari sini demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, berdiri orang yang diturunkan kepadanya Surah Al-Baqarah."*

Dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair, ia mendengar Jabir bin Abdillah berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah dengan tujuh seperti kerikil biji kacang."*

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariya, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Al-Hakam, dari Abu Al-Qasim - yaitu Miqsam - dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi

wasallam melempar jumrah, jumrah Aqabah pada hari Nahar dalam keadaan mengendarai. Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ahmad bin Mani', dari Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah, dan berkata: Hasan. Dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Khalid Al-Ahmar, dari Al-Hajjaj bin Arthaah dengannya.

Dan Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan, dari hadits Yazid bin Abi Ziyad, dari Sulaiman bin Amru bin Al-Ahwash, dari ibunya Ummu Jundub Al-Azdiyyah ia berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah dari dasar lembah dan beliau mengendarai dengan bertakbir setiap kerikil, dan seorang laki-laki dari belakang beliau melindungi beliau, lalu aku bertanya tentang laki-laki itu maka mereka berkata: Al-Fadhl bin Abbas. Lalu manusia berdesakan maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Wahai manusia, janganlah sebagian kalian membunuh sebagian yang lain, dan jika kalian melempar jumrah maka lemparlah dengan kerikil seukuran biji kacang.'" Lafazh Abu Dawud. Dan dalam riwayatnya ia berkata: "Aku melihat beliau di jumrah Aqabah mengendarai, dan aku melihat di antara jari-jari beliau ada batu, lalu beliau melempar dan manusia melempar, dan beliau tidak berdiri di sana."*

Dan Ibnu Majah: Ia berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Nahar di jumrah Aqabah dan beliau mengendarai keledai betina."* Dan menyebutkan hadits, dan penyebutan keledai betina di sini sangat gharib sekali.

Dan Muslim telah meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair, ia mendengar Jabir bin Abdillah berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah di atas kendaraannya pada hari Nahar dan bersabda: 'Agar kalian mengambil tata cara ibadah haji kalian, karena aku tidak tahu mungkin aku tidak akan berhaji setelah hajiku ini.'" "*

Dan Muslim juga meriwayatkan dari hadits Zaid bin Abi Unaisah dari Yahya bin Al-Hushain, dari neneknya Ummu Al-Hushain, ia mendengarnya berkata: *"Aku berhaji bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada haji Wada', lalu aku melihat beliau ketika melempar jumrah Aqabah, dan pulang sedang beliau di atas kendaraannya pada hari Nahar dan beliau bersabda: 'Agar kalian*

mengambil tata cara ibadah haji kalian, karena aku tidak tahu mungkin aku tidak akan berhaji setelah hajiku ini." Dan dalam riwayat ia berkata: *"Aku berhaji bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada haji Wada', lalu aku melihat Usamah dan Bilal, dan salah satu dari keduanya memegang tali kekang unta Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan yang lain mengangkat kainnya melindungi beliau dari panas, hingga melempar jumrah Aqabah."*

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Muhammad bin Abdillah Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Aiman bin Nabil, telah menceritakan kepada kami Qudamah bin Abdillah Al-Kalabi, bahwa ia melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah, jumrah Aqabah dari dasar lembah pada hari Nahar di atas untanya yang berwarna kemerah-merahan, tidak memukul, tidak menghalau, dan tidak "kepadamu kepadamu". Dan diriwayatkan juga oleh Ahmad, dari Waki', dan Mu'tamir bin Sulaiman, dan Abu Qurrah Musa bin Thariq Az-Zubaidi, ketiganya dari Aiman bin Nabil dengannya. Dan diriwayatkan juga, dari Abu Qurrah, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Aiman. Dan dikeluarkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Waki' dengannya. Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ahmad bin Mani', dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Aiman bin Nabil dengannya. Dan berkata: Hadits ini hasan shahih.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Nuh bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Abdullah - yaitu Al-Umari - dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar melempar jumrah Aqabah sambil mengendarai kendaraannya pada hari Nahr, dan ia tidak mendatangi jumrah-jumrah lainnya setelah itu kecuali dengan berjalan kaki, pergi dan pulang, dan ia menyatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mendatangnya kecuali dengan berjalan kaki, pergi dan pulang. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Al-Qa'nabi, dari Abdullah Al-Umari dengannya.

Pasal (Kepulangan Nabi ke tempat penyembelihan dan menyembelih enam puluh tiga ekor dengan tangannya)

Jabir berkata: kemudian beliau pulang ke tempat penyembelihan, lalu menyembelih enam puluh tiga ekor dengan tangannya, kemudian memberikan kepada Ali lalu ia menyembelih sisanya dan mempersekutukannya dalam hadyu beliau, kemudian memerintahkan dari

setiap unta seekor potongan, lalu dimasukkan ke dalam panci, lalu dimasak kemudian keduanya makan dari dagingnya dan minum dari kuahnya. Dan kita akan membicarakan hadits ini.

Dan Imam Ahmad bin Hanbal berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah memberitakan kepada kami Ma'mar, dari Humaid Al-A'raj, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abdurrahman bin Mu'adz, dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada manusia di Mina, dan menempatkan mereka pada tempat-tempat mereka, dan berkata: *"Hendaklah kaum Muhajirin turun di sini."* Dan beliau menunjuk ke sebelah kanan kiblat. *"Dan Anshar di sini."* Dan beliau menunjuk ke sebelah kiri kiblat. *"Kemudian hendaklah manusia turun di sekitar mereka."* Ia berkata: dan beliau mengajarkan kepada mereka manasik-manasik mereka, maka terbukalah pendengaran penduduk Mina, hingga mereka mendengarnya di tempat-tempat mereka. Ia berkata: maka aku mendengarnya berkata: *"Lemparlah jumrah dengan kerikil seukuran kacang."* Dan demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Ahmad bin Hanbal sampai perkataannya: *"Kemudian hendaklah manusia turun di sekitar mereka."*

Dan telah meriwayatkannya Imam Ahmad, dari Abdush-Shamad bin Abdul-Warits, dari ayahnya, dan Abu Dawud, dari Musaddad, dari Abdul-Warits, dan Ibnu Majah dari hadits Ibnul-Mubarak dari Abdul-Warits, dari Humaid bin Qais Al-A'raj, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abdurrahman bin Mu'adz At-Taimi, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada kami sedangkan kami di Mina, maka terbukalah pendengaran kami hingga seolah-olah kami mendengar apa yang beliau katakan. Haditsnya.

Jabir bin Abdullah menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersekutukan Ali bin Abi Thalib dalam hadyu, dan bahwa jumlah hadyu yang dibawa Ali dari Yaman, dan yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, seratus ekor unta, dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyembelih dengan tangan mulianya enam puluh tiga ekor unta.

Ibnu Hibban dan lainnya berkata: dan itu sesuai dengan umurnya, alaihi ash-shalatu was-salam, karena sesungguhnya beliau berusia enam puluh tiga tahun.

Dan Imam Ahmad telah berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyembelih dalam haji seratus ekor unta, beliau menyembelih dengan tangannya enam puluh ekor, dan memerintahkan sisanya lalu disembelih, dan diambil dari setiap unta sepotong lalu dikumpulkan dalam panci, lalu beliau makan darinya dan meneguk kuahnya. Ia berkata: dan beliau menyembelih pada hari Hudaibiyah tujuh puluh ekor, di antaranya unta milik Abu Jahal, maka ketika terhalang dari Baitullah, ia merintih sebagaimana merintih kepada anak-anaknya. Dan Ibnu Majah telah meriwayatkan sebagiannya, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Ali bin Muhammad, dari Waki', dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ibnu Abi Laila dengannya.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepadaku seorang laki-laki, dari Abdullah bin Abi Najjih, dari Mujahid bin Jabr, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghadihkan dalam haji Wada' seratus ekor unta, beliau menyembelih tiga puluh ekor unta dengan tangannya, kemudian memerintahkan Ali lalu ia menyembelih sisanya, dan berkata: *"Bagikanlah daging-dagingnya, kulit-kulitnya dan pelana-pelannya kepada manusia, dan jangan berikan kepada tukang jagal apapun darinya, dan ambikan untuk kami dari setiap unta sepotong daging, dan masukkan ke dalam satu panci hingga kita makan dari dagingnya dan meneguk kuahnya."* Lalu ia melakukannya.

Dan telah tetap dalam Ash-Shahihain dari hadits Mujahid, dari Ibnu Abi Laila, dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kepadaku agar aku mengurus unta-untanya. Dan agar aku bersedekah dengan daging-dagingnya, kulit-kulitnya dan pelana-pelannya, dan agar aku tidak memberikan kepada tukang jagal apapun darinya, dan berkata: *"Kami yang akan memberinya dari kami."*

Dan Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak, dari Harmalah bin Imran,

dari Abdullah bin Al-Harits Al-Azdi, aku mendengar Urfah bin Al-Harits Al-Kindi berkata: Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau didatangi dengan unta-unta, lalu beliau berkata: *"Panggilkan untukku Abu Hasan."* Maka dipanggilah untuk beliau Ali. Lalu beliau berkata kepadanya: *"Peganglah bagian bawah tombak."* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memegang bagian atasnya, kemudian menikam dengannya unta-unta itu, maka ketika selesai beliau mengendarai bagalnya dan menaikkan Ali di belakangnya. Diriwayatkan sendirian oleh Abu Dawud, dan dalam sanad dan matannya ada keanehan. Dan Allah Maha Mengetahui.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Hajjaj, telah memberitakan kepada kami Abdullah, telah memberitakan kepada kami Al-Hajjaj bin Arthaah, dari Al-Hakam, dari Abu Al-Qasim - yaitu Miqsam - dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah Aqabah, kemudian menyembelih, kemudian bercukur.

Dan Ibnu Hazm telah mengklaim bahwa beliau menyembelih untuk istri-istrinya dengan sapi, dan menghadiahkan untuk mereka seekor sapi, dan beliau menyembelih pada hari itu dua ekor kambing kibasy yang belang.

Sifat bercukurnya kepala mulianya, alaihi dari Rabbnya sebaik-baik shalawat dan salam

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah memberitakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bercukur dalam hajinya. Dan diriwayatkan oleh An-Nasa'i, dari Ishaq bin Ibrahim - yaitu Ibnu Rahawaih - dari Abdurrazzaq dengannya.

Dan Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Abul-Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, ia berkata: Nafi' berkata: Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bercukur dalam hajinya. Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Musa bin Uqbah dari Nafi' dengannya.

Dan Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma', telah menceritakan kepada kami Juwairiyyah bin Asma', dari Nafi', bahwa Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam bercukur dan sekelompok dari sahabat-sahabatnya, dan sebagian mereka memotong pendek. Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Al-Laits, dari Nafi' dengannya. Dan menambahkan: Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati orang-orang yang bercukur."* Satu atau dua kali. Mereka berkata: dan orang-orang yang memotong pendek wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Dan orang-orang yang memotong pendek."*

Dan Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Dawud Ath-Thayalisi, dari Syu'bah, dari Yahya bin Al-Husain, dari neneknya, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam haji Wada' berdoa untuk orang-orang yang bercukur tiga kali dan untuk orang-orang yang memotong pendek satu kali. Dan Waki' tidak mengatakan: dalam haji Wada'. Dan demikian pula Muslim meriwayatkan hadits ini dari hadits Malik dan Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dan Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dan Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Dan Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang ke Mina, lalu mendatangi jumrah kemudian melemparnya, kemudian mendatangi tempat tinggalnya di Mina dan menyembelih, kemudian berkata kepada tukang cukur: *"Ambillah."* Dan menunjuk ke sisi kanannya, kemudian kirinya, kemudian mulai memberikannya kepada manusia. Dan dalam riwayatnya: bahwa beliau mencukur sisi kanannya, lalu membagikannya kepada manusia satu atau dua helai rambut, dan memberikan sisi kirinya kepada Abu Thalhah. Dan dalam riwayatnya bahwa beliau memberikan sisi kanan kepada Abu Thalhah, dan memberikan kepadanya sisi kiri dan memerintahkannya untuk membagikannya kepada manusia.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tukang cukur mencukurnya, dan sahabat-sahabatnya telah mengelilinginya;

mereka tidak ingin sehelai rambut jatuh kecuali di tangan seorang laki-laki. Diriwayatkan sendirian oleh Ahmad.

Pasal (Dalam memakai pakaiannya shallallahu alaihi wasallam dan memakai wewangian setelah melempar jumrah Aqabah)

Kemudian beliau alaihi ash-shalatu was-salam memakai pakaiannya dan memakai wewangian setelah melempar jumrah Aqabah dan menyembelih hadyunya, dan sebelum thawaf ke Baitullah, Aisyah Ummul Mu'minin memberi wewangian kepadanya.

Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah bin Al-Madini, telah menceritakan kepada kami Sufyan - yaitu Ibnu Uyainah - telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al-Qasim bin Muhammad, dan ia adalah orang paling utama di zamannya, bahwa ia mendengar ayahnya, dan ia adalah orang paling utama di zamannya, berkata bahwa ia mendengar Aisyah berkata: Aku memberi wewangian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan kedua tanganku ini ketika beliau berihram, dan untuk tahallulnya ketika beliau bertahallul sebelum beliau thawaf. Dan ia merentangkan kedua tangannya.

Dan Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'qub Ad-Dauraqi dan Ahmad bin Mani', keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah memberitakan kepada kami Manshur, dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Aku memberi wewangian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum beliau berihram, dan pada hari Nahr sebelum beliau thawaf ke Baitullah dengan wewangian yang di dalamnya ada misk.

Dan An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Aku memberi wewangian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk ihramnya ketika beliau berihram, dan untuk tahallulnya setelah melempar jumrah Aqabah sebelum beliau thawaf ke Baitullah.

Dan Asy-Syafi'i berkata: telah memberitakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Salim, ia berkata: Aisyah berkata: Aku yang memberi

wewangian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk tahallulnya dan ihramnya. Dan diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Aisyah, lalu menyebutkannya.

Dan dalam Ash-Shahihain dari hadits Ibnu Juraij, telah memberitakan kepadaku Umar bin Abdullah bin Urwah bahwa ia mendengar Urwah dan Al-Qasim memberitakan dari Aisyah, bahwa dia berkata: Aku memberi wewangian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan tanganku dengan dzarirah dalam haji Wada' untuk tahallul dan ihram. Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Abur-Rijal, dari ibunya Amrah, dari Aisyah dengannya. Dan Sufyan Ats-Tsauri berkata: dari Salamah bin Kuhail, dari Al-Hasan Al-Urani, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: Apabila kalian melempar jumrah, maka kalian telah halal dari segala sesuatu yang haram bagi kalian kecuali wanita, hingga kalian thawaf ke Baitullah. Maka seorang laki-laki berkata: dan wewangian wahai Abu Abbas? Maka ia berkata kepadanya: Sesungguhnya aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melumuri kepalanya dengan misk, apakah itu wewangian atau bukan?!

Dan Muhammad bin Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah, dari ayahnya dan ibunya Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata: Malam yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bergilir padanya adalah malam Nahr, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di sisiku, lalu masuklah Wahb bin Zam'ah, dan seorang laki-laki dari keluarga Abu Umayyah mengenakan baju, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada keduanya: *"Apakah kalian berdua sudah ifadhah?"* Keduanya berkata: Belum. Beliau bersabda: *"Maka lepaskan baju kalian berdua."* Lalu keduanya melepaskannya. Maka Wahb berkata kepadanya: Dan mengapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Ini adalah hari yang diringankan untuk kalian padanya, apabila kalian melempar jumrah dan menyembelih hadyu, jika kalian memilikinya, maka kalian telah halal dari segala sesuatu yang kalian diharamkan darinya kecuali wanita hingga kalian thawaf ke Baitullah, maka apabila kalian memasuki sore hari dan belum ifadhah kalian menjadi muhrim sebagaimana kalian pertama kali hingga kalian thawaf ke Baitullah."* Dan demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ahmad bin Hanbal, dan Yahya bin Ma'in, keduanya dari Ibnu Abi Adi, dari Ibnu Ishaq, lalu menyebutkannya.

Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, dari Al-Hakim, dari Abu Bakar bin Ishaq, dari Abu Al-Mutsanna Al-Anbari, dari Yahya bin Ma'in, dan menambahkan di akhirnya: Abu Ubaidah berkata: Ummu Qais binti Mihshan menceritakan kepadaku, ia berkata: Ikrimah bin Mihshan keluar dari tempatku bersama beberapa orang dari Bani Asad mengenakan baju kamisnya pada petang hari Nahar (penyembelihan kurban), kemudian mereka kembali kepada kami pada waktu malam dengan membawa baju kamis mereka di tangan. Aku bertanya kepada mereka, lalu mereka memberitahuku seperti apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Wahb bin Zam'ah dan temannya. Hadits ini sangat gharib (asing/langka), aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang berpendapat dengannya. Wallahu a'lam.

Penyebutan Tawaf Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Baitul Atiq

Jabir berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkendara menuju Baitullah, lalu shalat Zhuhur di Mekah. Beliau menemui Bani Abdul Muthalib yang sedang memberi minum air zamzam. Beliau bersabda: *"Timbalah air itu wahai Bani Abdul Muthalib, seandainya manusia tidak mengalahkan kalian dalam tugas memberi minum, niscaya aku akan menimba bersama kalian."* Mereka memberikan satu ember kepadanya lalu beliau meminumnya. Diriwayatkan oleh Muslim. Dalam riwayat ini terdapat dalil bahwa beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, berkendara ke Mekah sebelum waktu zawal, lalu tawaf di Baitullah, kemudian ketika selesai beliau shalat Zhuhur di sana.

Muslim juga meriwayatkan: Muhammad bin Rafi' mengabarkan kepada kami, Abdur Razzaq memberitakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar memberitakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertawaf pada hari Nahar, kemudian kembali dan shalat Zhuhur di Mina. Ini berbeda dengan hadits Jabir, padahal keduanya ada dalam riwayat Muslim. Jika kita mengamalkan keduanya, maka bisa dikatakan bahwa beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, shalat Zhuhur di Mekah, kemudian kembali ke Mina dan mendapati orang-orang menunggunya, lalu beliau shalat bersama mereka. Wallahu a'lam. Kembalinya beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, ke Mina pada waktu Zhuhur adalah

mungkin; karena waktu itu adalah musim panas, siang hari panjang, meskipun telah dilakukan oleh beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, banyak perbuatan pada awal siang hari ini; beliau berangkat dari Muzdalifah setelah fajar sangat terang, tetapi sebelum terbit matahari, kemudian tiba di Mina lalu memulai dengan melempar jumrah Aqabah dengan tujuh kerikil, kemudian datang dan menyembelih dengan tangannya sendiri enam puluh tiga ekor unta, dan Ali menyembelih sisanya hingga seratus ekor, kemudian mengambil dari setiap unta sepotong daging, dimasukkan ke dalam periuk, dimasak hingga matang, lalu beliau makan dari daging itu dan minum dari kuahnya, dan dalam waktu itu beliau mencukur rambutnya, 'alaihish shalaatu was salaam, dan memakai wewangian. Setelah selesai dari semua ini beliau berkendara ke Baitullah, dan beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, telah berkhotbah pada hari ini dengan khutbah yang agung. Aku tidak tahu apakah khutbah itu sebelum keberangkatannya ke Baitullah atau setelah kembalinya dari sana ke Mina. Wallahu a'lam.

Yang dimaksud adalah bahwa beliau berkendara ke Baitullah lalu bertawaf tujuh putaran sambil berkendara, dan tidak tawaf antara Shafa dan Marwah sebagaimana telah shahih dalam Shahih Muslim dari Jabir dan Aisyah, radhiyallahu 'anhuma, kemudian minum dari air zamzam, dan dari nabit (perasan) kurma dengan air zamzam. Semua ini menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, shalat Zhuhur di Mekah sebagaimana diriwayatkan Jabir. Dan dimungkinkan bahwa beliau kembali ke Mina pada akhir waktu Zhuhur, lalu shalat bersama para sahabatnya di Mina pada waktu Zhuhur juga. Inilah yang membingungkan Ibnu Hazm, sehingga ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya tentang hal ini, dan ia ma'zur (dimaafkan) karena pertentangan riwayat-riwayat shahih dalam masalah ini. Wallahu a'lam.

Abu Dawud berkata: Ali bin Bahr dan Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, maknanya, keduanya berkata: Abu Khalid Al-Ahmar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertawaf pada akhir harinya ketika shalat Zhuhur, kemudian kembali ke Mina, lalu tinggal di sana malam-malam hari tasyriq melempar jumrah ketika matahari tergelincir, setiap jumrah dengan tujuh kerikil, bertakbir pada setiap

kerikil. Ibnu Hazm berkata: Ini Jabir dan Aisyah telah sepakat bahwa beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, shalat Zhuhur pada hari Nahar di Mekah, dan keduanya, wallahu a'lam, lebih menetapkan hal itu daripada Ibnu Umar. Demikian perkataannya, dan itu bukan sesuatu yang kuat, karena riwayat Aisyah ini tidak menegaskan bahwa beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, shalat Zhuhur di Mekah, tetapi bersifat mungkin; jika yang terpelihara dalam riwayat adalah: hingga shalat Zhuhur. Dan jika riwayatnya adalah: ketika shalat Zhuhur, dan ini yang lebih mirip; maka itu dalil bahwa beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, shalat Zhuhur di Mina sebelum pergi ke Baitullah, dan itu mungkin. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam. Dan berdasarkan ini, maka masih ada perbedaan dengan hadits Jabir, karena ini menunjukkan bahwa beliau shalat Zhuhur di Mina sebelum berkendara ke Baitullah, sedangkan hadits Jabir menunjukkan bahwa beliau berkendara ke Baitullah sebelum shalat Zhuhur dan shalatnya di Mekah.

Al-Bukhari berkata: Abu Az-Zubair berkata, dari Aisyah dan Ibnu Abbas: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengakhirkan ziarah"* -yaitu tawaf ziarah- *"hingga malam."* Apa yang digantungkan oleh Al-Bukhari ini telah diriwayatkan oleh para ulama dari hadits Abu Hudzaifah, Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, dan Nuh bin Maimun, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zubair, dari Aisyah dan Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengakhirkan tawaf pada hari Nahar hingga malam. Diriwayatkan oleh Ahli Sunan yang empat dari hadits Sufyan dengannya. At-Tirmidzi berkata: Hasan. Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Aisyah dan Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berziarah pada malam hari. Jika ini dipahami bahwa beliau mengakhirkan itu hingga setelah tergelincir matahari, seolah-olah ia berkata: hingga sore. Maka itu benar. Adapun jika dipahami setelah terbenam matahari maka itu sangat jauh, dan bertentangan dengan apa yang telah shahih dalam hadits-hadits shahih yang masyhur bahwa beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, tawaf pada hari Nahar di siang hari, dan minum dari tempat minum zamzam. Adapun tawaf yang beliau lakukan pada malam hari ke Baitullah adalah tawaf wada' (perpisahan) -dan sebagian perawi menyebutnya dengan tawaf ziarah sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah- atau tawaf ziarah murni sebelum tawaf wada', dan

setelah tawaf awal yang merupakan tawaf wajib. Telah datang hadits yang akan kami sebutkan pada tempatnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berziarah ke Baitullah setiap malam dari malam-malam Mina, dan ini juga jauh. Wallahu a'lam.

Al-Hafizh Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Umar bin Qais, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan para sahabatnya, lalu mereka berziarah ke Baitullah pada hari Nahar di siang hari, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berziarah bersama istri-istrinya pada malam hari. Ini juga hadits yang sangat gharib. Ini pendapat Thawus dan Urwah bin Az-Zubair, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengakhirkan tawaf pada hari Nahar hingga malam. Yang shahih dari riwayat-riwayat, dan ini pendapat jumhur, bahwa beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, tawaf pada hari Nahar di siang hari, dan yang lebih mirip bahwa itu sebelum zawal, dan dimungkinkan setelahnya. Wallahu a'lam.

Yang dimaksud adalah bahwa beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, ketika tiba di Mekah bertawaf di Baitullah tujuh kali sambil berkendara, kemudian datang ke zamzam dan Bani Abdul Muthalib sedang menimba darinya dan memberi minum orang-orang, lalu beliau mengambil darinya satu ember lalu minum darinya, dan dituangkan air itu kepadanya darinya.

Sebagaimana Muslim berkata: Muhammad bin Minhal Adh-Dharir menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami, dari Bakar bin Abdullah Al-Muzani, ia mendengar Ibnu Abbas berkata saat ia duduk bersamanya di dekat Ka'bah: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba dengan kendaraannya dan di belakangnya Usamah, lalu kami membawakan kepadanya bejana berisi nabidz, maka beliau minum dan memberi minum sisanya kepada Usamah, dan bersabda: *"Kalian berbuat baik dan indah, begitulah hendaknya kalian melakukannya."* Ibnu Abbas berkata: Maka kami tidak ingin mengubah apa yang diperintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam riwayat lain dari Bakar bahwa seorang Badui berkata kepada Ibnu Abbas: Mengapa aku melihat anak-anak pamanmu memberi minum susu dan madu sedangkan

kalian memberi minum nabit? Apakah karena kebutuhan pada kalian, ataukah karena kikir? Maka Ibnu Abbas menyebutkan hadits ini kepadanya.

Ahmad berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Bakar, dari Abdullah, bahwa seorang Badui berkata kepada Ibnu Abbas: Apa urusan keluarga Mu'awiyah memberi minum air dan madu, dan keluarga fulan memberi minum susu, sedangkan kalian memberi minum nabit? Apakah karena kikir pada kalian atau kebutuhan? Ibnu Abbas berkata: Tidak ada kekikiran pada kami dan tidak pula kebutuhan, tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami dan yang membonceng beliau adalah Usamah bin Zaid, lalu beliau minta minum maka kami beri minum dari ini -yaitu nabit siqayah- lalu beliau minum darinya, dan bersabda: *"Kalian berbuat baik, begitulah hendaknya kalian melakukan."* Diriwayatkan oleh Ahmad, dari Rauh dan Muhammad bin Bakr, dari Ibnu Juraij, dari Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, dan Dawud bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari Ibnu Abbas, lalu menyebutkannya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ishaq bin Syahin, dari Khalid, dari Khalid Al-Hadzdza', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke siqayah lalu minta minum. Al-Abbas berkata: Wahai Fadhl pergilah kepada ibumu lalu datangkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam minuman dari sisinya. Beliau bersabda: *"Berilah aku minum."* Al-Abbas berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka memasukkan tangan mereka ke dalamnya. Beliau bersabda: *"Berilah aku minum."* Lalu beliau minum darinya, kemudian mendatangi zamzam dan mereka sedang memberi minum, dan bekerja di sana. Beliau bersabda: *"Bekerjalah karena sesungguhnya kalian melakukan pekerjaan yang saleh."* Kemudian bersabda: *"Seandainya kalian tidak dikalahkan, niscaya aku turun hingga meletakkan tali pada ini."* Yaitu pundaknya, dan beliau menunjuk kepada pundaknya.

Dalam riwayatnya dari hadits Ashim, dari Asy-Sya'bi, bahwa Ibnu Abbas berkata: Aku memberi minum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari zamzam, lalu beliau minum sambil berdiri. Ashim berkata: Maka Ikrimah bersumpah: Beliau tidaklah saat itu kecuali di atas unta. Dalam riwayat lain: unta betinanya.

Imam Ahmad berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Yazid bin Abi Ziyad menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tawaf di Baitullah sambil mengendarai unta, dan mengusap Hajar dengan tongkat yang bersamanya. Ia berkata: Dan beliau mendatangi siqayah lalu bersabda: *"Beri aku minum."* Mereka berkata: Sesungguhnya ini dimasuki orang-orang, tetapi kami akan mendatangkannya kepadamu dari rumah. Beliau bersabda: *"Tidak perlu bagiku itu, beri aku minum dari apa yang diminum orang-orang."*

Abu Dawud meriwayatkan, dari Musaddad, dari Khalid Ath-Thahhan, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Mekah sedangkan kami menimba air, lalu beliau tawaf dengan kendaraannya. (hadits).

Imam Ahmad berkata: Rauh dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dari Qais -Affan dalam haditsnya berkata: Qais memberitakan kepada kami- dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke zamzam lalu kami menimba untuknya satu ember lalu beliau minum kemudian meludahkan (berkumur) ke dalamnya kemudian kami tuangkan kembali ke zamzam kemudian beliau bersabda: *"Seandainya kalian tidak dikalahkan atasnya niscaya aku menimba dengan tanganku."* Hanya Ahmad yang meriwayatkannya dan sanadnya sesuai syarat Muslim.

Bab (Kecukupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Tawaf Pertama)

Kemudian sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengulangi tawaf antara Shafa dan Marwah untuk kedua kalinya, tetapi cukup dengan tawafnya yang pertama, sebagaimana Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari jalur Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya tidak tawaf antara Shafa dan Marwah kecuali satu tawaf saja.

Kataku: Yang dimaksud dengan para sahabatnya di sini adalah orang-orang yang membawa hewan kurban dan mereka adalah qarin (menggabungkan

haji dan umrah), sebagaimana telah shahih dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Aisyah, yang memasukkan haji ke dalam umrah sehingga menjadi qarin: *"Cukup bagimu tawafmu di Baitullah dan antara Shafa dan Marwah untuk haji dan umrahmu."* Menurut para sahabat Imam Ahmad bahwa perkataan Jabir "dan para sahabatnya" adalah umum untuk qarin dan mutamatti' (berumrah dulu baru haji). Oleh karena itu Imam Ahmad menegaskan bahwa mutamatti' cukup dengan satu tawaf untuk haji dan umrahnya, meskipun bertahallul (keluar dari ihram) di antara keduanya. Ini pendapat yang gharib; dasarnya adalah zhahir umum hadits. Wallahu a'lam. Para sahabat Abu Hanifah mengatakan tentang mutamatti', sebagaimana pendapat Malikiyah dan Syafi'iyah; bahwa wajib baginya dua tawaf dan dua sa'i, bahkan Hanafiyah menetapkan itu pada qarin, dan ini dari kekhususan mazhab mereka; bahwa ia tawaf dua kali dan sa'i dua kali, dan mereka menukil itu dari Ali secara mauquf, dan diriwayatkan darinya secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami telah menjelaskan pembicaraan tentang semua itu saat tawaf, dan telah kami jelaskan bahwa sanad-sanad itu dha'if yang bertentangan dengan hadits-hadits shahih. Wallahu a'lam.

Bab (Kembalinya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Mina setelah shalat Zhuhur di Mekah)

Kemudian beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, kembali ke Mina setelah shalat Zhuhur di Mekah, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Jabir. Ibnu Umar berkata: Beliau kembali lalu shalat Zhuhur di Mina, keduanya diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan dimungkinkan penggabungan antara keduanya dengan terjadinya itu di Mekah dan di Mina. Wallahu a'lam. Ibnu Hazm ragu dalam masalah ini, sehingga ia tidak menetapkan sesuatu di dalamnya dan ia ma'zur; karena pertentangan dua riwayat shahih di dalamnya. Wallahu a'lam.

Muhammad bin Ishaq berkata, dari Abdurrahman bin Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertawaf pada akhir harinya ketika shalat Zhuhur, kemudian kembali ke Mina, lalu tinggal di sana pada malam-malam hari tasyriq melempar jumrah ketika matahari tergelincir, setiap jumrah dengan tujuh kerikil, bertakbir pada setiap kerikil. Diriwayatkan

oleh Abu Dawud sendirian dengannya. Ini menunjukkan bahwa keberangkatan beliau, 'alaihish shalaatu was salaam, ke Mekah pada hari Nahar adalah setelah tergelincir matahari. Dan ini bertentangan dengan hadits Ibnu Umar secara pasti, dan dalam pertentangannya dengan hadits Jabir ada pembahasan. Wallahu a'lam.

Bab (Khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada Hari-hari Mina)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berkhotbah pada hari yang mulia ini dengan khotbah yang agung, hadits-haditsnya mutawatir, dan kami akan menyebutkan darinya apa yang dimudahkan oleh Allah 'azza wa jalla. Al-Bukhari berkata: Bab Khotbah pada Hari-hari Mina. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Fudail bin Ghazwan menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhotbah kepada manusia pada hari Nahar, lalu bersabda: *"Wahai manusia, hari apakah ini?"* Mereka berkata: Hari haram. Beliau bersabda: *"Negeri apakah ini?"* Mereka berkata: Negeri haram. Beliau bersabda: *"Bulan apakah ini?"* Mereka berkata: Bulan haram. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian dan kehormatan-kehormatan kalian adalah haram atas kalian, seperti keharaman hari kalian ini, di negeri kalian ini, pada bulan kalian ini."* Ia berkata: Lalu beliau mengulanginya beberapa kali kemudian mengangkat kepalanya, lalu bersabda: *"Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan, Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan."* Ibnu Abbas berkata: Maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya itu adalah wasiatnya kepada umatnya. *"Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi kafir yang sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Al-Fallas, dari Yahya Al-Qaththan dengannya. Dan berkata: Hasan shahih.

Dan Bukhari juga berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu Amir, telah menceritakan kepada kami Qurrah, dari Muhammad bin Sirin, telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, dan seorang laki-laki yang lebih

utama dalam pandanganku daripada Abdurrahman yaitu Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Bakrah semoga Allah meridhainya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada kami pada hari Nahr (penyembelihan), lalu beliau bersabda: *"Apakah kalian tahu hari apakah ini?"* Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Maka beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamakannya dengan nama lain. Beliau bersabda: *"Bukankah ini hari Nahr?"* Kami menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Bulan apakah ini?"* Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Maka beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamakannya dengan nama lain. Beliau bersabda: *"Bukankah ini Dzulhijjah?"* Kami menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Negeri apakah ini?"* Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Maka beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamakannya dengan nama lain. Beliau bersabda: *"Bukankah ini negeri haram?"* Kami menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian atas kalian adalah haram, seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini, hingga hari kalian menemui Rabb kalian, ketahuilah sudahkah aku menyampaikan?"* Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Ya Allah saksikanlah, maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena banyak orang yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada yang mendengar, maka janganlah kalian kembali setelahku menjadi orang-orang kafir yang sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain."*

Dan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari beberapa jalan, dari Muhammad bin Sirin dengannya.

Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abdullah bin Aun, dari Ibnu Sirin, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, lalu ia menyebutkannya, dan ia menambahkan di akhirnya: *Kemudian beliau berpaling kepada dua ekor domba jantan yang berwarna putih keabu-abuan lalu menyembelihnya, dan kepada sekumpulan kambing lalu membagi-bagikannya di antara kami.*

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ismail, telah mengabarkan kepada kami Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Bakrah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah dalam hajinya, lalu bersabda: *"Ketahuilah sesungguhnya masa telah berputar sebagaimana*

keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, setahun dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan yang suci; tiga bulan berturut-turut yaitu Dzulqaidah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudhar yang berada di antara Jumadil Akhir dan Syakban." Kemudian beliau bersabda: *"Ketahuilah hari apakah ini?"* Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Maka beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamakannya dengan nama lain. Beliau bersabda: *"Bukankah ini hari Nahr?"* Kami menjawab: Benar. Kemudian beliau bersabda: *"Bulan apakah ini?"* Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Maka beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamakannya dengan nama lain. Beliau bersabda: *"Bukankah ini Dzulhijjah?"* Kami menjawab: Benar. Kemudian beliau bersabda: *"Negeri apakah ini?"* Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Maka beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamakannya dengan nama lain. Beliau bersabda: *"Bukankah ini negeri haram?"* Kami menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian - aku kira beliau bersabda: dan kehormatan-kehormatan kalian - atas kalian adalah haram, seperti kehormatan hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini, dan kalian akan menemui Rabb kalian, maka Dia akan menanyai kalian tentang amal-amal kalian, ketahuilah janganlah kalian kembali setelahku menjadi orang-orang yang sesat yang sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain, ketahuilah sudahkah aku sampaikan? Ketahuilah hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena banyak orang yang disampaikan kepadanya akan lebih memahaminya daripada sebagian yang mendengarnya."*

Demikianlah terdapat dalam Musnad Imam Ahmad dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Bakrah, dan demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Musaddad, dan Nasa'i dari Amr bin Zurarah, keduanya dari Ismail - yaitu Ibnu Ulayyah - dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Bakrah dengannya. Dan ini adalah munqathi (terputus sanadnya), namun penulis dua kitab Shahih mengeluarkannya dari beberapa jalan, dari Ayyub dan selainnya, dari Muhammad bin Sirin, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya dengannya.

Dan Bukhari juga berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah

mengabarkan kepada kami Ashim bin Muhammad bin Zaid dari ayahnya, dari Ibnu Umar semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda di Mina: *"Apakah kalian tahu hari apakah ini?"* Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya ini adalah hari yang haram, apakah kalian tahu negeri apakah ini?"* Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: *"Negeri yang haram."* Beliau bersabda: *"Apakah kalian tahu bulan apakah ini?"* Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: *"Bulan yang haram."* Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian darah-darah kalian dan harta-harta kalian dan kehormatan-kehormatan kalian, seperti kehormatan hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini."*

Dan telah mengeluarkannya Bukhari di beberapa tempat yang terpisah dari kitab Shahih-nya dan seluruh ahli hadits kecuali Tirmidzi, dari beberapa jalan, dari Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, dari kakeknya Abdullah bin Umar, lalu ia menyebutkannya.

Bukhari berkata: Dan Hisyam bin al-Ghaz berkata: telah mengabarkan kepadaku Nafi, dari Ibnu Umar semoga Allah meridhai keduanya: Nabi shallallahu alaihi wasallam berhenti pada hari Nahr di antara jamarat-jamarat dalam haji yang beliau laksanakan - dengan ini - dan beliau bersabda: *"Ini adalah hari Haji Akbar."* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah saksikanlah."* Dan beliau berpamitan kepada orang-orang, maka mereka berkata: Ini adalah Hajjatul Wada (Haji Perpisahan).

Dan telah menyandarkan hadits ini Abu Dawud dari Muammal bin al-Fadhl, dari al-Walid bin Muslim, dan mengeluarkannya Ibnu Majah dari Hisyam bin Ammar, dari Shadaqah bin Khalid, keduanya dari Hisyam bin al-Ghaz bin Rabi'ah al-Jursyi Abu al-Abbas ad-Dimasyqi dengannya.

Dan berdirinya beliau alaihi ash-shalatu was-salam dengan khutbah ini di dekat jamarat-jamarat, kemungkinan itu setelah melempar jamarat pada hari Nahr dan sebelum tawafnya, dan kemungkinan itu setelah tawafnya dan kembalinya ke Mina serta melewati jamarat-jamarat.

Namun yang menguatkan yang pertama adalah apa yang diriwayatkan oleh Nasa'i di mana ia berkata: telah menceritakan kepada kami Amr bin Hisyam

al-Harrani, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Yahya bin al-Hushain al-Ahmasi, dari neneknya Ummu Hushain, ia berkata: Aku berhaji dalam haji Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka aku melihat Bilal memegang tali kekang untanya, dan Usamah bin Zaid mengangkat kain di atasnya untuk menaunginya dari panas dan beliau dalam keadaan ihram, hingga beliau melempar Jamrah Aqabah, kemudian beliau berkhutbah kepada orang-orang, maka beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, serta menyebutkan ucapan yang banyak.

Dan telah diriwayatkannya Muslim dari hadits Zaid bin Abi Unaisah, dari Yahya bin al-Hushain, dari neneknya Ummu al-Hushain, ia berkata: Aku berhaji bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Hajjatul Wada, maka aku melihat Usamah dan Bilal, salah seorang di antara mereka memegang tali kekang unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan yang lain mengangkat kain untuk menaunginya dari panas hingga beliau melempar Jamrah Aqabah. Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ucapan yang banyak, kemudian aku mendengarnya bersabda: *"Jika diangkat sebagai pemimpin atas kalian seorang budak yang terpotong hidungnya - aku kira ia berkata: hitam - yang memimpin kalian dengan Kitabullah Ta'ala, maka dengarkanlah dia dan taatilah."*

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid, telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Abu Shalih - yaitu Dzakwan as-Samman - dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada kami pada hari Nahr, lalu bersabda: *"Hari apakah yang paling agung keharamannya?"* Mereka menjawab: Hari kami ini. Beliau bersabda: *"Bulan apakah yang paling agung keharamannya?"* Mereka menjawab: Bulan kami ini. Beliau bersabda: *"Negeri apakah yang paling agung keharamannya?"* Mereka menjawab: Negeri kami ini. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian atas kalian adalah haram, seperti keharaman hari kalian ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini, sudahkah aku sampaikan?"* Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: *"Ya Allah saksikanlah."*

Hanya Ahmad yang menyendirikannya dari jalan ini dan ini sesuai syarat Shahihain. Dan diriwayatkannya Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy dengannya. Dan telah dikemukakan hadits Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir dalam khutbah beliau alaihi ash-shalatu was-salam pada hari Arafah. Wallahu a'lam.

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Said al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam Hajjatul Wada. Lalu ia menyebutkan maknanya. Dan telah diriwayatkannya Ibnu Majah, dari Hisyam bin Ammar, dari Isa bin Yunus dengannya. Dan sanadnya sesuai syarat Shahihain. Wallahu a'lam.

Dan berkata al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar: telah menceritakan kepada kami Abu Hisyam, telah menceritakan kepada kami Hafsh, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan Abu Said, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah lalu bersabda: *"Hari apakah ini?"* Mereka menjawab: Hari yang haram. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian atas kalian adalah haram, seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini."*

Kemudian al-Bazzar berkata: Diriwayatkannya Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah atau Abu Said, dan menggabungkan keduanya untuk kami Abu Hisyam, dari Hafsh bin Ghiyats, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan Abu Said.

Aku (penulis) berkata: Dan telah dikemukakan riwayat Ahmad untuknya, dari Muhammad bin Ubaid ath-Thanafisi, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Jabir bin Abdullah. Maka mungkin itu ada di sisi Abu Shalih dari ketiganya. Wallahu a'lam.

Dan berkata Hilal bin Yasaf, dari Salamah bin Qais al-Asyja'i, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam Hajjatul Wada: *"Sesungguhnya hanya ada empat perkara; janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu, janganlah kalian membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan hak, janganlah kalian berzina, dan janganlah kalian mencuri."* Ia berkata: Tidaklah aku lebih bersemangat terhadap keempat perkara itu

melebihi ketika aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan telah diriwayatkannya Ahmad dan Nasa'i dari hadits Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dan demikian pula diriwayatkannya Sufyan bin Uyainah dan ats-Tsauri, dari Manshur.

Dan berkata Ibnu Hazm dalam Hajjatul Wada: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Umar bin Anas al-Udzri, telah menceritakan kepada kami Abu Dzar Abdul bin Ahmad al-Harawi al-Anshari, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdan al-Hafizh di Ahwaz, telah menceritakan kepada kami Sahl bin Musa di Syiraz, telah menceritakan kepada kami Amr bin Ashim, telah menceritakan kepada kami Abul Awwam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Juhadah, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Usamah bin Syarik, ia berkata: Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Hajjatul Wada dan beliau berkhutbah dan beliau bersabda: *"Ibumu dan ayahmu, saudara perempuanmu dan saudara laki-lakimu, kemudian orang terdekatmu yang paling dekat."* Ia berkata: Maka datang suatu kaum lalu berkata: Wahai Rasulullah, Bani Yarbu telah membunuh kami. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang tidak menanggung dosa orang lain."* Kemudian seorang laki-laki bertanya kepadanya yang lupa melempar jamarat. Maka beliau bersabda: *"Lemparlah dan tidak ada dosa."* Kemudian datang yang lain lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku lupa tawaf. Maka beliau bersabda: *"Tawafilah dan tidak ada dosa."* Kemudian datang yang lain yang mencukur sebelum menyembelih, maka beliau bersabda: *"Sembelihlah dan tidak ada dosa."* Maka tidaklah mereka menanyakan kepadanya pada hari itu tentang sesuatu melainkan beliau bersabda: *"Tidak ada dosa, tidak ada dosa."* Kemudian beliau bersabda: *"Sungguh Allah telah menghilangkan kesempitan kecuali seseorang yang menghutangi seorang muslim, maka itulah yang sempit dan celaka."* Dan beliau bersabda: *"Tidaklah Allah menurunkan penyakit melainkan Dia menurunkan obatnya kecuali penyakit tua."*

Dan telah meriwayatkan Imam Ahmad dan ahli Sunan sebagian dari rangkaian ini dari jalan ini. Dan Tirmidzi berkata: Hasan shahih.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepadaku Syu'bah, dari Ali bin Mudrik, aku mendengar Abu Zur'ah menceritakan, dari Jarir yaitu kakeknya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda dalam Hajjatul Wada: *"Wahai Jarir, mintalah orang-orang untuk diam."* Kemudian beliau bersabda dalam khutbahnya: *"Janganlah kalian kembali setelahku menjadi orang-orang kafir yang sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain."*

Kemudian diriwayatkannya Ahmad dari Ghundar, dan dari Ibnu Mahdi, masing-masing dari mereka dari Syu'bah dengannya. Dan keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain dari hadits Syu'bah dengannya.

Dan berkata Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Ismail dari Qais, ia berkata: Sampai kepada kami bahwa Jarir berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku: *"Mintalah orang-orang untuk diam."* Kemudian beliau bersabda pada saat itu: *"Janganlah aku mengetahui setelah yang aku lihat ini kalian kembali setelahku menjadi orang-orang kafir yang sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain."* Dan diriwayatkannya Nasa'i dari hadits Abdullah bin Numair dengannya.

Dan berkata Nasa'i: telah menceritakan kepada kami Hannad bin as-Sariy, dari Abul Ahwash, dari Ibnu Ghurqudah, dari Sulaiman bin Amr, dari ayahnya, ia berkata: Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Hajjatul Wada bersabda: *"Wahai sekalian manusia."* Tiga kali. *"Hari apakah ini?"* Mereka menjawab: Hari Nahr, hari Haji Akbar. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian dan kehormatan-kehormatan kalian di antara kalian adalah haram, seperti kehormatan hari kalian ini, di negeri kalian ini, ketahuilah tidak akan menanggung seseorang yang berbuat dosa terhadap anaknya, dan tidak pula anak yang dilahirkan terhadap ayahnya, ketahuilah sesungguhnya syaitan telah putus asa untuk disembah di negeri kalian ini selamanya, akan tetapi akan ada ketaatan kepadanya dalam sebagian yang kalian remehkan dari amal-amal kalian maka ia ridha, ketahuilah dan sesungguhnya setiap riba dari riba jahiliyah digugurkan, bagi kalian pokok harta-harta kalian, kalian tidak menzhalmi dan tidak dizhalmi."* Dan ia menyebutkan sempurna haditsnya.

Dan berkata Abu Dawud: Bab orang yang berkata: Berkhutbah pada hari Nahr. Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Ikrimah - yaitu Ibnu Ammar -, telah menceritakan kepada kami al-Hirmas bin Ziyad al-Bahili, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada orang-orang di atas untanya al-Adhba pada hari Adha di Mina.

Dan diriwayatkannya Ahmad dan Nasa'i dari beberapa jalan, dari Ikrimah bin Ammar, dari al-Hirmas, ia berkata: Ayahku memboncengku, maka aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada orang-orang di Mina pada hari Nahr di atas untanya al-Adhba. Lafazh Ahmad dan ini termasuk hadits-hadits tsulatsiyyat Musnad. Walillahil hamdu (segala puji bagi Allah).

Kemudian Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Muammal bin Al-Fadhl Al-Harrani, telah menceritakan kepada kami Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir, telah menceritakan kepada kami Sulaim bin Amir, aku mendengar Abu Umamah berkata: aku mendengar khutbah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Mina pada hari Nahr (penyembelihan kurban).

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, dari Muawiyah bin Shalih, dari Sulaim bin Amir Al-Kala'i, aku mendengar Abu Umamah berkata: *aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari itu di atas (untanya) Al-Jad'a sambil meletakkan kakinya di sanggurdi, beliau meninggikan (suaranya) agar orang-orang dapat mendengar, maka beliau bersabda dengan suara paling keras: "Tidakkah kalian mendengar?" Lalu seorang laki-laki dari berbagai kelompok orang bertanya: ya Rasulullah, apa yang engkau wasiatkan kepada kami? Beliau bersabda: "Sembahlah Tuhan kalian, kerjakanlah shalat lima waktu kalian, puasalah bulan kalian, taatilah pemimpin kalian, niscaya kalian akan masuk surga Tuhan kalian."* Aku bertanya: wahai Abu Umamah, seperti siapa dirimu pada hari itu? Ia menjawab: *aku pada hari itu berusia tiga puluh tahun, aku berdesak-desakan dengan unta untuk mendekatkan diri kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.* Dan Ahmad juga meriwayatkannya, dari Zaid bin Al-Hubab, dari Muawiyah bin Shalih, dan

Tirmidzi mengeluarkannya, dari Musa bin Abdurrahman Al-Kufi, dari Zaid bin Al-Hubab. Dan ia berkata: hasan shahih.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Mughirah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Syurahbil bin Muslim Al-Khaulani, aku mendengar Abu Umamah Al-Bahili berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam khutbahnya pada tahun Haji Wada: *"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang memiliki hak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris, anak adalah bagi pemilik tempat tidur dan bagi pezina adalah batu (rajam), perhitungan mereka ada pada Allah, dan barangsiapa mengaku kepada selain ayahnya, atau menisbatkan diri kepada selain tuannya, maka atasnya laknat Allah yang berkelanjutan hingga hari kiamat, seorang perempuan tidak boleh memberikan sesuatu dari rumahnya kecuali dengan izin suaminya."* Lalu ditanyakan: ya Rasulullah, bagaimana dengan makanan? Beliau bersabda: *"Itu adalah harta kami yang paling berharga."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pinjaman harus dikembalikan, pemberian harus dikembalikan, utang harus dibayar, dan penjamin harus menanggung."* Dan diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan yang empat dari hadits Ismail bin Ayyasy, dan Tirmidzi berkata: hasan.

Kemudian Abu Dawud, rahimahullah, berkata: bab tentang siapa yang berkhotbah pada hari Nahr. Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Abdurrahim Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Marwan, dari Hilal bin Amir Al-Muzani, telah menceritakan kepadaku Rafi' bin Amr Al-Muzani, ia berkata: *aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada orang-orang di Mina - ketika waktu Dhuha telah naik - di atas seekor bagal putih, dan Ali menyampaikan kembali (khutbah)nya, sedangkan orang-orang ada yang berdiri dan ada yang duduk.* Dan Nasa'i meriwayatkannya, dari Duhaime, dari Marwan Al-Fazari dengannya.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Amir Al-Muzani, dari ayahnya, ia berkata: *aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada orang-orang di Mina di atas seekor bagal dan mengenakan kain merah. Ia*

berkata: dan seorang laki-laki dari Ahli Badar berada di hadapannya menyampaikan kembali (khutbah)nya. Ia berkata: lalu aku datang hingga aku memasukkan tanganku di antara kakinya dan tali sandalnya. Ia berkata: lalu aku kagum dengan dinginnya.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid, telah menceritakan kepada kami seorang syaikh dari Bani Fazarah, dari Hilal bin Amir Al-Muzani, dari ayahnya, ia berkata: *aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada orang-orang di atas seekor bagal putih, dan Ali menyampaikan kembali (khutbah)nya.* Dan Abu Dawud meriwayatkannya dari hadits Abu Muawiyah, dari Hilal bin Amir.

Kemudian Abu Dawud berkata: bab tentang apa yang disebutkan imam dalam khutbahnya di Mina. Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits, dari Humaid Al-A'raj, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abdurrahman bin Muadz At-Taimi, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada kami saat kami berada di Mina, maka pendengaran kami terbuka hingga kami dapat mendengar apa yang beliau katakan padahal kami berada di tempat tinggal kami, maka beliau terus mengajari mereka manasik mereka hingga sampai pada (pembahasan) jumrah, lalu beliau meletakkan kedua jari telunjuknya, kemudian bersabda: "Dengan kerikil seukuran kerikil lempar." Kemudian beliau memerintahkan kaum Muhajirin lalu mereka turun di depan masjid, dan beliau memerintahkan kaum Anshar lalu mereka turun di belakang masjid, kemudian orang-orang turun setelah itu.* Dan Ahmad telah meriwayatkannya, dari Abdush-Shamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dan Nasa'i mengeluarkannya, dari hadits Ibnu Mubarak, dari Abdul Warits seperti itu. Dan telah disebutkan sebelumnya riwayat Imam Ahmad untuknya, dari Abdur-Razzaq, dari Ma'mar, dari Humaid Al-A'raj, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abdurrahman bin Muadz, dari seorang laki-laki dari kalangan sahabat. Maka Allah Maha Mengetahui.

Dan telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Juraij dari Az-Zuhri, dari Isa bin Thalhah, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang berkhutbah pada hari Nahr, tiba-tiba seorang laki-laki berdiri menghadapnya, lalu berkata: *aku*

mengira bahwa ini dan ini sebelum ini dan ini. Kemudian yang lain berdiri dan berkata: aku mengira bahwa ini dan ini sebelum ini. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Lakukanlah dan tidak ada dosa." Dan keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dari hadits Malik - Muslim menambahkan: dan Yunus - dari Az-Zuhri dengannya. Dan hadits ini memiliki banyak lafazh, ini bukan tempat untuk membahasnya secara rinci, pembahasannya ada di kitab Al-Ahkam, dan dengan Allah kita meminta pertolongan. Dan dalam lafazh di Shahih Bukhari dan Muslim: ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak ditanya pada hari itu tentang sesuatu yang didahulukan atau diakhirkan kecuali beliau bersabda: "Lakukanlah dan tidak ada dosa."

Pasal (Turunnya Nabi shallallahu alaihi wasallam di Mina di tempat masjid sekarang)

Kemudian beliau alaihi ash-shalatu was-salam turun di Mina di tempat masjid sekarang menurut yang dikatakan, dan beliau menurunkan kaum Muhajirin di sebelah kanannya dan kaum Anshar di sebelah kirinya, dan orang-orang di sekeliling mereka setelah mereka.

Dan Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafizh, telah memberitakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Uqbah Asy-Syaibani di Kufah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq Az-Zuhri, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa, telah memberitakan kepada kami Israil, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Yusuf bin Mahak, dari Ummu Misikah, dari Aisyah, ia berkata: *dikatakan: ya Rasulullah, tidakkah kami membangun untukmu di Mina bangunan yang menaungimu? Beliau bersabda: "Tidak, Mina adalah tempat turun bagi siapa yang lebih dahulu datang."* Dan ini adalah sanad yang tidak mengapa, dan tidak ada dalam Musnad, dan tidak pula dalam kitab-kitab enam dari jalur ini.

Dan Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Khallad Al-Bahili, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Huraiz - atau Abu Huraiz, keraguan dari Yahya - bahwa ia mendengar Abdurrahman bin Farukh bertanya kepada Ibnu Umar, ia berkata: *kami berdagang dengan harta orang-orang, lalu salah seorang dari kami datang ke Mekah lalu ia bermalam di atas harta. Maka ia*

(Ibnu Umar) berkata: adapun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka ia bermalam di Mina dan berteduh. Diriwayatkan sendiri oleh Abu Dawud.

Kemudian Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dan Abu Usamah, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: *Abbas meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk bermalam di Mekah pada malam-malam Mina karena urusan penyiraman airnya, maka beliau mengizinkannya.* Dan demikianlah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abdullah bin Numair, Bukhari menambahkan: dan Abu Dhamrah Anas bin Iyadh. Muslim menambahkan: dan Abu Usamah Hammad bin Usamah. Dan Bukhari telah mengaitkannya secara ta'liq, dari Abu Usamah dan Uqbah bin Khalid, semuanya dari Ubaidullah bin Umar dengannya. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam shalat bersama para sahabatnya di Mina dua rakaat, sebagaimana telah ditetapkan tentang hal itu darinya dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud dan Haritsah bin Wahb, radhiyallahu anhum, dan oleh karena itu sekelompok ulama berpendapat bahwa sebab qasar ini adalah manasik, sebagaimana pendapat sekelompok dari kalangan Malikiyah dan lainnya; mereka berkata: dan barangsiapa berkata bahwa beliau alaihi ash-shalatu was-salam berkata di Mina kepada penduduk Mekah *"Sempurnakanlah, karena sesungguhnya kami adalah kaum yang bepergian,"* maka sungguh ia keliru, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata demikian pada tahun penaklukan Mekah saat beliau turun di Abtah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Wallahu a'lam. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam melempar ketiga jumrah pada setiap hari dari hari-hari Mina setelah tergelincir matahari - sebagaimana dikatakan Jabir dalam yang telah disebutkan sebelumnya - sambil berjalan kaki sebagaimana dikatakan Ibnu Umar dalam yang telah lalu, setiap jumrah dengan tujuh kerikil, bertakbir bersama setiap kerikil, dan beliau berhenti di jumrah pertama dan di jumrah kedua berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, dan tidak berhenti di jumrah ketiga.

Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr dan Abdullah bin Sa'id, maknanya, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi*

wasallam melakukan ifadhah dari hari terakhirnya ketika beliau shalat Zhuhur, kemudian kembali ke Mina, lalu tinggal di sana pada malam-malam hari Tasyriq melempar jumrah jika matahari telah tergelincir, setiap jumrah dengan tujuh kerikil, dan bertakbir bersama setiap kerikil, dan berhenti di jumrah pertama dan kedua lalu lama berdiri dan memohon dengan khusyu', dan melempar jumrah ketiga dan tidak berhenti di sana. Diriwayatkan sendiri oleh Abu Dawud.

Dan Bukhari meriwayatkan dari berbagai jalur dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa ia melempar jumrah terbawah dengan tujuh kerikil, bertakbir setelah setiap kerikil, kemudian maju hingga melapang, lalu berdiri menghadap kiblat dengan lama, dan berdoa serta mengangkat kedua tangannya, kemudian melempar jumrah tengah, kemudian mengambil arah kiri lalu melapang, lalu berdiri menghadap kiblat lalu berdiri dengan lama, dan berdoa serta mengangkat kedua tangannya dan berdiri dengan lama, kemudian melempar jumrah dzat Al-Aqabah dari lembah, dan tidak berhenti di sana, kemudian pergi, lalu berkata: *beginilah aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukannya.*

Dan Wabarah bin Abdurrahman berkata: *Ibnu Umar berdiri di Aqabah selama membaca surat Al-Baqarah.* Dan Abu Majlaz berkata: *aku memperkirakan berdirinya selama membaca surat Yusuf.* Keduanya disebutkan oleh Al-Baihaqi.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abi Bakar, dari ayahnya, dari Abul Badah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi keringanan kepada para penggembala untuk melempar pada satu hari, dan meninggalkan pada satu hari.

Dan Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr, dan juga Rauh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amr, dari ayahnya, dari Abul Badah bin Ashim bin Adi, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi keringanan kepada para penggembala untuk bergiliran lalu melempar pada hari Nahr, kemudian meninggalkan satu hari dan malam, kemudian melempar pada hari berikutnya.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Abdullah bin Abi Bakar, dari ayahnya, dari Abul Badah bin Ashim bin Adi, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi keringanan kepada penggembala unta dalam bermalam di luar Mina; mereka melempar pada hari Nahr, kemudian melempar esok hari atau setelah esok hari dua hari itu, kemudian melempar pada hari nafar. Dan demikianlah diriwayatkannya dari Abdur-Razzaq, dari Malik sepertinya. Dan telah diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan yang empat dari hadits Malik, dan dari hadits Sufyan bin Uyainah dengannya. Tirmidzi berkata: dan riwayat Malik lebih shahih, dan ia adalah hadits hasan shahih.

Pasal tentang apa yang diriwayatkan dari hadits-hadits yang menunjukkan bahwa beliau alaihi ash-shalatu was-salam berkhotbah kepada orang-orang di Mina pada hari kedua dari hari-hari Tasyriq yaitu hari pertengahannya.

Abu Dawud berkata: bab hari mana beliau berkhotbah di Mina. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Ala, telah memberitakan kepada kami Ibnu Mubarak, dari Ibrahim bin Nafi', dari Ibnu Abi Najih, dari ayahnya, dari dua orang laki-laki dari Bani Bakr, keduanya berkata: *kami melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah di antara hari-hari pertengahan Tasyriq dan kami berada di samping untanya, dan itulah khotbah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang beliau khotbahkan di Mina.* Diriwayatkan sendiri oleh Abu Dawud.

Kemudian Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Ashim, telah menceritakan kepada kami Rabi'ah bin Abdurrahman bin Hashun, telah menceritakan kepadaku nenekku Sara binti Nabhan - dan ia adalah pemilik rumah tangga di masa Jahiliyah - ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada kami pada hari Ar-Ruus, lalu bersabda: "Hari apakah ini?" Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Bukankah ini hari pertengahan hari-hari Tasyriq?"* Diriwayatkan sendiri oleh Abu Dawud. Abu Dawud berkata: dan demikianlah dikatakan paman Abu Hurrah Ar-Raqasyi bahwa beliau berkhotbah pada hari pertengahan hari-hari Tasyriq.

Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara bersambung dan panjang, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah memberitakan kepada kami Ali bin Zaid, dari Abu Hurrah Ar-Raqasyi, dari pamannya, ia berkata: *aku sedang memegang tali kekang unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari pertengahan hari-hari Tasyriq, aku menjauhkan orang-orang dari beliau, maka beliau bersabda: "Wahai manusia, tahukah kalian di bulan apa kalian berada? Dan di hari apa kalian berada? Dan di negeri apa kalian berada?" Mereka menjawab: di hari haram, dan bulan haram, dan negeri haram. Beliau bersabda: "Maka sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian, seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini, hingga hari kalian bertemu dengan-Nya."* Kemudian beliau bersabda: *"Dengarkanlah dariku niscaya kalian hidup, ketahuilah janganlah kalian berbuat zalim, ketahuilah janganlah kalian berbuat zalim, ketahuilah janganlah kalian berbuat zalim, sesungguhnya tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan darinya, ketahuilah bahwa setiap darah, harta, dan kemuliaan yang ada pada masa Jahiliyah berada di bawah kedua kakiku ini hingga hari kiamat, dan sesungguhnya darah pertama yang dihapuskan adalah darah Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib, ia disusukan di Bani Laits, lalu Hudzail membunuhnya, ketahuilah bahwa setiap riba yang ada pada masa Jahiliyah dihapuskan, dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memutuskan bahwa riba pertama yang dihapuskan adalah riba Abbas bin Abdul Muththalib, bagi kalian pokok harta kalian, kalian tidak menzalimi dan tidak dizalimi, ketahuilah bahwa sesungguhnya masa telah berputar seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi."* Kemudian beliau membaca: **"Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan dalam ketetapan Allah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian pada bulan-bulan itu."** (Surat At-Taubah: 36) *"Ketahuilah janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang sebagian dari kalian memukul leher sebagian lainnya, ketahuilah bahwa sesungguhnya syetan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat, tetapi dalam mengadu domba di antara kalian, maka bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla terhadap para wanita; karena sesungguhnya mereka berada di sisi kalian sebagai tawanan yang tidak*

memiliki sesuatu untuk diri mereka sendiri, dan sesungguhnya bagi mereka atas kalian ada hak, dan bagi kalian atas mereka ada hak agar mereka tidak menginjak tempat tidur kalian dengan orang lain selain kalian, dan tidak mengizinkan di rumah-rumah kalian bagi siapa pun yang kalian benci, maka jika kalian khawatir nusyuz mereka maka nasihati mereka, dan tinggalkan mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai" - Humaid berkata: kami bertanya kepada Al-Hasan: apa yang dimaksud dengan tidak melukai? Ia menjawab: yang meninggalkan bekas - "dan bagi mereka rezeki mereka dan pakaian mereka dengan cara yang ma'ruf dan sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanah Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah Azza wa Jalla, ketahuilah barangsiapa memiliki amanah maka hendaklah ia menunaikannya kepada orang yang mempercayainya." Dan beliau merentangkan tangannya, lalu bersabda: "Ketahuilah sudahkah aku sampaikan? Ketahuilah sudahkah aku sampaikan? Ketahuilah sudahkah aku sampaikan?" Kemudian beliau bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir; karena sesungguhnya boleh jadi orang yang disampaikan kepadanya lebih beruntung daripada yang mendengar." Humaid berkata: Al-Hasan berkata ketika sampai pada kalimat ini: demi Allah mereka telah menyampaikan kepada kaum yang lebih beruntung dengannya. Dan Abu Dawud telah meriwayatkan dalam kitab An-Nikah dari kitab Sunannya dari Musa bin Ismail, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Abu Hurrah Ar-Raqasyi - dan namanya adalah Hanifah - dari pamannya sebagiannya tentang nusyuz.

Ibnu Hazm berkata: Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah pada hari ar-Ru'us, yaitu hari kedua setelah hari Nahr (hari penyembelihan kurban), tanpa ada perbedaan pendapat dari penduduk Mekah. Dan diriwayatkan pula bahwa beliau berkhotbah di hari pertengahan Ayyam at-Tasyrik. Maka ini diartikan bahwa "pertengahan" di sini bermakna "paling utama", sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (yang adil dan pilihan)."** (Surat al-Baqarah: 143). Pendekatan yang ditempuh oleh Ibnu Hazm ini masih jauh dari tepat. Wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Walid bin 'Amr bin as-Sikkin, telah menceritakan kepada kami Abu Hammam

Muhammad bin az-Zibriqan, telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Ubaidah, dari Abdullah bin Dinar dan Shadaqah bin Yasar, dari Abdullah bin Umar radiyallahu 'anhuma, ia berkata: Surat ini diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Mina pada pertengahan Ayyam at-Tasyrik dalam Haji Wada': **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."** Maka beliau mengetahui bahwa itu adalah perpisahan. Kemudian beliau memerintahkan agar untanya al-Qashwa' disiapkan, lalu beliau mengendarainya dan berhenti di depan orang-orang di dekat 'Aqabah. Berkumpulah kepadanya sekehendak Allah dari kaum muslimin. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian berkata:

*"Amma ba'du (selanjutnya), wahai manusia, sesungguhnya setiap darah (pembunuhan) yang terjadi pada masa Jahiliah, maka dihapuskan. Dan sesungguhnya yang pertama dari darah kalian yang saya hapuskan adalah darah Rabi'ah bin al-Harits. Ia dipercayakan untuk disusukan pada Bani Layts, lalu dibunuh oleh Hudzail. Dan setiap riba pada masa Jahiliah dihapuskan. Dan sesungguhnya yang pertama dari riba kalian yang saya hapuskan adalah riba al-Abbas bin Abdul Muththalib. Wahai manusia, sesungguhnya waktu telah kembali seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan suci; Rajab Mudhar yang berada di antara Jumada dan Sya'ban, dan Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, dan Muharram." **"Itulah agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan-bulan itu."** (Ayat). "Sesungguhnya nasi' (penggeseran bulan haram) itu adalah tambahan dalam kekafiran, yang dengannya orang-orang kafir itu disesatkan. Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan jumlah bulan yang Allah haramkan, lalu mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan." (Surat at-Taubah: 36). Mereka biasa menghalalkan Safar pada suatu tahun dan mengharamkan Muharram pada tahun itu, dan mengharamkan Safar pada tahun lain dan menghalalkan Muharram pada tahun itu. Itulah nasi'. Wahai manusia, barangsiapa yang memiliki titipan, hendaklah ia menyerahkannya kepada orang yang menitipkan kepadanya. Wahai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di negeri kalian pada akhir zaman, tetapi ia rela dari kalian*

dengan perbuatan-perbuatan yang dianggap remeh. Maka jagalah agama kalian dari perbuatan-perbuatan yang dianggap remeh. Wahai manusia, sesungguhnya para wanita di sisi kalian adalah tawanan. Kalian mengambil mereka dengan amanat Allah dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Kalian memiliki hak atas mereka dan mereka memiliki hak atas kalian. Dan di antara hak kalian atas mereka adalah agar mereka tidak membiarkan tempat tidur kalian diinjak oleh orang lain selain kalian dan tidak mendurhakai kalian dalam hal yang ma'ruf. Jika mereka melakukan itu, maka tidak ada jalan bagi kalian atas mereka. Dan bagi mereka adalah rezeki dan pakaian mereka dengan cara yang ma'ruf. Jika kalian memukul, maka pukullah dengan pukulan yang tidak keras. Dan tidak halal bagi seseorang dari harta saudaranya kecuali dengan kerelaan hatinya. Wahai manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, niscaya kalian tidak akan sesat; Kitab Allah, maka beramallah dengannya. Wahai manusia, hari apakah ini?" Mereka menjawab: Hari yang suci. Beliau berkata: "Negeri apakah ini?" Mereka menjawab: Negeri yang suci. Beliau berkata: "Bulan apakah ini?" Mereka menjawab: Bulan yang suci. Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian, sebagaimana keharaman hari ini, di negeri ini, dan bulan ini. Ketahuilah, hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Tidak ada nabi sesudahku dan tidak ada umat sesudah kalian." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya dan berkata: "Ya Allah, saksikanlah."

Penyebutan Hadits yang Menerangkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Mengunjungi Baitullah pada Setiap Malam di Mina

Al-Bukhari berkata: Disebutkan dari Abu Hassan, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi Baitullah pada hari-hari Mina. Demikianlah beliau menyebutkannya secara mu'allaq (terputus) dengan shighat tamridh (bentuk pernyataan yang meragukan).

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan bin Abdan, telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ubaid ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami al-Umari, telah memberitakan kepada kami Ibnu 'Ar'arah, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menyerahkan kepada kami

sebuah kitab. Ia berkata: Aku mendengarnya dari ayahku, tetapi tidak membacanya. Ia berkata: Di dalamnya terdapat dari Qatadah, dari Abu Hassan, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi Baitullah setiap malam selama beliau berada di Mina. Ia berkata: Dan aku tidak melihat seorang pun yang sesuai dengannya dalam hal ini. Al-Baihaqi berkata: Dan ats-Tsauri meriwayatkan dalam al-Jami' dari Ibnu Thawus, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan ifadhah setiap malam, yaitu malam-malam Mina. Dan ini mursal (terputus).

Pasal (Penamaan Hari-hari Haji)

Hari keenam dari bulan Dzulhijjah, sebagian ulama berkata: disebut Yaum az-Zinah (Hari Perhiasan), karena pada hari itu hewan kurban dihiasi dengan selimut dan lainnya. Hari ketujuh disebut: Yaum at-Tarwiyah (Hari Mengambil Air), karena pada hari itu mereka mengambil air dan membawa air yang mereka perlukan saat wukuf dan sesudahnya. Hari kedelapan disebut: Yaum Mina (Hari Mina), karena pada hari itu mereka berangkat dari al-Abthah menuju Mina. Hari kesembilan disebut: Yaum Arafah (Hari Arafah), karena wukuf mereka di sana. Hari kesepuluh disebut: Yaum an-Nahr (Hari Penyembelihan), Yaum al-Adhha (Hari Kurban), dan Yaum al-Hajj al-Akbar (Hari Haji yang Besar). Hari setelahnya disebut: Yaum al-Qarr (Hari Menetap), karena mereka menetap pada hari itu, dan disebut pula: Yaum ar-Ru'us (Hari Kepala-kepala), karena mereka memakan kepala-kepala hewan kurban pada hari itu. Dan itu adalah hari pertama Ayyam at-Tasyrik. Hari kedua Ayyam at-Tasyrik disebut: Yaum an-Nafr al-Awwal (Hari Kepergian Pertama), karena diperbolehkan berangkat pada hari itu. Dan dikatakan: Itulah hari yang disebut Yaum ar-Ru'us. Hari ketiga dari Ayyam at-Tasyrik disebut: Yaum an-Nafr al-Akhir (Hari Kepergian Terakhir). Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang menyegerakan (kepergiannya) dalam dua hari, maka tidak ada dosa baginya, dan barangsiapa yang menangguhkan, maka tidak ada dosa baginya."** (Surat al-Baqarah: 203) (Ayat).

Ketika tiba hari an-Nafr al-Akhir, yaitu hari ketiga dari Ayyam at-Tasyrik, dan itu adalah hari Selasa, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum muslimin bersama beliau mengendarai kendaraan mereka, lalu berangkat dari Mina.

Beliau singgah di al-Muhashab, yaitu lembah antara Mekah dan Mina, dan shalat Ashar di sana.

Sebagaimana dikatakan al-Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan ats-Tsauri, dari Abdul Aziz bin Rufi' ia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik: Beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang kau ingat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; di mana beliau shalat Zhuhur pada hari at-Tarwiyah? Ia menjawab: Di Mina. Aku berkata: Lalu di mana beliau shalat Ashar pada hari an-Nafr? Ia menjawab: Di al-Abthah, lakukanlah sebagaimana para pemimpin kalian melakukannya. Dan diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur pada hari an-Nafr di al-Abthah, yaitu al-Muhashab. Wallahu a'lam.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Mut'al bin Thalib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Amr bin al-Harits bahwa Qatadah menceritakan kepadanya bahwa Anas bin Malik menceritakan kepadanya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, kemudian tidur sebentar di al-Muhashab, kemudian mengendarai kendaraan menuju Baitullah dan melakukan thawaf di sana. Penulis berkata: Maksudnya thawaf wada' (thawaf perpisahan).

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Khalid bin al-Harits. Ia berkata: Ubaidullah ditanya tentang al-Muhashab, lalu Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Nafi', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Umar, dan Ibnu Umar singgah di sana. Dan dari Nafi' bahwa Ibnu Umar biasa shalat Zhuhur dan Ashar di sana - yaitu al-Muhashab - aku kira ia berkata: dan Maghrib. Khalid berkata: Aku tidak ragu tentang (shalat) Isya - kemudian tidur sebentar, dan ia menyebutkan hal itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Nuh bin Maimun, telah memberitakan kepada kami Abdullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman singgah di al-Muhashab. Demikianlah aku melihatnya dalam Musnad Imam Ahmad dari hadits Abdullah al-Umari, dari Nafi'.

At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits ini dari Ishaq bin Manshur, dan Ibnu Majah mengeluarkannya dari Muhammad bin Yahya, keduanya dari Abdur Razzaq, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman singgah di al-Abthah. At-Tirmidzi berkata: Dan dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah, Abu Rafi', dan Ibnu Abbas. Hadits Ibnu Umar hasan gharib, dan kami hanya mengetahuinya dari hadits Abdur Razzaq, dari Ubaidullah bin Umar dengannya.

Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Mihran ar-Razi, dari Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar biasa singgah di al-Abthah. Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Shakhr bin Juwairiyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia memandang at-Tahshib (singgah di al-Muhashab) sebagai sunnah, dan ia shalat Zhuhur pada hari an-Nafr di al-Hashbah. Nafi' berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melakukan tahshib, dan para khalifah sesudah beliau.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Hammad - yaitu Ibnu Salamah - dari Ayyub dan Humaid, dari Bakr bin Abdullah, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya di al-Bathha', kemudian tidur sebentar, kemudian masuk - yaitu ke Mekah - lalu melakukan thawaf di Baitullah.

Ahmad juga meriwayatkannya dari Affan, dari Hammad, dari Humaid, dari Bakr, dari Ibnu Umar, lalu menyebutkannya dan menambahkan di akhirnya: Dan Ibnu Umar biasa melakukannya. Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ahmad bin Hanbal.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi, telah menceritakan kepada kami al-Walid, telah menceritakan kepada kami al-Auza'i, telah menceritakan kepadaku az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada keesokan hari setelah hari an-Nahr di Mina: *"Kita akan singgah besok di Khaif Bani Kinanah, tempat di mana mereka bersepakat atas kekufuran."* Yang dimaksud dengan itu adalah al-Muhashab. Hadits. Muslim meriwayatkannya

dari Zuhair bin Harb, dari al-Walid bin Muslim, dari al-Auza'i, lalu menyebutkan sepertinya dengan sama.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah memberitakan kepada kami Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Ali bin al-Husain, dari Amr bin Utsman, dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, di mana engkau akan singgah besok? Dalam hajinya. Beliau berkata: *"Apakah Aqil masih meninggalkan tempat tinggal untuk kita?"* Kemudian beliau berkata: *"Kita akan singgah besok, insya Allah, di Khaif Bani Kinanah,"* yaitu al-Muhashab, *"tempat di mana Quraisy bersepakat atas kekufuran."* Dan itu adalah ketika Bani Kinanah bersekutu dengan Quraisy melawan Bani Hasyim, bahwa mereka tidak akan menikahkan mereka, tidak berjual beli dengan mereka, dan tidak melindungi mereka - yaitu sampai mereka menyerahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian beliau bersabda pada saat itu: *"Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim."* Az-Zuhri berkata: Dan al-Khaif: lembah. Keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dari hadits Abdur Razzaq.

Kedua hadits ini mengandung dalil bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berniat singgah di al-Muhashab untuk menentang apa yang telah disepakati oleh orang-orang kafir Quraisy ketika mereka menulis shohifah (perjanjian) pemboikotan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, sampai mereka menyerahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana telah kami jelaskan pada tempatnya. Demikian pula beliau singgah di sana pada tahun Fath (penaklukan Mekah). Berdasarkan ini, maka singgah di sana merupakan sunnah yang dianjurkan, dan ini adalah salah satu dari dua pendapat ulama. Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Itu hanyalah tempat singgah yang disinggahi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar lebih mudah untuk keberangkatan beliau. Maksudnya al-Abthah. Muslim mengeluarkannya dari hadits Hisyam dengannya.

Abu Dawud meriwayatkannya dari Ahmad bin Hanbal, dari Yahya bin Sa'id, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam hanya singgah di al-Muhashab agar lebih mudah untuk keberangkatannya, dan itu bukan sunnah. Barangsiapa yang mau singgah di sana silakan, dan barangsiapa yang tidak mau tidak apa-apa.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan. Ia berkata: Amr berkata, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: At-Tahshib itu bukan sesuatu (yang penting), itu hanyalah tempat singgah yang disinggahi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Muslim meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan lainnya, dari Sufyan - yaitu Ibnu Uyainah - dengannya.

Abu Dawud berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, Utsman bin Abi Syaibah, dan Musaddad, maknanya. Mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Shalih bin Kaisan, dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata: Abu Rafi' berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak memerintahkan kepadaku untuk singgah di sana, tetapi aku memasang tendanya, lalu beliau singgah di sana. Musaddad berkata: Dan ia adalah pengurus barang-barang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Utsman berkata: Yaitu di al-Abthah. Muslim meriwayatkannya dari Qutaibah, Abu Bakar, dan Zuhair bin Harb, dari Sufyan bin Uyainah dengannya.

Intinya adalah bahwa mereka semua sepakat tentang turunnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam di Muhashab ketika beliau berangkat dari Mina, namun mereka berbeda pendapat; sebagian dari mereka berkata: beliau tidak bermaksud untuk singgah di sana, tetapi hanya kebetulan singgah di sana; agar lebih mudah untuk keberangkatannya. Dan sebagian lagi menyiratkan dalam ucapannya bahwa beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam memang sengaja singgah di sana, dan inilah yang lebih tepat, karena beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam memerintahkan orang-orang agar perbuatan terakhir mereka adalah di Baitullah, padahal sebelum itu mereka pulang dari segala arah, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas: maka beliau memerintahkan orang-orang agar perbuatan terakhir mereka adalah di Baitullah. Yakni thawaf wada (thawaf perpisahan), maka beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam bermaksud agar beliau dan kaum muslimin yang bersamanya melakukan thawaf wada di Baitullah, dan beliau telah berangkat dari Mina mendekati

waktu tergelincir matahari, maka tidak mungkin bagi beliau untuk datang ke Baitullah pada sisa harinya dan melakukan thawaf di sana, lalu berangkat ke luar Mekah dari arah Madinah; karena hal itu sulit dilakukan oleh rombongan yang sangat besar ini, maka beliau perlu bermalam sebelum (memasuki) Mekah, dan tidak ada tempat yang lebih cocok untuk bermalam selain Muhashab, yang merupakan tempat dimana Quraisy telah mengadakan perjanjian dengan Bani Kinanah untuk memboikot Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib, namun Allah tidak menetapkan perkara bagi Quraisy, bahkan mengalahkan mereka dan mengembalikan mereka dengan kekecewaan, dan Allah memenangkan agama-Nya, menolong Nabi-Nya, meninggikan kalimat-Nya, menyempurnakan agama yang lurus baginya, dan menjelaskan dengan perantaraan jalan yang lurus, maka beliau mengimami haji bagi manusia, dan menjelaskan kepada mereka syariat-syariat Allah dan syiar-syiar-Nya, dan beliau telah berangkat setelah menyempurnakan manasik, lalu singgah di tempat yang di dalamnya Quraisy telah bersepakat untuk berbuat kezaliman, permusuhan dan memutus hubungan, maka beliau shalat di sana Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya, dan beristirahat sejenak, dan beliau telah mengutus Aisyah Ummul Mukminin bersama saudaranya Abdurrahman; agar dia melakukan umrah dari Tan'im, jika dia selesai maka dia datang kepadanya, maka ketika dia telah menyelesaikan umrahnya dan kembali, beliau mengizinkan kaum muslimin untuk berangkat ke Baitullah (Kabah).

Sebagaimana yang dikatakan Abu Dawud: menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyyah, menceritakan kepada kami Khalid, dari Aflah, dari Al-Qasim, dari Aisyah dia berkata: *saya berihram dari Tan'im untuk umrah, lalu saya masuk dan menyelesaikan umrah saya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menunggu saya di Abthah hingga saya selesai, dan beliau memerintahkan orang-orang untuk berangkat.* Dia berkata: *dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendatangi Baitullah lalu melakukan thawaf di sana, kemudian keluar.* Dan diriwayatkan keduanya dalam Shahihain dari hadits Aflah bin Humaid.

Kemudian Abu Dawud berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, menceritakan kepada kami Abu Bakr - yakni Al-Hanafi - menceritakan kepada kami Aflah, dari Al-Qasim, darinya - yakni Aisyah - dia berkata: *saya keluar bersamanya - maksudnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada nafar akhir dan singgah di Muhashab* - Abu Dawud berkata: maka

Ibnu Basysyar menyebutkan kisah pengutusan dia ke Tan'im - dia berkata: *kemudian saya datang kepadanya pada waktu sahur, lalu beliau mengizinkan para sahabat untuk berangkat, maka mereka berangkat, lalu beliau melewati Baitullah sebelum shalat Shubuh, lalu melakukan thawaf di sana ketika keluar, kemudian pulang menuju Madinah.* Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Muhammad bin Basysyar dengannya.

Aku katakan: yang zhahir adalah bahwa beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam, shalat Shubuh pada hari itu di dekat Kabah bersama para sahabatnya, dan membaca dalam shalatnya surat **Demi gunung (Thur), dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbentang, dan Baitul Makmur, dan atap yang ditinggikan, dan laut yang dipanaskan** seluruh surat tersebut.

Dan itu berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dimana dia berkata: menceritakan kepada kami Ismail, menceritakan kepadaku Malik, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Zainab binti Abi Salamah, dari Ummu Salamah istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam dia berkata: saya mengadu kepada Rasulullah bahwa saya sakit, beliau berkata: *"Berlawafah dari belakang orang-orang dan kamu dalam keadaan berkendara."* Maka saya thawaf sedang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada saat itu sedang shalat di samping Baitullah, dan beliau membaca: *"Demi gunung (Thur), dan Kitab yang ditulis"*. Dan diriwayatkan oleh jamaah kecuali At-Tirmidzi dari hadits Malik dengan sanadnya seperti ini.

Dan telah diriwayatkannya oleh Al-Bukhari dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Zainab, dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata ketika berada di Mekah dan bermaksud untuk keluar, dan Ummu Salamah belum thawaf dan ingin keluar, maka beliau berkata kepadanya: *"Jika shalat Shubuh didirikan maka berlawafah di atas untamu sedang orang-orang sedang shalat."* Maka dia menyebutkan hadits tersebut.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Zainab binti Abi Salamah, dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkannya untuk melaksanakan shalat Shubuh bersamanya pada hari Nahar di Mekah. Maka itu adalah sanad sebagaimana kamu lihat sesuai syarat Shahihain, dan tidak ada seorang pun

yang meriwayatkannya dari jalan ini dengan lafazh ini, dan mungkin perkataannya: pada hari Nahar adalah kekeliruan dari perawi atau dari penyalin, dan sebenarnya adalah: pada hari Nafar, dan menguatkannya apa yang telah kami sebutkan dari riwayat Al-Bukhari. Dan Allah Maha Mengetahui.

Dan intinya adalah bahwa beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam, ketika selesai dari shalat Shubuh, beliau melakukan thawaf di Baitullah tujuh kali, dan berdiri di Multazam antara rukun yang di dalamnya terdapat Hajar Aswad dan antara pintu Kabah, lalu berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, dan menempelkan pipinya pada dinding Kabah.

Ats-Tsauri berkata, dari Al-Mutsanna bin Ash-Shabbah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: saya melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menempelkan wajah dan dadanya pada Multazam. Al-Mutsanna adalah dhaif.

Pasal tentang Keluarnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari Bagian Bawah Mekah

Kemudian beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam, keluar dari bagian bawah Mekah, sebagaimana Aisyah berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memasuki Mekah dari bagian atasnya, dan keluar dari bagian bawahnya. Diriwayatkan keduanya.

Dan Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masuk dari Tsaniyah Ulya yang di Bathha, dan keluar dari Tsaniyah Sufla. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dan dalam lafazh: masuk dari Kada, dan keluar dari Kuda.

Dan telah berkata Imam Ahmad: menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail, menceritakan kepada kami Ajlah bin Abdullah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar dari Mekah ketika terbenam matahari, maka beliau tidak shalat hingga sampai Siraf, dan itu berjarak sembilan mil dari Mekah. Dan ini sangat gharib (aneh). Dan Ajlah padanya ada keraguan, dan mungkin ini pada selain haji Wada karena beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam, sebagaimana yang telah kami sebutkan, melakukan thawaf di Baitullah setelah shalat Shubuh, maka apa yang

menundanya hingga waktu terbenam matahari?! Ini sangat gharib (aneh), kecuali jika apa yang diklaim oleh Ibnu Hazm benar bahwa beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam, kembali ke Muhashab dari Mekah setelah thawafnya di Baitullah thawaf wada, dan dia tidak menyebutkan dalil atas itu kecuali ucapan Aisyah ketika dia kembali dari umrahnya dari Tan'im, maka dia bertemu dengannya sedang naik dan beliau sedang turun pada penduduk Mekah, atau dia sedang turun dan beliau sedang naik. Ibnu Hazm berkata: yang tidak diragukan adalah bahwa dia sedang naik dari Mekah dan beliau sedang turun; karena dia lebih dulu ke umrah, dan dia menunggunya hingga dia datang, kemudian beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam bangkit untuk thawaf wada, maka beliau bertemu dengannya yang sedang kembali ke Muhashab dari Mekah.

Dan Al-Bukhari berkata: Bab orang yang singgah di Dzu Thuwa jika kembali dari Mekah. Dan Muhammad bin Isa berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa dia jika datang bermalam di Dzu Thuwa, hingga ketika pagi masuk, dan jika berangkat melewati Dzu Thuwa, dan bermalam di sana hingga pagi, dan dia menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melakukan hal itu. Demikianlah dia menyebutkan ini secara mu'allaq (terputus) dengan shighah (bentuk) yang tegas, dan sungguh telah diriwayatkannya dia dan Muslim dari hadits Hammad bin Zaid dengannya, namun tidak ada di dalamnya penyebutan bermalam di Dzu Thuwa pada waktu kembali. Maka Allah Maha Mengetahui. Faidah yang berharga: di dalamnya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membawa serta dengannya sesuatu dari air zamzam.

Al-Hafizh Abu Isa At-Tirmidzi berkata: menceritakan kepada kami Abu Kuraib, menceritakan kepada kami Khallad bin Yazid Al-Ju'fi, menceritakan kepada kami Zuhair bin Mu'awiyah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa dia membawa dari air zamzam, dan mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membawanya. Kemudian dia berkata: ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini.

Dan Al-Bukhari berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil, mengabarkan kepada kami Abdullah - yaitu Ibnu Al-Mubarak - menceritakan

kepada kami Musa bin Uqbah, dari Salim dan Nafi', dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam jika kembali dari perang atau haji atau umrah, beliau memulai dengan bertakbir tiga kali, kemudian berkata: *"Tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, kami kembali, bertaubat, beribadah, bersujud, bagi Rabb kami memuji, Allah telah membenarkan janji-Nya, dan menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan (yang bersekutu) sendirian."* Dan hadits-hadits dalam hal ini banyak, dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Pasal

Dalam menyebutkan hadits yang menunjukkan bahwa beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam, berkhotbah di suatu tempat antara Mekah dan Madinah ketika kembali dari haji Wada dekat dari Juhfah, yang disebut: Ghadir Khum. Maka beliau menjelaskan di dalamnya keutamaan Ali bin Abi Thalib, dan membersihkan kehormatannya dari apa yang telah dibicarakan oleh sebagian orang yang bersamanya di tanah Yaman, karena apa yang telah dilakukan olehnya kepada mereka berupa keadilan yang sebagian mereka mengiranya kezaliman dan kesempitan dan kebakhilan, padahal yang benar ada pada dirinya dalam hal itu, dan karena itulah ketika beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam selesai dari penjelasan manasik dan kembali ke Madinah, beliau menjelaskan hal itu di tengah jalan, maka beliau berkhotbah dengan khotbah yang agung pada hari ke delapan belas dari Dzulhijjah tahun itu, dan hari itu adalah hari Ahad di Ghadir Khum di bawah pohon di sana, maka beliau menjelaskan di dalamnya beberapa hal, dan menyebutkan tentang keutamaan Ali dan amanahnya dan keadilannya dan kedekatannya kepadanya, apa yang menghilangkan dengannya apa yang ada di hati banyak orang terhadapnya, dan kami akan menyebutkan inti hadits-hadits yang diriwayatkan dalam hal itu, dan menjelaskan apa yang ada di dalamnya berupa shahih dan dhaif dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya dan bantuan-Nya, dan sungguh telah memperhatikan urusan hadits ini Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari pemilik Tafsir dan Tarikh, maka dia mengumpulkannya dalam dua jilid, dia menyebutkan di dalamnya jalan-jalannya dan lafazh-lafazhnya, dan menyampaikan yang jelek dan yang baik, dan yang shahih dan yang buruk, sesuai dengan apa yang telah menjadi

kebiasaan banyak ahli hadits, mereka menyebutkan apa yang terjadi bagi mereka dalam bab itu tanpa membedakan antara yang shahih dan yang dhaif, demikian juga Al-Hafizh yang besar Abu Al-Qasim bin Asakir menyebutkan hadits-hadits yang banyak dalam khutbah ini, dan kami akan menyebutkan inti apa yang diriwayatkan dalam hal itu, dengan memberitahukan bahwa tidak ada hak bagi Syiah di dalamnya, dan tidak ada pegangan bagi mereka dan tidak ada dalil, untuk apa yang akan kami jelaskan dan kami tunjukkan kepadanya, maka kami katakan dan dengan Allah dimintakan pertolongan:

Muhammad bin Ishaq berkata dalam penyampaian haji Wada: menceritakan kepadaku Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Amarah, dari Yazid bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah dia berkata: ketika Ali datang dari Yaman untuk bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Mekah, dia bersegera ke Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan mengangkat sebagai wakil atas pasukannya yang bersamanya seorang laki-laki dari sahabatnya, maka orang itu memberikan kepada setiap orang dari kaum itu sebuah pakaian dari kain yang ada bersama Ali, maka ketika pasukannya dekat dia keluar untuk menjumpai mereka, maka ternyata mereka memakai pakaian-pakaian itu, dia berkata: celaka kamu! apa ini? Dia berkata: saya memberi pakaian kepada kaum itu; agar mereka berhias dengannya ketika datang di tengah orang-orang. Dia berkata: celaka kamu! lepaskan sebelum kamu sampai dengannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dia berkata: maka dia melepaskan pakaian-pakaian itu dari orang-orang, dan mengembalikannya dalam kain. Dia berkata: dan pasukan itu menampakkan keluhan mereka karena apa yang dilakukan kepada mereka.

Ibnu Ishaq berkata maka menceritakan kepadaku Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar bin Hazm, dari Sulaiman bin Muhammad bin Ka'b bin Ujrah, dari bibinya Zainab binti Ka'b - dan dia adalah istri Abu Said Al-Khudri - dari Abu Said dia berkata: orang-orang mengadu tentang Ali, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri di tengah kami sebagai khatib, maka saya mendengarnya berkata: *"Wahai manusia, janganlah kalian mengadu tentang Ali, maka demi Allah sesungguhnya dia adalah yang paling keras dalam urusan Allah - atau di jalan Allah - dari (untuk) dikeluhkan."* Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari hadits Muhammad bin Ishaq dengannya, dan dia berkata:

"sesungguhnya dia adalah yang paling keras dalam urusan Allah, atau di jalan Allah."

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Dukain, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Ghaniyah, dari Al-Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Buraidah, ia berkata: Aku berperang bersama Ali ke Yaman, lalu aku melihat sikap kasar darinya. Ketika aku menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku menyebut-nyebut Ali dan mencela dirinya. Maka aku melihat wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berubah, lalu beliau bersabda: *"Wahai Buraidah, bukankah aku lebih utama bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri?"* Aku menjawab: Benar, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya (pelindungnya), maka Ali adalah maulanya."* Demikian juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Abu Dawud Al-Harrani, dari Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukain, dari Abdul Malik bin Abi Ghaniyah dengan sanadnya seperti itu. Ini adalah sanad yang baik dan kuat, para perawinya semuanya tsiqah (terpercaya).

An-Nasa'i telah meriwayatkan dalam kitab Sunan-nya dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Yahya bin Hammad, dari Abu 'Awanah, dari Al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kembali dari Haji Wada' dan singgah di Ghadir Khum, beliau memerintahkan beberapa pohon besar untuk disapu bersih, kemudian bersabda: *"Seakan-akan aku telah dipanggil dan aku pun memenuhi panggilan itu. Sesungguhnya aku telah meninggalkan di tengah kalian dua perkara berharga, yang satu lebih besar dari yang lain: Kitabullah dan keturunanku Ahli Baitku. Maka perhatikanlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya sepeninggalku, karena keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya menemuiku di telaga (Al-Haudh)."* Kemudian beliau bersabda: *"Allah adalah pelindungku, dan aku adalah pelindung setiap orang beriman."* Kemudian beliau memegang tangan Ali dan bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka ini adalah walinya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."* Maka aku berkata kepada Zaid: Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Ia menjawab: Tidak ada seorang pun di bawah pohon-pohon itu kecuali ia melihatnya dengan matanya dan mendengarnya

dengan telinganya. Hanya An-Nasa'i yang meriwayatkan hadits ini dari jalur ini. Syaikh kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi berkata: Ini adalah hadits shahih.

Ibnu Majah berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, telah memberitakan kepada kami Abu Al-Husain, telah memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari 'Adi bin Tsabit, dari Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: Kami datang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hajinya yang beliau laksanakan, lalu beliau singgah di sebagian jalan, kemudian memerintahkan: Shalat berjama'ah. Lalu beliau memegang tangan Ali dan bersabda: *"Bukankah aku lebih utama bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri?"* Mereka menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Bukankah aku lebih utama bagi setiap mukmin daripada dirinya sendiri?"* Mereka menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Maka ini adalah wali dari siapa yang aku menjadi maulanya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."* Demikian juga diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari 'Adi, dari Al-Bara'.

Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Maushili dan Al-Hasan bin Sufyan berkata: Telah menceritakan kepada kami Hudbah, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid dan Abu Harun, dari 'Adi bin Tsabit, dari Al-Bara', ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Haji Wada'. Ketika kami tiba di Ghadir Khum, dibersihkan tempat untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di bawah dua pohon, dan diseru kepada manusia: Shalat berjama'ah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Ali dan memegang tangannya, lalu menempatkannya di sebelah kanannya, kemudian bersabda: *"Bukankah aku lebih utama bagi setiap mukmin daripada dirinya sendiri?"* Mereka menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Maka ini adalah maula dari siapa yang aku menjadi maulanya, dan maula dari siapa yang aku menjadi maulanya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."* Maka Umar bin Al-Khaththab bertemu dengannya lalu berkata: Selamat untukmu, engkau menjadi maula bagi setiap mukmin dan mukminah di pagi dan petang hari. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Abu Zur'ah, dari Musa bin Isma'il, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid dan Abu Harun Al-'Abdi—keduanya dha'if—dari 'Adi bin Tsabit, dari Al-Bara' bin 'Azib dengannya. Ibnu Jarir

meriwayatkan hadits ini dari hadits Musa bin 'Utsman Al-Hadhrami—ia sangat dha'if—dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Al-Bara' dan Zaid bin Arqam. Wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik, dari Abu Abdurrahman Al-Kindi, dari Zadzan Abu 'Amr, ia berkata: Aku mendengar Ali di Ar-Rahbah sedang mengajak manusia bersaksi: Siapa yang menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Ghadir Khum dan apa yang beliau katakan? Ia berkata: Maka berdirilah dua belas orang, lalu mereka bersaksi bahwa mereka mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya."* Hanya Ahmad yang meriwayatkannya. Abu Abdurrahman ini tidak dikenal.

Abdullah bin Imam Ahmad berkata dalam Musnad ayahnya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hakim Al-Audi, telah memberitakan kepada kami Syarik, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, dan dari Zaid bin Yutsi', keduanya berkata: Ali mengajak manusia bersaksi di Ar-Rahbah: Siapa yang mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Ghadir Khum hendaklah berdiri. Ia berkata: Maka berdirilah dari sisi Sa'id enam orang, dan dari sisi Zaid enam orang, lalu mereka bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ali pada hari Ghadir Khum: *"Bukankah Allah lebih utama bagi orang-orang beriman?"* Mereka menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Ya Allah, barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."*

Abdullah berkata: Dan telah menceritakan kepadaku Ali bin Hakim, telah memberitakan kepada kami Syarik, dari Abu Ishaq, dari 'Amr Dzu Murr seperti hadits Abu Ishaq, yaitu dari Sa'id dan Zaid, dan menambahkan di dalamnya: *"Dan tolonglah siapa yang menolongnya, dan hinalah siapa yang menghinakannya."*

Abdullah berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Ali, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dari Zaid bin Arqam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti itu.

An-Nasa'i berkata dalam kitab Khasha'ish Ali: Telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Harits, telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Musa, dari Al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, ia berkata: Ali berkata di Ar-Rahbah: Aku mohon dengan nama Allah kepada seorang laki-laki yang mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Ghadir Khum bersabda: *"Sesungguhnya Allah adalah waliku dan aku adalah wali orang-orang beriman, dan barangsiapa aku menjadi walinya maka ini adalah walinya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya, dan tolonglah siapa yang menolongnya."* Demikian juga diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Ishaq. Ini adalah sanad yang baik. An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari hadits Isra'il, dari Abu Ishaq, dari 'Amr Dzu Murr, ia berkata: Ali mengajak manusia bersaksi di Ar-Rahbah, maka berdirilah beberapa orang lalu mereka bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Ghadir Khum: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka sesungguhnya Ali adalah maulanya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya, dan cintailah siapa yang mencintainya, dan bencilah siapa yang membencinya, dan tolonglah siapa yang menolongnya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ahmad bin Manshur, dari Abdur Razzaq, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, dan 'Abd Khair, dari Ali. Ibnu Jarir telah meriwayatkannya dari Ahmad bin Manshur, dari 'Ubaidillah bin Musa—ia seorang Syi'ah yang tsiqah—dari Fithir bin Khalifah, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, dan Zaid bin Yutsi', dan 'Amr Dzu Murr, bahwa Ali mengajak manusia bersaksi di Kufah. Dan ia menyebutkan haditsnya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidillah bin 'Umar Al-Qawariri, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Arqam, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdurrahman bin Abi Laila: Aku menyaksikan Ali di Ar-Rahbah mengajak manusia bersaksi, ia berkata: Aku mohon dengan nama Allah kepada siapa yang mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Ghadir Khum bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya"* hendaklah berdiri dan bersaksi. Abdurrahman berkata: Maka berdirilah dua belas orang Badri, seakan-akan aku melihat salah seorang dari mereka, lalu mereka berkata: Kami bersaksi bahwa kami mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa sallam bersabda pada hari Ghadir Khum: *"Bukankah aku lebih utama bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri, dan istri-istriku adalah ibu-ibu mereka?"* Maka kami menjawab: Benar, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Maka barangsiapa aku menjadi maulanya, maka Ali adalah maulanya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."* Sanadnya dha'if gharib.

Abdullah bin Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Amr Al-Waki'i, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin 'Uqbah bin Nizar Al-'Ansi, telah memberitakan kepada kami Simak bin 'Ubaid bin Al-Walid Al-'Ansi, ia berkata: Aku masuk menemui Abdurrahman bin Abi Laila, lalu ia menceritakan kepadaku bahwa ia menyaksikan Ali di Ar-Rahbah berkata: Aku mohon dengan nama Allah kepada seorang laki-laki yang mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyaksikannya pada hari Ghadir Khum hendaklah berdiri, dan janganlah berdiri kecuali yang telah melihatnya. Maka berdirilah dua belas orang, lalu mereka berkata: Kami telah melihatnya dan mendengarnya ketika ia memegang tangannya sambil bersabda: *"Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya, dan tolonglah siapa yang menolongnya, dan hinalah siapa yang menghinakannya."* Maka berdirilah kecuali tiga orang yang tidak berdiri, lalu ia mendoakan keburukan kepada mereka maka doanya menimpa mereka. Juga diriwayatkan dari Abdul A'la bin 'Amir Ats-Tsa'labi dan lainnya, dari Abdurrahman bin Abi Laila dengannya. Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al-'Aqadi, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim, dari Sulaiman Al-Ghailani, dari Abu 'Amir Al-'Aqadi, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Zaid, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Amr bin Ali, dari ayahnya, dari Ali, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hadir di pohon Khum. Lalu ia menyebutkan haditsnya, dan di dalamnya: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka sesungguhnya Ali adalah maulanya."* Sebagian dari mereka telah meriwayatkannya dari Abu 'Amir, dari Katsir, dari Muhammad bin 'Amr bin Ali, dari Ali secara munqathi' (terputus).

Isma'il bin 'Amr Al-Bajali—ia dha'if—berkata dari Mis'ar, dari Thalhah bin Musharrif, dari 'Umairah bin Sa'd, bahwa ia menyaksikan Ali di atas mimbar

mengajak para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi: Siapa yang mendengar Rasulullah pada hari Ghadir Khum? Maka berdirilah dua belas orang di antara mereka Abu Hurairah, dan Abu Sa'id, dan Anas bin Malik, lalu mereka bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."* Telah diriwayatkannya 'Ubaidillah bin Musa dari Hani' bin Ayyub—ia tsiqah—dari Thalhah bin Musharrif dengannya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Telah menceritakan kepadaku Hajjaj bin Asy-Sya'ir, telah menceritakan kepada kami Syababah, telah menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hakim, telah menceritakan kepadaku Abu Maryam dan seorang laki-laki dari orang-orang yang duduk bersama Ali, dari Ali, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Ghadir Khum: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya."* Ia berkata: Maka manusia menambahkan setelahnya: *"Jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."* Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad ini hadits Al-Mukhadraj. Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad dan Abu Nu'aim Al-Ma'na, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Fithir, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ali mengumpulkan manusia di Ar-Rahbah—yaitu Rahbah Masjid Kufah—lalu berkata: Aku mohon dengan nama Allah kepada setiap orang yang mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Ghadir Khum apa yang ia dengar hendaklah berdiri. Maka berdirilah tiga puluh orang dari manusia. Abu Nu'aim berkata: Maka berdirilah banyak orang lalu mereka bersaksi ketika beliau memegang tangannya, lalu beliau bersabda kepada manusia: *"Apakah kalian mengetahui bahwa aku lebih utama bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri?"* Mereka menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka ini adalah maulanya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."* Ia berkata: Maka aku keluar seakan-akan ada sesuatu dalam jiwaku, lalu aku bertemu Zaid bin Arqam, maka aku berkata kepadanya: Sesungguhnya aku mendengar Ali mengatakan begini dan begini. Ia berkata: Apa yang engkau ingkari? Aku

mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda demikian kepadanya. Demikianlah Imam Ahmad menyebutkannya dalam Musnad Zaid bin Arqam, radhiyallahu 'anhu. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Al-A'masy dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dari Zaid bin Arqam dengannya, dan telah disebutkan sebelumnya.

At-Tirmidzi mengeluarkannya dari Bundar, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, aku mendengar Abu Ath-Thufail menceritakan dari Abu Suraiyah atau Zaid bin Arqam—Syu'bah ragu—bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ahmad bin Hazim, dari Abu Nu'aim, dari Kamil Abu Al-'Ala', dari Habib bin Abi Tsabit, dari Yahya bin Ja'dah, dari Zaid bin Arqam.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Al-Mughirah, dari Abu 'Ubaid, dari Maimun Abu Abdullah, ia berkata: Zaid bin Arqam berkata dan aku mendengar: Kami singgah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di suatu tempat yang disebut Wadi Khum. Lalu beliau memerintahkan untuk shalat maka beliau melaksanakannya di waktu terik. Ia berkata: Lalu beliau berkhotbah kepada kami dan dinaungi untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kain di atas pohon samur dari matahari, lalu bersabda: *"Tidakkah kalian mengetahui—atau: tidakkah kalian bersaksi—bahwa aku lebih utama bagi setiap mukmin daripada dirinya sendiri?"* Mereka menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Maka barangsiapa aku menjadi maulanya maka sesungguhnya Ali adalah maulanya. Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."* Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Maimun Abu Abdullah, dari Zaid bin Arqam, sampai sabdanya: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya."* Maimun berkata: Telah menceritakan kepadaku sebagian kaum dari Zaid bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, jadilah wali bagi siapa yang menjadi walinya, dan jadilah musuh bagi siapa yang memusuhinya."* Ini adalah sanad yang baik, para perawinya tsiqah sesuai syarat Sunan, dan At-Tirmidzi telah menshahihkan dengan sanad ini hadits tentang minyak.

Dan berkata Imam Ahmad: menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, menceritakan kepada kami Hanasy bin al-Harits bin Laqith al-Asyja'i, dari Riyah bin al-Harits, ia berkata: datang sekelompok orang kepada Ali di Rahabah lalu mereka berkata: Assalamu'alaikum wahai maulana kami. Ali berkata: bagaimana aku menjadi maulana kalian sedangkan kalian adalah kaum Arab?! Mereka berkata: kami mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Ghadir Khum bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka ini (Ali) adalah maulanya."* Riyah berkata: setelah mereka pergi aku mengikuti mereka lalu bertanya: siapa mereka ini? Dikatakan: beberapa orang dari Anshar di antara mereka ada Abu Ayyub al-Anshari.

Dan berkata Imam Ahmad: menceritakan kepada kami Abu Ahmad, menceritakan kepada kami Hanasy, dari Riyah bin al-Harits, ia berkata: aku melihat sekelompok orang dari Anshar datang kepada Ali di Rahabah, lalu ia berkata: siapa kaum ini? Mereka berkata: para maula Anda wahai Amirul Mukminin. Maka ia menyebutkan makna seperti itu, ini adalah lafadznya dan termasuk dari riwayat yang menyendiri.

Dan berkata Ibnu Jarir: menceritakan kepada kami Ahmad bin Utsman Abu al-Jauza', menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid bin 'Utsmah, menceritakan kepada kami Musa bin Ya'qub az-Zam'i - dan ia adalah orang yang jujur - menceritakan kepadaku Muhajir bin Mismar, dari Aisyah binti Sa'd, aku mendengar ayahnya berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari Juhfah, dan beliau memegang tangan Ali lalu berkhotbah, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: *"Wahai manusia, aku adalah wali kalian."* Mereka berkata: benar. Lalu beliau mengangkat tangan Ali dan bersabda: *"Ini adalah waliku dan yang menunaikan (amanah) dariku, dan sesungguhnya Allah menjadi wali orang yang mewalikannya, dan memusuhi orang yang memusuhinya."* Syaikh kami adz-Dzahabi berkata: dan ini adalah hadits hasan gharib. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari hadits Ya'qub bin Ja'far bin Abi Katsir, dari Muhajir bin Mismar, lalu menyebutkan hadits tersebut, dan bahwasanya beliau 'alaihish shalatu wassalam berhenti hingga menyusul orang yang di belakangnya, dan memerintahkan untuk mengembalikan orang yang telah mendahului, lalu berkhotbah kepada mereka. Hadits tersebut.

Dan berkata Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari dalam jilid pertama dari kitab Ghadir Khum - syaikh kami Abu Abdillah adz-Dzahabi berkata: aku mendapatinya dalam salinan yang tertulis dari Ibnu Jarir -: menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Auf ath-Tha'i, menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa, mengabarkan kepada kami Isma'il bin Nasyith, dari Jamil bin 'Umarah, dari Salim bin Abdillah bin Umar - Ibnu Jarir berkata: aku mengira ia berkata: dari Umar. Dan tidak ada dalam kitabku -: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang memegang tangan Ali: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka ini adalah maulanya, ya Allah walikan orang yang mewalikannya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."* Dan ini adalah hadits gharib, bahkan munkar, dan sanadnya lemah. Al-Bukhari berkata tentang Jamil bin 'Umarah ini: di dalamnya ada pertimbangan.

Dan berkata al-Muththalib bin Ziyad dari Abdillah bin Muhammad bin 'Aqil, mendengar Jabir bin Abdillah berkata: kami berada di Juhfah di Ghadir Khum, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar kepada kami dari kemah atau tenda, lalu memegang tangan Ali dan bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya."* Syaikh kami adz-Dzahabi berkata: ini adalah hadits hasan. Dan telah meriwayatkannya Ibnu Lahi'ah dari Bakr bin Sawadah dan lainnya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir dengan lafadz yang serupa.

Dan berkata Imam Ahmad: menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dan Ibnu Abi Bukair, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Habsyi bin Junadah - Yahya bin Adam berkata: dan ia telah menyaksikan haji Wada' - ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ali dariku dan aku dari Ali, dan tidak ada yang menunaikan (amanah) dariku kecuali aku atau Ali."* Dan Ibnu Abi Bukair berkata: *"Tidak ada yang menunaikan hutangku kecuali aku atau Ali."* Dan demikian pula Ahmad meriwayatkannya, dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Isra'il.

Imam Ahmad berkata: dan menceritakan kepada kami az-Zubairi, menceritakan kepada kami Syarik, dari Abu Ishaq, dari Habsyi bin Junadah seperti itu. Ia berkata: lalu aku berkata kepada Abu Ishaq: di mana engkau mendengar darinya? Ia berkata: ia berhenti kepada kami di atas kudanya di majelis kami di pekuburan as-Sabi'. Dan demikian pula Ahmad

meriwayatkannya dari Aswad bin 'Amir, dan Yahya bin Adam, dari Syarik. Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya dari Isma'il bin Musa, dari Syarik, dan Ibnu Majah, dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Suwaid bin Sa'id, dan Isma'il bin Musa, ketiganya dari Syarik dengannya. Dan an-Nasa'i meriwayatkannya dari Ahmad bin Sulaiman, dari Yahya bin Adam, dari Isra'il dengannya. Dan at-Tirmidzi berkata: hasan shahih gharib.

Dan Sulaiman bin Qarm - dan ia adalah matruk - meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari Habsyi bin Junadah, mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari Ghadir Khum: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya, ya Allah walikan orang yang mewalikannya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."* Dan menyebutkan haditsnya. Dan berkata al-Hafidz Abu Ya'la al-Mushili: menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, mengabarkan kepada kami Syarik, dari Abu Yazid al-Audi, dari ayahnya ia berkata: Abu Hurairah masuk ke masjid lalu orang-orang berkumpul kepadanya, maka berdirilah seorang pemuda dan berkata: aku memohon kepadamu dengan nama Allah, apakah engkau mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya, ya Allah walikan orang yang mewalikannya, dan musuhilah orang yang memusuhinya"?* Ia berkata: ya. Dan Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Abu Kuraib, dari Syadzan, dari Syarik dengannya. Diikuti oleh Idris al-Audi, dari saudaranya Abu Yazid - dan namanya adalah Daud bin Yazid - dengannya. Dan Ibnu Jarir meriwayatkannya juga dari hadits Idris dan Daud, dari ayah mereka, dari Abu Hurairah, lalu menyebutkannya.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Dhamrah dari Ibnu Syaudzab, dari Mathar al-Warraq, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah ia berkata: ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memegang tangan Ali, beliau bersabda: *"Barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya."* Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian"** (al-Ma'idah: 3). Abu Hurairah berkata: dan itu adalah hari Ghadir Khum, barangsiapa berpuasa pada hari delapan belas Dzulhijjah dituliskan baginya puasa enam puluh bulan. Maka sesungguhnya itu adalah hadits yang sangat munkar, bahkan dusta; karena menyelisihi apa yang telah tetap dalam Shahihain dari Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab

bahwa ayat ini turun pada hari Jumat di hari Arafah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang wukuf di sana sebagaimana telah kami sebutkan. Dan demikian pula ucapannya bahwa puasa hari kedelapan belas Dzulhijjah yaitu hari Ghadir Khum menyamai puasa enam puluh bulan tidak shahih; karena telah tetap maknanya dalam Shahih bahwa puasa bulan Ramadhan dengan sepuluh bulan, maka bagaimana mungkin puasa satu hari menyamai enam puluh bulan?! Ini batil. Dan telah berkata syaikh kami al-Hafidz Abu Abdillah adz-Dzahabi setelah menyebutkan hadits ini: ini adalah hadits yang sangat munkar dan diriwayatkan oleh Habsyun al-Khallal, dan Ahmad bin Abdillah bin Ahmad an-Nairi - dan keduanya adalah orang yang jujur - dari Ali bin Sa'id ar-Ramli, dari Dhamrah. Ia berkata: dan diriwayatkan hadits ini dari hadits Umar bin al-Khatthab dan Malik bin al-Huwairits dan Anas bin Malik dan Abu Sa'id dan lainnya dengan sanad-sanad yang lemah. Ia berkata: dan awal hadits adalah mutawatir, aku yakin bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkannya dan adapun: *"Ya Allah walikan orang yang mewalikannya"* maka tambahan yang kuat sanadnya dan adapun puasa ini maka tidak shahih; dan demi Allah tidaklah turun ayat ini kecuali pada hari Arafah sebelum Ghadir Khum beberapa hari. Dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

Dan berkata ath-Thabarani: menceritakan kepada kami Ali bin Ishaq al-Wazir al-Ashbahani, menceritakan kepada kami Muhammad bin Umar bin Ali al-Muqaddami, menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Yusuf bin Sinan bin Malik bin Musma', menceritakan kepada kami Sahl bin Yusuf bin Sahl bin Malik saudara Ka'b bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata: ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah dari haji Wada' beliau naik mimbar, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya Abu Bakr tidak pernah menyakitiku sedikitpun, maka ketahuilah itu baginya, wahai manusia, sesungguhnya aku dari Abu Bakr dan Umar dan Utsman dan Ali dan Thalhah dan Zubair dan Sa'd dan Abdurrahman bin Auf dan para Muhajirin yang pertama, ridha maka ketahuilah itu bagi mereka, wahai manusia, jagalah aku pada para sahabatku dan para menantuku dan iparku jangan sampai Allah menuntut kalian dengan kezhaliman salah seorang dari mereka, wahai manusia, tahanlah lisan kalian"*

dari orang-orang Muslim dan apabila salah seorang dari mereka meninggal maka katakanlah tentangnya kebaikan."

